

Merah Hitam Cinta



Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Suzy Wiryanty

Merah Hitam Cinta



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

MERAH HITAM CINTA

Suzy Wiryanty

Copyright © 2021 by Suzy Wiryanty
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Suzy Wiryanty

Tata Letak: Enggar Putri

Desain Cover: Audian Taslim

Cetakan Pertama : April 2021
Jumlah halaman : viii + 591 halaman
ISBN :

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.

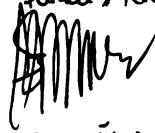
Kata Pengantar

Kepada : Perempuan - perempuanku

Wahai perempuan,
Ingatlah kalau kamu ini berharga
Kamu ini berharga
Dan kamu bisa berharga
Oleh keremutan,
Jangan mudah di tembak oleh Cinta
Jangan gampang jatuh dalam merah Cinta
Seandainya kalian ini adalah
Sebuah - keluarga manula .
Karena kalian mampu tersenyum sepanjang hari,
Tanpa ada yang membutuhkan kalau kalian
Telah menanti sepanjang malam .

Wahai perempuanku,
Tegakkan kepalamu,
Busungkan dadamu,
Ketalkan pada dunia
Aku bisa ,
Aku mampu
Dan aku akan meraih Cinta dan Cintaku
Dengan kemampuan kedua tanganku .

Rankin , Perempuan mu ,



(Rafiq Nurhant)

Daftar Isi



Kata Pengantar ----- v

Daftar Isi ----- vi

Chapter 1 ----- 1

Chapter 2 ----- 12

Chapter 3 ----- 24

Chapter 4 ----- 36

Chapter 5 ----- 47

Chapter 6 ----- 59

Chapter 7 ----- 71

Chapter 8 ----- 83

Chapter 9 ----- 95

Chapter 10 ----- 107

Chapter 11 ----- 119

Chapter 12 ----- 131

Chapter 13 ----- 142

Chapter 14 ----- 154

Chapter 15 ----- 165

Chapter 16 ----- 176

Chapter 17 ----- 189

Chapter 18 ----- 201

Chapter 19 ----- 212

Chapter 20 ----- 224

Chapter 21 ----- 237

Chapter 22 ----- 250

Chapter 23 ----- 264

Chapter 24 ----- 276

Chapter 25 -----	289	Chapter 36 -----	431
Chapter 26 -----	301	Chapter 37 -----	443
Chapter 27 -----	313	Chapter 38 -----	455
Chapter 28 -----	327	Chapter 39 -----	469
Chapter 29 -----	340	Chapter 40 -----	483
Chapter 30 -----	353	Chapter 41 -----	494
Chapter 31 -----	366	Chapter 42 -----	507
Chapter 32 -----	379	Chapter 43 -----	520
Chapter 33 -----	392	Chapter 44 -----	534
Chapter 34 -----	406	Chapter 45 -----	546
Chapter 35 -----	418	Chapter 46 -----	558

Extra Part 1 ----- 570

Extra Part 2 ----- 583

Tentang Penulis ----- 590



*Merah Hitam
Cinta*



Chapter 1



"Jadi saya beneran hamil ini, Dok?" Kanaya Prameswari nyaris tidak mempercayai penglihatannya sendiri. Kedua tangannya bergetar saat membaca hasil urine dari laboratorium RSIA. Lima tahun penantiannya berakhir sudah. Selama lima tahun pernikahannya ini, Ghifari Albani, suaminya, sangat mengharapkan kehadiran seorang buah hati. Wajar saja, suaminya adalah seorang anak tunggal. Kehadiran generasi penerus sudah pasti sangat dinanti-nantikan oleh seluruh keluarga besarnya. Dalam dua tahun terakhir ini, suaminya sangat stress karena tekanan dari berbagai pihak. Baik kedua orang tuanya, atau pun keluarga besar Albani, mereka semua kerap menyindir-nyindir kehidupan rumah tangganya karena ketiadaan buah hati. Dan dengan kehamilannya ini, pasti akan membuat suaminya bahagia luar biasa. Memikirkan hal itu rasa syukur tidak henti-henti diucapkan Kanaya kepada Yang Maha Kuasa.

"Benar, Bu. Saat ini kandungan Ibu telah berusia dua minggu. Selamat ya, Bu?" Dokter Rasyid Rasyidi ikut berbahagia melihat senyum yang terus berkembang di

wajah pasien mudanya. Ia adalah dokter kandungan keluarga besar Albani. Jadi ia sangat memahami posisi Kanaya dalam keluarga besar terpendang itu. Kedua mertua Kanaya juga kerap mengeluhkan soal menantu mereka yang tidak kunjung hamil. Padahal usia pernikahan anak menantunya itu telah memasuki tahun ke lima.

"Tapi harap diingat. Kandungan Ibu ini masih sangat muda. Rahim Ibu juga masih rentan terhadap segala bentuk guncangan. Selain itu, kondisi fisik dan psikis Ibu juga harus selalu terjaga. Ibu tidak boleh terlalu capek dan banyak pikiran ya, Bu?" Nasehat dokter Rasyid lagi. Kanaya mengangguk takzim.

"Tentu saja, dokter. Saya akan menjaga kandungan saya ini sebaik mungkin. Saya juga akan selalu mengingat pesan-pesan, dokter. Saya permisi dulu ya, dok? Terima kasih atas semuanya." Kanaya menyalami dokter Rasyid hangat sebelum keluar dari ruangan praktek.

Kanaya melangkahakan kaki menuju parkir dengan senyum yang terus berkembang. Didekapnya surat hasil dari laboratorium rumah sakit ke dadanya. Kanaya masih seperti tidak percaya kalau ia sekarang sedang mengandung anak Ghifari. Pak Rustam, sang supir pribadi, buru-buru membuka pintu mobil saat melihat kehadiran nyonya mudanya. Melihat senyum yang terus tersungging di bibir sang nyonya muda, maka mengertilah Pak Rustam akan hasil laboratorium yang

sedari dua hari lalu dinanti-nantikan oleh nyonya mudanya. Pak Rustam tersenyum. Ia ikut berbahagia untuk kebahagiaan seluruh keluarga besar Albani.

"Kita ke kantor Mas Fari dulu ya, Pak? Ada yang ingin saya sampaikan padanya," ucap Kanaya.

"Baik, Bu." Pak Rustam dengan sigap menjalankan kendaraan. Selama berkendara, Pak Rustam bersikap sangat hati-hati. Ia menghindari jalan yang rusak dan berkendara dengan kecepatan sedang. Sebisa mungkin ia menghindari guncangan. Ia tidak ingin kandungan nyonya mudanya terganggu.

Pak Rustam melirik kaca spion depan. Nyonya mudanya kembali membaca selebar surat dengan ekspresi gembira. Kebahagiaan terus terpancar di wajah lembutnya. Syukurlah, penantian panjang keluarga besar majikannya, berakhir bahagia. Dengan begitu segala pertikaian terkait masalah keturunan di masa lalu, tidak akan terulang lagi. Sebagai seorang pekerja, ia ikut lega.

Selama dalam perjalanan, Kanaya terus membayangkan bagaimana ekspresi Ghifari saat membaca surat dari laboratorium rumah sakit ini. Pasti suami tercintanya itu tidak kuasa menahan rasa haru dan bahagia. Penantian siang malam selama lima tahun pernikahan akhirnya berbuah bahagia. Membayangkan hal itu Kanaya semakin tidak sabar untuk memberitahukan kabar baik ini pada suaminya.

Empat puluh lima menit kemudian, mereka telah tiba di sebuah gedung perkantoran elit. Ghifari memang

berkantor di sini. Dengan tidak sabar Kanaya keluar dari mobil dengan surat hasil dari laboratorium di tangan. Kalau menurut kata hati, Kanaya ingin berlari secepat mungkin ke ruangan Ghifari. Ia ingin Ghifari membaca sendiri surat dari laboratorium rumah sakit ini.

Setiba di *lobby* kantor, Kanaya bergegas masuk ke dalam *lift* dan menekan angka 4. Ghifari memang berkantor di lantai empat. Saat pintu *lift* terbuka, Kanaya keluar dari *lift* dengan senyum yang kian lebar. Langkah kaki ia percepat karena ingin segera menemui suaminya. Ketika tiba di depan pintu ruang kerja Ghifari, langkahnya dihadapang oleh Sanny, sekretaris suaminya.

"Bapak ada di dalam 'kan, San?" tanya Kanaya pada sekretaris suaminya.

"A--ada, Bu," jawab Sanny gugup. "Sebentar, saya akan memberitahu bapak kalau Ibu ada di sini," ucap Sanny kian gugup. Kanaya mengerutkan kening. Tumben Sanny gelisah seperti ini. Biasanya Sanny gembira-gembira saja saat ia datang berkunjung.

"Tidak perlu, San. Saya ingin memberi kejutan pada Bapak," tukas Kanaya seraya memutar handle pintu.

"Ja--jangan dulu, Bu!" seru Sanny ketakutan.

Begitu pintu ruang kerja suaminya terbuka, Kanayalah yang mendapat kejutan alih-alih suaminya. Di sana, di kursi direktur suaminya, Dina, sahabat baiknya sedang beradu ciuman panas dengan suaminya. Akibat panasnya ciuman mereka berdua, mereka bahkan tidak

sadar kalau pintu ruangan sudah terbuka. Dan ada orang lain yang ikut menonton aksi panas mereka berdua.

"*Astaghfirullahaladzim!*" Kanaya berulang kali mengucapkan beristighfar. Ia nyaris tidak mempercayai penglihatannya sendiri. Dua orang yang paling ia sayangi dan ia percayai, sampai hati mengkhianatinya seperti ini. Langit seperti runtuh tepat di depan matanya. Jeritan pedihnya, membuat dua kepala yang sebelumnya saling bertukar saliva itu menjauh dengan tiba-tiba. Wajah keduanya pucat pasi saat melihat kehadirannya. Namun ada sesuatu yang sempat Kanaya tangkap sebelum tautan bibir keduanya terlepas. Rasa puas di mata Dina! Kanaya berteman cukup lama dengan Dina. Ia sangat mengenali air muka sahabatnya ini.

"Astaga, Naya. Ini... ini... tidak seperti yang kamu pikirkan, sayang. Mas bisa menjelaskan soal semua ini. Mas... Mas..."

Melihat Ghifari kebingungan tidak tau harus mengatakan apa, Kanaya sudah tau apa yang sesungguhnya telah terjadi. Suami dan sahabatnya telah berselingkuh di belakangnya. Dina yang mengaku sebagai sahabatnya, baru sebulan bercerai dari Reyhan. Menurut Dina, Reyhan menceraikannya karena ia mandul. Selama kurang lebih sebulan ini, dirinya sibuk membesarkan hati Dina. Menghiburnya pagi, siang, dan malam agar sahabatnya ini tidak depresi. Ia bahkan menandai media sosial Dina dengan *hashtag woman supporting woman*. Kala itu mereka saling berpegangan

tangan. Tertawa dan menangis bersama, karena merasa sama-sama tidak bisa mempunyai keturunan. Namun tak dinyana, kalau balasan yang Dina berikan adalah *woman hurting woman*. Betapa kejamnya!

"Mas tidak perlu menjelaskan apapun. Naya bukan anak kecil, Mas. Jangan berbohong untuk menutupi kebohongan yang lainnya. Bersikap jantanlah, Mas," desis Kanaya dengan suara di hidung.

"Aku... aku juga minta maaf, Na. Aku juga tidak tau sejak kapan rasa ini tumbuh. Hanya saja, aku tidak kuasa untuk melawan perasaan ini. Sekali lagi, aku minta maaf, Na." Akhirnya Dina bersuara juga.

"Oh, jadi permintaan maafmu ini hanya untuk mengakui ketidakberdayaanmu melawan perasaan terlarang terhadap suamiku?" rutuk Kanaya geram. "Itu namanya bukan permintaan maaf, Din. Tapi pengakuan maaf. Kamu pasti lega sekali karena akhirnya perselingkuhan kalian kupergoki 'kan? Karena kamu sangat tau bahwa aku sangat intoleran terhadap perselingkuhan."

Kanaya tersenyum pahit. Kediaman Dina mengartikan satu hal. Bahwasannya semua dugaannya benar. Dina ingin menggantikan tempatnya. Menjadi pemilik hati suaminya satu-satunya. Karena Dina sudah memprediksi kalau ia pasti akan pergi. Dina memang benar soal ia pasti akan pergi. Hanya saja yang lainnya salah. Dina bodoh. Dina tidak belajar dari kesalahan-kesalahannya. Dina sendiri diceraikan Reyhan karena

divonis mandul. Jadi bagaimana mungkin ia bisa menjadi pusat hidup Ghifari kalau ia tidak bisa memberikan keturunan bukan? Toh permasalahan rumah tangga mereka sama. Sama-sama diharapkan bisa memberikan keturunan. Dina terjatuh di lubang yang sama dua kali.

"Naya pamit, Mas. Lanjutkan saja kemesraan kalian yang sempat terputus tadi. Santai saja. Toh tidak ada yang perlu kalian khawatirkan lagi," guman Kanaya seraya menjejalkan surat dari rumah sakit ke dalam tas tangannya diam-diam. Mulai hari ini, kehadiran bayi di dalam rahimnya adalah miliknya sendiri. Ia tidak perlu membagi kabar bahagia ini kepada ayah bejat seperti suaminya.

"Tunggu dulu, Naya! Jangan pergi begitu saja. Mari, kita bertiga duduk bersama menyelesaikan kesalahpahaman ini," Ghifari menghela pergelangan tangan Kanaya. Wajah kalut penuh penyesalannya terlihat begitu nyata. Seperti inilah tampang seorang penyelingkuh. Pias oleh seribu penyesalan apabila tertangkap basah. Type orang-orang yang tidak berpikir panjang demi kenikmatan sesaat.

"Bertiga? Maaf Mas, Naya tidak ada hubungannya dengan masalah kalian berdua. Sewaktu kalian menjalin *affairs*, 'kan Naya tidak diajak berembuk. Mengapa setelah ketahuan Naya dibawa-bawa?" sahut Kanaya ketus. Tanpa banyak bicara lagi, Kanaya berjalan ke arah pintu. Urusannya di sini usai sudah.

"Jangan mengejar Naya, Mas. Naya tidak sudi menjadi tontonan *ala sinetron azab Indosia**," ancam Kanaya.

"Tunggu dulu, Na. Kamu tadi ke sini ada urusan apa? Biasanya kalau kamu ke kantor, pasti ada hal penting yang ingin kamu sampaikan langsung pada, Mas." Ghifari masih berupaya menahan kepergian Kanaya.

Diingatkan pada tujuan utamanya ke sini, air mata Kanaya mengalir bagai air bah. Sedari tadi, walau sakit hati, tidak setetes pun air matanya jatuh. Rasa marah dan kecewa lebih mendominasi daripada sakit hati. Tapi saat diingatkan pada bayi yang saat ini menghuni rahimnya, perasaannyalah yang berbicara. Bukan hatinya saja yang sakit. Tapi seluruh jiwa raganya serasa luluh lantak! Kanaya teringat pada kegembiraan luar biasanya saat di rumah sakit dan di sepanjang perjalanan menuju kantor tadi. Ternyata semua kebahagiaannya hancur hanya dalam hitungan detik saja. Alangkah ironisnya!

Astaghfirullahaladzim..

Astaghfirullahaladzim...

Astaghfirullahaladzim...

Kanaya tidak henti-hentinya mengucapkan *istighfar* dalam hati. Memohon kesabaran dari Yang Maha Kuasa, agar lebih dikuatkan dalam menghadapi badai terbesar dalam rumah tangganya ini. Selama ini ia kuat dalam diam, karena ada Ghifari yang menjadi tempat bersandarnya. Tidak masalah jika semua orang

mengejeknya, menyindirnya bahkan mengolok-olok kemandulannya. Ia telan semuanya selama Ghifari tidak berada di kubu mereka. Namun kini, setelah ia tau bahwa Dina menusuknya dari belakang dan Ghifari menaburi garam di sepanjang lukanya, Kanaya tidak kuat lagi. Kesabaran dan kekuatannya telah sampai di titik nadir. Raungan kesedihannya menggema di seluruh penjuru ruangan.

"Astaga, Naya. Maafkan Mas, Naya. Maaf... maaf... maaf, Naya. Mas tidak bermaksud menyakiti kamu sampai seperti ini," guman Ghifari kalut. Ia ingin mendekati Kanaya. Tapi ia takut kalau tindakannya malah membuat istrinya semakin histeris. Saat ini, Kanaya bukan seperti dirinya yang biasanya. Selama tiga tahun berpacaran dan lima tahun menikah, Ghifari tidak pernah melihat Kanaya kehilangan kendali seperti ini. Kanaya ini lembut namun kuat. Kanaya tidak pernah mengadu atau pun berkeluh kesah walau diserang kanan kiri oleh keluarga besarnya. Kanaya selalu mengatakan kalau semua orang berhak menyuarakan pendapatnya. Selama ia tidak terluka dan berdarah-darah, ia ikhlas menerima semuanya. Kebesaran hati Kanaya menghangatkan dirinya. Kini, melihat Kanaya hancur seperti ini, penyesalannya tidak terucapkan. Ghifari tau, tidak akan mudah baginya untuk mendapatkan maaf dari Kanaya. Ia sangat mengenal sifat istrinya.

Ia hanya tidak menyangka kalau keisengannya menyambut *undangan* terang-terangan Dina akan

berakibat sefatal ini. Ia laki-laki. Diberi makanan gratis tanpa embel-embel tanggung jawab membuatnya lupa diri. Pikirnya, toh Dina memang mandul. Janda lagi. Jadi tidak akan ada drama-drama kehamilan dan minta dinikahi. Hubungan mereka adalah senang sama senang. Ia dan Dina sepakat untuk tidak membawa-bawa masalah hati dalam *affairs* mereka ini. Hubungan mereka murni soal nafsu birahi. Titik.

Kalau terhadap Kanaya, ia memang cinta. Makanya ia tetap mempertahankan rumah tangganya meskipun kedua orang tuanya menginginkan agar ia bercerai dari dari Kanaya. Mereka menganggap kalau istrinya ini mandul. Namun ia bertekad akan terus mempertahankan Kanaya, baik Kanaya itu mandul atau pun tidak. Misalkan Kanaya benar-benar mandul pun, ia tidak akan pernah menceraikannya. Mungkin ia akan menikah lagi untuk memperoleh keturunan. Tapi ia akan tetap mempertahankan Kanaya.

Setelah berulang kali beristighfar, Kanaya berusaha menenangkan dirinya. Cukup sudah ia membuang-buang air mata untuk seseorang yang mulai hari ini bukan lagi siapa-siapanya. Kanaya membuka tas tangan. Mengeluarkan sapu tangan dan membersit hidung. Berusaha menghilangkan sisa-sisa kesedihannya. Kesadaran dirinya telah kembali.

"Masalah itu sudah tidak penting lagi sekarang. Apa yang tadi ingin Naya sampaikan, tidak akan pernah lagi Naya katakan. Naya pulang dulu, Mas. Dan kalau Mas

memang punya hati, tolong biarkan Naya sendiri dulu. Naya butuh waktu untuk memikirkan semua ini," guman Kanaya lirih. Tanpa menunggu jawaban Ghifari, Kanaya menegakkan kepala. Melangkah keluar ruangan dengan anggun. Ia tidak ingin seorang pun tau tentang badai yang memporakporandakan hatinya. Setibanya di parkiran Kanaya menengadahkan kepala. Cuaca di sore hari ini sungguh cerah. Sinar matahari sore terang benderang tanpa tertutup sepotong pun awan. Namun di hatinya, seperti sedang terjadi hujan badai yang meruntuhkan langit dan akan menimpa bumi. Masalahnya, Kanaya merasa hanya kepalanya saja yang tertimpa.





Chapter 2

Pak Rustam berulang kali melirik nyonya mudanya. Ia bingung melihat betapa berbedanya air muka sang nyonya muda saat kembali ke mobil. Terlebih lagi kepergian nyonya mudanya tidak lebih dari sepuluh menit. Tetapi ia hanya bisa menyimpan rasa penasarannya dalam hati saja. Ia toh hanya seorang supir.

"Kita mau ke mana, Bu?" tanya Pak Rustam sopan. Namun kalimatnya sama sekali tidak direspon oleh sang nyonya muda. Nyonya mudanya hanya memandang lurus ke depan dengan tatapan nyalang.

"Bagaimana, Bu?" tanya Pak Rustam untuk kedua kalinya.

"Hah? Bapak menanyakan apa tadi?" guman Kanaya linglung. Bukan hal mudah menyembunyikan perasaan hati yang gundah gulana dengan tampilan seolah baik-baik saja.

"Saya tadi bertanya, kita mau ke mana, Bu? Mau langsung pulang ke rumah atau mengunjungi orang tua Bu Naya dulu barangkali?" ujar Pak Rustam hati-hati. Mata tuanya menangkap kesedihan di kedua bola mata

nyonya mudanya. Ia sengaja mengusulkan mengunjungi kedua orang tua sang nyonya muda, dengan harapan mungkin sang nyonya muda akan sedikit terhibur di sana. Seorang anak pasti membutuhkan kedua orang tuanya bisa sedang bermasalah.

"Tidak usah, Pak. Kita langsung pulang saja," jawab Kanaya singkat.

"Baik, Bu." Pak Rustam tidak jadi memutar arah. Karena ternyata nyonya mudanya memilih untuk pulang saja. Dari kaca spion, Pak Rustam memindai kalau mobil tuan mudanya tengah membuntuti. Dugaan Pak Rustam tentang kedua majikan mudanya sedang berselisih, makin menguat. Tetapi Pak Rustam memilih untuk diam saja. Sebagai orang luar ia tidak ingin memperkeruh suasana.

"Cincin baruku ini bagus nggak, Nay?"

"Bagus banget, Din. Seleraku banget. Tumben kamu beli perhiasan dengan motif sederhana begini? Biasanya 'kan harus bling bling semeriwing."

"Hehehe. Dibeliin orang, Nay. Tapi kayaknya mulai dari sekarang aku akan belajar untuk menyukai apa yang kamu sukai deh. Hehehe. Oh ya Nay, ngomong-ngomong Mas Fari lebih suka kamu memakai lingerine seksi atau malah naked sekalian kalau kalian mau eh eh eh?"

Sekarang Kanaya baru mengerti arti dari pertanyaan-pertanyaan Dina beberapa waktu lalu. Dina ternyata sudah cukup lama menjalin hubungan terlarang dengan suaminya. Bahkan sebelum ia resmi bercerai.

Alasan bahwa Reyhan menceraikannya karena mandul, sepertinya hanyalah isapan jempol belaka. Dirinya saja yang tidak peka akan gerak-gerik dan pertanyaan-pertanyaan menjebak Dina.

Setiba di gerbang rumah, Kanaya menarik napas panjang. Masalah baru telah menunggu di depan mata. Di garasi rumah, terparkir angkuh sebuah mobil mewah yang biasa ditumpangi oleh ibu mertuanya. Dan itu artinya saat ini ibu mertuanya berada di dalam rumah. Kanaya yakin sebentar lagi ia akan dinyinyiri tak henti-henti, sejak ia tiba, hingga ibu mertuanya itu pulang. Bukan rahasia lagi kalau ibu mertuanya tidak menyukainya. Ibu mertuanya ini lebih menyukai Nabila, mantan pacar Ghifari. Bagi ibu mertuanya, di dirinya tidak ada satu hal pun yang bisa menyamai kesempurnaan Nabila. Nabila itu cantik, sopan, pintar dan yang terutama kaya. Kalimat itu selalu dijejalkan ibu mertuanya setiap kali mereka bertemu. Kanaya sampai hapal luar kepala apa saja kelebihan Nabila dibandingkan dirinya.

"Kamu ini jadi istri kok ya tidak bisa menahan diri? Suami bekerja keras di kantor, kamu malah keluyuran tidak jelas. Istri macam apa kamu ini?"

Benar 'kan tebakannya?

Maryam Albani, ibu mertuanya, langsung bangkit dari sofa saat melihat kehadirannya. Di samping ibu mertuanya, Nabila Fatih tengah duduk dengan anggun. Nabila memang masih memiliki hubungan keluarga

dengan mertuanya. Jadi tidak heran kalau Nabila akrab dengan ibu mertuanya.

"Kamu dari mana saja, Nay? Tidak baik kalau suami bekerja keras di kantor, istri malah keluyuran," cecar ibu mertuanya kembali.

Diingatkan pada suami penghinatnya, darah Kanaya kembali mendidih. Kerja keras apa suaminya itu di kantor? Bayangan suaminya yang sedang bertukar saliva dengan Dina membuat Kanaya kian jengah. Ia muak terus dituduh ini itu padahal yang brengsek adalah suaminya. Selama ini ia sudah cukup mengalah dan menahan diri demi keberlangsungan rumah tangganya. Tapi kali ini ia sudah tidak mau diam. Sudah waktunya ia membalas. Toh ia memang sudah tidak berniat lagi untuk mempertahankan rumah tangga penuh amis perselingkuhan ini lagi.

"Apa Ibu yakin kalau Mas Fari sedang bekerja keras di kantor?" celetuk Kanaya datar. Belum sempat ibu mertuanya menjawab, terdengar suara mobil yang memasuki halaman rumah. Sejurus kemudian pintu pengemudi terbuka. Ghifari keluar dari mobil dengan tergesa-gesa. Suami pembohongnya ini mengikutinya ternyata.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu? Sudah tentu suamimu bekerja keras di kantor. Kok malah meragukan suamimu sendiri sih, Nay? Istri macam apa kamu?"

Istri yang telah diselingkuhi suaminya, Bu.

Saat mendengar suara mobil memasuki halaman, ibu mertuanya menyadari kepulangan Ghifari.

"Itu suaminya pulang. Tanyakan langsung padanya, apakah ia bekerja keras di kantor?" Ibu mertuanya memalingkan wajah ke arah pintu. Air muka ibu mertuanya tampak puas. Pasti ibu mertuanya mengira bahwa ia tertangkap basah karena keluyuran saat suaminya bekerja keras.

"Sudahlah, Bu. Jangan ribut-ribut. Ada apa Ibu tiba-tiba berkunjung ke sini?" Kanaya melirik Ghifari yang kini telah masuk ke dalam rumah. Pandangan suaminya gelisah. Pasti ia takut kalau boroknya di kantor tadi ia bongkar di sini.

"Ibu kangen sama kamu, Fari. Habis, akhir-akhir ini kamu jarang sekali sih menjenguk Ibu. Makanya saat Nabila datang, sekalian saja Ibu ajak ke sini," adu Bu Maryam pada putra semata wayangnya.

"Tapi yaitu, rupanya selama kamu bekerja, istrimu ini malah keluyuran entah ke mana."

Sesuai dengan dugaannya.

"Ya sudah. Sekarang kita sudah bertemu. Sudah hilang 'kan rindunya Ibu?" bujuk Ghifari.

"Ya belum dong, Ri. 'Kan baru juga sebentar ketemu. Eh tapi kamu kok sudah pulang siang-siang begini?" Bu Maryam baru tersadar kalau putranya pulang pada jam yang tidak biasanya.

"Eh itu, Fari tadi kepingin makan siang di rumah, Bu. Terus Fari malah ketemu sama Naya di jalan. Naya

tadi habis mengunjungi kedua orang tuanya, Bu. Bukan keluyuran. Perginya juga sudah pamit pada Fari. Makanya kami bisa pulang barengan," ujar Ghifari gugup. Ia serba salah saat ditatap tajam oleh Kanaya. Kebohongan ini terpaksa ia lakoni demi menutupi kebohongan sebelumnya.

"Oh begitu. Lho Nay, suamimu pulang karena mau makan siang di rumah. Kok kamunya masih *leyeh-leyeh* begini. Siapkan makanan untuk suamimu dong. Apa perlu Ibu dan Nabila yang menyiapkan?"

Pucuk dicinta ulam pun tiba.

"Kalau Ibu dan Nabila tidak keberatan, silahkan saja, Bu. Kalau begitu Naya permisi ke kamar dulu," sahut Nabila datar seraya beringsut dari sofa. Bu Maryam dan Nabila terdiam. Mereka sama sekali tidak menyangka akan mendapatkan jawaban sesantai itu dari Kanaya. Biasanya Kanaya ini lemah lembut dan pengalah. Tidak sekalipun ia menyahuti kata-kata mereka, walau sepedas apapun mereka menyindirnya. Namun kali ini sikap Kanaya begitu berbeda. Ia seperti menyambut tantangan mereka. Apa yang membuat sikap Kanaya jadi berubah seperti ini?

"Kamu nantangin Ibu, Nay? Kalau nanti Fari benar-benar meninggalkan kamu dan memilih kembali dengan Nabila, baru tau rasa kamu," ancam Bu Maryam lagi.

"Kalaupun itu sampai terjadi, berarti jodoh Naya dan Mas Fari sudah habis, Bu," sahut Kanaya datar.

"Begitu juga sebaliknya. Jika Nanya yang meninggalkan Mas Fari, artinya jodoh kami memang hanya sampai di sini. Permisi." Kanaya melangkahkan kaki meninggalkan ruang tamu. Ia sedang tidak *mood* bersilat lidah saat ini.

"Nanti kalau benar-benar kejadian, jangan nangis-nangis ya kamu, Nay? Sudah tidak bisa memberi keturunan, eh nantang-nantang lagi. Sudah mulai berani ya kamu sekarang, Nay?" teriak ibu mertuanya kencang.

Kanaya menulikan telinga. Ia mempercepat langkah menuju kamar. Kali ini ia ingin bersikap egois. Ia capek terus menjadi keset. Dianggap tidak punya hati karena hanya diam saat disindir ataupun dikata-katai. Dulu ia selalu menahan diri karena mengingat Ghifari yang sangat mencintainya. Ia tidak ingin menciptakan konflik antara Ghifari dan ibunya. Makanya ia terus mengalah sampai semengalah-mengalahnya.

Setiap ia sedih, ia akan berlari pada Ghifari. Memeluk erat suaminya walau perasaannya bagai tersayat-sayat. Di mata mertua dan keluarga besarnya, ia tidak dianggap manusia. Latar belakang keluarganya yang sederhana selalu menjadi bahan olok-olok di keluarga ningrat mereka. Seperti inilah jika cinta beda kasta.

Kanaya ingat sekali, seminggu setelah pernikahannya dengan Ghifari, ia diajak mengunjungi selamatan pernikahan perak salah seorang tante Ghifari. Seluruh keluarga besar mereka berkumpul di sana. Pada

kesempatan itu, salah seorang tante Ghifari bereksprimen membuat kue-kue kering. Setelah jadi, seluruh anggota keluarga diberi kesempatan untuk mencicipi kue keringnya kecuali dirinya. Saat salah seorang sepupu Ghifari menanyakan mengapa ia tidak diberi kesempatan untuk mencicipi, jawaban tantenya begitu menusuk dan melukai harga dirinya. Tantenna mengatakan kalau ia adalah orang susah yang tidak pernah makan enak. Takutnya saat mencicipi, ia bukan hanya akan mengambil satu atau dua potong kue. Tapi setoples penuh. Seluruh keluarga besar suaminya tertawa termasuk ibu mertuanya dan Nabila. Kala itu ia merasa direndahkan sampai serendah-rendahnya manusia. Sepanjang acara ia hanya diam dan tidak berani mencicipi apapun yang terhidang di meja. Ia takut dikata-katai orang susah yang rakus. Alhasil sepanjang hari ia terus menahan lapar.

Kejadian itu tidak pernah ia ceritakan hingga saat ini pada Ghifari. Ia tidak ingin Ghifari sampai bentrok dengan keluarga besarnya. Sudah lima tahun penuh, ia bersedia berdarah-darah menahan luka asal suaminya terus mencintainya. Terus berada di sisinya. Walau ia sengsara, tidaklah mengapa. Cinta tanpa pengorbanan mana ada.

Dan kini saat dihadapkan pada kenyataan bahwa suaminya telah menghianatinya, tidak ada lagi asa yang tersisa. Ternyata suaminya tidak bisa memegang teguh

janjinya untuk selalu mencintai dan saling setia. Jadi untuk apa lagi rumah tangga ini ia pertahankan bukan?

Kali ini, di usia kelima pernikahannya, Kanaya menyerah. Semuanya akan ia akhiri cukup sampai di sini saja.

Derit pintu kamar yang terbuka membuyarkan lamunan Kanaya. Ghifari masuk ke dalam kamar dengan raut wajah bersalah. Ghifari ikut duduk bersisian dengannya di atas ranjang.

"Naya, sekali lagi Mas minta maaf. Tolong beri Mas kesempatan sekali lagi. Mas akan membuktikan kalau Mas tidak akan berselingkuh dengan Dina atau dengan perempuan mana pun lagi. Kamu percaya pada Mas 'kan Nay?" bujuk Ghifari lagi. Ia takut, sangat takut saat melihat sikap Kanaya di ruang tamu tadi. Kanaya seperti memberi aba-aba akan adanya perpisahan dengan menyinggung-nyinggung soal jodoh yang telah habis. Ia takut kalau Kanaya akan benar-benar mengeksekusi ancamannya. Ia sangat mengenal kepribadian istrinya. Jika Kanaya telah memutuskan sesuatu, akan sangat sulit untuk merubah keputusannya.

"Mas,"

"Iya, Nay."

"Mari kita bercerai."

"Apa? Cerai? Kamu ini bodoh sekali, Nay. Hanya karena seorang Dina, kamu *keok* dan memberikan lima tahun singgasanamu ini secara cuma-cuma padanya?

Cara berpikir kamu ini kok pendek sekali!" Amukan Ghifari hanya dihadahi cibiran tipis oleh Kanaya.

"Lantas perselingkuhan Mas dengan Dina itu, termasuk berpikir panjang atau pendek, Mas?" Melihat suaminya terdiam, Kanaya kembali melanjutkan kalimatnya.

"Tidak bisa menjawab 'kan, Mas? Mas... Mas... Mas pikir Dina akan diam saja saat Mas tinggalkan? Kamu salah, Mas. Naya sangat mengenal kepribadian Dina. Kalau Mas pikir dengan tertangkap basahny kalian berdua Dina akan mundur, Mas salah besar. Justru setelah Naya tahu, Dina akan semakin memperkuat cengkramannya pada Mas. Mas tunggu saja saatnya. Satu hal yang harus Mas ketahui, seorang pelakor itu, pertama-tama mungkin ia hanya akan meminta pengakuan. Dan setelah itu ia akan menuntut persamaan. Mas tunggu saja tanggal mainnya."

"Akan Mas pastikan dia tidak akan menuntut macam-macam," janji Ghifari. "Bagi Mas, kamu itu segalanya. Dina itu bukan apa-apa."

"Kalau bukan apa-apa, tidak mungkin Mas memberikan berlian semahal itu padanya?"

"Kamu... Kamu tau dari mana soal berlian itu?" Wajah Ghifari yang sebentar memerah dan sebentar memucat itu membuat tekad Kanaya kian bulat untuk meminta cerai.

"Dari mulut Dina sendiri. Waktu itu Dina bilang bahwa cincin berlian bermodel solitaire sederhana itu

adalah pemberian seseorang. Dan sekarang Naya tau, siapa seseorang yang ia maksud," Naya tersenyum miris. Lihatlah tebakan asal-asalannya ternyata benar. Itu baru satu *clue*. *Clue-clue* lainnya kalau ia kembangkan, pasti akan ketahuan semua. Hanya saja ia tidak ingin lagi menyelidikinya. Untuk apa juga bukan? Toh ia sudah tau jawabannya. Semakin ia menggali, yang ada hanyalah ia akan makin sakit hati.

"Dina juga bilang bahwa ia akan belajar untuk menyukai apa yang Naya sukai. Waktu itu Naya sempat bingung. Apa maksud ucapan Dina. Namun kini semuanya terang benderang seperti lampu mercusuar. Dina ingin menggantikan posisi Naya rupanya. Dan atas persetujuan Mas juga tentunya," sambung Naya. Bodoh! Betapa bodohnya ia selama ini. Dikelabuhi sampai sedemikian rupa oleh dua orang yang paling ia percayai.

"Jangan mempercayai apa pun yang dikatakan oleh Dina. Kamu tau sendiri 'kan kalau ia sanggup menghianati kamu?"

"Jadi Naya harus mempercayai siapa? Mempercayai Mas? Tapi Mas 'kan juga menghianati Naya? Oh mungkin maksud Mas, Naya tidak boleh mempercayai kalian berdua ya?" Kanaya mengangguk-anggukkan kepala. Berpura-pura setuju dengan kalimat bersayapnya.

"Bukan begitu. Maksud Mas--"

"Mas Fari... Mas Fari..."

Ghifari menghentikan kalimatnya saat mendengar suara seorang wanita yang terus memanggil-manggil namanya. Mula-mula ia mengira itu adalah suara Nabila. Namun setelah ia mendengar dengan seksama, ternyata itu adalah suara Dina!

"Tuh, *pelakornya* sudah nyariin. Benar 'kan tebakan Naya? Dina tidak akan melepaskan Mas begitu saja. Sekarang sana temui selingkuhan Mas. Kenapa pucat, Mas? Sensasinya hilang karena sudah ketahuan ya?" Ghifari tidak menjawab. Namun air mukanya tampak geram. Pasti ia tidak menyangka kalau Dina ternyata senekad ini.

"Kamu tunggu di sini sebentar. Mas akan melihat apa maunya Dina," ucap Ghifari seraya bergegas keluar kamar. Kanaya yang merasa bahwa mungkin ini adalah amunisinya untuk meminta cerai, ikut keluar juga. Apa yang terjadi, terjadilah.





Chapter 3

"Mas Fari, Naya." Melihat kehadiran mereka berdua Dina langsung berdiri dari sofa. Wajahnya terlihat kusut dengan air muka yang disedih-sedihkan. Ada satu hal ganjil yang Kanaya perhatikan. Dina sama sekali tidak berani memandang wajahnya. Ia sangat mengenal Dina. Kalau Dina bersikap seperti ini, itu artinya ia sedang merasa bersalah padanya. Dina pasti tengah merencanakan sesuatu yang akan menyakiti hatinya.

"Ada apa, Din? Mengapa kamu mencari saya sampai ke sini? Kamu ingat 'kan perjanjian kita?" bentak Ghifari ketus. Kanaya tahu bahwa Ghifari mulai tidak nyaman melihat sikap Dina yang terlalu nekad.

"Maaf, Mas. Aku kemari karena ini," Dina membuka tas tangan dan menyerahkan sebuah amplop putih berlogo Rumah Sakit Ibu dan Anak ke tangan Ghifari.

Sekarang Kanaya mengerti apa maksud kedatangan Dina ke rumahnya. Sama persis sama seperti yang ingin ia lakukan di kantor Ghifari sekitar satu jam yang lalu.

"Apa ini, Din?" Ghifari mengerutkan kening. Bingung disodori amplop dari rumah sakit begitu saja.

Adegan inilah yang seharusnya ia perankan di kantor suaminya tadi. Lagi-lagi Dina selangkah lebih maju darinya. Dina telah memperhitungkan semuanya.

"Baca saja, Mas," pinta Dina. Dalam diam Ghifari membaca kata demi kata dalam selebar kertas dari rumah sakit. Makin lama ekspresi wajahnya semakin tegang. Sedangkan Kanaya, ia hanya tersenyum kecil. Ia sudah menduga kalau Dina pasti akan membuat suatu gebrakan. Dan harus ia akui gebrakannya kali ini luar biasa berani.

"Tidak mungkin! Mana mungkin kamu hamil. Kamu 'kan mandul, Din? Kamu pasti bohong?" sergah Ghifari.

"Aku tidak bohong, Mas. Aku memang hamil anak Mas. Sebenarnya hasil lab ini sudah ada padaku dari dua hari yang lalu. Hanya saja aku bingung harus mengatakan apa pada Mas. Soalnya ini 'kan menyangkut soal Naya juga. Tapi setelah aku pikir-pikir, anak ini juga berhak tau soal siapa ayahnya. Anak ini 'kan tidak salah apa-apa, Mas?" Tangisan pilu Dina hanya dipandang datar saja oleh Kanaya. Terlepas Dina hamil atau tidak. Ayah bayinya itu Ghifari atau tidak, ia sudah kehilangan respek pada mereka berdua. Dilukai dengan begitu keji telah membuat jiwanya mati rasa. Ia tidak bisa lagi membedakan kebenaran dan kebohongan dari mulut mereka berdua.

"Ada apa ini sebenarnya, Fari? Bukannya dia ini temannya si Naya yang baru diceraikan suaminya karena mandul? Bagaimana mungkin sekarang dia bisa hamil

anakmu?" Bu Maryam yang sedari tadi memperhatikan kekacauan ini mencoba menyimpulkan sesuatu. Benang merah mulai saling terkait satu persatu. Sikap Kanaya yang tiba-tiba dingin dan membangkang. Ghifari yang terus gelisah dan serba salah, sepertinya bermuara dari wanita yang setaunya adalah sahabat menantunya ini.

"Iya, Bu. Saya Dina, ehm temannya Naya. Saya dan Mas Fari telah... telah cukup lama bersama. Dan kini saya telah mengandung anak Mas Fari, calon cucu, Ibu," ucap Dina dengan suara terbata-bata. Bu Maryam terkesima. Ia tidak tau kalau putranya berani bermain api dengan sahabat istrinya sendiri. Sampai hamil lagi! Jujur keturunan Ghifari adalah hal yang paling ia inginkan saat ini. Tentu saja ia akan menerima dengan senang hati darah dagingnya sendiri. Cucu yang sangat ia idam-idamkan, kalau memang anak itu darah daging Ghifari. Tetapi ibunya? Tidak mungkin! Sampai mati pun ia tidak sudi bermenantukan wanita berhati iblis ini. Memelihara seorang penghianat itu tidak mudah. Ibarat kata ia memberi makan seekor ular berbisa di rumahnya.

"Jangan percaya begitu saja, Bu. Bisa saja anak dalam kandunganya bukan anak Mas Fari. Dia ini 'kan baru diceraikan suaminya karena mandul. Masa tiba-tiba ia bisa hamil? Jangan mau dibodohi seorang *pelakor*, Bu?" Kali ini Nabila lah yang bersuara. Ia tidak tahan hanya diam saja melihat drama murahan di depan matanya. Ia sudah bertahun-tahun mengincar Ghifari. Masa ia dikalahkan sebegitu mudahnya oleh seorang janda

kegatela* ini? Ia bukan Kanaya yang akan *nggeh-nggeh* saja setiap kali ditindas orang. Lihatlah si lemah itu. Jelas-jelas dihianati sahabat sendiri, tetapi ia hanya diam saja. Coba kalau ia yang menjadi Kanaya. Sudah habis perempuan itu digundulinya.

"Aku *pelakor*? Terus kamu apa? Bertahun-tahun terus mengintili suami orang? Kamu dan aku itu tidak ada bedanya!" Pembelaan diri Dina membuat Kanaya tersenyum miris. Lihatlah dua orang *pelakor* saling menuding. Muak dengan segala drama-drama murahan yang berlangsung di depan matanya, Kanaya memutuskan untuk kembali ke dalam kamar. Ia sedang tidak ingin menyaksikan pemandangan buruk. Terlebih lagi saat ini ia tengah mengandung. Dari pada membuang-buang tenaga, lebih baik ia mematangkan rencananya.

Ragu-ragu, Kanaya meraih ponsel. Mencari-cari nama Safa di nomor kontaknyanya. Setelah menghela napas panjang dua kali, ia pun menekan kontak nama Safa.

"Hallo, Fa. Gue bisa minta tolong, nggak?" Kanaya langsung saja mengatakan keinginannya begitu Safa menjawab panggilannya.

"Lo kenapa, Nay? Nggak biasa-biasanya lo ngomong kayak pake intro. Mana suara lo tegang amat lagi. Lo kenapa sih?"

Beginilah kalau berbicara dengan Safa. Sedikit saja ada perubahan dalam intonasi suaranya, ia akan langsung curiga. Safa terlalu mengenal dirinya.

"Nggak apa-apa, Fa. Eh *by the way*, lo lagi di mana?"

"Sesuai dengan postingan gue yang baru sejam lalu lo love, gue ada di kebun kopi, Nay. Eh lo tadi mau minta tolong apa? Penisirin gue."

"Ehm, gini. Kalo gue numpang tinggal di perkebunan kopi keluarga lo sampai gue lahiran, bisa nggak Fa? Gue nggak punya temen lain yang gue percaya lagi soalnya."

"Wait... wait... wait. Coba lo jelasin apa maksud kata-kata lo tadi. Secara garis besar aja, biar gue ngerti. Gue suka nggak ngotak kalo cuma dikode-kode."

"Oke. Gue hamil, sementara Mas Fari malah diduga menghamili Dina. Gue mau *divorce* tetapi gue nggak mau kalau Mas Fari tau gue sedang hamil anaknya. So, gue mau *semedi* di kebun kopi sana. Laporan selesai." Jeda sejenak. Sepertinya teman kecilnya itu kaget mendengar ceritanya.

"Satu pertanyaan lagi. Si Dina itu siapa?"

"Lo inget nggak, saat beberapa tahun lalu gue cerita kalo gue berteman akrab dengan seorang pasien yang di duga mandul? Yang sering ketemu sama gue setiap gue *check up* di rumah sakit? Nah, Dina, ya si pasien brengsek itu."

"Ok. Noted. Lo bisa ke sini secepatnya. Ntar setiba lo di sini, baru kita atur segala sesuatunya. Inget kabarin dulu kedua orang tua lo."

Satu masalah selesai. Tinggal satu masalah lagi, Haikal Baihaqi.

"Tapi Mas Haikal bagaimana? Dia nggak ngebolehin gue nginjek perkebunan lagi sejak... sejak... peristiwa itu?"

Teringat pada tingkah kelewatannya di masa lalu, membuat Kanaya resah. Haikal memang sangat membencinya sejak kejadian sepuluh tahun yang lalu itu.

"Gue masih punya saham 25% di perkebunan ini sebagai bagian dari keluarga Baihaqi. Udah, lo nggak usah khawatir. Secepatnya aja lo ke mari. Emang lo mau anak lo diambil mereka?"

"Ya nggak lah. Oke, Fa. Setelah gue nyelesaian permasalahan gue di sini, gue akan ke sana secepatnya. Doain gue kuat ngejalanin semua ini ya, Fa?" Setelah mendengar jawaban *aamiin* dari Safa, Kanaya memutuskan menutup panggilan telepon.

Suara-suara orang yang berbicara dalam waktu yang bersamaan kian kencang di ruang tamu. Kanaya menajamkan pendengarannya. Ada satu suara lagi yang ikut berbicara. Yaman Albani, ayah mertuanya. Sepertinya masalah ini semakin serius karena ayah mertuanya sampai turun tangan.

Tidak lama kemudian, pintu kamarnya diketuk perlahan. Bik Sumi, Asisten Rumah Tangganya berpesan bahwa ia ditunggu di ruang keluarga. Sidang akan segera dimulai rupanya.

Sebelum menuju ke ruang keluarga, Kanaya berpikir sejenak. Bagaimanapun ini adalah keputusan besar. Ia harus berpikir ulang sebelum mengambil sikap. Ia tidak

mau kalau suatu hari nanti, keputusannya ini akan ia sesali. Hanya saja hati dan kepalanya saat ini sedang tidak bisa diajak bekerjasama. Emosinya kerap memuncak setiap kali mengingat adegan *silat lidah* Dina dan suaminya di kantor tadi. Pikiran-pikiran liarnya terus berseliweran karena kemarahan yang belum terlampaikan. Makanya ia berniat untuk mendinginkan hati dan kepalanya terlebih dahulu. Bertanya jujur pada dirinya sendiri, apa sebenarnya yang ia inginkan dalam situasi ini? Apa yang sekiranya bisa membuatnya bahagia lagi setelah penghianatan menyakitkan ini? Apa yang masih bisa ia selamatkan dari situasi terburuk ini.

Setelah memikirkan baik buruk keputusannya sekali lagi, Kanaya berdiri. Ia telah siap dengan satu keputusan final. Ia akan bercerai dengan Ghifari. Dengan langkah yang terasa lebih ringan Kanaya keluar dari kamar menuju ke ruang keluarga.

Situasi di ruang keluarga terasa tegang oleh keheningan. Masing-masing orang yang duduk di sana, seperti sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Kanaya melirik Dina sekilas. Mantan sahabatnya itu terlihat lesu dan bingung. Dari sekilas pandang ini saja, Kanaya sudah bisa menyimpulkan sesuatu. Bahwasannya rencana besar Dina itu tidak menemukan muaranya. Kanaya tersenyum tipis. Dina tidak tau sedang berhadapan dengan siapa. Mana mungkin kedua mertuanya bisa ia kelabuhi dengan sebegitu mudahnya. Dina ini terlalu banyak menonton sinetron sepertinya.

Di ruang keluarga saat ini duduk kedua mertuanya, Ghifari dan Dina. Keberadaan Nabila sudah tidak tampak lagi. Sepertinya bapak mertuanya tidak ingin ada telinga lain yang mendengar sidang ini. Bagaimanapun ini adalah aib keluarga.

"Duduk, Nay," tukas ayah mertuanya. Kanaya mengangguk sopan dan mendekati sofa. Ia memilih duduk di samping ibu mertuanya. Ia tidak sudi lagi duduk bersebelahan dengan Ghifari.

"Ayah, Ibu, Ghifari dan Dina telah membuat satu keputusan. Dan Ayah harap kamu juga menyetujui keputusan kami ini," Kanaya hanya mengangguk kecil. Apapun keputusan keluarga besar ini toh tidak akan ada hubungannya dengan dirinya lagi. Ia akan segera keluar dari sangkar emas penuh tekanan keluarga Albani ini.

"Seperti yang kamu ketahui, Dina mengaku telah hamil anak Fari. Ayah tau, mereka berdua memang salah. Tapi anak dalam kandungan Dina tidak salah 'kan? Lagi pula jujur Ayah juga mengharapkan generasi penerus Albani." Yaman menghentikan kata-katanya sejenak. Ia ingin melihat reaksi menantunya. Apakah menantunya ini marah, kecewa atau sedih. Namun sampai sejauh ini air muka menantunya ini biasa-biasa saja. Tidak ada kemarahan atau kesedihan yang terpancar di kedua bola mata menantunya. Tatapan menantunya dingin dan datar. Hal ini di luar ekspektasinya. Ia sempat mengira kalau menantunya ini

akan histeris. Ternyata semua kekhawatirannya itu tidak perlu.

"Kami telah membuat keputusan. Bahwa setelah anak itu lahir, maka kamu dan Fari lah yang akan merawatnya. Di mata hukum dan masyarakat, anak itu akan menjadi anak kandung kalian berdua. Artinya, anak itu akan kami terima dengan tangan terbuka, tapi ibunya tidak. Keluarga Albani tidak akan mungkin menerima seorang janda dengan riwayat cerai. Terlebih lagi akhlaknya tiada baik. Berselingkuh dengan suami orang, apalagi suami teman baiknya sendiri adalah seburuk-buruknya perempuan," wajah Dina kian busuk saja saat mendengar celaan ayah mertuanya.

Jadi ini yang membuat wajah Dina lesu seperti prajurit yang kalah perang? Heh, Dina akhirnya menyadari kalau ia telah salah strategi.

"Fari pun buruk sebagai seorang laki-laki dan suami. Tetapi bagaimanapun ia adalah seorang Albani. Dia anak kandung Ayah."

Makanya salah pun tetap dibela 'kan, Yah? Coba kalau Naya yang salah. Jangan harap ada kata maaf.

"Tetapi semua ini tergantung pada hasil test DNA setelah anak itu dilahirkan. Kalau anak itu terbukti memang darah daging Fari, maka apa yang Ayah putuskan tadi akan segera kita realisasikan. Akan tetapi jika anak itu bukan anak Fari, maka Ayah akan menuntut Dina atas dasar pencemaran nama baik dan perbuatan tidak menyenangkan." Di akhir kalimat ayah mertuanya

dengan sengaja menatap Dina. Dan kali ini Kanaya benar-benar melihat wajah Dina kian pias. Hanya ada dua hal yang terlintas di benaknya. Entah Dina memang pura-pura hamil, atau ia memang hamil tapi bukan dari benih Ghifari. Makanya ia jadi ketakutan setengah mati.

"Setelah mendengar semua ini, apa pendapatmu, Naya? Apakah kamu juga setuju dengan keputusan kami?" Pertanyaan ayah mertuanya membuat Ghifari, Dina dan ibu mertuanya serentak memandangnya penasaran. Mereka semua pasti menunggu-nunggu jawabannya.

"Naya tidak ingin mencampuri hal yang bukan urusan Naya, Yah," jawab Kanaya singkat.

"Bukan urusan kamu? Maksudnya?" Ayah mertuanya mengerutkan kening.

"Bukan urusan Naya karena Naya ingin bercerai dengan Mas Fari, Yah. Jadi apapun keputusan Ayah dan keluarga, tidak ada sangkut pautnya dengan Naya lagi," lanjut Kanaya tegas.

"Tidak bisa! Bukankah tadi sudah Mas katakan kalau Mas tidak mau bercerai. Kamu tuli, Nay?" teriak Ghifari putus asa. Ia tidak mengerti dengan jalan pikiran Kanaya. Seharusnya ia bahagia karena tidak diceraikan dan malah mendapat anugerah seorang anak. Ia memang salah. Tetapi toh ia sudah mencoba menyelesaikan permasalahan dengan sebaik-baiknya. Lagi pula semua pihak telah setuju dengan keputusan ayahnya. Dan

anehnya malah Kanaya yang menolak. Jalan pikiran istrinya ini memang susah ditebak.

"Keputusan Naya sudah bulat, Mas. Dengar baik-baik, Mas. Naya meminta cerai, bukan karena kehamilan Dina. Tetapi karena perselingkuhan Mas. Masalah hamil atau tidak hamilnya Dina, itu masalah lain. Apakah Mas pikir setelah kejadian ini, perasaan Naya pada Mas akan tetap sama?" Kanaya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tidak, Mas. Di pikiran Naya saat ini, bukan hanya soal Dina, Mas. Tapi pada Dina-Dina lain yang ada di luar sana. Naya sudah tidak bisa lagi mempercayai Mas. Dan pernikahan tanpa kepercayaan itu omong kosong, Mas. Seperti rumah tanpa fondasi. Rapuh!"

"Kamu sudah tidak mencintai Mas lagi, Nay?" Mata suaminya berkaca-kaca. Penyesalan tergambar jelas di raut wajahnya.

"Jujur, Naya tidak tau, Mas. Saat ini Naya sedang muak membicarakan soal cinta. Mas ingat tidak, sebelum Mas melamar Naya dulu, Mas pernah berikrar bahwa Mas akan selalu mencintai dan setia pada Naya lebih lama dari selama-lamanya. Tapi sekarang apa yang terjadi, Mas? Mas malah menjadi orang yang paling menyakiti Naya lebih sakit dari sesakit-sakitnya. Sudahlah, Mas. Kita akhiri saja semua ini. Jangan bilang kalau Mas masih mencintai Naya, kalau Mas nyatanya sanggup mengkhianati Naya. Basi, Mas."

"Kenapa Nay, kenapa kamu keras kepala seperti ini? Tidak bisakah kamu memaafkan Mas kali ini? Kali ini

saja, Nay?" pinta Ghifari mengiba-iba. Ia sama sekali tidak menduga kalau keisengannya akan berakibat sefatal ini.

"Sudahlah, Fari. Kalau si Naya sudah tidak mau, tidak usah dipaksa. Seperti kamu nggak laku saja. Jangan takut, masih banyak perempuan baik-baik yang antri mau menjadi istrimu di luar sana. Kamu tidak perlu terus memohon-mohon seperti ini," dengkus Maryam sewot. Ia kesal karena anak laki-lakinya sampai mengemis-ngemis begitu pada istri mandul tidak tau dirinya.

"Ibu benar, Mas. Banyak sekali wanita yang antri ingin menjadi istri Mas di luar sana. Jangan 'kan yang di luar. Yang di dalam saja banyak kok, Mas. Dina dan Nabila misalnya. Benar 'kan, Bu?" sindir Kanaya kalem. Walau ibu mertuanya tidak membalas kata-katanya, tapi delikan matanya sudah mewakili. Ibu mertuanya senang karena punya peluang untuk mendapatkan menantu seperti yang ia inginkan. Keputusannya untuk bercerai dengan Ghifari memang sudah tepat bukan?





Chapter 4

Setelah hampir seminggu bersitegang dengan Ghifari, akhirnya suaminya itu bersedia juga bercerai. Harus Kanaya akui, keberhasilannya kali ini sebagian besar adalah berkat andil ibu mertuanya. Ya, ibu mertuanya tidak henti-hentinya mendukung keinginan untuk bercerai. Padahal selama lima tahun menjadi menantunya, ibu mertuanya ini tidak pernah sekalipun mendukungnya dalam hal apapun. Ini ini adalah kali pertama mereka berdua bersepakat dalam satu hal. Sepakat untuk mengakhiri statusnya sebagai menantu keluarga Albani tentu saja. Dan Kanaya memang sudah siap lahir batin untuk melepas singgasananya.

Kanaya sekarang bisa bernapas lega karena gugatan cerainya atas Ghifari akhirnya diproses juga. Minggu depan adalah sidang pertama gugatan cerainya. Proses perceraian mereka bisa berjalan cepat karena ia memang hanya menginginkan perpisahan saja. Ia memang tidak memasukkan soal klausual harta gono gini sama sekali. Makanya ibu mertuanya bersedia mendukung. Ibu mertuanya merasa keluarga mereka tidak akan

kehilangan apapun, kecuali kepergiannya. Dan ini memang sesuatu yang sangat ia harap-harapkan sedari dulu.

Untuk mengurus masalah gugatan perceraianya ini, Kanaya telah menguasai semua *tetek bengeknya* pada seorang pengacara profesional. Karena ia memang berencana untuk tidak akan menghadiri siding, dan menghindari bertemu dengan siapa pun selama ia masih dalam keadaan mengandung. Ia juga telah mengkonsultasikan semua keinginannya kepada kedua orang tuanya. Pada mulanya ayahnya memang keberatan. Menurut ayahnya, ia tidak boleh mengebiri hak seorang anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang utuh dari kedua orang tuanya. Walau bagaimanapun peliknya hubungan di antara kedua orang tua, tidak seharusnya ia mengorbankan hak seorang anak.

Namun setelah ia menjelaskan soal karakter keluarga Albani yang kejam dan egois, barulah sikap ayahnya melunak. Bayangan bahwa ia tidak akan mendapatkan kesempatan melihat tumbuh kembang cucunya kelak, membuat ayahnya mengalah. Bagaimanapun ia akan menjadi seorang kakek. Jadi mana mungkin ia rela kalau cucunya dirampas begitu saja darinya bukan?

Perdebatan kembali terjadi saat ayahnya tau bahwa ia akan mengungsi sementara ke perkebunan kopi keluarga Baihaqi. Ayahnya takut kalau ia akan membuat

masalah seperti sepuluh tahun lalu di sana. Dan Kanaya berusaha meyakinkan ayahnya kalau ia sudah bukan anak-anak lagi. Ia sudah dewasa dan tau mana yang baik dan buruk. Walau dengan berat hati, akhirnya ayahnya mengizinkannya juga. *Alhamdulillah.*

Sebenarnya Yusuf Baihaqi, ayah Haikal dan Safa adalah sahabat baik ayahnya di masa muda. Walaupun mereka berbeda secara strata sosial, tapi persahabatan mereka tetap terjalin erat. Yusuf Baihaqi berasal dari keluarga kaya yang memiliki berbagai macam usaha. Salah satunya adalah perkebunan kopi yang sangat luas di desa Sukawangi. Karena hubungan akrab kedua orang tuanya, anak-anak mereka pun kompak sedari kecil. Kanaya kecil juga sering ikut diajak keluarga Baihaqi ke perkebunan setiap kali liburan sekolah. Hingga terjadi satu peristiwa yang pada akhirnya merenggangkan persahabatan kedua orang tua mereka.

Kala itu ia masih berusia 17 tahun dan jatuh cinta setengah mati dengan Haikal, kakak Safa. Sementara Haikal yang telah berusia 25 tahun sama sekali tidak mengetahui perasaan terpendamnya. Haikal hanya menganggapnya seperti Safa, adik kandungnya sendiri. Sementara Kanaya sendiri kerap berangan-angan ingin menjadi istri Haikal apabila ia dewasa kelak. Makanya ia tidak terima saat mengetahui bahwa Haikal akan menikahi Astri. Teman sekampus Haikal dulu. Saking kecewanya Kanaya sampai nekad menyebar cerita bohong kalau Haikal telah memerawannya

dan *membuangnya* begitu saja. Kanaya yang masih muda belia, sama sekali tidak mengira kalau akibat perbuatannya, ia telah merusak seluruh kehidupan Haikal. Astri membatalkan pernikahan dan Haikal menjadi buah bibir orang-orang sekampung sebagai laki-laki tidak bermoral.

"Kamu setan cilik, telah merusak reputasi Mas karena semua omong kosongmu itu! Mas sama sekali tidak menyangka walau kecil-kecil begini, ternyata mulutmu seperti ular berbisa. Mulai hari ini, kamu tidak boleh lagi menginjakkan kakimu ke tempat ini. Cam 'kan itu!"

Setelah kejadian itu, hubungan kedua keluarga mereka menjadi renggang. Ayahnya mengamuk dan menghukumnya tidak boleh lagi berhubungan dengan keluarga Baihaqi. Ayahnya malu karena merasa gagal mendidiknya. Kanaya memang memutuskan semua aksesnya pada keluarga Baihaqi, kecuali Safa. Ia tetap saling berhubungan dengan Safa walau hanya melalui media sosial. Dan kini ia akan kembali ke perkebunan setelah sepuluh tahun berlalu. Mudah-mudahan saja Haikal sudah tidak marah lagi padanya.

Kanaya mengeluarkan dua buah koper besar dari dalam lemari. Ia mulai membereskan barang-barang pribadinya, mulai dari pakaian yang digantung terlebih dulu. Melepaskan *hanger* satu persatu. Dilanjutkan dengan melipatnya ke dalam koper. Dalam sekejap ia sudah tenggelam dalam kesibukannya mengemas

barang-barang. Setelah pakaian-pakaiannya ia susun rapi, kini ia mulai menyusun kosmetik dan peralatan-peralatan mandinya. Satu-persatu ia susun rapi agar isinya tidak tumpah dan terbalik-balik. Di tengah kesibukan, pintu kamarnya diketuk yang disusul dengan kehadiran ibu mertuanya. Seperti biasa, Nabila tetap mengekor di belakangnya. Dan kini ditambah dengan satu orang dayang-dayang lagi, yaitu Dina. Ibu dari calon cucunya.

"Jangan sampai ada barang-barangmu yang tertinggal ya, Nay? Tidak enak nanti dengan Nabila. Soalnya setelah ketuk palu, Nabila yang akan menjadi nyonya rumah ini," kalimat ibu mertuanya sukses membuat air muka Dina kian kelam. Ada ketidakpuasan dan ketakutan yang terpancar di kedua bola matanya. Kanaya sangat memahami apa yang dirasakan Dina. Mantan sahabatnya itu kini seperti makan buah simalakama. Bayangkan saja, Dina kini bagaikan tawanan di kediaman keluarga besar Albani. Ia tidak diperbolehkan memperlihatkan dirinya hingga melahirkan serta harus mengikuti apapun perintah ibu mertuanya. Keluarga Albani tidak ingin ada gosip-gosip yang bisa mencoreng nama keluarga besarnya.

Setelah melahirkan nanti, bayinya akan diasuh oleh keluarga Albani sebagai anak dari Ghifari dan Nabila. Itu pun kalau hasil test DNA menunjukkan bahwa bayinya memang darah daging Ghifari. Tetapi jika tidak, ia akan dituntut dengan pasal penipuan dan perbuatan tidak

menyenangkan oleh keluarga Albani. Dua-duanya terdengar sangat menyedihkan bukan? Dina salah strategi dan kini hanya penyesalanlah yang ia rasakan. Namun seperti biasa, Dina yang sudah kalah malu, berusaha mati-matian untuk menampilkan air muka penuh kebahagiaan di depannya.

"Baik, Bu. Ini sebagian sudah Naya kumpulkan. Sebagian lagi rencananya akan Naya sumbangkan ke panti asuhan terdekat. Ibu tidak usah khawatir. Naya hanya akan mengambil barang-barang Naya. Naya tidak suka mengambil hak orang lain, Bu," sindir Kanaya kalem. Dina yang berdiri tidak jauh darinya menggeram kesal. Ia tau pasti kalau kalimat Kanaya itu sebenarnya ditujukan padanya.

"Baguslah. Dengan begitu tidak akan ada jejak-jejakmu lagi di rumah ini. Ibu ingin agar Nabila dan Ghifari benar-benar memulai hidup baru. Jauh dari bayang-bayangmu dan jerat wanita perusak lainnya." Kata terakhir diucapkan ibu mertuanya seraya menatap tajam Dina. Ibu mertuanya terang-terangan mengatakan bahwa Dina adalah seorang wanita perusak.

"Semoga saja ya, Bu? Toh situasi yang Naya alami sekarang ini juga diakibatkan oleh para perusak rumah tangga orang. Naya doakan semoga ayah dijauhkan dari wanita-wanita perusak seperti yang Ibu katakan tadi. *Aamiin*." Kalimat terakhirnya sukses membuat ibu mertuanya dan Nabila bersungut-sungut. Tanpa banyak bicara lagi mereka berdua segera keluar kamar. Sekarang

di kamarnya hanya tersisa Dina. Sepertinya mantan sahabatnya ini masih ingin meluapkan keresahan hatinya sendiri dengan cara *membullynya*.

"Sebenarnya aku sudah berkali-kali memberikan *clue* padamu, kalau Ghifari itu tidak sebaik yang kamu kira. Hanya saja kamu tidak peka menanggapi." Kanaya menanggapi kata-kata Dina dengan senyum kecil sembari terus *mempacking*.

"Sama dong. Aku juga sudah sering memberi *clue* padamu tentang betapa tidak berperasaannya keluarga Albani. Tapi ternyata kamu tetap saja diam-diam bergerilya." Kalimatnya sukses membungkam Dina. Kanaya tau, jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, Dina itu menyesal.

"Sekarang aku tanya, apa keuntungan yang kamu dapatkan dari perbuatanmu ini? Tidak ada 'kan? Kamu ingat tidak apa yang aku nasehatkan pada adikmu Vina, saat atasannya yang telah beristri itu mendekatinya?"

"Jangan pernah mau didekati oleh laki-laki yang sudah beristri, Vin. Karena ia itu hanya sedang iseng dan mencari tempat pelarian. Kalau pun ia akhirnya serius, percayalah itu hanya sementara karena ia sedang merasakan sensasi puber kedua. Kalau pada akhirnya ia meninggalkan pasangannya demi kamu, percayalah suatu saat ia juga akan meninggalkan kamu demi yang lainnya. Karena memang tidak ada mental penghianat yang setia. Satu lagi, kamu juga tidak akan pernah bahagia. Tau tidak kenapa? Karena tidak ada maling yang berkah bukan?"

"Aku yakin kamu masih mengingat jelas apa yang aku katakan waktu itu pada adikmu. Dan untungnya Vina waktu itu menurut. Tapi yang tidak aku sangka malah kamu yang menggantikan kebodohan Vina. Oh ya, khusus buatmu, aku ingin menambahkan satu kalimat. Jangan pernah menjebak seorang laki-laki dengan modal anak. Karena mungkin saja ia menginginkan anakmu, tetapi tidak dengan dirimu. Aku benar lagi kali ini 'kan, Din?"

Dina tidak menjawab. Ia hanya mendengkus dan berlalu sembari membanting pintu. Kanaya tersenyum masygul. Miris melihat kaumnya yang selalu mencari jalan pintas demi sebuah kebahagiaan yang mereka pikir akan mereka dapatkan. Sepeninggal Dina, ia kembali melanjutkan *mempacking*. Sudah ada tiga koper penuh dan empat kardus-kardus besar yang ia lakban. Pekerjaannya sudah hampir selesai. Kanaya memandang seantero kamar sekali lagi. Bagaimanapun ia telah lima tahun menghuni kamar ini. Dan ini adalah kali terakhirnya ia memandang kamar yang telah memberikan kenangan manis maupun pahit selama lima tahun pernikahannya. Mulai besok, ia tidak akan pernah menginjakkan kaki lagi di kamar ini. Statusnya telah berubah.

Jujur jauh di dalam lubuk hatinya yang paling dalam, ada rasa gentar di hati kala ia harus menyandang predikat janda. Konotasi negatif sebagai seorang janda sangat rentan menjadi sumber segala fitnah dan ghibah.

Akan tetapi hidup serumah dan seranjang dengan orang telah mengkhianatnya habis-habisan, tidak akan mungkin sanggup ia lakoni. Karena seumur hidupnya ia akan dilanda kecemasan yang tak berujung. Setiap detik, setiap menit setiap jam, ia akan terus dibayangi kekhawatiran apakah suaminya tengah melakukan hal yang tidak seharusnya? Apakah suaminya kembali mencari selingkuhan dan seterusnya. Dan itu semua itu pasti akan luar biasa melelahkan. Ia tahu *moved on* itu memang tidak mudah. Tetapi hidup dengan terus menerus berderai air mata pasti akan lebih membuatnya merana. Tangisannya cukup sampai di sini saja. Ia harus memantaskan diri untuk mencintai dan dicintai lagi.

Satu jam kemudian semua barang-barangnya telah selesai dipacking. Kanaya mendorong ketiga koper besarnya ke depan pintu. Menyusul empat kardus besar yang ia dorong dengan susah payah. Akhirnya semua usai sudah. Sebelum menutup pintu kamar, Kanaya memandang kamarnya sekali lagi.

Ikhlasakan semua, Nay. Mulai hari ini kamu harus melangkah maju dan tidak boleh terpuruk lagi. Tegakkanlah tubuhmu dan kuatkan niatmu.

Lihatlah ke depan dan tersenyumlah dengan lebih menawan. Berhusnudzanlah. Yakinlah setelah ini kamu akan bahagia. Insya Allah.

Kanaya menarik napas panjang dan meraih pegangan kopernya. Menarik dengan susah payah karena beratnya isi koper. Dan bantuan tidak terduga

datang dari Nabila dan ibu mertuanya. Mereka berdua dengan senang hati membantunya menarik koper bahkan mengangkatnya ke taksi online yang ia pesan. Kanaya memang sudah tidak mau memakai fasilitas keluarga Albani setelah ia mengajukan gugatan cerai. Baru saja Kanaya berniat masuk ke dalam taksi, mobil Ghifari masuk ke gerbang dengan suara decitan ban tajam karena direm mendadak. Ghifari menyusul keluar dari mobil dan menyambar pergelangan tangannya.

"Kamu mau ke mana, Nay? Mengapa kamu membawa semua barang-barangmu?"

"Naya akan pindah, Mas. Kita akan segera bercerai. Tidak baik kalau Naya masih tinggal satu atap dengan, Mas. Naya permisi dulu, Mas." Kanya melepas paksa cengkraman Ghifari. Ia tidak mau berurusan dengan orang yang akan segera menjadi mantan suaminya ini.

"Jangan begitu, Nay. Selama kita belum resmi bercerai, Mas mau kamu tetap tinggal di rumah ini."

"Untuk apa, Mas? Toh cepat atau lambat kita akan berpisah juga. Mas tidak usah khawatir akan takut kesepian. Itu ada Dina dan Nabila yang akan bersaing mati-matian demi membahagiakan, Mas," usul Kanaya seraya melirik dua wanita muda yang berdiri mengapit ibu mertuanya.

"Jangan, Nay. Jangan tinggalkan Mas. Yang berakhir di antara kita itu hanya status. Tapi perasaan Mas, belum. Mas masih sangat mencintai kamu, Nay." Kanaya tersenyum kecil. Manusia memang begitu adanya. Baru

merasa menyesal setelah apa yang ada digenggam terancam akan terlepas.

"Masalah perasaan Mas, itu urusan Mas sendiri. Tidak ada hubungannya dengan Naya. Satu hal yang harus Mas pelajari, Mas itu bukan mencintai Naya. Mas hanya takut kehilangan sesuatu yang sudah biasa Mas genggam. Bersikap dewasalah, Mas. Jangan seperti anak kecil yang takut kalau mainannya akan dirampas orang. Mas sudah mau punya anak lho. Masa sih sikapnya masih seperti anak-anak ? Malu sama jakun, Mas. Nah semuanya, Naya pergi dulu. Semoga dengan kepergian Naya ini, bisa membahagiakan semua orang."

Dan semoga kita semua tidak akan pernah bertemu lagi.

Siang menjelang sore itu, Kanaya meninggalkan semua masa lalunya. Setelah menitipkan semua barang-barangnya ke rumah lama kedua orang tuanya, Kanaya memulai petualangannya dengan berangkat ke Bogor. Di sana ia akan tinggal di desa Sukawangi. Desa Sukawangi adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Sukamakmur, kabupaten Bogor. Desa ini berbatasan langsung dengan kabupaten Cianjur di ketinggian sekitar 1200 di atas permukaan laut. Dan di desa inilah keluarga Baihaqi membangun perkebunan kopi besar yaitu seluas 544 hektar dari total 1.700 hektar luas desa Sukawangi. Semoga saja keputusannya untuk tinggal sementara di perkebunan bisa menyembuhkan luka-lukanya. Ya, semoga.

Chapter 5



"Duh lo nggak berubah ya, Nay? Muka lo tetep imut kayak sepuluh tahun lalu. Cemilan lo formalin ya?" Safa memeluknya hangat. Akhirnya ia sampai juga di kediaman keluarga Baihaqi. Rumah besar ini dulu kerap ia kunjungi setiap kali liburan sekolah. Keluarga Baihaqi memang selalu menghabiskan masa-masa liburan di perkebunan ini. Tinggal di ibukota yang ramai dan sumpek, membuat mereka menyibangkan aktivitas dengan menghirup udara segar di perkebunan setiap liburan. Prinsip mereka bekerja sambil liburan murah. Dan Kanaya kecil tentu saja selalu diajak.

"Lo juga nggak berubah, Fa. Tetep cakep seperti dulu. Lo apa kabar, Fa? Duh gue seneng banget akhirnya kita bisa bertatap muka. Selama sepuluh tahun ini kita cuma *chat* dan sesekali teleponan doang." Kanaya balas memeluk Safa tak kalah erat. Semilir angin pedesaan dan hijaunya pemandangan alam, membuatnya seolah-olah kembali terlempar ke masa lalu. Masa ketika ia masih berseragam merah putih hingga putih abu-abu dan berteman akrab dengan Safa sekerluarga. Termasuk dengan Haikal juga. Jujur ia merindukan suasana

perkebunan dan keramahan sahabat kecilnya ini. Aroma sahabatnya juga masih sama seperti dulu. Harum bunga-bunga liar bercampur *essence* kopi yang eksotik. Rasanya baru kemarin ia meninggalkan tempat ini. Padahal waktu telah bergulir sepuluh tahun lamanya.

"Sekarang kita udah bisa bertatap muka, malah peluk-pelukan lagi. Ayo, sekarang lo ikut gue ke paviliun belakang. Gue udah nyiapin semua keperluan lo selama lo tinggal di sini." Safa mengisyaratkan agar Kanaya mengikutinya. Kanaya meraih koper. Mendorongnya perlahan mengikuti jalan setapak rumah besar keluarga Baihaqi. Sambil berjalan pikiran Kanaya hanya tertuju pada satu hal. Haikal! Bagaimana reaksi kakak Safa itu bila ia tau kalau dirinya akan tinggal di sini? Apakah Haikal akan marah? Lebih jauh lagi, jangan-jangan Haikal malah akan langsung mengusirnya. Kanaya gentar memikirkannya.

"Fa, ntar kalau Mas Haikal ngamuk bagaimana? Lo tau sendiri 'kan kalau kakak lo itu udah *mewarning*, gue nggak boleh ke sini lagi." Kanaya mencengkram lengan Safa. Ia mendadak bimbang dengan keputusannya sendiri. Safa menghentikan langkah dan memutar bola mata. Membuat ekspresi wajah bosan karena harus bolak-balik menjelaskan hal yang sama.

"Seperti yang udah gue bilang kemarin. Gue masih punya saham 25% di sini, Nay. Jadi gue juga berhak atas perkebunan ini. Lagi pula, Mas Haikal itu nggak tiap hari ada di sini kok, Nay. Doi 'kan bolak balik Bogor Jakarta

terus untuk mengurus pabrik penggilingan kopi yang baru di sana. *So*, lo tenang aja. Seandainya pun Mas Haikal ke sini, dia juga kagak bakalan tau kalo ada lo ada di paviliun. Mas Haikal itu sibuk banget orangnya, Nay. Ke sininya juga paling ngecek kebun kopi doang."

Safa mencoba menenangkan hati Kanaya. Ia tau kalau Kanaya sangat takut dengan kakaknya. Sepuluh tahun telah berlalu, namun perselisihan mereka berdua belum terurai. Kakaknya terlalu dendam pada masa lalu dan Kanaya terlalu takut untuk mencoba meminta maaf. Mereka berdua *stuck* di masa lalu. Tapi apa mau dikata. Pemikiran masing-masing orang memang berbeda-beda. Mereka pasti mempunyai alasan tersendiri. Ia tidak mau ikut campur.

"Tapi kalo ntar ketahuan gimana, Fa? Paling *banter* gue diusir kali ya?" Kanaya menghembuskan napas pasrah. Pesimis terhadap pikirannya sendiri.

"Ah, lo kebiasaan deh, Nay. Lo yang nanya, lo juga yang jawab. Kalopun ketahuan, kagak akan kenapa-kenapa, Nay. Paling kakak gue ngoceh-ngoceh sebentar habis itu juga mingkem. Lo 'kan tau sendiri Mas Haikal orangnya irit banget kalo ngomong. Udah ah, nggak usah ngebahas masalah itu terus. Capek gue ngejelasinnya. Pokoknya gue jamin lo kagak bakalan diusir. Titik," tegas Safa.

"Mudah-mudahan aja ya, Fa?" Kanaya mengamini walau ragu. "Eh tapi sekarang ini Mas Haikal lagi di

Jakarta 'kan? Gue belum siap mental kalo *kepethuk* sama kakak lo sekarang," sergah Kanaya terus terang.

"Iya, Nay. Mas Haikal lagi nemuin *client* dari luar negri di Jakarta. Katanya sih mau kerjasama soal pengeksporan kopi robusta gitu. Biasanya kalau sedang *lobby melobby* begitu, Mas Haikal *staynya* bakalan agak lama di Jakarta. Udah ah, nggak usah ngebahas masa lalu terus. Bosen gue. Mending lo istirahat aja di paviliun. Lo pasti capek banget 'kan habis dari perjalanan jauh?" Safa meneruskan langkah menelusuri jalan setapak. Ia bosan mendengar ketakutan tidak berdasar Kanaya. Tidak lama kemudian mereka telah sampai di paviliun keluarga yang cantik dan asri.

Ragu-ragu Kanaya mengekori langkah Safa. Paviliun ini dulu kerap dikunjunginya. Dari luar penampakan paviliun cantik nan asri itu masih sama. Fasadnya menghadap ke arah timur dengan serambi kayu di bagian depannya. Namun semakin didekati tampak sudah ada beberapa perubahan di sana. Apalagi saat Safa membuka pintu paviliun. Perubahan yang paling mencolok adalah ruangan-ruangannya. Dulu hanya ada satu kamar yang luas dan satu ruang tamu minimalis. Kini kamar besar itu disekat menjadi dua bagian. Sementara ruang tamunya masih sama. Hanya ada sofa mungil letter L dan meja kaca bulat. Bagian dapur menjadi lebih terang karena penambahan jendela yang dulu tidak ada. Secara keseluruhan paviliun ini cantik dan asri. Dari dulu ia memang menyukai paviliun ini.

"Gimana, Nay? Cocok nggak paviliun ini jadi tempat tinggal sementara lo?" Safa membantu mendorong kopernya ke depan pintu yang terbuka. Semilir angin sore seketika membelai-belai tubuh lelahnya. Tinggal di desa *atmosferenya* memang beda. Rasanya hati menjadi damai dan tenang.

"Bukan cocok lagi, Fa. Tapi sangat sangat sangat cocok. Makasih banget ya, Fa? Gue nggak tau, kalo nggak ada lo gue harus sembunyi di mana lagi. Temen-temen gue di Jakarta 'kan semuanya kenal dengan Mas Fari. Gue pasti ketahuan kalau sembunyi di tempat mereka," imbuah Kanaya seraya menggenggam kedua tangan Safa. Ia mengucapkan terima kasih dengan sungguh-sungguh.

"*Ahelah* lo kayak sama siapa aja, Nay. Udah ah, lo jangan ngomong terima kasih-terima kasih mulu. Geli kuping gue ngedengernya. Pokoknya selama gue bisa bantu, pasti gue akan bantuin lo."

"Lho Non Naya ini ya? Waduh si Non makin cantik. Bibik sampai pangling tadi." Seorang wanita paruh baya tiba-tiba muncul dari jalan setapak. Bik Surti. Bik Surti adalah ART keluarga Baihaqi. Suaminya, Mang Diman, adalah supir keluarga ini. Ternyata mereka berdua masih setia mengabdikan diri di keluarga ini.

"Wah Bik Surti masih di sini ya? Iya, Bik. Ini Naya. Naya juga senang sekali bertemu kembali dengan Bibik." Kanaya memeluk Bik Surti gembira. Syukurlah

setidaknya selama ini tinggal di sini ada Bik Surti yang menemani. Jadi ia tidak akan merasa terlalu kesepian.

"Masih kok, Non. Bibik sudah cocok kerja di sini. Oh ya, Non Safa sudah menceritakan soal Non Naya yang akan tinggal di paviliun ini sama Bibik. Jadi Non Naya tidak usah khawatir. Bibik akan membantu Non selama Non di sini. Bibik juga akan menjaga rahasia ini dari Mas Haikal. Non Naya tenang saja." Mendengar janji Bik Surti, Kanaya meringis. Lihatlah, Bik Surti saja tau soal perselisihannya dengan Haikal. Sepertinya tindakannya di masa lalu memang fenomenal.

"Udah ah, Bik. Jangan ngingetin Naya dengan masa lalu lagi," Safa segera mengganti topik pembicaraan.

"Nah berhubung lo udah ada temennya, gue balik ke Jakarta ya, Nay? Laki gue udah bosan seminggu ini melukin guling terus. Hehehe. Bulan depan gue ke sini lagi kok karena udah musim panen. Gue jalan dulu ya, Nay? Takut kemaleman di jalan," pamit Safa. Kanaya mengangguk dan mengantarkan Safa sampai di pintu paviliun. Sepeninggal Safa dan Bik Surti, Kanaya mulai membereskan isi koper. Baru saja membuka resleting koper, ponsel di tas tangannya bergetar. Ibunya yang menelepon ternyata. Pasti ibunya ingin tau apakah ia sudah sampai dengan selamat di perkebunan ini.

"Ya, Bu. Kanaya baru saja sampai di Sukawangi. Ibu tidak usah khawatir. Naya baik-baik saja kok."

"Syukurlah. Ibu hanya mau bilang, si Fari tadi ke sini. Mau ketemu dengan kamu katanya. Dia heran karena ponselmu tidak aktif terus."

"Terus Ibu bilang apa?"

"Ibu belum sempat bilang apa-apa karena ayahmu keburu keluar dan mengusir Fari."

"Bagus, Bu. Untuk selanjutnya kalau Mas Fari datang, sebaiknya tidak usah Ibu temui lagi. Lagi pula semua urusan perceraian sudah Naya serahkan pada Pak Kholil. Naya ingin menenangkan diri dulu di sini. Makanya Naya sengaja mengganti nomor ponsel."

"Ya sudah. Ibu cuma mau bilang itu saja. Kamu istirahat ya, Nay? Kandunganmu masih muda. Harus dijaga baik-baik. Ibu tutup dulu teleponnya ya?"

Tebakannya benar bukan? Fari tidak akan pernah menyerah begitu saja. Setelah membuat kesalahan, ia masih bisa bersikap *playing victim* dan menyalahkan orang lain. Luar biasa.

"Kenapa kamu terus mereject telepon Mas, Nay? Kamu marah sama, Mas? Ok dimengerti. Tapi kamu tidak perlu bersikap kekanakan seperti ini terus dong, Nay? Manusia itu tempatnya salah dan dosa. Jadi wajar saja Mas sesekali berbuat kesalahan. Tuhan saja maha pemaaf masa kamu tidak sih, Nay?"

Penggalan kalimat kekanakan Ghifari semalam masih terngiang-ngiang di telinganya. Karena itulah ia memutuskan untuk mengganti nomor ponsel dan tidak akan mau berhubungan dengan Ghifari lagi. Terbiasa

dimanja sedari orok, membuat Ghifari tidak bisa menerima penolakan. Kanaya juga menghapus semua media sosialnya. Pokoknya ia berusaha memutus semua akses agar Ghifari tidak bisa lagi menghubunginya. Mungkin karena itulah Ghifari nekad mencarinya ke rumah orang tuanya.

Setelah membereskan koper, Kanaya mulai merasa mengantuk. Sebaiknya ia tidur saja sebentar. Mungkin dengan begitu ia bisa melupakan kepelikan hidupnya walau sebentar.

Kanaya tidak tau sudah berapa lama ia tertidur. Namun ia terbangun saat mendengar seperti ada suara pintu yang terbuka. Siapa yang datang? Bik Surti atau jangan-jangan maling?

"Katanya kamu mau balik ke Jakarta? Tapi kok kamu masih di sini, Fa?"

Astaga, itu 'kan suara Haikal!

Kanaya ketakutan. Pasti Haikal mengira Safa belum pulang karena melihat mobil Safa di halaman. Safa memang meninggalkan mobilnya di sini. Safa meminjamkannya selama ia tinggal di sini katanya.

"Si Tirta ngoceh-ngoceh melulu karena kamu tidak pulang-pulang. Hati-hati, Fa. Nanti suamimu malah nyasar mencari selimut tetangga."

Kanaya meringis. Haikal ini kadang memang kocak juga. Jantung Kanaya serasa lepas saat mendengar suara *handle* pintu kamar yang diputar. Haikal pasti akan masuk ke kamar ini. Dengan cepat Kanaya menyambar

selimut dan menutupi sekujur tubuhnya hingga ke kepala. Dan benar saja, suara keriuat pintu yang terbuka menandakan bahwa Haikal sudah masuk ke dalam kamar.

"Kamu ini tidak ada sopan-sopannya. Mas sudah berbicara panjang lebar malah kamu anggurin. Fa, Safa. Kamu masih tidur?" Kanaya makin mengkeret saat mendengar langkah-langkah kaki yang kian mendekat.

Ya Tuhan, bagaimana ini? Apa yang harus ia lakukan?

"Sudah mahgrib ini, Fa. Masa kamu masih mau tidur." Kanaya menjerit kaget saat selimutnya disentak hingga terbuka oleh Haikal.

Apa yang terjadi, terjadilah!

Kanaya terpaku di tempat tidur dengan mata yang terpejam rapat. Ia tidak berani membuka matanya. Ia tidak berani melihat ekspresi wajah Haikal tepatnya.

"Sepuluh tahun lalu kamu telah mendeklarasikan pada semua orang, kalau saya telah merenggut kegadisanmu. Dan sekarang, kamu memperlihatkan air muka menggairahkan dengan mata yang terpejam sebagai undangan tanpa kata. Baiklah, terlanjur basah, saya akan mandi saja sekalian." Kanaya kaget saat merasakan ranjang melesak karena tambahan beban lain. Sejurus kemudian ia merasa Haikal memeluknya erat disertai suara geraham yang gemeretak. Ternyata kemarahan Haikal belum luruh. Sepertinya Haikal berniat untuk membalas dendam padanya.

"Jangan, Mas. Saya--saya minta maaf atas kesalahan saya sepuluh tahun lalu. Saya minta maaf sekali lagi, Mas. Tolong, jangan sakiti saya." Kanaya membuka matanya dan mencoba mengurai pelukan Haikal.

"Maaf? Gampang sekali kamu meminta maaf setan kecil? Apakah kamu tau, setelah deklarasi fenomenalmu itu, Astri langsung membatalkan pernikahan kami. Ia menyebut saya pedophil menjijikkan. Bukan itu saja, semua orang memandang saya sebagai laki-laki bejat yang harus di jauhi sejak hari itu. Kamu melenggang pergi begitu saja, menikah dan berbahagia, sementara saya harus menanggung dosa seumur hidup yang tidak pernah saya lakukan. Dan sekarang kamu hanya mengucapkan sepotong kata maaf? Enak sekali kamu!" Kanaya tidak menjawab sesuku katapun karena ia sibuk mengurai pelukan Haikal. Namun semua usahanya sia-sia. Haikal malah kian mengeratkan pelukan hingga membuat napasnya sesak. Kini malah ditambah dengan panasnya napas Haikal yang menyapu-nyapu leher dan pipinya.

"Jangan, Mas. Tolong jangan begini. Saya--saya sedang hamil, Mas." Kalimatnya membuat Haikal menjauhkan diri dengan ekspresi jijik yang kentara.

"Astaga, dulu kamu menjebak saya dengan pengakuan sudah saya rusak. Dan kini kamu datang kembali dengan tuduhan sudah saya hamili? Manusia macam apa kamu ini, Kanaya? Saya punya salah apa padamu, sampai kamu dendam seperti ini pada saya?"

"Bukan seperti maksud saya, Mas. Saya hamil--"

"Keluar. Saya tidak mau mendengar penjelasan apa pun lagi. Saya sudah pernah memperingati kamu sepuluh tahun lalu bukan?"

"Astaga, Den Haikal. Jangan begitu, Den. Mau ke mana Non Naya malam-malam begini? Di luar sudah gelap lho, Den. Lagi pulan Non Naya itu kan tamunya Non Safa. Den Haikal tidak boleh mengusir Non Naya begitu saja."

Tanpa mereka sadari Bik Surti sudah berada di ambang pintu yang terbuka. Sepertinya Bik Surti menyusul untuk memberitahukannya kalau Haikal ada di rumah ini. Hanya saja Bik Surti telat. Haikal sudah terlebih dahulu memergokinya.

"Tidak apa-apa, Bik. Saya akan pergi malam ini juga." Kanaya turun dari ranjang dengan kaki gemetar. Ia berjalan ke arah lemari dengan dagu terangkat tinggi. Kalaupun ia harus tidur di tengah kebun, tidak apa-apa. Yang penting harga dirinya selamat.

"Sudah. Kamu tidak perlu ke mana-mana. Dikhawatirkan kamu akan kembali menyebar *issue* kalau setelah saya hamili, kamu saya usir pergi!" Haikal keluar dari kamar seraya membanting pintu.

"Sabar ya, Non. Den Haikal memang begitu orangnya. Jangan didengarkan ya, Non?" Bik Surti berusaha membesarkan hatinya. Kanaya menganggukkan kepala dengan perasaan kebas.

Ternyata sampai di sini pun ketenangan tidak akan pernah didapatkannya.



Chapter 6



Sepeninggal Bik Surti, ponselnya bergetar. Saat melihat nama Safa di layar ponsel, Kanaya mengerti. Pasti Safa ingin mengabari soal kedatangan kakaknya yang di luar prediksi.

"Nay, gue mau ngabarin kalau Mas Haikal sedang on the way ke Sukawangi. Gue nelpo lo, supaya lo nggak kaget-kaget amat kalau pas nanti kepethuk."

Benar 'kan tebakannya?

"Kami udah ketemu kok, Fa." Kanaya menjawab apa adanya.

Bahkan udah berantem lagi.

"Hah! Udah ketemu? Terus gimana, Nay? Mas Haikal udah nggak marah lagi sama lo 'kan?"

Kanaya tidak langsung menjawab. Ia berpikir sejenak sebelum memberikan jawaban bijak. Ia tidak ingin menjadi penyebab kedua kakak beradik itu saling bentrok.

"Ya gitu deh, Fa." Kanaya memberikan jawaban ambigu.

"Eh tapi gue heran, lo bilang 'kan Mas Haikal lagi ada *project* baru di Jakarta. Lah ini kok *ujug-ujug* udah

nyampe ke sini aja?" tanya Kanaya penasaran. Pertanyaannya ditanggapi Safa dengan decakan lidah.

"Itu gara-gara ibu gue yang terus nyodor-nyodorin Mbak Astri pada Mas Haikal,"

"Eh tunggu-tunggu. Bukannya nggak lama setelah Mbak Astri membatalkan pernikahan dengan Mas Haikal, Mbak Astri langsung nikah dengan atasannya? Kok ini lo bilang ibu lo nyodor-nyodorin Mbak Astri?" Pertanyaannya kembali dijawab Safa dengan decakan lidah.

"Ck! Panjang ceritanya, Nay. Ntar bulan depan pas gue ke sana, gue ceritain deh semuanya. Yang pasti Mbak Astri sekarang udah resmi bercerai dengan suaminya. Gue tutup dulu ya, Nay. Mas Tirta udah ngedumel terus pengen minta jatah. Hihhi."

Kanaya memutar bola mata. Safa memang sesableng itu. Kata-katanya selalu keluar tanpa difilter. Setelah menutup ponsel, Kanaya segera membersihkan diri. Ia lapar dan ingin mencicipi makanan khas penduduk sekitar. Sewaktu melewati perkampungan ini sore tadi, ia melihat ada beberapa penduduk sekitar yang berjualan makanan tradisional. Kampung ini sekarang lebih modern. Tidak seperti sepuluh tahun yang lalu. Di mana masyarakatnya hanya bermata pencaharian dengan bertani. Sekarang mereka juga sudah mulai mencoba berdagang.

Sepuluh menit kemudian, ia telah bersiap-siap meninggalkan paviliun. Sebuah jaket hangat dan sepatu

kets telah ia kenakan. Dengan jaket ini ia berharap tidak masuk angin karena semilir angin gunung. Kanaya membuka pintu bertepatan dengan Bik Surti yang datang membawa rantang empat susun di tangan.

"Lho, Non Naya mau ke mana malam-malam begini?" tanya Bik Surti heran. Melihatnya memakai jaket dan sepatu, Bik Surti pasti bisa menebak tujuannya membuka pintu.

"Saya cuma mau jalan-jalan sebentar, Bik." Kanaya seraya melebarkan daun pintu.

"Duh, sebaiknya jangan, Non. Angin malam tidak baik untuk kesehatan. Mana Non Naya sedang isi lagi. Jalan-jalannya besok pagi aja ya, Non? Biar sekali-an Bibik temani." Mau tidak mau Kanaya menurut juga. Apa yang dikatakan Bik Surti memang ada benarnya.

"Ayo masuk lagi, Non. Makan dulu ya? Ini Bibik bawakan macam-macam lauk. Semoga Non Naya suka ya?" Bik Surti meletakkan rantang empat susun di meja makan. Membuka rantang satu persatu. Memamerkan macam-macam lauk yang menggoda selera. Ada rendang, sambal tempe orak arik, pepes ikan dan tumis brokoli. Perutnya seketika bergemuruh. Akhir-akhir ini selera makannya memang meningkat tajam. Mungkin karena dipengaruhi oleh hormon kehamilannya. Kanaya membuka jaket dan menyampirkannya di atas sofa. Sepatu kembali ia letakkan di belakang pintu. Lebih baik ia makan dulu. Ia memang sedang lapar-laparnya.

Kanaya menarik sebuah kursi makan. Mengambil sepiring nasi hangat dari rantang dan mengisi beberapa macam lauk di atas nasi hangatnya. Sejurus kemudian ia mulai makan dengan lahap. Bik Surti tersenyum. Ia senang melihat cara Kanaya makan.

"Terima kasih ya, Bik? Tapi lain kali Bibik tidak usah repot-repot mengantar makanan lagi. Saya jadi tidak enak pada Mas Haikal. Sudah menumpang, masa saya tiap hari minta makan juga? Lain kali tidak usah lagi ya, Bik?" pesan Kanaya. Ia tidak mau menjadi benalu di sini.

"*Eh ladalah.* Non Naya kok jadi sungkan begini? Tidak apa-apa kok, Non. Den Haikal nggak bakalan marah. *Lha wong* ini juga Den Haikal yang nyuruh. Daripada dibuang katanya. Eh mubazir maksudnya." Bik Surti buru-buru meralat kalimatnya. Kanaya tersenyum tipis. Ia lebih mempercayai kalimat pertama dibandingkan yang baru saja diralat oleh Bik Surti.

"Tolong bilang terima kasih sama Mas Haikal ya, Bik?" Kanaya meletakkan sendok. Tidak jadi menambah sepotong rendang lagi. Selera makannya telah menguap. Bik Surti menghela napas. Ia menyesali kalimatnya. Sebenarnya ia tidak bermaksud mematahkan selera Kanaya. Hanya saja ia keceplosan. Daripada terus terjadi kesalahpahaman di antara keduanya, Bik Surti memutuskan untuk menjelaskan asal muasal kata dibuang.

"Non, Den Haikal tidak bermaksud memberikan Non makanan sisa. Ini semua makanan baru. Baru diantar oleh dokter Rissa tepatnya.

"Dokter Rissa? Maksudnya?" Kanaya mengerutkan dahi. Ia merasa tidak familiar dengan nama yang disebutkan Bik Surti. Apalagi mendengar gelar dokternya.

"Dokter Rissa itu dokter Marissa. Dokter muda dari Jakarta yang ditugaskan praktek di kampung ini. Nah, sepertinya dokter itu suka dengan Den Haikal. Makanya dokter Rissa selalu mengantarkan makanan untuk Den Haikal, kalau Den Haikal kebetulan sedang ada di sini. Nah, Den Haikal itu tidak pernah mau makan makanan yang diberikan dokter Rissa. Biasanya makanan-makanan ini diberikan pada Bibik atau kadang dibuang begitu saja oleh Den Haikal. Makanya Den Haikal mengatakan daripada dibuang. Itu lho maksud dari kata-kata Den Haikal tadi. Non Naya jangan kecil hati dengan kalimat keceplosan Bibik tadi ya, Non?"

Buang lapuk seperti Mas Haikal ini banyak peminatnya juga rupanya.

"Iya, Bik. Nggak apa-apa. Bibik tenang saja." Kanaya berusaha menenangkan hati Bik Surti. Ia kasihan melihat perasaan bersalah yang membayangi kedua mata tuanya.

"Dokter Rissa itu bagaimana sih orangnya, Bik? Kok Mas Haikal sampai hati membuang-buang makanannya begitu?" Kanaya membungkus *kekepoannya* dengan kalimat yang memicu panjangnya gossip.

"Itulah, Non. Bibik juga nggak ngerti. Padahal dokter Rissa itu baik dan ramah sekali lho, Non. Tengah malam saja saat ada warga yang ingin melahirkan, dokter Rissa selalu siap membantu. Mana wajahnya begini lagi." Bik Surti menunjukkan jempolnya.

"Eh, Bibik balik ke rumah utama dulu ya, Non? Takut sayur asem Bibik habis kuahnya karena kelamaan di kompor. Den Haikal lagi kepengen makan sayur asem dan ikan asin katanya. Makanya Bibik masakin. Non Naya lanjut makan aja yang banyak. Biar ibu dan bayinya sehat," Bik Surti buru-buru berlalu. Ia takut kalau sayur asemnya kering.

Sepeninggal Bik Surti, Kanaya membereskan peralatan makannya. Ia sudah terlanjur tidak berselera. Lebih baik ia berselancar di dunia maya saja. Siapa tau ia bisa mencoba resep-resep masakan baru atau sekedar melihat-lihat peluang bisnis selama kehamilannya. Kecanggihan teknologi sekarang ini ibarat dua sisi mata pisau. Bila digunakan untuk hal-hal positif, akan sangat banyak manfaatnya. Sebaliknya jika digunakan untuk hal-hal negatif, akan merusak penggunaannya. Kanaya duduk setengah bersandar di sofa yang empuk. Mencoba mencari-cari konten yang bermanfaat demi membunuh kebosanan.

Saat sedang asyik-asyiknya membaca artikel-artikel, ponselnya bergetar. Kali ini pengacaranya lah yang menelepon. Jantung Kanaya berdetak kencang. Jangan-

jangan proses perceraian dipersulit oleh Ghifari. Ghifari itu memang keras kepala.

"Ya, Pak Kholil. Bagaimana progres gugatan perceraian saya? Apakah sudah mulai berjalan?" Kanaya langsung memberondong pengacaranya begitu mendengar pengacaranya menjawab salamnya.

"Tidak ada perceraian, Bu Naya."

Kanaya terdiam sejenak. Ia seperti tidak mempercayai pendengarannya sendiri. Ada apa ini sebenarnya? Apakah Ghifari berulah lagi?

"Tidak ada perceraian bagaimana maksud Pak Kholil? Mas Fari menolak bercerai maksud Bapak?"

"Bukan. Tidak ada perceraian antara Bu Naya dan Pak Fari, karena memang tidak ada pernikahan resmi di antara kalian berdua."

"Hah? Tidak ada pernikahan resmi? Maksudnya?" Kanaya berdiri dari sofa. Ia kaget mendengar berita dari Pak Kholil. Ia dan Ghifari memang terlebih dahulu melakukan pernikahan secara agama karena tidak direstui oleh kedua orang tua Ghifari. Namun beberapa bulan kemudian Ghifari berhasil membujuk kedua orang tuanya agar merestui pernikahan mereka. Mereka kemudian menikah ulang dan mengadakan resepsi besar-besaran. Mereka bahkan mendapatkan buku nikah sebagai tanda telah sah sebagai suami istri secara hukum negara. Jadi bagaimana mungkin pernikahan mereka dianggap tidak resmi? Kanaya benar-benar bingung.

"Begini, menurut keluarga Albani, pernikahan Bu Naya dan Pak Fari adalah pernikahan secara siri. Yang artinya pernikahan di bawah tangan. Pernikahan seperti ini memang sah di mata agama. Tetapi tidak di mata hukum. Mengenai pernikahan ulang Ibu dan Pak Fari, itu hanyalah pernikahan palsu. Penghulunya juga palsu. Semua itu telah diatur oleh kedua mertua Bu Naya dan disepakati oleh Pak Fari. Menurut Pak Fari, ia terpaksa melakukan semua ini agar Bu Naya bahagia karena merasa diterima oleh keluarga besarnya. Sedangkan bagi kedua mertua Bu Naya, mereka akan menerima Bu Naya sebagai menantu, dengan syarat, tidak dinikahi secara resmi atau didaftarkan di catatan sipil. Sampai di sini apakah Bu Naya mengerti di mana posisi Ibu sekarang?"

Astaga, mereka semua sepakat membohonginya! Pantas saja keluarga Albani yang pada mulanya menentang habis-habisan hubungannya dengan Ghifari, mendadak setuju-setuju saja. Rupanya begini permainan mereka? Kejam sekali!

"Halo... halo... Bu Naya. Apakah Ibu masih mendengar saya?"

"Ma--masih, Pak. Masih." Kanaya teragap. Tidak setitik debu pun ia mengira kalau Ghifari sanggup membohonginya sampai sejauh ini. Lima tahun. Ghifari sanggup menutupinya sampai lima tahun lamanya.

"Saya turut prihatin ya, Bu? Saya juga baru mengetahui kabar ini saat dikabari oleh panitera pengadilan. Buku nikah dan dokumen-dokumen lain seperti Kartu keluarga Ibu itu

semua palsu, alias tembakan. Makanya kasus dibatalkan karena dianggap tidak valid. Negara tidak mengakui adanya pernikahan, jadi bagaimana mungkin ada gugatan perceraian bukan? Bahasa gampang, Ibu jadi tidak memiliki hak untuk menuntut harta gono gini terhadap Pak Fari. Saya turut prihatin ya, Bu?"

"Apakah... apakah... kedua orang tua saya tau soal... soal... pernikahan palsu ini?" tanya Kanaya pelan. Ia merasa malu sekali. Ternyata apa yang dikhawatirkan ayahnya kejadian juga. Ayahnya pada mulanya juga menentang hubungannya dengan Ghifari. Menurut ayahnya pernikahan tanpa restu kedua orang tua itu sulit. Karena menikah itu bukan hanya antara satu pria dengan satu wanita. Akan tetapi dengan dua keluarga juga. Menikah artinya mengawinkan dua keluarga dengan *background* yang berbeda. Kalau salah satu keluarga ada yang tidak setuju, mustahil rumah tangga mereka akan bahagia. Tetapi kala itu tetap bersikukuh ingin menikah dengan Ghifari hingga akhirnya ayahnya mengalah. Kini saat kenyataan pahit ini disodorkan di depannya, Kanaya malu. Ia seperti dipaksa menelan bulat-bulat kata-katanya sendiri.

"Pak Dibyo dan Ibu Dibyo telah saya beritahu,"

"Ba--bagaimana reaksi mereka?" Kanaya meremas ponsel kian kuat karena cemas. Ia tidak bisa membayangkan betapa sedih dan kecewanya kedua orang tuanya.

"Pertama-tama mereka kaget dan kecewa. Namun akhirnya mereka bisa menerima juga. Pak Dibyo mengatakan kita ambil sisi positifnya saja. Dengan dianggap tidak adanya pernikahan Bu Naya dan Pak Fari, itu artinya bayi yang ada dalam kandungan Bu Naya adalah milik Bu Naya sendiri. Dari sisi hukum, keluarga Albani tidak mempunyai hak apapun terhadap bayi Bu Naya. Selain itu, sekarang Bu Naya bebas. Secara agama Bu Naya memang telah diceraikan oleh Pak Fari. Dan secara negara, pernikahan Bu Naya juga dianggap gugur. Jadi sekarang Bu Naya bebas sebebas-bebasnya."

Mendengar penjelasan pengacaranya, Kanaya tidak tau ia harus bersikap bagaimana. Harus sedih atau bahagia? Dan sampai pembicaraannya dengan Pak Kholil berakhir pun, Kanaya masih sulit mendeskripsikan perasaannya. Ia hanya duduk diam dengan pikiran melayang-layang. Ia merasa begitu gamang karena permainan kehidupan. Namun saat ia membaca sebuah pesan singkat yang diketik ayahnya dengan kalimat yang indah, membuatnya kembali bersemangat. Ia membaca pesan singkat itu lambat-lambat dan meresapi setiap untaian katanya.

Nak, hidup tidak selalu sesuai dengan apa yang kita rencanakan. Dalam perjalanannya, terkadang timbul perasaan luka, sedih atau pun bahagia. Setiap orang tidak akan luput dari perasaan-perasaan itu. Jadi, cobalah untuk menerima apapun apa yang sudah Tuhan takdirkan. Dekatkan diri pada Sang Pemilik Hidup ya, Nak? Karena dari sanalah kamu akan menemukan bahwa kekuatan bisa bersumber dari hati yang

ikhlas. Satu hal yang ingin Ayah tekankan, apapun keputusanmu Ayah dan Ibu akan selalu mendoakan dan mendukungmu seperti dulu.

Air mata Kanaya menggenang. Orang tua tetaplah orang tua. Seberapa marah dan kecewanya mereka pada anak-anaknya, mereka jugalah orang pertama yang akan pasang badan jika anak-anak mereka terluka.

"Sebenarnya Ayah bodoh karena merestui pernikahanmu dengan Fari, Nak. Tetapi kalau hal itu bisa membuatmu bahagia, Ayah rela melakukan hal bodoh yang lebih bodoh dari apa yang kamu dilakukan saat ini."

Teringat kembali pada kata-kata ayahnya sebelum ijab kabul pernikahan sirinya, membuat Kanaya merindukan sosoknya. Kanaya beringsut dari sofa. Ia sudah tidak berselera lagi berselancar di dunia maya. Lebih baik ia berjalan-jalan di sekitar paviliun saja. Kanaya mengenakan kembali jaketnya yang tersampir di sofa. Membuka pintu dan bersiap menghirup udara segar pegunungan. Di atas pegunungan itulah bibit-bibit kopi robusta keluarga Baihaqi tumbuh subur. Saat akan menutup pintu, pandangan Kanaya membentur dua sosok tubuh yang tengah duduk bersisian di antara kerimbunan tanaman. Kepulan asap rokok tampak mengepul di sekitar dua sosok itu. Kanaya menduga sosok itu adalah Haikal. Karena Mang Diman, suami Bu Surti berperawakan kecil dan kurus. Hanya saja satu sosok lagi siapa? Kalau dilihat dari siluet tubuh, sepertinya sosok itu seorang perempuan. Kanaya

menajamkan telinga. Mencoba mendengarkan apa yang sedang dibicarakan oleh keduanya. Ia tau tidak sopan memang menguping pembicaraan orang. Hanya saja, ia penasaran.

"Bagaimana hasil masakan saya, Mas? Enak tidak? Sesuai tidak dengan selera, Mas?"

"Tidak tau."

"Lho kok tidak tau? Terus terang saja, Mas. Kalau pun tidak sesuai dengan selera, Mas. Mas bilang saja terus terang. Biar besok-besok saya akan mencoba masak menu yang lain lagi."

"Saya tidak tau karena saya memang tidak pernah makan semua masakan kamu. Lain kali jangan mengirim saya makanan apapun lagi."

Di tempat persembunyiannya Kanaya membatin. Ternyata masih sendirinya Haikal sampai di usia ke tiga puluh limanya ini, bukan karena salahnya. Apalagi karena trauma yang ia sebabkan. Sesungguhnya masalahnya itu ada pada mulut tidak *berfilternya*. Wanita mana yang tidak mundur teratur jika terus diketusi seperti ini bukan?



Chapter 7



Sudah seminggu ini Kanaya tinggal di desa Sukawangi. Dan telah seminggu ini juga ia menjalani rutinitas yang menyenangkan hatinya. Berjalan pagi, ikut ke pasar bersama Mbok Surti, atau sekedar melukis di bawah Gunung Arca. Ya, melukis. Ia memang menuruni bakat melukis dari ayahnya. Sedari kecil ia telah aktif ikut mencorat-corek kanvas, setiap ayahnya melukis di studio kecil mereka. Ayahnya memang seorang pelukis profesional. Setelah dewasa pun, ia masih senang melukis jika mempunyai waktu luang. Kala itu ia masih bekerja sebagai sekretaris Ghifari. Setelah makin dekat dengan Ghifari secara pribadi, ia tidak pernah melukis lagi. Ghifari tidak menyukai seniman. Bagi Ghifari seniman itu selain nyentrik, juga pemalas dan masa depannya tidak jelas. Buktinya ayahnya tetap melarat walau lukisannya konon di koleksi oleh para pejabat. Ayahnya dan Ghifari tidak pernah sepakat dalam hal apapun.

Dan kini setelah tahu kalau ia telah bebas dari embel-embel seorang istri, ia mulai belajar untuk membahagiakan diri sendiri. Selama ini, ia terlalu sibuk

membahagiakan Ghifari hingga ia melupakan kebahagiaannya sendiri. Sementara Ghifari, selain mengkhianatinya, ternyata juga telah membohonginya mentah-mentah. Betapa bodohnya ia selama ini bukan? Cinta buta telah membuatnya mengabaikan segalanya. Orang tuanya, pekerjaannya, teman-temannya, bahkan kegemarannya. Ia menggadaikan itu semua demi cinta yang ternyata hanya kebohongan semata. Sekarang pikirannya telah terbuka. Ia tidak mau lagi menghambakan diri pada seseorang atau sesuatu. Cukup kepada yang Maha Kuasa saja. Karena Yang Maha Kuasa sudah pasti tidak akan pernah mengkhianatinya.

Waktu menunjukkan pukul enam pagi saat ia membuka jendela kamar lebar-lebar. Seperti biasa, setiap pagi ia akan berjalan-jalan menghirup segarnya udara pegunungan. Di desa Sukawangi ini terdapat Gunung Arca yang di bawahnya ditanami pohon-pohon kopi milik keluarga Baihaqi. Karena ditanam dibawah tegakan hutan, maka cita rasa kopinya berbeda karena berasal dari hasil persilangan akar tanaman di hutan. Inilah yang menyebabkan rasa kopi keluarga Baihaqi ini begitu khas. Menurut Safa perkebunan kopi mereka yang dikelola dengan konsep konservasi itu, telah mendapat pengakuan sebagai kopi terbaik tingkat nasional melalui ajang Kontes Kopi Spesialiti Indonesia atau KCSI tahun lalu. Makanya nama perkebunan kopi keluarga Baihaqi ini terkenal di seluruh penjuru negeri.

Kanaya menyusuri jalan setapak sambil menggerak-gerakkan persendiannya. Melakukan peregangan sederhana agar tubuhnya rileks saat berolah raga ringan. Saat langkahnya melintasi rumah utama, ia berpapasan dengan Haikal yang sepertinya akan berlari pagi. Ternyata Haikal sudah kembali. Karena menurut laporan Bik Surti, Haikal sedang ada urusan di Jakarta sejak lima hari lalu. Tanpa mengatakan sepatah kata pun lagi, Kanaya segera memutar arah. Ia tidak mau terlibat adu mulut pagi-pagi.

"Lari lagi? *Hobby* kamu memang tidak berubah dari dulu. Selalu melarikan diri dari masalah yang kamu ciptakan sendiri,"

Abaikan Nay. Tidak perlu kamuanggapi pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban seperti ini.

"Selamat pagi, Mas. Saya duluan ya?" Kanaya menyapa sopan dan segera berlalu. Ia sama sekali tidak menanggapi sindiran Haikal. Ia tau dahulu ia telah melakukan kesalahan besar pada Haikal. Makanya Haikal menjadi manusia yang pahit seperti sekarang ini. Baginya selama Haikal tidak menyakitinya secara fisik atau berdarah-darah, ia akan mengalah saja.

"Teruslah menghindar. Saya akan menunggu, sampai sejauh mana kamu masih bisa menghindari saya," desisan Haikal di belakangnya tidak ia hiraukan. Biarlah. Sekarang ia akan belajar untuk memperpanjang sabar. Kanaya meneruskan langkah menelusuri jalan-jalan kecil di sekitar rumah. Kegiatan pagi warga desa

Sukawangi telah dimulai. Beberapa laki-laki terlihat berjalan menuju sawah atau ke kebun masing-masing. Para ibu-ibu berjalan beriringan. Sebagian terlihat menggendong anak dan sebagian lagi berjalan santai. Beberapa terlihat bergerombol sambil mengobrol seru. Menceritakan tentang serial televisi sampai tingkah polah suami dan para tetangga. Kanaya tersenyum kecil. Tingkah polah ibu-ibu di mana-mana sama saja. Gemar mengobrol dan memceritakan apa saja.

"Naya?" Kanaya menghentikan langkah saat mendengar seseorang memanggil namanya. Mula-mula ia tidak mengenali sosok pria yang menggunakan pakaian jogging lengkap dengan *hoodie* yang menutupi kepalanya. Ketika *hoodie* dibuka dan wajah si pria tampak jelas, ia langsung mengenali pemanggilnya. Aryo Wibisono. Teman akrab Haikal sedari kecil. Aryo adalah tetangga Haikal di desa Sukawangi. Keluarga Aryo juga memiliki perkebunan kopi di daerah ini. Dan mereka kerap berjumpa apabila Aryo ikut dengan keluarganya mengunjungi perkebunan. Selain itu hubungan kedua keluarga mereka juga cukup akrab satu sama lain. Makanya Aryo dan Fitri, adiknya, sering bermain ke rumah keluarga Baihaqi setiap kali mereka mengunjungi perkebunan. Keluarga Wibisono juga berdomisili di Jakarta. Biasanya mereka ke Sukawangi hanya untuk sekedar mengecek keadaan kebun atau *refreshing* saja.

"Ada angin apa kamu tiba-tiba muncul lagi di sini setelah sepuluh tahun berlalu, *heh?*" Aryo tersenyum. Memperlihatkan dekik lesung pipinya yang khas.

"Nggak ada angin apapun, Mas. Saya cuma sedang ingin *refreshing* saja," ucap Kanaya singkat. "Mas ke sini karena ingin mengecek perkebunan ya?" Aryo mengangguk.

"Selain mengecek perkebunan Mas membawa anak Mas *refreshing* juga. Kasihan dia di rumah terus. Mumpung sekolahnya libur tiga hari, Mas bawa saja ke sini. Biar ia belajar mengenal alam," lanjut Aryo.

"Wah, sepuluh tahun kita tidak berkabar, ternyata Mas sudah punya anak yang sudah sekolah ya? Anak Mas ada berapa orang?" Kanaya begitu antusias saat mengetahui bahwa Aryo telah mempunyai anak. Sepuluh tahun lalu Aryo masih berpacaran dengan Shinta. Sesekali Shinta ikut berlibur ke sini bersama dengan Kartika, adik perempuannya.

"Cuma seorang, Nay," jawab Aryo singkat. Entah mengapa, Kanaya menangkap ada kesedihan yang menggelayuti kedua bola matanya.

"Kok cuma satu sih? Nggak mau nambah? Mbak Shinta 'kan suka anak kecil?" Kanaya teringat bahwa pacar Aryo itu sangat menyukai anak kecil.

"Bukannya nggak mau, Nay. Tapi nggak bisa. Shinta... Shinta... meninggal saat melahirkan putri kami," desah Aryo sendu. Kanaya langsung merasa tidak enak karena telah membuat Aryo sedih.

"Maaf ya, Mas. Saya nggak bermaksud--"

"Tidak apa-apa, Nay. Mas juga sudah ikhlas lahir batin. Mungkin Tuhan punya rencana lain dengan lebih dulu mengambil Shinta. Mas percaya dengan apa yang disebut dengan takdir Tuhan." Aryo kembali tersenyum. Jujur walaupun Aryo tersenyum, Kanaya masih bisa melihat luka dan kesedihan di sana. Ia tau kalau Aryo memang sangat mencintai Shinta.

"Eh Nay, kamu dulu suka melukis 'kan?" tanya Aryo tiba-tiba. Kanaya mengangguk. Ia sedikit heran saat Aryo tiba-tiba saja menanyakan soal kegemaran ya melukis.

"*Ehm*, kalau begitu kamu keberatan nggak singgah ke rumah Mas sebentar? Putri Mas ada tugas menggambar di sekolahnya. Sementara kamu tau sendiri 'kan kalau Mas menggambar seekor macan jatuh-jatuhnya malah mirip kucing?" Kanya nyengir. Ia ingat sekali kejadian itu. Kala itu mereka bertujuh yang terdiri dari dirinya, Haikal, Safa, Aryo, Fitri, Shinta dan Kartika bermain tebak gambar. Ketika tiba pada giliran Aryo untuk menggambar, tidak ada satu gambar pun yang tertebak dengan benar. Aryo menggambar macan namun lebih mirip kucing, dan menggambar kangguru, tetapi jatuhnya malah menyerupai unta. Bakat menggambar Aryo memang parah.

"Ayo deh, Mas. Saya juga sudah lama tidak mengunjungi rumah keluarga Mas. Eh orang tua Mas

ikut ke sini nggak?" tukas Kanaya seraya mensejajari langkah Aryo.

"Nggak Nay. Ayah sedang kurang sehat dan ibu menjaganya. Biasalah, ayah kalau sakit 'kan aleman. Hehehe. Mas ke sini hanya bersama putri Mas dan Kartika saja."

"Kartika? Tika adik Mbak Shinta maksudnya?"

"Iya, Nay. Kartika itu baik sekali. Setelah Shinta meninggal, dialah yang mengasuh putri Mas. Tika bahkan rela keluar dari kantornya dan kini menjadi pengasuh putri Mas. Mas berhutang budi padanya." Kanaya hanya ber oh saja. Satu dugaan melintasi benaknya. Ternyata Kartika belum *moved on* juga. Karena ia tau kalau Kartika itu sudah lama mencintai Aryo, yang kala itu masih berstatus sebagai pacar kakaknya. Cinta memang rumit.

Setelah berjalan sekitar lima belas menit, mereka tiba di kediaman keluarga Wibisono. Rumah megah ini juga tidak mengalami perubahan yang berarti. Semakin mendekati rumah, Kanaya seolah-olah masuk ke mesin waktu belasan tahun yang lalu. Ia, Safa, dan Haikal dulu juga sering bermain di rumah ini. Ayunan putih itu adalah mainan favoritnya bersama Safa dan Fitri. Sementara Aryo dan Haikal yang sudah dewasa lebih suka bermain bola atau sekedar gitaran saja. Semakin mendekati rumah, Kanaya mendadak ingin membalikkan badan. Di kursi teras ia melihat Haikal tengah bercanda seru dengan seorang gadis kecil di

pangkuannya. Di sampingnya Kartika menatapnya seolah-olah ingin menelannya bulat-bulat. Kejadian ini seperti *dejavu*. Mengulang masa lalu. Kartika mencemburui siapa pun wanita yang bersama dengan Aryo tanpa kecuali. Baik itu dirinya, Safa, apalagi kakak kandungnya sendiri. Sepuluh tahun berlalu dan Kartika masih seperti sepuluh tahun yang lalu. Terjebak di masa lalu.

"Ayo masuk, Nay. Tuh, ada si Haikal, Tika dan putri saya juga," teguran Aryo membuat dua kepala serentak menoleh, kecuali Kartika. Adik ipar Aryo itu sudah mengintainya dari jauh. Melihat kehadiran ayahnya, si gadis cilik melompat dari pangkuan Haikal dan berlari ke pelukan Aryo.

"Papa!" si gadis cilik tertawa gembira saat Aryo menggendongnya tinggi dan memutar-mutarnya di udara. Putri Aryo ini cantik sekali. Wajahnya perpaduan dari manisnya Shinta dan gagahnya Aryo. Refleks Kanaya mengelus sekilas perutnya. Semoga kelak putra atau putri dalam kandungannya terlahir sehat dan menggemaskan seperti putri Aryo dan almarhumah Shinta ini.

"Hallo *princessnya*, Papa. Ini Papa bawaan pelukis yang sungguhan. Kenalkan, ini Tante Naya. Tante Naya ini bisa melukis apapun sama dengan aslinya lho. Pokoknya top deh." Aryo mengacungkan jempol pada putrinya.

"Tante Naya?" si gadis kecil menelengkan kepala. Gayanya menggemaskan sekali. Seperti orang dewasa yang sedang mengamati sesuatu. "Kok namanya mirip dengan Aya?" ucapnya heran. Kanaya tersenyum. Lucunya Aya membuat moodnya membaik. Ia mendekati Aya dan berjongkok di depannya. Ia memang senang dengan anak kecil.

"Nama kita mirip ya? Kalau begitu ayo kita berkenalan dengan menyebut nama lengkap masing-masing. Coba kita lihat, masih mirip atau tidak kalau sudah dipanjangkan," usul Kanaya seraya mengulurkan tangan. Mengajak bersalaman formal. Si gadis tersenyum. Sepertinya ia merasa itu adalah ide yang bagus. Ia menyambut uluran tangan Kanaya dengan antusias.

"Oke, *princess*. Kenalkan, nama lengkap Tante adalah Kanaya Al--Prameswari. Nama *princess* yang cantik ini siapa ya?" goda Kanaya gemas. Ia tadi nyaris terpeleset menyebut kata Albani sebagai belakangnya. Kanaya melihat Haikal membuat mimik mengejek mendengarnya menyebut nama gadisnya.

"Wah, makin mirip lho, Tante. Nama lengkap Aya itu, Venaya Wibisono. Nama kita bedanya segini aja." Venaya menunjukkan jari jempol dan telunjuknya dengan jarak kecil.

"Iya ya? Kalau begitu sepertinya kita bisa berteman baik. Nama kita aja mirip. Benar tidak?" goda Kanaya.

Menyenangkan sekali rasanya berkomunikasi dengan anak kecil yang masih polos hatinya.

"Jangan mempedaya anak kecil, Nay. Kalau kamu memang kepengen mendekati papa--"

"Cukup, Kal. Jangan mulai lagi. Lo udah umur berapa sih? Sudahlah. Jangan membawa-bawa masa lalu. Kita sekarang sudah punya kehidupan sendiri-sendiri. Jangan menyakiti orang lain dan diri lo sendiri. *Moved on* dong, Kal." Aryo buru-buru memotong kalimat Haikal. Ia sama sekali tidak menduga kalau Haikal masih terjebak pada masa lalu. Sebaiknya mereka berdua dipisah saja. Kalau terus berada dalam satu ruangan yang sama, dikhawatirkan ia akan terus menjadi wasit yang tidak tau kapan pertandingan akan berakhir.

"*Princessnya* Papa bisa nggak mengajak Tante Naya ke ruang belajar aja? Nanti di sana Tante Naya bisa mengajari Aya menggambar. Bisa tidak, Nak?" bujuk Aryo manis.

"Oh bisa dong, Pa. Ayo Tante. Nanti Aya kasih lihat Tante deh hasil gambar Aya yang lain. Belum bagus sekali sih, Tante. Tapi lumayanlah dari pada hasil gambarnya Papa." Venaya nyengir lucu. Kanaya tergelak seraya mengekori langkah si gadis kecil yang menggenggam tangannya erat. Memang sebaiknya ia menjauh saja dari Haikal. Ia tidak mau ribut di rumah orang. Dari sudut mata, Kanaya memindai Kartika juga beringsut dari kursi. Perasaannya mengatakan bahwa Kartika ingin membicarakan sesuatu dengannya. Ketika

langkah mereka sampai di sebuah pintu berwarna coklat tua, Venaya berhenti.

"Ini ruang belajar Aya, Tante. Tante masuk dulu ya? Aya ingin mengambil peralatan menggambar dulu di kamar. Tunggu sebentar ya, Tante?" si gadis kecil berlari menyusuri koridor. Sepertinya ia sudah tidak sabar ingin belajar menggambar. Melihat bayangan Venaya menjauh, Kartika mulai beraksi.

"Nay. Gue mau terus terang aja sama lo. Gue nggak suka lo deket-deket dengan keponakan gue apalagi papanya. Gue harap lo nggak meneruskan usaha lo untuk mendekati Mas Aryo melalui Aya seperti yang dibilang Mas Haikal tadi. Gue tau siapa lo yang sebenarnya. Gagal menjebak Mas Haikal, lo sekarang mencoba peruntungan dengan Mas Aryo kan?" bengisnya air muka Kartika menjelaskan seberapa bencinya ia pada dirinya. Kanaya menghembuskan napas kasar. Orang yang telah dibutakan oleh rasa cemburu memang nalarnya akan mati rasa. Segala yang ada dalam pikiran mereka hanyalah hal-hal negatif dan prasangka. Obsesi Kartika sepertinya sudah mencapai level sakit jiwa.

"Gue perlu menjelaskan apa pun sama lo, Tik. Karena gue tau, apapun yang gue katakan, nggak akan masuk ke otak lo. Satu hal yang mau gue bilang. *Moved on*, dong Tik. *Moved on*. Mau ada gue atau nggak ada gue pun, nggak ngaruh buat hubungan lo sama Mas Aryo. Toh sekian tahun setelah kepergian Mbak Shinta,

hubungan lo sama Mas Aryo nggak ada perubahan 'kan? Lo tetep adik iparnya karena Mas Aryo memang menganggap lo adik almarhumah istrinya. Intinya gue mau bilang, berhenti menyalahkan orang lain kalau memang usaha lo mentok di tengah jalan. Dewasalah, Tik." Kanaya memutuskan untuk bersikap tegas pada Kartika. Orang seperti Tika ini memang harus dikerasi agar tidak semakin menjadi-jadi. Sesungguhnya ia kasihan melihat Kartika. Mengejar cinta hingga sebegitunya. Ia mengatakan semua ini dengan maksud baik. Ia tidak mau Kartika berakhir seperti dirinya. Menjadi keset orang yang ia cinta.

"Lo nggak perlu--" Kartika menghentikan ucapannya saat melihat Aya mendekat. Sebuah buku gambar dan tas ransel ada di bahu mungilnya.

"Pokoknya lo udah gue peringatin. Jangan membuat gue harus berbuat kasar sama lo." Kartika mendengus dan berlalu dari hadapannya. Kanaya menggeleng-gelengkan kepalanya. Cinta memang buta. Dan jujur ia pun pernah berada di posisi Kartika bertahun-tahun lamanya!



Chapter 8



Kanaya sedang berkonsentrasi melukis saat ponselnya bergetar. Ah, pasti Safa yang memanggil. Nomor ponselnya yang baru ini memang hanya diketahui oleh lima orang. Kedua orang tuanya, Safa, Pak Kholil pengacaranya dan Bik Surti. Ibunya baru tadi pagi meneleponnya. Sedangkan Pak Kholil sudah jarang meneleponnya sejak kasus perceraianya dibatalkan. Sementara Bik Surti lebih suka mendatanginya langsung dari pada menelepon. Buang-buang pulsa katanya. Jadi kemungkinannya hanya satu yaitu Safa. Kanaya menarik sehelai *tissue* basah untuk mengelap tangannya yang penuh dengan noda cat. Setelah itu barulah ia meraih ponsel di atas meja. Kening seketika berkerut saat melihat ada nomor yang tidak dikenal meneleponnya. Aneh! Siapa si penelepon ini? Karena penasaran Kanaya pun mencoba mengangkatnya.

"Hallo," Kanaya memberi salam dengan hati-hati.

"Kamu sekarang silahkan ke rumah utama. Kami semua menunggu kehadiranmu di sini."

Suara Haikal. Tumben Haikal memanggilnya ke rumah utama. Ada apa gerakan? Kanaya bertanya-

tanya dalam hati. Satu hal lagi, dari mana ia bisa mendapatkan nomor ponselnya? Kanaya bingung.

"Untuk apa saya ke sana, Mas?" tanya Kanaya heran. Haikal ini sedang mabuk atau malah *ngelindur*. Biasanya melihat wajahnya saja, ia alergi. Ia mendadak ingin ditemui. Aneh!

"*Datang saja dulu ke sini. Nanti kamu akan tau apa dan kenapa kamu dipanggil.*"

"Tapi, Mas,"

"*Se-ka-rang.*" Dan panggilan pun ditutup dengan begitu saja. Kanaya memandangi ponsel dengan perasaan bimbang. Bingung dengan undangan tiba-tiba Haikal. Apalagi mengingat kata *kami semua*. Siapa yang dimaksud dengan sebutan kami semua? Kanaya sungguh penasaran jadinya. Kanaya menekan salah satu kontak di ponsel. Bermaksud menelepon Bik Surti untuk mendapatkan sedikit bocoran. Dan sayangnya ponsel Bik Surti dalam keadaan tidak aktif.

Ogah-ogahan Kanaya mengeluarkan sehelai gaun katun bermotif *floral* dari lemari. Mengganti celana tiga perempat dan kaos oblong penuh noda catnya dengan gaun. Saat hendak mencuci tangannya yang masih terasa lengket karena hanya diseka sekedarnya dengan tissue basah, Kanaya memandang pantulan dirinya di wastafel. Wajahnya terlihat kusam dan berminyak. Rambutnya juga kucel karena hanya diikat asal menyerupai sanggul longgar. Kanaya mencuci muka agar sedikit lebih segar. Melapisinya tipis-tipis dengan bedak padat dan diakhiri

dengan seulas *lipstick* merah muda. Lumayan. Setidaknya wajahnya tidak terlalu kusam lagi.

Setelah menguncir rambutnya tinggi-tinggi seperti buntut kuda, Kanaya merasa sudah cukup layak untuk menemui Haikal. Baiklah ia akan menemui Haikal. Apa yang terjadi, terjadilah. Ia sudah siap dengan segala konsekuensinya. Paling juga ia diminta untuk angkat kaki dari perkebunan ini. Tidak masalah. Ia bisa kembali ke Jakarta dan memulai hidup baru di sana. Toh sekarang Ghifari bukan apa-apanya lagi. Setidaknya kemungkinan anaknya akan diklaim oleh keluarga Albani bisa sedikit diminimalisir. Memikirkan itu semua, kakinya menjadi lebih ringan saat melangkah menuju rumah utama.

Kanaya tadinya sudah berjalan memutar menuju pintu utama kediaman Baihaqi. Namun ia mengurungkan niatnya. Sebaiknya ia masuk melalui pintu belakang saja. Setidaknya ia bisa mendapatkan informasi dari Bik Surti mengenai semua orang yang dikatakan oleh Haikal tadi. Mengendap-endap ia menghampiri pintu belakang. Mencoba peruntungan dengan memutar *handle* pintu perlahan. Mudah-mudahan saja Bik Surti tidak menguncinya. Berhasil! Syukurlah ternyata Bik Surti tidak menguncinya.

"Kamu ini tidak sopan sekali. Bertamu ke rumah orang bukannya melalui pintu utama, ini malah mengendap-endap seperti maling. Apa maksudmu bertingkah tidak wajar seperti ini, Nay?"

Astaghfirullahaladzim! Kanaya berkali-kali mengelus dada karena kaget. Haikal berdiri tegak di hadapannya dengan segelas air dingin di tangan. Sepertinya Haikal haus dan bermaksud mengambil segelas air dari dalam kulkas.

"Eh saya--saya mau bertemu dengan Bik Surti terlebih dahulu," sahut Kanaya gugup. Sial sekali dirinya. Bermaksud menghindari Haikal malah orangnya kini berdiri tepat di hadapannya. Nasib... nasib.

"Untuk apa bertemu dengan Bik Surti? Kamu ingin mengorek informasi darinya sebelum bertemu saya? Culas sekali kamu," dengkus Haikal sinis. Kanaya hanya bisa bersabar. Menghadapi Haikal memang dibutuhkan kesabaran ekstra.

"Mas mau bertemu saya ada keperluan apa?" Kanaya berusaha mengganti topik pembicaraan. Ia tidak nyaman berdekatan dengan Haikal lama-lama. Semakin cepat urusan di antara mereka selesai, tentu saja semakin baik. Haikal bersiul.

"Straight to the point, heh? Ok. Mari kita selesaikan semuanya di ruang keluarga." Haikal mendahuluinya berjalan menuju ruang keluarga.

"Eh tunggu dulu, Mas." Kanaya menahan pergelangan tangan Haikal. Langkah Haikal pun terhenti.

"Siapa yang Mas maksud dengan semua orang tadi? Tolong jelaskan dulu, Mas. Lagi pula apa tujuan Mas membawa saya ke sana? Ada hubungan apa antara saya

dengan semua orang itu?" Kanya memberondong Haikal dengan berbagai macam pertanyaan. Ia tidak peduli dianggap tidak sopan. Masa bodoh. Ia tidak mau menjadi kucing dalam karung. Menanggapi berondongan pertanyaannya Haikal hanya menjawab singkat.

"Ayo kita langsung ke sana saja. Satu yang pasti. Malam ini kamulah bintang utamanya." Mendengar kalimat ambigu seperti itu, Kanaya makin tidak tenang. Apa maksud dan tujuan Haikal ini? Makin dipikirkan Kanaya semakin ngeri. Perasaannya menjadi tidak enak.

"Saya nggak ma--"

"Ayo. Jangan membuang-buang waktu." Haikal dengan sigap segera menarik pergelangan tangannya kala melihatnya membalikkan tubuh. Setengah menyeretnya menuju ruang keluarga. Haikal sama sekali tidak memperdulikan rontaannya.

"Mas jangan me--" Kanaya kehilangan kata-kata saat tiba di ruang keluarga. Di sana, di sofa *letter L* berwarna coklat tua, duduk kedua orang tua Haikal, Yusuf dan Hasnah Baihaqi. Kedua orang tua Astri, Om Faisal dan Bu Nuraini serta tidak ketinggalan Astri. Kanaya seperti mengalami *dejavu*. Kejadiannya sama persis dengan sepuluh tahun yang lalu. Saat di mana ia dengan lantang mengatakan bahwa Haikal telah merusaknya dan membuangnya begitu saja. Kanaya mendadak berkeringat dingin. Ia grogi sekaligus ketakutan.

"Kanaya? Kamu Kanaya 'kan? Kenapa kamu bisa berada di sini?" Astri berdiri dari sofa. Sepertinya Astri kaget melihat kehadirannya.

"Iya, Mbak Tri. Saya Naya. Saya ada di sini karena... karena..." Kanaya kebingungan harus menjawab apa. Ditodong tiba-tiba seperti ini membuat pikirannya *ngeblank*. Ia tidak tau harus menanggapi seperti apa pertanyaan Astri.

"Naya berada di sini karena ingin *refreshing* saja kok, Tri. Ia bosan dengan sumpeknya udara ibukota. Iya kan, Nay?" Kanaya menarik napas lega saat Tante Hasnah lah yang menjawab pertanyaan Astri. Safa memang telah memberitahukan keadaannya secara garis besar kepada kedua orang tuanya. Makanya ia berani tinggal sementara di sini. Karena sang tuan dan nyonya rumah telah menyetujui. Tetapi baik Om Yusuf atau pun Tante Hasnah, mereka tidak tau kalau dirinya sedang mengandung. Safa memang tidak menceritakan soal kandungannya ini. Karena menurut Safa, itu adalah masalah pribadi.

"Berhubung Naya sudah ada di sini, ayo gabung saja bersama kami, Nay. Sudah lama juga kita tidak bercengkrama ria 'kan? Ayo duduk di sini, Nay," lanjut Bu Hasnah sembari menepuk-nepuk sofa lembut di sampingnya.

"Kamu juga duduk, Kal. Naya 'kan sudah kita anggap seperti keluarga kita sendiri. Tidak apa-apa 'kan kalau ia ikut mendengarkan semua ini?" ucap Bu Hasnah

lagi. Jujur saat melihat Haikal muncul secara bersamaan dengan Kanaya, membuat hatinya lega. Sepertinya putra sulungnya itu sudah memaafkan Kanaya.

"Tidak apa-apa dong, Bu. Memang sudah seharusnya Naya ada di sini. Ayo duduk, Nay." Perintah Haikal santai. Ragu-ragu Kanaya duduk di samping Tante Hasnah. Dan Haikal menyusul duduk tepat di sebelahnya.

"Malam ini kamulah bintang utamanya. Memang sudah seharusnya Naya ada di sini."

Kalimat ambigu Haikal terus berputar-putar di benaknya. Apa maksud dari ucapan Haikal ini? Entah mengapa Kanaya merasa Haikal sedang merencanakan sesuatu. Hanya saja ia tidak bisa menebak, apa rencananya itu.

"Baiklah. Kita lanjutkan saja pembicaraan kita yang sempat terputus tadi," ucap Tante Hasnah. Kali ini pandangannya tertuju pada Haikal.

"Nak, Ibu dan Ayah sengaja mengundang Om Faisal, Tante Nuraini dan Astri kemari, demi satu niat baik. Ayah dan Ibu ingin kamu mulai membina rumah tangga. Kamu sudah berusia 35 tahun sekarang. Sudah lebih dari pantas untuk menikah. Lagi pula Ayah dan Ibu sudah kepingin menimang cucu darimu," tukas Bu Hasnah hati-hati. Ia tau Haikal orangnya tidak bisa dikerasi. Semakin keras dipaksa, Haikal akan semakin berontak. Haikal ini modelnya harus dibujuk.

"Lantas?" sahut Haikal acuh.

"Ya lantas kamu setuju tidak kalau Ayah dan Ibu meminang Astri untukmu. Astri sudah resmi bercerai dari Thoriq. Jadi sekarang Astri wanita yang bebas."

"Wanita yang bebas? Janda maksud Ibu?" lugasnya kalimat Haikal membuat semua yang ada dalam ruangan terdiam. Haikal memang tidak pernah memilih-milih mana kalimat yang lebih enak didengar.

"Ya, kalimat lainnya memang janda. Ibu memilih Astri bukan tanpa pertimbangan, Nak. Ibu tau, selama sepuluh tahun ini kamu tidak pernah dekat dengan gadis manapun. Makanya Ibu berkesimpulan kalau kamu masih mencintai Astri. Betul tidak, Nak?" Kanaya bisa melihat kalau pipi Astri memerah mendengar kesimpulan Tante Hasnah kalau Haikal masih mencintainya.

"Ibu salah. Semenjak Astri mengatakan bahwa ia tidak menginginkan Haikal lagi, maka semua hubungan yang di antara kami sudah berakhir. Titik. Oh ya, mengenai cucu, Ibu tidak usah khawatir. Tidak lama lagi cucu Ibu akan segera lahir ke dunia. Kalau tidak salah sekitar delapan bulan lebih lagi 'kan, Nay?" ucap Haikal santai.

"Apa?!" seruan kaget menggema di udara. Kanaya mendadak merasa jantungnya seperti berhenti. Kini ia mengerti apa arti kalimat bahwa kamu adalah bintangnya dan memang seharusnya kamu ada di sini. Haikal ingin membalasnya! Dulu ia pernah memfitnahnya mentah-mentah dan kini ia balas

memfitnahnya. Hanya saja Haikal lupa kalau status mereka beda dengan sepuluh tahun lalu. Saat ini ia telah menikah dan baru saja bercerai. Dengan Haikal mengumumkan kehamilannya, itu sama saja dengan Haikal mengatakan bahwa ia telah berselingkuh dalam keadaan masih menjadi istri orang. Haikal benar-benar menghancurkan nama baiknya. Menginjak-injak harga dirinya.

"Naya ini 'kan istrinya Ghifari Albani. Bagaimana mungkin ia bisa mengandung anakmu, Kal?" sergah Astri bingung. Ketidakpercayaan jelas terpancar dari kedua bola matanya.

"Tidak lagi. Ghifari dan Naya sudah bercerai. Dan saat ini Naya sedang mengandung buah cinta kami. Titik. Lagi pula coba kalian pikir, mengapa Naya sekarang ada di sini? Tentu saja karena ia ingin dekat dengan ayah bayinya. Benar tidak?" tanya Haikal cuek. Kanaya menggigit bibir. Selain malu, hatinya sakit sekali. Apalagi kedua orang tua Astri dan Astri sendiri memandangnya dengan tatapan jijik dan merendahkan. Pasti mereka semua menuduhnya sebagai seorang penzinah. Balas dendam Haikal sungguh keterlaluan. Haikal telah menelanjanginya di hadapan semua orang!

"Kalau begitu kamu diceraikan Ghifari karena telah mengandung benih laki-laki lain ya, Nay? Ok. *Noted.*" Astri mengangguk-anggukkan kepalanya. Merangkai-rangkai potongan kejadian versinya sendiri.

"Ternyata setelah sekian tahun kamu masih belum bisa *moved on* dari Haikal ya, Nay?" sindir Astri sinis.

"Baiklah. Selamat deh, Kal, Naya. Sekali lagi selamat untuk kehadiran bayi ajaib kalian berdua." Ucapan selamat dari Astri yang membawa-bawa nama bayinya, membuat mata Kanaya perih menahan air mata. Bayinya yang tidak tau apa-apa telah dijadikan bahan sindiran. Kanaya sadar, mulai sekarang dan seterusnya, ia dan bayinya akan terus menjadi bahan perbincangan hangat akibat fitnah Haikal. Haikal sungguh kejam!

"Sudahlah, Tri. Kamu tidak perlu memberi ucapan selamat kalau kamu tidak tulus mengucapkannya. Saya geli mendengarnya," imbuh Haikal cuek.

"Saya--saya permisi dulu semuanya. Selamat malam." Kanaya tidak sanggup lagi berada di ruangan penghakiman ini. Dijadikan bahan lelucon oleh Haikal, dan dianggap penzina oleh semua orang. Kedua orang tua Haikal maupun Astri memang tidak mengatakan apapun. Namun tatapan mereka sudah menjelaskan semuanya. Mereka menganggapnya sampah!

Setengah berlari, Kanaya meneleluri jalan setapak. Ia muak terus dijadikan objek pelengkap penderita oleh para laki-laki. Setelah Ghifari, kini Haikal. Demi Tuhan, ia jadi benci kepada kaum adam yang seharusnya melindungi kaumnya yang lebih lemah. Bukannya terus menindas dan mengambil keuntungan darinya. Suara langkah kaki di belakangnya membuat Kanaya waspada. Seseorang mengikutinya.

"Kanaya, tunggu! Jangan berlari-lari, Sayang. Ingat kandungan kamu. Mas tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan pada bayi kita." Kanaya memejamkan mata sejenak. Lagi-lagi Haikal bermaksud mempermalukannya. Kerasnya suara teriakan Haikal pasti bertujuan agar semua orang mendengar ucapannya. Dasar bajingan!

"Berhenti! Berhenti saya bilang!" teriakan Haikal diikuti dengan cengkraman di tangannya. Memaksa langkah Kanaya agar berhenti.

"Lepaskan! Lepaskan saya bilang. Mas mau apa lagi, hah? Mas masih belum puas mempermalukan saya?" Kanaya berusaha melepaskan tangannya dari cengkraman Haikal. Air matanya terus mengalir bagai keran bocor. Hatinya sakit tidak terperi.

"Nggak perlu, Mas. Kata-kata Mas tadi sudah sukses membuat saya dipandang seperti sampah. Bukan hanya saya, Mas. Tapi bayi saya yang tidak tau apa-apa juga," Kanaya menghentikan kata-katanya sejenak. Perutnya terasa sedikit kram. Ia mengaduh pelan dan refleks berjongkok.

"Kamu kenapa, Nay? Perut kamu sakit? Mau saya antar ke dokter?" Kanaya tidak kuasa menjawab pertanyaan Haikal. Ia merasa perutnya mengetat dan mengganjal. Ia hanya bisa mengangkat satu tangannya sebagai isyarat kalau ia tidak ingin didekati.

"Saya--saya tidak apa-apa, Mas. Saya mohon tinggalkan saya sendiri. Saya--saya sudah berkali-kali

meminta maaf bukan? Sudahi semua ini, Mas. Saya minta ampun. Jangan--jangan terus menyakiti saya lagi ya, Mas? Tolong, kasihanilah saya." Dengan kalimat terbata-bata dan keringat membanjir, Kanaya berusaha meminta ampun pada Haikal. Dalam posisi separuh bersimpuh, ia merangkapkan kedua tangan di dada. Memohon dengan setulus hati agar Haikal tidak lagi menyakitinya. Hanya saja pandangannya tiba-tiba menggelap. Ia mengerjab-ngerjabkan mata. Berusaha membuang kegelapan itu dari matanya. Namun kegelapan itu belum jua hilang dari pandangan. Bukan hanya itu, kali ini ia bahkan merasakan kepalanya mendadak ringan. Detik berikutnya, ia sudah tidak ingat apa-apa lagi.

"Astaga. Kanaya! Nay, kamu kenapa Nay?"



Chapter 9



Dengungan suara orang-orang yang berbicara dalam waktu secara bersamaan, membuat Kanaya berusaha membuka mata. Ia ingin mengatakan kalau ia baik-baik saja. Ia tidak mau membuat kehebohan di rumah orang. Hanya saja matanya tidak mau bekerjasama. Tetap lengket dan sulit sekali untuk dibuka.

"Kamu bertengkar dengan Naya, Kal? Kalau ada masalah, ya *mbok* dibicarakan baik-baik. Naya ini 'kan sedang mengandung. Bagaimana kalau cucu Ibu sampai kenapa-kenapa?"

Berarti sampai sejauh ini, Haikal belum mengatakan hal yang sebenarnya pada keluarganya. Benar-benar keterlaluan! Tunggu sampai ia sedikit bertenaga. Akan ia bongkar semua omong kosong ini!

"Bukan bertengkar kok, Bu. Hanya sedikit berselisih paham saja. Naya tidak ingin Haikal memberitahu Ibu soal kehamilannya, sedangkan Haikal bersikukuh . Makanya Naya jadi marah pada Haikal."

Bohong!

"Nak, sebenarnya Ibu tidak mengerti tentang hubunganmu dengan Naya. Bukankah selama sepuluh

tahun ini kalian berdua sama sekali tidak pernah berjumpa? Jadi bagaimana ceritanya Naya bisa mengandung anakmu? Istimewa ia juga telah bersuami. Menurut Safa, perceraian Naya baru berjalan sekitar dua minggu. Ibu benar-benar bingung, Nak."

"Begini saja, kalau Ibu tidak percaya soal kehamilan Naya, kita tunggu sampai dokter Rissa datang. Nanti Ibu tanya saja semua yang ingin Ibu ketahui pada dokter Rissa. Setuju, Bu? Nah itu sepertinya dokter Rissa sudah datang."

Kanaya makin gelisah saat mendengar suara langkah-langkah kaki yang mendekat. Dokter Rissa sudah tiba rupanya. Ia panik, namun tidak berdaya.

Gawat. Masalah akan melebar ke mana-mana kalau sampai dokter Rissa memberitahu soal kandungannya. Haikal ini licik sekali. Ia dengan sengaja menggiring opini pada soal kehamilannya. Bukan pada soal hubungan mereka berdua. Ia harus bersuara sekarang!

Tepat ketika ia mendengar suara pintu yang terbuka, kedua matanya juga ikut terbuka. Ia sudah sepenuhnya sadar sekarang. *Alhamdulillah.*

"Tante," panggil Kanaya lirih. Tiga kepala yang terdiri dari Haikal, Tante Hasnah dan dokter Rissa serempak menoleh. Ada sorot mata lega di mata ketiganya.

"Kamu sudah sadar, Nay? *Alhamdulillah.*" Tante Hasnah segera menghampirinya ke sisi ranjang. Menadahkan kedua tangan ke atas. Mengucap syukur

pada yang Maha Kuasa. Dokter Rissa dan Haikal menyusul mendekati sisi ranjangnya.

"Wah, Mbaknya sudah sadar ya? Ada keluhan apa saja, Mbak?" Dokter Rissa segera menghampiri ranjang. Memasang stetoskop dan alat pengecek tekanan darah. Siap melaksanakan tugasnya.

"Saya baik-baik saja, Dok. Hanya sedikit pusing dan mual," guman Kanaya lemah. Ia pasrah saja, saat dokter Rissa memasang alat pengecek tekanan darah, memeriksa tekanan darah di lengannya. Memompa sejenak dan mengamati hasilnya.

"Tekanan darah Mbak sedikit rendah." Setelah melepas alat pengecek tekanan darah, sang dokter memegang nadinya sejenak sembari memindai jam di pergelangan tangannya. Setelah beberapa detik, ia tersenyum menenangkan.

"Pusing dan mual itu wajar diawal-awal kehamilan kok, Mbak," ucap dokter Rissa ramah. "Sejauh ini kondisi Mbak baik-baik saja. Hanya saja seperti yang saya katakan tadi, tekanan darah Mbak agak rendah sementara *gastritisnya* malah sedikit tinggi." Dokter Rissa mencopot stetoskop dari telinga dan menggantungkannya di leher.

"Jangan terlalu banyak pikiran ya, Mbak? Kalau Mbak terus mengalami *mood swing* seperti ini, *gastritisnya* jadi sering kumat lho. Jaga kesehatan Mbak dengan maksimal, agar si kecil nanti lahir dengan sehat ya, Mbak?" nasehat dokter Rissa lagi. Kanaya hanya bisa

mengganggu. Tidak ada gunanya juga ia menyangkal. Orang seprofessional dokter Rissa pasti tau kondisi tubuhnya.

"Kamu dengar sendiri 'kan apa kata dokter, Nay? Jadi lain kali kamu jangan keras kepala lagi ya?" Haikal mengacak gemas surai hitamnya. Kanaya diam namun sinar matanya memberontak. Betapa inginnya ia menepis tangan Haikal dan menjelaskan semua kesalahpahaman ini pada Tante Hasnah. Tetapi ia mendapati sesuatu dalam tatap mata Haikal. Ancaman. Tumbuh besar bersama Haikal membuat Kanaya paham betul bahasa tubuh Haikal. Baiklah, ia akan menunggu sampai dokter Rissa pergi. Setelah itu baru ia akan menjelaskan semuanya pada Tante Hasnah. Ia tidak mau terlalu lama berada dalam situasi tidak menyenangkan ini.

Dari sudut mata, Kanaya memperhatikan dokter Rissa tampak riuh setelah melihat interaksi Haikal padanya. Tidak seperti saat ia datang pertama sekali tadi. Dokter Rissa pasti tengah menduga-duga, ada hubungan apa antara dirinya dengan Haikal. Hanya karena kode etiknya sebagai seorang dokter dan faktor kesopananlah yang membuatnya tidak berani bertanya lebih banyak.

"Karena Mbak dalam keadaan baik-baik saja, saya permisi dulu ya, Tante, Mas Haikal, Mbak--apa ya saya harus menyapa?"

"Kanaya, Bu Dokter. Panggil saya Naya saja."

"Kanaya apa ya?"

Kanaya terdiam. Dokter ini tidak tahan juga menahan rasa penasaran. Buktinya ia sampai berusaha mencari tau nama belakangnya. Tante Hasnah dan Haikal saling berpandangan sebelum Haikal menjawab datar.

"Hasil diagnosa Anda tidak harus mengetahui siapa nama belakang pasien bukan, Dok?" Suasana seketika hening. Dokter Rissa tampak kelimpungan. Namun akhirnya ia berusaha menjawab dengan membawa serta profesinya sebagai seorang dokter. Jadi jawaban *ngelesnya* masih masuk akal.

"Memang tidak, Mas. Tapi sebagai dokter, saya hanya sekedar ingin mengenal latar belakang pasien. Dengan begitu, apabila pasien membutuhkan dukungan atau apapun itu, bisa saya diskusikan dengan suaminya," elak dokter Rissa diplomatis.

"Kamu boleh mendiskusikan apapun pada saya selagi itu menyangkut tentang masalah kesehatan bayi maupun ibunya. Saya harap jawaban saya ini bisa memuaskan rasa ingin taumu yang *mendalam*." Sindiran Haikal membuat dokter Rissa salah tingkah. Haikal kalau berbicara memang tidak pernah memikirkan perasaan orang lain.

"Kalau semuanya sudah selesai, ayo saya antarkan dokter Rissa ke depan." Tante Hasnah berusaha mengambil alih situasi. Suasana memang terasa semakin canggung. Kanaya menunggu hingga tubuh Tante

Hasnah dan dokter Rissa menghilang dari pintu, barulah ia memandang Haikal dengan berang.

"Cukup sudah main-mainnya ya, Mas? Saya akan segera memberitahu Tante Hasnah tentang semua omong kosong yang Mas ciptakan ini. Saya tidak mau lagi terlibat di dalamnya." Kanaya berusaha bangkit dari pembaringan, walaupun kepalanya pusing seperti kitiran. Ia tidak mau terlalu lama berada di kamar Haikal. Menilik photo-photo dan ornament kamar yang maskulin, sudah bisa dipastikan bahwa ini adalah kamar Haikal.

"Mau memberitahu, Ibu? Coba saja. Kalau kamu berani melakukannya, saya akan memberitahu keluarga Albani tentang keadaanmu sekarang ini."

"Ke--keadaan saya sekarang ini? Maksud Mas apa ya?" ucap Kanaya gelisah. Sesuatu melintasi benaknya. Jangan-jangan Haikal sudah tau soal ia yang menyembunyikan kehamilan dan juga pelariannya ke tempat ini? Air muka Kanaya memucat tiba-tiba. Tetapi apakah mungkin? Toh selama ini Ghifari dan Haikal tidak saling mengenal.

"Benar. Apa yang ada dalam benakmu tadi, semuanya benar," ejek Haikal dengan air muka mengancam. "Jadi bagaimana? Mau tetap menjalankan peran sebagai ibu dari benih saya, atau benih dari Ghifari. Silahkan kamu pikir baik-baik. Ingat Naya, sesal kemudian tiada berguna." Kanaya terpaku. Ia *shock*. Begini amat ya hidupnya? Diancam kanan kiri dan

penuh tekanan di mana-mana. Mengapa sulit sekali baginya untuk bisa hidup tenang tanpa ancaman dari siapa pun. Tapi seharusnya ia tidak perlu takut. Toh negara tidak mengakui adanya pernikahan antara dirinya dan Ghifari. Jadi secara otomatis Ghifari tidak punya hak apapun atas anaknya kelak. Lantas buat apa ia takut pada ancaman Haikal bukan?"

"Silahkan saja kalau Mas mau mengadu. Saya tidak peduli. Toh negara tidak menganggap saya sebagai istri Mas Fari. Lakukan saja apa yang membuat Mas senang. Saya tidak peduli," tantang Kanaya nekad.

"Kamu menantang saya, Nay?" tanya Haikal dengan suara di hidung. "*Let me tell you something*. Benar jika negara tidak menganggap kamu sebagai istri Ghifari. Benar juga jika anakmu ini tidak bisa diklaim keluarga Albani secara hukum. Tetapi kalau mereka tau bahwa kamu mengandung benih Ghifari, apakah mereka akan mempedulikan hukum? Itu pertanyaan pertama. Dan yang kedua, apakah kamu dan anakmu kelak sanggup hidup seperti buronan dan kabur-kaburan seumur hidup? Jangan bilang kalau keluarga Albani tidak akan berani merampas anakmu. Kita sama-sama tau, mereka itu siapa. Coba kamu pikir baik-baik." Diingatkan pada kenyataan yang pasti akan terjadi padanya, Kanaya panik. Haikal benar. Bajingan ini tau sekali bagaimana cara menekannya.

"Lalu Mas maunya apa?" Dengan apa boleh buat Kanaya berinisiatif untuk mengalah dulu. Orang seperti

Haikal ini tidak bisa dikerasi. Untuk saat ini, biarlah ia akan mengalah semengalah-mengalahnya. Ia yakin seiring waktu, pasti ia akan menemukan jalan untuk lolos dari lubang jarum ini.

"Maunya saya sederhana. Kamu akui saja saya sebagai ayah bayimu. Dengan begitu kita sama-sama *aman*. Kamu aman dari ancaman kehilangan anak. Dan saya aman dari keharusan menikah. Ah, kamu malah punya satu keuntungan lagi. Dengan kamu akui saya sebagai ayah anakmu, kamu bisa kembali hidup normal. Tidak harus terus bersembunyi seperti seekor tikus. Bagaimana? Kamu setuju dengan usul saya, Nay?" Kanaya berpikir keras. Ia berusaha mengkalkulasi untung dan ruginya jika ia menjadi kaki tangan Haikal. Kalau ia mau jujur, usul Haikal ini memang menguntungkan. Hanya ada satu hal saja yang mengganggu perasaannya. Akan dicapnya ia sebagai seorang peselingkuh. Sama seperti kelakuan Ghifari. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Ghifari sekeluarga bila mendengar semua ini. Tetapi nilai plusnya, anaknya terlindungi dan tetap akan ia miliki. Demi anak, seorang ibu sanggup melakukan apapun bukan? Begitu juga dengan dirinya.

"Kalau saya menerima usul Mas, itu sama saja artinya dengan saya mengakui telah berselingkuh dengan Mas, dalam status masih bersuami. Nama baik saya akan hancur, Mas," keluh Kanaya gamang.

"Lantas bagaimana dengan nama baik saya yang telah kamu injak-injak sepuluh tahun lalu? Standar ganda *heh?*

Ujung-ujungnya selalu bermuara di sini.

"Baiklah. Untuk saat ini, saya setuju dengan usul Mas. Hanya saja--" kalimat Kanaya terhenti saat pintu kamar terbuka. Tante Hasnah mendorong daun pintu diikuti oleh Om Yusuf di belakangnya.

"Bagaimana keadaanmu, Naya?" tanya Om Yusuf seraya melebarkan daun pintu.

"Sudah agak mendingan, Om," sahut Kanaya gelisah. Ia menegakkan tubuh hingga ke posisi duduk di atas ranjang. Ia tau, keberadaan Om Yusuf di sini, pasti untuk menyidangnya, terkait soal kehamilannya dan Haikal.

"Om telah menelepon ayahmu. Membicarakan tentang situasimu dan Haikal," kata pembuka dari Om Yusuf membuat Kanaya tegang. Ia yakin ayahnya pasti marah besar saat ini.

"Apa--apa kata ayah, Om?" Kanya meremas jalinan jemarinya di pangkuan. Berusaha bersikap tenang walau perasaannya tidak karuan.

"Ayahmu tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya berpesan agar kamu pulang saja."

Ayahnya benar-benar marah rupanya!

"Tadi ayahmu ingin berbicara. Hanya saja Om bilang kamu belum siuman."

"Dengar Naya, sebagai ayah Haikal, Om tidak akan mungkin diam saja dengan keadaan kalian seperti ini. Hanya saja, Om harus tau keadaan yang sebenarnya. Misalnya bagaimana statusmu saat ini? Bagaimana pula hubunganmu dengan Haikal dan sebagainya. Masalah ini bukan masalah kecil Naya. Ada banyak hati dan keluarga di dalamnya. Om tidak bisa gegabah dalam bertindak. Sampai sejauh ini kamu mengerti maksud pembicayaan Om, Naya?" Kanaya mengangguk. Sebagai orang tua, mana mungkin Om Yusuf diam saja atas rancunya hubungan mereka satu sama lain.

"Bukannya Om mengusirmu. Tapi rasa sebaiknya kamu pulang dulu. Bicarakan semua permasalahanmu baik-baik dengan orang tuamu. Kita sama-sama tau betapa eksentriknya cara berpikir ayahmu bukan?" Kanaya mengangguk. Ayahnya adalah seorang seniman. Cara berpikirnya tidak sama dengan orang kebanyakan.

"Kalau begitu Om permisi dulu. Kalian telah sama-sama dewasa. Diskusikan masalah kalian berdua dengan baik. Om dan Tante permisi dulu."

"Lihatlah kekacauan yang Mas ciptakan? Bagaimana saya akan menjelaskan semua ini pada ke dua orang tua, saya? Bagaimana?" teriak Kanaya frustrasi. Sementara Haikal tenang-tenang saja. Ia malah tampak seru sendiri karena sedang bermain *game* di ponselnya.

"Kamu pusing ya? Seperti itulah posisi saya sepuluh tahun yang lalu. Dihakimi, dimaki-maki untuk sesuatu yang tidak pernah saya lakukan sama sekali. Tanpa bisa

membela diri lagi. Jadi nikmati saja prosesnya. Lama-lama kamu juga akan terbiasa kok. Terbiasa dianggap pecundang maksudnya." Haikal tersenyum iblis.

"Tugas saya sebagai calon ayah yang baik sudah selesai. Jadi saya tidak perlu main drama lagi. Saya keluar dulu, ada urusan. Ingat baik-baik, masa depan anakmu, ada di tanganmu sendiri. So, *think before you act, and think twice before you speak*," ancam Haikal dengan senyum mengejek. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, ia berlalu begitu saja dari hadapannya setelah melemparkan setumpuk masalah. Kanaya mengelus dada. Akhir-akhir ini entah kenapa dunia begitu memusuhinya. Dengan air mata yang mengalir perlahan, Kanaya menarik napas panjang. Bersiap kembali ke paviliun dan berkemas-kemas untuk kepulangannya ke Jakarta besok pagi. Kanaya membuka pintu kamar berpapasan dengan Bik Surti yang bermaksud masuk. Tangan si bibik sudah dalam posisi mengetuk.

"Mau kembali ke pavillium ya, Non? Ayo Bibik bantu berkemas-kemas,"

"Eh, nggak usah repot-repot, Bik. Saya bisa sendiri kok. Lagi pula barang-barang saya 'kan cuma sedikit," ucap Kanaya dengan suara sengau.

"Nggak apa-apa kok, Non. Bapak dan Ibu yang menyuruh Bibik ke sini. Membantu Non beres-beres sekalian menemani Non Naya supaya tidak sedih terus. Ayo Non, kita ke pavillium." Bik Surti menghela bahunya perlahan. Bik Surti ini memang sangat pengertian. Tanpa

banyak bertanya, ia menawarkan bantuan dan kehangatan. Sikapnya ini membuat Naya teringat akan ibunya. Ia menjadi kian sedih.

"Terima kasih ya, Bik. Dengan adanya Bibik di sini, setidaknya saya tidak merasa sendirian lagi. Sekali lagi, terima kasih ya, Bik?" ucap Kanaya sungguh-sungguh. Air matanya kembali berlinang.

"Jangan bilang begitu ah, Non. Bibik hanya membantu sebisa Bibik." Bik Surti mengelus bahunya dengan sikap keibuan. Ia tahu Kanaya sedang mendapat banyak cobaan.

"Sudah, Non. Jangan menangis terus. Nanti Bibik jadi ikut sedih. Bibik ini orang bodoh, Non. Nggak pernah makan bangku sekolahan istilahnya. Tapi Bibik yang bodoh ini ingin memberi satu nasehat untuk Non Naya. *Urip iku terus mlaku. Bebarengan karo wektu, sing bisa gawa lakumu, supaya apik nasibmu.*¹ Jadi Non Naya harus terus semangat dalam menjalani hidup. Jangan menangis terus ya, Non? Nggak baik."

Kanaya mengangguk. Sepotong nasehat dari Bik Surti sedikit menghangatkan hatinya. Semoga saja semua nasehat Bik Surti akan menjadi kenyataan.



¹ Hidup itu terus berjalan, bersamaan dengan waktu, yang bisa membawa tingkah lakumu, biar nasibmu baik.

Chapter 10



Kanaya berkali-kali menarik napas panjang. Mempersiapkan batin sebelum memberanikan diri mengetuk pintu rumah. Akhirnya ia kembali ke sini. Ke rumah tempat ia lahir dan dibesarkan. Rumah sederhana namun sangat asri dengan pekarangan yang luas dan sejuk dipandang mata. Seorang pelukis seperti ayahnya memang menyukai suasana seperti di alam bebas. Oleh karena itu rumah mereka pun dibuat sangat sederhana dan menyatu pada alam. Baru saja berniat untuk mengetuk, pintu tiba-tiba saja terbuka. Kanaya dan ibunya yang sepertinya bermaksud untuk membuang sampah, sama-sama kaget.

"*Astaghfirullahaladzim*, Nay. Ibu sampai kaget. Kamu sudah lama sampai toh, Nak?" Gendis melebarkan daun pintu. Mempersilahkan putri semata wayangnya masuk ke dalam rumah.

"Baru saja kok, Bu. Belum juga lima menit. Ibu mau membuang sampah ya? Sini, biar Naya saja yang membuangnya." Kanaya mengambil alih plastik sampah dari tangan sang ibu. Berjalan keluar dan kembali membuka pintu pagar. Meletakkan bungkusan sampah

di keranjang bambu depan rumah. Dari sudut mata, Kanaya memindai sang ibu menggeret kopernya masuk ke dalam rumah. Kanaya nyaris menyurutkan langkah saat melihat rombongan ibu-ibu yang tengah mengerubungi abang tukang sayur. Ia takut ditanyanya dan akhirnya dijadikan gosip utama para ibu-ibu komplek.

"Lho Naya? Kamu sekarang balik tinggal di sini toh? Suamimu itu 'kan kaya raya. Masa mantan istri tidak diberi pembagian harta gono gini?"

Benar 'kan tebakannya? Belum apa-apa, Bu Dedeh, salah satu tetangga ibunya seketika menghampiri. Beberapa tetangga lain yang tadinya sedang berbelanja, jadi ikut-ikutan mengerumuninya.

Berita tentang perceraianya telah tersebar luas sepertinya.

"Menurut berita yang saya dengar, Naya itu hanya dinikahi secara agama lho, Bu Dedeh. Makanya Naya ini tidak bisa menuntut harta gono gini. *Lha wong* negara tidak menganggap mereka pernah menikah kok. Iya kan, Nay?" Bu Susi, tetangga ibunya yang lain ikut memanasi suasana. Kanaya gelisah. Ia sama sekali tidak menyangka kalau berita tentang perceraianya telah tersiar luas seperti ini.

"Hanya dinikahi secara siri? *Lha* bukannya waktu itu kamu dan si Ghifari itu menggelar pesta besar-besaran? Ibu kok jadi bingung ya, Nay?" cecar Bu Dedeh lagi.

"Menurut si Yoyoh, ART mertuanya Naya, si Naya ini ditipu. Semua pernikahan besar-besaran itu palsu. Selain itu suami si Naya ini juga selingkuh dengan sahabat Naya sendiri. Sampai hamil katanya," Bu Susi membuat gerakan perut buncit dengan tangannya. Astaga, niat sekali Bu Susi ini mengorek info.

"Benar tidak sih, Nay?" Bu Susi kembali mendesaknya dengan pertanyaan-pertanyaan provokatif. Kanaya termangu. Ternyata Bik Yoyoh yang menyebar semua rahasia keluarga Albani. Bik Yoyoh memang masih mempunyai hubungan kerabat dengan Bu Susi.

Beberapa tetangga ibunya yang lain mulai mendekat. Merubunginya seolah-olah ia adalah gula yang manis, sementara mereka semua adalah semut-semutnya. Kanaya berpikir keras. Ia bermaksud kabur secepat mungkin dari sini, tanpa perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban seperti ini.

"Tapi tidak apa-apa kok, Nay. Biasa itu kalau laki-laki nyari selimut lain. Rata-rata semua juga begitu. Cuma pada belum ketahuan aja. Bener kan ibu-ibu?" Provokasi Bu Susi diamini oleh beberapa ibu-ibu lainnya. Mereka serempak menjawab betul sekali. Kanaya bergeming. Ia terus berusaha mencari cara agar bisa secepatnya menghindari kerumunan ini.

"Makanya kita sebagai perempuan kudu *seterong* dan mandiri. Karena kita harus berjaga-jaga kalau suatu saat suami sakit. Pulang ke *rahmatullah*, atau pulang ke rumah

wanita lain seperti kasus Naya ini misalnya. Benar tidak, Nay?" desak Bu Susi lagi. Belum sempat Kanaya menjawab, sosok ayahnya keluar dari pagar.

"Ayo masuk, Naya. Jangan mendengarkan apa yang tidak baik untuk kesehatan hati dan telinga. Apalagi mendengarkan orang yang suka *berghibah*. Mungkin pahala mereka sudah melebihi kuota. Makanya mau dibagi-bagi," sindir ayahnya kalem. Sentilan kalimat menohok ayahnya, membuat Bu Dedeh dan Bu Susi berjalan menjauh. Namun tetap saja mereka berdua saling berbisik-bisik sembari berkali-kali memandangnya. Melanjutkan sisa gossip untuk mereka pribadi saja. Seperti itulah tingkah polah kebanyakan manusia. Suka lupa untuk bercermin. Namun selalu ingat membawa kaca pembesar untuk melihat sisi buruk orang lain.

Kanaya berjalan bersisian dengan sang ayah dengan mulut terkunci. Ia masih menerka-nerka suasana hati ayahnya. Karena ekspresi wajah ayahnya tetap datar. Tidak memperlihatkan emosi yang berlebihan. Langkah mereka berdua akhirnya sampai ke ruang tamu. Di mana sang ibu sedang duduk santai sembari menonton televisi.

"Kamu sudah makan, Nay?" tegur ibunya. Kanaya mengangguk. Pandangan Kanaya membentur kopernya yang sudah dimasukkan ibunya ke kamarnya yang lama. Melihat penampakan kamar masa lalunya, membuat Kanaya ingin segera masuk dan membaui aromanya. Ia benar-benar merasa *pulang*. Tetapi ia harus menjelaskan

semua masalah tentang dirinya dan Haikal pada ke dua orang tuanya dulu. Ia ingin *mengclearkan* semua masalah. Kanaya menghempaskan pinggul di sudut sofa. Persis di samping kiri ayahnya.

"Yah, Bu, apa Pak Yusuf telah memberitahu Ayah soal... Naya dan Haikal?" tanya Kanaya hati-hati.

"Sudah," ayahnya menjawab singkat. Kini pandangan ayahnya mengarah pada televisi. Meniru perbuatan ibunya. Kedua orang tuanya seperti tidak merasa ada masalah. Heran bukan?

"Sudah ya? Ayah dan Ibu tidak--tidak marah pada Naya?" cicit Kanaya dengan suara kian mengecil. Jujur, ia takut mendengar jawaban ke dua orang tuanya.

"Marah? Kenapa harus marah? Kamu 'kan tidak salah apa-apa," sahut ayahnya santai. Ibunya mengiyakan dengan pandangan tetap ke televisi. Menikmati acara masak memasak favoritnya.

"Karena... karena... Naya hamil anak Haikal, maksud Naya. Ayah dan Ibu tidak marah?" Harap-harap cemas, Kanaya menunggu jawaban dari ke dua orang tuanya. Kali ini ke dua orang tuanya serempak menoleh. Memandangnya dengan sorot mata aneh. Seperti telah tumbuh tanduk di kepalanya.

"Omong kosong apa itu? Ayah dan Ibu tidak sedikitpun mempercayai omongan si Yusuf. Kami tidak seperti Yusuf yang tidak bisa menilai anaknya sendiri. Ayah dan Ibu tau kalau kamu tidak mungkin

melakukannya. Jadi untuk apa kami marah bukan?" sahut ayahnya enteng.

"Tetapi Ayah juga tidak membantah Om Yusuf bukan? Itu berarti Ayah mempercayai ucapan Om Yusuf," ucap Kanaya.

"Salah. Kami diam bukan karena kami percaya pada omongan Yusuf. Kami diam karena kami tau bahwa kamu juga setuju dengan gosip murahan ini. Makanya kami amini saja apa maumu. Kami yakin pasti kamu mempunyai alasan kuat makanya kamu mau mengakui ayah bayimu adalah Haikal. Kami tidak bodoh, Nay. Namun seperti yang dulu pernah Ayah katakan, Ayah bersedia tampak bodoh kalau itu bisa membuatmu bahagia. Titik." Kanaya kehilangan kata-kata. Ia menghambur begitu saja ke pelukan kedua orang tuanya. Memeluk ayah dan ibunya dalam lengan kanan dan kiri sekaligus. Cinta kedua orang tuanya mutlak. Apapun demi dirinya bahagia.

"Terima kasih, Yah, Bu. Karena telah mempercayai Naya. Semua itu memang tidak benar, Yah, Bu. Kanaya terpaksa mengaku karena--" Kanaya terdiam. Ia tidak ingin menciptakan konflik baru dengan mengatakan bahwa Haikal mengancamnya. Bagaimana pun dulu ia pernah menghancurkan nama baik Haikal. Sebaiknya bagian yang ini ia simpan sendiri saja. Tidak perlu memberitahu ke dua orang tuanya.

"Karena Naya takut kalau Ghifari akan mengambil anak ini secara paksa, tanpa mematuhi aturan hukum

nantinya. Makanya Naya terima saja usul Haikal untuk mengakui bahwa ini adalah anaknya. Terus--"

"Sudah, Nay. Kamu tidak perlu susah-susah mengarang bebas untuk meyakinkan Ayah. Ayah kenal siapa dirimu. Ayah hanya ingin menanyakan satu hal. Apa kamu sanggup menghadapi semua konsekuensi dari pengakuanmu ini? Ingat, ini menyangkut nama baik dan harga dirimu. Dengan kamu menyetujui usul Haikal ini, itu artinya kamu mengakui secara terbuka kalau kamu adalah seorang peselingkuh. Sanggup, Nay?" tanya ayahnya terang-terangan. Menuntut jawabannya.

"Demi anak, apa yang tidak sanggup ibu lakukan. Naya sanggup, Yah!" cetus Kanaya tegas. Ya demi anak, ia bersedia berkorban apa saja.

"Kalau begitu ya, sudah. Tunaikan semua rencanamu. Satu yang harus kamu ingat, apapun keputusanmu, Ayah dan Ibu akan selalu mendukungmu. Mengerti, Nak?" Dengan mata berkaca-kaca, Kanaya mengangguk. Kedua orang tuanya ini memang hebat. Mereka selalu mendukungnya dan mempercayainya. Dengan begitu ia tidak terlalu gamang lagi saat harus terus melangkah.

"Ayah tidak takut, kalau nanti semua orang akan menghujat Ayah sebagai orang tua yang buruk?" tanya Kanaya hati-hati. Bagaimana pun masalah ini akan berimbas pada reputasi kedua orang tuanya.

"Selama Ayah tidak minta makan pada mereka semua, Ayah tidak akan takut. Memangnya kalau kamu

susah, apa mereka semua itu bersedia membantumu? Tidak bukan. Jadi buat Ayah dan Ibu pribadi, tidak ada masalah. Titik."

Alhamdulillah.



Waktu terus berlalu. Tidak terasa sudah satu bulan lamanya Kanaya tinggal di rumah orang tuanya. Dan selama sebulan ini juga, ia telah menjalani aktivitas baru. Ia kerap dipanggil menjadi juri untuk lomba melukis anak-anak. Seperti minggu pagi ini misalnya. Ia sedang berada di salah satu mall, untuk menjadi juri lomba melukis anak-anak yang diselenggarakan oleh salah satu stasiun televisi swasta.

Kanaya meletakkan tas slempangnya di meja panitia. Memperhatikan kesibukan para peserta lomba cilik yang begitu antusias berlomba.

"Tante Naya," seseorang menarik ujung kemejanya. Venaya Wibisono. Putri Aryo Wibisono. Ternyata putri Aryo ini memang senang melukis.

"Wah, Ayah ikut lomba juga ya?" Kanaya merunduk. Menyamakan tinggi tubuhnya dengan Venaya.

"Iya, Tante. Pokoknya asal ada lomba, Naya pasti ikut. Ya, walaupun belum pernah menang sih," aku Venaya malu.

"Nggak apa-apa kalau saat ini belum menang, Ya. Karena kemenangan itu hanyalah bonus. Proses belajarnya itu yang penting. Setidaknya, Aya sudah menang pengalaman bukan? Coba hitung, sudah berapa kali Aya mengikuti lomba?" bujuk Kanaya. Ia berusaha membesarkan hati si gadis kecil, agar tidak putus asa.

"Segini," Venaya menunjukkan ke sepuluh jemari tangannya. "Eh salah. Mungkin dua kali segininya," ralat Venaya. "*Emmm*, tapi nggak tau juga sih berapa kalinya. Yang pasti, banyakkkk sekali lho, Tante," imbuh Venaya lagi. Kanaya tertawa, putri almarhumah Mbak Shinta dan Mas Aryo ini lucu dan pintar sekali. Semoga saja putra atau putrinya yang akan lahir beberapa bulan lagi akan sepintar Kanaya. *Aamiin*.

"Lo lagi, lo lagi. Lo kok bisa ada di sini sih, Nay?" suara bernada tidak senang menyinggahi telinganya. Kartika menghampiri sang keponakan. Seluruh tubuhnya dipenuhi oleh barang-barang keperluan lomba untuk Venaya. Ransel *pink*, meja lipat, buku gambar dan sekotak besar alat-alat untuk mewarnai.

"Kenapa gue ada di sini? *Lah* kan gue jurinya. Jadi ya wajarlah kalo gue ada di sini," pungkas Kanaya datar. Kartika ini selain orangnya curigaan, juga menyebalkan. Pokoknya tipe orang yang tidak bisa dibaiki. Semakin kita baik, maka ia akan semakin menginjak. Makanya dari dulu ia tidak pernah berbasa basi busuk dengan adik ipar Aryo ini. Buang-buang napas saja.

"*Halah* alasan! Paling juga lo pengen nyari perhatian sama Mas Aryo. Pura-pura ketemu secara nggak sengaja. Pakai acara merayu anak kecil lagi. Gue tau semua tehnik janda gate* kayak lo," dengkus Kartika sengit.

*Berita perceraian*nya sudah tersebar luar rupanya.

Kanaya yang biasanya mempunyai jatah sabar yang lebih dari orang-orang kebanyakan, naik pitam. Beginilah prilaku kaumnya yang senang sekali mempermalukan diri sendiri. Bersikap kasar dan tidak masuk akal hanya karena cemburu yang tidak pada tempatnya. Sikap kaumnya yang seperti inilah yang kerap membuat kaum adam menepuk dada dan menganggap remeh kaum perempuan. Akal sehatnya entah diletakkan di mana. Salah satu dari mereka adalah Kartika ini. Sepertinya Kartika ini perlu ditatar tentang kenyataan dan kesadaran diri.

"Lo lagi ngomongin diri sendiri maksudnya ya, Tik? Nyari-nyari perhatian dan menjadikan anak kecil sebagai batu loncatan? Bukannya itu strategi lo selama ini?" tantang Kanaya geram.

"Diem lo ya janda gatel!" Kartika makin ganas setelah Kanaya mengusik masalah yang paling membuatnya putus asa. Kanaya menembak tepat pada masalah yang membuatnya frustrasi. Makanya ia menjadi kalap.

"Setelah bertahun-tahun *usaha*, sampai lo bersedia jadi *babysitter* segala, tapi target nggak masuk-masuk perangkap juga, itu bukan salah gue dong, Tik. Tapi

emang karena si target nggak doyan sama lo," celetuk Kanaya sadis. Lama-lama ia muak juga terus dituduh yang tidak-tidak. Kanaya tau kata-katanya ini memang menyakitkan. Tetapi terkadang seseorang tidak bisa hanya disentil-sentil saja. Ada sebagian orang yang perlu di buldozer agar sadar diri dan menerima keadaan. Seperti Kartika ini misalnya.

"Gue bukannya mau mengecilkan hati lo. Gue cuma mau lo sadar. Setelah Shinta meninggal bertahun lalu, toh Mas Aryo tidak kunjung menikahi lo 'kan? Kita sama-sama tau itu artinya apa bagi Aryo. Tapi lo masih terus berkuat di sutuasi yang sama. Parahnya lo dengan suka rela menjadi pengemis cinta dan pengais perhatian. *Moved on* dong, Tik. Masa depan lo masih panjang. Lebih baik lo mengejar masa depan ketimbang hanya menjadi *babysitter* tidak jelas. Coba deh lo telaah baik-baik kata-kata gue."

"Lo emang--" Kartika tidak melanjutkan pembicaraannya. Penasaran, Kanaya menoleh ke belakang. Pantas saja, ada Mas Aryo yang tampak berjalan tergesa-gesa menyeruak kerumunan orang. Pasti Aryo ingin mendampigi Venaya selama mengikuti lomba, dan ia takut terlambat sepertinya. Aryo adalah contoh ayah yang baik. Sementara Kartika telah berganti kulit. Dari yang tadinya ganas berbisa, berubah menjadi kemayu dan lemah lembut. Kanaya menggeleng-gelengkan kepala. Cinta telah membuat akal budi Kartika mati rasa. Semua ia halalkan demi meraih apa

yang ia kira cinta. Padahal, bisa saja ia hanya terobsesi. Bukan cinta dalam arti yang sebenarnya.

"Mas Aryo," Kartika buru-buru menghampiri Aryo. Air mukanya langsung berubah cerah ceria seketika. Kanaya hanya bisa menghela napas panjang saja. Tanpa mau mempedulikan Aryo dan Kartika, Kanaya membimbing Venaya duduk di tempat peserta. Tidak lupa ia juga memberikan meja lipat kecil dan alat-alat mewarnai yang diletakkan Kartika begitu saja. Biarlah Kartika bermain drama. Yang penting ia tidak seperti itu dan bersiap melanjutkan hidupnya. Sudah seminggu ini ia mempraktekkan semboyan ciptaannya sendiri yaitu *; the dog is gone and the kafilah is gone*. Bahasa gampangnya. Emang gue pikirin!



Chapter 11



Kanaya mendekati meja lipat Venaya. Ia tau, gadis kecil itu pasti langsung *down* tatkala panitia perlombaan menetapkan tema lukisan. Ya, tema aku cinta ibu pasti membuat Venaya kebingungan. Ditinggalkan ibunya ke *rahmatullah*, begitu dilahirkan, gadis kecil itu pasti kehilangan ide karena tidak ada bayangan apapun di benaknya.

"Aya kenapa, sayang? Kok belum mulai menggambar? Lihat, teman-teman yang lain sudah mulai lho," pancing Kanaya halus. Wajah Venaya kian mendung. Bibirnya membentuk busur terbalik dengan ekspresi siap menangis sewaktu-waktu.

"Aya lupa dengan wajah mama Aya, Tante. 'Kan photo mama disimpan semua sama opa dan oma. Kata oma, papa suka sedih kalau melihat photo mama. Jadi sekarang Aya nggak bisa menggambar, Tante. Aya nggak punya ide," adu Venaya sedih.

Benar 'kan tebakannya?

"Kalau begitu, Aya gambar saja wajah Aya sendiri. Soalnya mama Aya itu 'kan mirip sekali dengan Aya. Jadi Aya bayangkan saja itu adalah mamanya Aya. Dari

sana, Aya kembangkan lagi imajinasi Aya. Bayangkan kalau mama Aya itu ada di depan Aya, dan sedang Aya lukis. Dengan begitu ide Aya akan muncul 'kan? Benar tidak?" bujuk Kanaya lagi.

Mendengar kata-katanya, wajah si gadis kecil mulai berseri. Venaya terlihat kembali bersemangat. Dan empat puluh lima menit kemudian, Venaya menyelesaikan lukisannya tepat waktu. Di luar perkiraan Kanaya, anak Aryo ini memiliki bakat yang luar biasa. Untuk ukuran anak berusia lima tahun, lukisannya terlihat *berbicara*. Dari segi harmonisasi warna, ide dan objek gambar, Venaya sudah bisa menempatkannya dengan benar. Satu hal yang paling menonjol adalah keberaniannya dalam menggores. Terlihat jelas dalam lukisannya, kalau Venaya sangat percaya diri dalam menggambar. Goresannya luwes dan juga rapi. Selain itu, cara mewarnainya juga sudah bagus. Ia paham soal gradasi, komposisi warna, serta letak objek yang benar agar enak di pandang. Jujur, Venaya sesungguhnya sangat berbakat. Ia hanya kurang pengalaman dan kurang pelatihan saja. Ketika tiba pada saat pengumuman pemenang, Venaya mendapat predikat juara ke dua. Ternyata dua juri lainnya juga melihat bakat Kanaya. Tak heran Venaya bisa meraih juara ke dua. Dan alih-alih tertawa gembira, gadis kecil itu malah menangis sesenggukan. Ia mengatakan bahwa ia tidak menyangka kalau ia bisa punya piala juga. Di podium, Venaya terus menciumi pialanya sembari menangis dan tertawa.

Kanaya sampai ikut meneteskan air mata haru karenanya.

"Nay," sebuah suara yang dulu selalu membuat hatinya bergetar, menyinggahi pendengarannya. Suara dalam itu adalah milik Ghifari. Mantan suaminya. Kanaya yang tengah mengamati tingkah lucu dan mengharukan Venaya di podium, menoleh. Seketika tatap matanya membentur sosok Ghifari. Mantan suaminya itu tengah menatapinya dengan rakus. Berbagai macam emosi melintasi manik hitam matanya. Kanaya sangat mengenali tatapan dalam itu. Dulu Ghifari selalu menatapnya dengan pandangan seperti ini jika mantan suaminya itu baru pulang dari luar negeri atau luar kota. Pandangan itu adalah pandangan rindu.

"Mas minta maaf ya, Nay?" Getaran dalam suara suaminya kembali membawa kenangan masa lalu. Dulu setiap kali membuat kesalahan, seperti inilah cara Ghifari meminta maaf. Karena kesalahan-kesalahannya dulu hanya berupa kesalahan-kesalahan kecil yang masih bisa ditolerir, biasanya akan ia maafkan. Setelah berbaikan mereka akan menghabiskan malam-malam panas sepanjang malam.

"Mas, kita ke sana yuk? Ada baju bayi-bayi lucu di--Naya?" Dina, mantan sahabat terbusuknya menggandeng lengan Ghifari manja.

"Kamu ngapain di sini, Nay?" Dina berbasa basi busuk dengan menyapanya ramah. Tetapi Kanaya melihat kalau cengkraman Dina di lengan Ghifari kian

menguat. Sesungguhnya Dina ini sedang gelisah. Kanaya sangat mengenal karakternya.

"Aku menjadi juri di sini," jawab Kanaya singkat. Dari sudut mata, Kanaya memindai kalau Venaya telah turun dari podium dan kini sedang berlari ke arahnya. Aryo dan Kartika juga mengekor di belakangnya. Melihat kehadiran Venaya, Aryo dan Kartika, Dina menghela lengan Ghifari agar mengikuti ke gerai keperluan bayi. Syukurlah, ia sedang tidak berhasrat untuk bermain drama siang ini.

"Tante, Aya juara lo, Tante. Lihat, Aya punya piala sekarang," Venaya mengangkat pialanya tinggi-tinggi. Senyum sumringah tidak henti tersungging di bibir imutnya.

"Benar kan apa yang Tante bilang saat di perkebunan dulu? Kalau Aya belajar dengan sungguh-sungguh, suatu saat Aya pasti akan berhasil. Tante bangga sekali pada Aya?" Kanaya membungkukkan tubuhnya. Menjawab gemas pipi gembil Venaya. Ia ikut berbahagia untuk Venaya.

"Semua ini juga berkat Tante," imbuh si gadis kecil dengan gaya sok dewasa.

"Kok berkat, Tante?" Kanaya pura-pura bingung. Ia tau, pasti Venaya akan mengatakan karena dirinya telah menyemangati sang gadis kecil. Anak Aryo dan almarhumah Shinta ini memang baik budi.

"Karena sesungguhnya wajah Tante lah yang tadi Aya lukis. Soalnya kalau Aya harus melukis wajah Aya

sendiri 'kan susah. Aya 'kan tidak bisa melihat diri sendiri?" cengirnya lucu.

"Terus sambil melukis, Aya membayangkan kalau Tante Naya adalah benar-benar mama Aya. Makanya lukisan Aya jadi bagus," adunya serius. Sekonyong-konyong Venaya melayangkan pandangan pada Aryo sembari berkata, "Papa pernah bilang bahwa pikiran kita akan menjadi jalan takbir kita 'kan?"

"Bukan jalan takbir, Nak. Tapi jalan takdir," koreksi Aryo geli.

"Nah pokoknya itulah. Jadi Aya tadi berpikir bahwa Tante Naya adalah mamanya Aya. Jadi nanti Tante Naya takbirnya eh takdirnya, akan benar-benar menjadi mama Aya yang sesungguhnya. Benar 'kan, Pa?" ajuk Venaya serius. Ada harapan besar yang melumuri kedua bola mata bulatnya. Kalimat Venaya sukses membuat empat orang dewasa terdiam seketika. Mereka sama sekali tidak menyangka, betapa kritisnya cara Venaya berpikir. Terlebih lagi Aryo. Ia terlihat berpikir keras sebelum menjawab.

"Papa memang pernah bilang ; hati-hati dengan pikiranmu, karena itu akan jadi perkataan. Hati-hati dengan perkataanmu, karena itu akan jadi perbuatan. Dan berhati-hati dengan perbuatanmu karena itu akan menentukan jalan takdirmu. Jadi kenapa Aya loncati urutannya, Sayang? Tidak bisa begitu, dong. Semua harus ada prosesnya. Mengenai Tante Naya menjadi mama Aya, semua tergantung *Allah*. Nanti *Allah* lah yang

menakdirkannya. Jadi Aya tidak boleh memaksa apalagi mengatur-atur *Allah* ya, Nak? Mengerti?"

Penjelasan lugas namun masuk akal Aryo membuat Kanaya ikut menarik napas lega. Syukurlah. Tadinya ia sudah kebingungan harus memberi penjelasan apa pada Venaya. Hanya saja ekspresi wajah Kartika semakin busuk saja. Ada ancaman tanpa ucapan dalam tatapannya. Namun Kanaya tidak ambil pusing. Menjadi istri Aryo adalah salah satu hal yang mustahil ia lakukan. Ia telah menganggap Aryo sebagai kakak kandung sendiri. Jadi bagaimana mungkin ia menikahi kakak kandungnya bukan?

"Tidak dong, Pa. Mana berani Aya mengatur-atur *Allah*. Tapi, kalau Aya memohon dan berdoa supaya Tante Naya ditakdirkan menjadi mama Aya, itu boleh 'kan, Pa?"

Kanaya saling beradu dengan Aryo. Dalam benak mereka kompak mengatakan betapa cerdasnya anak-anak zaman sekarang. Mereka pintar membungkus keinginan dengan cara membujuk. Bukan memaksa.

"Tentu saja boleh. Tetapi sebaiknya tidak kita bahas di sini," elak Aryo halus. Kanaya mengulum senyum. Menjadi seorang ayah telah menjadikan Aryo piawai dalam memilah kata-kata. Semoga kelak ia mampu bersikap sebijak Aryo saat harus menjelaskan sesuatu pada saat situasi sulit pada putra atau putrinya.

"Kami permisi dulu ya, Nay? Mas ada keperluan lain. Aya ucapkan selamat tinggal pada ma--eh Tante

Naya dulu," Aryo membuat ekspresi lucu namun riku saat keceplosan menyebut mama pada Kanaya. Kanaya pura-pura tertawa demi mencairkan suasana. Setelah mereka bertiga pergi, Kanaya juga bersiap untuk pulang. Tugasnya sebagai juri tamu telah selesai di event ini. Saat langkahnya melewati hypermar*, Kanaya teringat akan beberapa kebutuhannya yang telah habis. Susu ibu hamil, susu penguat tulang yang biasa dikonsumsi orang tuanya, hingga beberapa keperluan dapur yang stoknya sudah menipis. Apalagi saat ini sedang ada promo besar-besaran. Dengan segera kakinya melangkah ke pintu masuk hypermar*. Menit-menit berikutnya, ia telah sibuk memilih barang-barang keperluannya. Memeriksa batas *expiry date* dan juga memeriksa budget di dompetnya tentu saja. Ia memang tipe orang jadul.

Sedari dulu ia mempunyai satu prinsip yang tidak boleh dilanggar setiap berbelanja dadakan. Yaitu ia akan berbelanja sampai uang di dompetnya habis saja. Artinya, ia akan berbelanja tunai. Tidak ada ATM, kartu kredit atau pun aplikasi lainnya. Lain cerita kalau acara berbelanjanya itu sudah direncanakan. Sudah ada daftar apa-apa saja barang yang harus ia beli. Itu lain cerita. Tetapi kalau berbelanja sekedar lapar mata, prinsipnya ya seperti itu. Takutnya lain yang dibutuhkan, lain lagi yang dibeli. Makanya harus ada batasan dalam berbelanja dadakan seperti ini. Sekitar dua puluh menit kemudian, ia telah berada di meja kasir. Setelah kasir menghitung barang belanjanya sebesar enam ratus

ribu sekian, ia pun membuka tas. Bermaksud mengambil dompet dan membayar barang belanjaan.

"Pakai ini saja, Mbak." Ghifari tiba-tiba muncul di sampingnya dan mengeluarkan kartu kredit pada petugas kasir. Kanaya tentu saja menolak. Ia tidak sudi dibayari orang yang sudah bukan apa-apanya lagi.

"Eh jangan, Mbak. Ini, saya telah menyiapkan uang tunai," Kanaya menarik tujuh lembar uang seratus ribuan dan buru-buru menyerahkannya pada kasir.

"Yah, sudah saya tagihkan ke kartu kredit Bapak ini lho, Bu. Bagaimana ya?" Mbak-mbak kasirnya menjadi bingung. Kanaya mengerti, bila transaksi telah masuk ke sistem komputer, aku susah untuk membatalkannya lagi.

"Ya, sudah. Tidak apa-apa, Mbak. Nanti saya akan membayar tunai pada Bapak ini saja," sahut Kanaya singkat. Ia tidak ingin ribut-ribut di tempat umum. Apalagi beberapa pelanggan yang lain juga sudah antri di belakangnya.

"Lain kali Mas tidak usah bersikap seperti ini. Mas 'kan tau kalau Naya tidak suka berhutang budi pada orang lain," guman Kanaya seraya menyerahkan uang sebesar tujuh ratus ribu rupiah. Ghifari dengan segera menolak uangnya. Mau tidak mau Kanaya memasukkan lagi uangnya ke dalam dompet. Akan tampak aneh kalau ia saling bertengkar karena uang.

"Orang lain? Mas ini suamimu, Nay?" desis Ghifari geram.

"Mantan suami Mas. Bukan suami. Jangan memenggal kalimat yang akan menjadikan artinya bertolak belakang. Lagi pula, pernikahan kita palsu 'kan, Mas?" ucap Kanaya datar. Ghifari tidak menjawab. Ia malah memanjangkan lengan dan meraih barang-barang belanjaan begitu saja.

"Kamu ini tidak tau malu sekali ya, Nay? Sudah bercerai dengan Fari pun, kamu masih saja berusaha memorotinya." Tanpa melihat pun Kanaya sudah tau siapa yang tengah berbicara dari balik punggungnya. Bu Maryam, mantan ibu mertuanya. Ketika Kanaya berbalik, ia menarik napas panjang beberapa kali. Bu Maryam dengan troli besar di tangan, menghampirinya dalam formasi penuh. Ada Dina dan Nabila di kanan dan kirinya. Sepertinya mantan mertuanya ini juga sedang berbelanja barang bulanan.

"Sudahlah, Bu. Fari sendiri yang memaksa membayari Naya. Lagi pula apa salahnya Fari membayari Naya? Toh Fari belum memberikan harta gono gini pada Naya? Jadi wajar kalau Fari--"

"Apa? Memberikan harta gono gini?" Mendengar kata harta gono gini, Bu Maryam merasa darahnya naik semua ke kepala. Anak semata wayangnya ini bodoh sekali. Untuk apa ia membahas-bahas masalah harta dengan Kanaya. Toh Kanaya memang tidak berhak menerimanya. *Lha wong* pernikahan mereka saja tidak sah di mata negara. Kanaya bermaksud meleraikan pertikaian antara Fari dan Bu Maryam, sebelum

kehadiran seseorang membuatnya makin sakit kepala. Haikal Baihaqi, muncul dari eskalator beserta dengan beberapa staff hypermar* yang berseragam biru kuning.

"Ada apa, sayang?" Kemunculan Haikal dan panggilan sayangnya membuat semuanya terkesima. Termasuk Kanaya. Setitik debu pun ia tidak mengira kalau Haikal berani bermain sandiwara di muka umum seperti ini.

"Nggak ada apa-apa kok, Mas. Cuma--cuma ada sedikit kesalahpahaman saja. Ayo kita pergi saja, Mas." Kanaya berbalik badan dan bermaksud meninggalkan hypermar* secepatnya. Ia risih menjadi tontonan seperti ini. Ia bahkan tidak mempedulikan barang-barang belanjanya yang masih dipegang oleh Ghifari. Toh memang Ghifari yang membayar. Jadi biar saja barang-barang belanjaan itu untuk Ghifari saja. Karena Kanaya tidak mau menjawab, Haikal mengalihkan pandangan pada sang kasir.

"Siti, ada apa ini sebenarnya?" Kanaya heran melihat keakraban Haikal dengan si mbak kasir. Apa Haikal dan mbak-mbak kasir ini saling mengenal? Tapi dalam konteks hubungan seperti apa? Kanaya benar-benar bingung.

"Oh, Ibu ini marah karena Bapak ini, membayari barang-barang belanjaan ibu yang ini," sang kasir menunjuk Bu Maryam, Ghifari dan Kanaya sebagai para pembuat keributan. Penjelasan singkat itu langsung

membuat Haikal mengerti. Dengan segera ia segera mengambil sikap.

"Baik. Sekarang kamu hitung semua barang belanjaan Ibu ini," Haikal menunjuk barang belanjaan Bu Maryam yang menggunung. Sementara para pengunjung lain yang ingin membayar, ia arahkan pada kasir-kasir yang lain agar antrian tidak semakin panjang. Sejurus kemudian sang kasir telah selesai menghitung. Total barang belanjaan Bu Maryam adalah dua juta tujuh ratus ribu rupiah.

"Oke, begini saja. Karena anak Ibu telah membayari barang belanjaan pasangan saya, maka semua barang belanjaan Ibu ini saya gratiskan," tukas Haikal tegas.

"Mengapa begitu? Saya ikhlas membayar semua barang belanjaan Naya. Mengenai barang belanjaan Ibu saya, biar saya bayar saja. Saya tidak berharap Anda traktir. Anda jangan salah mengerti." Sungut Ghifari geram. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Kanaya telah mempunyai pasangan. Mereka baru berpisah sebulan lebih. Jangan-jangan mereka telah dekat sebelum mereka berpisah.

"Tidak masalah. Hypermar* ini kebetulan adalah milik saya. Lagi pula kebaikan Anda pada pasangan saya tadi, patut mendapatkan apresiasi," sahut Haikal dingin. Kini Haikal mengalihkan pandangan pada sang kasir. "Siti dan kalian semua yang kebetulan ada di sini, dengar baik-baik. Mulai hari ini dan seterusnya, setiap pacar saya yang cantik ini berbelanja di sini, ia tidak perlu

membayar. Karena apapun yang menjadi milik saya, berarti itu miliknya juga. Kalian mengerti?" *Koor* jawaban mengerti dari beberapa staff membuat Kanaya sangat tidak nyaman. Ia malu sekali. Apalagi ketika para staff curi-curi memandangnya. Ia mendadak merasa seperti seorang selebriti. Bu Maryam beserta dua sekutunya terdiam kehilangan kata-kata. Sementara Ghifari menatapnya dengan pandangan tidak percaya dan emosi yang tidak coba ia sembunyikan. Ghifari pasti merasa telah ia curangi.

"Ayo sayang, kita pulang." Haikal tiba-tiba merangkul bahunya dan mencercahkan satu kecupan sayang di pelipisnya.

"Naya, coba jawab Mas dengan jujur. Apakah kamu telah mengenal laki-laki ini sebelum kita bercerai?" Amarah dalam suara Ghifari membuat Kanaya tersenyum sumir. Baiklah. Terlanjur basah, ia akan mandi saja sekalian.

"Iya, Mas. Naya memang mengenal Mas Haikal jauh, jauh sebelum kita bercerai. Bahkan jauh sebelum kita bertemu. Mas Haikal adalah cinta pertama Naya. Ada pertanyaan lagi, Mas?"



Chapter 12



"Tidak Nay. Sudah cukup. Cukup Mas tau bahwa Mas telah salah menilaimu selama ini. Kamu tidak pantas Mas sesali sama sekali," desis Ghifari geram. Ia tiba-tiba memalingkan wajahnya pada Dina. "Maafkan Mas karena telah meragukan ucapmu selama ini, Dina. Sekarang Mas percaya bahwa Naya memang tidak pernah mencintai Mas. Ia bertahan hanya karena harta dan kedudukan, Mas. Perempuan seperti ini tidak akan pernah Mas pertahankan lagi. Semua hal yang berkaitan dengan dirinya, akan Mas hapus mulai dari hari ini!" rutuk Ghifari geram. Amarah dan rasa kecewa tergambar jelas di air muka keruhnya.

Yang satu maling teriak maling. Yang satu lagi musuh dalam selimut. Mereka saling melengkapi satu sama lain. Pas!

Kanaya memandang Dina dalam-dalam kala Ghifari mengatakan, bahwa dirinyalah yang menyatakan bahwa ia tidak pernah mencintai Ghifari. Wajah Dina berubah merah padam. Ular beludak itu segera memalingkan wajahnya. Dina tidak berani membalas tatapannya. Padahal ia benar-benar ingin mengamati bagaimana mata seorang pembohong menatap mata orang yang

telah difitnahnya, tepat di depan matanya. Karena mata adalah cerminan jiwa seseorang. Mungkin lidah bisa berbohong. Tetapi mata, tidak. Sayangnya Dina terlalu pengecut. Ia sama sekali tidak berani menatapnya. Dina memandang ke segala arah, kecuali padanya. Pada matanya.

"Kemarin-kemarin, Naya pernah protes kepada *Allah*. Mempertanyakan apa salah Naya, hingga Naya dihianati oleh dua orang yang paling Naya percayai. Dan kini Naya telah mendapat jawabannya. Mungkin ini adalah cara *Allah* untuk menyelamatkan Naya dari penderitaan yang lebih lama, karena terus dipedaya oleh orang-orang munafik berkedok suami dan sahabat," guman Kanaya lirih. Lebih tepatnya ia seperti melakukan tanya jawab sendiri, dan puas akan jawabannya sendiri. Kunci jawabannya kini telah ia kantong.

Begitulah, setelah mendengar makian Ghifari dan fitnahan Dina, alih-alih marah, entah mengapa Kanaya malah merasa lega. Ya ia lega. Lega karena merasa telah mengambil keputusan yang tepat. Orang-orang seperti Ghifari dan Dina, memang sebaiknya ia tendang jauh-jauh dari kehidupannya. Sungguh, saat ini, ia ikhlas seikhlas-ikhlasnya melepas Ghifari untuk Dina, Nabila atau wanita manapun juga.

"Dan khusus untukmu, Din. Ingatlah, mungkin saat ini kamu bisa hidup berbahagia, seolah-olah tidak pernah ada sosok di luar sana yang telah kamu sakiti

habis-habisan hatinya. Tapi hidup seperti itu, biasanya tidak akan berlangsung lama. Aku bukan menyumpahahi. Aku hanya mengingatkan bahwa hukum karma itu ada. *Allah* akan mengganjar apapun yang kamu lakukan, sesuai dan pas adanya."

Untuk pertama kalinya, Kanaya melihat ada bias ketakutan di wajah Dina. Kanaya tau, jauh di dalam lubuk hatinya, Dina itu malu dan takut. Malu karena sikap murahnya dan takut apabila kedoknya sampai terbongkar. Masalah bayinya benih siapa, hanya tinggal menghitung waktu. Dan apabila kebohongannya terbukti, terali besi telah menantinya. Hidupnya kini bagai makan buah simalakama.

"Pesanku untukmu, Mas Fari. Mas harus mematuhi janji Mas sendiri. Bahwa Mas telah salah menilai Naya dan Mas tidak akan mempertahankan Naya lagi. Untuk ke depannya, berjanjilah bahwa Mas tidak akan menemui Naya lagi untuk alasan apapun. Berjanjilah, Mas? Berjanjilah di hadapan Ibu dan para wanita pemuda Mas ini," desak Kanaya lagi. Sungguh, ia benar-benar berharap kalau Ghifari tidak akan mengusik kehidupannya lagi untuk selama-lamanya. Ia ingin hidup tenang dan membangun masa depan, berdua saja dengan bayinya. Semoga saja Ghifari menepati janjinya.

"Tentu saja Fari akan menepati janjinya, Nay. Kamu jangan perasaan dicintai. Sudah selingkuh masih sombong lagi," alih-alih Ghifari, malah Bu Maryam lah yang menjawab.

"Jangan-jangan memang ini yang kamu harapkan ya? Berharap agar kamu diceraikan Ghifari, supaya kamu bisa bersama dengan selingkuhanmu ini," Bu Maryam menunjuk Haikal yang hanya bersekedap cuek. Menikmati segala kekacauan yang ia ciptakan dengan santai. Tidak sedikitpun tampak ketegangan di raut wajahnya. Haikal seperti tengah menyaksikan *shooting* sinetron.

"Begini saja, Bu. Coba ibu bayangkan bagaimana seandainya Ibu yang ada dalam posisi Naya? Suami Ibu berselingkuh dan menghamili sahabat Ibu sendiri. Jadi orang tua itu yang adil dong, Bu. Ingat, azab *mendzolim* orang dosanya besar. Apalagi sekarang Ibu sudah sepuh. Banyak-banyak *istighfar* ya, Bu?" sindir Haikal. Air muka Bu Maryam seketika keruh. Ia kemudian berlalu begitu saja bersama Nabila dan Dina. Bu Maryam juga meninggalkan semua barang belanjanya. Ia tidak biasa ditaraktir orang katanya. Ghifari adalah orang yang terakhir berlalu setelah melemparkan tatapan penuh kebencian padanya.

"Ayo sayang, kita pergi. Untuk apa mengurus orang-orang *sakit* seperti mereka itu." Haikal menghela lembut bahu Kanaya. Mengajaknya pergi setelah memerintahkan salah seorang stafnya untuk menyusun kembali barang-barang Bu Maryam. Ia juga memerintahkan Siti, sang kasir, untuk *merefund* uang Ghifari. Ia tidak mau ada masalah hutang piutang di kemudian hari. Satu hal yang tidak ia duga adalah,

Kanaya juga tidak mau membawa barang-barangnya. Kanaya beralasan bahwa ia memang berniat berbelanja. Bukan meminta barang-barangnya digratiskan.

Kanaya menuruti semua perintah Haikal, karena ia tidak ingin membuat Haikal kehilangan muka di hadapan para anak buahnya. Sedikit banyak hari ini Haikal telah menolongnya menghadapi para mantannya. Baik itu suami, mantan mertua dan mantan sahabatnya. Makanya ia tetap diam dan menahan diri untuk menyentakkan rangkulan Haikal di bahunya. Setelah langkah mereka kian jauh, barulah Seruni menyingkirkan tangan Haikal secara halus. Saat ini mereka ada di tempat umum. Ia harus menjaga sikap dan tingkah lakunya.

"Cukup sampai di sini saja sandiwaranya, Mas. Sudah tidak ada penonton. Silahkan melanjutkan aktivitas Mas yang tadi sempat tertunda karena saya," tukas Kanaya datar. Kalau terus-terusan harus berakting di sana sini, lama kelamaan ia pasti bisa mengikuti *casting* sinetron. Haikal hanya mengangkat bahu acuh, dan melanjutkan langkah tanpa mempedulikannya lagi. Kanaya yang ditinggalkan, mengambil arah yang berlawanan dengan Haikal menuju eksalator. Ia sudah tidak berhasrat untuk berbelanja. Lebih baik ia pulang saja. Namun kehadiran seseorang yang tidak diduga-duga, kembali menghambat langkahnya. Astri menghadangnya. Menilik air muka dinginnya, sepertinya Astri sudah

cukup lama mengamatinya. Mungkin Astri menunggunya berpisah dulu dengan Haikal, baru ia membuntutinya ke sini. Tujuannya sudah jelas. Astri pasti ingin mengata-ngatainya.

"Ngecek aset-aset Haikal ya, Nay? Tapi kok tadi belanjanya nggak dibawa? Apa karena angka nominalnya terlalu kecil?"

Lo jual, gue borong sekalian.

"Nggak juga sih, Mbak. 'Kan semua barang-barang yang ada di sini milik saya juga. Jadi nggak perlu saya bawa-bawa. *Lha wong* semua barang-barang di sini punya saya juga. Kalau tadi Mbak ngupingnya fokus, pasti Mbak denger 'kan apa saja yang Mas Haikal katakan," balas Kanaya cuek. Ia bosan mengalah terus. Kalaupun ia membantah dan menjelaskan semua kebenarannya, toh Astri juga tidak akan percaya. Karena apa? Karena ia lebih mempercayai asumsinya sendiri yang telah dirasuki kebencian. Jadi apapun yang akan ia katakan akan dibantah, karena sesungguhnya ia menginginkan jawaban yang sesuai dengan keinginannya. Situasinya mirip dengan ia menjelaskan kalau apel itu lebih enak daripada pisang pada seekor monyet. Judulnya, sia-sia. Jawaban lugasnya membuat air muka Astri berubah garang. Sisa-sisa kelebutannya menguap sudah. Astri seperti siap untuk mencabik-cabiknya.

"Kamu sekarang sudah makin berani ya, Nay? Tidak malu-malu lagi menunjukkan siapa sosok aslimu? Dasar

perempuan tidak tau malu!" Astri makin geram mendengar jawaban-jawaban provokatifnya.

"Sama dong. Mbak juga makin garang menunjukkan siapa diri Mbak yang sebenarnya. Kedudukan kita satu sama kok, Mbak. Sudah ya Mbak, saya masih banyak urusan. Kalau Mbak masih mau ngoceh-ngoceh, silahkan *upload* di tiktok aja. Siapa tau nanti viral. Permisi," Kanaya memutuskan untuk mengakhiri saja pembicaraan unfaedah ini. Ia capek menghadapi perempuan munafik seperti Astri.

"Baiklah. Kamu bisa saja lari hari ini. Tapi ingat besok lusa, kamu yang akan saya viralkan. Kamu tadi tidak berani mengaku kalau kamu sudah hamil dengan Mas Haikal pada mantan suamimu 'kan?" Astri memperlihatkan air muka mengancam. Ia pasti merasa di atas angin karena telah memegang kartu As-nya.

"Karena kamu takut, bagaimana kalau saya yang akan mengatakannya. Saya sudah tidak sabar ingin melihatmu dipandang seperti sampah oleh keluarga Albani yang terhormat. Dan sampah seperti kamu tempatnya memang di tong sampah," rutuk Astri geram.

Oh, sudah mulai main ancam rupanya.

"Mbak ingin memberitahu Mas Fari soal kehamilan saya? Kapan Mbak? Kalau bisa secepatnya ya? Dengan begitu pasti Om Yusuf dan Tante Habsah akan memaksa Mas Haikal untuk segera menikahi saya. Terima kasih karena Mbak mau membantu mempercepat *goals* saya." Kanaya pura-pura gembira. Padahal dalam hati, ia takut

setengah mati. Tapi ia pikir, kalau ia memberi celah pada Astri untuk melihat kelemahannya, maka ia akan *habis*. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk *berjudi* saja. Ia akan menantang Astri. Kalau ia menang syukur. Kalau kalah pun setidaknya ia sudah berusaha. Dan sepertinya ia menang. Karena Astri tidak lagi menjawabinya. Ia hanya mendengkus kasar dan berlalu begitu saja, sembari memakinya sampah berkali-kali. Walau ia harus menerima makian, tapi Kanaya yakin Astri tidak akan berani mengatakan apa-apa pada Ghifari. Astri pasti takut kalau Om Yusuf dan Tante Habsah benar-benar akan melamarnya. *Alhamdulillah*. Kanaya mengucapkan syukur dalam hati berkali-kali.

Tanpa ia sadari satu sosok ikut menyaksikan pertikaianya diam-diam dari gerai aksesoris di samping eskalator. Sosok itu nyaris tidak mempercayai pendengarannya sendiri. Dua orang wanita yang sedang bertikai itu adalah dua orang yang ia kenal dengan baik. Mereka tumbuh besar bersama. Hanya saja ia tidak mengetahui kalau keduanya mempunyai karakter iblis yang tidak pernah mereka berdua perlihatkan pada dunia. Astri yang lemah lembut dan kemayu, bisa melontarkan kata-kata ancaman seperti seorang kriminal karena posisinya terancam. Dan Kanaya, setan kecil itu ternyata masih memendam hasrat untuk memilikinya. Lagaknya saja pura-pura menolak dan menghindarinya. Sosok itu mendengus muak. Wanita memang sebenarnya iblis seribu wajah.

Air muka mereka selalu dikondisikan sesuai dengan keadaan. Bagaimana ia bisa mencintai wanita lain lagi setelah para wanita yang ia anggap telah ia kenal luar dalam saja, bisa mengelabuhinya seperti ini? Bagaimana dengan yang ada di luar sana bukan? Selama ini banyak orang mengejek kehadiran para buaya darat yang diidentikkan dengan kaum laki-laki. Padahal buaya berpita merah muda juga tidak kalah ganasnya. Berkali-kali ia nyaris dimangsa dengan kalimat, aku nyaman dengan kamu, kamu adalah orang yang menarik, kamu lucu sampai yang terus-terusan mengiriminya makanan. Belum lagi type yang tidak tau malu, mengejanya ke mana-mana, muncul di setiap kesempatan, hingga yang terang-terangan menembaknya agar mau dijadikan sapi perah. Sungguh, ia muak sekali dengan type-type buaya betina seperti ini. Sesungguhnya ia trauma dalam mengartikan sikap manis seorang wanita. Karena ia tidak tau apa sesungguhnya yang ada dalam pikiran mereka.

Masih segar dalam ingatannya, bagaimana Kanaya menangis histeris dan memfitnahnya di tengah-tengah dua keluarga besarnya. Tamparan keras ayahnya, makian sebagai seorang pedophil Astri, masih begitu melekat dalam benaknya. Kala itu ia sampai memohon-mohon pada Astri agar percaya padanya. Karena mereka telah berpacaran sekian lama. Seharusnya Astri lebih mempercayai dirinya dibanding seorang remaja kalap seperti Kanaya. Tapi apa lacur. Astri tetap menganggapnya bersalah, dan menerima lamaran

Thoriq, atasannya. Dan dua bulan kemudian mereka menikah dan menggelar pesta besar-besaran. Sedangkan Kanaya? Setan kecil itu menghilang dan tidak berani menampakkan batang hidungnya bertahun-tahun lamanya. Kabar terakhir yang ia dengar, Kanaya menikah dengan Ghifari Albani. Seorang pengusaha sukses dan anak konglomerat Yaman Albani.

Setelahnya, ia tidak lagi mendengar kabar Kanaya, hingga kejadian di kebun kopi beberapa waktu lalu. Karena penasaran, ia mencari tau perihal rumah tangga Kanaya. Menyelidiki mengapa Kanaya terkesan melarikan diri. Pada akhirnya ia tahu juga mengapa Kanaya bersembunyi. Suaminya terlibat *affairs* dengan sahabatnya sendiri hingga hamil, sementara Kanaya sendiri juga sedang hamil. Karena ingin memiliki bayinya sendiri, makanya Kanaya memilih menghilang setelah mengajukan gugatan perceraian. Kemalangan Kanaya bukan itu saja. Ternyata selama ini pernikahannya tidak sah. Suami tercintanya itu tidak pernah mendaftarkan pernikahan mereka. Semua hanyalah tipuan agar kedua orang tua masing-masing menyetujui pernikahan mereka. Kanaya dan kedua orang tuanya telah ditipu mentah-mentah. Semua cerita hidup Kanaya ia ketahui saat ia secara tidak sengaja mencuri dengar pembicaraan Pak Kholil dan Kanaya. Kebetulan Pak Kholil adalah pengacara perusahaannya. Setiap ada kasus di perusahaan atau masalah lain, Pak Kholil lah yang menghandle-nya. Makanya ia jadi tau

semua seluk beluk rumah tangga Kanaya. Kehidupan setan kecil itu bagai di neraka saat ini. Karma *does exist* bukan?

Sementara itu Kanaya yang baru saja bermaksud mengorder ojek online, kaget saat menerima telepon dari ayahnya. Bagaimana ia tidak kaget, kedua orang tua Haikal saat ini ada di rumahnya. Dan tujuan mereka adalah melamarnya untuk Haikal!





Chapter 13

Waktu telah menunjukkan pukul dua dini hari. Tetapi Kanaya masih belum bisa memejamkan mata. Sedari pukul sebelas tadi ia hanya membolak-balik tubuhnya di atas kasur dengan gelisah. Benaknya terus saja mengulang kejadian sore tadi.

"Bagaimana, Nay? Kamu bersedia menerima lamaran Ibu dan Bapak untuk Haikal? Kalian berdua telah melakukan kesalahan. Apakah kalian tidak ingin memperbaiki kesalahan itu? Kasihan anak kalian nantinya, Nay."

Kanaya mendesah bingung. Ia benar-benar tidak tau harus menjawab apa. Bagi makan buah simalakama. Apapun keputusan yang akan diambilnya, sama-sama beresiko dan sama-sama salah. Jika ia menolak, bisa dipastikan keluarga Albani akan merongrongnya tentang siapa ayah anaknya. Ujung-ujungnya adalah test DNA. Dan apabila terbukti kalau anaknya adalah seorang Albani, mereka pasti akan mengupayakan segala cara untuk merebut hak asuhnya. Kemungkinan besar keinginan mereka akan terwujud, mengingat nama besar Albani yang mereka sandang. Dan itu artinya ia akan kehilangan belahan jiwanya.

Sementara kalau ia menerima, Haikal belum tentu menerimanya dengan ikhlas. Bisa saja ia menerima karena ingin membalas dendam kesumatnya. Karena menurut Pak Yusuf dan Bu Habsah, kedatangan mereka berdua tanpa sepengetahuan Haikal. Dikhawatirkan Haikal hanya pura-pura setuju untuk bertanggung jawab, padahal tujuan utamanya adalah *membantainya* secara mental. Hidupnya pasti akan sebelas dua belas dengan neraka. Sengsara tiada akhir. Katakanlah ia mungkin kuat-kuat saja menerima segala macam bentuk intimidasi dari Haikal. Tapi bagaimana dengan anaknya? Tidak adil jika ia yang berbuat salah, tapi anaknya ikut menanggung dosa warisan juga. Anaknya tidak pantas diperlakukan seperti itu! Jadi ia harus bagaimana ya *Allah*? Kanaya bingung.

Semakin dipikirkan Kanaya semakin ngeri dengan bayangan yang ia ciptakan sendiri.

Karena kantuk tidak kunjung menyinggahinya, Kanaya beringsut dari kasur dan menekan saklar di nakas. Ruangan kamar seketika terang benderang. Ia bermaksud untuk membaca-baca buku saja dulu sembari mencari kantuk. Siapa tau setelah membaca, ia akan lebih rileks dan kantuk datang dengan sendirinya.

Jemari lentiknya meraih sebuah buku yang baru kemarin ia baca separuh. Judulnya adalah Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Kemarin ia telah terpesona dan larut dalam kisah cinta mengiris hati, antara seorang bangsawan pribumi bernama Minke dan

wanita blasteran Indo-Belanda bernama Annelies. Belum lagi tentang perjuangan seorang perempuan pribumi hebat bernama Nyai Ontosoroh. Yang dulunya hanya seorang gundik, mampu menjadi pemilik pabrik dan memerintah para pegawai yang mayoritas keturunan Belanda. Kanaya begitu terhanyut dalam kisahnya. Dari buku ini, ia mengerti arti menjadi manusia, hak menjadi manusia, serta cara mempertahankan diri menjadi manusia. Ia bahkan menggarisbawahi kalimat-kalimat yang ia anggap penting seperti ; dalam hidup cuma satu yang kita punya, yakni keberanian. Kalau tidak tidak punya itu, lantas apa harga hidup kita ini? Kanaya jadi merasa lebih kuat setelah membacanya. Ia kian dalam terhanyut dalam kisah, sebelum pintu kamarnya diketuk. Kanaya tau, itu pasti ayahnya. Mungkin karena lampu kamarnya menyala. Makanya ayahnya tau kalau ia belum tidur. Setelah menjawab masuk saja karena pintu tidak dikunci, daun pintu pun terbuka dan menghadirkan sosok ayahnya di ambang pintu. Ayahnya pasti belum tidur karena baru selesai melukis. Semua itu terlihat dari sisa warna-warni cat di kedua tangannya.

"Sudah dini hari kok kamu belum tidur, Nay? Tidak baik ibu hamil begadang terus, Nak," tegur ayahnya lembut. Kanaya menutup buku dan meletakkannya kembali di atas nakas.

"Naya tidak bisa tidur, Yah. Naya... Naya memikirkan jawaban yang akan Naya berikan pada Om Yusuf dan Tante Habsah besok malam," sahut Kanaya

jujur. Mendengar kalimatnya, ayahnya melebarkan daun pintu dan berjalan menghampiri.

"Jawab saja sesuai dengan keinginan hatimu. Bukan karena paksaan dari pihak lain atau momok-momok menakutkan ciptaanmu sendiri. Ayah dan ibu membebaskanmu untuk memilih. Karena yang akan menjalaninya adalah dirimu sendiri. Bukan orang lain. Bukan juga Ayah dan Ibu. Kami hanya menginginkan yang terbaik untukmu. Jadi apapun keputusanmu, Ayah dan Ibu akan selalu mendukungmu."

"Tapi masalahnya, Naya sendiri tidak tau harus menjawab apa, Yah. Naya benar-benar bingung," keluh Kanaya lesu. Mendengar keluhannya, ayahnya mengerutkan kening. Ciri khas ayahnya jika sedang berpikir.

"Kamu bingung? Sekarang Ayah tanya, apakah kamu masih mencintai Haikal? Coba jawab Ayah pertanyaan Ayah yang ini dulu. Siapa tau dengan begitu Ayah bisa membantumu mengambil keputusan yang tepat."

"Jujur Naya tidak tau, Yah. Lagi pula, perasaan yang Naya punya dulu untuk Haikal 'kan hanya cinta monyet, Yah. Jadi tidak bisa dikategorikan sebagai cinta yang sesungguhnya," elak Kanaya halus. Bukan hal mudah baginya mengingat-ingat kembali kesalahannya di masa lalu. Kebodohan akibat gejolak usia mudanya dulu, bukan hanya menghancurkan Haikal. Tetapi juga

merusak hubungan baik antar dua keluarga besar yang telah bersahabat lama.

"Ayah tidak setuju dengan ungkapan kata cinta monyet, cinta gorila dan sebagainya. Bagi Ayah, cinta ya cinta. Titik. Begini saja, pertanyaannya Ayah ganti. Apa yang membuat kamu jatuh cinta pertama kali pada Ghifari?" Kanaya menghela napas. Pertanyaan ayahnya makin lama makin sulit untuk dijawab. Ia harus pintar-pintar membaca situasi.

"Karena Mas Fari baik," ucap Kanaya diplomatis. Ayahnya menggelengkan kepala. Ketidaksetujuan tergambar jelas pada di air mukanya.

"Kata baik itu cakupannya terlalu luas, Nak. Ringkas saja menjadi lebih spesifik. Ayah yakin kamu mengerti apa maksud Ayah," imbuh ayahnya santai.

"Mas Fari orangnya dewasa, perhatian, rela berkorban dan juga sayang pada Naya dulunya. Sifat dan tingkah lakunya mirip de--dengan," Kanaya menghentikan kalimatnya. Ia tau bahwa ia telah terjebak dengan kalimatnya sendiri.

"Mirip dengan Haikal bukan? Wajah mereka juga mirip sekali kok, Nay. Itu artinya apa coba? Silahkan kamu cari tau sendiri," sindir ayahnya halus.

"Entahlah, Yah. Naya belum berani menyimpulkan sesuatu yang tidak Naya yakini," imbuh Kanaya gamang. Jujur, ia kini takut mengartikan perasaannya sendiri.

"Kamu masih belum mau mengaku, Nay? Baiklah, Ayah sederhanakan saja kalimat-kalimatmu ini.

Sesungguhnya kamu tidak pernah mencintai orang lain. Termasuk Ghifari. Kamu hanya mengira kalau kamu mencintainya karena ia mengingatkan kamu pada sosok Haikal. Benar tidak analisa Ayah, Nay?"

Kanaya mematung. Sesungguhnya ia juga baru menyadari perasaannya sendiri. Ayahnya benar. Selama ini ia terus mencari sosok-sosok yang menyerupai Haikal. Baik itu secara karakter ataupun kemiripan fisik. Dan di antara semua pencariannya, Ghifari lah orang yang paling mirip dengan Haikal dalam segala hal. Makanya ia jatuh cinta pada sosok impiannya tersebut. Ternyata, waktu tidak membuat perasaannya berubah. Logikanya menolak, tetapi perasaannya tidak. Haikal masih merajai hatinya tanpa ia sadari.

"Sekarang kamu sudah memahami perasaanmu sendiri 'kan, Nay? Sekarang Ayah akan memperingatkan kamu akan satu hal. Nay, mencintai seseorang yang pernah tersakiti oleh kita itu tidak mudah. Karena apa? Karena kita akan terus menerus dijadikan kambing hitam, dan pihak yang disalahkan bahkan saat mereka tidak punya alasan. Jadi pikirkan baik-baik semua kata-kata Ayah malam ini, sebelum kamu mengambil keputusan," ucap ayahnya seraya menguap lebar. Ayahnya sudah mengantuk rupanya.

"Jadi hubungan seperti yang Ayah katakan tadi, pasti sulit sekali ya, Yah?" guman Kanaya pelan. Ayahnya mengangguk.

"Sulit memang. Tetapi bukan mustahil. Toh ada juga yang berhasil, walau sebagian besar, gagal. Ayah kira sudah cukup gambaran yang Ayah berikan padamu. Ayah istirahat dulu. Kamu juga segera tidur, Nay. Sudah hampir pukul tiga dini hari." Ayahnya beringsut dari ranjang. Bersiap untuk beristirahat di kamarnya sendiri.

"Yah. Apabila Naya mengambil keputusan untuk tetap sendirian dalam membesarkan cucu Ayah ini, apakah Ayah tidak keberatan? Maksud Naya, pasti akan ada cibiran yang mengatakan Naya begini dan begitu, serta Ayah adalah orang tua yang buruk karena tidak becus mendidik anak. Bagaimana, Yah?" tanya Kanaya ragu. Keputusan yang akan ia buat bukan hanya menyangkut dirinya pribadi. Kedua orang tuanya pasti akan ikut dihujat apabila ia dianggap bersalah. Begitulah rata-rata sifat manusia. Selalu membawa kaca pembesar ke mana-mana, tetapi selalu lupa untuk bercermin. Ayahnya yang telah sampai di ambang pintu menghentikan langkahnya.

"Tidak Nay. Ayah sama sekali tidak mempermasalahkan apa pun kata orang. Lagi pula, Ayah sudah lama sekali mengambil keputusan untuk tidak lagi mempedulikan omongan orang. Hidup akan sulit jika kita terus memikirkan omongan orang-orang yang tidak tau sejarah hidup kita. Intinya bagi Ayah, ada atau tidak adanya cibiran, itu bukan lagi masalah. Lakukan apa pun yang menurutmu paling baik. Ayah dan Ibu akan selalu mendukungmu," tegas ayahnya sebelum menghilang

dibalik pintu. Seperti itulah ayahnya. Pemikirannya eksentrik dan lain dari pemikiran orang-orang pada umumnya. Ia masih ingat kala seorang teman lama ayahnya, menyindir kalau ayahnya masih miskin saja, padahal teman-teman mereka yang lainnya telah sukses semua. Dan jawaban ayahnya begitu menohok. Ayahnya mengatakan kalau teman lamanya itu salah. Ia tidak miskin. Justru ia kaya raya. Buktinya ia bisa ke mana saja, kapan saja dan punya waktu untuk dirinya sendiri. Ia memiliki dirinya utuh. Ia yang mengatur keinginannya. Ia adalah tuan bagi dirinya sendiri.

Sementara mereka semua yang mengaku-ngaku kaya, terus bekerja seperti budak hanya demi memenuhi nafsu indrawinya. Mereka tidak punya waktu untuk memiliki diri sendiri. Tidak punya kesempatan untuk menikmati hidup. Selalu merasa kekurangan padahal uang sudah bergoni-goni. Mereka tidak pernah merasa cukup dan terus bekerja menjadi budak materi. Jadi siapa sebenarnya yang orang miskin di sini? Ayahnya begitu luar biasa bukan?

Sembari terus mengingat pesan-pesan ayahnya, kelopak mata Kanaya makin lama semakin berat. Efek lega sepertinya telah membuat kantuknya datang. Ya, ayahnya benar. Untuk apa ia terus memikirkan kata-kata orang. *Haters gonna hate* bukan?



Kanaya memandang tetesan hujan yang berlomba-lomba membasahi bumi. Akibat curahan hujan yang mengalir deras tanpa ampun, sebagian orang yang terjebak di bawahnya, kocar kacir menyelamatkan diri. Sebagian pemotor terlihat sibuk mencari tempat berteduh agar tidak kebasahan. Sementara sebagian lainnya yang memakai jas hujan, tetap melanjutkan perjalanannya di tengah hujan deras. Beberapa pejalan kaki, buru-buru mengeluarkan payung warna warni untuk melindungi dari dari derasnya hujan. Sementara yang tidak memiliki payung, memutuskan berteduh sembari menunggu hujan mereda.

Saat ini ia sedang berada di sebuah cafe. Menunggu kedatangan Haikal. Sekitar dua jam lalu, Haikal meneleponnya. Ia mengatakan ingin berbicara berdua saja dengannya. Kanaya tau, pasti Haikal ingin membahas tentang lamaran ke dua orang tuanya. Dan untuk itulah, ia sekarang ada di sini. Ia ingin memberitahu Haikal terlebih dahulu tentang keputusan yang telah ia ambil, sebelum mengatakanya langsung pada kedua orang tua Haikal.

Beberapa menit kemudian, Haikal terlihat memasuki cafe sembari menyugar rambutnya. Titik-titik air tampak membasahi sebagian rambut dan sisi pakaiannya. Sepertinya Haikal terkena hujan saat harus memarkirkan kendaraan di samping cafe.

"Sudah lama, Nay?" sapa Haikal seraya menarik kursi di hadapannya.

"Belum, Mas. Paling sekitar lima belas menit," sahut Kanya sopan. Haikal mengangguk kecil. Ketidaksabaran jelas terbias di kedua mata hitamnya.

"Oke, langsung saja. Apa jawaban kamu soal lamaran kedua orang saya? Apa kamu sudah memikirkan jawabannya?" desak Haikal. Kanaya mengangguk.

"Sudah, Mas."

"Lantas, apa jawabanmu?"

"Saya akan menolaknya," sahut Kanaya tegas. "Saya tau betapa Mas membenci saya. Jadi mana mungkin saya menerima lamaran ke dua orang tua Mas bukan? Selain itu, memang bukan Mas, ayah dari bayi saya. Tidak ada alasan bagi saya untuk menerima lamaran mereka bukan?" Keyakinan dalam intonasi kalimatnya, menegaskan satu hal. Bahwa ia sungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Dengan kamu menolak lamaran ke dua orang tua saya, bukankah itu akan membahayakan nasib bayimu? Apa kamu sudah siap kehilangan darah dagingmu sendiri?" pancing Haikal. Kanaya menggeleng.

"Saya rasa tidak, Mas. Mas lupa kalau kemarin saya telah mengatakan kalau Mas adalah cinta pertama saya? Selain itu Mas juga menegaskan kalau kita saling berhubungan bukan? Jadi Mas Fari paling akan beranggapan kalau bayi ini adalah anak Mas, karena saya berselingkuh. Yang rusak di sini hanya nama baik saya. Tapi bayi saya selamat. Saya tidak

mempermasalahkannya kok, Mas. Kedua orang tua saya juga menyerahkan semua keputusan di tangan saya. Jadi mudah-mudahan semuanya akan baik-baik saja," tandas Kanaya yakin.

"Begitu? Bagaimana kalau perkiraan kamu salah? Bagaimana kalau mantan suamimu menuntut test DNA dan menemukan kebenarannya? Apa kamu punya amunisi untuk meredam semua aksi dari mantan suamimu ke depannya?"

Kalimat Haikal membuat Kanaya tercenung. Pemikiran itu sempat menyinggahi kepalanya. Tapi apa dayanya bukan? Untuk saat ini mungkin inilah jalan terbaik yang bisa ia ambil. Ia tidak mau berhutang budi pada siapa pun. Istimewa pada Haikal.

"Terima saja lamaran orang tua saya. Dengan begitu kamu punya kekuatan kalau suatu saat keluarga mantan suamimu itu menyerang. Dengan adanya suami dan nama Baihaqi di belakang namamu, mereka tidak akan mudah menekanmu," usul Haikal datar. Kanaya kembali tercenung. Usul Haikal memang menggigurkan sekaligus menakutkan. Apa jadinya rumah tangga mereka tanpa cinta dan kasih sayang di dalamnya? Lebih jauh lagi, apa untungnya bagi Haikal melakukan pengorbanan sebesar ini?

"Dengan adanya kamu dan calon anakmu kelak sebagai istri dan anak saya, selain hidup saya juga tenang, saya juga akan mendapat dua keuntungan."

Seakan bisa membaca pikirannya, Haikal mengemukakan argumen-argumennya.

"Pertama, di mata kedua orang tua saya, saya telah melakukan hal benar dengan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang saya. Dan yang kedua, dengan adanya pernikahan ini, saya juga memiliki keluarga lengkap, berupa istri dan anak. Jadi saya tidak akan diteror untuk berumah tangga oleh kedua orang tua saya. Jadi kita sama-sama saling terlindungi bukan?" papar Haikal.

"Saya--" belum sempat Kanaya menjawab permintaan Haikal, ponselnya bergetar. Jantung Kanaya juga ikut bergetar kala melihat nama Pak Kholil di layar ponselnya. Pasti ada sesuatu yang *urgent*, makanya Pak Kholil mencarinya.

"Ya, Pak Kholil. Ada apa?"

"Gawat, Bu. Pak Ghifari telah mengetahui soal kehamilan Ibu dari dokter Rasyid Rasyidi. Saat ini Pak Ghifari dan kedua orang tuanya ada di kantor saya. Mereka menanyakan soal kemungkinan pengambilalihan hak asuh anak. Saya harus menjawab bagaimana, Bu?"

Wajah Kanaya memucat. Ternyata apa yang dikatakan Haikal benar adanya. Ghifari sudah mencari cara untuk merebut anaknya bahkan, sebelum anaknya lahir. Berarti ia juga harus segera mencari cara untuk mempertahankan darah dagingnya.

"Bagaimana, Nay? Apa sekarang kamu bersedia saya lamar?"



Chapter 14

"Bu, boleh tidak Naya menanyakan hal-hal yang sifatnya pribadi pada Ibu?" tanya Kanaya hati-hati. Bukan apa-apa, sebentar lagi ke dua orang tua Haikal akan datang. Mereka akan kembali menanyakan kesediaannya untuk dilamar. Dan sebelum ia memberi jawaban *final* pada kedua orang tua Haikal, ia ingin menanyakan sesuatu pada ibunya. Dalam hal ini, ia ingin berbicara dalam konteks sebagai sesama wanita. Bukan sebagai ibu dan anak.

Mendengar pertanyaan tidak biasanya putrinya, Gendis menutup kembali buku yang tadinya ingin ia baca. Ia tau, putrinya sedang ingin berbicara dari ke hati.

"Tentu saja boleh, Nay. Kamu boleh menanyakan apapun pada Ibu. Apapun," ucap Gendis lembut. Menegaskan kesediaannya. Kanaya mendekati ibunya di sofa. Merebahkan kepala pada bahu sang ibu. Seperti kebiasaannya di masa lalu. Mencium aroma segar bedak dingin dan jamu yang menguar dari tubuh ibunya, Kanaya merasa kembali ke masa lalu. Masa di mana ia hanya mencintai kedua orang tuanya dan belum mengerti akan cinta asmara.

"Bu, mengapa dulu Ibu memilih Ayah yang sederhana, ketimbang Pak Sukardi yang lebih segala-galanya dari Ayah. Apa pertimbangan Ibu waktu itu?"

"Ibu memilih ayahmu karena ibu ingin punya keluarga yang langgeng dan bahagia. Perhatikan poinnya, langgeng dan bahagia. Bukan langgeng saja tapi tidak bahagia. Karena pada masa Ibu muda dulu, banyak sekali contoh pernikahan yang dipaksa langgeng, tapi sesungguhnya mereka tidak bahagia," jawaban ibunya membuat Kanaya menarik kepalanya. Kini ia duduk tegak. Ia tidak menyangka kalau di zaman ibunya dulu pun, sudah banyak pernikahan yang kesannya dipaksakan bahagia.

"Mengapa Ibu yakin dengan Ayah, Ibu akan langgeng dan bahagia, tetapi dengan Pak Kardi tidak? Padahal toh Ibu belum menjalani kehidupan dengan ke duanya?" sela Kanaya penasaran. Sejujurnya ia agak aneh mendengar jawaban gamblang dari ibunya. Soalnya ibunya tidak menjawab karena cinta. Padahal kita mau dinikahi seseorang nomor satunya harus karena cinta bukan?

"Begini, Nay. Pak Sukardi itu tidak menyukai wanita yang lebih pintar darinya. Apalagi yang mempunyai peluang untuk lebih sukses darinya. Harga dirinya tidak mengizinkan itu. Bukan berarti Pak Sukardi tidak baik. Pada masa itu, perempuan memang kedudukannya adalah di bawah laki-laki. Sementara Ibu berprinsip kalau Ibu menikah kelak, Ibu harus mempunyai suami

yang bisa mengajak Ibu untuk maju atau mendorong Ibu untuk maju. Kalau pun kedua hal itu tidak bisa Ibu dapatkan, minimal ia tidak menghalangi Ibu untuk maju. Dan orang yang paling tepat itu adalah ayahmu."

Pemikiran ibunya ternyata sudah maju, di kala itu.

"Maaf, Bu. Mengapa Ibu tidak membahas soal cinta sebagai pilihan pertama? Apa menurut Ibu, cinta itu tidak penting?" guman Kanaya penasaran. Pemikiran ibunya ini taktis sekali.

"Cinta tentu saja penting, Nay. Tapi bagi Ibu, cinta saja tidak cukup. Cinta tapi ia memasung segala kesenangan kita, apa indahnya? Cinta tapi gundiknya di mana-mana. Bahagiannya itu di mana? Ibu tidak mau dibodohi dengan lima huruf itu sebagai pertarungan seumur hidup. Cinta dan logika itu harus selaras. Barulah Ibu mau menghabiskan sisa hidup ibu dengannya. Itulah hal-hal yang membuat Ibu memilih ayahmu." Kalimat demi kalimat ibunya menyadarkan Kanaya akan sesuatu. Kedunguannya dulu saat memilih Ghifari. Ia begitu terlena dengan ungkapan cinta Ghifari yang dangkal. Cinta tanpa logika yang dangkal. Ia memasrahkan segalanya dan bergantung pada tali tipis yang ia sebut cinta. Logikanya tumpul. Dan inilah akibatnya. Saat tali itu putus pada pertengahan jalan, ia gamang. Ia kini bahkan jadi trauma untuk memberikan hati apalagi cintanya pada seseorang.

"Berarti Naya dulu bodoh sekali ya, Bu? Naya pikir merahnya cinta saja sudah cukup. Padahal ada sisi hitam

cinta yang tidak pernah Naya waspadai. Naya terlalu naif mengartikan kata cinta," desah Kanaya lirih. Setelah ditelanjangi satu persatu seperti ini, barulah ia menyadari merah hitamnya cinta yang benar-benar cinta. Ia kalah telak dengan ibunya.

"Tidak apa-apa, Nak. Dalam hidup terkadang kita memang bisa melakukan satu dua kali hal bodoh. Hanya saja setelahnya jangan mau jatuh di lubang yang sama," Gendis meraih tangan putrinya. Ia tau betapa beratnya beban putrinya saat ini. Sebagai seorang ibu ia akan berusaha membantu putrinya membuat keputusan yang benar. Tetapi ia tidak mau memaksakan pendapatnya. Ibarat kata, jika ia mengatakan kalau apel itu enak, maka putrinya harus merasakannya sendiri. Ia tidak mau mengigit dan mengunyahnya terlebih dahulu dulu, baru menyerahkannya pada sang putri. Ia ingin putrinya melewati semua prosesnya sendiri. Barulah putrinya menyadari bahwa apel itu memang enak.

"Menurut Ibu, berapa persen kita harusnya kita mencintai pasangan kita? Apakah harus 100 persen seperti cinta Ibu pada ayah, atau bagaimana? Naya ingin belajar membentuk rumah tangga yang langeng dan bahagia seperti yang Ibu katakan tadi."

"100 persen? Kamu salah, Nak. Ibu tentu saja mencintai ayahmu. Namun persentasenya hanya 50 persen saja," tukas ibunya santai.

"Lho cuma setengah. Setengahnya lagi ke mana? Kenapa Ibu tidak mencintai Ayah penuh-penuh?"

Padahal Naya pikir Ibu sampai berani memilih Ayah yang tidak punya apa-apa, karena Ibu 100 persen cinta." Untuk pertama kalinya Kanaya salah menebak perasaan ibunya. Sungguh ia tidak menyangka kalau ibunya hanya mencintai ayahnya setengah saja. Bahkan bukan 75 persen.

"Setengahnya untuk logika dan menerima kenyataan. Menurut Ibu mencintai seseorang secara penuh itu akan membuat ibu menjadi dungu, *moody* dan penuh drama. Karenanya Ibu memfokuskan 50 persen sisanya untuk logika. Bukan 100 persen penuh hanya menggunakan perasaan. Apakah kamu tau, kurangnya menggunakan logika akan menjadikan kita posesif berlebihan karena takut ditinggalkan? Rasa *insecure* akan jadi berlebihan karena kita tidak percaya diri. Dan akibatnya kita bisa menjadi ratu drama. Sedikit-sedikit histeris. Sebentar-sebentar mikir mau bunuh diri. Nak, keseimbangan berlogika itu penting. Cinta boleh, tapi bodoh, jangan sampai. Mengerti, Nak." Gendis membelai sayang surai panjang putri semata wayangnya. Semoga saja ke depannya, putrinya lebih bijak menjalani hidup ini.

"Bu, kalau Ibu menjadi Naya, apa yang akan Ibu lakukan. Menerima atau menolak lamaran Haikal?"

"Ibu terima. Karena kedua *goals* ibu ada pada Haikal. Pertama anak. Kedua mudah-mudahan cinta yang memakai logika," cetus ibunya tegas.

"Anak, sudah pasti. Naya menginginkan anak ini lebih dari apapun. Tetapi mudah-mudahan cinta? Ibu sadar tidak mengatakannya? Bukannya Ibu tau bagaimana bencinya Mas Haikal pada Naya? Sepuluh tahun berlalu pun kebenciannya tidak berkurang," sergah Kanaya pasrah. Cinta yang memakai logika kata ibunya? Bah, yang benar saja.

"Itu dia poinnya. Sepuluh tahun berlalu dan Haikal masih tidak bisa *moved on*. Apa itu namanya, Nay? Itu artinya ia tidak bisa melepaskan bayang-bayangmu. Artinya kamu terus ada dalam benaknya selama sepuluh tahun dan terus bertambah seiring tahun. Pertama-tama Ibu juga tidak yakin. Tetapi ketika kamu bilang Haikal bersedia mengaku sebagai ayah anakmu demi menghindari perjodohan dengan Astri, atau apapun itu. Ibu mulai berpikir. Pasti ada *sesuatu*. Nah saat kemarin ke dua orang tuanya melamar dan ia setuju-setuju saja, Ibu telah mengantongi jawabannya. Ia menyukaimu bahkan mungkin saja mencintaimu tanpa dirinya sadari. Kalau kamu tidak berarti baginya, buat apa ia capek-capek mendendam seorang anak *abege* puber? Kurang kerjaan amat ia mikirin kamu selama sepuluh tahun. Mikir Nay, mikir. Nih satu *clue* yang paling nyata. Bodoh amat ia mau membalas dendam tapi pakai acara menikahi dan bersumpah setia atas nama agama dan negara? Itu dendam apa cinta terpendam? Sampai di sini kamu paham tidak, Nay?" tukas ibunya enteng. Kanaya termangu. Masuk akal sih memang. Tapi apa iya? Haikal

itu kalau melihatnya, bawaannya selalu marah-marah saja. Cintanya di mana coba?

"Tapi ingat ya, Nay. Pernikahan itu bukan tujuan akhir. Melainkan permulaan segala permasalahan. Kalau kalian berdua berhasil melaluinya, barulah dongeng ; dan akhirnya mereka berdua berbahagia selama-lamanya akan tercipta. Kalau tidak, nerakalah yang akan kalian hadapi. Ibu rasa lima tahun sudah cukup membuatmu mengerti apa itu rumah tangga. Hanya saja sekarang kamu sudah *melek*. Jadi tidak mudah lagi dikadalin atas nama cinta. Ingat Nay, cinta itu bisa terbangun secara alamiah. Namun pernikahan tidak. Pahami itu," imbuh Bu Dibyo lagi. Pandangannya kini terarah pada jam antik di dinding. Pukul enam sore. Keluarga Baihaqi akan datang pukul tujuh tiga puluh. Berarti ia masih mempunyai waktu luang sekitar satu setengah jam. Gendis meraih ponsel di atas meja. Waktunya merelaksasi diri.

"Kamu siap-siap dulu, *gih*. Satu setengah jam lagi Yusuf dan Hasnah akan datang. Siapkan juga makanan kecil yang sudah Ibu buat tadi siang," perintah Gendis.

"Ibu nggak siap-siap juga?" Kanaya heran melihat ibunya tenang-tenang saja. Sekarang sang ibu malah duduk selonjoran di sofa. Mencari posisi yang paling nyaman agar bisa memegang ponsel dalam waktu yang lama.

"Siap-siap ngapain? Ibu begini saja sudah cantik kok. Yang mau dilamar 'kan kamu. Bukan Ibu," ucap ibunya santai.

"Sudah, kamu jangan mengganggu waktu relaksasi Ibu. Ibu mau main *game* dulu. *Among Us*, *Mobile Legend* dan *PUGB* Ibu sudah menunggu. Jangan berisik ya? Nanti Ibu jadi kalah karena tidak konsen," ibunya membuat gerakan seperti mengusir ayam. Beginilah ibunya. Kalau sudah bermain *game*, apapun akan dilupakannya.

"Bu, Ibu main *game* seharian apa Ayah tidak marah?" tanya Kanaya penasaran.

"Nggak dong. Ibu juga nggak marah juga kalau ayahmu terus berada di studio lukis semalaman. Kami saling mendukung pasangan kok," sahut ibunya kalem.

"Inilah contoh nyata kalimat Ibu soal mengapa Ibu memilih ayahmu dari pada Pak Sukardi. Ayahmu tidak suka bermain *game*. Juga tidak bisa menemani Ibu bermain *game*. *At least*, ayahmu tidak melarang Ibu bermain *game* bukan? Ini adalah contoh kecil cinta yang membahagiakan. Hehehe." Ibunya nyengir sebelum akhirnya sibuk sendiri dengan *game-gamennya*. Sebenarnya cinta memang sesederhana itu, bukan?



"Jadi bagaimana Nay, kamu bersedia menjadi istri Haikal?" Kanaya tidak langsung menjawab. Ia menatap wajah ke dua orang tuanya terlebih dahulu. Mencari-cari air muka apa yang ditampilkan oleh mereka. Ayahnya seperti biasa, raut wajahnya datar saja. Tidak tampak antusias, namun juga tidak terlihat menolak. Benar-benar tanpa gejolak. Sedang air muka ibunya begitu santai. Sepertinya ibunya yakin kalau ia akan memberikan jawaban terbaik demi masa depannya sendiri. Tatapannya kini berpindah pada Haikal. Jujur, ia memang belum yakin dengan kata-kata ibunya kalau sedikit banyak Haikal ini menyukainya. Tetapi seperti kata ibunya tadi, kalau cinta saja tidak cukup. Secinta-cintanya kita pada seseorang, toh bisa saja berubah menjadi hambar bahkan benci karena keadaan. Contoh paling gamblang adalah dirinya dan Ghifari. Bagaimana awalnya dua orang yang konon katanya akan saling mencintai sampai mati, kini saling bermusuhan dan membenci. Perasaan manusia itu berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Mungkin saja, suatu hari nanti kebencian Haikal bisa berubah menjadi mencintai kalau mereka berdua saling berkompromi. Bisa saja bukan?

Haikal balas menatap wajahnya tak kalah tajam. Walau bibirnya tidak berbicara, tapi ia bisa merasakan kalau Haikal berharap ia menjawab iya seperti permintaannya kemarin. Terlepas dari apapun kepentingannya di sini, toh laki-laki ini bersedia

menanggung bebannya. Sudahlah. Siapa tau ini memang jalan hidup yang harus ia lewati. Ia akan menerimanya dan mencoba memulai hidup baru lagi. *Bismillah*.

"Iya, Bu. Naya bersedia." Seiring ucapannya, terdengar kata *alhamdulillah* dari semua orang yang ada di ruang tamu. Kanaya berdoa, semoga saja keputusannya kali ini benar. Walaupun Haikal hanya bisa menjanjikan pernikahan ini sebagai wadah *perlindungan* untuk anaknya, tapi ia punya rencana lain. Ia ingin menjadikan pernikahan ini langgeng dan bahagia. Ia ingin menebus kesalahannya pada Haikal, dan membahagiakannya jikalau ia mampu. Masalah berhasil atau tidaknya, *wallahualam*. Yang penting ia sudah berusaha. Apa yang terjadi ke depannya ia pasrah. Ia serahkan semuanya pada ketentuan Yang Maha Kuasa.

"Jadi kapan sebaiknya pernikahan ini kita langungkan, Bara? Mengingat kata Haikal, mantan suami Naya sudah mulai *bergerak*," kali ini pandangan Om Yusuf tertuju pada ayahnya.

"Kalau saya sih terserah yang punya hajatan saja. Entah kalau menurut Gendis. Bagaimana, Dis?" Ayahnya malah melemparkan jawaban pada ibunya. Kanaya tau ayahnya mempunyai rencana lain dengan mengoper jawaban pada ibunya. Ia sangat paham dengan sorot mata penuh persekongkolan di antara ke dua orang tuanya. Mereka ini kompak tanpa perlu berbicara. Mata mereka *berbicara* lebih banyak dari mulut mereka.

"Begini saja. Karena waktunya *mepet*, mereka menikah secara agama saja dulu. Nanti setelah Naya melahirkan, baru semuanya kita atur ulang." Jawaban ibunya langsung ditanggapi gelengan kepala oleh Haikal.

"Saya tidak setuju, Tante Gendis. Walau apapun yang terjadi, saya ingin pernikahan kami sah secara agama dan negara. Beri saya waktu seminggu untuk mengurus segala dokumen. Baik itu dokumen-dokumen dari saya maupun Naya. Biar saya saja yang mengurusnya. Tidak apa-apa kami menikah secara sederhana asal sah di mata hukum dan agama. Dan setelah anak kami lahir, saya ingin kembali menikah ulang dengan Naya, agar pernikahan kami benar-benar sah menurut agama." Lantangnya kalimat Haikal membuat ibunya melayangkan pandangan padanya. Dalam tatapan ibunya seolah-olah mengatakan ; apa ibu bilang. Dan sisa malam itu mereka gunakan untuk membahas rencana pernikahan mereka seminggu ke depan.



Chapter 15



Sudah seminggu lamanya Kanaya menikah dengan Haikal. Tetapi ia tidak merasakan adanya perubahan yang berarti. Mereka berdua menjalani kehidupan nyaris seperti dua orang asing yang kebetulan tinggal di rumah yang sama. Bayangkan saja. Mereka tidak tidur di kamar yang sama. Haikal mengatakan kalau mereka tidak perlu merubah kebiasaan masing-masing karena pernikahan ini hanyalah formalitas belaka. Walau di atas kertas mereka adalah suami istri, tapi dalam kehidupan yang sebenarnya, mereka adalah dua orang asing yang tinggal dalam satu rumah. Jadi masing-masing pihak tidak boleh mencampuri urusan pribadi satu sama lain. Interaksi mereka setiap harinya sudah tertata.

Pagi-pagi ia akan menyiapkan sarapan praktis sederhana, seperti roti isi, nasi goreng atau terkadang mie instan. Mereka akan sarapan bersama dalam diam. Setelahnya Haikal akan berangkat ke kantor. Kegiatannya berlanjut dengan berbelanja bahan makanan pada tukang sayur komplek, memasak makanan sederhana, mencuci pakaian dan membersihkan rumah. Pada pukul enam atau paling lama pukul tujuh, biasanya

Haikal pulang. Mereka akan kembali bertemu di meja makan. Setelahnya Haikal akan mengurung diri di dalam kamar sampai keesokan harinya. Terkadang ia akan keluar malam dan pulang dini hari. Haikal juga tidak pernah membangunkannya. Karena mereka masing-masing memiliki kunci sendiri. Begitulah kehidupan berumah tangga mereka selama kurun waktu seminggu ini.

Pada hari pertama pernikahan, sebenarnya ibu mertuanya telah memberi usul agar ia membawa Ika, ART di rumahnya. Ibu mertuanya takut kalau ia akan kelelahan padahal sedang hamil muda. Masuk akal memang usul ibu mertuanya itu. Hanya saja Kanaya menolak. Kanaya takut kalau pernikahan pura-pura mereka akan ketahuan. Sewaktu ibu mertuanya membicarakan masalah ini pada Haikal karena dirinya menolak, Haikal mempunyai solusi lain. Haikal mengatakan bahwa ia baru akan mencari ART kalau istrinya sudah menyerah. Ia tidak ingin memaksa istrinya atas sesuatu yang tidak istrinya inginkan katanya. Kanaya memang mencuri dengar percakapan antara Haikal dengan ibunya. Lihatlah, di mata orang lain, Haikal begitu baik dan pengertian sebagai seorang suami bukan?

Selama seminggu ini juga, Kanaya lelah lahir batin dibombardir dengan berbagai macam teror-teror yang tidak berkesudahan. Dimulai dari puluhan *chat* yang berasal dari Ghifari, yang terus mengejeknya dengan

pribahasa maling teriak maling. Kemudian Astri yang juga kerap menyindir-nyindirnya di media sosial Safa. Safa memang memposting pernikahan sederhananya dengan Haikal. Dan di kolom komentar Safa, Astri berbalas komentar dengan salah seorang kerabat Baihaqi lainnya, dengan membahas-bahas soal *pelakor legend*. Kolom komentar Safa makin lama menjadi semakin panjang karena banyaknya orang-orang yang ikut menimpali. Topik soal *pelakor* memang sangat seru untuk *digoreng*. Safa akhirnya menutup kolom komentarnya karena jengah melihat tingkah kekanakan Astri.

Lain Astri, lain pula dengan Ghifari. Mantan suaminya itu setiap hari terus mengirim *chat* atau SMS dari nomor yang berbeda-beda. Dan isinya tidak jauh-jauh dari ejekan sebagai istri munafik. Perempuan bermuka dua dan sebagainya. Walaupun isi *chat* dan SMSnya sampah semua, tapi Kanaya sangat lega. Karena dengan begitu berarti Ghifari percaya bahwa bayi dalam kandungannya ini adalah anak Haikal. Makanya Kanaya memperbanyak sabar saja setiap kali Ghifari mulai menerornya. Kanaya berprinsip selama Ghifari tidak melukainya secara fisik atau mencemarkan nama baiknya di muka umum, tidak masalah. Kanaya akan membiarkan Ghifari bertindak sesukanya sampai ia bosan sendiri. Kanaya juga tidak lagi memblokir ponsel Ghifari, karena Ghifari selalu bisa mencari tau nomor ponsel barunya. Kanaya juga tau kalau bahwa Ghifari

mendapatkan nomor ponselnya dari pihak penyelenggara lomba melukis di *mall* tempo hari. Ghifari bersikap seolah-olah ia tertarik untuk menjalin kerjasama dengan pihak *mall*, dan meminta nomor teleponnya untuk urusan penjurian lukisan. Niat sekali mantan suaminya ini merecokinya bukan?

Kanaya memindai jam di dinding. Pukul dua belas siang. Berarti ia harus segera bersiap-siap untuk mengajar di Happy Painting Studio, karena jam mengajarnya adalah pukul satu siang. Hari ini adalah hari pertamanya menjadi tenaga pengajar di sana. Sekitar dua minggu lalu ia memang mengajukan surat lamaran Happy Painting Studio yang syukurnya ia diterima. Ia membutuhkan pekerjaan demi menyambung hidup. Apalagi ia kini sedang hamil. Ia membutuhkan gizi yang cukup dan makanan-makanan suplemen lainnya. Belum lagi biaya untuk *check up* ke dokter yang sudah pasti tidak murah. Dari mana ia membayar itu semua kalau ia tidak berpenghasilan bukan? Ia bekerja bukan karena Haikal tidak memberinya nafkah sama sekali. Di hari pertama pernikahan Haikal telah mentransfer sejumlah uang ke rekeningnya. Haikal mengatakan bahwa itu adalah biaya untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari selama sebulan. Jumlahnya lebih dari cukup untuk biaya hidup mereka bahkan sampai setahun ke depan. Haikal juga berpesan kalau kurang atau telah habis terpakai, ia tinggal bilang saja. Tetapi Kanaya tau diri. Keadaannya tidak sama dengan istri-istri lainnya. Ia hanya seorang

istri di atas kertas. Itu artinya ia merasa tidak berhak mendapat uang bulanan apalagi uang jajan seperti istri-istri pada umumnya. Ia memang menggunakan uang yang diberikan Haikal. Tetapi ia hanya menggunakannya untuk kebutuhan rumah tangga saja. Ia tidak mengambil satu rupiah pun untuk kepentingan dirinya pribadi. Bagi Kanaya, kebutuhan pribadinya adalah tanggung jawabnya sendiri.

Sebenarnya kalau ia ingin mencari penghasilan yang lumayan, ia harus melamar pekerjaan pada perusahaan-perusahaan besar seperti masa lajangnya dulu. Hanya saja keadaannya yang tengah berbadan dua seperti ini, membuatnya tidak memenuhi syarat untuk bekerja kantoran. Selain perusahaan pasti tidak bersedia menerima staff baru yang tengah berbadan dua, ia juga sadar akan kemampuan dirinya sendiri. Seandainya ada perusahaan yang bersedia menerimanya pun, tidak mungkin akan ia ambil. Bayangan ia harus bekerja di bawah tekanan dan *full time*, jelas tidak akan mampu diembannya. Makanya ia mencoba mencari penghasilan dengan waktu yang relatif santai dan fleksibel saja. Ia akan mengajar melukis pada anak didiknya tiga kali dalam seminggu dengan sistem *two on one tutoring*. Di sana satu orang tenaga pengajar maksimal hanya akan menangani dua orang anak didik. Jadi ia tidak akan terlalu capek nantinya. Waktu mengajarnya hanya dua jam, tiga kali seminggu. Berarti ia akan tiba di rumah sebelum Haikal pulang. *Win win solution* bukan? Ia akan

mendapat penghasilan, sementara tugasnya sebagai seorang istri juga tidak terabaikan.

Sekitar empat puluh lima menit kemudian, Kanaya tiba di galeri studio gambar. Aroma cat air, cat minyak dan cat akrilik terasa begitu akrab di indera penciumannya. Kanaya langsung merasa akrab dengan suasana di studio. Ia merasa seperti masuk ke dalam studio ayahnya, namun dalam skup yang lebih luas dan professional. Banyaknya anak didik di studio ini menandakan bahwa seni rupa sekarang telah diminati oleh berbagai kalangan. Dari anak-anak, remaja sampai dewasa semua ada di studio ini. Di sini kelas-kelasnya dibagi berdasarkan usia dan jenis seni rupa yang diambil. Jenis-jenisnya berupa kelas menggambar dasar, kelas pengembangan yaitu desain, komik, dan manga. Melukis, origami, fotografi, *craft* termasuk merajut dan hasta karya, kaligrafi, dan Kelas Persiapan Masuk Arsitektur.

Di sini, ia bagian mengajar melukis dan mewarnai untuk tingkat pemula. Sesuai dengan kebijakan studio, anak didiknya hanya dua orang yang kebetulan adalah kakak beradik. Gathan dan Asyifa Maulana namanya. Gathan berusia sembilan tahun dan Asyifa delapan tahun. Mereka berdua tampak sangat antusias dalam belajar melukis. Tetapi Kanaya merasa ada yang sesuatu dalam diri ke dua kakak beradik ini. Ia adalah seorang pelukis. Secara otomatis firasatnya lebih *bermain* dalam

mengenalinya sesuatu. Ekspresi wajah kedua kakak beradik ini kerap kali kosong di waktu-waktu tertentu.

Ketika ia memperhatikan warna-warna dominan dalam lukisan keduanya, ia makin yakin akan satu hal. Kedua kakak beradik ini sedang menghadapi masalah. Gathan dominan menggunakan warna hitam, sementara Asyifa kerap mengambil cat berwarna hijau. Secara psikologis warna yang dominan digunakan anak itu mempunyai makna-makna tertentu. Warna hitam misalnya. Bila seorang anak dominan menggunakan warna hitam, biasanya adalah anak yang optimis dan pemberani. Tetapi bila digoreskan tebal-tebal dan dominan seperti Gathan ini, bisa menandakan kalau anak sedang merasa depresi, cemas, atau emosi negatif lainnya. Sedangkan anak yang cenderung menggunakan warna hijau, biasanya adalah anak yang lembut dan berpikiran baik. Namun cenderung malas dan sedikit pemalu atau tertutup. Dan bila yang sering ia gunakan adalah warna hijau gelap, bisa diartikan kalau anak merasa kurang diperhatikan dan dicintai. Psikologis berdasarkan warna gambar ini baru bisa digunakan, apabila seorang anak memilih warna yang sama selama dua minggu berturut-turut. Seperti itulah menurut artikel yang pernah ia baca.

Tanpa terasa dua jam telah berlalu. Gathan dan Asyifa pun bersiap-siap untuk pulang. Dan lagi-lagi pembicaraan dua kakak beradik itu mengusik hatinya.

"Bang, Abang jangan melawan Papa lagi ya? Nanti Abang dihukum seperti kemarin lho," Asifa menyentuh pelan lengan abangnya.

"Biar saja. Habis papa tidak sayang sih sama kita. Mama juga. Mereka semua selalu ninggalin kita. Di dunia ini hanya opa dan oma yang sayang pada kita, Dek."

"Mama sayang kok, Bang. Kemarin di sekolah 'kan Mama datang. Mama bilang walau mama sudah bercerai dengan papa, tapi mama tetap sayang kok sama kita," tukas Asyifa polos.

"Sayang? Kalau sayang kenapa mama ninggalin kita sama papa? Kenapa kita nggak dibawa aja ke rumah kakek nenek kayak mama?" Mendengar jawaban abangnya, Asyifa menjadi lesu.

"Ya sudah. Kalau mama nggak sayang sama kita, 'kan papa sayang? Buktinya kita tinggal sama papa 'kan?" ucap Asyifa lagi. Ada binar-binar harap di matanya yang bening.

"Tidak juga. Kalau papa sayang sama kita, kenapa papa mau menikah dengan Tante Rury? Nanti papa punya anak adek bayi lagi dan kita disuruh tinggal sama opa oma. Iya 'kan?" Jawaban Gathan sepertinya membuat Asyifa sedih. Diam-diam bocah kecil itu menyusuti matanya yang berair. Kanaya jadi ikut sedih melihatnya. Dari pembicaraan sepotong-sepotong ini, ia telah mengerti apa yang membuat Gathan depresi dan Asyifa merasa tersisihkan. Kegagalan rumah tangga ke

dua orang tuanya, berdampak begitu besar pada psikologis anak-anak mereka. Refleks, Kanaya mengelus perut datarnya. Ia juga tidak tau seperti apa nanti anaknya menilainya. Ketika ayah Gathan dan Asyifa datang menjemput, Kanaya mendadak merasa dunia terasa begitu kecil. Bagaimana tidak, ternyata papa mereka adalah Thoriq Maulana. Suami Astri. Gathan dan Asyifa adalah anak Astri dan Thoriq. Betapa kecilnya dunia ini bukan?

Selepas mengajar Kanaya singgah ke gerai es krim yang ada di mall sekitar tempatnya mengajar. Ia mengidam es krim sudah dari kemarin. Dan lagi-lagi ia kembali mendapatkan kejutan. Ia kebetulan berpapasan jalan dengan Dina yang sepertinya sedang berusaha menguras keberuntungannya. Dina brutal shopping dengan tangan kanan kiri yang dipenuhi dengan kantong-kantong belanjaan. Alih-alih terlihat sebagai seorang sosialita kelas atas, gayanya ini malah terkesan norak. Seperti Orang Kaya Baru.

"Eh ketemu lagi kita, Nay. Apa kabar pengantin baru tapi udah isi duluan? Posisi kita sekarang satu sama ya, Nay? Sama-sama jadi penghianat cinta?" Dina menghadang langkahnya yang ingin berjalan ke gerai es krim. Kanaya tersenyum. Baiklah, ia juga sudah kepengen membungkam si penghianat ini.

"Wah beda dong posisi kita. Aku 'kan sudah dinikahi Mas Haikal. *Lah* kamu? Kamu masih saja jadi *gundik* tidak dianggap Mas Fari. Beda level dong kita,

Din? Aku udah jadi nyonya Baihaqi sekarang. Bukan sekelas, maaf *gundik*. Sekali lagi maaf ya, aku nggak seabodoh kamu," sahut Kanaya kalem. Air muka Dina berubah hitam. Wajahnya menjadi begitu tidak enak untuk dilihat.

"Oh iya, aku lupa. Kamu pasti nggak akan pernah ngerasain jadi nyonya sungguhan ya, Din? *Lha wong* habis lahiran aja anakmu akan langsung diakui sebagai anak Nabila? Itu juga kalau anak kamu memang benar-benar anak Mas Fari. Hati-hati kamu kalau bohong. Masuk penjara itu sengsara lo, Din? Lama lagi."

"Dasar pelacur nggak tau diri! Kedudukan kita sama, tapi masih aja kamu nggak mau ngaku," Dina mengangkat tangan kanannya. Bermaksud untuk menempelengnya. Mungkin ia panas hati karena ia dikata-katai dengan kalimat sesadis itu.

Melihat Dina ingin main tangan, Kanaya bersiap-siap untuk memelintir lengan Dina. Jangan ia kira gampang untuk menganiayanya. Kalau soal berkelahi, ia adalah ratunya. Ayahnya kerap mengajarnya ilmu bela diri sedari ia kecil dulu. Menurut ayahnya, seyogyanya semua wanita itu memiliki kemampuan ilmu bela diri dasar untuk membela dirinya sendiri. Hal itu akan berguna melindungi mereka dari pelecehan di lingkungannya, atau kekerasan dalam rumah tangganya kelak. Toh belajar ilmu bela diri itu tidak ada ruginya. Namun belum sempat ia beraksi, seseorang telah terlebih dulu menahan tangan Dina. Gerakan Dina terhenti di

udara. Haikal berdiri di belakangnya dan menghempaskan tangan Dina ke samping.

"Kamu ini manusia apa? Kamu telah mengkhianati kepercayaanmu. Berselingkuh dengan suaminya. Dan kini kamu menyerangnya padahal ia tidak pernah melakukan kesalahan apapun padamu. Kamu yang tidak bisa bahagia, tapi mengapa kamu malah merusak hidupmu? Kamu ini manusia atau jin Ifrit?"

Dinginnya suara Haikal membuat Dina menyurutkan langkah. Haikal memang bukan tipe orang yang suka meninggikan nada suara atau bertingkah laku berangasan. Marahnya Haikal itu elegan. Keakuratan pemilihan kata-katanya yang biasanya memukul balik lawannya. Seperti si Dina ini.

"Kamu ini adalah seorang perempuan. Seyogyanya kamu jangan menjadi seorang perempuan yang justru lebih jahat, lebih tidak adil dan lebih suka menyakiti sesamanya. Ingat, jangan sampai kemalangan yang sama terjadi padamu, baru kamu sadar bahwa sangat menyedihkan menerima perlakuan yang serupa dari kaum yang seharusnya lebih berempati dan membelamu. Satu hal lagi, kalau istri saya bisa bersabar menghadapi kelakuan iblisimu, saya tidak. Jadi jangan membuat saya mengambil tindakan yang bisa membuatmu hidup tapi seperti mati. Ingat-ingat kalimat saya. Jangan sampai."





Chapter 16

"Terima kasih karena telah membela saya Mas," Kanaya terharu. Ada dua hal yang sama sekali tidak ia duga-duga. Pertama, kehadiran Haikal di *mall* ini. Ke dua, kesediaan Haikal membelanya dari serangan Dina.

"Sudah menjadi tanggung jawab seorang suami untuk membela istrinya. Tidak ada hal yang perlu diterima kasihkan di sini," tukas Haikal dingin.

"Ya, apapun itu. Terima kasih, Mas. Mas sedang apa di sini?" Kanaya mencoba memulai percakapan basa basi. Tidak enak juga saling bersikap antipati di muka umum.

"Mau ke *Starbuck**. Ada reuni kecil-kecilan dengan teman-teman SMA. Saya jalan dulu," tanpa menunggu jawabannya Haikal pun berlalu. Haikal bahkan tidak balas menanyakan apa keperluannya di *mall* ini.

Sudahlah, Nay. Jangan mulai protes. Toh kamu sudah tau apa konsekuensi pernikahan di atas kertas ini. Fokus saja dengan dirimu sendiri.

Langkah Kanaya kini mengarah ke gerai es krim *Fountai**. Mulutnya seketika berliur begitu buku menu diserahkan oleh *waitress*. Melihat gambar macam-macam es krim yang ditampilkan, rasa-rasanya ia kepengen

memesan semuanya. Beginilah bila ia sedang lapar mata. Setelah memilah-milah, pilihannya jatuh pada *fruit waffle* dan *chocoLava cake*. Dalam *fruit waffle* berisi berbagai macam buah-buah segar seperti, *peach*, *plum*, *pear* dan *nata de coco*. Belum lagi hangatnya lelehan *chocolate fudge*, *creamy whipped cream*, beserta siraman *maple* sirupnya. Salivanya nyaris menetes dengan hanya membayangkannya.

Chocolava cakenya, juga tidak kalah lezatnya. Disajikan dengan *creamy ice cream vanilla* dan saus *strawberry*, rasanya langsung lumer di mulut. Sayangnya hanya satu. Siapa yang akan membantu menghabiskan ke dua macam es krimnya ini? Dan lagi-lagi ia salah memprediksi. Ternyata ia sanggup menghabiskan dua varian es krim itu sendirian! Hamil ternyata bukan hanya membuat ukuran perutnya membesar. Tetapi ukuran lambungnya juga.

Setelah rasa mengidamnya terpuaskan, Kanaya iseng memutari gerai dari belakang. Ia ingin melewati gerai kopi *Starbuck**. Namanya juga perempuan. Sedikit banyak ia penasaran dengan perilaku Haikal apabila sedang *bebas*. Arti bebas di sini adalah ia tidak dalam kondisi harus bersikap profesional. Kanaya ingin melihat Haikal dalam suasana santai.

Suasana *starbuck** terdengar meriah. Biasanya dalam jam-jam kerja, apalagi hari senin begini, pasti relatif sepi. Dan kemeriahan itu disebabkan oleh suara gelak tawa renyah perempuan dan laki-laki yang berbarengan.

Kanaya berlindung di balik gerai butik yang kebetulan mengarah langsung ke spot yang ia inginkan. Yang disebut reuni kecil-kecilan oleh Haikal ternyata cukup ramai juga. Ada sekitar tiga puluhan orang di sana. Dan satu hal yang mencolok di sana adalah, tidak ada satu pun di antara peserta reuni yang membawa pasangannya. Entah itu, suami, istri atau pacar misalnya. Ia tau dari bahasa tubuh mereka yang bebas dan lepas. Kanaya tersenyum tipis. Ia sekarang mengerti kenapa esensi dari reuni telah berubah. Jika dulu reuni identik dengan membawa keluarga, dan saling memperkenalkan keluarga masing-masing, kini telah berubah. Reuni zaman sekarang ada peraturan tidak tertulis yang menyatakan tidak boleh membawa pasangan. Alasannya, nanti jadi tidak bebas. Tidak enak pada pasangan saat mereka membahas kisah-kisah cinta di masa lalu. Lucu sekali mereka semua bukan? Membahas kisah-kisah cinta di masa lalu. Tujuan mereka membahas kisah-kisah itu untuk apa coba? Mencoba menguntainya kembali kah? Coba saja tanya. Pasti jawaban mereka akan *ngeles* kanan kiri atas bawah. Padahal mereka sebenarnya juga sudah tau apa jawabannya. Hanya saja mereka terlalu pengecut untuk mengakuinya. Tidak laki-laki, tidak perempuan, semua sama saja. Mengejar sensasi masa lalu yang mereka kira akan bersemi kembali dan melupakan pasangan di masa kini. Mereka tidak menyadari. Jika mereka sampai terjerumus kian dalam, kehancuran rumah tanggalah taruhannya.

Rasanya terlalu bodoh mengharapkan sedikit debar-debar masa remaja, namun taruhannya adalah kehilangan seluruh aspek kehidupannya. Menyesalnya belakangan.

Kanaya menggeleng-gelengkan kepala kala melihat interaksi mereka yang *terlalu akrab* satu dengan yang lainnya. Saling mencubit mesra, merangkul bahu dan tertawa-tawa heboh seperti *abege bangkotan*. Apakah mereka tidak memikirkan perasaan pasangan masing-masing, apabila *keakraban* mereka tersebar di dunia maya? Di antara para *abege bangkotan* yang mabuk cinta masa lalu itu, hanya Haikal yang terlihat tidak betah. Suaminya itu berkali-kali memindai jam di pergelangan tangannya. Haikal juga berkali-kali menepis halus tangan-tangan dua orang teman wanitanya yang duduk di kiri dan kanannya. Kedua wanita itu terlihat selalu berusaha menyentuh Haikal di sana sini. Kanaya memfokuskan pandangan kala mengenali satu sosok laki-laki yang rasanya familiar. Ah iya. Ada Tommy di sana. Tommy adalah teman SMA Haikal yang dulu pernah ikut ke perkebunan. Pacarnya juga pernah ikut beberapa kali. Jihan namanya. Cantik dan imut. Tetapi sekarang tidak tau juga apakah Tommy berjodoh dengan Jihan atau tidak. Tetapi kalau berjodoh, kasihan juga Jihan. Karena ia melihat Tommy saling berangkulan dengan wanita yang duduk di sampingnya. Ada kedekatan tidak wajar di antara mereka. Kanaya menajamkan pendengaran. Mencoba menebak-nebak

jenis hubungan mereka. Tebakannya benar ternyata. Wanita yang berada dalam rangkulannya itu bernama Diana. Mantan pacar Tommy sebelum Jihan. Teman-teman mereka yang lain terus menggoda kalau mereka berdua tengah terjebak nostalgia. Kanaya berbalik badan. Bermaksud untuk pulang saja. Ia muak melihat adegan-adegan merusak mata dan hatinya. Ia sedang hamil. Sebaiknya ia melihat dan mendengar yang baik-baik saja.

Pada saat itulah pandangannya tertumbuk pada seraut wajah familiar yang sepertinya akan masuk ke dalam gerai. Jihan! Sepuluh tahun berlalu, namun sosok imutnya tidak berubah. Hanya saja Jihan kini telah berhijab dan tengah hamil besar. Jihan juga menggandeng seorang anak laki-laki berusia sekitar lima tahun. Wajah sang bocah mirip sekali dengan Tommy. Aura beringas di wajah Jihan membuat Kanaya buru-buru menghampirinya. Ia tidak ingin Jihan salah langkah dan akhirnya malah merugikan dirinya sendiri. Dilaporkan kepada pihak yang berwajib misalnya.

"Mbak Jihan," sapa Kanaya seraya menarik lengannya. Ia ingin menenangkan Jihan dulu sebelum Jihan menemui Tommy.

"Eh kamu, Naya 'kan? Apa kabar, Nay? Oh iya, Mbak lupa. Kamu baru saja menikah dengan Haikal 'kan? Mbak kemarin melihat IG Safa. Maaf Mbak agak *error*, karena sedang emosi. Kamu juga pasti merasakan hal yang sama 'kan? Buktinya kamu mengintai Haikal dari sini," ucap Jihan gemas.

"Ayo kita labrak saja, perempuan-perempuan perebut suami orang itu, Nay." Sekarang malah gantian Jihan yang menarik paksa lengannya. Kanaya buru-buru menahan gerakan tidak terkontrol Jihan.

"Sabar, Mbak. Ingatlah, dalam keadaan apapun, jangan biarkan emosi kita mengalahkan kecerdasan kita, Mbak. Ingat, yang salah bukan hanya wanita itu, tapi Mas Tommy juga. Tepuk tangan nggak akan bunyi kalau cuma sebelah tangan." Kanaya memutuskan untuk berterus terang saja. Ia sudah bisa menebak apa maksud Jihan ingin ke dalam sana. Jihan tidak menjawab. Tetapi bibirnya bergetar dan air matanya membanjir. Jihan pasti menyadari kalau kata-katanya benar. Mungkin masalahnya Jihan masih belum bisa menerima kenyataan.

"Mbak sakit hati, Nay. Kamu tau tidak, wanita di samping Mas Tommy itu namanya Diana. Diana itu mantannya Mas Tommy sebelum Mas Tommy berpacaran dengan Mbak. Diana itu tetangga kami, Nay. Diana baru saja diceraikan suaminya, karena suaminya ingin menikah lagi. Menikahi sekretaris di kantornya. Enam bulan lalu Mbak siang malam menghiburnya. Membesarkan hatinya. Tapi lihat? Bagaimana balasannya pada Mbak? Wajar 'kan kalau Mbak ingin *mengunyeng-unyeng* dirinya?" Jihan meminta pembenaran.

"Mbak. Coba dengarkan baik-baik kata-kata saya. Seberapa pun jahatnya Diana kepada Mbak, Mbak tidak boleh menyerangnya," Kanaya mengangkat lengannya

saat Jihan tampak membuka mulut. Ingin membantahnya tentu saja.

"Dengar dulu penjelasan saya, Mbak. Begini, kalau Mbak menyerang Diana, ia bisa melaporkan Mbak ke pihak yang berwajib atas dasar penganiayaan. Jika bukti visum membuktikan kalau ia terluka oleh serangan Mbak, Mbak bisa dipolisikan. Sampai di sini Mbak paham 'kan?" Jihan mengangguk. Kanaya tau kalau sekarang Jihan telah memahami konsekuensi apabila ia melanjutkan niatnya. Hanya saja tangisnya yang tadi hanya berupa lelehan air mata tanpa suara, kini berubah menjadi isakan-isakan kecil. Akibatnya anak laki-lakinya jadi ikut-ikutan menangis karena melihat sang ibu menangis.

"Kamu mau menemani Mbak ketemu dengan mereka, Nay?" Jihan meremas tangannya. Seperti memohon kekuatan tanpa kata.

"Apa tujuan Mbak ke sana? Mbak ingin melabrak Diana?" Jihan menggeleng tegas.

"Tidak, Nay. Mbak sudah kehilangan amarah sekarang. Seperti yang kamu katakan tadi, tepuk tangan tidak akan bersuara kalau hanya satu tangan saja. Mbak hanya ingin mengucapkan beberapa patah kata pada mereka berdua, dengan menatap mata mereka. Mbak janji. Mbak hanya akan berbicara, Nay. Mbak tidak akan merendahkan diri Mbak sendiri. Kuatkan Mbak ya, Nay?" Melihat kebulatan tekad yang terbias di ke dua bola mata Jihan, Kanaya mengangguk. Tatapan Jihan

mengindikasikan sesuatu. Jihan telah membuat keputusan. Tatapan mata Jihan, sama persis dengan tatapan matanya kala ia memutuskan untuk bercerai dari Ghifari. Tanpa berbicara lagi, Kanaya balas meremas jari jemari Jihan. Mencoba memberikan kekuatan sebagai sesama perempuan.

Seperti yang sudah ia prediksi, kedatangan mereka berdua membuat suasana seketika hening. Tommy langsung melepaskan rangkulannya pada Diana. Sementara Diana tidak berani memandangi wajah Jihan. Air mukanya dan Tommy sama-sama memucat. Ketakutan dan rasa malu membuat ke duanya tidak berani mengangkat wajah.

"Ji--Jihan. Kamu jangan salah sangka. Mas--Mas akan menjelaskan semuanya." Tommy akhirnya bersuara juga.

"Baik. Jihan siap mendengarkan. Silahkan jelaskan Mas," sahut Jihan tenang. Kanaya kagum melihat sikap Jihan. Saat ini ia tampak begitu anggun dan tenang. Tidak terlihat sedikitpun sisa-sisa amarah dan air mata di wajahnya.

"Mas--Mas--" Tommy tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Ya, ia mau mengatakan apalagi bukan? Bukti telah ada di depan mata. Ia tertangkap basah.

"Karena Mas tidak bisa menjelaskan, biar Jihan saja yang bertanya ya, Mas? Supaya tidak buang-buang waktu," tukas Jihan kalem.

"Tadi Mas bilang reuni ini khusus untuk laki-laki semua. Makanya Mas tidak mengajak Jihan.

Pertanyaannya, apakah Diana sekarang telah melakukan operasi kelamin?

Savage!

"Satu lagi, apa laki-laki di sini biasa memakai lipstick dan memakai *highheels* ya, Mas? Coba jawab pertanyaan Jihan yang itu saja dulu,"

Hening. Tidak ada satu pun dari peserta reuni yang bisa menjawab pertanyaan Jihan. Para wanita hanya tertunduk dan yang laki-laki hanya berdeham rikuh atau pura-pura bermain ponsel.

"Dan kamu Dian. Kamu ingat tidak, siapa yang menemanimu siang malam saat kamu terpuruk enam bulan lalu? Siapa yang membawamu ke rumah sakit tengah malam buta, saat kamu mencoba bunuh diri? Siapa juga yang mengatakan sebaiknya para *pelakor* di dunia ini ditembak mati? Siapa, Dian?" Kalimat Jihan sukses membuat semuanya terperangah. Mereka pasti tidak tau betapa dalamnya Diana menyakiti Jihan.

"Sekarang pertanyaannya aku balikkan. Apa kamu berani menembak dirimu sendiri? Kalau sekarang aku ingin bunuh diri, apa kamu bersedia membawa aku ke rumah sakit? Atau kamu malah membiarkan aku mati? Coba jawab, Dian?"

"Aku minta maaf, Jihan. Aku salah," jawab Diana dengan suara tersendat. Wajahnya memerah karena banyaknya pengunjung *Starbuck** yang memandangnya dengan tatapan geram. Beberapa bahkan ada yang merekam.

"Dan kamu, Mas Tommy. Ingat tidak janji Mas, enam tahun lalu, saat Mas melamar Jihan. Mas bilang, Mas akan setia dan mencintai Jihan sampai maut memisahkan. Ingat tidak, Mas?" Kali ini air mata Jihan merembes pelan dari bulu matanya. Menetes satu demi satu dalam tangis tanpa suara. Sepertinya Jihan membayangkan kembali saat-saat indah itu, dan membandingkannya dengan situasi saat ini. Perut buncit Jihan tiba-tiba bergerak-gerak. Jihan refleks mengaduh dan mengelus-elus perutnya perlahan. Tommy seketika bangkit dari kursi dan bermaksud memeluk Jihan. Jihan mundur beberapa langkah hingga punggungnya membentur kursi di belakangnya. Tatapan matanya begitu lara dan penuh luka.

"Maafkan Mas ya, Jihan? Mas bersumpah, Mas tidak pernah berbuat hal yang dilarang agama dengan Dian. Kami hanya beberapa kali bertemu saja. Mas terjebak perasaan di masa lalu. Hanya itu, Sayang. Percayalah pada, Mas." Tommy berusaha menyentuh Jihan, namun Jihan terus menolaknya. Putranya sekarang kembali menangis. Mungkin ia merasa ketakutan dan bingung melihat ibunya menangis.

"Mas, selingkuh itu tidak harus berhubungan badan. Dengan Mas saling berbalas *chat* mesra, dan langsung menghapusnya karena takut dilihat oleh Jihan saja, itu sudah selingkuh Mas. Sudahlah Mas, Jihan tidak ingin lagi berpanjang kata. Dengar baik-baik, Mas. Mulai hari ini dan seterusnya, Jihan tidak akan lagi pulang ke

rumah kita. Karena Jihan akan kembali ke rumah mama dan papa. Hal-hal selanjutnya biar mama dan papa saja yang akan membahasnya dengan, Mas. Jihan permisi dulu," Jihan segera berlalu dari hadapan Tommy.

"Nay, Mbak pulang dulu ya? Mbak mau istirahat. Terima kasih karena kamu telah menemani, Mbak," pamit Jihan seraya berlalu. Kini ibu dan anak itu meninggalkan *Starbuck** dalam keadaan sama-sama berlinang air mata. Tommy *shock*. Sesaat setelah Jihan keluar dari gerai, barulah Tommy sadar dan mengejar anak istrinya. Ketakutan dan penyesalan tampak jelas dalam air mukanya.

Kanaya yang tanpa sadar ikut menangis, mengusap matanya yang berembun. Sebagai sesama wanita, ia sangat memahami perasaan Jihan. Toh ia juga baru mengalaminya beberapa bulan lalu.

"Ayo, Nay. Duduk sini," Haikal merangkul bahu dan mendudukkannya pada kursi di sebelahnya. Suasana sudah terasa tidak nyaman. Apalagi pengunjung-pengunjung lain kerap melemparkan pandangan mencela pada Diana. Wajah-wajah penuh rasa bersalah juga tergambar jelas pada air muka para peserta reuni. Mereka pasti tidak menduga kalau masalahnya akan jadi seperti ini.

"Kalian semua, jadikanlah kejadian hari ini sebagai pembelajaran. Gue tadi udah bilang 'kan kalo gue nggak suka kalau kita membohongi pasangan kita seperti ini? Dan lo Wisnu. Kalo sampai Tommy bercerai dengan

Jihan, lo akan berdosa besar. Karena lo telah menyebabkan rumah tangga orang hancur. Lo bahkan telah membuat bayi yang belum lahir kehilangan kesempatan merasakan keluarga utuh. Karena usul ini atas prakarsa lo," tuding Haikal.

"Waduh, kok jadi gue sih. Jadi ngerasa bersalah gue seumur hidup ntar," Wisnu menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal dengan ekspresi ngeri. Penyesalan jelas tergambar di wajahnya.

"Dan pelajaran buat lo Dian dan semua perempuan yang di sini adalah ; jangan mau berhubungan dengan suami orang. Lo liat sendiri kan, bininya aja sering dibohongi apa lagi lo?" ucapan pedas Haikal membuat mereka terdiam. Terutama Diana.

"Lo lo semua pikir mereka akan milih lo dari pada anak istri mereka? Lo pada salah besar. Kalo lo lo semua nggak percaya, lo boleh tanya dengan semua laki-laki di sini. Bener nggak apa yang gue bilang?" Para lelaki langsung *kicep*. Haikal menyerang tepat di inti masalah.

"Memang ada yang memilih perempuan selingkuhan mereka. Tapi jumlahnya hanya nol koma nol sekian persen. Jadi kemungkinannya sangat kecil dan nyaris mustahil. Dan lo Dian, kita sama-sama kenal bukan siapa itu Tommy? Lo nggak bakalan dijadikan teman hidup, karena lo itu cuma dianggap selingan hidup. Lo juga sadar akan hal itu bukan? Sekarang lo dapet apa gue tanya? Dapet malu sih udah pasti." Diana semakin dalam menyembunyikan wajahnya. Beribu

penyesalan kian terlihat jelas di kedua matanya. Beginilah kelakuan para pecundang. Baru menyesal setelah ketahuan.



Chapter 17



Hari berganti minggu dan minggu berganti bulan. Tidak terasa kandungan Kanaya telah memasuki bulan ke lima. Dulu, awal pertama sekali ia hamil, ia seperti tidak percaya kalau dirinya telah berbadan dua. Pernyataan dokter yang dulu menyatakan kalau ia mengalami gangguan ovulasi sehingga sulit untuk hamil, membuatnya selalu pesimis apabila mengalami keterlambatan menstruasi. Ia acap kali berpikir, paling keterlambatan ini hanyalah bagian dari gangguan ovulasi. Dan bukan karena ia hamil. Makanya pada saat dokter Rasyid menyatakan kalau ia benar-benar hamil, alam bawah sadarnya menolak percaya.

Namun setelah kini kandungannya memasuki bulan ke lima atau trimester ke dua kehamilan, ia baru sungguh-sungguh percaya. Karena apa? Karena tubuhnya telah memperlihatkan ciri-ciri fisik yang khas. Perutnya kini mulai membulat dan pakaian-pakaian lamanya sudah banyak yang tidak muat lagi. Selain perubahan pada fisik, memasuki bulan ke lima ini, ia juga mulai sering merasakan kram kaki. Menurut dokter, kram kaki kerap terjadi apabila calon ibu hamil

kekurangan vitamin, kelebihan berat badan, terlalu aktif bergerak atau malah karena kurang bergerak. Ia juga sering merasa ingin pipis dan imsonia karena jadwal tidurnya berantakan. Tidurnya sulit nyenyak karena kerap terbangun tengah malam untuk buang air kecil atau kram kaki. Namun kabar baiknya adalah, memasuki bulan ke lima ini, ia sudah tidak pernah muntah-muntah lagi. Ia sudah mulai bisa menoleransi berbagai macam aroma.

Pernikahannya dengan Haikal masih jalan di tempat. Tidak ada riak-riak apapun dalam rumah tangganya. Bagaimana mau beriak, toh komunikasi mereka berdua pun jarang terjadi. Haikal sangat menghindari adanya gesekan di antara mereka berdua. Mereka hanya bicara seperlunya dan sesekali bertatap muka. Di kala sarapan pagi dan makan malam misalnya. Itu pun kalau Haikal tidak sibuk atau mengurung diri di dalam kamar. Sisanya mereka menjalani kegiatan masing-masing.

Kanaya melirik jam dinding di studio gambar. Pukul tiga sore kurang lima belas menit. Berarti lima belas menit lagi jam mengajarnya akan segera berakhir. Gathan dan Asyifa juga sudah tampak tidak sabar memindai jam di pergelangan tangan mereka. Menurut Rury, calon ibu sambung mereka, ia akan membawa Gathan dan Asyifa berjalan-jalan. Rury ingin menjalin hubungan berkualitas yang baik dengan Gathan dan Asyifa katanya. Rury ingin agar calon anak-anak sambungnya merasa dicintai dan tidak diabaikan karena

kehadiran seorang *intruder* di kehidupan mereka. Setelah anak-anak bisa menerimanya secara wajar, barulah ia bersedia dinikahi Thoriq.

Ya, Rury kini telah menjadi teman baiknya. Semua itu berawal dari saat Rury secara tidak sengaja mendengarnya menasehati Gathan dan Asyifa bahwa tidak semua ibu sambung itu jahat. Rury sengaja menggunakan kata ibu sambung dan bukan ibu tiri, karena kata tiri itu kesannya agak negatif.

"Terima kasih banyak ya, karena kamu selalu bersikap adil dan logis dalam menasehati Gathan dan Syifa. Memang tidak semua ibu sambung itu jahat. Saya juga tulus menyayangi mereka berdua."

Bermula dari pembicaraan itulah, ia dan Rury mulai berteman baik. Ternyata Rury dulunya adalah mantan tunangan Thoriq, sebelum Thoriq berpaling hati pada Astri. Mereka sudah 2 tahun bertunangan. Suatu hari tiba-tiba saja Thoriq memutuskan pertunangan dan menikahi Astri. Rury yang trauma dengan laki-laki memutuskan tidak akan mau menjalin hubungan dengan siapapun lagi. Hingga bulan-bulan terakhir ini Thoriq kembali mengajak hatinya. Memintanya menjadi istri dan ibu sambung bagi ke dua anaknya. Rury yang pada dasarnya masih mencintai Thoriq, akhirnya luluh juga. Ia bersedia menerima Thoriq beserta ke dua anaknya. Ia sadar, mencintai Thoriq artinya ia juga harus mencintai anak-anaknya. Pembicaraannya minggu lalu dengan

Rury kembali terngiang-ngiang di benaknya. Rury resah soal stigma ibu sambungnya.

"Entah kenapa aku agak cemas kalau Asyifa membaca buku-buku dongeng princess seperti Cinderella, Snow White, Rapunzel dan sejenisnya, Nay. Kenapa sih kalau yang namanya ibu tiri itu digambarkan evil skali? Aku nggak ngerti deh, Nay."

"Ya, namanya kisah-kisah itu sudah melegenda, Ry. Jadi dalam benak semua orang ya begitu. Tugas kamu sekarang adalah mematahkan stigma itu. Perhatikan pada semua orang kalau kamu adalah ibu sambung yang baik dan hebat."

"Ck! Di dunia nyata, memang banyak ibu sambung yang jahat. Tapi yang baik banyak juga kan? Terus yang namanya ibu-ibu ya pasti bawel. Kadang suka nyuruh-nyuruh. Waktu kecil sampai sebesar ini kita juga masih sering disuruh-suruh. Dimarahin, diomelin sama ibu kita juga kan, Nay? Tapi biasa aja tuh. Tapi coba kalau ibu sambung yang marah dan ngomel, kok kesannya kita ini jahat banget ya, Nay?"

"Mungkin karena anak-anak itu bukan darah daging kita sendiri, Ry. Makanya dalam benak orang-orang yang suka nyinyir itu, kita tidak berhak menghukum mereka, walaupun anak-anak itu melakukan kesalahan dan tujuan kita adalah mendisiplinkan. Begitulah pandangan masyarakat pada umumnya. Dan lagi-lagi, tugas kamulah untuk membalikkan semua stigma itu."

"Aku pikir-pikir nih. Kalau diibaratkan musik, omelan ibu kandung itu seperti mendengarkan musik dari laptop. Sayup-sayup terdengar. Coba kalau ibu sambung yang ngomel,

mendengarkan musik tetap dari laptop. Cuma disambung ke speaker full volume, stereo lagi. Hueboh kedengeran sekampung."

"Hahahaha."

Begitulah interaksi pertemanannya dengan Rury. Ada apanya, lugas dan lucu. Karena pada dasarnya Rury itu heboh dan jenaka. Semua hal bisa dijadikan humor olehnya. Kanaya yakin, Gathan dan Asyifa kelak pasti bisa menerima kehadirannya.

Pintu ruangnya tiba-tiba terbuka, tanpa ada suara ketukan sama sekali. Sosok yang menerobos ke ruangnya begitu saja, membuat Kanaya bersiap-siap memanjangkan sabarnya. Alih-alih Rury, yang datang adalah Astri. Selama lima bulan mengajar Gathan dan Asyifa, baru kali inilah Astri ke sini. Sepertinya di waktu lalu, Astri tidak tau kalau anak-anaknya belajar melukis dengannya.

"Rupanya kamu biang kerok semuanya ya, Nay? Setelah memfitnah Haikal kemudian merebutnya dari Mbak, sekarang kamu kembali membuat ulah. Kamu 'kan yang mencuci otak Gathan dan Asyifa agar membenci ibu kandungnya sendiri? Pendidik macam apa kamu ini?" amuk Astri. Kencangnya intonasi suara Astri dengan pintu ruangan yang terbuka lebar, memunculkan banyak spekulasi. Beberapa orang tua anak didik dan pendidik lainnya ikut melongokkan kepala. Bisik-bisik mulai santer terdengar. Kalimat

provokatif Astri memang topik yang sangat sensitif bagi para ibu-ibu.

Sebelum menjawab pertanyaan Astri, Kanaya menghampiri Gathan dan Asyifa. Ia mengusulkan agar ke dua anak didiknya itu menunggu jemputan di kantor utama saja. Kanaya beralasan kalau ia ingin berbicara dengan ibu mereka terlebih dahulu. Kanaya juga berpesan agar kakak beradik itu tidak perlu khawatir. Karena ia hanya berdiskusi biasa saja dengan ibu kandung mereka. Karena ia dan ibu kandung mereka sudah saling mengenal sejak lama. Untungnya kedua kakak beradik itu mempercayai kalimatnya. Mereka berjalan beriringan menuju kantor utama. Ketika Astri hendak menghalangi, Kanaya mengancam memanggil pihak keamanan karena Astri telah membuat keributan. Setelah ruangan hanya tinggal dirinya dan Astri saja, Kanaya menutup pintu ruangan. Ia ingin berbicara sebagai dua orang dewasa dari hati ke hati.

"Mbak, saya tidak pernah mencuci otak siapapun. Apalagi otak anak kecil seperti Gathan dan Asyifa. Saya hanya sekedar menasehati, agar mereka tidak stress karena akan hadirnya Rury sebagai ibu sambung mereka. Saya katakan kalau tidak semua ibu sambung itu jahat. Karena selama ini Mbak telah menakut-nakuti mereka secara berlebihan. Akibatnya mereka selama ini ketakutan karena momok mengerikan yang Mbak ciptakan. Kasihan mereka, Mbak." Kanaya berusaha memberi pengertian pada Astri.

"Lebih baik mereka ketakutan dari pada Mbak harus kehilangan kasih sayang anak-anak. Lagi pula keuntungannya apa buat kamu hah? Dasar munafik. Anak ya anak Mbak. Mau Mbak matiin juga hak Mbak. Mbak ibunya. Mbak yang mengandung dan membesarkan mereka. Kamu dan Rury itu siapa hah? Siapa?" Amukan Astri mengindikasikan sesuatu. Kini Kanaya tau orang seperti apa Astri ini.

"Jadi Mbak lebih suka anak-anak itu menderita daripada Mbak melihat Rury dan mantan suami Mbak bahagia begitu? Astaga, Ibu macam apa Mbak Astri ini? Hanya karena cemburu melihat mantan suami bahagia, Mbak tega menyiksa psikologis anak-anak Mbak sendiri?"

"Memang! Enak banget mereka berdua bahagia sementara Mbak sengsara. Kamu tau Nay, di dunia ini kamu dan Rury adalah manusia yang paling Mbak benci. Selama sepuluh tahun terakhir ini, kalian berdua telah menjadi duri dalam daging di kehidupan Mbak. Mbak berharap, semoga kalian berdua tidak akan pernah bahagia selama sisa hidup kalian. Satu hal lagi, Mbaklah orang pertama yang akan tertawa bahagia kalau kalian berdua enyah dari dunia ini!" rutuk Astri geram. Sorot matanya begitu bengis. Penuh dengan dendam kesumat.

"Dan saya doakan, semoga Mbak bisa berkompromis dengan keadaan, dan selalu bahagia dunia akhirat," balas Kanaya tulus. Astri tidak membalas ucapannya. Ia segera berlalu dari hadapannya sembari memakinya munafik.

Saat pintu ruangan terbuka dan Astri berlalu, kerumunan orang tua murid masih ramai di depan pintu ruangnya. Mereka saling berbisik satu sama lain sembari mencuri-curi pandang padanya. Kanaya pura-pura tidak tau saja. Ia hanya mempercepat langkah menuju kantor utama. Ia takut kalau Astri kembali membuat ulah. Dan benar saja. Baru saja tiba di depan kantor, Astri terlihat tengah berseteru dengan Pak Danu, penanggung jawab Happy Painting Studio. Astri ingin membawa Gathan dan Asyifa pulang, sementara Pak Danu tentu saja tidak mengizinkan. Peraturan di studio ini, hanya memperbolehkan anak didik dibawa pulang sembarangan. Hanya orang-orang ditunjuk oleh orang tua anak didiklah yang boleh membawa anak didik apabila orang tuanya berhalangan menjemput. Kalau tidak ada instruksi khusus, tidak akan diperbolehkan. Setelah beradu mulut sesaat, Astri keluar dari kantor utama dengan tangan kosong. Meninggalkan Gathan dan Asyifa yang ketakutan karena ibunya mengamuk. Untung saja Rory dan Thoriq segera menjemput. Thoriq dan Rory pun bahu membahu memberi jawaban yang menenangkan pada Gathan dan Asyifa. Akhirnya drama satu babak ini usai sudah. Namun insting Kanaya mengatakan kalau ini belum berakhir. Entah mengapa ia mempunyai firasat jelek. Tetapi ia tidak mau memikirkannya. Ia tidak mau membebani pikirannya dengan sesuatu yang belum tentu terjadi. Doanya hanya

satu. Semoga saja ke depannya semua akan baik-baik saja. Semoga.



Sepulang mengajar, Kanaya ingin sekali melihat-lihat peralatan bayi. Kandungannya telah memasuki bulan ke lima, namun satu baju bayi pun ia belum punya. Entah mengapa hari ini ia ingin sekali melihat-lihat pernak-pernik bayi. Setidaknya ia bisa mencicil dari yang kecil-kecil terlebih dulu bukan?

Dan di sinilah ia berada. Di salah satu *mall* dengan logo seperti huruf G berwarna merah dan abu-abu serta tulisan Matahar* sebagai merek dagangnya. Kanaya menyukai *mall* ini karena sering ada tulisan *sale* besar-besar di pintu masuknya. *Mall* ini identik dengan *mall* sejuta umat yang harganya relatif murah dibanding dengan Sog* dan Parkso*. Dua *brand* terakhir bukan kelasnya. Karena setelah *discount* 50% pun, harganya tetap membuatnya berpikir berpuluh-puluh kali sebelum membelinya. Bukan karena ia sekarang telah bercerai dari Ghifari makanya ia turun kelas. Tidak sama sekali. Sedari dulu pun, ia memang bukan tipe orang yang gila merek. Sepasang sepatu yang harganya dua ratus ribu atau dua ratus juta tetap saja tempatnya di kaki bukan? Toh fungsinya sama. Jadi untuk apa ia membuang-buang uang yang tidak penting bukan? Prinsip hidupnya inilah

yang kerap dikritik oleh keluarga Albani. Istilah mereka urat susahnya memang telah mendarah daging.

Setengah jam kemudian, Kanaya telah disibukkan oleh kegiatannya memilih-milih pakaian bayi yang imut dan lucu. Saat ini ia tengah bimbang memilih warnanya baju bayi yang akan dibelinya. Ia bingung harus memilih antara warna biru yang netral atau warna merah muda yang menggemaskan. Ia tidak menyangka kalau kegiatan berburu pernak-pernik bayi ternyata bisa seseru ini.

"Wah... wah... wah... Nyonya muda Baihaqi sudah turun kelas rupanya,"

Ghifari Albani. Mantan suaminya.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Kanaya meletakkan baju-baju bayi yang tadinya ingin ia beli. *Mood* berbelanja pupus sudah. Daripada saling jual beli sindiran, lebih baik ia menghindar saja. Ia tidak mau ribut-ribut di muka umum.

"Mau ke mana kamu, Nay? Mas belum selesai berbicara?" Ghifari mencengkram erat pergelangan tangannya. Mengamatinya secara menyeluruh, dan berhenti cukup lama kala menatap perutnya yang mulai membukit.

"Sudahlah, Mas. Sebaiknya kita tidak usah berbicara sebelum Mas selesai dengan diri Mas sendiri," tukas Kanaya seraya menepis lengan Ghifari.

"Apa maksudmu dengan kata selesai dengan diriku sendiri?" desis Ghifari geram.

"Artinya Mas sudah selesai membuang hal-hal negatif yang ada di diri, Mas. Misalnya, Mas tadi mengatakan Naya turun kelas. Dan pasti akan ada berpuluh-puluh hinaan lagi yang akan Mas jejakkan ke telinga Naya. Sekarang Naya tanya, tujuan Mas mengatakan hal itu apa? Mau menyakiti hati Naya 'kan? Mempermalukan Naya dan sebagainya. Itulah yang Naya sebut Mas belum selesai dengan diri Mas sendiri. Dan Naya berprinsip, sebelum Mas selesai dengan diri Mas. Naya tidak akan mau berinteraksi dalam bentuk apapun dengan Mas. Naya harap Mas mengerti."

"Kamu pikir gampang bagi Mas untuk menerima bahwa kamu telah mengkhianati cinta Mas? Kamu berselingkuh hingga hamil dengan si Haikal-Haikal itu selama masih dalam status sebagai istri, Mas. Gampang hah?" desis Ghifari geram.

"Nggak gampang pasti, Mas. Sama kayak Naya waktu memergoki perselingkuhan Mas dengan Dina. Mas, kita dulu hampir tiga tahun berpacaran dan menikah lima tahun. Dalam kurun waktu itu, Mas pasti telah mengenal Naya luar dalam. Seharusnya Mas tau benar siapa itu Naya. Benar tidak, Mas?" Kalimatnya membungkam Ghifari. Kini Ghifari menatapnya lurus-lurus. Matanya bersaput kerinduan bercampur kemarahan yang belum sepenuhnya padam. Mata inilah yang dulu membuatnya jatuh cinta.

"Belajarlah untuk menyelesaikan semua permasalahan dalam diri Mas sendiri. Dengan begitu

Mas akan merasa lebih ringan dalam melangkah. Memang tidak mudah, Mas. Tetapi bukannya tidak bisa. Naya sekarang juga telah selesai dengan diri Naya sendiri. Naya sudah membuang semua rasa dendam, benci, tidak terima dan semua emosi-emosi negatif lainnya terhadap Mas dan Dina. Naya kini sudah bisa menerima semua rasa sakit hati Naya pada Mas dan Dina. Naya sudah *legowo* dan menerima kenyataan, bahwa kejadian itu memang ada. Namun Naya sudah selesai dengan *mereka*. Makanya Naya kembali memanggil Mas dengan sebutan Mas. Naya sudah benar-benar selesai dengan semuanya."

"Begitu? Kalau kamu sudah bisa menerima dan selesai dengan semuanya, apakah ada kemungkinan kamu akan kembali dengan Mas, Nay?" guman Ghifari penuh harap. Kanaya menggeleng tegas.

"Bukankan tadi Naya telah mengatakan bahwa Naya telah selesai dengan semuanya? Selesai itu artinya tamat. Jadi tidak ada cerita apapun lagi setelahnya. Mengerti, Mas?"



Chapter 18



Kanaya panik. Ibu mertuanya baru saja menelepon dan mengabarkan akan tiba di rumahnya sekitar empat puluh lima menit lagi. Ibu mertuanya membawa Ika, salah seorang ART-nya untuk ditempatkan di rumahnya. Ibu mertuanya takut kalau ia kelelahan. Wajar saja, usia kandungannya kini sudah lumayan besar. Masuk akal kalau ibu mertuanya itu separuh memaksanya untuk menerima ART-nya. Selain itu ibu mertuanya juga meminta izin untuk menginap selama beberapa hari di rumah. Menurut ibu mertuanya, beliau ingin mengajari Ika bekerja sampai mahir dulu di sana, barulah ibu mertuanya itu kembali ke rumah. Selain itu ibu mertuanya mengatakan kalau ia kangen pada Haikal. Wajar saja, sebelum menikah Haikal memang tinggal serumah dengan kedua orang tuanya. Setelah menikah Haikal memilih untuk tinggal berdua dengannya di rumah ini. Wajar jika ibu mertuanya merindukan Haikal. Kanaya sama sekali tidak keberatan. Sejujurnya ia malah senang karena ada yang menemaninya di rumah.

Yang jadi masalah tentu saja hubungannya yang tidak lazim dengan Haikal. Apalagi mereka selama ini

tidak tidur sekamar. Teringat pada hal yang paling krusial itu, Kanaya buru-buru berbenah. Ia harus memberi kesan kalau pernikahan mereka baik-baik saja. Hal pertama yang harus dilakukannya tentu saja memindahkan barang-barang pribadi Haikal ke kamarnya.

Kanaya bergegas ke kamar Haikal. Ia membuka lemari dan meraup begitu saja setelah jas-jas Haikal beserta gantungan. Setelah meletakkan jas-jas itu di atas ranjang, ia kembali membuka lemari dan meraup sepelukan kaos-kaos dan baju santai Haikal yang terlipat rapi. Nasib kaos-kaos itu sama dengan setelan jas-jas di gantungan. Dihamparkan begitu saja di atas ranjang. Nanti saja akan ia urus. Yang penting barang-barang pribadi Haikal di kamar sebelah harus *clean* dulu. Ia tidak boleh meninggalkan jejak yang bisa mengakibatkan terbongkarnya pernikahan pura-puranya dan Haikal. Kanaya kembali ke kamar sebelah, dan kali ini ia mengosongkan kamar mandi. Segala peralatan mandi Haikal ia bawa beserta handuk-handuknya sekalian. Pokoknya harus memperlihatkan kalau kamar mandi itu jarang dipergunakan. Bersisa waktu sekitar dua puluh menit lagi.

Kanaya menggantung setelan jas-jas Haikal di lemarnya sendiri. Ia juga memasukkan kaos-kaos santai Haikal di antara sekat-sekat lemarnya. Selanjutnya ia membawa peralatan mandi Haikal beserta handuknya. Menatanya rapi di kamar mandi pribadinya. Aman.

Mudah-mudahan saja, ibu mertuanya tidak mencurigai keanehan pernikahan mereka. Kelelahan, Kanaya beristirahat sejenak. Ia duduk berselonjor di sofa ruang tamu. Menunggu kehadiran ibu mertuanya. Sekelebat bayangan singgah di benaknya. Kanaya sontak menegakkan tubuh. Astaga, karena sibuk *pindahan*, ia sampai lupa mengabari Haikal. Kanaya tergopoh-gopoh kembali ke kamar. Meraih ponsel yang tadi ia geletakkan di atas nakas.

"Hallo, Mas. Ibu sedang dalam perjalanan ke sini bersama Ika. Ibu juga bilang mau menginap beberapa hari di sini."

"Ya sudah. Tidak masalah 'kan? Lagi pula kalau ada ART, kamu juga tidak terlalu capek."

"Iya, saya juga tidak masalah. Oh ya, saya mau bilang, saya tadi masuk ke kamar Mas, dan memindahkan barang-barang Mas ke kamar saya. Saya takut ketahuan ibu kalau--"

"Tidak masalah. Katakan pada ibu kalau saya akan pulang sekitar jam enam."

Dan panggilan pun ditutup dengan begitu saja. Kanaya menghela napas. Kalau sikap Haikal acuh tak acuh begini, ibu mertuanya pasti akan curiga. Dikhawatirkan kalau sandiwara mereka ketahuan bahkan sebelum anaknya ini lahir. Tapi mau bagaimana lagi. Protes pada Haikal itu ibarat kita sedang berbicara pada tembok. Tidak akan ada *feedbacknya*.

Sekitar sepuluh menit kemudian ibu mertuanya tiba dengan membawa Ika dan, astaga, Marsya! Marsya adalah salah satu sepupu Haikal yang paling akrab dengan Astri. Tidak heran karena mereka dulu satu kantor. Sama-sama bekerja di perusahaan Thoriq Maulana, yang pada akhirnya menikahi Astri. Tidak lama setelah itu Marsya pun menikah dengan Fauzan Maulana. Adik laki-laki Thoriq. Mereka dulu ipar-iparan. Hanya saja pernikahan Astri akhirnya bubar, sementara Marsya dan Fauzan tetap aman. Bukan rahasia juga kalau di antara keluarga Baihaqi lainnya, Marsyalah yang paling frontal menyinyiri pernikahannya dengan Haikal. Termasuk saling berbalas komen nyinyir di IG Safa dulu kala adik iparnya memposting pernikahannya dan Haikal. Di masa lalu Marsya kerap menyebutnya dengan julukan *drama queen* kecil. Menurut Marsya julukan itu pas karena kecil-kecil ia sudah jago berakting.

"Selamat atas pernikahan kamu ya, Nay? Kelak kamu harus berterima kasih pada anak yang ada di perutmu ini. Karena dialah yang membantumu meraih obsesi, sementara usahamu dulu selalu gagal. Sekali lagi selamat ya? Kolaborasi kalian, ibu dan calon anak memang hebat!"

Itu adalah sepenggal ucapan selamat dari Marsya beberapa bulan lalu. Bukan ucapan selamat yang biasa bukan? Marsya dari dulu memang antipati padanya, dan Marsya juga tidak mencoba untuk menutup-nutupinya. Sikapnya seperti pakaian berbahan organza. Tembus pandang. Walau Kanaya heran dengan tujuan Marsya

yang menyambangi kediamannya dengan tiba-tiba, tapi ia menyambutnya juga dengan tangan terbuka. Bagaimanapun Marsya itu sepupu Haikal.

"Selamat datang, Bu, Mbak Marsya, Ika. Mari silahkan masuk." Kanaya menyambut kedatangan tamu-tamunya dengan senyum terkembang. Dengan segera ia meraih tas travelling ibu mertuanya. Namun dengan sigap juga tas travelling itu direbut oleh Ika. Ibu mertuanya tampak puas saat melihat ke sigapan Ika. Ika adalah type ART yang mempunyai inisiatif. Ika tidak perlu diperintah terlebih dahulu baru bertindak. Ika bahkan langsung ke dapur dan membuatkan minuman untuk semuanya. Kanaya mengamati tingkah Ika dalam diam. Sepertinya ibu mertuanya tidak perlu menatar Ika lagi. Ika sudah sangat paham harus melakukan apa saja. Dan sejujurnya Kanaya juga menyukai kesigapan Ika. Selain berinisiatif, Ika juga masih muda. Jadi ia juga tidak akan merasa segan saat harus menyuruhnya ini dan itu. Sepuluh menit kemudian, mereka semua telah berkumpul di ruang tamu. Berbincang-bincang sekedarnya.

"Wah, rumah ini bersih dan rapi sekali ya, Nay? Tidak ada yang membantu sementara kamu juga sedang hamil, tapi rumah sebesar ini bisa resik begini. Kamu memang hebat ya, Nay?" Hasnah menunjukkan jempolnya. Ia salut melihat kerajinan menantunya.

"Namanya juga mental babu-- eh mental orang susah, Tante. Jadi sudah terbiasa bekerja keras," celetuk Marsya. Suasana seketika hening.

"Yang kamu sebut dengan mental babu itu adalah menantu Tante, Marsya. Dengan kamu menghina Naya, itu berarti kamu menghina Tante juga. Kalau kamu belum bisa merubah sikapmu terhadap Naya, sebaiknya kamu pulang saja," kecam Hasnah tegas.

"Maaf Tante. Saya kelepasan bicara. Saya tidak bermaksud mengecilkan Kanaya yang memang sudah kecil. Saya minta maaf ya, Nay?" Marsya meminta maaf dengan setengah hati. Namanya saja meminta maaf, tapi gayanya santai sekali. Seolah-olah ia hanya salah mengucapkan prakiraan cuaca. Kanaya menanggapi acuh semua tingkah menyebalkan Marsya.

"Tidak masalah, Bu, Mbak Marsya. Saya sedang belajar menerapkan sikap hidup ; buanglah sampah pada tempatnya. Artinya jika ada sampah-sampah di dekat saya, akan langsung saya buang pada tempatnya. *No hurt feeling.*"

Jawabannya dihadiahi acungan jempol oleh ibu mertuanya dan ekspresi wajah membunuh Marsya. Lihatlah siapa yang menghina dan siapa yang naik darah? Si pembawa sampah itu sendiri bukan? Kanaya memang sedang belajar menerapkan pola pikir seperti ayahnya. Yaitu belajar utuk tidak membawa sampah ke mana-mana. Selain berat, bau busuknya juga akan terus mengganggu penciuman kita.

"Kamu harusnya belajar dari Naya, Sya. Masa kamu yang sudah matang begini, masih juga bersikap kekanakan? Harusnya diusia seperti ini kamu itu lebih sabar, lebih bijak dan lebih bisa mengontrol ucapan? Jaga lisanmu," Bu Habsah kembali menasehati Marsya. Sementara yang dinasehati hanya mengangguk dengan air muka tidak rela. Karena tidak betah terus dikritik, Marsya pun ingin pulang terlebih dahulu. Ia menelepon supir dan minta secepatnya dijemput. Saat supirnya tiba setengah jam kemudian, Marsya sempat kembali mengejeknya. Saat itu Bu Habsah telah beristirahat di kamar tamu. Marsya mengatainya pelacu* munafik karena sok bijak padahal ia berselingkuh dalam status masih menjadi istri orang. Kanaya hanya tersenyum dan mengatakan semoga Marsya selamanya tidak pernah berbuat salah, agar tidak termakan omongannya sendiri. Dirinya yang dikata-katai tapi malah Ika yang emosi. Ika sempat ingin memanggil Bu Habsah. Namun Kanaya mencegahnya. Kanaya menyatakan ia tidak perlu bantuan Bu Habsah hanya untuk membuang sampah. Marsya pun berlalu dengan meninggalkan sejumlah umpatan sepanjang jalan.

Ika menggeleng-gelengkan kepala melihat kesabarannya. Bertanya mengapa ia begitu sabar menghadapi Marsya. Apakah urat emosinya sudah putus atau bagaimana? Kanaya hanya tertawa kecil. Ia pun memberi penjelasan dengan perumpamaan, agar ART barunya itu juga bisa belajar bersabar. Ia

mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang bisa menyakiti perasaan kita, kalau kita tidak mengizinkannya. Ketika ada orang yang menghina kita seperti Marsya tadi misalnya. Kalau kita merasa itu tidak benar, buat apa kita emosi? Toh itu semua tidak benar bukan? Jangan terlalu *baper* jadi manusia. Nanti kita jadi susah bahagia. Camkan dalam benak kita, jika ada seratus orang yang menghina, menghujat atau membenci kita, tidak ada satu hal pun yang kurang di diri kita bukan? Kita juga tidak akan mati karenanya. Malah sebaliknya, ada seratus orang yang hidupnya terbebani oleh kebencian. Yang susah siapa? Mereka bukan? Mendengar penjelasannya Ika mengusulkan agar ia melamar menjadi seorang motivator saja. Ika menyebut kata motivator karena ia adalah seorang perempuan. Kalau motivator, itu sebutan untuk laki-laki menurut hematnya. Dan sisa sore itu pun diisi dengan canda dan tawa oleh mereka berdua. Kehidupan sudah cukup sulit. Jadi untuk apa semakin dipersulit oleh hal-hal yang seharusnya bisa disederhanakan bukan?



Waktu telah menunjukkan pukul 23.50 WIB. Namun Kanaya masih belum bisa memejamkan mata. Padahal biasanya pukul 22.00 WIB saja ia sudah tertidur pulas. Saat ini boro-boro tertidur pulas. Matanya masih

seterang bola lampu 45 watt. Sedari tadi ia hanya terlentang dengan pandangan menatap plafon kamar. Tubuhnya sekaku papan. Ia kikuk setengah mati saat menyadari ada manusia lain yang berbaring di sebelahnya. Seumur hidup ia belum pernah tidur bersisian dengan laki-laki kecuali dengan ayahnya dan Ghifari. Bagaimana saat ini ia tidak gelisah bukan? Apalagi Haikal tidur dengan bertelanjang dada. Ia hanya mengenakan celana pendek super mini untuk menutupi bagian bawah tubuhnya. Kanaya sampai tidak berani berbalik balik karena malu. Tubuhnya juga kram karena berdiam dalam satu posisi dalam jangka waktu yang cukup lama.

"Kenapa kamu sekaku mayat hidup begitu?"

Haikal belum tidur juga rupanya.

"Tidak apa-apa, Mas." Kanaya menjawab tetapi dengan pandangan tetap ke atas. Ia tidak berani melirik ke samping. Ranjang bergerak. Gemerisik selimut yang disibakkan membuat Kanaya yakin kalau Haikal sekarang telah merubah posisi.

"Jangan bilang kalau kamu malu tidur seranjang dengan saya. Sewaktu masih perawan, tidak ada malu-malunya. Mengaku-aku sudah diperawani lagi. Sekarang giliran sudah hamil besar, malah malu-malu seperti anak perawan. Aneh kamu ini."

"Bukan malu-malu, Mas. Hanya saja perut saya agak sedikit kram. Jadi kalau merubah posisi jadinya tidak nyaman."

Maaf ya, Nak? Mama memfitnah kamu.

"Menurut buku panduan hamil yang saya baca, kram pada wanita hamil itu terjadi karena rahim membesar. Hal itu diikuti dengan jaringan ikat yang menghubungkan tulang panggul dan rahim juga ikut meregang sehingga rahim terasa kencang. Untuk menyiasatnya adalah berbaringlah dengan rileks." Ranjang kembali bergerak. Sepertinya Haikal telah merubah posisi.

"Sekarang coba kamu menghadap ke sini," kalimat Haikal diikuti dengan gerakan tangannya yang mendorong tubuhnya lembut agar berbalik. Demi kebohongannya tidak ketahuan, Kanaya terpaksa mengikuti instruksi Haikal. Ia berbalik dan menatap Haikal malu bercampur gugup.

Tenang, Nay. Jaga sikapmu.

"Sekarang cari posisi yang paling nyaman. Jika kramnya terasa di sebelah kiri, berbaringlah ke arah kanan atau sebaliknya. Kramnya di sebelah mana, Nay?"

"Di--di sebelah kiri," jawab Kanaya gugup.

"Oke. Kalau begitu ayo, miringkan tubuhmu ke sebelah kanan. Kemudian posisikan kaki lebih tinggi dari posisi kepala. Tunggu sebentar. Saya ambil bantal dulu," Haikal meraih bantal dan menggunakannya sebagai pengganjal. Oke. Beres sudah. Bagaimana, Nay? Masih terasa kram tidak?"

"Su--sudah agak mendingan, Mas," sahut Kanaya gugup. Alih-alih perut yang kram, kini malah

jantungnya yang rasanya seperti jumpalitan. Ia benar-benar salah tingkah.

"Baiklah. Sekarang mari kita tidur. Sudah tengah malam. Sebaiknya kita istirahat. Sini saya bantu redakan kramnya." Haikal mengelus-elus sisi kanan perutnya dalam posisi saling berhadap-hadapan. "Sudah, tidak usah sungkan. Kita berdua ini sudah sah sebagai suami istri. Apapun boleh kita berdua lakukan. Apalagi hanya elusan ringan seperti ini. Sekarang pejamkan matamu, Nay. Cobalah tidur. Saya juga sudah mengantuk." Haikal menguap lebar sambil tetap mengelus-elus perutnya. Atmosphere di dalam kamar mulai berubah. Kanaya merasa matanya mulai memberat oleh kantuk. Ia merasa nyaman dan aman saat telapak tangan Haikal mulai mengelus ringan perutnya. Perlahan kelopak matanya kian memberat dan akhirnya menutup. Ia tidak ingat apa-apa lagi. Ia hanya seperti bermimpi memasuki satu pusaran lembut nan hangat yang membuatnya kian terlelap.





Chapter 19

Sudah dua hari ini kehidupan Kanaya berubah. Jika diumpamakan dengan dongeng, ia berubah dari seorang Upik Abu menjadi seorang ratu. Bayangkan, sekarang ia tidak boleh lagi melakukan pekerjaan rumah tangga apapun. Karena semuanya telah didelegasikan ibu mertuanya pada Ika. Selain itu, ibu mertuanya juga menugaskan Pak Karto, supir keluarga, menjadi supir pribadinya untuk sementara. Ibu mertuanya tidak lagi mengizinkan dirinya menggunakan transportasi umum. Alasan ibu mertuanya tentu saja demi keselamatan si jabang bayi. Melihat begitu perhatiannya sang ibu mertua pada bayi dalam kandungannya, Kanaya sedih.

Untuk pertama kalinya Kanaya menyesal telah menerima pernikahan pura-pura ini. Ia merasa sangat berdosa karena telah membohongi ibu mertuanya sampai sejauh ini. Ketakutan lain juga singgah di benaknya. Kanaya membayangkan, betapa marah dan kecewanya ibu mertuanya apabila beliau tau kalau bayinya ini bukanlah benih Haikal. Bukan cucu kandungnya. Apalagi darah dagingnya. Jika sampai ketahuan, berarti ia telah membohongi ibu mertuanya ini

sebanyak dua kali. Kebohongan pertamanya dulu masih bisa beliau maafkan mungkin karena ia dianggap masih anak-anak. Tapi kalau kebohongan yang sekarang ini, apa alasannya? *Win win solution* dengan Haikal? Tetap saja ia salah. Karena ia dengan egois dan sadar telah membohongi semua orang demi keuntungannya sendiri. Semakin dipikirkan Kanaya semakin tidak tenang. Ia merasa berdosa besar.

"Ayo, Nay. Katanya kamu mau mengajar? Ibu ingin melihat tempatmu mengajar dulu sebelum Ibu pulang. Ibu ingin memastikan apakah tempat mengajar kamu itu aman, atau sebaliknya," teguran Bu Habsah membuyarkan lamunannya. Ibu mertuanya memang akan pulang hari ini dengan menumpang mobilnya. Mobil ini sebenarnya adalah mobil Haikal yang telah dialihfungsikan menjadi alat transportasinya. Dengan Pak Karto sebagai sopirnya tentu saja.

"Baik, Bu. Sebentar, Naya mengambil tas dulu."

"Baik. Ibu menunggumu di mobil ya? Ingat, bawa keperluan mengajarmu sekedarnya saja. Jangan membawa tas yang berat-berat," nasehat ibu mertuanya lagi. Kanaya mengangguk dengan perasaan yang kian tertekan. Betapa jahatnya ia membohongi ibu mertuanya yang baik ini. Sejurus kemudian, mobil telah melaju mulus membelah padatnya jalan raya. Sekitar empat puluh menit kemudian mereka telah pun tiba di Happy Painting Studio. Dan masalah sepertinya telah menunggu. Ada mobil Astri terparkir di halaman studio.

Kanaya melirik Bu Habsah. Mencoba mereka-reka apakah ibu mertuanya ini mengenali mobil Astri.

"Lho, Nay. Bukannya ini mobil Astri ya? Kok dia bisa ada di sini?"

Benar saja. Ibu mertuanya familiar dengan mobil Astri. Apalagi nomor polisinya B 45 TRI, yang kalau dibaca adalah Astri.

"Anak-anak Astri belajar di studio gambar ini, Bu. Dan kebetulan Naya lah gurunya," jawab Kanaya adanya.

"*Oalah*, kok ya bisa kebetulan begini ya? Takutnya nanti Astri malah berpikiran macam-macam padamu," keluh Hasnah cemas. Ia takut kalau Astri bertingkah aneh-aneh dan membuat menantunya ini stress. Hal tersebut tentu saja tidak baik untuk pertumbuhan janin dalam kandungan menantunya.

"Tidak apa-apa kok, Bu. Tempo hari Naya juga sudah bertemu dengan Mbak Astri. Walau kami sedikit berselisih, tapi semuanya sudah bisa diselesaikan dengan baik kok, Bu. Ibu lanjutkan saja perjalanan Ibu," Kanaya berusaha menghalau kerisauan hati ibu mertuanya.

"Lanjut aja, Pak Karto. Saya akan langsung ke dalam." Kanaya lagi-lagi berusaha *mengusir* ibu mertuanya secara halus. Ia tidak mau kalau ibu mertuanya memergoki perseteruannya dengan Astri. Karena ia yakin, Astri ada di sini pasti karena ingin merusuhinya. Tapi sepertinya terlambat. Karena sekarang Astri terlihat sedang berjalan menghampiri.

Mungkin Astri mengira kalau yang mengantarnya mengajar adalah Haikal.

"Wah, nyonya besar sudah datang?" sapa Astri sambil tersenyum manis. Luar biasa sekali Astri ini. Ia piawai mengkamufalse sindiran dengan ekspresi wajah yang saling bertolak belakang. Belum sempat ia menyahuti sindiran Astri, kaca mobil sebelah kanannya terbuka. Wajah ibu mertuanya kini terlihat di bingkai jendela mobil.

"Oh ada Tante Habsah rupanya. Selamat siang, Tante." Astri menyalim tangan Bu Habsah dengan takzim. Air mukanya melembut dan ekspresi sarkasnya menghilang.

"Selamat siang juga, Astri. Kamu di sini bersama anak-anak ya?" tegur Bu Habsah ramah.

"Tidak, Bu. Anak-anak 'kan tinggal bersama papanya. Sementara saya juga sangat sulit untuk bisa menemui mereka di rumah, Tante. Makanya saya sengaja ke sini untuk melepas rindu," tutur Astri sendu. Ekspresi wajahnya begitu sedih dan tertekan. Kanaya merasa dalam hal berakting Astri berhak mendapat piala Oscar. Watak sekali caranya bersandiwara.

"Yang sabar ya, Tri. Semoga saja yang Maha Kuasa akan selalu memberi kekuatan padamu," ujar Bu Habsah tulus.

"*Aamiin*," Astri mengamini doa Bu Hasbah. "Eh ngomong-ngomong Tante ke sini ngapain? Mengantar Naya ya? Terus yang menyopiri siapa? Mas Haikal?"

Astri yang penasaran mencoba melongok ke dalam mobil. Soalnya Tante Habsah hanya membuka jendela di baris ke dua. Sehingga ia tidak bisa melihat sosok sang sopir.

"Pak Karto yang menyopir, Tri. Iya, Tante mengantar Naya. Sekalian Tante ingin melihat-lihat suasana studio. Apakah aman dan nyaman buat Naya mengajar," lanjut Bu Habsah lagi.

"Tante perhatian sekali pada Naya ya? Tante adalah contoh ibu mertua yang baik. Semoga saja kebaikan Tante ini diimbangi dengan kebaikan dan *kejujuran* Naya juga ya, Tan?" sambung Astri dengan suara di hidung. Walau diucapkan dengan nada yang biasa, tapi Kanaya tau kalau Astri tengah menyindirnya.

"Tentu saja, Tri. Naya ini baik dan jujur. Tante sudah mengenalnya sedari kecil," ucap Bu Habsah yakin.

"Semoga saja keyakinan Tante benar ya?" sahut Astri dengan suara pura-pura setuju. Setelah berbasa basi sejenak, Bu Habsah pamit dan Pak Karto mulai menjalankan kendaraan. Kini di parkirannya hanya tinggal dirinya dan Astri saja.

"Kamu bohong soal ayah bayi dalam kandungan kamu 'kan, Nay?" Cakar Astri sudah kembali terpasang.

"Maksud Mbak apa?" Kanaya menanggapi sekedarnya. Ia tidak mau terprovokasi. Bagaimanapun ia adalah salah seorang pendidik di studio ini.

"Kamu tidak usah pura-pura, Nay. Kemarin aku bertemu dengan Tika, adik almarhumah Shinta. Dan

menurut Tika, kamu tidak mungkin mengandung benih Mas Haikal. Karena saat kalian bertemu di desa Sukawangi beberapa bulan lalu, Haikal masih sangat membencimu. Menurut Shinta, Mas Haikal bahkan terus menyerang dan menyindir-nyindir kamu. Jadi mana mungkin *ujug-ujug* kamu hamil anaknya? Tidak masuk akal!" Astri menunjuk-nunjuk wajahnya sembari bertolak pinggang.

"Pasti kamu telah hamil dengan laki-laki lain, dan kamu menjebak Mas Haikal untuk bertanggung jawab. Kamu itu 'kan selain pembohong juga licik. Ngaku kamu, Nay?" Makin lama nada suara Astri makin meninggi. Ada kepuasan bercampur kebuasan di air mukanya.

"Begitu? Lantas urusannya dengan Mbak apa? Mbak sirik karena Mas Haikal lebih memilih saya daripada Mbak begitu?"

"Sirik? Pada perempuan murahan seperti kamu? Kamu itu nggak ada seujung kukuku, Nay. Aku melakukan semua ini dengan niat baik. Supaya seluruh keluarga Baihaqi tau kebusukanmu. Itu saja!"

"Mbak, tidak ada niat baik yang dicapai dengan cara yang buruk. Dan tidak ada juga niat buruk yang jadi baik, meski dilakukan dengan cara baik. Karena apa? Karena tujuan dasarnya saja sudah buruk. Sudahi semua ini, Mbak. Belajarlah melepas apa yang memang tidak bisa lagi Mbak genggam. Dengan begitu hidup Mbak akan lebih berbahagia," ucap Kanaya tulus. Sungguh saat

ini ia tidak lagi marah pada Astri. Ia justru kasihan melihat Astri pontang-panting mengusik hidup orang lain demi secuil kepuasan. Astri mengira dengan membuat orang-orang yang ia anggap menyakitinya menderita, maka ia akan berbahagia. Salah kaprah, sundul langit. Betapa bodohnya.

"Simpan khotbahmu untuk dirimu sendiri. Lihat saja, aku akan membuat hidupmu sengsara agar kedudukan kita satu sama. Sana, ke kantor utama. Pak Danu pasti sudah gelisah menunggumu sedari tadi," decih Astri sinis. Ia kemudian masuk ke dalam mobil dan berlalu. Kanaya mengelus dada. Pasti Astri kembali berulah sehingga Pak Danu sampai harus turun tangan. Dengan langkah masygul, Kanaya melangkahkan kaki menuju kantor utama. Ada yang aneh kala ia saling berpapasan dengan para orang tua anak-anak didiknya. Sepanjang jalan menuju kantor utama, mereka saling berbisik dan menatapinya. Debaran jantung Kanaya kian kencang. Ada apa ini sebenarnya? Walau belum mengetahui masalahnya secara jelas, intuisinya mengatakan kalau ini semua pasti ada kaitannya dengan Astri. Kanaya mempercepat langkah. Tidak sabar untuk mengetahui penyebabnya.

Tepat seperti apa yang dikatakan oleh Astri tadi, kedatangannya memang telah ditunggu oleh Pak Danu. Penanggung jawab Happy Painting Studio. Pak Danu tampak terdiam sejenak. Lelaki paruh baya itu seperti

tengah menimbang-nimbang sesuatu. Setelah menarik napas panjang, barulah Pak Danu mulai berbicara.

"Sebelumnya saya minta maaf ya Bu, Naya. Sebenarnya saya sebagai penanggung jawab di studio ini berat untuk menyampaikan kabar ini," Kalimat pertama Pak Danu sudah mengindikasikan adanya kabar buruk. Kanaya hanya diam. Ia menunggu sisa kalimat dari Pak Danu. Namun ia sudah bisa menduga-duga apa kira-kira yang akan dikatakan oleh Pak Danu selanjutnya. Ia hanya membutuhkan penegasan saja

"Mungkin Bu Naya sudah bisa menduga bahwa kejadian ini berkaitan dengan perselisihan Bu Naya dengan orang tua anak didik kita yaitu Ibu Astri. Beberapa orang tua murid yang kebetulan menyaksikan kejadian beberapa hari lalu itu, protes. Mereka kemarin beramai-ramai, maaf, meminta agar Bu Naya dinonaktifkan sebagai tenaga pengajar. Alasan mereka macam-macam. Intinya mereka mengancam. Pihak studio menonaktifkan Ibu, atau mereka akan menarik anak-anak mereka dari sini," terang Pak Danu hati-hati. Jujur, sebenarnya ia juga berat melepas Kanaya. Hanya saja resikonya terlalu berat apabila ia mempertahankan Kanaya. Idealisme memang selalu kalah dengan realitas. Bagaimanapun studio memang membutuhkan anak didik bukan? Terlalu riskan rasanya mempertahankan satu orang, sementara puluhan orang dilepaskan. Sebagai seorang pebisnis, ia harus berpikir praktis.

"Tidak apa-apa Pak Danu. Saya mengerti sekali tujuan dan maksud pembicaraan Bapak ini. Satu hal lagi, saya juga tidak menyalahkan Bapak. Bagaimanapun studio ini memerlukan anak didik. Karena kehadiran saya di sini sudah tidak diperlukan lagi, saya permissi." Kanaya beringsut dari kursi. Ia berjalan keluar kantor utama dengan dagu terangkat tinggi. Ia memang membutuhkan pekerjaan. Tapi di atas semua itu, ia juga punya harga diri.

Pak Danu berkali-kali meminta maaf dan memberikan sisa honor mengajarnya. Kanaya menerimanya sambil mengucapkan kata terima kasih. Selanjutnya ia melangkah keluar dan sama sekali tidak menoleh ke belakang lagi. Karena ia tau, serombongan ibu-ibu yang berkumpul di pintu ruang utama pasti merasa tengah membicarakannya. Dan ia sama sekali tidak sudi dianggap kalah. Toh studio gambar masih banyak tersebar di segala penjuru ibukota ini. Mudah-mudahan besok lusa ada studio-studio lain yang mau menerimanya.

Setelah berada di luar studio, Kanaya bingung. Ia bimbang antara ingin menelepon Pak Karto, atau tidak. Karena ia tau kalau saat ini, Pak Karto tengah mengantar ibu mertuanya pulang. Sesuai dengan perintahnya tadi, Pak Karto baru akan menjemputnya di studio pada pukul tiga sore. Saat tengah bimbang, Rury menelepon. Rupanya Rury telah mendengar kabar pengnonaktifan dirinya dari pengasuh Gathan dan Asyifa. Di telepon,

Rury mengatakan agar ia jangan mau diperlakukan tidak adil. Namun Kanaya mengatakan bahwa sebaiknya masalah ini tidak usah diperpanjang lagi. Ia malas ribut. Rury yang tidak puas hanya berbicara melalui telepon, mengajaknya bertemu di hotel tempatnya bekerja. Rury ingin curhat katanya. Berhubung ia memang tidak mempunyai kegiatan lain selama dua jam ke depan, ia pun setuju. Lagi pula letak hotel tempat Rury bekerja hanya sekitar sepuluh menit dari studio. Daripada ia bengong di depan studio menunggu jemputan Pak Karto, lebih baik ia mengobrol dengan Rury.

Sejurus kemudian ia telah meluncur ke hotel dengan menumpang taksi online. Saat tiba di hotel, ia disambut oleh Rury yang telah menunggunya di lobby. Di saat mereka tengah mengobrol seru, pandangan Kanaya tertumbuk pada bayangan sosok tubuh Haikal. Suaminya itu tampak berjalan santai sembari mengobrol dengan seorang eksekutif muda. Penasaran Kanaya bermaksud menguntit suaminya. Pada Rury, ia berpesan kalau ia akan ke toilet karena *bumil* memang kerap buang air kecil. Kanaya membuntuti Haikal dengan menjaga jarak aman. Namun telinganya ia buka lebar-lebar. Ia mengikuti Haikal dan rekannya yang berjalan ke arah lift. Ia membelakangi mereka berdua, dan berlingkungan dibalik tubuh para pengguna lift lainnya. Ia berhasil mencuri dengar kalau Haikal dan rekannya akan naik ke lantai dua ruangan 105. Setelah Haikal dan si pemuda menaiki lift, Kanaya bergegas menyusul melalui tangga

darurat dengan susah payah. Perutnya yang membukit membuatnya gerakannya melamban.

Sesampainya di lantai dua, Kanaya celingukan. Ia tidak melihat bayangan Haikal dan rekannya. Pasti mereka berdua telah lebih dulu sampai dan kini telah berada di dalam ruangan 105. Kanaya menarik napas kesal. Buruannya hilang. Kanaya melanjutkan langkah ke kamar 105. Berharap-harap pintu terbuka dan ia bisa melihat untuk apa suaminya masuk ke dalam hotel. Kesabarannya berbuah manis. Seorang *bell boy* tiba di depan kamar dengan membawa sebuah bungkus. Kanaya nekad mengintip sembari pura-pura bertanya sesuatu pada sang *bell boy*. Pemandangan di dalam kamar membuat Kanaya ternganga. Suami bertelanjang dada dan tengah tiduran di atas ranjang. Begitu juga dengan rekannya yang membuka pintu untuk sang *bell boy*. Setelah menerima bungkus dari sang *bell boy*, kamar pun kembali ditutup rapat. Kanaya masih berdiri terpaku. Berbagai dugaan melintasi benaknya. Prinsip Haikal yang tidak ingin berubah tangga. Sikap dinginnya terhadap dokter Marissa, Astri dan perempuan-perempuan lainnya. Kesediaannya mengakui benih laki-laki lain, menghadirkan satu pemikiran baru. Sepertinya orientasi seksual Haikal telah berubah. Apakah Haikal telah berubah menjadi seorang *gay*? Kanaya *shock*. Ia bahkan tidak menyadari saat ponselnya terus saja bergetar. Benaknya dipenuhi

bayangan Haikal bertelanjang dada di atas ranjang.
Astaghfirullah!





Chapter 20

Kanaya masih merasa linglung saat Pak Karto menjemputnya di hotel. Ia memang merubah rencana dan meminta Pak Karto menjemputnya di hotel saja alih-alih di studio. Untung Pak Karto langsung menghubunginya setelah mengantar Bu Habsah pulang. Jadi ia tidak perlu menunggu dua jam lagi baru dijemput. Kanaya masih *shock*. Kepada Rury Kanaya mengatakan kalau tiba-tiba saja ia merasa kurang enak badan, dan minta dijemput oleh supir. Sungguh, Kanaya tidak bisa menerima kenyataan kalau Haikal adalah seorang *gay*.

Saat ini ia telah berada di dalam mobil dengan tujuan pulang ke rumah. Tetapi ingatan tentang keberadaan Haikal di hotel tadi, tidak bisa hilang dari benaknya. Penasaran, Kanaya merogoh ponsel dari dalam tas. Menimbang-nimbang ponsel sejenak sebelum menekan kontak nama Haikal. Panggilannya baru dijawab pada nada-nada terakhir.

"Ya, Nay. Ada apa?"

"Mas sekarang lagi di mana?"

Jeda sejenak. Haikal tidak langsung menjawab pertanyaannya. Sepertinya Haikal sedang berpikir-pikir harus memberinya jawaban apa.

"*Kenapa memangnya?*"

Bagus. Haikal malah menjawab pertanyaannya dengan pertanyaan.

"Tidak apa-apa, Mas. Saya hanya bertanya saja. Soalnya di rumah masih bersisa makanan yang tadi dimasak ibu. Kalau Mas mau, biar makanannya diantar ke kantor oleh Pak Karto." Jeda kembali. Terdengar suara *kresak-kresak* diikuti suara tawa tertahan seperti kegelian. Dan suara itu adalah suara seorang laki-laki. Sedang apa mereka sebenarnya? Main gelitik-gelitikan?

"*Tidak perlu. Saya sedang sibuk saat ini. Bukannya jam segini biasanya kamu sedang mengajar?*"

Sibuk main kuda-kudaan sepertinya. Satu hal yang tidak ia duga, ternyata Haikal mengingat jadwal mengajarnya.

"Tidak lagi, Mas. Tadi saya baru *resign*. Soalnya--"

"*Ya sudah. Saya tidak mau mencampuri urusan kamu. Kalau tidak ada hal penting, akan saya tutup teleponnya.*"

Dan benar saja. Tanpa basa basi, Haikal langsung menutup telepon. Kanaya makin yakin kalau Haikal memang sedang *sibuk*. *Moodnya* langsung terjun bebas. Selama ini ia terlalu menaruh harapan besar pada Haikal. Ia mengira kalau kepedulian Haikal akhir-akhir ini, karena ia juga ingin memperbaiki kondisi rumah tangga mereka. Siapa sangka kalau itu semua hanya kamufase

untuk menutupi *penyimpangannya*. Haikal benar-benar cermat dalam menjalankan semua aksinya. Dengan menikahinya berarti ia akan memiliki seorang istri sekaligus seorang anak. Dengan begitu tidak akan ada orang yang mencurigainya kalau sesungguhnya ia *menyimpang*. Menikahinya adalah kartu emas sekaligus *double jackpot*.

Kanaya membuka kaca mobil. Membiarkan semilir angin membelai wajahnya. Ia perlu *cooling down* dulu sebelum kembali ke rumah. Karena rumahnya kini bukan hanya dihuni olehnya dan Haikal. Tapi ada Ika dan Pak Karto yang *nota bene* adalah orang-orang *titipan* dari ibu mertuanya. Ia harus pandai-pandai menjaga sikap, kalau tidak mau kekisruhan rumah tangganya sampai terlihat oleh mata dan telinga orang lain. Saat mobil melewati deretan warung-warung yang menjual makanan, pandangan Kanaya tertumbuk pada seseorang yang tengah sibuk membungkus makanan. Jihan, istri Tommy. Jihan pasti sudah melahirkan karena kini perutnya sudah tidak membukit lagi. Namun bentuk tubuhnya masih khas seperti orang yang baru melahirkan. Lebih berisi di bagian perut dan dada. Yang membuatnya heran adalah, apa yang membuat Jihan sampai *terdampar* di tempat seperti ini.

"Kita berhenti di warung pecel lele itu ya, Pak? Saya ingin menemui teman saya sebentar," perintah Kanaya pada Pak Karto.

"Baik, Bu." Pak Karto memberi tanda kalau kendaraan akan berhenti, sembari memelankan laju kendaraan. Setelah mendapatkan tempat parkir yang cukup strategis, barulah Pak Karto menghentikan kendaraan.

"Pak Karto mau makan pecel lele tidak? Kalau mau saja pesankan ya, Pa? Atau minum secangkir kopi barangkali?" tawar Kanaya. Pak Karto buru-buru menggeleng.

"Terima kasih atas tawarannya, Bu Naya. Tapi tidak usah. Saya sudah makan dan minum kopi tadi. Kalau bolak balik makan dan minum, takutnya diabetes dan kolesterol saya naik, Bu. Naya silahkan temui teman Ibu. Saya menunggu di dalam mobil saja," sahut Pak Karto sopan. Ia memang lebih suka menunggu di mobil. Selain lebih tenang, ia juga tidak mau mengusik majikan mudanya yang akan mengobrol dengan temannya.

"Baiklah. Kalau begitu saya ke sana dulu ya, Pak?" pamit Kanaya seraya membuka pintu mobil. Namun Pak Karto mendahului gerakannya. Supirnya itu telah terlebih dahulu membukakan pintu untuknya. Pak Karto pasti menyadari bahwasannya semakin besar perutnya, maka semakin terbataslah gerakannya. Kanaya mengucapkan terima kasih dan melanjutkan langkah menuju warung makanan.

Semakin mendekati warung Jihan yang tengah berjualan, Kanaya merasa perasaannya bercampur aduk. Antara haru, kagum sekaligus sedih melihat Jihan yang

tengah sibuk melayani pembeli. Setahunnya Jihan itu anak orang yang cukup berada. Kedua orang tuanya pengusaha mebel yang cukup dikenali banyak kalangan. Mebel-mebel mereka juga kerap diekspor ke luar negeri. Secara garis besar kehidupan Jihan dulunya itu lebih dari cukup. Keluarga Tommy apalagi. Usaha keluarga besarnya melingkupi otomotif, garmen dan perhotelan. Dengan latar belakang yang seperti itu, bagaimana Jihan bisa terdampar di sini sebagai seorang penjual pecel lele. Rasa-rasanya agak tidak masuk akal.

Kanaya tidak langsung menegur Jihan saat tiba di depan kios. Ia dengan sabar menunggu antrian. Tinggal dua pelanggan lagi yang tengah dilayani oleh Jihan. Dan kedua-duanya sepertinya akan makan di kios. Tidak dibungkus seperti yang lain. Ketika sedang meracik nasi di piringlah, pandangan Jihan secara tidak sengaja tertuju padanya.

"Lho Kanaya? Kamu kok bisa ada di sini? Mau makan ya? Sebentar ya, Mbak melayani dua orang pelanggan ini dulu. Kamu duduk saja dulu ya, Nay?" kata Jihan ramah. Walaupun tengah berbicara, tangan Jihan tetap lincah meracik makanan.

"Naya nggak mau makan, Mbak. Masih kenyang. Naya mau minum teh manis hangat saja,"

"Baik, Nay. Nanti akan Mbak antarkan. Kamu duduk saja. Jangan terlalu lama berdiri. Takutnya nanti kakimu bengkok," imbuah Jihan lagi. Kanaya mengiyakan dan segera mencari tempat yang paling strategis untuk

mengobrol. Hampir tiga bulan setengah tidak bertemu, ternyata telah begitu banyak perubahan yang terjadi pada hidup Jihan.

Pilihannya jatuh pada meja nomor sembilan. Letak meja ini paling ujung. Dengan jarak yang cukup jauh dari pelanggan lain, obrolan mereka tentunya tidak akan mengganggu pelanggan-pelanggan lain.

"Ini tehnya, Nay." Jihan meletakkan segelas teh manis hangat di meja. Kanaya memandang Jihan sekilas namun menyeluruh. Jihan terlihat lelah namun air mukanya bersinar. Jihan tampak bahagia.

"Terima kasih, Mbak." Kanaya menyeruput teh manis hangatnya dengan nikmat. Tadinya ia minum dengan tujuan untuk mengurai kerikuhan. Namun setelah teh manis beraroma melati itu mengalir tenggorokannya, Kanaya jadi sungguh-sungguh menikmatinya. Teh manis buatan Jihan ini enak sekali. Perasaannya yang tadi tidak karuan setelah kejadian di hotel, sedikit mereda. Teh ternyata memang memiliki khasiat menenangkan.

"Nay, Mbak tau kok apa yang ada dalam benak kamu sekarang. Kamu bingung melihat Mbak ada di sini 'kan?" Pertanyaan Jihan ia jawab dengan anggukan kepala.

"Mbak sedang dalam proses perceraian dengan Mas Tommy, Nay."

Dugaannya ternyata benar.

"Hanya saja tidak ada satu orang pun yang mendukung keputusan Mbak. Termasuk kedua orang tua Mbak sendiri. Oh ya, papa Mbak itu istrinya banyak. Makanya menurut papa, kalau laki-laki nakal itu wajar. Yang penting ia-nya tetap bertanggung jawab pada keluarga. Kalau setiap suami nakal, kita minta cerai, maka kamu tidak akan pernah punya suami katanya. Kalau mama sih hanya menangis saja. Sebagai sesama wanita Mbak mengerti kalau mama Mbak tidak setuju dengan kata-kata papa. Hanya saja mama tidak punya kekuatan untuk melawan papa. Mama Mbak juga tidak setuju kalau Mbak bercerai. Mungkin karena Niko masih berumur lima tahun dan Niki belum juga genap berumur dua bulan.

Beginilah nasib kami kaum perempuan yang dibesarkan dalam budaya patriaki. Didoktrin kalau perempuan itu tidak ada apa-apanya tanpa laki-laki. Menindas keakuan perempuan dengan alasan ; semua ini kami lakukan karena kami sayang padamu. Menyedihkan.

Demikian juga dengan kedua mertua Mbak, Nay. Menurut mereka laki-laki main perempuan atau sampai menikah lagi pun, adalah hal yang wajar selama kebutuhan rumah tangga tidak terabaikan. Semua itu toh memang dibenarkan agama selama Mas Tommy bisa berlaku adil. Ibu Mas Tommy saja, *legowo* menerima keberadaan dua madunya. Jadi mereka semua menganggap protes Mbak terlalu mengada-ada. Mas Tommy menjadi besar kepala dengan semua dukungan

yang diberikan padanya. Mas Tommy bahkan menghentikan semua uang yang biasa ia berikan untuk biaya hidup Mbak dan anak-anak. Mas Tommy berpikir dengan menekan Mbak, maka Mbak akan mencabut gugatan perceraian. Tapi tekad Mbak sudah bulat. Satu hal yang Mbak syukuri, walau mama Mbak juga tidak setuju dengan perceraian, namun mama Mbak memberi sejumlah uang pada Mbak dengan diam-diam sebagai bekal hidup. Dan uang itulah yang Mbak pergunakan sebaik-baiknya saat ini. Akhirnya ya beginilah. Mbak mengontrak rumah dan mencoba mandiri. Mbak tidak sudi menjadi boneka Mas Tommy, walau diberi kelimpahan materi. Karena Mbak tau, bagaimana sakitnya mempunyai suami yang mata keranjang. Mbak adalah saksi hidup bagaimana mama Mbak selalu menangis diam-diam saat papa *menggilir* madu-madunya."

Cerita panjang lebar Jihan menyentuh sisi kewanitaannya Kanaya. Dirinya dan wanita mana pun di dunia ini, sebenarnya mempunyai hati yang sama. Menginginkan cinta dan kesetiaan. Kanaya menggenggam kedua tangan Jihan di atas meja. Mencoba memberi kekuatan tanpa kata. Kanaya salut pada ketegaran dan kebulatan tekad Jihan. Kanaya juga respek pada cara Jihan memaknai arti sebuah pernikahan. Jihan adalah sosok wanita kuat dalam fisik yang mungil. Jujur, tidak ada hal yang lebih membanggakan hatinya daripada melihat seorang wanita yang bangun dari

kesedihannya, kegagalannya, keterpurukannya. Untuk kemudian bangkit lagi, lagi dan lagi. Jihan memotivasinya agar tidak menyerah pada keadaan.

"Mbak, Naya salut pada keberanian Mbak mengambil keputusan besar ini seorang diri. Berjuang sendiri. Semoga Mbak selalu sukses ya? Naya sebenarnya juga sedang berada dalam pergolakan batin yang membingungkan Mbak. Dan kini setelah Naya melihat Mbak mampu bangkit dan berani mengambil resiko demi apa yang Mbak mau, Naya jadi kembali bersemangat, Mbak. Kalau Mbak bisa, harusnya Naya juga bisa. Kita tidak harus hidup demi pandangan orang lain, apalagi menyenangkan orang lain. Hidup kita adalah sesuai dengan hati Nurani dan keinginan kita sendiri."

Selama hampir satu jam kemudian, dua wanita yang sama-sama sedang berjuang itu, menghabiskan waktu dengan saling berbagi kisah dan saling menguatkan. Seperti inilah seharusnya sesama kaum perempuan. Saling menguatkan dan saling mendukung. Bukannya saling menghujat dan menikam diam-diam dari balik punggung satu dengan yang lainnya.



Pukul enam lewat dua puluh menit, terdengar suara mobil memasuki halaman. Haikal sudah pulang dari

kantor rupanya. Kanaya yang tengah tidur-tiduran di dalam kamar bergegas bangun dan berjalan keluar. Apapun yang terjadi, ia tidak boleh mengabaikan kewajibannya sebagai seorang istri. Kanaya mengambil alih tas kerja Haikal begitu sosok suaminya berada di depan pintu. Kepada Ika, Kanaya meminta dibuatkan segelas teh manis hangat untuk Haikal. Biasanya ia sendirilah yang membuatnya. Selanjutnya Kanaya membawa tas kerja Haikal dan meletakkannya di ruang kerja khusus suaminya. Kanaya sengaja berlama-lama di ruang kerja. Ia menunggu Haikal selesai membersihkan diri dan berganti pakaian dulu di dalam kamar. Haikal adalah type orang yang tidak suka mengenakan pakaian kotor lama-lama. Setelah ia pulang dari kantor atau bepergian, hal pertama yang Haikal lakukan adalah mandi dan berganti pakaian.

"Bu, teh manisnya saya letakkan di mana ya? Di ruang kerja atau di dapur saja?" Terdengar suara Ika di ambang pintu.

"Di dapur saja, Ka. Nanti kalau Bapak mau minumnya di ruang kerja, baru kita pindahkan. Siapa tau, Bapak mau sekalian makan malam," sahut Kanaya dengan intonasi suara yang sedikit dikeraskan.

"Baik Bu," ucap Ika sopan. Suara langkah-langkah kakinya terdengar menjauh. Tujuh menit berlalu dan Kanaya masih bertahan di ruang kerja. Ia akan menunggu sekitar lima menit lagi, baru ia akan langsung ke dapur. Dengan begitu ia tidak perlu berduaan dengan

Haikal di kamar. Sungguh ia masih belum nyaman berada di ruangan yang sama dengan Haikal. Suara langkah-langkah kaki kembali terdengar. Pasti Ika ingin menanyakan apakah makan malam sudah bisa ia siapkan. Tanpa aba-aba. Pintu ruangan tiba-tiba saja terbuka. Dugaannya salah. Yang datang bukan Ika. Tetapi Haikal.

"Ngapain kamu berlama-lama di ruang kerja saya?" Sosok Haikal berdiri di ambang pintu. Pakaian kerjanya sudah berganti dengan kaos oblong putih dan celana pendek. Kanaya tidak langsung menjawab. Kehadiran Haikal di ambang pintu sedikit menciutkan nyalinya.

"Nggak apa-apa, Mas. Saya cuma sedang mencari-cari buku bacaan saja. Mas mau makan sekarang atau bagaimana?" Alih-alih menjawab pertanyaannya, Haikal malah menutup pintu ruangan. Setelah pintu tertutup, Haikal berjalan lamat-lamat menghampirinya yang tengah duduk di sofa. Kanaya berjengit. Ia lekas-lekas berdiri dan bermaksud keluar ruangan.

"Saya membantu Ika menyiapkan makan malam dulu," tukas Kanaya singkat. Haikal tetap bungkam. Namun saat Kanaya akan melewatinya, dengan cepat ia meraih pergelangan tangan Kanaya. Menyentakanya tiba-tiba hingga tubuh Kanaya terdorong ke depan. Nyaris membentur dadanya. Untungnya Kanaya sigap. Ia segera menahan dada Haikal dengan sebelah tangannya yang bebas.

"Lepaskan, Mas. Saya ingin membantu--"

"Ada apa Kanaya? Mengapa kamu menghindari saya?" Haikal menatap mata Kanaya dalam-dalam. Sesaat Kanaya seperti tersesat dalam gelapnya dua netra mata Haikal. Namun ingatan akan kejadian di hotel tadi siang, mengembalikan kewarasannya. Haikal terlarang untuknya.

"Siapa yang menghindari, Mas? Itu hanya perasaan Mas saja," jawab Kanaya dengan napas tersangkut-sangkut. Saat ini jarak wajah mereka hanya sejengkal. Kanaya bahkan bisa merasakan hembusan napas Haikal yang menyapu-nyapu wajahnya. Haikal tidak menjawab. Namun ia kian memajukan wajahnya. Hidung mereka kini bahkan telah bersentuhan. Kanaya gelagapan.

"Sudah bercandanya, Mas. Saya menyiapkan makan malam dulu," Kanaya memalingkan wajah. Ia tidak kuasa saling beradu tatapan dengan Haikal.

"Bercanda? Memangnya kamu melihat saya tertawa?" decih Haikal sinis.

"Saya--saya--" Kanaya kehilangan kata-kata. Ia tidak tau lagi harus menjawab apa.

"Yang seperti ini kamu masih tidak mau mengaku kalau kamu menghindari saya. Ayo kamu jawab saja terus terang pertanyaan saya. Jangan jadi pengecut. Mengapa kamu menghindari saya? Apa yang telah saya perbuat sehingga kamu merajuk begini?"

"Saya tidak merajuk Mas. Baiklah. Saya akan menanyakan satu hal pada Mas terlebih dahulu, baru saya akan menjawab pertanyaan Mas."

"Silahkan,"

"Apa benar orientasi seksual Mas sekarang sudah berubah?" tanya Kanaya tanpa tedeng aling-aling.

"Bisa kamu sederhanakan saja pertanyaanmu?"

"Baik. Apa Mas sekarang sudah menjadi seorang *gay*?" Haikal tidak menjawab. Ia hanya menatap Kanaya dengan pandangan aneh sebelum kian mendekatkan wajahnya. Selanjutnya ia melumat bibir manis di hadapannya dengan gemas.



Chapter 21



Kanaya merasa bibirnya terasa kebas saat Haikal melepaskan tautannya. Ia masih berdiri terpaku saat Haikal mengusap permukaan bibirnya yang lembab dengan ujung jempolnya.

"Saya kira ciuman panas ini, bisa menjawab pertanyaan kamu secara langsung. Saya tidak suka menjelaskan sesuatu hanya secara teori saja. Satu hal lagi. Jangan mencampuri urusan yang tidak ada hubungannya dengan kamu. Ingat, kita menikah demi keuntungan kita masing-masing. Jadi jangan mulai bertingkah seperti seorang istri yang nyinyir. Sekarang saya lapar. Segera siapkan makan malam."

Dinginnya suara Haikal saat mengingatkan tujuan pernikahan mereka, menyadarkan Kanaya. Mereka berdua memang bukan siapa-siapa selain suami istri dalam selembar kertas. Jadi tidak seharusnya ia mencampuri urusan Haikal. Mau dia itu *gay*, *straight* atau *biseksual* sekalipun, itu bukan urusannya. Tanpa banyak bicara lagi Kanaya segera ke dapur. Dengan dibantu oleh Ika, ia menata meja makan dengan lauk pauk sekaligus peralatan makannya. Sekitar lima menit

kemudian, Haikal menyusul ke dapur dan duduk di meja makan. Melihat kedatangan Haikal, Ika diam-diam menyingkir. ART-nya ini pasti tidak mau mengganggu makan malam mereka berdua.

Kepergian Ika membuat suasana di meja makan kian hening. Sejurus kemudian mereka mulai makan malam dalam diam. Hanya denting peralatan makan sajalah yang terdengar.

"Besok sore akan ada seorang penata rias yang datang ke sini. Dia akan mempersiapkan penampilan kamu untuk menemani saya menghadiri acara Anugerah Wirausaha Indonesia. Acara akan dimulai pada pukul tujuh malam tepat. Persiapkan dirimu dengan sebaik-baiknya." Haikal memecah keheningan dengan suara baritonnya.

"Baik, Mas." Kanaya menjawab pendek sembari menekuri piringnya.

"Akan banyak orang-orang yang kamu kenal juga di sana. Termasuk mantan suamimu, Aryo, mantan suami Astri dan banyak lagi. Tapi orang-orang yang saya sebutkan tadilah yang saling bersinggungan dengan kita. Pandai-pandailah kamu menjaga sikap. Ingat, tidak semua orang yang tersenyum padamu adalah temanmu. Jadi jangan mudah tertipu. Dalam dunia bisnis, tidak ada yang namanya teman atau musuh yang sejati. Semua hal bisa dikondisikan sesuai dengan keadaan. Walau kita memang bukan suami istri yang sebenarnya, tapi di mata semua orang, kamu adalah istri saya. Itu artinya musuh-

musuh saya, adalah musuh-musuh kamu juga. Mengerti?"

"Mengerti Mas," sahut Kanaya dengan posisi masih setia menekuri piringnya.

"Tadi Astri menelepon saya. Katanya kamu bersekutu dengan pacar dan mantan suaminya, membuat anak-anaknya membencinya. Bisa kamu jelaskan apa sebenarnya yang terjadi?"

Astri mengadu rupanya.

Kali ini Kanaya menyingkirkan piringnya. Ia yang memang sudah tidak berselera makan sedari tadi, semakin tidak berminat melanjutkan makannya.

"Apa yang dikatakan Astri itu tidak benar, Mas. Saya tidak bersekutu dengan Rory apalagi Mas Thoriq. Saya hanya kebetulan menjadi guru melukisnya Gathan dan Asyifa. Anak-anak Mbak Astri dan Mas Thoriq. Itu saja. Lagi pula Rory dan Mas Thoriq itu baik kok, Mas. Mereka sayang sekali pada anak-anak," bantah Kanaya. Haikal tidak menjawab. Ia menyelesaikan suapan terakhir sebelum menyingkirkan piringnya ke samping. Meneguk seperempat gelas air putih dan menumpukan tangan di atas meja.

"Jangan terlalu cepat menilai seseorang hanya dengan mata telanjang. Baik atau tidak baiknya seseorang 'kan relatif. Tergantung dari sisi sebelah mana kita menilainya."

"Tapi Rory dan Mas Thoriq benar-baik, Mas. Sungguh. Rory itu mantan tunangan yang ditinggalkan

Mas Thoriq karena Mas Thoriq menikahi Astri dulu," terang Kanaya lagi. Ia tidak ingin Haikal termakan mulut berbisa Astri.

"Baik? Kalau Thoriq baik, ia tidak akan meninggalkan tunangannya demi Astri. Dan kalau Rury baik, ia juga tidak menjadi duri dalam daging pernikahan orang. Terus mengintai pernikahan mantannya, dan langsung *masuk* begitu ada kesempatan. Coba kamu renungkan baik-baik kalimat saya."

Benar juga. Tetapi mengapa kesannya Haikal ini lebih membela Astri. Apakah telah terjadi sesuatu di antara mereka tanpa sepengetahuannya?

"Tapi Astri juga tidak baik, Mas. Ia tega meracuni pikiran anak-anaknya hanya karena ia tidak terima melihat Rury dan Mas Thoriq bahagia. Selain itu apa Mas tau kalau Astri telah mengadukan hal macam-macam pada studio tempat saja mengajar. Makanya saya dipecat. Kalau menilai sesuatu itu harus adil dong, Mas." Kanaya merasa hatinya panas karena Haikal terang-terangan membela Astri.

"Kapan saya mengatakan kalau Astri itu baik? Saya 'kan hanya meminta penjelasan darimu soal tuduhan Astri. Dan setelah kamu memberi penjelasan, saya jadi tau duduk permasalahan yang sebenarnya. Yang saya ingin tekankan di sini hanya satu. Hindari berdekatan dengan Rury dan Thoriq. Terlepas kamu bersekutu dengan mereka atau tidak, kamu rentan menjadi pihak

tertuduh sehubungan dengan statusmu sebagai istri saya. Jadi mudah sekali bagi Astri atau siapapun itu untuk memfitnah kamu. Saran saya sekali lagi, jauhi mereka berdua. Mengerti?" Haikal beringsut dari kursi tanpa menunggu jawaban darinya. Terlihat sekali kalau Haikal tidak menganggap penting apapun jawabannya.

"Menegenai masalah dipecatnya kamu dari studio, saya akan menambahi uang belanja bulananmu. Jadi kamu tidak usah khawatir akan berkurangnya pemasukanmu."

"Tidak perlu, Mas." Tolak Kanaya cepat. "Bukan uangnya yang saya permasalahan. Tetapi cara tidak elok Mbak Astri yang--"

Kanaya menghentikan kalimatnya yang belum selesai, saat Haikal mengangkat sebelah tangannya.

"Saya akan menambahi uang bulananmu. Titik. Tidak usah membahas-bahas masalah yang sudah lewat. Unfaedah. Saya sudah selesai." Haikal *ngeloyor* begitu saja meninggalkan meja makan. Kanaya menarik napas panjang dua kali sebelum mulai mengumpulkan piring-piring kotor. Tidak lama berselang, Ika datang dan melanjutkan tugasnya membersihkan dapur. Kanaya meringis saat merasa kakinya sedikit kram. Semakin besar perutnya, semakin kakinya sering terasa kram. Mungkin karena berat badannya juga bertambah, kakinya jadi harus bekerja lebih keras untuk menopang beban tubuhnya. Kanaya memutuskan untuk beristirahat di kamar saja. Mungkin hari ini kakinya terlalu banyak

dibawa berjalan. Saat melewati ruang kerja yang berdampingan dengan kamar tidur, Kanaya menghentikan langkah. Suara Haikal terdengar meninggi dari balik ruang kerja. Haikal sepertinya sedang berbicara dengan seseorang *via* ponsel. Karena penasaran Kanaya mendekatkan telinga ke pintu ruang kerja Haikal.

"Sudah saya katakan kalau Naya tidak ada hubungannya dengan masalah keluarga kamu. Mau Naya menjadi pengajar anak-anakmu atau tidak, toh kamu dan Thoriq memang sudah berpisah. Dewasalah Astri!"

Astri kembali meneror Haikal rupanya.

"Saya tidak bisa memberi keputusan, Tri. Tergantung Naya. Apakah ia mau menghadirinya atau tidak."

Hening.

"Tentu saja saya harus meminta pendapatnya. Dia istri saya. Lain kali kalau kamu ingin mengundang saya atau hal apapun, hubungi saja Naya. Jangan saya langsung. Kamu tau soal etika kesopanan bukan?"

Seiring makin meningginya suara Haikal, makin bersemangatlah Kanaya menguping. Ia sampai menempelkan telinganya rapat-rapat pada daun pintu.

"Jangan jual kecap nomor satu pada saya, Tri. Saya tidak tertarik mendengarnya."

Hening. Kali ini benar-benar sepi. Sepertinya Haikal telah menutup teleponnya. Kanaya buru-buru

meninggalkan pintu ruang kerja. Ia takut ketahuan menguping. Sesampai di kamar, Kanaya membaringkan tubuh dengan pikiran yang terus berputar-putar. Ia memikirkan tentang gersangnya rumah tangga puranya ini. Memikirkan entah sampai kapan ia dan Haikal mampu bertahan dalam situasi ganjil ini. Lebih jauh lagi, ia memikirkan bagaimana sikap Haikal pada anaknya kelak? Kalau sama dinginnya dengan sikapnya pada dirinya, kasihan sekali anaknya. Orang tua yang bermasalah, tapi anaknya yang tidak tau apa-apa yang terkena imbasnya. Saking seriusnya ia berkutat dengan pikirannya sendiri, ia sampai tidak menyadari kalau Haikal telah masuk ke dalam kamar. Saat ranjang sebelah kirinya melesak, barulah Kanaya menyadari kalau di kamar ini ia tidak lagi sendiri. Ingatan tentang apa yang terjadi di hotel tadi siang, membuatnya refleks bergeser menjauhi Haikal. Jaraknya dengan Haikal semakin lebar karena ia menggeser tubuhnya hingga ke ujung ranjang.

"Kenapa kamu *meper-meper* begitu, Nay?"

"Tidak apa-apa, Mas. Jangan!" Kanaya menjerit lirih saat Haikal tiba-tiba saja ada di sampingnya.

"Tidak apa-apa, tapi kenapa kamu ketakutan begini?" ejek Haikal.

"Memang tidak ada-apa Mas," jawab Kanaya gugup dengan napas yang tersangkut-sangkut. Bagaimana ia tidak gugup. Saat ini Haikal berada tepat di atas tubuhnya. Kedua lengannya terentang masing-masing di

sisi kanan dan kiri kepalanya. Ditahan oleh sepasang lengan kuat Haikal. Tatapan keduanya saling mengunci pada satu titik. Tidak tahan berlama-lama beradu tatapan, Kanaya memalingkan wajah ke samping. Melihatnya membuang muka, Haikal menurunkan wajah kian dekat dan semakin mendekat pada wajahnya.

"Cukup, Mas. Saya mau ke kamar mandi dulu." Kanaya berusaha menarik lengannya yang masih dicengkram kuat oleh Haikal.

"Alasan. Coba jawab terus terang, mengapa kamu ketakutan seperti ini? Apa karena masalah *gay* yang kamu tanyakan tadi? Apa masih belum cukup jawaban *langsung* yang tadi saya praktekkan?" dengkus Haikal. Kanaya membisu. Ia memang masih belum yakin kalau Haikal bukanlah seorang *gay*. Mengingat bagaimana dinginnya ia memperlakukan kaum perempuan, bisa saja hal itu benar adanya.

"Saya tidak tau, Mas. Benar atau tidaknya Mas seorang *gay*, hanya Mas dan Tuhanlah yang tau," jawab Kanaya diplomatis.

"Berarti kamu masih belum yakin. Apa perlu saya memesrai kamu hingga tuntas, baru kamu yakin bahwa saya bukanlah seorang *gay*, hm?"

"Itu juga tidak menjamin bahwa Mas bukan seorang *gay*. Bisa saja kalau Mas ini seorang *biseksual*." Kanaya merasa ingin menggigit lidahnya sendiri saat kalimatnya terucap begitu saja. Implisit dari kata-katanya adalah ia

menantang Haikal untuk melaksanakan semua ancamannya.

"Kamu nantangin saya, Nay? Baiklah. Toh kamu memang istri saya. Jadi tidak ada salahnya kalau saya membuktikan keperkasaan saya. Bersiapkah, akan saya buktikan kalau saya adalah seorang laki-laki sejati. Dan setelah ini, kamu hanya akan mengingat saya dan menyebut nama saya sebagai satu-satunya laki-laki yang mampu memuaskanmu dalam berbagai cara."

Haikal meloloskan kausnya dari atas kepala. Seketika tubuh berototnya terlihat nyata di depan mata Kanaya. Kanaya terkesima sesaat. Ia adalah seorang perempuan pernah bersuami. Ia juga pernah mereguk manisnya nikmat asmara tertinggi bersama seorang laki-laki. Bohong besar kalau ia tidak menginginkan Haikal. Tetapi ingatan akan tubuh berotot yang sama yang mungkin telah melakukan hal-hal yang tidak lazim dengan sesama lelaki lainnya, membuat kekagumannya menguap tak berbekas. Ia kini malah merasa jijik.

Sorot mata Kanaya yang berubah dari menyala menjadi *ilfeel*, membuat Haikal merasa ia harus meluruskan kesalahpahaman ini sebelum semakin kusut. Harga dirinya terlukai karena dicurigai mengalami penyimpangan orientasi seksual.

Haikal melepaskan cengkramannya, yang seketika membuat Kanaya berusaha duduk dengan susah payah. Perubahan di beberapa bagian tubuhnya, membuat gerakannya kini semakin lamban. Melihat Kanaya sudah

berada dalam posisi duduk, Haikal juga ikut duduk. Kini mereka duduk bersisian di atas ranjang.

"Mengapa kamu mempunyai dugaan kalau saya adalah seorang *gay*?" Kanaya berpikir sejenak sebelum memutuskan untuk berterus terang saja.

"Karena tadi siang saya melihat Mas masuk ke hotel Mulia bersama seorang executive muda. Karena penasaran, saya menguntit Mas dan executive muda itu sampai masuk ke dalam ruangan. Dan sewaktu *bell boy* mengantarkan sesuatu ke kamar 105, saya melihat executive muda itu membuka pintu dengan bertelanjang dada, dan... dan Mas juga berbaring di ranjang dengan bertelanjang dada juga. Makanya saya menduga kalau Mas adalah seorang *gay*," terang Kanaya jujur.

"Dengan siapa dan ada tujuan apa kamu ke hotel?" Alih-alih menjawab pertanyaannya, Haikal malah balik bertanya.

"Mas jawab dulu pertanyaan saya," tolak Kanaya tegas. Ia ingin menyelesaikan persoalan satu persatu dulu.

"Baik. Executive muda yang kamu katakan tadi adalah Alfa, sekretaris saya. Ya, sekretaris saya memang seorang laki-laki." Bola mata Kanaya membulat. Sekretarisnya saja seorang laki-laki. Jangan... jangan...

"Singkirkan pikiran ngawurmu. Saya memilih sekretaris laki-laki karena saya sering melakukan perjalanan dinas luar kota. Lagi pula sekretaris

perempuan biasanya lebih giat menggoda saya daripada mengerjakan tugasnya."

Masuk akal. Tapi...

"Lantas mengapa Mas buka-bukaan dengan Alfa? Tugas kantor apa juga yang harus dilakukan di dalam kamar hotel?" cecar Kanaya. Ia tidak puas dengan penjelasan Haikal yang cuma sepotong-potong. Haikal terkesan setengah hati dalam menjelaskan duduk permasalahannya.

"Naya... Naya. Kamu ini terlalu mudah menyimpulkan sesuatu. Apakah kamu pernah mendengar ungkapan, apa yang terlihat, boleh jadi tidak seperti yang kita lihat? Ketahuilah Nay, kalau kamu jeli, bukan hanya ada saya dan Alfa di sana. Tapi juga Tirta, suami Safa yang juga bertelanjang dada di depan meja rias dan juga Safa sendiri. Kamu tau kenapa kami bertiga bertelanjang dada?" Kanaya menggeleng. Sungguh, ia sama sekali tidak menyangka kalau seperti itulah kejadian yang sebenarnya.

"Karena kami semua sedang mencoba jas yang dirancang oleh Safa. Seperti yang tadi saya bilang, besok akan ada acara AMI award. Dan Safa yang baru saja memulai karir sebagai perancang busana, mempersembahkan karya perdananya untuk kami yaitu, saya, Alfa dan Tirta dalam bentuk jas yang akan kami kenakan besok. Karena kami semua akan mengadakan gladiresik di hotel Mulia, makanya Safa membawa jas-jas

itu ke sana, demi menghemat waktu. Apakah penjelasan saya cukup masuk diakalmu?"

Astaga, pikirannya terlalu jauh melantur hingga ke mana-mana rupanya.

"Cukup, Mas. Saya minta maaf karena sudah menuduh Mas yang tidak-tidak." Kanaya dengan besar hati meminta maaf. Ia sama sekali tidak menyangka kalau kejadiannya seperti itu.

"Makanya Naya. Jangan suka mengambil suatu kesimpulan hanya dari asumsi sendiri dan syak wasangka. Tetapi biasakan menilainya secara utuh dari ujung hingga pangkalnya." Kanaya mengangguk mengiyakan dengan hati yang lebih ringan. Ternyata saingannya bukan seorang laki-laki.

"Berhubung kamu sudah mengetahui soal Safa yang merancang jas-jas kami, sekalian saja saya membuka rahasia. Pakaian kamu besok juga hasil rancangan Safa. Safa akan membawa gaunnya besok sore ke sini, beserta seorang perias yang biasa ia gunakan jasanya. Tadinya saya bermaksud merahasiakan semua ini atas permintaan Safa. Tapi karena kamu sudah tau, sekalian saja saja jelaskan semuanya."

Safa ini selain sahabat, juga ipar yang baik. Ia beruntung memiliki sahabat seperti Safa

"Karena saya telah menjawab semua pertanyaan kamu. Sekarang gantian. Coba kamu jelaskan, dengan siapa dan atas keperluan apa kamu berada di hotel Mulia tadi?" Kini gantian Haikal yang mengintimidasi.

"Saya ke hotel Mulia karena Rury bekerja di sana, Mas. Rury hanya ingin curhat dan kebetulan posisi saya juga tidak jauh dari sana. Itu saja. Saya datang ke sana sendiri dan pulang dengan dijemput Pak Karto," lanjut Kanaya lagi.

"Oke, saya percaya. Dengar baik-baik Naya. Kamu itu seorang Baihaqi sekarang. Jadi jaga sikapmu dan tindak tandukmu. Ingat, dirimu merepresentasikan Baihaqi yang seutuhnya. Jangan membuat malu keluarga besar saya. Mengerti Nay? Sekarang istirahatlah. Besok kamu memerlukan banyak energi untuk menghadapi musuh-musuh yang terlihat maupun yang tidak terlihat saya. Besok adalah permulaan saya memperkenalkan kamu sebagai istri saya di hadapan publik secara resmi. Saya harap kamu tidak mengecewakan saya."

"Insya Allah, Mas."





Chapter 22

Kilatan lampu *blitz* berkali-kali menyambar wajahnya dan Haikal, saat mereka melewati karpet merah di *lobby* hotel Mulia.

Saat ini ia telah berada di hotel Mulia. Tempat diselenggarakannya acara tahunan Anugerah Wirausaha Indonesia. Meriahnya suasana dan tumpah ruahnya para pebisnis yang berlalu lalang di hotel, mendeskripsikan betapa *prestisiusnya* acara AMI *award* ini. Kanaya merasa *dejavu*. Dulu ia juga kerap menghadiri acara-acara seperti ini. Hanya saja pasangannya berbeda. Di masa lalu ia melewati karpet merah dengan menggandeng siku Ghifari. Dan kali ini ia melewatinya dengan saling berpegangan tangan dengan Haikal. Dua laki-laki dengan dua *style* berbeda. Ghifari sangat suka kalau ia menggamit lengannya kala menghadiri acara-acara formal. Sementara Haikal lebih memilih saling menjalin jari jemari satu sama lain seperti sekarang ini.

Ketika mereka akan melewati para pewarta yang menunggu di sisi kanan dan kiri karpet merah, Haikal memperlambat sambil mengucapkan beberapa nasehat padanya.

"Saat kita akan melewati gerombolan awak media di depan sana, bersikaplah setenang mungkin. Jangan terprovokasi oleh ocehan mereka. Senyum, namun kunci mulutmu rapat-rapat. Kamu tidak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membuatmu tidak nyaman. Mengerti Nay?"

Kalimat peringatan Haikal membuat Kanaya teringat akan julukan demi julukan yang diberikan para awak media pada Haikal. Pengusaha arogan, sombong, angkuh dan banyak lagi julukan-julukan tidak enak yang disematkan padanya. Dari dulu Haikal memang terkenal tidak pernah mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya pribadi. Ia hanya bersedia membuka mulut, jika diwawancarai dalam konteks pekerjaan dan bisnis. Selain itu ia akan memilih tutup mulut. Makanya para awak media sangat antipati padanya.

Sikapnya ini berbanding terbalik dengan Ghifari. Mantan suami itu selalu ramah dan *wellcome* dengan para pewarta ataupun media *massa*. Ghifari selalu bersedia menjawab apa saja, diiringi dengan tawa renyah dan sikap bersahabat. Makanya di kalangan awak media, Ghifari adalah kesayangan semua orang.

"Tapi 'kan tidak elok rasanya kalau kita diam saja apabila ditanya. Jika hanya menjawab satu dua pertanyaan 'kan tidak ada salahnya, Mas? Memang sudah tugas mereka untuk mewawancarai orang-orang bukan? Lagi pula dengan Mas bersikap sedikit ramah, Mas tidak akan dinilai arogan oleh orang-orang." Kanaya

mencoba memberi masukan. Ia ingin Haikal juga dikenal sebagai sosok yang humanis selain seorang pengusaha muda yang brilian.

"Saya bukan type orang munafik yang hanya ingin memberi kesan baik pada orang-orang, padahal sebaliknya," Haikal menaikkan bahunya acuh. *Gesturnya* jelas-jelas memperlihatkan kesan ketidakpedulian.

"Asal kamu tau, mungkin pertanyaan mereka hanya satu dua. Tapi tidak ada yang enak untuk dijawab. Alih-alih bertanya, mereka lebih suka menuduh. Kalau kamu tidak percaya, sebentar lagi kamu juga akan merasakannya."

Haikal menggenggam jemarinya kian erat. Langkah mereka sudah semakin dekat dengan para pewarta yang berkerumun di sisi kanan dan kiri karpet merah. Kilatan lampu *blitz* semakin menyilaukan mata. Belum lagi *lighting* dari para kameramen yang terus mengambil gambar dari berbagai *angle*. Kanaya sampai berkali-kali menyipitkan mata karena silau.

"Selamat malam Bu Kanaya Albani, eh Baihaqi ya sekarang, Bu?" Kalimat pertama seorang pewarta begitu menohok perasaaannya. Kanaya yakin bahwa si pewarta sengaja pura-pura *terpeleset* saat menyebut nama belakangnya. Bertepatan pada saat itu, Haikal melirikinya. Tatapannya seolah-olah mengatakan ; benar 'kan apa yang saya bilang?

"Benar, saya Kanaya Baihaqi sekarang. Saya harap sebelum Anda mewawancarai seseorang, pastikan Anda lebih dahulu melakukan riset. Carilah sebanyak-banyaknya informasi mengenai orang yang akan Anda wawancarai dari narasumber yang *valid*, agar kesalahan fatal seperti ini tidak terjadi lagi. Salah dalam menyebut nama belakang seseorang itu hal yang fatal dalam dunia jurnalistik," tukas Kanaya pura-pura tidak mengerti pertanyaan menjebak sang pewarta. Sang pewarta pertama bungkam, namun para pewarta lainnya *merangsek* ke depan. Kali ini tiga orang sekaligus dengan masing-masing tangan memegang alat perekam.

"Bagaimana rasanya menjadi pendamping laki-laki yang sangat terobsesi pada Anda, Bu Naya?" seorang pewarta menyela.

"Kabarnya sewaktu Anda remaja dulu, Anda pernah dilecehkan oleh Pak Haikal bukan?" sambung pewarta lainnya. Kanaya tidak lagi mau menjawab karena pertanyaan-pertanyaan mereka karena rasanya tidak perlu untuk dijawab. Ia hanya mempercepat langkah seraya menutupi belahan gaunnya yang tersibak kala ia berjalan. Saat ini ia mengenakan *wrap dress* biru dongker semata kaki yang elegan. Bahan brokat bunganya yang transparan, makin terlihat seksi karena mempertegas kaki jenjangnya. Ditambah belahan samping sebatas paha, gaunnya terlihat mewah dan *glamour*. Saja memang tidak tanggung-tanggung saat membuatkan gaun untuknya. Karena ia mengabaikan pertanyaan para

pewarta, kini mereka mulai mengincar Haikal. Mereka mensejajari langkah Haikal dengan alat perekam di tangan.

"Pak Haikal, bagaimana rasanya bisa merebut dua hal penting dari saingan bisnis Anda?"

"Maksud Anda?" Di luar perkiraan Kanaya, Haikal bersedia menjawab walau dengan kalimat singkat.

"Pak Haikal, 'kan sudah berhasil merebut istri kompetitor Bapak. Sementara menurut hasil survey, hampir bisa dikatakan bahwa Andalah pemenang dalam karagori pengusaha paling bersinar tahun ini. Padahal tahun lalu, kategori itu dimenangkan oleh kompetitor Anda. Berarti selain istrinya, *awardnya* juga akan jatuh ke tangan Anda. Bisa Anda jelaskan bagaimana rasanya, Pak Haikal?"

Haikal benar. Para pewarta ini bukan bertanya lagi. Tetapi menuduh. Kanaya merasa genggamannya Haikal pada jemarinya menguat. Namun Haikal tidak membantah apapun. Air mukanya juga datar dan tidak terbaca.

"Rasanya seperti saat kamu berhasil menikung pacar orang yang sudah kamu tunggu dari kapan tahun." Para pewarta bersiul gembira. Mereka tidak mengira kalau Haikal bersedia menjawab juga. Jawabannya ambigu pula.

"Anda semua salah. Suami saya tidak pernah merebut--" Kanaya menghentikan kata-katanya di tengah-tengah kalimat. Haikal telah mengangkat sebelah

tanggannya sebagai isyarat kalau ia harus berhenti berbicara.

"Tidak pernah merebut? Tapi kami baru saja mewawancarai Pak Ghifari. Dan beliau mengatakan kalau suami Anda yang sekarang ini, telah terobsesi pada Anda sedari Anda remaja dulu. Kalau memang apa yang dikatakan Pak Ghifari tidak benar, kami mempersilahkan Pak Haikal untuk mengklarifikasi pernyataan Pak Ghifari. Jadi bagaimana kejadian yang sebenarnya, Pak?" Sang wartawan kian semangat karena merasa pancingannya tepat sasaran. Alat perekam kini kembali diarahkan pada Haikal.

"Bukan gaya saya untuk memceritakan orang lain di belakang punggungnya. Hanya para pecundanglah yang suka *main belakang* dan bersikap *playing victim*. Saya bukan type orang yang seperti itu. Ayo, Nay." Haikal kian mengencangkan genggamannya dan sedikit menarik tangannya agar terus berjalan. Kanaya mengiringi langkah Haikal dengan perasaan tertekan. Begini rupanya menjadi Haikal. Terus difitnah dan menjadi kambing hitam padahal ia tidak punya salah apa-apa. Satu hal yang membuatnya bingung, mengapa Haikal berkesan menerima semua penghakiman dari orang-orang padahal ia bisa saja mengklarifikasi semuanya? Pada bagian melecehkan dirinya misalnya. Mengapa Haikal tidak menjelaskan bahwa itu semua tidak benar. Apalagi pada bagian merebut dirinya dari Ghifari. Itu adalah fitnah yang paling kejam. Haikal malah sama

sekali tidak tau menahu soal perceraianya dengan Ghifari. Namun semua tuduhan tidak berdasar ini, malah ditelan Haikal bulat-bulat tanpa kalimat penyangkalan. Bagaimana asumsi orang-orang semakin tidak baik padanya bukan? Kanaya tidak mengerti, apa isi kepala Haikal ini? Mengapa kesannya ia terima-terima saja dianggap sebagai orang jahat.

Langkah mereka kini telah tiba di pintu utama aula. Setelah memberikan kartu undangan pada pihak panitia yang berdiri di *front desk*, mereka di antar menuju kursi masing-masing. Ia dan Haikal saling lirik karena panitia mendudukan mereka pada kursi *panas*. Bayangkan saja, di samping kanan mereka ada Ghifari, kedua orang tuanya dan Nabila. Di belakangnya Dina duduk sendirian. Sedangkan di sisi kiri duduk Astri dan kedua orang tuanya. Di sampingnya lagi ada Marsya dan suaminya. Sementara di belakang mereka ada Aryo, putrinya Venaya dan juga Kartika. Sudah bisa dipastikan suasana akan beraroma tidak sehat di sepanjang acara. Yang menjadi penyelamat suasana hanya Venaya. Putri Aryo itu langsung melambai-lambaikan tangan dengan gembira kala melihat kehadirannya. Setelah berbasa basi sejenak, ia dan Haikal pun duduk. Kanaya yang tidak habis pikir dengan sikap bungkamnya Haikal atas semua tuduhan publik padanya, mulai membuka suara. Ia sungguh-sungguh penasaran dengan sikap cuek Haikal.

"Mas, mengapa Mas tidak mau menjelaskan semua kesalahpahaman ini? Apa Mas bangga dianggap sebagai

orang jahat?" bisik Kanaya lirih. Ia tidak ingin ada telinga lain yang ikut mendengar. Alhasil wajahnya jadi sangat dekat dengan telinga Haikal. Ia tidak menyadari kalau Astri dan Marsya saling melempar tatapan muak.

"Apa kamu pernah mendengar ungkapan ; tidak perlu menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun, karena yang mencintaimu tidak membutuhkan itu, dan yang membencimu tidak akan mempercayai itu?" guman Haikal pelan. Kanaya mengangguk. Ungkapan kata Ali bin Abi Thalib itu juga sering diucapkan oleh ayahnya. Ayahnya dan Haikal mempunyai satu persamaan. Mereka tidak mempedulikan apapun anggapan orang lain terhadap diri mereka. Istilah ayahnya, mereka sudah *selesai* dengan ego mereka sendiri.

"Menurutmu mereka mencintai atau membenci saya?"

"Membenci," jawab Kanaya terus terang.

"Kalau begitu apa yang saya lakukan tadi sudah benar bukan? Jadi saya tidak perlu buang-buang napas percuma untuk hal yang tidak akan mereka percaya."

"Benar. Tapi konteksnya berbeda, Mas. Mau mereka suka atau benci, tapi kalau Mas sudah menjelaskan semuanya, pasti akan ada yang *pro* ke Mas. Mereka jadi bisa berpikir ulang, apakah benar Mas seperti itu," Kanaya tetap *keukeuh* ingin agar Haikal mengklarifikasi semua hal yang salah.

"Jadi kamu ingin saya menjelaskan kalau tidak benar adanya saya melecehkan kamu. Tapi kamu sendirilah

yang *melemparkan* diri ke dalam pelukan saya dalam usia belasan tahun. Begitu?" jawaban Haikal membuat Kanaya memahami banyak hal. Haikal diam, karena Haikal ingin melindungi nama baiknya. Haikal bersedia menanggung hukuman sosial dari masyarakat, demi mencegahnya dihakimi oleh orang-orang yang tidak tau permasalahan yang sesungguhnya. Masalahnya dengan Ghifari sekarang ini pun, Haikal yang terkena imbasnya. Ia dituduh merebut istri orang, dan menerima segala hujatan dalam diam. Ia bersedia menanggung dosanya padahal ia tidak salah apa-apa. Itupun masih ditambahi dengan fitnahan Ghifari, padahal Ghifari sendiri yang kelakuannya seperti iblis. Dia yang bersalah, tetapi ia menunjuk kening orang lain. Ghifari memang pecundang, seperti kalimat implisit yang Haikal ucapkan tadi. Kanaya kini memahami mengapa Haikal begitu dendam padanya. Ia telah merusak segala tatanan hidupnya. Tetapi ia tetap harus diam demi menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang perempuan. Sesungguhnya Haikal ini orang baik.

"Mas," Kanaya memanggil Haikal dengan suara tersendat. Dadanya membuncah oleh rasa haru berbalut penyesalan.

"Saya benar-benar minta maaf ya, Mas? Dulu saya begitu egois sehingga membuat masa depan Mas berantakan. Dan kini, saya bahkan lebih egois lagi karena menjadikan Mas tumbal, demi tercapainya segala keinginan saya. Sekali lagi saya minta maaf ya, Mas?"

Kanaya memandangi wajah datar Haikal dengan mata berkaca-kaca. Permintaan maafnya kali ini begitu tulus dari dalam hati. Ia telah berhasil membuang egonya. Bahkan ia mampu menyibak segala *kamufase* sikap Haikal. Di sini, hari ini, ia menyadari mengapa ia dulu jatuh cinta setengah mati pada laki-laki ini. Ya, ia menyukai Haikal karena ia berjiwa besar. Bahu lebarnya selalu bersedia dijadikan sandaran tanpa perlu diminta. Haikal mendefinisikan seorang laki-laki yang sebenarnya.

"Masalah yang sudah berlalu tidak perlu dibahas," Haikal menjawab datar dengan pandangan tetap lurus ke depan. Kanaya tidak kecewa dengan balasan datar Haikal. Ia kini memahami Haikal. Sangat paham. Kanaya merebahkan kepalanya ke bahu kiri Haikal. Ia juga memeluk lengan kiri Haikal dengan erat. Ia tidak lagi mempedulikan pandangan orang lain terhadap sikap manjanya. Toh Haikal memang suaminya. Lagi pula ia benar-benar merasa nyaman dengan posisi tubuh seperti ini. Haikal tidak mengatakan apa-apa. Ia bahkan tidak memandangnya sama sekali. Hanya saja Kanaya merasa bahu Haikal sempat menegang sebelum akhirnya rileks kembali. Kejutan lain adalah, Haikal mengecup pelipisnya sekilas dan balas merangkul bahunya erat. Tindakan tanpa kata-kata ini lebih dari ekspektasinya. Ia sangat bahagia.

Di tengah rasa yang nyaman seperti ini, panggilan alam memaksanya mengakhiri. Akibat kehamilannya, ia jadi sering merasa ingin buang air kecil.

"Mas, saya mau ke toilet sebentar ya? Mumpung acaranya juga belum dimulai kan?"

"Ayo, saya temani," Haikal bersiap bangkit. Kanaya menggeleng. Ia tidak suka menyusahkan Haikal untuk hal remeh temeh seperti ini. Apalagi beberapa rekan bisnis Haikal yang baru saja tiba, terlihat menghampiri. Haikal baru mengizinkannya ke kamar kecil, setelah Safa dan suaminya muncul. Dan bersama Safa yang hari ini berpenampilan seperti seorang *princess*, mereka bersama-sama berjalan ke toilet sembari bercanda.

Baru sampai di depan toilet, masalah sepertinya telah siap menyerang di depan mata. Dalam formasi dua kubu lagi. Astri dan Marsya dari kubu Haikal dan Dina, Nabilla dari kubu Ghifari. Sebenarnya kedua kubu ini tidak saling mengenal secara pribadi. Namun demi menyerangnya, sepertinya mereka berempat memutuskan untuk saling berkolaborasi. Pantas saja mereka berempat tidak ada di tempat saat ia keluar dari aula tadi. Ternyata mereka semua berkumpul di sini.

"Wah kamu sekarang hebat ya, Nay? Sampai ke toilet pun kamu harus dikawal segala. Bagaimana rasanya setelah menjadi seorang nyonya besar Baihaqi sekarang?" Dina mulai memperlihatkan taringnya. Kanaya tersenyun sumir. *Pelakor* zaman *now* memang

hebat. Sudah dia yang salah, malah dia yang cari gara-gara. Luar biasa.

"Apa urusannya sama lo *pelakor* nggak tau diri?" belum sempat Kanaya menjawab, Safa telah *ngegas* duluan. Safa memang tidak tahan jika melihat bau-bau penindasan.

"Eh lo jangan ngatain orang *pelakor* ya? Kakak ipar lo tuh yang nggak becus ngejaga suami sendiri, makanya suaminya lari ke pelukan gue. Salahin kakak ipar lo, yang nggak pinter menjaga diri, makanya suaminya nyari yang lain." Dina mencak-mencak mendengar Safa mengatainya *Pelakor*.

"Lo ngatain Naya nggak becus ngejaga lakinya? Eh si ikan Pari itu udah gede. Dia bahkan punya dua *kepala* yang harusnya bisa dipake mikir. Jadi kagak perlu dijagain lagi. Lo bedua yang kegatela* kenapa nyalahin Naya? Kagak salah tuh? Harusnya lo bedua yang ngejaga akhlak, supaya lo bedua kagak keganjenan setiap kali melihat pasangan orang lain. Dasar *akhlakless* lo *jatel*!"

Safa mendekati Dina dan nyaris menjambak rambutnya kalau saja tidak segera ditarik oleh Kanaya. Safa mengatai Dina *jatel* yang artinya janda gate*.

"Udah Fa. Lo nggak usah ngeladenin orang yang bahkan dia sendiri nggak tau dia melakukan semua ini untuk apa? Buang-buang napas, Fa? Lo tungguin aja gue sebentar ya?" Kanaya masuk ke dalam bilik, sementara Safa berdiri di depan pintu. Gestur tubuhnya yang *ready*

to war membuat Dina dan yang lainnya tidak berani lagi bertingkah macam-macam.

"Fa, gue heran deh ngeliat lo. Dari dulu lo belain terus itu si Naya. Harusnya sebagai seorang Baihaqi, lo buka mata lo lebar-lebar, Fa. Naya itu nggak pantes jadi seorang Baihaqi. Derajat kita beda dengan orang kebanyakan seperti keluarga mereka, Fa." Marsya yang *nota bene* adalah sepupunya bersuara.

Safa tersenyum sumir. Orang-orang dengan pemikiran warisan feodal seperti Marsya ini memang sudah seharusnya dibuka otaknya. Supaya ia tau bahwa dunia ini luas. Zaman perbudakan, kasta dan perbedaan derajat manusia sudah tidak lagi cocok dipraktekkan pada masa kini.

"Syah, sekarang gue tanya. Apa hebatnya keluarga kita dibandingkan dengan keluarga Om Bara Sudibyo? Kita lebih kaya dari mereka? Terus apa hebatnya? Harta-harta kita itu bukan berasal dari jerih payah kita. Tapi cuma *lungsuran* alias hibahan. Kita ini sudah terlahir kaya secara turun temurun. Kita tidak melakukan apa-apa untuk mendapatkan semua itu. Kita cuma dibrojolin sebagai keluarga Baihaqi. Titik. *Lha* terus apa hebatnya coba? Cuma dilahirin *tok*. Jadi gue rasa kita nggak hebat. *Lha wong* kita kagak ngapa-ngapain? Kalau Om Bara, menurut gue si Om jelas lebih hebat dari kita semua. Dia bekerja keras menghidupi keluarga. Kanaya juga berjuang keras menghidupi dirinya. Dengan tangan dan kaki mereka sendiri. Nggak dibantuin siapa-siapa.

Itu baru hebat, Sya. Mereka berjuang keras menjalani hidup ini. Gue bahkan pernah melihat lukisan Om Bara di pajang di beberapa rumah pejabat Belanda dan Jepang. Hebat 'kan? Nah kita? Apa yang udah kita lakukan sampai kita berani mengaku-aku derajatnya lebih tinggi dari mereka? Prestasi lo apa coba? Udah gitu lo ngaku-ngaku kalo lo lebih hebat dari mereka? Lo norak, Sya. Lo cocoknya hidup saat zaman pemerintahan kerajaan Majapahit. Itu pun belum tentu lo bisa hidup juga. Jangan-jangan saat itu leher lo langsung ditebas Patih Gajah Mada sebelum beliau mengucapkan Sumpah Palapa saking nyebelannya."

Kanaya yang sedang buang air kecil, tidak kuasa menahan tawa. Hanya seorang Safalah yang mampu menyindir dan berkhotbah sekaligus melawak juga.





Chapter 23

"Kanaya Prameswari Baihaqi," Kanaya buru-buru bangkit dari kursi tunggu saat mendengar namanya dipanggil. Saat ini ia tengah berada di salah satu Rumah Sakit Ibu dan Anak untuk memeriksa kandungannya. Setelah menikah dengan Haikal, ia memang mengganti dokter kandungannya. Jika dulu ia selalu berkonsultasi dengan dokter Rasyid Rasyidi, kini menggantinya dengan dokter Kirana. Bukan apa-apa, dokter Rasyid itu adalah dokter kandungan keluarga besar mantan suaminya. Tentu saja ada rasa tidak nyaman di hatinya, kalau sewaktu-waktu ia bertemu dengan keluarga Albani lainnya yang tengah mengandung. Selain itu, ia takut kalau keluarga Albani mengetahui soal ayah sebenarnya dari janin yang tengah ia kandung. Makanya Kanaya memilih untuk *check up* ke dokter lain. Menurut Kanaya dokter Kirana adalah pilihan yang tepat. Karena selain sebagai seorang dokter, dokter Kirana adalah kakak kelasnya saat masih sekolah dulu. Jadi ia merasa sangat nyaman untuk berkeluh kesah soal kehamilan ataupun masalah-masalah lainnya. Dokter Kirana ibarat tempat curhatnya selain ibunya.

"Mari Bu," suster Mariana mempersilahkan nya masuk. Kanaya mengangguk seraya melebarkan daun pintu. Saat Kanaya masuk, masih ada pasangan muda yang tengah duduk di hadapan dokter Kirana. Setelah dokter Kirana menyerahkan resep dan pasangan muda itu berlalu, baru lah Kanaya duduk.

"Wah, perut kamu sudah makin besar ya, Nay? Pasti bayimu sehat sekali di dalam sana. Sekarang kita timbang dulu berat badanmu dulu."

"Iya nih, Dok. Tapi sepertinya bukan hanya bayi saya saja yang sehat. Ibunya juga sudah makin membulat," canda Kanaya. Apa yang ia katakan memang benar. Pakaian nya semua telah sempit di bagian pinggul dan dadanya. Kalimat nya membuat dokter Kirana tertawa. Rata-rata ibu hamil memang seperti itu. Mereka takut sekali menjadi gemuk.

"Memang sudah seharusnya dong, Nay. Ibu hamil yang sehat itu harus terus bertambah berat badannya. Hanya saja tidak terlalu drastis dan berlebihan," ucap dokter Kirana diplomatis. Setelah ditimbang, dan diperiksa tensinya, ia diminta untuk naik ke *bed* untuk melakukan USG.

"Wah perkiraan saya benar, Nay. Bayi kamu sehat sekali. Memasuki minggu ke-21 ini, beratnya sudah sekitar 360 gram dan panjangnya 22 centimeter."

"Syukurlah. Oh ya, Dok, saya sudah boleh melakukan perjalanan keluar kota belum? Soalnya saya

akan ikut suami ke perkebunan lusa. Sudah musim panen soalnya."

"Sudah boleh kok, Nay. Kamu 'kan sudah masuk trimester kedua. Jadi sudah dianggap aman untuk bepergian atau berlibur. Tetapi yaitu, harap dijaga juga kondisi tubuhnya. Jangan terlalu memaksakan diri dan terlalu capek ya?" pesan dokter Kirana. Kanaya mengangguk dan menutup kembali bagian perutnya yang terbuka karena tindakan USG. Selanjutnya ia duduk di hadapan dokter Kirana yang tengah menuliskan resep obat.

"Nay, bukannya saya ikut campur dalam masalah rumah tanggamu. Tetapi sebagai seorang dokter, saya wajib mengingatkan satu hal padamu. Tidak semua persalinan akan lancar jaya. Terkadang ada hal-hal di luar dugaan yang terjadi. Dan itu memerlukan kehadiran ayah si bayi kandung. Sementara Haikal kan bukan ayah kandung bayimu. Bagaimana kalau--"

"Jadi Haikal bukan ayah dari bayimu, Nay? Kamu memfitnah Haikal untuk kedua kalinya, Nay?" Kanaya kaget saat sosok Bu Habsah tiba-tiba saja menerobos masuk ke ruang pemeriksaan. Sementara suster Mariana yang berada tepat di belakang Bu Habsah terlihat ketakutan dan serba salah.

"Maaf Bu, Naya. Tadi ibu ini bilang kalau beliau adalah ibu mertua Bu Naya. Beliau ingin tau soal perkembangan kandungan Bu Naya katanya. Makanya

saya persilahkan beliau masuk. Saya... saya..." suster Mariana kebingungan harus mengatakan apa.

"Tidak apa-apa, Suster. Ibu ini memang ibu mertua saya," Kanaya berusaha menenangkan suster Mariana yang ketakutan. Sementara dokter Kirana hanya bisa menatap prihatin pada Kanaya. Ia tau, masalah besar kini tengah menanti Kanaya di depan mata.

"Ibu sama sekali tidak menyangka kalau kamu sejahat ini, Nay. Fitnahanmu dulu terhadap Haikal, masih bisa Ibu maafkan. Ibu menganggap kamu itu masih kecil. Jadi segala tindakanmu masih dipengaruhi oleh hormon remaja yang baru pubertas. Tapi sekarang? Apa alasan kamu melakukannya?" Bu Habsah memandang Kanaya dengan tatapan tidak percaya. Ia mengenal Kanaya dari bayi merah. Bisa dikatakan ia ikut mengasuh Kanaya bersama Gendis. Hanya saja ia tidak menyangka kalau Kanaya mempunyai sisi telengas seperti ini.

"Kita bicaranya di luar saja ya, Bu? Masih banyak pasien yang antri di luar sana," bujuk Kanaya. Setelah menerima resep dari dokter Kirana, Kanaya menghela lembut tangan ibu mertuanya. Ia merasa sudah saatnya ia menceritakan segalanya. Toh ibu mertuanya ini sudah tahu inti permasalahannya. Satu hal yang tidak ia duga adalah ibu mertuanya menepis kasar tangannya. Ibu mertuanya kini menatapnya seperti menatap musuh yang paling keji.

"Tidak usah menggandeng-gandeng Ibu. Ibu bisa jalan sendiri. Kita berbicara di mobil saja," Bu Habsah mempercepat langkah yang diikuti dalam diam oleh Kanaya.

"Sekarang jelaskan, apa maksud dokter tadi dengan kalimat bahwa Haikal bukanlah ayah kandung bayimu," tuntutan Bu Hasnah berang. Kanaya menghentikan langkahnya yang nyaris menabrak ibu mertuanya. Saking sibuk berperang dengan dirinya sendiri, Kanaya sampai tidak menyadari kalau mereka telah tiba di parkir rumah sakit. Melihat kehadirannya Pak Karto bergegas membuka pintu mobil. Kanaya menggeleng. Isyarat tanpa kata bahwa ia belum ingin pulang. Ketika melihat kehadiran ibu mertuanya, Pak Karto segera kembali ke tempat duduknya semula. Pak Karto pasti mengira kalau ia ingin berbincang-bincang sejenak dengan ibu mertuanya sebelum kembali ke rumah. Merasa keadaan sudah cukup aman dan jauh dari pendengaran orang lain, Kanaya melanjutkan sisa pembicaraan di ruang pemeriksaan dokter Kirana tadi. Sudah tidak ada lagi yang perlu ia sembunyikan.

"Seperti yang tadi Ibu dengar. Mas Haikal memang bukanlah ayah dari bayi yang Naya kandung," sahut Kanaya pasrah. Mendengar jawabannya, kedua bola mata ibu mertuanya membara.

"Kenapa, Nay?" tatapan ibu mertuanya berlumur kemarahan dan kekecewaan.

"Apakah Haikal tau?" lanjut ibu mertuanya lagi. Kanaya mengangguk dengan perasaan saling berkecambuk. Antara bingung, sedih dan serba salah. Ia tidak tau harus menjelaskan mulai dari mana. Melihat anggukan Kanaya Bu Habsah tersenyum getir. Satu pengertian memasuki benaknya.

"Ternyata dugaan Ibu benar. Haikal mencintai kamu," guman Bu Habsah getir. Kanaya dengan cepat menggelengkan kepalanya.

"Ibu salah. Mas Haikal melakukan hal ini karena ingin menghindari keharusan untuk menikahi Mbak Astri. Bukan karena mencintai Naya. Satu lagi, Safa juga tau soal ini," Bantahan Kanaya hanya direspon Bu Habsah dengan seulas senyum getir. Cinta putranya dan Kanaya beda masa. Dulu Kanaya yang mencintai putranya, sementara putranya tidak. Masa berganti. Seiring waktu putranya mulai mencintai Kanaya, tetapi Kanaya sudah tidak lagi.

"Haikal itu memang laki-laki yang baik. Saking baiknya ia menjadi dungu. Dungu karena ia bersedia menjadikan dirinya tameng dari siapapun ayah bayimu itu, demi kepentinganmu. Dungu karena bersedia masuk ke lubang yang sama demi orang yang tidak tau malu, dan yang selalu memanfaatkannya di segala masa. Dungu. Benar-benar dungu," Bu Habsah menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Apakah kamu tau Nay, betapa Haikal diberi berbagai macam julukan yang membunuh karakternya

oleh orang-orang? Dulu karena ia dianggap melecehkanmu. Dan kini ia dianggap sebagai laki-laki perusak rumah tangga orang lain. Haikal mungkin tidak masalah dituding seperti itu. Tetapi Ibu tidak. Ibu sakit hati, Nay." Suara ibu mertuanya memelan. Kanaya tau kalau perasaan ibu mertuanya lebih dominan sedih alih-alih marah. Bu Habsah adalah seorang ibu. Wajar kalau Bu Habsah sakit hati karena anaknya dicap buruk padahal ianya tidak bersalah. Kanaya sangat memahami posisi Bu Habsah. Makanya ia menerima semua muntahan perasaan ibu mertuanya dengan besar hati dan lapang dada.

"Naya minta--"

"Jangan minta maaf lagi. Maaf tanpa penyesalan itu omong kosong, Nay. Ternyata Astri dan Marsya benar. Kamu tidak seperti apa yang kamu tampilkan. Jika Astri dan Marsya frontal dan terang-terangan, kamu adalah kebalikannya. Kamu lentur dan halus namun mematikan. Ibu telah salah menilaimu. Salah sekali." Bu Habsah menggeleng-gelengkan kepalanya. Begitu kecewa dengan kenyataan yang ada di depan matanya.

"Naya akui kalau Naya salah. Naya terlalu cepat menyetujui usul Mas Haikal tanpa memikirkan perasaan Ayah dan Ibu. Naya menyesal, Bu. Tapi Ibu tidak usah khawatir. Kalau Ibu izinkan, Naya akan memperbaiki semuanya perlahan-lahan. Untuk membalas semua kebaikan Mas Haikal, Naya berjanji bahwa Naya akan mencintai dan setia pada Mas Haikal *insya Allah* untuk

selama-lamanya. Kanaya memajukan tubuh. Menggenggam kedua tangan ibu mertuanya sungguh-sungguh. Ia berjanji bukan hanya melalui mulut. Tetapi dari juga dari dasar hati.

"Tetapi kalau Ibu tidak ikhlas Mas Haikal beristrikan Naya, Naya sangat bersedia melepaskan Mas Haikal. Dan langkah pertama yang akan Naya lakukan adalah mendaftarkan gugatan perceraian da--"

"Kamu jangan berani-berani mendaftarkan gugatan perceraian ya, Nay? Julukan apalagi yang akan disematkan orang-orang pada Haikal, kalau kamu menggugat cerai padahal kalian baru menikah beberapa bulan, hah?" amuk Bu Habsah. Ia juga melepaskan genggamannya kasar.

"Jadi Naya harus bagaimana? Bukankan Ibu kecewa karena menurut Ibu, Naya memanfaatkan Mas Haikal?" ucap Kanaya bingung.

"Memang. Ibu benar-benar marah dan kecewa padamu. Tapi rasa cinta Ibu pada Haikal, melampaui rasa kecewa dan marah Ibu padamu. Demi harga diri dan nama baik Haikal, Ibu bersedia menahan semua rasa kecewa dan amarah Ibu ini seorang diri. Benar-benar seorang diri!" Bu Hasbah memukul-mukul dadanya yang terasa sesak.

"Ingat ya, Nay. Masalah ini hanya antara kita berdua saja. Kamu jangan berani-berani mengatakan apapun pada Haikal, apalagi soal gugatan perceraian. Ibu ingin menjaga harga dirinya. Kalau ia menginginkan kamu

menjadi istrinya, Ibu hargai keputusannya. Hanya saja, bagi ibu kamu hanyalah istri Haikal. Titik. Ibu tidak akan pernah menganggap kamu sebagai menantu," setelah memperingatkan Kanaya untuk ke sekian kalinya, Bu Habsah berjalan ke arah mobilnya yang sedang diparkir. Memberi isyarat pada supir agar membuka pintu mobil, dan berlalu begitu saja dari hadapan Kanaya.



Kanaya membuka apron. Akhirnya tiga macam masakannya selesai juga. Ada rica-rica ayam, sup kentang wortel dan capcay. Ketiga masakan ini adalah makanan favorit Haikal. Sesuai janjinya pada Bu Habsah, ia akan memperlakukan Haikal sebaik yang ia bisa. Sedaya upayanya.

Kanaya memindai jam di dinding dapur. Pukul 17.45 WIB. Sebaiknya ia segera membersihkan diri. Biasanya Haikal pulang sekitar pukul enam, dan paling lama pukul tujuh, bila ia tidak ada acara lain sepulang kantor. Lima belas menit kemudian ia telah selesai membersihkan diri dan duduk manis di teras rumah. Ia ingin menyambut Haikal dengan selayaknya. Dua puluh menit kemudian, Satpam membuka pintu gerbang, dan mobil Haikal meluncur mulus masuk ke garasi. Sejurus kemudian terdengar suara pintu mobil yang dibuka dan ditutup kembali.

Kanaya berdiri menyambut Haikal di teras rumah. Tersenyum manis serta mengambil alih tas kerjanya. Haikal menaikkan satu alisnya. Isyarat bertanya tanpa berbicara. Kanaya tidak menanggapi keheranan Haikal. Ia hanya kembali tersenyum manis seraya berjalan masuk ke dalam rumah. Sebenarnya Kanaya tadi ingin menggandeng tangan Haikal. Tetapi ia merasa kalau itu terlalu *cepat*. Ia ingin hubungan mereka terjalin perlahan namun makin baik dari hari ke hari.

"Mas mau mandi ya? Naya siapkan dulu pakaian Mas ya?" ucap Kanaya sembari berjalan ke arah kamar.

"Tunggu dulu," Haikal menahan lengannya.

"Ada apa ini, Nay?" tanya Haikal sambil menatap kedua mata Kanaya dalam-dalam.

"Maksud, Mas?" Kanaya balik bertanya.

"Kenapa kamu tiba-tiba berubah semanis ini? Kamu juga mengganti kata saya menjadi Naya. Katakan, ada apa sebenarnya? Saya adalah type orang yang tidak menyukai kejutan. Kamu sangat tau itu. Saya juga tidak suka main tebak-tebakan. Kalau kamu menginginkan sesuatu, katakan saja terus terang. Saya akan memberikannya kalau saya mampu, dan tidak, jika saya merasa keberatan. Jangan mencekoki saya dengan manisnya madu yang belum tentu akan saya balas dengan kemanisan yang sama. Saya bukan anak kecil dan juga bukan orang bodoh. Sekarang katakan, apa maumu."

Beginilah Haikal. Keterusterangannya mungkin dianggap kasar oleh sebagian orang. Tetapi sebenarnya Haikal itu jujur. Ia tidak pernah berusaha menyenangkan orang lain dengan kalimat-kalimat manis apalagi janji-janji palsu. Haikal itu asli. Ibarat gambar, ia original HD tanpa filter apapun untuk menyamarkan objek.

"Nggak ada apa-apa kok, Mas. Naya tadi habis nonton drama korea tentang *pelakor*. Makanya Naya ingin bersikap manis agar pernikahan kita tidak bisa disusupi oleh *pelakor-pelakor* di luar sana," dalih Kanaya.

"Kamu salah, Nay. Hidup yang sebenarnya itu sama sekali berbeda dengan drama. Dalam drama sudah ada ending yang diciptakan oleh penulis skenarionya. Sementara dalam hidup, kitalah yang menulis skenarionya. Kita sendirilah yang menentukan *endingnya* akan menjadi seperti apa." Haikal menghampiri sofa dan menghempaskan pinggulnya di sana. Walau ia heran melihat sikap tiba-tiba manis Kanaya ini, jujur ia senang. Pulang ke rumah disambut dengan perlakuan yang semanis ini, otomatis menaikkan gula darahnya. Ia merasa nyaman. Ia sudah benar-benar *pulang*.

"Iya, Mas. Naya tau kok. Drama 'kan memang penciptanya manusia. Naya cuma mengambil sisi baiknya dan mengabaikan sisi buruknya kok."

Melihat Haikal duduk, Kanaya dengan ikut duduk tepat di sebelahnya. Padahal biasanya, ia lebih memilih duduk berseberangan dengan Haikal. Namun kini, ia

dengan berani *mepet-mepetin* suaminya. Lama-lama ia jadi merasa seperti seorang wanita penggoda.

"Satu hal lagi, jangan memakai istilah *pelakor*, *pebinor* atau istilah aneh-aneh lainnya untuk orang ketiga. Ingat ya, Nay. Pasangan itu bukan benda mati atau properti. Jadi mereka itu tidak bisa direbut, dicuri, atau disihir. Jadi dialah yang memilih *pergi*. Antara salah memilih pasangan atau memang mentalnya yang rusak, jangan menyalahkan orang lain. Sakit memang, tapi begitulah kenyataannya. Hal yang bisa dilakukan adalah, buang saja barang yang sudah rusak. Relakan."

"Mas ngomong begini maksudnya apa?"

"Maksud saya sudah jelas. Buanglah Ghifari pada tempatnya." Kanaya tergelak. Haikal ini jarang bercanda. Tetapi sekalinya bercanda, lucu juga. Padahal yang bersangkutan malah sama sekali tidak tertawa.





Chapter 24

Minggu pagi yang cerah. Kanaya membawa kanvas dan alat-alat lukis lainnya ke teras rumah. Ia ingin menikmati sinar matahari pagi sembari melukis. Akhir-akhir ini *mood* melukisnya sangat bagus. Ide-ide segar terus bermunculan di benaknya. Menunggu untuk direalisasikan dalam objek nyata sebuah lukisan. Mungkin semua ini dipengaruhi oleh makin membaiknya hubungannya dengan Haikal dari hari ke hari. Sehingga hormon dopaminnya *keluar* dengan sendirinya karena hatinya tengah berbahagia. Walau hubungannya dengan Haikal belum bisa dikategorikan dalam *couple goals*, tetapi setidaknya mereka berdua kini sudah lebih bisa berkompromi. Mereka berusaha saling menyamakan satu sama lain. Untuk saat ini, itu saja sudah cukup.

Setelah memandangi kanvas kosong sekian menit, Kanaya mulai melukis. Ia bermaksud melukis pantai yang indah seperti pantai Kuta di Bali. Kanaya menarik garis lurus horizontal di tengah-tengah kertas. Garis ini adalah garis cakrawala yang akan mempertemukan lautan dan langit. Kemudian ia menambahkan garis

bergelombang untuk tepian air. Di bawah garis horizontal, ia kembali membuat garis gelombang. Garis ini adalah garis ombak. Yaitu tempat air mencapai pasir pantai. Ia melukis garis bergelombang dalam beragam ukuran agar garis air terlihat lebih realistis. Saat ia tengah membuat lengkung-lengkung kecil di air untuk membentuk gelombang, Satpam tergopoh-gopoh membuka pintu gerbang. Kanaya mengernyitkan dahi. Ia tidak merasa mengenali mobil mewah yang kini mulai memasuki pekarangan rumahnya ini.

Ketika pintu mobil kanan dan kiri serentak terbuka, mengertilah Kanaya mengapa Satpam tampak menghormati sang tamu. Karena yang datang berkunjung adalah Menik Baihaqi Hartanto dan putrinya Marsya. Tante Menik adalah adik kandung Yusuf Baihaqi, ayah mertuanya. Tante Menik juga adalah salah satu Baihaqi yang paling tidak menyukainya. Menurut Tante Menik, ia yang *nota bene* adalah seorang rakyat jelata, tidak pantas berada di antara para *old money* seperti mereka. Semakin *duo* ibu dan anak itu mendekati teras rumah, Kanaya bersiap berdiri dan menyinggungkan seulas senyum ramah.

"Selamat pagi Tante Menik, Mbak Marsya," sapa Kanaya ramah.

"Kami datang bukan untuk menemui kamu. Jangan sok bersikap seperti nyonya rumah," ejek Marsya pedas. Sementara Tante Menik hanya memandangnya dari atas ke bawah dengan tatapan meremehkan. Marsya dan

ibunya kemudian melewatinya begitu saja seolah-olah ia hanyalah sebuah pot bunga.

"Tante Menik, Mbak Marsya!" panggil Kanaya dingin. Mendengar nada datar namun berwibawa yang ia gunakan, *duo* ibu dan anak itu berhenti. Mereka berdua berbalik dan menatap wajahnya dengan raut wajah menantang.

"Tidak sedikitpun saya berpikir kalau Tante dan Mbak Marsya datang untuk menemui saya," tukas Kanaya dingin.

"Tapi ini adalah rumah saya. Jadi kalian harus berlaku sopan pada saya kalau ingin bertamu." Mendengar kalimatnya wajah ibu dan anak itu berubah menyeramkan.

"Ini bukan rumahmu. Ini adalah rumah keluarga Baihaqi. Bagi kami klan Baihaqi, kamu tidak akan pernah masuk hitungan. Camkan itu!" Kali ini Tante Meniklah yang bersuara. Sembari berkacak pinggang Tante Menik menunjuk-nunjuk wajahnya dengan ekspresi geram.

"Dan saya adalah menantu keluarga Baihaqi kalau-kalau Tante lupa. Tante suka atau tidak suka, memang begitulah kenyataannya. Satu lagi, rumah ini adalah rumah Haikal. Dan saya adalah istri sah Haikal. Itu artinya rumah ini adalah rumah saya juga. Saya berhak mengusir siapapun yang tidak mempunyai tatakrama di rumah saya sendiri. Saya harap Tante dan Mbak Marsya mengerti."

"Memangnya kamu siapa sampai kamu berani mengusir kami, hah?" Tante Menik menghambur ke arahnya. Tangan kanannya terangkat. Siap untuk menampar pipinya.

"Dia istri saya, Tante. Dan jangan coba-coba menyakitinya selama saya masih bernyawa," suara dingin Haikal terdengar dari ambang pintu teras. Menilik caranya berdiri dan juga kalimat yang ia ucapkan, sepertinya Haikal sudah cukup lama memperhatikan interaksi mereka. Sontak Tante Menik menarik tangannya. Ia mengurungkan niat untuk memberi pelajaran pada Kanaya.

"Dan *dia* benar. Saya ulangi lagi kata-kata istri saya. Barang siapa yang tidak berlaku sopan padanya, apalagi saat berada di dalam rumahnya. Maka ia tidak diterima di sini," ancam Haikal serius. Air mukanya tegang dengan bibir membentuk satu garis lurus.

"Kamu mengusir Tantemu sendiri, Kal?" Tante Menik memandang Haikal dengan tatapan tidak percaya. Demi seorang perempuan seperti Kanaya, keponakan kebanggaanya ini berani mengusirnya. Luar biasa. Entah apa yang sudah dijejalkan janda Albani ini di kepala keponakannya.

"Saya tidak mengusir Tante. Saya hanya ingin Tante menghargai istri saya, seperti Tante menghargai saya. Tidak perlu sampai menyayangi, kalau Tante merasa itu terlalu berat. Perlakukan istri saya sebagai mana

layaknya istri keponakan Tante. Itu sudah cukup," sahut Haikal datar.

"Kamu memaksa Tante untuk tunduk pada perempuan ini?" dengkus Menik geram. Implisit dari kalimat Haikal adalah ia harus mengalah pada perempuan tidak tau diri ini. Sampai mati pun ia tidak sudi!

"Perempuan ini yang Tante katakan tadi adalah istri saya. Baiklah, saya sudah mengerti apa maksud dari sangahan-sangahan Tante tadi. Intinya, Tante tidak bersedia menghormati nyonya rumah ini. Itu artinya Tante tidak diterima di sini." Kalimat tegas Haikal membuat Menik naik darah. Laki-laki kalau sudah kepincut dengan perempuan ya seperti ini. Hilang akal dan adab kesopanan. Tanpa mengatakan apapun lagi, Menik menggamit lengan putrinya. Mengajaknya pergi dari hadapan keponakannya yang sedang keblinger pada janda Ghifari itu. Dadanya sesak oleh amarah yang tidak tersalurkan. Lihat saja. Ia akan mengadakan kelakuan kurang ajar keponakannya ini pada ayahnya. Biar Yusuf saja yang membalaskan sakit hatinya.

"Terima kasih karena Mas telah membela saya," guman Kanaya pelan. Sepeninggal Tante Menik dan Marsya, barulah ia berani bersuara. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Haikal sampai berani mengusir tantenya dan Marsya demi dirinya. Satu hal yang ia khawatirkan adalah pandangan keluarga Baihaqi lainnya pada dirinya. Pasti mereka mengira kalau Haikal sampai

berani bertindak sejauh ini, itu semua karena dipengaruhi olehnya.

"Bagaimanapun rumitnya hubungan kita, di mata orang lain, kamu adalah istri saya. Jadi sudah menjadi kewajiban saya untuk membela dan melindungi," sahut Haikal singkat.

"Tapi saya takut kalau masalah akan berlanjut, Mas. Bagaimana kalau mereka mengadukannya pada ayah?" tukas Kanaya bimbang. Ia masih belum tenang. Bagaimanapun Tante Menik adalah adik kandung ayah mertuanya.

"Biar saja. Itu urusan mereka. Tidak semua hal solusinya berada dalam kontrol kita. Yang penting saat masalah terjadi, ya kita hadapi. Lanjutkan saja lukisanmu. Tidak usah memikirkan hal yang belum tentu terjadi." Haikal melangkah menjauhi ambang pintu. Ia berjalan menghampiri kursi-kursi santai di teras dan duduk di salah satu kursi. Meraih surat kabar yang tergeletak di meja teras, dan tenggelam dalam keasyikan membaca berita demi berita. Kanaya mengikuti dan menghempaskan pinggul di tempat duduknya semula. Saling berhadapan dengan kanvasnya. Tetapi jujur, ia sudah kehilangan *mood* untuk melukis. Ia hanya duduk bengong dengan pandangan kosong pada kanvas. Ia takut masalah ini akan berbuntut panjang. Sementara Haikal sendiri terlihat santai sembari terus membaca surat kabar. Tidak tampak riak apapun di air mukanya. Haikal memang jago dalam menyembunyikan

perasaannya. Menit demi menit berlalu hingga beberapa saat kemudian, terdengar dering suara ponsel Haikal. Haikal melipat surat kabar dan mengeluarkan ponsel dari sakunya.

"Ya, Yah. Ada apa?"

Ternyata ayah mertuanya yang menelepon. Pasti Tante Menik dan Marsya telah mengadukan sikapnya dan Haikal pada Pak Yusuf.

"Haikal tidak mengusir mereka, Yah. Mereka itu mengusir diri mereka sendiri."

Benar 'kan dugaannya?

"Haikal tau, Yah. Tante Menik memang Tante Haikal. Tapi Naya juga istri Haikal. Haikal hanya berusaha bersikap adil di sini." Hening. Haikal pasti sedang mendengarkan kalimat-kalimat ayahnya.

"Belum tau, Yah. Nanti Haikal tanya Naya dulu. Kalau Naya bersedia datang, ya Haikal datang. Kalau tidak, ya tidak. Nanti akan Haikal kabari lagi," Haikal menutup panggilan ponsel. Ia kini menggeser duduknya sedikit meyamping. Menghadap langsung pada Kanaya.

"Tante Menik tadi bermaksud mengundang kita ke selamatan rumah barunya. Kamu bersedia datang tidak?" Pertanyaan Haikal tidak serta merta ia jawab. Kanaya menimbang-nimbang baik buruknya jika ia menghadiri acara selamatan itu. Walaupun sifatnya hanya acara selamatan. Tapi yang datang pasti dalam formasi lengkap. Klan Baihaqi dan Hartanto akan tumpah ruah di acara itu. Dan bisa dipastikan ia akan menjadi

kambing congek di sana. Jujur, sebenarnya ia trauma setiap ada acara kumpul-kumpul keluarga. Judulnya saja saling silaturahmi. Namun ujung-ujungnya pasti menjadi acara saling sindir dan tanding-tandingan harta. Yang miskin papa akan makin mengeret karena tidak berdaya. Sementara yang kaya raya, okehannya lancar jaya. Esensi kumpul keluarganya sudah bergeser menjadi ajang lomba kumpul harta.

Kanaya sudah kenyang menjadi objek pelengkap penderita sejak ia menjadi istri Ghifari dulu. Di sini pun pasti situasinya tidak jauh berbeda. Istimewa yang mempunyai hajatan adalah Tante Menik. Tante Menik sekeluarga, memang sudah tidak menyukai keluarganya. sedari dulu. Menurut mereka ayahnya sengaja mendekati Om Yusuf karena faktor harta. Akan seperti nerakalah kalau ia memaksakan diri menghadirinya. Tetapi, kalau ia tidak datang, ia akan dianggap mempengaruhi Haikal. Mereka semua pasti akan semakin membencinya. Ia tidak mau dianggap menjauhkan Haikal dari keluarga besarnya.

"Ya datang sajalah, Mas. Mas 'kan keponakannya. Tidak elok rasanya kalau Mas tidak hadir di sana,"

"Yakin kamu mau menghadirinya?" Haikal meliriknya melalui sudut mata.

"Insyaallah, yakin, Mas."



Rumah baru yang akan ditempati Tante Menik sekeluarga memang mengundang decak kagum. Mengadopsi gaya Amerika klasik, bagian depan rumahnya bernuansa cream dan putih. Dilengkapi dengan taman yang luas, kolam renang serta gazebo. Dari luar saja rumah ini meneriakkan kata mahal. Ketika memasuki bagian dalam, ia disambut dengan furniture-furniture mewah, berikut lukisan-lukisan antik bersejarah. Ia tahu kalau Om Mahmud Hartanto memang seorang kolektor lukisan. Satu hal yang tidak ia duga adalah, ia mendapati salah satu lukisan ayahnya di sana. Yah, lukisan tiga ekor kuda yang tengah berlari kencang itu adalah hasil goresan tangan ayahnya. Tanpa melihat nama yang biasanya ayahnya sematkan di sudut lukisan, ia telah lebih dulu mengenali gaya lukisan ayahnya. Di antara sesama pelukis, ciri khas khas goresan cat itu ibarat sebuah tulisan tangan. Sangat berkarakter dan khas.

"Wah Haikal dan Naya sudah datang ya? Ayo, sini gabung." Om Mahmud, suami Tante Menik melambaikan tangan.

"Mas saja yang bergabung dengan Om Mahmud. Naya nggak enak bergabung di tengah bapak-bapak semua. Obrolannya tidak nyambung nanti. Naya ke bagian ibu-ibu saja." Saat mengatakan bagian ibu-ibu saja, Kanaya sebenarnya asal ucap saja. Bagian ibu-ibu yang ia maksudkan terdiri dari Tante Menik, Marsya, ibu mertuanya, dan beberapa ibu-ibu lain dari klan Baihaqi

dan Hartanto lainnya. Safa tidak hadir karena harus menemani Tirta ke acara pernikahan salah seorang kerabat dekat suaminya. Jadi bisa dikatakan kalau hari ini ia *sendirian*. Hanya Safalah yang selama ini membelanya jika ia terkena masalah. Dengan tidak adanya Safa, ia hanya bisa mengharap bantuan dari Haikal. Jadi mustahil rasanya ia bergabung dengan para ibu-ibu sosialita yang tengah berbincang seru di sudut ruangan sana. Lebih baik ia menyingkir ke taman depan.

"Ya sudah. Saya ke sana dulu. Saya mau menyapa Om Mahmud dan om-om lainnya. Kalau kamu tidak nyaman dengan Tante Menik dan yang lainnya, kamu 'kan bisa berbincang-bincang dengan ibu. Tidak usah terlalu mengambil hati atas perlakuan mereka semua." Haikal mengarahkan pandangan pada Tante Menik, Marsya dan tante-tantenya yang lain saat mengatakan *mereka* semua.

"Iya, Mas," Kanaya hanya mengangguk singkat. Haikal memang tidak tau soal perselisihannya dengan ibu kandungnya tersebut. Saat Haikal berjalan mendekati Om Mahmud cs, Kanaya melangkah kaki ke arah ibu mertua dan kerabat-kerabat yang lain. Tidak sopan rasanya kalau ia tidak menyapa ibu mertuanya, dan juga kerabat-kerabat Baihaqi maupun Hartanto. Di sudut lain, ia melihat Fauzan Maulana, suami Marsya tengah berbincang-bincang Thoriq, kakaknya. Tidak heran jika ada mantan suami Astri ini di sini. Marsya memang menikah dengan adiknya.

"Selamat menempati rumah baru ya, Tante?" Kanaya memberi ucapan selamat pada Tante Menik sembari mengulurkan tangan.

"Terima kasih," jawab Tante Menik acuh. Tante Menik juga mengabaikan uluran tangannya. Alhasil Kanaya menurunkan kembali tangannya yang hanya bersalaman dengan angin. Kerabat-kerabat yang memandangi aksi Tante Menik, bereaksi dengan berbagai cara. Ada yang tampak mensyukuri, namun sebagian ada juga yang mencela. Kebanyakan keluarga Hartanto lah yang tidak suka melihat kelakuan tidak simpatik Tante Menik. Ada satu hal yang terlihat mencolok. Jika dulu Bu Habsah akan membelanya setiap ada orang yang menyepelkannya, kali ini ibu mertuanya itu diam saja. Ibu mertuanya seolah-olah tidak melihat kejadian yang tidak pantas itu. Kanaya mengatur napas. Ia berusaha sabar dan menahan emosinya. Untuk mendinginkan suasana, ia menghampiri ibu mertuanya.

"Selamat malam, Bu. Ibu sudah lama datang?" sapa Kanaya sopan seraya menyalami ibu mertuanya.

"Sudah," jawab ibu mertuanya singkat. Sesingkat ucapannya.

"Ibu sudah makan?" Kanaya lagi-lagi berupaya membuat suasana santai. Ia tidak ingin ketegangan hubungannya dengan ibu mertuanya terlihat oleh Haikal. Ibu mertuanya menggeleng singkat. Terlihat

sekali kalau ibu mertuanya ingin segera mengakhiri pembicaraan.

"Mau Naya ambilkan makanan tidak, Bu?"

"Tidak usah. Kamu makan saja dulu. Jangan sampai *anakmu* nanti kelaparan di dalam sana."

Anakmu. Ibu mertuanya menyebut anakmu, alih-alih cucu ibu.

"Baiklah, Bu. Naya ke sana dulu," Kanaya menunjuk satu sudut asal, dan ibu mertuanya hanya mengangguk acuh. Kentara sekali kalau ibu mertuanya mengabaikan kehadirannya. Kanya tau, Tante Menik, Marsya dan kerabat-kerabat lainnya pasti bertanya-tanya melihat sikap dingin Bu Habsah padanya. Saat pandangannya dan Marsya kebetulan bertemu pada satu titik, sepupu Haikal itu tersenyum mengejek. Marsya pasti merasa telah mengantongi kemenangan melihat sikap antipati ibu mertuanya.

Kanaya tidak mau memperpanjang masalah. Daripada menyiksa diri dan membatin yang bukan-bukan, lebih baik ia menghindar. Taman depan sepertinya adalah tempat yang paling cocok untuk menyendiri. Tanpa membuang waktu, ia melangkah kaki ke taman depan. Udara di dalam ruangan seperti mencekik lehernya. Ia memerlukan udara segar dengan segera.

"Kenapa kamu kabur? Tidak kuat menerima kenyataan ya?" Tanpa Kanaya sadari Marsya mengikuti langkahnya.

"Seperti yang tadi pagi saya bilang, kamu tidak akan pernah diterima oleh keluarga besar Baihaqi. Kamu ini bukan siapa-siapa, Nay. Sekarang bahkan Tante Habsah saja tidak lagi menyukaimu. Apa kamu masih punya muka ada di sini? Mukamu saingan dengan tembok ya, saking tebalnya?"

"Mbak, boleh nggak saya bertanya sesuatu pada, Mbak? Apa sebenarnya yang Mbak cari dengan terus mengusik hidup saya? Demi membela Mbak Astri? Kalaupun pada akhirnya saya berpisah dengan Mas Haikal, belum tentu juga Mas Haikal mau menerima Mbak Astri. Lagipula keuntungan apa yang Mbak dapatkan? Nggak ada 'kan, Mbak? Malah Mbak yang rugi. Karena waktu Mbak akan habis dalam ketidaktenangan. Hati Mbak tidak akan pernah bahagia karena selalu diperbudak oleh pikiran-pikiran yang jahat. Sadarlah, Mbak."

"Bukan. Bukan demi Astri. Tapi demi kepuasanku sendiri. Aku membencimu, Nay. Benci sekali. Kamu telah merebut seseorang yang paling aku cintai sepanjang waktu. Aku baru akan merasa bahagia, kalau melihatmu hancur tak bersisa. Hancur Nay!"

"Dan siapa orang yang paling kamu cinta sepanjang masa itu, Sya? Bukannya harusnya Mas ya?" Air muka Marsya seketika memucat saat mendengar suara Fauzan Maulana di belakangnya. Masalah sudah menghadang di depan mata.

Chapter 25



Selamatan rumah baru Tante Menik menjadi petaka. Fauzan yang secara tidak sengaja mendengar perkataan Marsya mengenai orang yang paling dicintainya sepanjang masa, berbuntut panjang. Fauzan meninggalkan rumah baru mertuanya sebelum acara selesai dengan membawa serta kedua buah hatinya. Sejurus kemudian Thoriq juga menyusul. Thoriq pasti tidak senang karena merasa adiknya telah dibohongi oleh Marsya. Dan seperti biasa, Marsya si ratu drama menyalahkan Kanaya. Marsya mendramatisir keadaan seolah-olah Kanaya lah yang memancing-mancingnya, dirinya sanpai berbicara yang tidak-tidak. Tante Menik emosi karena mengira Kanaya sengaja mengail di air keruh. Untung saja Haikal segera bertindak dan menyelamatkan Kanaya dari amukan Tante Menik dan Marsya. Sebelum Kanaya dan Haikal berlalu, Tante Menik sempat memperingati Haikal akan satu hal. Tante Menik mengatakan bahwa suatu hari Haikal akan menyesal karena membela istri tukang bohongnya, alih-alih keluarga besarnya.



"Kamu ingat baik-baik kata-kata Tante ini ya, Kal? Kelak kamu akan menyesal karena lebih mempercayai si tukang bohong ini, daripada keluarga besarmu sendiri. Kalau suatu hari nanti kamu sudah tidak segagah, sekaya dan sehebat ini, yakinlah bahwa istri tidak bergunamu ini akan meninggalkanmu tanpa berpikir dua kali. Perempuan modelan istrimu ini hanya tertarik pada laki-laki berduit."

"Apakah Tante dan Marsya tidak? Standar ganda."

"Jaga lisanmu, Haikal. Tante Menik itu, tantemu. Adik kandung, Ayah. Jangan bersikap kurang ajar padanya."

"Apakah Tante Menik juga menjaga lisannya? Coba jawab Haikal, Yah?"

Penggalan demi penggalan perseteruan antara Haikal, Tante Menik, dan ayah mertuanya beberapa hari lalu kembali singgah di benak Kanaya. Saling adu mulut di antara mereka bertiga baru berhenti setelah dirinya dan Haikal pulang duluan.

Semakin lama sepertinya keluarga Baihaqi semakin memusuhinya. Mereka menganggap kalau dirinya telah meracuni pikiran Haikal. Mereka semua telah termakan oleh hasutan Tante Menik dan Marsya. Anak dan ibu itu memang acapkali menuduhnya seorang perempuan materialistis. Apalagi Tante Menik kemarin dulu kembali mengulangi tuduhannya secara terang-terangan. Ditambahi dengan kalimat kalau dirinya sengaja menjauhkan Haikal dari keluarga besarnya agar bisa menguasai aset-aset Haikal seorang diri, makin *chaoslah* suasana. Saat ia membela diri dan mengatakan

bahwa semua perkataan Tante Menik itu tidak benar, sebagian besar keluarga besar itu tidak percaya. Mereka cenderung meragukan ucapannya, karena *track recordnya* di masa lalu yang pernah memfitnah Haikal. Memang susah jika kita pernah melakukan kesalahan. Karena apapun yang kita lakukan setelahnya, mereka tidak akan pernah percaya.

"Non, ayo sarapan dulu." Panggilan Bik Surti memutuskan lamunan Kanaya. Sudah dua hari dirinya dan Haikal berada di perkebunan kopi desa Sukawangi. Saat musim panen dan pasca panen seperti ini, Haikal memang lebih banyak menghabiskan waktu di perkebunan. Oleh karena itu saat kemarin Haikal memintanya untuk ikut, ia pun menuruti keinginan suaminya. Selain kewajiban, dirinya memang menyukai suasana adem pegunungan seperti ini. Nyaman dan tenang rasanya.

"Nanti saja, Bik. Saya menunggu Mas Haikal pulang dulu. Biar sarapannya sekalian," ujar Kanaya.

"Den Haikal kalau sudah ke kebun itu lama lho, Non. Apalagi tadi Bibik dengar kalau Den Haikal akan *mentraining* para pemetik buah kopi yang baru. Bisa tengah hari nanti Den Haikal pulangnyanya. Kasihan nanti yang di perut belum makan," bujuk Bik Surti lagi.

"Nggak apa-apa, Bik. Saya belum lapar. Saya menunggu Mas Haikal saja. Lagi pula tadi saya sudah minum susu duluan," sahut Kanaya. Ia menambahkan seulas senyum menenangkan pada Bik Surti.

"Ya, sudah. Kalau begitu Bibik ke belakang dulu. Kalau Non Naya memerlukan apa-apa, panggil saja Bibik ya, Non?" pamit Bik Surti. Kanaya mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada Bik Surti.

Sepeninggal Bik Surti, Kanaya mencoba membunuh kebosanan dengan menyetel televisi. Haikal sedang *mentraining* para pemetik buah kopi yang baru. Itu artinya Haikal akan berada cukup lama di perkebunan. Pada musim panen seperti ini memang dibutuhkan para pemetik buah kopi dadakan. Oleh karena itu banyak pekerja-pekerja baru yang belum tau cara memetik buah kopi yang baik dan benar. Sementara memetik buah kopi itu tidak boleh sembarangan. Misalnya, buah kopi tidak boleh dipetik dengan cara rampas begitu saja. Karena bisa merusak batang pohon. Akibatnya batang pohon tidak akan bisa tumbuh kopi lagi. Sebaiknya buah kopi dipetik secara vertikal. Dengan begitu batang pohon kopi tidak akan rusak, dan batang pohon tersebut bisa menghasilkan buah kopi lagi.

Baru menonton televisi sekitar sepuluh menit, Kanaya sudah kembali mematikannya. Ia bosan disuguhi dengan acara-acara infotainment artis yang tidak ada faedahnya sama sekali. Bukannya menayangkan hal-hal yang mengedukasi, para stasiun televisi sekarang malah berlomba-lomba menampilkan gaya hidup *glamour ala* sultan dan para sosialita-sosialita lainnya. Keseharian mereka terus menerus diekspose ke layar kaca. Disanjung-sanjung setinggi langit oleh para fans, padahal

tidak ada satu pun prestasi yang mereka ukir. Mereka *viral* hanya karena *gimmick* dan sensasi. Media elektronik yang seyogyanya memberikan tontonan sekaligus tuntunan kepada para pemirsanya, telah berubah esensi. Semuanya telah *disetting* demi rating.

Baru saja *remote* televisi ia letakkan, ponselnya yang ia letakkan di atas meja bergetar. Nama Safa terlihat di layar ponselnya. Dengan segera Kanaya mengangkat panggilannya. Berbincang-bincang santai dengan Safa sembari menunggu Haikal, rasanya seru juga. Ia merindukan saat berbincang-bincang dengan Safa seperti saat mereka remaja lalu.

"Ya, Fa. Ada apa? Tumban jam seperti ini lo nelpon? Bukannya jam-jam segini biasanya lo masih di kantor ya?"

"Emang. Gue cuma udah nggak tahan pengen membagi cerita bahagia, eh enggak ding. Dosa besar kalo gue bahagia di atas penderitaan orang lain. Yang salah itu emaknya. Calon anaknya mah nggak tau apa-apa."

"Lo mau ngomong apa sih sebenarnya? Penasaran gue. Ya udah. Lo ceritain aja deh apa cerita bahagia namun tak semestinya bahagia lo itu,"

"Gini, gue dapet kabar kalo sahabat terbusuk lo itu keguguran,"

"*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Kok bisa, Fa? Emangnya si Dina ngapain? Kok bisa tiba-tiba keguguran?"

"Ya mana gue tau, Nay. Karmanya kali karena udah jahat banget sama lo. Nah lo tau nggak kabar lainnya? Ternyata Dina bukan mengandung anaknya si Fari. Tapi anak dari mantan pacarnya saat SMA dulu. Mereka baper pas reunian. Nah, dari baper berlanjut selingkuh hingga akhirnya si Dina hamil. Dia dicerein Reyhan karena ketahuan berselingkuh. Bukan karena diduga mandul seperti yang lo bilang, Nay."

Mendengar cerita Safa, Kanaya termangu. Ia sama sekali tidak menduga kalau Dina sejahat itu. Bukannya sadar dan memperbaiki kesalahan. Dina malah mencoba menutupi kesalahannya dengan melakukan kesalahan yang lain. Setelah mengkhianati suaminya, Dina juga tega mengkhianati sahabatnya. Dina adalah type pembunuh berdarah dingin. Dina bahkan tidak menyesali apapun. Walaupun begitu, Dina tidak sepenuhnya bersalah. Ia harus adil. Ghifari juga sama bejatnya. Perselingkuhan tidak mungkin terjadi kalau tidak ada dua orang pelaku sebagai partisipannya.

"Berita terkini yang gue denger, keluarga Albani akan melaporkan si Dina pada pihak yang berwajib atas dasar penipuan dan perbuatan tidak menyenangkan. Gusti Allah mboten sare kan, Nay? Sekarang semua kebenaran telah terbuka satu demi satu. Semoga saja setelah kejadian ini, lo bisa hidup bahagia bersama kakak gue ya, Nay?"

Kanaya refleks menggeleng. Ia lupa kalau di kantornya sana, Safa tidak bisa akan bisa melihat gelengan kepalanya.

"Nggak bisa kayaknya, Fa. Ibu dan sebagian besar keluarga lo 'kan benci banget sama gue. Ditambah lagi dengan masalah kemarin dulu. Gue kok nggak yakin kalo pernikahan gue dan Mas Haikal bakalan panjang. Belum lagi kalo mereka semua tau bahwa bukan Mas Haikal lah ayah dari bayi yang gue kandung. Auto bubar jalan semuanya kali, Fa," keluh Kanaya pasrah.

"Belum tentu kali, Nay. Lo jangan nyerah gitu aja. Titik permasalahan lo ini 'kan sebenarnya cuma Mas Haikal. Gini ya, Nay. Gue memang nggak berani menjamin soal hati Mas Haikal. Karena setau gue, dulu kakak gue itu memang benci banget sama lo. Tapi makin ke sini, gue liat sepertinya kakak gue itu mulai peduli kok sama lo. Saran gue, perjuangkan kakak gue, Nay. Buat Mas Haikal jatuh cinta beneran sama lo. Karena apa? Karena kalo Mas Haikal sudah benar-benar cinta, masalah apapun yang akan menghadang kalian berdua, bakalan bisa kalian lalui bersama. Percayalah, Nay. Ya udah, gue kerja dulu. Gue cuma mau ngabarin lo itu aja. Inget, pertimbangkan soal usul gue tadi,"

Setelah Safa menutup panggilan, Kanaya kembali merenung. Ia mencoba menghitung-hitung plus minus bila ia mengikuti usul Safa. Di saat ia tengah sibuk berperang dengan batinnya sendiri, terdengar suara ribut-ribut dari beranda rumah. Karena makin lama suara keributan semakin intens, Kanya memberanikan diri mengintip dari sela-sela tirai jendela. Saat ini di beranda rumahnya tampak empat orang buruh serta dua orang staff dari bagian gudang dan administrasi yang

sedang berbicara dengan Haikal. Hanya saja, air muka mereka semua terasa ganjil. Ada aroma-aroma tidak enak yang ia deteksi.

Kanaya kian mendekatkan wajah ke jendela. Mencoba mengenali orang-orang yang ada di sana. Setelah memperhatikan dengan lebih detail, sepertinya ia mengenali dua orang di antara mereka. Kalau tidak salah, nama kedua orang itu adalah Hasto dan Ari. Keduanya adalah staff kepercayaan Haikal yang memang bertanggung jawab penuh di perkebunan apabila Haikal sedang tidak ada di tempat. Hasto dan Ari juga sering singgah ke rumah induk untuk membicarakan masalah perkebunan dengan Haikal. Makanya Kanaya cukup familiar dengan wajah keduanya.

"Saya mohon Pak Haikal, jangan memecat kami. Kami semua adalah tulang punggung keluarga. Kalau Bapak memecat kami, anak istri kami di rumah mau makan apa, Pak?" mohon Ari. Staff Haikal dari bagian adminiatrasi itu merangkapkan kedua tangan di dada. Air mukanya tampak cemas dan serba salah.

"Sewaktu kalian berenam bersatu padu mencurangi saya, mengapa kalian tidak memikirkan akibatnya?" sahut Haikal acuh.

Berarti Hasto dan Ari telah melakukan kesalahan fatal. Makanya Haikal marah dan memecat mereka semua.

"Apapun ceritanya kami semua memang salah, Pak. Kami menyesal. Kami berjanji kalau kami tidak akan

mengulangi kesalahan yang sama. Kami bersumpah, Pak." Kali ini Hasto, staff bagian gudanglah yang bersuara.

"Kesalahan kalian berenam sangat fatal dan tidak bisa diselesaikan dengan cara maaf-maafan. Kamu Hasto. Kamu pikir saya tidak tau kalau kamu diam-diam telah mencuri *green bean* dari gudang, dan mendistribusikannya pada empat cafe berbeda tiap bulannya?" Wajah Hasto memucat. Ia sama sekali tidak menyangka kalau atasannya telah mencium kesalahan fatalnya.

"Dan kamu Ari, kamu pikir saya tidak tau kalau kamu telah mengakali pembukuan perkebunan selama beberapa bulan terakhir ini?" Kali ini Ari lah yang pias. Atasannya ini pasti telah mengantongi bukti-bukti kecurangannya. Makanya air muka atasannya ini dingin sekali.

"Dan kalian berempat. Kalian pikir saya tidak tau kalau kalian berempat adalah kaki tangan Hasto dan Ari dalam memuluskan aksi-aksi tidak terpuji mereka. Kalian semua telah mengkhianati saya dengan sangat terorganisir," Haikal menunjuk para karyawannya dengan ekspresi dingin. Setelahnya Haikal membalikkan badan. Haikal pasti bermaksud untuk masuk ke dalam rumah.

"Sombong banget mentang-mentang jadi orang kaya. Ingat ya, Pak. Uang dan harta tidak akan dibawa mati,"

Dari tempat persembunyiannya, Kanaya membelalak mata. Ia sama sekali tidak mengira kalau Hasto berani mengatai-ngatai Haikal seperti ini. Apalagi air mukanya juga begitu melecehkan. Sepertinya tindakan Haikal memecat mereka berenam adalah tindakan yang benar. Tidak sedikitpun ada rasa bersalah pada air muka mereka semua. Inilah wajah-wajah asli mereka rupanya.

"Siapa yang bilang? Uang dibawa mati kok. Harta juga. Tetapi dalam bentuk sedekah dan manfaatnya tentu saja. Tidak seperti kalian. Sudah miskin harta, miskin akhlak, namun masih saja berupaya mencari-cari kesalahan orang lain. Alih-alih memperbaiki diri kalian malah mengorek-ngorek borok orang lain. Buruk rupa cermin dibelah. Kalau kelakuan kalian terus seperti ini, sampai buah semangka berdaun sirih pun, kalian tidak akan sukses." Balasan kalimat Haikal begitu menohok. Mendengar kata-kata Haikal, Hasto meludah.

"*Cuih!* Seperti Bapak tidak pernah melakukan kesalahan saja. Satu kampung juga tau kalau Bapak itu penjahat kelamin. Bapak juga mendapatkan istri dengan cara mencurangi suaminya. Bapak tidak lebih baik dari kami semua." *Cuih!* Hasto kembali meludah dengan air muka yang amat sangat memuakkan. Kanaya tercekat. Kasihan sekali Haikal yang selama ini harus menanggung beban moral akibat tindakan bodohnya di masa lalu. Orang-orang menjadikannya bahan olok-olok dan mengungkit-ungkitnya apabila mereka sudah dalam

keadaan terpojok. Seperti Hasto dan kawanannya ini. Karena merasa *nothing to lose*, mereka menumpahkan semua unek-unek tanpa merasa perlu menenggang perasaan atasan mereka lagi. Orang-orang seperti mereka ini sungguh bodoh. Karena mereka telah membakar putus jembatan yang baru mereka lalui. Mereka tidak berpikir bagaimana cara mereka kembali nanti apabila jalan di depan mereka buntu.

"Saya mungkin tidak lebih baik. Tetapi jelas saya lebih berkuasa daripada kalian semua. Silahkan kalian nikmati saja dinginnya ubin penjara. Ingat ya, setelah tadi sok jadi jagoan, jangan merengek-rengok pada saya seperti bayi agar saja mencabut pengaduan. Soalnya memalukan," imbuh Haikal datar. Selanjutnya Haikal memutar handle pintu rumah dan bersiap-siap masuk. Ia sama sekali tidak mempedulikan enam orang yang berdiri di beranda. Kanaya yang kini telah berdiri di belakang pintu, menatap penuh rasa bersalah pada Haikal yang baru saja masuk. Ada tatap permohonan maaf yang tak terucap di bibirnya. Seperti sikapnya pada enam orang staffnya tadi, Haikal tidak mempedulikannya dan berjalan lurus ke arah kamar. Kanaya membiarkannya. Ia ingin memberi Haikal waktu untuk menenangkan diri. Walau terkesan acuh dan tidak peduli, tetapi Kanaya yakin kalau sesungguhnya Haikal itu sakit hati. Terus menerus dituduh atas sesuatu yang tidak pernah ia lakukan, pasti berat sekali rasanya.

Pandangan Kanaya kini terarah pada enam orang mantan staff Haikal yang berdiri terpaku dengan wajah kecut di beranda. Menilik air muka mereka, Kanaya yakin. Setelah emosi mereka reda. Mereka pasti menyadari satu hal. Bahwa apa yang Haikal katakan memang benar adanya. Kini saatnya mereka semua menghadapi segala konsekuensi dari perbuatan mereka sendiri.



Chapter 26



Kanaya menghampiri Haikal yang mematung di depan jendela kamar. Air mukanya tidak terbaca. Begitu dingin dan datar. Kanaya membuka mulut namun akhirnya ia menutupnya kembali. Ia belum menemukan topik pembicaraan yang cocok. Saat pandangannya tertuju pada kemeja putih Haikal yang terlihat kotor, sesuatu melintasi pikirannya.

"Mas mau mandi? Kalau mau, biar Naya siapkan pakaian gantinya," Kanaya memilih topik pembicaraan yang ia anggap aman. Haikal menggeleng tanpa sedikit pun melihat ke arahnya. Tatapannya masih mengembara ke luar jendela. Kanaya menarik napas panjang. Haikal jelas-jelas enggan berkomunikasi dengannya. Kanaya menyerah. Ia membalikkan tubuh. Bermaksud keluar dari kamar dan membiarkan Haikal dengan lamunannya sendiri. Namun saat ia teringat akan kata-kata Safa kemarin, ia mengurungkan niatnya.

"Perjuangin kakak gue, Nay. Buat Mas Haikal jatuh cinta beneran sama lo!"

Kalimat demi kalimat yang dilontarkan Safa kemarin membuat Kanaya kembali bersemangat. Hanya

mendapatkan penolakan seperti ini saja, ia sudah menyerah. Sementara Haikal sanggup menerima hujan demi hujan yang tidak pernah ia lakukan sampai bertahun-tahun lamanya. Bahkan mungkin seumur hidupnya, apabila tidak adanya klarifikasi untuk *membersihkan* nama baiknya. Kanaya kembali membalikkan tubuh dan berjalan menghampiri Haikal. Dengan berani, ia melingkarkan kedua lengannya ke pinggang Haikal dari arah belakang. Namun sayang, lengannya tidak bisa melingkari pinggang Haikal sampai ke ujungnya. Perutnya yang sudah membukit, sedikit menghalangi gerakannya. Punggung Haikal mendadak menegang. Kedua tangan Haikal refleks memegang tangannya yang kini melingkar erat dibpinggangnya.

"Ada apa ini, Nay?" tanya Haikal singkat. Walau terkesan acuh, namun Kanaya menangkap ketegangan dalam nada suara Haikal.

"Nggak apa-apa, Mas. Naya hanya ingin Mas tau kalau Naya akan selalu ada untuk Mas dalam keadaan apapun. Mas boleh bercerita apa saja pada Naya. Naya akan dengan setia mendengarkan dan mendukung Mas," Kanaya mengeratkan rangkulan. Ia kini membenamkan wajah ke punggung Haikal. Secara tersirat ia ingin Haikal tau kalau ia siap menyediakan telinga untuk mendengar keluh kesah Haikal.

"Kenapa? Untuk membalas budi atas semua dosa-dosamu di masa lalu? Tidak perlu, Nay. Saya tidak meminta pamrih," dengkus Haikal sembari mencoba

menguraikan belitan lengannya. Namun Kanaya tetap bersikeras mempertahankan pelukannya.

"Tidak masalah Mas menyebutnya apa. Yang pasti, Naya hanya ingin bilang kalau Naya akan setia dan selalu ada untuk Mas dalam keadaan apapun juga. Apapun, Mas," ulang Kanaya lagi. Setelah bertekad bahwa dirinya akan memperjuangkan Haikal, Kanaya mencoba membuang jauh rasa gengsinya, egonya. Sekarang ia justru belajar mencoba berpikir positif dan memperpanjang sabar. Mudah-mudahan saja apa yang ia upayakan dengan sepenuh hati ini, bisa memperbaiki hubungannya dengan Haikal. Terlepas dari bagaimana cara mereka menikah, toh sekarang mereka adalah sepasang suami istri yang sah.

"Apakah kamu masih mencintai saya seperti yang kamu akui sepuluh tahun lalu?" Haikal tiba-tiba membalikkan tubuh. Posisi mereka sekarang saling berhadap-hadapan. Kanaya tercenung sejenak sebelum menggeleng tegas. Haikal mendengus kasar. Saat Haikal bermaksud membalikkan tubuh ke arah semula, Kanaya segera menahan kedua lengannya.

"Definisi cinta bagi Naya sepuluh tahun lalu, sudah berbeda jauh maknanya dengan saat sekarang ini, Mas. Makanya Naya menggeleng," imbuh Kanaya seraya menatap kedua mata Haikal dalam-dalam.

"Sepuluh tahun lalu Naya mencintai Mas dengan pikiran dangkal dan keakuan yang menggebu-gebu. Makanya Naya sampai hilang akal dan berani

melakukan hal segila itu. Dan sekarang Naya mencintai Mas dengan sepenuh kesadaran. Sadar bahwa cinta itu tidak boleh digenggam erat seperti kita menggenggam pasir. Karena pasir itu akan lepas dari sela-sela jari jemari, hingga akhirnya hilang tak tersisa. Sekarang Mas mengerti 'kan mengapa tadi Naya menggeleng?" ucap Kanaya lagi. Entah mengapa ia mendadak jadi ingin mengajak hati Haikal.

"Jadi kamu sekarang sudah tidak mencintai saya dengan cinta yang menggebu-gebu lagi?" Haikal malah balik bertanya. Kanaya mengangguk mantap.

"Benar, Mas. Karena menurut pengalaman Naya, justru cinta yang tidak menggebu-gebulah yang akan langgeng dan menenangkan. Sekarang, apakah Mas sudah mempercayai isi hati Naya?" ajuk Kanaya lagi. Ia belum puas sebelum Haikal menjawab pertanyaannya.

"Kalau begitu mengapa kamu waktu itu kamu tidak bersedia menerima lamaran saya? Pengakuan kamu ini kontradiktif sekali."

Haikal menjauhi jendela. Kini ia berjalan menuju ranjang dan menghempaskan pinggulnya di sana. Satu persatu jari jemarinya membuka kancing-kancing kemeja. Menyisakan singlet putih yang kian mempertegas tubuh kekarnya. Kanaya memalingkan wajah. Ia merasa belum pantas memandangi Haikal secara pribadi.

"Itu karena Naya takut kalau Mas bermaksud membalas dendam. Setelah Mas terus bertingkah laku

tidak simpatik pada Naya, wajar kalau Naya khawatir bukan?" terang Kanaya. Kini Kanaya ikut duduk di samping Haikal.

"Lantas apa tujuan kamu mengatakan semua ini pada saya?" Haikal beringsut dari ranjang menuju kamar mandi. Sesaat kemudian terdengar kucuran air di sana. Pasti Haikal langsung mandi. Beberapa bulan menjadi istrinya membuat Kanaya hapal akan kebiasaan suaminya. Dengan segera Kanaya membuka lemari dan mengeluarkan pakaian dalam, kaos rumah dan celana selutut favorit Haikal. Beberapa saat kemudian, Haikal keluar dari kamar mandi dengan handuk yang menggantung di pinggulnya. Kanaya lekas-lekas menyerahkan pakaian ganti kepada Haikal dan kembali duduk di sudut ranjang. Haikal menerima pakaian yang disodorkannya. Selanjutnya Haikal masuk ke kamar mandi dan berpakaian di sana. Sejurus kemudian Haikal keluar dan menyusul duduk di sampingnya.

"Kamu belum menjawab pertanyaan saya, Nay?" Haikal kembali mengulang pertanyaannya. Aroma sabun mandi dan pewangi pakaian menguar di udara.

"Saya ingin menjadi istri baik untuk Mas, kalau Mas izinkan tentu saja," guman Kanaya pelan. Hening. Haikal tidak menjawab pertanyaannya. Tetapi Haikal memandang wajahnya lurus-lurus. Haikal seolah-olah ingin melihat ke dalam hatinya. Mengecek apakah kata-katanya itu benar-benar keluar dari dasar sanubarinya.

"Bukan masalah saya izinkan atau tidak, Nay. Masalahnya saya sudah tidak mempercayai apa yang disebut dengan cinta lagi. Kamu yang dulu mengatakan mencintai saya, malah memfitnah saya dan menikah dengan lelaki lainnya.

"Maaf," ucap Kanaya tulus.

"Kemudian Astri. Ia yang konon katanya mencintai saya. Menjadi pacar saya hampir lima tahun lamanya, meninggalkan saya begitu saja hanya karena ocehanmu. Bukan itu saja, ia bahkan dengan entengnya menikahi Thoriq, bulan berikutnya. Cinta kalian berdua itu, cinta apa? Sejak sepuluh tahun lalu, saya sudah membuang romantisme perkara cinta. Kamu mengerti, Nay?"

"Mengerti sekali, Mas." Kanaya menganggukkan kepalanya. "Namun saya tetap ingin mencoba. Dulu saya pernah membuat kesalahan dan hidup dengan penuh penyesalan. Dan saat ini, saya ingin mengikuti kata hati saya ke mana pun ia membawa saya pergi. Jadi, bolehkan saya mencoba peruntungan saya, Mas?"

"Semoga kamu beruntung,"



Hari berganti minggu dan minggu berganti bulan. Tanpa terasa empat bulan telah berlalu. Dalam kurun waktu empat bulan itu, begitu banyak peristiwa besar yang terjadi dalam hidupnya. Salah satunya adalah

digugat cerainya Marsya oleh Fauzan. Marsya dan kedua keluarga besar, baik dari ayah mau pun ibunya mencari kambing hitam dan menyalahkannya. Mereka menjulukinya sebagai seorang provokator.

Astri juga mulai unjuk gigi. Ia kerap kali mengipasi bara api pada Marsya dan Tante Menik sekeluarga setiap ada acara kumpul keluarga. Astri sekarang sering hadir di acara-acara kumpul keluarga atas undangan Marsya. Dan dengan liciknya, mereka berdua kompak menggembor-gemborkan tentang persahabatannya dengan Rury yang kini telah menjadi nyonya Throriq Maulana. Maka semakin antipatilah semua keluarga besar terhadapnya.

Hubungan Haikal dengan kedua orang tuanya mendingin. Pada suatu hari, ibu mertuanya kelepasan bicara dan mengatakan bahwa cucu yang diidam-idamkan suaminya bukanlah seorang Baihaqi. Ayah mertuanya marah besar. Terlebih lagi saat ayah mertuanya tau, bahwa kedua orang tuanya juga mengetahui bayi yang dikandungnya bukanlah benih Haikal. Ayah mertuanya kembali merasa ditipu mentah-mentah seperti sepuluh tahun yang lalu. Imbasnya adalah kembali mendinginnya hubungan persahabatan antara ayah mertuanya dan ayah yang baru saja mulai membaik.

Walau kedua mertuanya tidak pernah menyinggung-nyinggung soal perceraian, namun sikap keduanya sudah tidak lagi sama. Mereka dengan sengaja

menciptakan jarak. Mereka juga tidak pernah lagi menanyakan perihal kandungannya atau apapun yang berhubungan dengannya. Intinya ia tidak dianggap lagi sebagai bagian dari keluarga. Seperti yang pernah dikatakan oleh ibu mertuanya di waktu lalu, mereka hanya menghargainya sebagai istri Haikal. Namun bukan sebagai menantu.

Sementara hubungannya dengan Haikal kian membaik. Haikal mulai belajar untuk mencintai lagi. Bukan hanya itu, Haikal juga sudah menganggap janin di dalam perutnya seperti anaknya sendiri. Haikal kerap membaca buku-buku mengenai kehamilan dan juga parenting. Ia ingin belajar menjadi orang tua yang baik katanya. Tentu saja Kanaya menjadi sangat bahagia mendengarnya.

Kanaya membuka apron sembari memindai jam di dinding dapur. Pukul 17.05 WIB. Berarti sekitar satu jam lagi Haikal akan pulang. Sebaiknya ia membersihkan dirinya dulu. Setelah selesai memasak empat macam menu, tubuhnya mulai terasa lelah. Kakinya pegal karena kelamaan berdiri. Apalagi bobot tubuhnya sekarang sedang berat-beratnya. Alhasil kakinya sering kram karena menahan bobot tubuhnya.

"Sebaiknya Ibu mandi saja dulu. 'Kan sebentar lagi bapak pulang. Masa nanti bapak pulang, eh Ibunya masih bau bawang," goda Ika.

"Iya juga ya, Ka? Nanti aroma Ibu jadi *saru* dengan rendang. Hehehe. Ya sudah, Ibu mandi dulu ya, Ka?"

Kanaya berjalan sembari mengelus-elus perutnya. Sudah dua hari ini perutnya sering terasa kram. Mungkin karena semakin dekatnya hari kelahiran. Kandungannya kini telah memasuki usia sembilan bulan lebih beberapa hari. Menurut perhitungan dokter Kirana, bayinya diperkirakan akan lahir lusa nanti. Ia dan Haikal sangat antusias menyambut kehadiran anggota baru di keluarga kecil mereka. Oleh karena itu mereka telah mempersiapkan segala keperluannya selama berada di rumah sakit. Satu tas besar berisi segala keperluannya dan si jabang bayi, telah tersusun rapi di sudut kamar. Kemarin ia dan Haikal mempersiapkan isi tas itu bersama-sama. Mereka juga dengan sengaja meletakkannya di tempat yang mudah terlihat, agar gampang saat akan membawanya. Haikal mengatakan terkadang orang cenderung pelupa saat sedang panik.

Setengah jam kemudian, ia telah selesai membersihkan diri. Kini ia tengah duduk di beranda, menunggu Haikal pulang. Ia kembali meringis saat merasakan perutnya semakin nyeri dari waktu ke waktu. Berdasarkan buku panduan kehamilan yang dibacanya, gejala-gejala ini disebut sebagai kontraksi palsu. Sepuluh menit kemudian ia merasa ingin buang air kecil. Perlahan ia beringsut dari kursi menuju ke kamar mandi. Dan sesuatu yang aneh pun terjadi. Tiba-tiba saja ia merasa ingin pipis yang tidak bisa ditahan. Sesuatu yang hangat mengalir deras dari pusat tubuhnya. Kanaya menjerit kaget. Ia merasa cairan yang keluar bukanlah air

seni, melainkan air ketuban. Menyadari bahwa air ketubannya telah pecah, ia menjerit memanggil Ika.

Ika yang tergepoh-gopoh keluar, ikut kaget melihat cairan yang tidak berhenti mengalir. Di tempatnya berdiri, telah terjadi kubangan air jernih sedikit kekuningan. Kanaya yang ketakutan tidak berani berjalan. Kanaya meminta Ika mengambil ponsel dari dalam kamar. Ia bermaksud menelepon Haikal. Ika dengan segera melesat ke dalam kamar dan kembali lagi dengan ponsel di tangan.

"Ini, Bu. Saya sudah menekan nomor, Bapak?" ucap Ika gugup. Dengan segera ponsel berpindah tangan.

"Mas, di mana sekarang?" tanya Kanaya gugup saat Haikal menjawab panggilannya.

"Mas masih di perempatan jalan, Nay. Maaf ya, lama. Soalnya Mas ada meeting dadakan. Tapi kamu tidak usah khawatir. Paling lama setengah jam lagi, Mas akan tiba di rumah. Sabar ya, Nay?"

"Mas, cepat pulang ya? Naya takut. Air ketuban Naya pecah, Mas."

"Astaga, kok bisa? Ya sudah, sekarang berikan ponsel kamu pada Ika."

Tanpa sanggup berbicara lagi, Kanaya menyerahkan ponsel pada Ika. Ia masih berdiri kaku. Ia tidak berani bergerak sedikit pun.

"Hallo, Ika. Segera posisikan Bu Naya duduk di bangku yang tinggi. Jangan jongkok atau duduk di bawah. Tolong gantikan pakaian dalam dan luarnya yang basah. Tunggu

sampai saya pulang. Mengerti, Ika? Sekarang berikan dulu ponselnya pada, Ibu?"

Ika memberikan ponsel pada Kanaya sembari membimbing nyonya mudanya duduk di sofa. Ia kemudian berlari kencang ke arah kamar. Bermaksud mengambil pakaian ganti, pembalut, pakaian dalam dan handuk, sesuai dengan instruksi tuan mudanya.

"Hallo, Nay. Kamu jangan panik ya? Tetap tenang dan usahakan mengatur napas dengan baik. Mas akan segera ke sana. Pokoknya kamu ha--arrghhhh!"

"Mas... Mas... ada apa Mas? Mengapa Mas berteriak? Mas! Mas!" teriak Kanaya panik. Samar-samar ia mendengar teriakan Haikal yang dibarengi dengan suara benturan keras. Berikutnya ia seperti mendengar suara orang ramai yang berteriak-teriak.

"Mas! Mas!" Kanaya berteriak ngeri. Sebuah firasat buruk singgah di kepalanya. Ia berdiri, bermaksud mencari tau tentang keadaan Haikal. Hanya saja ia tidak kuasa. Perutnya kembali kontraksi hebat. Ia sampai nyaris tidak bisa berbicara.

"Astaga, Ibu kenapa berdiri? Ayo kita ganti pakaian dan bersih-bersih dulu. Sebentar lagi bapak akan sampai katanya, Bu." Ika buru-buru menyobek bungkus pembalut dan menempelkannya pada pakaian dalamnya. Mendengar Ika menyebut kalau Haikal akan segera datang, Kanaya menjerit histeris.

"Bapak tidak akan datang, Ka. Sepertinya bapak mengalami kecelakaan. Tadi tiba-tiba saja bapak berhenti

berbicara dan menjerit ngeri, Ka. Bapak pasti kecelakaan. Saya akan mencoba mencari kabar." Kanaya bermaksud kembali berdiri. Namun seperti tadi. Lagi-lagi ia merasa kram perut. Kedua kakinya sekarang malah terasa lemas seperti tak bertulang. Ia kesakitan sekaligus ketakutan.

"Ya sudah, Bu. Nanti kita cari tau. Sekarang sebaiknya kita membersihkan diri dulu. Kasihan adek bayinya kalau Ibu tidak segera ke rumah sakit." Diingatkan akan keadaan bayinya, Kanaya makin bingung. Untung saja, Ika sangat cekatan. Setelah membersihkan dirinya, Ika menghubungi kedua mertuanya. Menceritakan tentang dugaan kecelakaan yang menimpa Haikal. Satu hal yang membuat Kanaya sedih adalah, makian mertuanya yang mengatakan kalau dia adalah perempuan pembawa sial. Ya, ia mendengar jelas semua makian-makian kedua mertuanya, karena Ika menghidupkan *speakernya*. Selanjutnya Ika meminta pertolongan tetangga untuk membawanya ke rumah sakit. Supirnya, Pak Karto memang sedang pulang kampung karena putranya menikah. Alhasil satu-satunya harapan adalah meminta pertolongan tetangga. Dan syukurnya tetangganya Pak Ahmad beserta istrinya yang baik hati, bersedia membawanya ke rumah sakit. Kanaya berangkat ke rumah sakit dengan berurai air mata. Hatinya hancur memikirkan suami dan anak yang akan segera dilahirkannya.



Chapter 27



Kanaya baru mengerti ungkapan yang mengatakan kalau kesakitan di dalam hati, mampu mengalahkan kesakitan fisik. Buktinya saat akan melahirkan seperti ini, ia seperti tidak merasakan sakit akibat kontraksi. Pikirannya semua tercurah pada keadaan Haikal. Ia tidak tau apa yang telah terjadi pada suaminya. Sesaat setelah ia masuk ke dalam ruang bersalin, ia tidak boleh lagi memegang ponsel. Alhasil pikirannya terus mengembara ke mana-mana. Ia membayangkan kalau suaminya itu tengah tergeletak berdarah-darah di jalanan, tanpa ada yang memberitahukannya. Memikirkan semua kengerian-kengerian itu, ia kembali berteriak histeris. Demi Tuhan, ia ketakutan!

"Jangan begini, Nay. Jangan terus menyiksa dirimu dengan pikiran yang tidak-tidak. Ingat ada bayi yang harus kamu lahirkan dengan selamat. Dengar baik-baik, dengan selamat, Nay. Kamu tidak ingin terjadi sesuatu pada bayimu, bukan?" ancam dokter Kirana.

Sebenarnya dokter Kirana tidak tega berbicara sefrontal ini pada Kanaya. Tetapi mau bagaimana lagi, ia terpaksa. Kanaya sekarang hanya bengong seperti orang

kehilangan akal, padahal bukaan rahimnya hampir penuh. Walau Kanaya mengatakan ia tidak merasakan apapun, namun sesungguhnya ia merasakan. Ya, Kanaya kesakitan. Namun alam bawah sadarnya terus memaksa agar ia berpikir, hingga ia tidak punya waktu untuk merasakan apapun. Buktinya sedari tadi ia mengejan-gejan kecil sambil meringis-ringis. Hanya saja Kanaya tidak menyadarinya karena pikirannya fokus pada masalah Haikal.

"*Astaghfirullahaladzim*, tentu saja tidak, Dok. Mana mungkin saya menginginkan bayi saya kenapa-kenapa?" Kanaya memandang dokter Kirana seolah-olah dokter kandungannya ini sudah gila.

"Kalau begitu fokus, Naya. Kamu harus menyelesaikan masalah satu persatu. Sesuai dengan waktu dan kepentingannya. Dan saat ini adalah waktunya kamu fokus pada kelahiran bayimu. Bukaan leher rahimmu hampir sempurna. Dan itu artinya kamu harus mengedan secara baik dan benar, sesuai dengan yang telah kamu pelajari di kelas senam." Kirana menghentikan kalimatnya saat seseorang masuk ke ruang bersalin. Ternyata ibu Gendis Sudibyo. Ibu kadung Kanaya yang masuk.

"Naya, Ibu baru mendapat kabar tentang Haikal--"

"Bagaimana ke--keadaan Mas Haikal, Bu? Mas Haikal baik-baik saja 'kan, Bu?" tanya Kanaya gugup.

"Haikal mengalami kecelakaan,"

"Hah, kecelakaan?" Kanaya berusaha duduk, sebelum dokter Kirana menahan tubuhnya. Dokter Kirana menggeleng-gelengkan kepala. Kanaya akan segera melahirkan. Dengan wajah penuh keringat dan air mata yang terus berderai, pasiennya ini malah sibuk memikirkan keadaan suaminya. Luar biasa. Kirana berharap semoga suaminya kelak, bisa menghargai cinta dan kesetiaan Kanaya untuknya.

"Tenang, Naya. Haikal memang mengalami kecelakaan. Tapi ia tidak apa-apa. Dengar Ibu, Naya. Haikal. Tidak. Apa-apa." Gendis mengeja kalimatnya satu persatu. Ia ingin menenangkan hati putrinya. Gendis tau, hal yang paling ingin diketahui oleh putrinya adalah kabar tentang Haikal. Oleh karena itu, ia segera masuk ke ruang bersalin ini, setelah mendapat kabar dari besannya.

"*Alhamdulillah*. Naya lega mendengarnya, Bu. Se--aduh! Semoga Mas Haikal segera pu--pulih dan--dan bisa menjenguk Naya nantinya... ya, Bu?" desah Kanaya dengan napas tersengal-sengal. Setelah mendapat kepastian akan keadaan Haikal, barulah ia merasa kesakitan yang luar biasa. Perutnya terus bergolak. Dan ia jadi ingin mengejan tanpa bisa ditahan. Kanaya sampai gemetar dalam usaha menahan keinginannya untuk mengejan. Karena ia tau kalau sembarang mengejan bisa mengakibatkan Perdarahan *subkonjungtiva*, pembengkakan vulva, hingga robeknya *perineum*.

"Waktunya akan segera tiba, Nay. Oh ya, Bu Gendis. Kalau Ibu mau mendampingi Naya, silahkan Ibu mengambil posisi di samping kiri Naya. Ibu boleh mengenggam tangan Naya, untuk memberinya kekuatan. Biasanya kehadiran suami atau ibu, bisa memberikan kekuatan tambahan pada calon ibu."

Karena ketiadaan suami si calon ibu, dokter Kirana memperbolehkan ibu kandung si calon ibu sebagai pengganti suaminya. Semoga saja Kanaya sanggup melalui proses kelahiran yang menyakitkan ini.

Tanpa perlu diperintahkan dua kali, Gendis segera mengambil posisi. Pada saat-saat seperti ini, dokter bertugas membantu persalinan, dan ia sebagai seorang ibu membantu menenangkan.

"Oke, Naya. Bersiap-siaplah mengejan sesuai dengan aba-aba saya. Satu, dua, tiga, mulai!" perintah Kirana.

"Arghhh!" Kanaya mulai mendorong sekuat-kuatnya. Namun sang jabang bayi sepertinya belum menemukan jalan keluar. Tanpa bisa ditahan, Kanaya kembali merasa ingin mengejan. Kanaya kembali mengejan sesuai dengan aba-aba dokter Kirana. Tetapi seperti tadi. Walau perutnya terus bergerak, tapi belum ada tanda-tanda sang jabang bayi akan keluar. Dokter Kirana dan ibunya terus menyemangati tak henti-henti. Kanaya kembali mengejan berulang-ulang. Sekujur tubuhnya basah oleh berkeringat karena mengeluarkan begitu banyak tenaga. Kanaya merasa sangat lemas sekarang.

"Ayo, dorong lagi Kanaya. Jangan menyerah. Kepala bayimu sudah mulai terlihat. Dorong sekali lagi Kanaya." Dokter Kirana kembali memberi aba-aba. Kanaya yang sebenarnya sudah begitu lelah karena kehabisan tenaga, menjadi kembali bersemangat. Dengan sekuat tenaga ia mencoba mendorong bayinya keluar.

"Arrghhh!" Kanaya berteriak sembari mengejan. Namun perjuangannya sepertinya belum membuahkan hasil. Padahal ia merasa sudah berada di titik nadir kekuatannya. Kanaya merasa sudah tidak lagi memiliki tenaga.

"Saya sudah tidak kuat lagi, dok--dokter," guman Kanaya lemah. Sungguh ia benar-benar merasa tidak berdaya sekarang.

"Berjuanglah, Naya. Ibu yakin kamu bisa melewati persalinan ini dengan baik. Kamu ingin Haikal bangga padamu bukan?" Gendis berusaha membakar semangat putrinya. Kanaya mengangguk lemah.

"Kalau begitu, ayo berjuang lagi. Jika kamu bisa melalui semua ini dengan baik, maka kamu bisa melihat senyum anakmu sebentar lagi. Kamu 'kan Bunda yang kuat."

Membayangkan kalau dirinya akan segera bisa memeluk buah hatinya, membuat semangat Kanaya bangkit lagi. Dengan sisa-sisa tenaga yang berhasil ia kumpulkan, ia kembali mendorong sembari mengepalkan tangan. Dan keajaiban itu pun terjadi. Kanaya merasakan sesuatu keluar dari bawah tubuhnya,

diikuti dengan sensasi panas yang menyertai. Sejurus kemudian suara tangis bayi menggema di ruangan bersalin. *Alhamdulillah*. Kanaya mendengar ibunya dan dokter Kirana mengucap syukur. Ia juga mengikuti walau dengan suara yang sudah sangat lemah sekali.

"Bayimu laki-laki dan tampan sekali, Nay." Ibunya memberitahu jenis kelamin bayinya. Sementara dokter Kirana dan tim medis lainnya sibuk *mengurusnya*. Detik berikutnya ia tidak terlalu memperhatikan apapun yang dilakukan dokter Kirana dan juga tim medis yang sepertinya sedang mengeluarkan plasenta. Beberapa saat kemudian, dokter Kirana meletakkan bayinya yang masih dalam keadaan menangis di atas dadanya. Kanaya paham kalau sekarang adalah saatnya melakukan IMD.

"Sebelum melakukan IMD. Biarkan bayimu beradaptasi terlebih dahulu dan mengenali dunia luar. Nikmati saja proses *skin to skin* ini, Nay," terang dokter Kirana. Kanaya mengangguk penuh rasa haru. Bayinya perlahan mulai nyaman dan berhenti menangis. Gerakan-gerakan kecil dilakukan bayinya sembari mencari-cari ujung dadanya.

"Biarkan saja bayimu mencari dadamu dengan instingnya, Nay. Kamu nikmati saja prosesnya."

Kejadian berikutnya terasa begitu menakjubkan bagi Kanaya. Ia menyaksikan bayinya mengulum ujung dadanya kuat dan mulai menyusui. Air mata Kanaya mengalir seiring air susunya yang mengucur deras. Tepat saat bayinya melepaskan ujung dadanya, pintu

ruangan diketuk perlahan. Seorang tenaga medis yang membuka pintu, membisikkan sesuatu ke telinga Dokter Kirana diikuti anggukan oleh sang dokter. Saat pintu terbuka perlahan, Kanaya tidak kuasa menahan jeritan ngerinya. Haikal muncul di ambang pintu dalam keadaan duduk di kursi roda. Wajahnya di perban dengan selang infus yang digantung di tiang beroda. Seorang perawat membantu mendorong kursi rodanya. Wajah Haikal seperti mumi. Karena hanya bagian mata dan mulutnya saja yang tidak di perban.

"Kamu luar biasa, Naya. Saya--saya bangga padamu," Kanaya berusaha tersenyum di antara derai airmatanya. Terlebih lagi saat Haikal dengan suara lemah, bersusah payah mengadzankan bayinya.

"Selamat datang ke dunia, Juang Buana Baihaqi. Ayah mencintaimu."

Setelah mengadzankan dan mencium kening Kanaya dan putranya, Haikal harus kembali beristirahat. Kondisinya masih sangat lemah. Hanya karena permintaan Haikal yang ingin mengadzani putranyalah, dokter akhirnya mengizinkan. Setelah Haikal kembali ke ruang rawat inapnya, Kanaya juga diminta untuk beristirahat. Ia harus memulihkan tenaga dan juga pikirannya yang bekerja begitu keras hari ini. Satu babak penting dalam hidupnya, telah berhasil ia lewati. *Alhamdullilah.*



Pagi yang cerah. Ini adalah hari kedua Kanaya berada di rumah sakit. Menurut dokter Kirana, kemungkinan besar lusa ia dan bayinya sudah bisa pulang ke rumah. Tentu saja Kanaya sangat gembira mendengarnya. Hanya saja kabar bahagiannya berbanding terbalik dengan keadaan Haikal. Luka-luka Haikal masih memerlukan perawatan intensif, terutama pada bagian wajahnya. Karena kecelakaan ini tulang hidung Haikal patah dan pipi Haikal robek parah karena tertancap potongan kaca. Menurut dokter yang merawatnya, seandainya sembuh pun, wajah Haikal akan menimbulkan bekas luka parut kasar. Karenanya diperlukan operasi revisi bekas luka oleh dokter spesialis bedah.

Menurut dokter, revisi bekas luka itu sebaiknya dilakukan sekitar 60 sampai 90 hari setelah kejadian. Atau setelah luka mengalami fase peradangan, granulasi dan pembentukan, agar hasil operasi lebih maksimal. Masalahnya Haikal keberatan. Ia tidak mau hidup dengan wajah seperti zombie selama 60 apalagi 90 hari katanya. Ia ingin dioperasi secepatnya saja katanya. Kemarin Kanaya sampai berkali-kali memohon pada Haikal agar suaminya itu sedikit bersabar. Kanaya ingin hasil operasi Haikal maksimal.

Lamunannya terhenti, saat mendengar suara langkah kaki yang diikuti dengan pintu ruangan yang terbuka. Senyum Kanaya merekah kala melihat siapa tamu yang datang. Seorang perawat dengan bayi dalam buaiannya. Bayinya tentu saja.

"Selamat pagi, Bu Naya. Bayinya silahkan diberi ASI dulu ya? Sekitar setengah jam lagi saya akan kembali menjemputnya," tukas sang perawat ramah.

"Baik, Suster," imbuah Kanaya gembira. Ia menyambut bayinya yang diberi nama panggilan Juang, dengan perasaan membuncah. Kanaya segera membuka kancing baju dan mengeluarkan sumber kehidupan baru bagi Juang. Dengan naluri alami, mulut putranya segera mencari-cari sumber kehidupannya. Menghisap keras karena ia sudah merasa lapar.

Selama Juang menyusu, Kanaya memandangi raut wajah putranya dengan seksama. Dan mau tidak mau ia harus mengakui bahwa wajah Juang ini *mengcopy paste* wajah ayah biologisnya. Wajah Juang sebelas dua belas dengan Ghifari. Terutama bentuk hidungnya. Khas *klan* Albani sekali. Semoga saja orang-orang tidak memperhatikannya. Menit berikutnya pintu kembali diketuk. Kanaya heran. Perawat tadi mengatakan akan menjemput putranya sekitar setengah jam lagi. Masa baru sekitar lima belas menit perawatnya sudah kembali? Dengan enggan Kanaya mempersihkan perawat masuk. Kanaya memandangi putranya yang kini ia tidurkan di sampingnya. Ia masih ingin memeluk

putranya. Ternyata dugaannya salah. Yang datang adalah kedua mertua dan para klan Baihaqi lainnya. Termasuk Tante Menik, Marsya dan dua orang lain sepupunya. Kendatipun merasa serba salah, tetapi Kanaya tetap menyambut kehadiran mereka semua dengan tangan terbuka.

Dari saat ia masuk di rumah sakit dua hari yang lalu, baru kali inilah kedua mertuanya datang menjenguk. Itu pun dengan air muka yang datar. Tidak tampak sedikit pun antusiasme di wajah mereka. Padahal bayinya ini adalah cucu pertama mereka. Kanaya maklum. Juang memang bukan seorang Baihaqi. Mertuanya datang menjenguk hanya sebatas formalitas saja.

Saat ini kedua sepupu Marsya sibuk mengagumi ketampanan putranya, kecuali kedua mertuanya, Tante Menik dan Marsya. Kedua mertuanya hanya duduk kaku di sofa. Sementara Tante Menik sibuk berbicara di telepon. Sedangkan Marsya, ia hanya duduk acuh tak acuh di sofa sambil berselancar di dunia maya. Kalau kedua sepupu Marsya mengatakan bahwa putranya sangat menggemaskan, kedua mertuanya hanya menanggapi dengan anggukan singkat. Sangat jelas terlihat kalau kedua mertuanya enggan berinteraksi dengan bayinya. Menit berikutnya ayah mertuanya memutuskan untuk menunggu di luar. Ayah mertuanya beralasan kalau ia sedang ingin merokok. Sementara ibu mertuanya masih mencoba bertahan di dalam ruangan. Namun ibu mertuanya tetap mengabaikan bayinya yang

saat ini tengah dijadikan rebutan di samping ranjang. Ibu mertuanya juga berkali-kali menolak menggendong bayinya, kala Tante Menik mengusulkan agar ibu mertuanya itu belajar memomong cucu. Ibu mertuanya beralasan kalau dirinya dalam keadaan yang tidak begitu sehat. Jadi tidak baik baginya kalau berdekatan dengan bayi merah.

"Kamu namai siapa anakmu ini, Nay?" Tante Menik yang telah selesai menelepon beringsut dari sofa. Kini Tante Menik menghampiri bayinya di samping ranjang. Mengajak bayinya bercanda dalam bahasa bayi yang lucu. Kanaya merasa terharu. Semenye-bal-nyebalkannya Tante Menik, ia tetaplah seorang perempuan. Naluri keibuannya keluar dengan sendirinya saat berhadapan dengan bayi mungil yang tidak berdosa.

"Juang Buana Baihaqi, Tante." Belum sempat Kanaya menjawab, Haikal telah lebih dulu menjawabnya. Ternyata Haikal telah berada di ambang pintu yang sudah separuh terbuka. Haikal masih duduk di kursi roda. Seorang perawat mendampinginya. Membantu mendorong kursi roda dan segala kebutuhannya.

"Juang Langit Baihaqi? Bagus ya namanya? Apa arti namanya, Kal?" sambung Tante Menik lagi. Sepertinya Tante Menik tau kalau sikapnya selama ini salah. Makanya ia kembali berbaik-baik pada Haikal.

"Juang itu adalah berjuang. Buana itu artinya jagat raya. Jadi saya berharap, putra saya kelak mampu memperjuangkan nama naik keluarga Baihaqi hingga

jagat raya," jawab Haikal datar. Ia masih kesal dengan tantenya ini. Sikapnya yang selalu memojokkan Kanaya, membuatnya muak. Hanya karena nasehat ayahnya sajalah yang membuatnya masih berusaha menjaga sopan santun. Ayahnya selalu mengingatkan bahwa apapun yang terjadi, Tante Menik adalah tantenya.

Mendengar penjelasan Haikal, Tante Menik mengangguk-anggukkan kepala. Tampaknya Tante Menik menyukai nama yang diberikan oleh keponakannya. Kanaya lega. Setidaknya kekhawatirannya kalau Haikal akan kembali berseteru dengan Tante Menik, tidak terjadi.

Kehadiran Haikal di ruangnya menghadirkan kebahagiaan bagi Kanaya. Hubungannya dengan Haikal telah membaik. Mereka berdua telah memutuskan untuk membuang semua kepahitan di masa lalu. Mereka ingin membangun masa depan dengan keluarga kecil mereka. Haikal bahkan sudah menganggap kalau bayi dalam kandungannya adalah anak kandungnya sendiri. Intinya semua masalah mengenai masa lalu, sudah mereka tutup untuk selama-lamanya. Mereka sekarang ingin membuka lembaran yang baru.

"Anak lo lucu banget ya, Kal? Ganteng lagi. Mana hidungnya mancung banget kayak ada campuran arab-arabnya," celetukan Marsya membuatnya saling bertukar pandangan dengan Haikal. Marsya saat ini berdiri bersisian dengan Tante Menik. Mengamati bayinya. Sepertinya Marsya sengaja saat mengatakan soal

campuran arab-arabnya. Haikal berwajah tampan khas nusantara. Indonesiawi sekali. Sementara wajahnya sendiri khas *javanese*. Mereka berdua berwajah lokal. Yang Arab itu adalah keluarga mantan suaminya, Ghifari Albani. Marsya ini sengaja mencari pasal bukan?

"Jangan-jangan anak lo ini emang ada campuran Arabnya ya, Kal?" provokasi Marsya pura-pura lugu.

In hale, ex hale, sabar...

"Lo ngomong beginian pake mikir dulu nggak, Sya?" tegur Haikal dingin. Kanaya merasa sebentar lagi pasti suasana akan memanas.

"Ya pake dong, Kal," sahut Marsya kalem. Pura-pura memperlihatkan air muka tidak berdosa.

"Lo mikirnya pake dengkul kiri atau dengkul kanan?" Haikal memutar kursi roda mendekati Marsya.

"Sudah... sudah... jangan mulai lagi," ibu mertuanya meleraikan saat melihat Haikal bermaksud menghampiri Marsya. Tante Menik terlihat memberi tatapan peringatan pada Marsya. Tumben hari ini Tante Menik bersikap baik. Biasanya Tante Menik ini sama menyebalkannya dengan putrinya.

"Marsya memang suka iseng orangnya, Kal. Sudah, tidak usah ditanggapi kata-katanya," Tante Menik kembali memelototi Marsya.

"Sorry... sorry cuma bercanda kali Kal," Marsya buru-buru meminta maaf. Air muka Haikal sudah seperti ingin makan orang.

"Bercanda? Kalo gue bilang anak lo adalah hasil kolaborasi lo dengan Thoriq, gimana? Menurut lo itu becandaan iseng atau bagaimana?" Marsya bungkam. Ia sama sekali tidak tau harus menjawab apa pertanyaan mengerikan Haikal. Ia tidak tau, apakah Haikal memang hanya sembarang menebak, atau sepupu jahanamnya ini tau, kalau ia ada *main* dengan Thoriq. Suami sahabatnya Astri, sekaligus kakak iparnya. Air muka Haikal yang datar seperti ini tidak memberinya *clue* apapun.

"Gue... gue..." Marsya menelan ludah. Ia bingung harus menanggapi bagaimana atas *candaan* Haikal. Terlebih *zlagi*, semua orang yang berada dalam ruangan memandangnya dengan air muka tidak percaya. Matilah ia kali ini!



Chapter 28



Kehidupan baru setelah Juang lahir, membuat kediaman mereka yang sebelumnya sepi mereka menjadi lebih semarak. Tangisan melengkingnya, aroma khas bayi di seantero rumah, hingga jemuran segala atribut bayi yang melambai-lambai di belakang rumah. Bayi tampannya juga membuat Haikal semakin betah di rumah. Setiap sore sepulang kerja, Haikal kerap mengajak Juang bercanda heboh di dalam kamar. Padahal Juang masih bayi merah yang belum bisa apa-apa. Seperti saat ini misalnya. Suara bariton Haikal terdengar hingga ke dapur. Suaminya itu tengah mengajak Juang bernyanyi. Kanaya dan Ika yang tengah mempersiapkan makan malam tertawa geli. Yang mengajari bernyanyi saja buta nada. Bagaimana ia bisa sukses mengajak Juang bernyanyi bukan?

"Pak Haikal sekarang bawaannya gembira terus ya, Bu? Padahal dulu Pak Haikal galak banget lho, Bu. Boro-boro bisa melihat Pak Haikal tertawa lepas begini. Senyum aja susah." Ika yang tengah menggoreng ikan terkekeh.

"Masa sih, Ka? Setahu Ibu sih, Mas Haikal memang pendiam orangnya. Tapi tidak galak juga. *Ehm*, selama kamu bekerja di rumah Bu Habsah dulu, peringai Mas Haikal memangnya bagaimana?" imbuh Kanaya sambil lalu. Ia pura-pura bersikap acuh tak acuh. Padahal dalam hati, ia penasaran setengah mati. Ia ingin tau bagaimana keseharian Haikal saat masih sendiri. Ia memang mengenal Haikal pada saat masih remaja dulu. Namun kurun waktu sepuluh tahun pasti merubah kepribadian seseorang.

"Ya seperti yang saya bilang tadi, Bu. Pak Haikal *gualake poll*. Pulang kerja langsung mengurung diri di kamar. Keluar cuma untuk makan malam saja. Nah, biasanya sebelum makan malam dimulai, Pak Yusuf pasti nanya-nanya soal kerjaaaan. Terus Bu Hasnah nanya-nanya soal calon menantu yang tidak kunjung terlihat *hilalnya*," lanjut Ika semangat. Menggoreng ikan sambil *menggibah*, seru sekali rasanya.

"Hehehe. *Hilal*? Ada-ada saja istilah kamu, Ka." Kanaya terkekeh. Ia baru tau kalau ARTnya ini gaul juga.

"Itu bukan istilah yang saya buat kok, Bu. Tapi istilah yang sering diucapkan Non Safa. Si Non 'kan kalau kebetulan berkunjung, pertanyaannya selalu begini ; calon istri udah kelihatan belum *hilalnya*, Mas? Begitu, Bu. Saya *mah* cuma minjem istilahnya saja," cengir Ika.

"Saya lanjutkan *ghibahan* kita ya, Bu? Nah kalau Bu Hasnah mulai nanya-nanya soal jodoh, jawaban Pak Haikal pasti begini ; saya belum tertarik untuk mencari.

Begitu, Bu. Kalau Bu Hasnah bertanya panjang pendek lagi, ya terjadilah," Ika menggerakkan bahunya dramatis. Tingkahnya sebelas dua belas dengan para pemain sinetron saat berakting. Menjiwai sekali.

"Terjadilah apa, Ka? Kamu ini kebanyakan iklannya kalau bercerita," Kanaya memutar bola mata. Namun tangannya dengan cekatan memindahkan lauk yang sudah matang dari wajan ke piring. Dua lauk telah selesai. Tinggal menu ikan balado saja yang belum dimasak. Ia harus menunggu Ika selesai menggoreng ikan terlebih dahulu.

"Terjadilah pertengkaran gitu lho, Bu. Terus Pak Haikal pergi deh. Pulangnya tengah malam. Biar nggak ketemu sama Pak Yusuf dan Bu Hasnah lagi. Begitu terus selama bertahun-tahun. Sampai akhirnya, *jreng... jreng...*" Ika membuat gerakan memetik gitar dengan spatula. Kanaya kembali memutar bola mata. Jiwa *entertaint* Ika ini memang juara. Kalah *host-host* acara *infotainment* tanah air.

"*Jreng... jreng* apa, Ka? Jangan kebanyakan iklan ah. Durasi... durasi..." Iseng, Kanaya mengikuti gaya sok presenter Ika. Bahagia membuatnya menjadi lebih santai dan sabar.

"Sampai Mbak Astri bercerai dan masuk kembali dalam kehidupan keluarga Baihaqi." Sembari bercerita, Ika meniriskan ikan yang telah matang dari penggorengan. Karena ikan telah matang, Kanaya segera menumis bumbu balado hingga harum.

"Mbak Astri terus menghasut Bu Hasnah. Mbak Astri bilang kalau Pak Haikal patah hati saat ia tinggal menikah. Makanya Pak Haikal tidak ingin menjalin hubungan dengan siapapun, kecuali dirinya. Hanya saja, Pak Haikal gengsi mengatakannya,"

Seperti yang ia duga. Semuanya memang Astri, biangnya.

"Eh Bu Hasnah malah percaya. Ya, namanya juga orang tua, pasti kepengen anaknya bahagia 'kan, Bu? Terus mulai deh Bu Hasnah berusaha mendekat-dekatkan Mbak Astri dengan Pak Haikal lagi. Walau Pak Haikalnya udah bilang nggak mau, tapi Bu Hasnah tetappp... aja usaha. Makanya Pak Haikal lebih suka kabur ke kebun kopi."

Dan dirinya pun bertemu dengan Haikal di kebun kopi. Sampai akhirnya mereka bersama seperti sekarang ini. Takdir memang tidak ada yang tau.

"Nay, Juang nangis nih. Mungkin dia lapar. Mau mimik susu kali," teriak Haikal.

"Iya, Mas. Sebentar," Kanaya balas berteriak. Setelah memindahkan ikan balado ke pinggan, Kanaya buru-buru mencuci tangan. Baru kemudian ia tergopoh-gopoh menuju kamar. Tangisan Juang terdengar makin melengking. Pasti putranya itu sudah tidak sabar menunggu asupan makanannya.

"Wah, anak Ibu sudah lapar ya? Ayo kita mimik susu dulu." Kanaya meraih Juang dari buaian Haikal. Sembari duduk di ujung ranjang, Kanaya menyambar sepotong lampin. Setelah menutupi bagian dadanya

dengan lampin, barulah Kanaya membuka kancing-kancing bajunya dengan tergesa. Tangisan Juang makin menjadi saja. Setelah Juang menemukan ujung dadanya, barulah tangisnya berhenti. Kini hanya suara decapan nikmat yang terdengar dari mulut Juang.

"Lapar ya, Nak? Pelan-pelan ya mimik susunya?" Kanaya berinteraksi dengan Juang, dibatasi dengan sehelai lampin. Beginilah keadaannya apabila ia menyusui, tetapi ada Haikal di dekatnya. Ia malu. Walau mereka telah menjadi suami istri, tetapi mereka bukanlah suami istri yang sebenarnya. Haikal tidak pernah memandang lekak-lekuk tubuhnya, apalagi memesrainya. Entah sampai kapan mereka akan terus begini.

"Bulan depan, kita menikah ulang ya, Nay?" tutur Haikal lembut. Kanaya mengangguk. Pipinya memerah karena salah tingkah. Supaya tidak ketahuan kalau sesungguhnya ia malu, Kanaya pura-pura mengajak Juang berbicara. Tingkahnya sungguh menggelikan bukan? Ia pernah berumah tangga hingga lima tahun lamanya. Sekarang ia bahkan sudah punya anak. Namun tingkahnya seperti seorang perawan saja. Memalukan. Tanpa sadar, Kanaya menekan pipinya yang terasa panas dengan sebelah tangannya yang bebas. Tingkahnya membuat Haikal mengulum senyum. Kanaya malu rupanya.

"Apa ayah dan ibu Mas setuju kalau kita menikah ulang, Mas?" Kanaya ragu akan niat Haikal. Karena

sampai sekarangpun hubungannya dengan kedua mertuanya masih dingin-dingin saja.

"Harusnya sih mereka setuju-setuju saja. Lagi pula Mas sudah dewasa, Nay. Mereka harus menghormati keputusan Mas. Hidup Mas, hidup kamu dan Juang, adalah prioritas Mas sekarang. Lagi pula, Mas sudah tidak sabar untuk memberi Juang seorang adik. Dengan begitu Juang tidak akan kesepian. Kamu setuju 'kan, Nay?"

Astaga, anak belum juga empat puluh hari, tapi Haikal telah membicarakan tentang anak baru lagi. Sakitnya melahirkan saja masih terasa sampai sekarang.

Tetapi memang itu bukan tujuan mereka menikah? Ingin membuang semua dendam masa lalu, dan menyambut masa depan dengan lembaran baru. Memikirkan tentang kebahagiaan yang akan mereka jelang, membuat Kanaya dengan cepat mengganggu kepalanya.

"Tapi pernikahan ulang kita *private* 'kan, Mas?" gumam Kanaya gelisah. Ia takut kalau orang-orang nanti jadi menduga-duga, apa alasan mereka sampai harus menikah ulang. Imbasnya adalah Juang tentu saja. Ia takut kalau Ghifari tau kalau Juang adalah anaknya.

"Pasti, Nay. Hanya ada penghulu dan kedua orang tua kita masing-masing saja. Kamu tidak usah khawatir. Mas sudah memikirkan semuanya matang-matang. Intinya, Mas mau kalau hubungan kita sah secara agama. Kamu mengerti 'kan apa maksud, Mas?" Kanaya

mengganggu. Karena Haikal menikahinya saat tengah berbadan dua, itu tidak sah dalam agama. Makanya Haikal ingin menikahinya ulang, setelah ia melahirkan. Ia sangat mengerti akan hal itu.

Menit demi menit berlalu dan Kanaya tidak lagi merasakan hisapan pada dadanya. Kanaya mengintip ke balik lampin. Ternyata Juang telah tertidur. Bayinya pasti merasa mengantuk setelah kenyang menyusui. Perlahan Kanaya melepaskan ujung dadanya dari mulut Juang dan mengancingkan kembali gaunnya. Ia membuai-buai bayinya sejenak sebelum meletakkannya di *boks* bayi.

"Juang sudah tidur. Kita makan dulu yuk, Mas." Kanaya menghela lengan Haikal. Menggandengnya hangat menuju dapur. Seperti inilah kehidupan yang dulu pernah ia angan-angankan. Menggandeng Haikal kemana pun dengan sepenuh perasaan cinta. Namun gejala jiwa mudanya salah dalam menempatkan rasa cinta. Alih-alih memperjuangkan cinta, ia malah mengedepankan ego. Akibatnya semua hancur. Tidak ada satu pun dari mereka yang berbahagia. Sekarang ia tau arti cinta dan bahagia yang sebenarnya. Ikhlas, tawakal dan selalu berikhtiar. Itulah kunci mendapatkan cinta yang damai. Yang tidak *grasa grusu*. Cinta dewasa yang menenangkan. Memikirkan kebodohnya di masa lalu membuat mata Kanaya berair. Dalam diam, Kanaya dengan cepat menyusuti tetesan air matanya. Ia tidak ingin Haikal melihatnya menangis.

"Kenapa tadi kamu menangis diam-diam, *hm*? Ada ada kata-kata Mas yang membuatmu sedih?" tanya Haikal penasaran. Saat ini mereka telah duduk di meja makan. Ika telah meninggalkan dapur dan sibuk dengan pekerjaannya yang lain. Saat ini hanya tinggal mereka berdua di dapur. Makanya Haikal baru menanyakan alasan istrinya menangis. Ia memang tidak suka kalau pembicaraan yang sifatnya pribadi, ikut di dengar oleh telinga orang lain. Kanaya tercekot. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Haikal sempat memergokinya menangis.

"Nggak apa-apa, Mas. Naya hanya merasa sedih saat teringat masa lalu. Naya dulu naif dan bodoh sekali ya, Mas? Karena Naya, kita semua tidak ada yang bahagia. Mas, gagal menikah. Mbak Astri menikah hanya karena ingin balas dendam, dan Naya juga, yah, begitulah." Kanaya mengangkat bahunya. Haikal merangkul kedua tangan Kanaya di atas meja.

"Kita sudah sepakat untuk tidak membahas masalah ini lagi 'kan? Tapi baiklah, Mas akan menambahinya dengan beberapa alasan agar kamu tidak terlalu dihantui oleh rasa bersalah," lanjut Haikal sabar.

"Naya, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, sudah ada yang mengatur. Kejadian yang dulu kita anggap salah, bodoh, memang harus kita akui. Waktu tidak bisa diulang. Namun bisa kita perbaiki dan jangan sampai diulangi lagi. Seperti apa yang dikatakan oleh pepatah, bahwa semua kejadian itu pasti ada hikmahnya.

Kamu mau tau apa hikmahnya dalam kasus kita?" Kanaya menggeleng.

"Hikmahnya adalah kita sekarang bisa bersama. Kita bisa belajar saling memaafkan dan membina hubungan dengan sikap yang lebih bijak. Oleh karena itu, Mas tidak suka kalau masa-masa gelap kita bersama terus kita buka-buka. Biarkan ia menjadi masa lalu dan pelajaran berharga bagi kita berdua. Sekarang ambilkan Mas nasi. Mas sudah lapar, sayang."

"Iya, Mas. Nay sampai lupa karena keasikan ngobrol." Kanaya buru-buru menyendokkan nasi ke piring Haikal. Memandang haru kala Haikal makan dengan lahap. Suaminya bahkan meminta tambah sepiring lagi. Alasannya ia sudah punya anak sekarang. Jadi ia harus bekerja lebih keras dalam mencari uang. Untuk itu ia memerlukan energi tambahan. Kanaya hanya tertawa. Lihatlah kalau kita sedang berbahagia, candaan receh seperti ini saja sanggup membuat hatinya berbunga-bunga. Semoga saja mereka makin kompak dan solid dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Karena sejatinya memang tidak ada rumah tangga yang adem ayem saja. Pasti sesekali akan ada kerikil kecil, angin kencang atau badai di dalam perjalanannya. Ia tidak minta kemudahan untuk itu semua. Melainkan ia ingin diberi kekuatan untuk bisa melalui semuanya.



Kanaya kaget saat Pak Karto mengerem mobil secara mendadak. Tubuhnya terdorong keras ke depan hingga nyaris membentur *dashboard*. Untung saja ada *safety belt* yang menahan tubuhnya.

"*Astaghfirullahaladzim!* Ada apa Pak Karto? Mengapa Bapak mengerem mendadak?" sergah Kanaya. Ia kaget setengah mati. Karena pada saat kejadian, ia tengah memeriksa daftar belanja bulanan di ponsel. Pak Karto tidak menjawab. Supirnya itu hanya menunjuk ke depan. Sepertinya Pak Karto juga tidak kalah kaget.

"Gerobak bakso bermotor itu tiba-tiba keluar dari gang tanpa aba-aba, Bu. Untung saja saya sempat mengerem. Syukurlah." Pak Karto mengelus-elus dadanya. Wajah Pak Karto pias karena kaget.

"Syukurlah. Memang terkadang para pemakai jalan suka ugal-ugalan. Tidak mematuhi aturan-aturan berkendara," imbuah Kanaya. Pandangannya kini terarah pada bapak pengendara gerobak bakso yang juga berhenti di pinggir jalan. Si bapak membuka topi dan mengibas-ngibaskannya ke wajah berkeringatnya. Pasti si bapak itu juga kaget. Saat Kanaya memperhatikan dengan seksama wajah si bapak penjual bakso, kedua matanya membelalak. Bapak-bapak itu ternyata adalah Pak Ramli Hadinata. Ayah kandung Dina! Astaga, apa yang telah terjadi dengan keluarga Dina? Setahunya

walau bukan berasal dari keluarga kaya raya, tapi kedua orang tua Dina bukanlah orang susah. Ayahnya adalah seorang pengusaha warung bakso. Pak Ramli mempunyai sekitar delapan gerai bakso yang cukup laris. Lantas, mengapa Pak Ramli kini berjualan menggunakan gerobak bermotor? Padahal beberapa bulan lalu, warung baksonya masih begitu ramai dipadati pembeli.

Setelah Pak Karto memarkirkan mobil di ujung jalan, Kanaya segera turun dari mobil. Ia ingin menyapa Pak Ramli. Bagaimanapun buruknya hubungannya dengan Dina, kedua orang tuanya toh tidak punya salah apa-apa padanya.

"*Assalamualaikum* Pak Ramli. Apa kabar?" sapa Kanaya ramah bercampur haru. Sungguh, ia nyaris tidak mengenali Pak Ramli tadi. Pada saat Pak Ramli topinyalah, barulah Kanaya bisa memperhatikan raut wajah Pak Ramli. Astaga, apa yang sesungguhnya terjadi pada Pak Ramli yang biasanya berpenampilan rapi ini. Jika dulu Pak Ramli kerap berpenampilan perlente dengan sepatu pantofel mengkilat, kini Pak Ramli tampak lusuh. Pak Ramli mengenakan celana bahan hitam dan kaos biru tua yang pudar karena dimakan usia.

"*Walaikumsalam*. Siapa ya? Maaf ya, Neng. Mata Bapak agak rabun. Kacamata Bapak jatuh entah di mana," sahut Pak Ramli ramah. Kanaya nyaris menangis melihat Pak Ramli kemudian jongkok dan meraba-raba

tanah di sekitar gerobaknya. Kanaya tidak tega melihat Pak Ramli seperti ini. Tanpa menjawab pertanyaan Pak Ramli, Kanaya segera ikut mencarinya. Akhirnya Kanaya menemukan kacamata Pak Ramli tergeletak di dekat ban gerobaknya. Untung saja kacanya tidak pecah. Kanaya segera mengambil kacamata Pak Ramli dan menggosok-gosokkan kacamata itu pada gaunnya. Kacamata Pak Ramli berdebu.

"Ini Pak, kacamatanya. Silahkan dipakai dulu. Nanti pasti Bapak kenal siapa saya," tukas Kanaya sambil memberikan kacamata ke tangan Pak Ramli.

"Waduh, terima kasih ya, Neng. Jadi merepotkan. Si Eneng ini merak hati," puji Ramli tulus sembari memakai kacamatanya.

"Astaga, kamu Naya. Maafkan Bapak ya, Nak? Bapak tidak bisa mendidik Dina dengan baik. Bapak minta maaf ya, Nak?" Ramli menatap wanita muda yang berdiri di hadapannya dengan wajah ditebal-tebalkan. Demi Tuhan, ia malu sekali pada Kanaya. Ia merasa gagal menjadi seorang ayah, karena tindakan tidak terpuji anak perempuannya. Merebut suami sahabatnya senditi. Sebagai orang tua Dina, Pak Ramli sampai tidak punya muka saat harus berhadapan dengan Kanaya seperti ini. Malunya tidak terkatakan.

"Sudahlah, Pak. Hal yang sudah berlalu tidak perlu lagi dibahas-bahas. Ayo sini, Naya bantu memindahkan gerobaknya ke pinggir ya, Pak? Mengganggu pengendara lain soalnya," ucap Kanaya seraya meraih stang sepeda

motor yang disulap menjadi gerobak bakso ini. Ia membantu Pak Ramli mendorong gerobak baksonya ke pinggir jalan. Saat Pak Karto terlihat akan membantu, Kanaya menggelengkan kepalanya. Ia ingin membantu Pak Ramli dengan kedua tangannya sendiri. Ia ingin agar Pak Ramli merasa dihargai.

Kedua mata tua Ramli berkabut. Lihatlah, betapa merak hatinya sahabat anaknya ini. Bagaimana ia tidak bertambah malu jadinya. Ramli menghela napas. Mungkin inilah yang disebut dengan hukum karma. Dulu Dina merebut semua yang dimiliki Kanaya. Namun kini, Kanaya terlihat telah memiliki segalanya kembali. Namun Dina, putrinya itu harus bolak balik mengunjungi psikiater. Akibat kehidupan morat-marit keluarga mereka sekarang, Dina stress dan mulai mengalami gangguan jiwa. Beginilah hukum karma berjalan. Orang yang *bathil*, pasti akan mendapatkan ganjarannya.





Chapter 29

"Setelah Dina ketahuan berbohong, hidup kami semua berantakan, Nak." Ramli mengusap matanya yang mendadak berair. Ia sama sekali tidak mengira, kalau di usia senjanya seperti ini, ia harus mengalami cobaan berat. Semua harta bendanya habis, demi membayar biaya pengobatan istri dan anak perempuannya. Sementara semua usahanya diobrak abrik oleh keluarga Albani. Relasi-relasi dagangnya diancam. Pelanggan-pelanggannya ditikung. Sampai nama baik gerai baksonya dirusak. Sekarang ia sudah tidak mempunyai apapun lagi selain nyawa di kandung badan.

Terkadang ia bahkan ingin sekali mengakhiri hidupnya. Hanya saja memikirkan istri dan anak-anaknya yang tengah sakit fisik dan sakit jiwa seperti ini, ia mencoba menguat-nguatkan diri. Hanya anak bungsunya, Vina, yang bisa membuatnya tetap waras. Walau telah dipecat dari perusahaan karena sabotase keluarga Albani, Vina tidak malu jualan bakso seperti ini di depan rumah kontrakan mereka. Vina telah *diblacklist* oleh keluarga Albani. Mereka memfitnah dan merusak nama baik Vina hingga sedemikian rupa. Alhasil tidak

ada satu perusahaan pun yang bersedia menerima putri bungsunya itu bekerja. Demi menyambung hidup, Vina sekarang ikut berjualan bakso di depan rumah kontrakan mereka. Keluarga kecil mereka yang dulunya adem ayem dan bahagia, sekarang kocar kacir karena kesalahan putri sulungnya.

"Keluarga Ghifari awalnya ingin mempolisikan Dina. Hanya saja mereka berpikir, kalau hal itu bisa membuat nama keluarga mereka tercoreng juga. Malu karena aib Ghifari akan tersebar luas. Makanya mereka menggunakan cara-cara lain untuk menghukum Dina. Yaitu melalui kami, keluarganya. Mereka membuat bisnis Bapak hancur dan Bapak jadi terpuruk seperti ini. Mental ibunya anak-anak tidak kuat. Makanya ibunya anak-anak jadi sakit-sakitan terus. Dina yang merasa menyesal dan bersalah, kini mengalami gangguan jiwa."

Selama bercerita mata Pak Ramli terus berkaca-kaca. Kanaya tidak sampai hati melihatnya. Kasihan keluarga Pak Ramli ini. Dina yang bersalah, tapi semua keluarga terkena imbasnya.

"Yang kuat ya, Pak. Jangan menyerah. Tuhan pasti punya tujuan saat mencobai hambanya. Sabar ya, Pak?" Kanaya menggenggam tangan tua keriput Pak Ramli. Ayah Dina ini sebenarnya orang baik. Ia tidak tau apa-apa tentang sepak terjang Dina di luaran sana. Makanya Pak Ramli kebingungan saat masalah tiba-tiba datang melanda. Pak Ramli mengangguk-anggukkan kepala saat, Kanaya mencoba membesarkan hatinya. Ia sekarang

telah pasrah pada ketentuan sang pencipta. Tujuan hidupnya sekarang adalah melindungi keluarganya, selama ia masih bernapas.

Teringat pada tujuannya semula yang seharusnya membeli bahan belanjaan, Kanaya pamit sebentar. Ia berjalan ke arah mobil dan mengambil tas. Setelah meraup hampir seluruh uang kontan di dalamnya, ia kembali menghampiri Pak Ramli. Ia menggenggamkan paksa sejumlah uang itu ke tangan keriput pada Pak Ramli. Sewaktu Pak Ramli mencoba menolak, Kanaya mengatakan kalau ia ingin membantu pengobatan Dina dan ibunya semampunya. Dengan wajah yang kian merah karena malu, Pak Ramli menerima uang pemberiannya. Dengan Pak Ramli hati-hati menyimpan uang pemberiannya dalam tas pinggangnya. Pak Ramli juga berulang kali mengucapkan terima kasih dibarengi ucapan maaf atas tindakan jahat Dina. Sampai pada akhirnya ia berpamitan pulang dan masuk ke dalam mobil, Kanaya masih menoleh ke belakang. Ia terus memandangi Pak Ramli yang tengah membenahi dagangannya, hingga mobil yang membawanya meninggalkan Pak Ramli jauh di belakang. Kanaya sungguh jatuh iba melihat keadaan Pak Ramli.

Sementara itu Pak Karto berulang kali melirik kaca dalam spion mobil. Ia memperhatikan nyonya mudanya yang larut dalam kesedihan setelah bertemu dengan seorang bapak penjual bakso. Walau ia tidak mendengar pembicaraan nyonya mudanya dengan si penjual bakso,

tetapi ia tau, pasti nyonya mudanya mengenalnya. Makanya nyonya mudanya yang lembut hati ini jadi ikut bersedih.

"Maaf, Bu. Kita lanjut berbelanja, pulang ke rumah atau bagaimana?" Setelah menunggu beberapa waktu, Pak Karto memutuskan untuk menanyakan tujuan nyonya mudanya. Siapa tahu nyonya mudanya mengurungkan niatnya untuk berbelanja karena merasa tidak enak hati.

"Kita lanjut saja, Pak Karto. Tapi kita tidak jadi ke hypermar*. Kita ke--nah, ke Indomare* depan itu saja." Kanaya menunjuk minimarket waralaba pertama yang mereka temui. Ia sudah tidak berhasrat untuk berbelanja lagi. Ia singgah ke minimarket ini hanya untuk membeli keperluan yang benar-benar penting saja. Seperti susu untuk Juang misalnya. Yang lainnya, hari minggu saja. Ia berencana akan berbelanja dengan Haikal nanti.

"Bapak tunggu di mobil saja. Saya tidak lama kok, Pak. Hanya membeli susu untuk Juang saja," pesan Kanaya pada Pak Karto, saat mobil berhenti di depan Indomare*. Menit berikutnya, ia sudah sibuk memilih-milih susu, sembari memperhatikan tanggal kadaluarsanya.

"Nay," seseorang memanggil lirih namanya dari belakang. Gerakan Kanaya yang ingin meraih satu kotak susu lagi, terhenti di udara. Ia sangat mengenali suara orang yang memanggilnya. Ghifari Albani. Mantan suaminya. Kanaya menghitung sampai lima sebelum

membalikkan tubuh. Ia sadar, tidak ada gunanya menghindari Ghifari. Mereka masih tinggal di kota yang sama. Dengan begitu kemungkinan untuk berpapasan dan bertemu di tempat-tempat umum, pasti akan sering terjadi. Hanya saja, setelah mereka berdua berhadapan, Kanaya tidak tau harus bersikap bagaimana menanggapi sapaan Ghifari. Karena pertemuan terakhir mereka tidak menyenangkan. Masih segar dalam ingatannya, saat Ghifari mengatai-ngatainya perempuan materialistis dan segala kalimat tidak menyenangkan lainnya.

Kala tatapan mereka bertemu pada satu titik, Kanaya memutuskan akan bersikap netral saja. Ia sudah tidak melihat lagi aura kemarahan dalam diri Ghifari. Lima tahun menjadi istrinya, menjadikan Kanaya sangat hapal akan bahasa tubuh dan gerak gerik mantan suaminya ini.

"Mas Fari. Apa kabar?" sapa Kanaya datar. Ia berusaha bersikap wajar. Jika sewaktu emosi dulu ia memanggil Ghifari dengan sebutan bapak, kali ini kembali memanggil Ghifari, mas. Ia tidak ingin disangka masih *mengambul*. Karena hal itu bisa diindikasikan sebagai sikap kalau ia masih peduli pada Ghifari. Oleh karenanya, Kanaya bersikap datar-datar saja. Ia ingin Ghifari sadar kalau hubungan mereka di masa lalu sudah kandas, dan ia kini sudah tidak memiliki perasaan apapun lagi terhadapnya. Titik.

Ghifari tidak langsung menjawab sapaannya. Sebagai gantinya, mantan suaminya itu malah

memandangnya dalam-dalam. Tatapan sayu Ghifari mengisyaratkan kalau ia rindu. Kanaya sangat mengenal air muka Ghifari.

"Kabar Mas tidak baik, Nay. Mas... rindu padamu," desah Ghifari pelan. Bahkan nyaris berbisik. Ghifari seolah-olah sedang berbicara pada diri sendiri.

"Maaf, Mas. Naya sudah menjadi istri orang. Jadi tidak elok kalau Mas mengatakan kalimat seperti tadi. Maaf ya Mas, Naya buru-buru," Kanaya segera memasukkan tiga kotak susu bayi ke dalam keranjang, dan bergerak ke arah kasir. Ia sudah tidak ingin melanjutkan percakapan yang *unfaedah* ini. Dengan cepat Ghifari menahan keranjangnya.

"Kamu tidak percaya pada kata-kata Mas, Nay?" desis Ghifari kecewa.

"Bukan masalah percaya atau tidak percaya Mas. Tapi masalah pantas atau tidak pantas. Lagi pula waktu itu Mas bilang kalau semua hal tentang Naya akan Mas hapus mulai hari itu. Ingat tidak, Mas?" Kanaya melepas paksa tangan Ghifari pada keranjang belanjanya. Selanjutnya ia berjalan cepat ke arah kasir. Namun lagi-lagi Ghifari menahan langkahnya. Kali ini Ghifari langsung meraih pergelangan tangannya.

"Mas ingat sekali. Tetapi sekarang semua kata-kata Mas kemarin, Mas tarik lagi karena ini," Ghifari mengeluarkan sesuatu dari saku jasanya. Sebuah amplop putih berlogo rumah sakit ibu dan anak. Wajah Kanaya berubah saat mengenali amplop putih itu. Terlebih lagi

saat Ghifari mengeluarkan isinya. Napasnya seolah-olah terhenti. Bagaimana mungkin amplop itu bisa berada di tangan Ghifari? Seingatnya, saat ia memergoki perselingkuhan suaminya dan Dina, ia kembali memasukkan amplop hasil test kehamilannya itu ke dalam tas tangannya. Astaga, ia baru teringat kalau tas tangannya itu ia tinggalkan di lemari rumah yang ia tempati bersama Ghifari dulu.

"Dokter Rasyid Rasyidi, Pak Rustam bahkan Sanny, sekretaris Mas, bersaksi bahwa--"

"Maaf ya, Mas. Naya tidak tertarik mendengar dongeng apapun lagi dari Mas. Istimewa Naya sudah menikah. Naya bersedia bertegur sapa dengan Mas, itu hanya sebagai bagian dari hubungan bermasyarakat. Selain itu, maaf, Naya tidak bersedia. Apalagi yang bersifat pribadi."

Kanaya menarik lepas tangannya dan segera bertransaksi di kasir. Ghifari tetap saja mengekor di belakangnya. Ghifari juga tidak mepedulikan beberapa pengunjung minimarket yang berbisik-bisik sembari memandangi perseteruan mereka berdua.

"Dongeng? Kita sama-sama tau apa yang Mas katakan ini dongeng atau bukan? Tapi Mas sadar, kalau Mas sangat bersalah dalam hal ini. Makanya Mas mengalah," Kanaya tidak mepedulikan kata-kata Ghifari. Ia segera membayar sejumlah nominal yang diminta kasir, dan menyambar plastik belanjaan.

"Kamu boleh saja menghindar, pura-pura tidak tau, atau bertingkah apapun, Nay. Tidak apa-apa. Lakukan apa saja maumu. Sepuasmu. Mas akan dengan sabar menunggu sampai kamu dan *anak kita*, kembali pada pemilik yang sesungguhnya. Mas berjanji. Mas akan sabar sampai akhir. Sampai kamu sendiri yang akan datang pada Mas. Ingat itu, Nay!"

Kanaya tidak lagi mengindahkan kata-kata Ghifari. Ia hanya kian mempercepat langkah menuju mobil, diiringi dengan tatapan penuh tekad Ghifari. Ghifari sangat mengenali karakter Kanaya. Mantan istrinya ini orangnya tidak bisa dipaksa. Semakin dipaksa, Kanaya akan semakin meradang. Makanya ia memakai trik tarik ulur seperti ini.

Ketika kemarin ia menemukan amplop hasil laboratorium dari RSIA ini di tas tangan Kanaya, ia langsung bisa merangkai *puzzle-puzzle* kosong yang selama ini menghantuinya. Dimulai dari kedatangan tiba-tiba Kanaya ke kantornya. Amplop putih yang ia masukkan kembali ke dalam tas tangannya, saat memergoki aksinya dengan Dina, hingga kesaksian dokter Rasyid Rasyidi, supirnya Pak Lukman, dan Sanny, sekretarisnya. Semua kesaksian mereka mengarah pada satu hal. Kanaya hamil. Saking gembiranya ia membawa hasil laboratoriumnya dari runah sakit langsung ke kantor. Bermaksud mengabarkan berita baik ini. Di sana Kanaya bertemu dengan sekretarisnya, Sanny, yang mencoba mencegahnya masuk, karena ada

Dina di dalam ruangnya. Saat memergoki aksinya dengan Dina, Kanaya mengurungkan niatnya, dan menyimpan berita kehamilannya seorang diri. Hingga entah bagaimana, Haikal, laki-laki yang telah lama dicintai oleh Kanaya masuk dalam kisruhnya rumah tangga mereka. Singkat cerita, Kanaya sakit hati padanya. Dan ia ingin membalasnya dengan memberikan ayah lain pada buah hati mereka.

"Mas memang salah, Nay. Mas bahkan sudah salah dua kali. Pertama, Mas salah karena telah berselingkuh. Kedua, Mas salah karena tidak mempercayai kesetiaanmu. Dan Mas tidak mau salah untuk ketiga kalinya dengan memaksamu menerima permintaan maaf, Mas buru-buru. Mas akan sabar menunggumu pulang, Nay. Kalau kamu tidak juga menemukan cara untuk pulang, tenang saja. Mas, akan mencari jalan untukmu agar menemukan jalan pulang. Percayalah."

Ghifari berbicara sendiri sambil memandangi Kanaya yang tergesa-gesa masuk ke dalam mobil. Seperti janjinya tadi, ia akan menunggu. Dan Kanaya akan menemukan satu hal baru darinya. Bahwa ia hebat dalam hal menunggu.



Kanaya memandangi Juang yang tengah tertidur. Putranya ini makin hari makin memperlihatkan

kemiripannya dengan Ghifari. Kanaya takut, kalau suatu hari orang-orang akan mengetahui kebenaran tentang jati diri Juang yang sebenarnya dari kemiripan fisik, alih-alih dari mulutnya. Kanaya memijat-mijat kepalanya yang sedikit pusing. Sudah dua hari ini ia kurang tidur. Selain Juang kadang suka rewel pada dini hari, ada persoalan berat juga yang menggelayuti pikirannya. Persoalan itu tentu saja soal ancaman terselubung Ghifari. Sudah dua hari ini juga, ia begitu resah. Pertemuannya dengan Ghifari kemarin dulu, menggentarkannya.

Sebenarnya sepulangnya dari Indomare* kemarin, ia ingin sekali memberiahu Haikal soal pertemuannya dengan Ghifari. Tetapi melihat kisruhnya air muka Haikal, ia mengurungkan niatnya. Perkebunan kopi sedang bermasalah. Akibat dipolisikannya Hasto, Ari dan empat orang kaki tangannya, warga kampung emosi. Mereka menganggap Haikal arogan dan tidak memiliki tenggang rasa terhadap para pekerjanya. Terlebih lagi ke enam mantan anak buah Haikal itu adalah penduduk asli desa Sukawangi. Tentu saja mereka didukung penuh warga. Menurut warga, seharusnya dengan permintaan maaf dan janji tidak akan mengulangi perbuatan buruk mereka lagi, itu saja sudah cukup. Tidak perlu sampai mengadakan mereka ke pihak yang berwajib segala.

Sementara Haikal bersikeras dengan keputusannya, yang tetap akan memberikan sanksi pada siapa saja yang melanggar peraturan. Menurut Haikal, peraturan adalah

peraturan. Ia-nya dibuat agar tidak terjadi kesemerawutan dan dipatuhi oleh setiap orang. Barang siapa yang melanggar tentu saja harus diberi sanksi.

Karena Haikal menolak, warga mengamuk dan mengancam akan mengobrak-abrik perkebunan. Untuk itulah tadi pagi-pagi sekali, Haikal ke perkebunan dengan membawa beberapa aparat penegak hukum untuk melakukan mediasi. Kepala desa dan perangkat desa di sana juga siap menjadi mediator, antara Haikal dengan warga. Menurut Haikal, sudah saatnya semua warga negara meleak hukum. Agar mereka paham soal mana masalah pribadi dan mana ranah hukum. Sedari tadi hingga sore hari ini, Kanaya harap-harap cemas. Ia tidak sabar menunggu hasil mediasi antara Haikal dan warga.

Deringan suara ponsel mengagetkan Kanaya. Lamunannya seketika kandas. Dengan cepat ia meraih ponsel di atas nakas. Ia takut deringannya akan membangunkan Juang. Pasti yang meneleponnya adalah Haikal. Sore-sore begini biasanya Haikal memang suka meneleponnya. Entah itu dari kantor atau dari perkebunan sana. Ia sering kangen padanya dan Juang tiba-tiba katanya.

"Hallo, Mas. Bagaimana hasil pertemuan dengan warga? Sudah ada titik temunya belum?"

"Pertemuan apa, Naya? Mas tidak mengerti maksud dari pertanyaanmu?"

Kanaya mematung. Ini bukan suara Haikal. Jangan... jangan... dengan cepat ia memeriksa ponsel. Mencari tau siapa yang sebenarnya meneleponnya. Astaga, ternyata memang bukan Haikal. Hanya sederet nomor tanpa nama. Setelah memperhatikan dengan seksama, ia tau siapa pemilik ponsel berujung angka 8288 ini. Nomor ini adalah nomor yang selama lima tahun lalu kerap ia hubungi. Nomor Ghifari Albani. Tanpa banyak cincong, Kanaya segera menutup ponselnya. Ia malas berinteraksi dengan Ghifari. Satu hal yang ia herankan. Dari mana Ghifari mengetahui nomor ponsel barunya? Satu notifikasi kembali masuk. Seperti yang ia duga. Pesan itu berasal dari Ghifari.

Mengapa kamu tidak mau mengangkat telepon Mas, Nay? Mas cuma mau bilang, Juang itu mirip sekali dengan Mas ya, Nay? Terutama hidungnya. Khas keluarga Albani sekali.

Kanaya mengkertakkan gerahamnya. Selain menulis pesan, Ghifari juga mengiriminya photo Juang saat berada di rumah sakit. Ia tidak tau dari mana Ghifari mendapatkan photo itu. Karena ia tidak pernah memposting satu pun photo Juang ke media sosial. Begitu juga Haikal dan Safa. Ia juga meminta mereka berdua untuk tidak mengekspos wajah Juang. Jadi dari mana Ghifari mendapatkannya? Pusing memikirkan masalah yang tidak ada habisnya, Kanaya memutuskan untuk menonaktifkan saja ponselnya. Melihat aksi Ghifari yang agresif seperti ini, sepertinya tidak ada jalan

lain lagi. Ia harus segera mendiskusikan masalah ini dengan Haikal secepatnya.



Chapter 30



Haikal tiba di rumah pukul tujuh malam keesokan harinya. Air mukanya tampak letih. Haikal memang langsung kembali ke Jakarta begitu semua persoalan di perkebunan selesai. Jadi tidak heran kalau ia tampak capek lahir batin seperti ini. Satu hal yang sangat disyukuri oleh Kanaya adalah, berhasilnya mediasi antara Haikal dengan warga. Walau warga masih tidak senang karena Haikal mengkasuskan enam orang penduduk setempat, tetapi mereka sudah memahami duduk persoalannya. Bahwa maaf memang bisa diterima. Tetapi masalah hukum harus tetap berjalan untuk menghadirkan efek jera. Dan masalah hukum, tidak bisa dicampuri oleh pihak manapun. Ada perangkat hukum khusus yang akan menindaklanjutinya.

Setelah membersihkan diri dan makan malam, Haikal mengurung diri di ruang kerja. Banyak pekerjaan yang belum ia selesaikan katanya. Sesaat setelah Haikal masuk ke ruang kerja, Kanaya terus berpikir. Ia menimbang-nimbang, apakah sebaiknya ia membicarakan masalah Ghifari sekarang, atau

bagaimana. Bukan apa-apa. Saat makan malam tadi, Haikal mengeluh kalau ia sakit kepala. Sewaktu Kanaya menyarankan untuk *check up* saja ke rumah sakit, Haikal menolak. Alasannya ia sakit kepala hanya karena kelelahan dan terlalu banyak berpikir. Dengan tidur dan istirahat yang cukup, pasti ia akan sembuh sendiri. Ia tidak suka memanjakan penyakit katanya. Haikal ini memang sangat anti dengan yang namanya rumah sakit. Alasannya, aroma tajam antiseptik khas rumah sakit selalu membuat perasaannya tidak enak. Orang sehat pun kalau sudah berada di rumah sakit, pasti akan mendadak merasa jadi sakit juga. Pokoknya, ada saja alasannya.

Luka di wajahnya yang wajib kontrol seminggu sekali pun kerap ia abaikan. Setelah Kanaya menakut-nakutinya dengan kalimat, wajahnya akan seperti zombie bila tidak dirawat dengan benar, barulah Haikal bersedia kontrol ke dokter. Menunggu enam puluh hari untuk operasi revisi bekas luka di wajahnya, seperti enam puluh tahun saja lamanya imbuhan Haikal. Suaminya itu memang *lebay* bila berhubungan dengan masalah medis.

Sudah hampir setengah jam, Haikal berada di ruang kerja. Dan selama itu pula, Kanaya terus mondar-mandir di depan pintu kamar kerja. Ia tengah berpikir bagaimana caranya memberitahu soal ancaman Ghifari pada Haikal. Kanaya sangat mengenal karakter Ghifari. Mantan suaminya itu orangnya tidak bisa menerima

kekalahan. Terlahir sebagai anak tunggal membuat Ghifari selalu mendapatkan apa yang diinginkannya. Kini setelah ia tau kalau Juang adalah anaknya, mana mungkin ia akan menyerah begitu saja. Kanaya khawatir kalau Ghifari akan melakukan hal yang aneh-aneh demi merebut Juang darinya dan Haikal. Tentu saja ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Demi Tuhan, ia bersedia melakukan apapun untuk mempertahankan Juang tetap berada di sisinya. Apapun!

Kanaya meninju telapak tangan kiri, dengan kepalan tangan kanannya. Tekadnya sudah bulat. Ia akan menceritakan semuanya pada Haikal saat suaminya itu keluar dari ruang kerjanya nanti. Sayup-sayup terdengar suara tangisan dari arah kamar. Pasti Juang terbangun. Kanaya bergegas masuk ke dalam kamar. Dugaannya tepat. Juang telah terbangun dan pasti putranya itu kehausan.

"Wah, anak Ibu sudah bangun ya? Kok nangis sih sayang? Mau minum susu ya?" Kanaya mengangkat Juang dari boxnya. Membuainya lembut dalam dekapan, seraya menggumamkan kata-kata menenangkan. Juang berhenti menangis. Namun mulut membuka dan menutup lucu. Pasti Juang sedang mencari-cari sumber makanannya. Kanaya menumpuk dua bantal di bagian kepala ranjang. Setelah merasa cukup empuk, barulah ia menghempaskan pinggul ke atasnya. Ia memang menyukai posisi seperti ini saat memberi ASI. Menit-menit berikutnya ia telah tenggelam dalam keasyikan

dunia barunya. Memberi ASI sembari sesekali berinteraksi dengan putranya. Saking serunya berguman-guman kecil dengan sang putra, ia sampai tidak menyadari suara langkah-langkah kaki yang mendekati pintu kamarnya. Sampai pintu kamar terbuka setengahnya.

"Nay, kita punya obat sakit kepala nggak?" Kepala Haikal muncul dari balik pintu sambil memegang mata kanannya. Kanaya yang sedang menyusui Juang kaget. Refleks ia menyambar selembor lampin untuk menutupi bagian atas tubuhnya. Sepertinya Haikal sudah tidak sanggup menahan sakit. Makanya ia menanyakan soal obat. Karena biasanya Haikal ini juga anti minum obat.

"Ada di kotak obat kok, Mas."

"Tadi Mas cari di tempat biasa nggak ada kotak obatnya," Haikal berbicara sambil terus memegang mata kanannya. Sedari dulu Haikal ini kalau sakit kepala, pasti menjalar hingga ke matanya. Makanya alih-alih memegang kepala, ia malah cenderung memegang matanya.

"Oh iya, Naya lupa. Kemarin Ika bersih-bersih rumah. Mungkin Ika memindahkannya. Sebentar Naya cari dulu di dapur ya, Mas. Paling Ika memasukkannya ke laci kabinet," Kanaya menarik ujung dadanya. Ia bermaksud menyudahi ASI Juang, karena ingin mencari obat sakit kepala untuk Haikal. Ika sedang tidak ada di rumah. ARTnya itu pamit sebentar ke Indomare*. Ingin membeli barang-barang keperluan pribadi katanya.

Begitu ujung dadanya ia lepaskan, Juang langsung menangis. Sepertinya putranya ini masih lapar. Kanaya pun kembali memberikan ujung dadanya pada Juang. Seketika tangis putranya berganti dengan kecapan nikmat kecipak air susu. Juang kembali menikmati sumber makanannya.

"Sudah, Nay. Kamu susui saja Juang. Biar Mas cari sendiri pelan-pelan," desah Haikal seraya merapatkan daun pintu.

"Mas, kalau sakit sekali, sebaiknya Mas ke dokter saja. Naya takut Mas kenapa-kenapa. Naya temani ya, Mas?" Kanaya mengeraskan suaranya dari balik pintu yang tertutup, agar Haikal mendengar kalimatnya.

"Tidak perlu, Nay." Haikal menjawab dengan suaranya menjauh. Sepertinya Haikal berjalan menuju dapur. Tidak bisa dibiarkan. Sebaiknya ia segera membawa Haikal ke dokter. Dengan sedikit paksaan jikalau perlu. Ia akan menunggu sampai Ika kembali dulu. Dengan begitu, Juang ada yang menjaga, dan ia bisa menemani Haikal ke rumah sakit. Satu jam kemudian, harapannya sia-sia. Haikal tetap bersikukuh menolak ke rumah sakit, walaupun akan ia temani. Padahal Juang sudah kembali tidur dan Ika pun telah tiba di rumah. Kekeraskepalaan Haikal memang tiada tanding, tiada banding. Sesuatu yang Kanaya syukuri adalah membaiknya sakit kepala Haikal. Suaminya itu sekarang dalam keadaan baik-baik saja. Haikal bahkan sudah bisa bercanda heboh dengan Juang yang terbangun karena diganggu terus oleh

Haikal. Kanaya menggeleng-gelengkan kepala. Kaum bapak-bapak selalu begitu. Anak tidur diganggu hingga terbangun untuk diajak bermain. Setelah mereka puas bermain, tanggung jawab ibulah untuk kembali menidurkan. Padahal menidurkan bayi itu tidak gampang. Mereka akan kerap melek semalaman kalau memang mereka sudah kenyang tidur saat siang. Alhasil sang ibulah yang akan begadang semalaman.

Saat ini Haikal tengah mengajak Juang bermain dengan seru. *Quality time* dengan anak imbuhnya. Padahal sedari tadi, hanya suara Haikal sendiri yang terdengar. Dan Haikal tidak peduli. Ia tetap heboh mengajak Juang berbicara satu arah. Melihat sayangnya Haikal pada Juang, Kanaya terharu. Haikal benar-benar menganggap Juang seperti anak kandungnya sendiri. Bagaimana kalau besok lusa Ghifari bertingkah? Sepertinya sekarang lah saat yang tepat baginya untuk menceritakan soal Ghifari.

"Mas, ada hal yang ingin Naya bicarakan," Kanaya menghempaskan pinggul di sudut ranjang. Haikal yang sebelumnya dalam posisi tengkurap karena bermain dengan Juang di atas ranjang, merubah posisi. Ia kini duduk menyamping. Bersisian dengan Kanaya.

"Apa apa, Nay? Oh ya, Mas juga ingin membicarakan sesuatu denganmu," desah Haikal resah.

"Oh ya, apa itu Mas? Sebaiknya Mas saja yang cerita duluan. Setelah Mas selesai, baru gantian Naya yang cerita."

"Kok begitu? Bukannya tadi kamu duluan yang mau bercerita ya?" Haikal menaikkan satu alisnya.

"Memang. Tapi Naya kepengen mendengar cerita Mas dulu. Naya nggak bisa konsen cerita kalau penasaran. Ayo, Mas aja duluan yang mulai cerita," desak Kanaya. Haikal kembali mendesah. Seperti ada beban berat yang coba ia sembunyikan.

"Cerita Mas ini tidak enak didengar lho, Nay. Memerlukan kekuatan batin dan keikhlasan hati untuk mendengarnya. Ibarat kata, kamu akan mendengar cerita sedih dari stasiun televisi ikan terbang, yang *soundtracknya* kumenangis itu," Haikal tertawa. Kanaya tersenyum masygul. Terlihat sekali kalau Haikal berusaha membalut ceritanya dengan humor agar ia tidak terlalu tegang. Kanaya deg-deg-an. Persoalan apakah yang akan diceritakan oleh Haikal.

"Justru itu. Cerita tidak enak dulu yang didengar. Setelahnya baru cerita bagus. Hehehe." Kanaya tertawa. Berusaha mengimbangi suasana santai yang coba Haikal ciptakan.

"Baiklah. Langsung saja. Mas berselisih paham dengan ayah dan keluarga besar,"

Pasti ini ada kaitannya dengan masalah pernikahan ulang. Dengan adanya pernikahan ulang, keluarga besar Baihaqi pasti sudah bisa menduga apa sebabnya. Kalau kedua mertuanya memang sudah tau terlebih dahulu.

"Mas rasa kamu pasti tau, apa yang menjadi sebab perselisihan kami," Kanaya mengangguk. Tidak perlu orang jenius untuk menebaknya.

"Yang Mas ingin ceritakan padamu adalah konsekuensi dari membangkangnya Mas dari keluarga besar. Mas ingin berterus terang akan satu hal. Siapkah kamu, apabila besok-besok, Mas akan kehilangan semua kemewahan yang sekarang kita punya ini? Siapkah kamu tetap mendampingi Mas yang akan memulai karir dari nol lagi, tanpa bayang-bayang nama besar Baihaqi. Sanggupkah kamu, Nay?"

Haikal menatap Kanaya lurus-lurus. Setelah sehari semalam berpikir keras, ia telah mentekadi satu hal. Ia akan mempertahankan Kanaya dan Juang walau apapun yang terjadi. Di buang oleh keluarga besar pun, ia rela. Asalkan ia bisa tetap bersama dengan anak dan istri. Tidak masalah baginya memulai karir dari nol lagi. Ia laki-laki. Berjuang adalah nama tengah mereka bukan? Buatnya, itu semua sama sekali bukan masalah. Tetapi Kanaya? Belum tentu. Kanaya memang berasal dari keluarga sederhana. Tetapi lima tahun lamanya ia dimanja oleh kemewahan tak terbatas oleh Ghifari. Memulai dari nol lagi, bagi orang yang sudah terbiasa hidup mewah, itu tidak mudah. Memerlukan adaptasi lagi. Makanya ia perlu menanyakannya langsung pada Kanaya. Ia ingin membuktikan kalimat yang mengatakan bahwa kesetiaan wanita diuji saat lelakinya tidak punya apa-apa. Selama ini ia mempunyai segalanya dan Kanaya

mencintainya, itu kenyataan. Lumrah seorang wanita menginginkan pasangan hidup yang mapan. Akan tetapi jika ia tidak punya apa-apa lagi sekarang dan Kanaya masih

mencintainya, itu ketulusan. Dan ia ingin menguji cinta Kanaya dengan keadaannya yang serba terjepit seperti ini.

"Berapa lama Mas mengenal Naya? Apa karena satu kesalahan Naya dulu, Mas jadi meragukan Naya?" Kanaya mencebikkan bibir. Pura-pura kesal karena Haikal meragukan kesetiaannya.

"Mas... Mas... kalau pada usia tujuh belas tahun saja Naya berani berbohong demi mempertahankan Mas, lantas apa pertanyaan ini masih memerlukan jawaban?" Kanaya menjelingkan mata dengan gaya dramatis. Meniru para pemain sinetron saat berakting mengungkapkan perasaan cinta. Haikal terkekeh. Ia mengacak-acak sayang surai panjang Kanaya. Setelah berdebat alot dengan para warga dan *dikeroyok* keluarga besarnya, dicemberuti *ecek-ecek* oleh Kanaya menyejukkan hatinya. Ia memang sudah menduga akan diberi jawaban seperti ini oleh Kanaya. Hanya saja mendengar jawaban langsung seperti ini, semakin mengembangkan hatinya. Ia puas.

"Mas lega mendengarnya. Kita memang tidak bisa kembali lagi ke masa lalu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dulu kita lakukan, Nay. Biarkan saja masa lalu berhenti sampai di situ. Jangan kita ungkit-

ungkit lagi. Yang Mas harapkan, saat di masa kini kita menemui rintangan, kita akan menghadapinya dengan cara yang benar. Semoga saja kita akan selalu kuat dalam menghadapi semua ujian di masa depan. Demi kamu, Juang dan *insya Allah*, anak-anak kita yang lainnya di masa depan, Mas bersedia mengorbankan apa saja. Apa saja, Nay. Kita sudah janji akan mengulang semuanya dari awal lagi bukan?" Haikal mendekatkan keningnya pada Kanaya. Menempelkannya lekat hingga tidak berjarak.

"Berjanjilah bahwa kamu tidak akan pernah meninggalkan Mas walau apapun yang terjadi, Nay. Berjanjilah." Dengan kening yang saling beradu, Haikal menggenggam erat kedua tangan Kanaya.

"Iya, Mas. Naya janji bahwa Naya tidak akan meninggalkan Mas walau apapun yang terjadi." Kanaya mengulangi kalimat yang diucapkan Haikal takzim. Ia memang mencintai Haikal. Untuk itu ia akan melakukan apapun yang membuat Haikal tenang. Termasuk berjanji untuk tidak akan meninggalkannya walau apapun yang terjadi. Janjinya ini bukan hanya di mulut, tetapi juga di hati.

"Terima kasih, Nay. Mas jadi tenang mendengarnya. Setelah mendengar janjimu, Mas jadi lega," Haikal mencercahkan satu kecupan di kening Kanaya, sebelum menjauhkan kepalanya. Tiba-tiba ia teringat akan sesuatu.

"Oh ya, Nay. Tadi kamu mau bilang apa? Gantian, sekarang Mas yang akan mendengar ceritamu." Kanaya terdiam. Mendengar curhatan Haikal tadi ia jadi tidak tega makin menambahi beban pikiran suaminya. Tekadnya yang tadi sudah bulat, kembali mentah. Sepertinya ia harus menunda untuk membicarakan soal Ghifari. Ia ingin agar Haikal fokus dulu dalam menyelesaikan persoalannya satu demi satu dulu.

"Nay, kok jadi bengong? Mas menunggu lho ini?" Haikal menjentik keningnya pelan. Kanaya berdeham. Dalam waktu sepersekian detik ia memutar otak. Berusaha mengarang bebas tapi masih masuk di akal.

"Nay tadi cuma mau bilang kalau Naya sudah tidak sabar menunggu pernikahan ulang kita, Mas."

"Tidak sabar kenapa? Tidak sabar untuk *ehm-ehm* dengan Mas ya?" goda Haikal dengan suara di hidung. Kanaya ternganga. Saking paniknya mencari alasan, ia sampai tidak mempertimbangkan implikasi dari alasan hasil mengarang bebasnya itu.

"Bu--bukan begitu, Mas. Kita kan sudah sepakat untuk membina masa depan. Jadi--jadi," Kanaya kebingungan sendiri melanjutkan kalimatnya.

"Jadi kita harus segera membuat adik untuk Juang, begitu maksud kamu 'kan? Bisa... bisa... asal kamu siap saja, Mas bisa langsung menyarangkan bola ke gawang. Tenang saja, Nay. Bagi Mas. Tiga minggu lagi itu tidak lama kok. Sabar ya, Sayang?" ledek Haikal lagi. Ia suka sekali melihat Kanaya salah tingkah dengan pipi

memerah begini. Zaman sekarang ini sudah jarang sekali ia menjumpai wanita yang tersipu-sipu karena malu. Rara-rata wanita sekarang berani-berani. Bukannya menunggu untuk dikode, mereka malah maju duluan. Tidak sedikit yang bahkan mengejar-ngejar kalau mereka merasa digantung kelamaan.

Kanaya membuka mulutnya, bermaksud untuk membantah. Tetapi ia kembali menutupnya. Ia harus bilang apa coba? Kalau ia mau jujur, apa yang dikatakan oleh Haikal memang benar. Kesannya ia tidak sabar untuk segera dimiliki oleh Haikal. Astaga, alasan *randomnya* ini memang memalukan. Kanaya tidak meneruskan ucapannya. Ia hanya saling menjalin tangan di pangkuan dengan wajah sebentar memucat dan sebentar memerah. Ia tidak tau harus berbicara apa. Lama-lama Haikal tidak tega juga melihat Kanaya kebingungan seperti ini. Kasihan juga.

"Kamu cuma mau bilang itu ya? Sama. Sebenarnya Mas juga tidak sabar. Sangat tidak sabar tepatnya. Tetapi semua hal memang butuh waktu bukan? Supaya tidak terasa lama, jangan pikirkan. Percayalah, saat sesuatu tidak terlalu kamu pikirkan, tau-tau ia-nya malah sudah di depan mata. Oke, Sayang. Sudah jangan kebingungan begitu. Maafkan Mas yang sudah iseng menggodamu ya? Beberapa hari ini Mas menghadapi masalah-masalah yang cukup berat. Menggoda dan melihatmu tersipu-sipu begini, ibarat vitamin yang menguatkan Mas. Mengerti sayang?" Haikal mengecup sayang pelipis

Kanaya. Kanaya hanya bisa mengangguk. Apalagi yang bisa ia lakukan bukan? Kala mereka saling memandang dengan wajah yang kian dekat, Kanaya memejamkan mata. Ia merasa seperti Haikal akan menciumnya. Ia pasrah. Saat ia merasakan wajah Haikal makin dekat dan dekat, suara tangis Juang yang sedari tadi mereka abaikan, memutus suasana romantisnya dan Haikal. Mereka berdua terbahak dan segera memusatkan perhatian pada Juang. Sembari membuai Juang dalam pelukan, mereka berdua kembali berpandangan. Ada kata tak terucapkan oleh bibir, namun teruraikan oleh mata. Mereka berdua sama-sama ingin mengatakan kalimat, kita saling cinta. Oleh karena itu kita akan saling setia dan saling menguatkan satu sama lain. Semoga saja mereka berdua kuat menghadapi badai sesungguhnya dalam rumah tangga mereka di masa depan. *Aamiin.*





Chapter 31

Mobil *pick up* baru saja menurunkan barang-barang terakhir. Enam boxes besar berisi peralatan dapur dan barang pecah belah, diturunkan dengan hati-hati dari atas *pick up*. Kanaya yang tengah memasang tirai jendela menarik napas lega. Akhirnya, semua barang-barang di kediamannya dan Haikal dulu, telah diangkut semua ke rumah kontrakan ini. Ya, kini mereka mengontrak rumah. Akibat dari perseteruan hebat Haikal dengan keluarganya minggu lalu, membuat suaminya itu harus menanggalkan nama besar Baihaqi yang sudah di sandangnya selama tiga puluh lima tahun lebih.

Pertikaian terjadi saat Haikal meminta izin untuk menikah ulang, setelah bulan lalu permintaannya ditolak. Dan seperti yang telah mereka berdua duga, kali ini pun kedua orang tua Haikal tetap menolak. Lebih dari itu, kedua orang tua Haikal meminta Haikal memilih antara keluarga besarnya atau anak istrinya. Konsekuensinya cukup besar. Kalau Haikal memilih keluarga besarnya, maka ia harus meninggalkan anak istrinya. Sebaliknya, jika Haikal memilih anak istrinya,

maka ia harus meninggalkan keluarga besarnya. Dan Haikal telah memutuskan memilihnya dan Juang.

Kanaya merasa sangat bersyukur sekaligus bersalah. Bersyukur karena Haikal tetap mempertahankannya dan Juang. Bersalah karena Haikal harus kehilangan silsilah keluarganya. Konsekuensi lainnya adalah Haikal juga kehilangan haknya sebagai pewaris utama keluarga Baihaqi. Haikal tidak boleh membawa apapun yang menyangkut hak milik keluarganya. Termasuk rumah yang selama ini mereka tinggali. Padahal Haikal membeli rumah itu dari penghasilannya sendiri. Tetapi menurut kedua orang tuanya, tetap saja penghasilan itu ia peroleh saat mengelola bisnis Baihaqi. Daripada ribut-ribut, Haikal ikhlas melepas semuanya. Termasuk rumah, mobil dan semua fasilitas yang selama ini melekat pada dirinya. Setelah beberapa hari lalu mereka menikah ulang, Haikal memutuskan untuk mengontrak rumah dengan membawa perabotan sebutuhnya saja. Haikal benar-benar berkorban untuknya dan Juang.

"Tolong box-box yang ada tulisan *fragilnya* langsung diletakkan di dapur saja ya, Pak? Biar gampang nanti disusunnya. Kalau box yang isinya televisi itu, letakkan di ruang tamu saja."

Haikal sibuk memerintah tukang-tukang yang membantu pindahan. Pindah rumah itu sungguh merepotkan. Ibarat kata, kita seperti memindahkan seluruh kehidupan kita, keseharian kita, ke tempat yang baru. Bukan hanya letak barang-barang yang harus

disesuaikan dengan rumah yang baru. Tetapi juga adaptasi. Menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang baru. Tetapi Kanaya yakin jika segala sesuatu dimulai dengan niat baik, maka semuanya pasti akan dimudahkan. Semoga saja begitu.

"Untuk sementara kita akan tinggal di sini dulu ya, Nay? Setelah mempunyai dana yang cukup, Mas janji kalau Mas akan mengembalikan kehidupan kita seperti dulu lagi," Kanaya yang tengah memperhatikan kesimetrisan tirai jendela yang telah selesai ia pasang, merasakan satu elusan di ubun-ubunya. Haikal mengusap surainya dengan tatapan penuh rasa bersalah. Kanaya menoleh. Ia kemudian memberikan senyum terindah dan air muka paling bahagia untuk Haikal. Ia tidak ingin Haikal merasa kecil hati. Apapun dan bagaimanapun keadaan mereka sekarang, Kanaya ingin menunjukkan pada Haikal kalau ia bahagia. Sungguh-sungguh bahagia. Bukan bahagia yang hanya di bibir saja.

"Jangan bilang begitu, Mas. Kemewahan itu memang memudahkan. Tetapi bisa selalu bersama Mas itu, membahagiakan. Bagi Naya, itu saja sudah cukup kok, Mas. Sungguh!" Kanaya membuat huruf V dengan jarinya. Ia ingin membesarkan hati Haikal sekaligus menggombalnya. Seumur-umur ia tidak pernah bersikap memuji Haikal secara berlebihan. Namun saat-saat seperti ini, sedikit gombalan sangat tepat untuk

diutarakan. Semoga saja gombalan *alainya* bisa sedikit merilekskan Haikal.

Haikal menaikkan satu alisnya. Ekspresi wajahnya antara senang bercampur dengan rasa tidak percaya. Alhasil senyumnya menjadi aneh. Lucu-lucu bingung begitu jadinya.

"Bener ini kamu yang ngomong, Nay? Kalau Mas nggak mendengar secara langsung begini, rasanya Mas nggak percaya. Kamu bisa menggombal juga ya ternyata," Haikal memencet lembut cuping hidungnya.

"Itulah, dulu Mas terlalu fokus pada kekurangan Naya sih. Makanya Mas tidak melihat bakat-bakat terpendam Naya yang lain," kekeh Kanaya geli. Ternyata laki-laki kalau digombali bisa tersipu-sipu juga ya?

"*Heh*, bakat terpendam? Setau Mas bakat terpendam itu meliputi bidang-bidang pekerjaan atau seni. Bakat melukis, bakat menyanyi, bakat akting dan sebagainya. Kalau menggombal itu bukan bakat terpendam, Nay. Tapi sikap yang negatif apabila dipraktikkan pada orang yang salah. Mas tidak suka kamu mengeluarkan bakat terpendammu yang satu ini ya? Janji dulu pada, Mas? Jangan pernah mempraktekkannya pada laki-laki lain, kecuali pada ayahmu. Titik. Peringatan tambahan. Jangan pernah mempraktekkannya pada Ghi--mantan suamimu itu. Jangan coba-coba. Mengerti, Nay?" ancam Haikal. Air mukanya sangat serius saat memintanya berjanji.

Kanaya mengulum senyum. Baru kali ini ia tau kalau Haikal cemburu setengah mati pada mantan suaminya. Sampai-sampai menyebut nama Ghifari pun ia enggan. Selama ini Kanaya mengira kalau Haikal itu dingin-dingin saja. Toh, setiap kali bertemu dengan Ghifari, air mukanya datar-datar saja. Ternyata Haikal ini type orang yang bisa menyimpan perasaannya dengan baik. Di luar biasa-biasa saja. Padahal dalam hati cemburunya luar biasa.

"Tentu saja, Mas. Untuk apa Naya menggombali laki-laki lain, sementara Mas sudah berhasil mengarsir dunia Naya dengan dengan cinta dan kasih yang simetris dan artistik?" Kanaya menaikturunkan kedua alisnya dengan jenaka. Haikal tertawa.

"Begini rupanya tehnik gombalan *ala-ala* anak seni rupa. Segala arsiran, kesimetrisan sampai artistik pun dibawa-bawa," kekeh Haikal. Senyum Kanaya kian lebar. Syukurlah Haikal akhirnya bisa melupakan sedikit permasalahan hidupnya. Kanaya mengerti, saat ini Haikal sedang merasa kecil hati. Istimewa, ia sekarang seolah-olah telah kehilangan taji. Haikal harus memulai semuanya dari nol lagi. Makanya Kanaya ingin memberi Haikal semangat dan membuat Haikal percaya diri. Dengan begitu Haikal pasti akan lebih termotivasi untuk sukses. *Insya Allah*.

"Nay, kamu tau nggak dalam sehari berapa kali bayanganmu masuk ke dalam benak, Mas?" Kanaya menggeleng dengan senyum lebar. Pikirannya sudah

piknik ke mana-mana. Pasti ia akan digombali dengan kalimat semanis madu oleh Haikal. Wanita mana yang tidak senang kalau dirayu bukan?

"Jujur saja, cuma sekali sih, Nay." Kanaya cemberut. Ekspektasinya sudah ke mana-mana, tapi nyatanya jawabannya begitu saja.

"Maksud Mas, cuma sekali. Tapi nggak pernah pergi-pergi," Haikal nyengir. Ekspresi wajah Kanaya yang *kecele*, benar-benar menggemaskan. Kanaya pasti jengkel mendengar jawabannya.

"Oh ya, Nay. Mas memutuskan tidak jadi melakukan operasi revisi bekas luka besok pagi. Mas menunggu sampai 90 hari saja. Ini 'kan baru 60 hari. Kata dokter lebih baik kita menunggu jaringannya bagus dulu 'kan agar hasil operasinya makin maksimal?"

"Ya terserah Mas saja bagaimana baiknya. Naya, ikut keinginan Mas saja," tukas Kanaya pelan. Kanaya tau kalau Haikal membatalkan operasi revisi bekas lukanya itu bukan karena alasan yang ia sebutkan tadi. Tetapi karena masalah biaya. Masih segar dalam ingatannya, dua bulan lalu Haikal sudah sibuk ingin melakukan operasi. Ia tidak mau hidup selama 60 apalagi 90 hari dengan wajah seperti zombie, katanya. Kentara sekali kalau Haikal membatalkannya karena masalah dana bukan? Kanaya merasa matanya berkabut. Haikal berkorban begitu besar untuknya dan Juang.

"Tetapi resikonya, ya itu. Kamu siap tidak, terus menerus menatap luka Mas yang jelek ini lebih lama lagi? Siap tidak, Nay?" ajuk Haikal.

Kanaya meringis. Ah, ke sana lagi ujung-ujungnya. Mungkin Haikal takut dirinya *ilfeel* karena melihat luka parutnya.

"*Bengi peteng, awane padang. Ora kudu ganteng, sing penting sayang.*² Jelas, Mas," terang Kanaya. Ia benar-benar harus extra membuat Haikal percaya diri. Haikal tengah berada di titik nadir harga dirinya sekarang. Tugasnya sebagai istri lah yang harus menguatkannya.

"Jelas sekali, Nay. Terima kasih, Sayang. Kamu benar-benar sukses membesarkan hati, Mas." Sebuah kecupan singkat diceraikan Haikal pada keningnya. Kanaya celingak celinguk. Ia takut perbuatan nekad Haikal dipergoki oleh salah satu tukang yang tengah memasang perabotan. Memalukan kalau siang-siang kepergok sedang mesra-mesraan. Saat tengah pindahan lagi. Seperti tidak ada hari lain saja. Baru saja Kanaya ingin mengomeli Haikal, terdengar suara tangis melengking dari arah kamar. Juang sudah bangun rupanya.

"Anak kita sudah bangun, Sayang. Sana beri jatah minum susunya dulu. Karena nanti malam, adalah jatah ayahnya," Haikal mengedipkan sebelah matanya. Kanaya mendelik. Selama empat hari setelah mereka menikah

² Malam gelap, siangya cerah. Tidak harus ganteng, yang penting sayang.

ulang, Haikal tidak pernah puas-puas memilikinya setiap malam. Haikal selalu beralasan kalau ia adalah pengantin baru *bangkotan*. Makanya ia harus kejar setoran. Ada-ada saja alasannya. Karena tangisan Juang semakin melengking, Kanaya buru-buru masuk ke dalam kamar. Sementara Haikal sudah sibuk membongkar box-box dan menyusun barang-barang sambil bersiul-siul. Sekali lagi Kanaya mengucapkan syukur. Haikal tetap bersemangat sekalipun keadaan mereka sekarang berbeda. *Alhamdulillah*.



Akhirnya, setelah hampir tujuh bulan, Kanaya mampir lagi ke sini. Ke warung pecel lele Goyang Lidah milik Jihan. Terakhir kali ke sini, ia tengah hamil lima bulan. Dan kini Juang telah berusia dua bulan lebih beberapa hari. Waktu berjalan begitu cepat rupanya.

Kanaya memperhatikan suasana warung Jihan yang ramai. Pada saat jam makan siang begini, para pekerja kantoran di sekitar warung, rata-rata makan siang di sini. Karena selain murah, makanan di warung Jihan ini juga beragam. Jika tujuh bulan lalu Jihan hanya menjual pecel lele, kini ada beberapa menu baru. Aneka macam mie, ayam penyet, sate padang dan kacang ada di warungnya. Jihan juga sangat apik dalam menata warung. Stealing

makanannya bersih dan rapi. Kesan bersihnya membuat orang tidak segan untuk singgah.

Kanaya datang ke warung Jihan ini bukan tanpa alasan. Sudah seminggu ini ia berdiskusi dengan Haikal. Ia ingin berjualan bakso di warung Jihan. Dengan membayar uang sewa tentu saja. Ia ingin membantu Haikal melewati masa-masa sulit. Sebenarnya Haikal kurang setuju kalau dirinya berjualan. Alasannya tentu saja soal Juang. Haikal tidak sampai hati kalau ia meninggalkan Juang bersama Ika seharian. Untungnya ia berhasil meyakinkan Haikal kalau Juang tetap akan mendapatkan perhatiannya. Sabtu atau Minggu, ia berencana akan membawa Juang berjualan. Beberapa jam saja, cukuplah. Hanya berada di rumah dan tidak produktif, tentu saja tidak akan merubah nasib. Saat berjualan ia juga ingin menawarkan jasa melukis wajah. Ia melihat di internet, bahwa jasa melukis wajah lumayan juga. Waktunya singkat namun hasilnya jelas. Selama itu halal, ia akan senang-senang saja membantu Haikal mencari nafkah.

Selama tidak bekerja di perusahaan ayahnya lagi, Haikal sekarang sering ke perkebunan. Haikal memang mempunyai beberapa hektar tanaman kopi miliknya pribadi. Bukan perkebunan besar seperti milik keluarga besarnya. Mata pencaharian utamanya sekarang adalah membudidayakan kopi. Bersama penduduk sekitar, Haikal mengembangkan budi daya kopi Robusta asli

Bogor. Akhir-akhir ini kopi Robusta asal desa Sukawangi memang menjadi primadona tanah air.

Selain itu Haikal sekarang aktif membantu para petani kopi dalam menjual hasil panen. Sebelumnya para petani belum tau cara memasarkan biji kopinya. Mereka hanya memasarkannya pada tengkulak saja. Yang tentunya dijual dengan harga rendah. Setelah Haikal mengajarkan untuk memasarkan dengan bekerjasama dengan dinas terkait lainnya, para petani menjadi termotivasi. Petani yang dulunya asal dalam melakukan budidaya dan pemanenan, sekarang lebih memperhatikan segala aspek dalam menanam. Mereka ingin mendapat biji kopi yang berkualitas. Oleh karena itu Haikal menjadi lebih sering berada di perkebunan daripada di Jakarta.

Sebab itu juga, Kanaya ingin memanfaatkan waktu luangnya dengan berjualan. Ia ingin bekerja sama dengan Vina, adik Dina. Beberapa waktu lalu kebetulan mereka berdua bertemu. Vina menawarkan kerjasama dengan menyediakan bakso dan segala bumbu racikannya. Ia hanya tinggal menyewa tempat dan berjualan. Mereka menerapkan sistem bagi hasil. Tentu saja Kanaya bersedia. Ia hanya tinggal menyewa stan dan berjualan. Toh barang dagangannya sudah ada yang memasok. Makanya sekarang ia ada di sini. Ia ingin mendiskusikan soal uang sewa dan beberapa hal lainnya. Walaupun ia dan Jihan berteman, tetapi dalam bisnis semua harus profesional.

Selama mengamati Jihan berjualan, ada sesuatu yang menarik perhatian Kanaya. Di meja paling ujung, ada seorang pria yang terus saja mengamati kesibukan Jihan diam-diam. Kalau dilihat dari penampilannya, laki-laki ini bukan orang sembarangan. Jas mewah yang ia kenakan menunjukkan siapa kelasnya. Kanaya tersenyum lega. Tuhan memang Maha Adil. Ia menggantikan sosok Tommy dengan seseorang yang tidak kalah menterengnya. Dari sekilas pandang saja, Kanaya tau kalau laki-laki itu pengagum rahasia Jihan.

Setelah melayani pelanggan terakhir, Jihan berjalan menghampirinya. Walau kelelahan Jihan terlihat gembira. Senyum ramah kerap menghiasi bibirnya kala pembeli menyapa. Mayoritas pelanggan warung Jihan adalah laki-laki. Tidak heran kalau banyak kaum adam yang menggodanya. Jihan ini walaupun sudah hijrah, tetap cantik seperti dulu. Bahkan sepertinya lebih cantik lagi sekarang. Apalagi Jihan telah berhijrah. Kini kecantikan Jihan seimbang lahir dan batinnya. Jihan cantik dengan aura positif dan kebaikan hatinya. Laki-laki mana yang tidak kagum melihatnya? Kanaya sempat melihat laki-laki berjas mahal itu mengetatkan geraham saat para pelanggan menggoda Jihan. Kanaya menduga kalau tidak lama lagi Jihan akan menjemput jodoh keduanya.

"Maaf ya, Nay. Mbak agak lama. Maklum jam makan siang. Kamu mau makan apa, Nay?" sapa Jihan ramah.

"Nggak usah, Mbak. Naya sudah makan. Naya hanya ingin berbincang bisnis sedikit dengan Mbak, kalau Mbak tidak sibuk."

"Nggak kok, Nay. Sudah tidak begitu ramai lagi. Lagi pula sudah ada empat orang karyawan yang membantu Mbak sekarang. Jadi Mbak sudah tidak begitu repot seperti dulu. Kamu mau berbincang apa, Nay?"

"Begini Mbak, Naya ingin menyewa stan untuk jualan bakso di sini. Kira-kira bisa nggak ya, Mbak?" tanya Kanaya hati-hati. Ia tidak mau membuat Jihan merasa dipaksa. Ia juga siap apabila Jihan menolak. Keputusan Jihan akan ia terima dengan lapang dada.

"Maaf ya, Nay. Bukannya Mbak mau tau urusan rumah tanggamu. Tapi, apa Haikal setuju dengan keinginan kamu ini? Karena setau Mbak, Haikal itu tidak, maaf, kekurangan uang. Mbak minta maaf kalau kamu tersinggung dengan pertanyaan Mbak ini ya, Nay? Mbak hanya tidak ingin melangkahi Haikal. Mbak harap kamu mengerti ya, Nay?" tutur Jihan sabar. Bukannya ia keberatan Kanaya berjualan bersamanya. Ia hanya ingin memastikan kalau pertolongannya itu tepat.

Kanaya mengangguk. Ia mengerti mengapa Jihan bersikap seperti ini. Melihat keadaannya dan Haikal dulu, mustahil Haikal akan membiarkannya berjualan di warung kecil seperti ini. Wajar kalau Jihan takut Haikal tersinggung. Dengan singkat Kanaya menceritakan keadaan rumah tangganya yang sekarang. Tidak semuanya memang. Hanya beberapa poin-poin penting

saja. Tujuannya tentu saja agar Jihan memahami duduk perkara yang sebenarnya. Jihan termenung sesaat setelah ia menceritakan sekilas tentang keadaan finansialnya dan Haikal sekarang. Satu hal yang membuat Kanaya senang, Jihan mengizinkannya berjualan. Jihan bahkan tidak menetapkan berapa uang sewa yang harus ia bayar. Semampunya saja, kata Jihan. Karena menurut Jihan, orang yang baru berjualan itu tidak serta merta laris. Harus merintis pelan-pelan dulu. Tidak sedikit yang bahkan merugi di awal-awal merintis usaha. Makanya Jihan ingin dibayar semampunya saja. *Alhamdulillah*. Semoga saja dengan itikad baik, semua rencananya juga akan berjalan baik. *Insha allah*.



Chapter 32



Seperti yang dikatakan Jihan beberapa hari lalu, kalau baru saja merintis usaha itu butuh waktu, kesabaran dan tentu saja keberuntungan. Ketiga hal itu saling terkait satu sama lain. Kanaya sudah membuktikan sendiri kebenaran kata-kata Jihan. Sudah tiga hari ini ia berjualan bakso di warung Jihan. Pada hari pertama berjualan, ia hanya mampu menjual lima mangkok bakso. Hari kedua, tujuh mangkok. Dan hari ke tiga ini sembilan mangkok sampai pukul lima sore. Penghasilannya selama dua hari ini masih jauh dari kata cukup. Ia masih terus menombok. Untungnya sisa baksonya masih bisa dijual. Setiap malam saat warung akan tutup, Pak Ramli selalu mengambil sisa dagangan. Pak Ramli akan menjual keliling sisa baksonya dengan gerobak hingga larut malam. Bila masih tidak habis juga, Vina lah yang akan menjualnya di rumah. Kanaya sangat bersyukur karenanya. Dengan begitu ia tidak akan terlalu merugi karena sisa bakso yang terbuang.

"Pecel ayamnya lima porsi ya? Mau mencoba bakso Mas Kumis nggak? Enak lho, Mbak?" Kanaya mendengar Jihan mempromosikan baksonya. Ada serombongan

karyawan kantor yang masuk ke warung sore ini. Sepertinya mereka-mereka ini baru pulang kantor dan merasa lapar.

"Bakso Pak Kumis? Kok namanya sama kayak nama bakso yang di jalan Thamrin dan Senopati ya? Tapi sekarang udah tutup sih?"

"Benar, Mbak. Ini bakso Pak Kumis yang itu. Gerai-gerainya memang pada tutup karena sesuatu hal. Tapi sekarang di sini sudah ada lo. Mau coba tidak, Mbak? Semangkok dulu mungkin?" tawar Jihan ramah. Kanaya tersenyum haru. Jihan selalu berusaha mempromosikan baksonya. Ia beruntung mempunyai teman seperti Jihan ini.

"Boleh deh, Mbak. Saya coba semangkok dulu. Kalau rasanya memang sama seperti bakso Pak Kumis, nanti saya minta bungkusin tiga lagi. Mau saya bawa pulang."

"Baik, Mbak," sahut Jihan gembira. "Nay, Mbak ini mau bakso semangkok ya?" Jihan mengeraskan suaranya. Ia senang karena bisa membantu Kanaya menjual baksonya.

"Baik, Mbak. Akan segera saya antar." Kanaya bergegas menyiapkan mangkuk. Ia Mencampurkan mie kuning, bihun, delapan buah bakso dan perkedel. Ia juga menaburi bakso dengan kerupuk, daun sop dan bawang goreng. Setelah itu baru lah ia menyiramkan kuah bakso. Ketika bakso ia hidangkan, si Mbak yang memesan langsung menyantapnya dengan lahap. Satu hal yang menggembirakan Kanaya adalah, Mbak pemesan

baksonya merasa puas. Rasanya sama persis dengan bakso Pak Kumis yang selalu ia makan dulu katanya. Si mbak memesan tiga bungkus lagi untuk dibawa pulang. Teman yang duduk di sampingnya sekarang juga ikut memesan. Mereka ngiler melihat cara temannya makan. Alhasil mereka memesan tiga mangkok lagi untuk dimakan di tempat.

Kanaya gembira. Hari ini sepertinya nasibnya sedang baik. Setelah itu banyak sekali pelanggan yang ikut memesan. Kanaya yang memang hanya seorang diri menjadi kelimpungan. Ia harus meracik, sekaligus mengantar pesanan. Saking sibuknya ia tidak memperhatikan seseorang yang baru saja masuk. Sosok gagah itu berjalan ke arah *stealing* dan berdiri tepat di sampingnya.

"Repot banget ya kamu, Nay? Ada yang bisa Mas bantu?" Kanaya yang sedianya akan menyiram kuah bakso, menghentikan gerakannya. Ia kaget sekaligus senang melihat kehadiran Haikal. Haikal ternyata sudah pulang dari perkebunan. Padahal kemarin suaminya itu mengatakan akan pulang esok lusa. Mendapat kejutan seperti ini tentu saja Kanaya sangat gembira.

"Astaga, Mas sudah pulang. Tidak jadi besok ya?" Haikal menggeleng.

"Nggak jadi. Mas rindu sekali padamu dan Juang. Makanya Mas langsung pulang begitu semua urusan Mas di sana selesai," jawab Haikal singkat. Ia tidak berbohong. Ia memang rindu sekali pada anak istrinya.

Keadaan di perkebunan sesungguhnya tidak begitu baik. Ia berseteru hebat dengan dua mantan anak buahnya, Hasto dan Ari. Ternyata tanpa sepengetahuannya, ayahnya telah membebaskan Hasto dan Ari dari penjara. Menurut Safa, adiknya yang ia mintai keterangan, kedua orang tua Hasto dan Ari mendatangi ayahnya ke Jakarta. Kedua orang tua Sapto dan Ari yang memang telah mengenal ayahnya lama, memohon-mohon agar ayahnya membebaskan anak-anak mereka. Karena tidak tega, akhirnya ayahnya membebaskan mereka berdua beserta empat orang kaki tangan mereka. Setelah bebas beberapa hari yang lalu, mereka kembali berulah. Mereka menghasut warga agar tidak mempercayai semua ucapannya. Hasto dan Ari dengan sengaja mengatakan bahwa ayah kandungnya saja memutuskan hubungan keluarga dengannya. Jadi para warga bodoh kalau masih mau mempercayai kata-katanya. Sebagian warga memang akhirnya terprovokasi dan memusuhinya. Namun sebagian besar tidak. Mereka lebih kritis dalam berpikir. Jikalau dirinya mampu mengangkat warga dari kemiskinan, mengapa mereka harus tidak percaya? Toh hasilnya ada. Sekarang perkebunan tercipta dua kubu. Kubu yang pro dan juga kontra terhadapnya. Makanya ia berpikir kalau sebaiknya ia *cooling down* dulu. Ia ingin rehat sejenak dari masalah di perkebunan. Dan keputusannya benar. Rasa capeknya hilang seketika kala melihat raut wajah manis istrinya.

Sesungguhnya saat pertama kali menginjakkan kaki ke warung ini, hatinya mencelos. Ia sedih melihat keadaan Kanaya. Istrinya memang masih tampak menawan seperti biasanya. Hanya saja raut wajahnya jelas kelelahan. Lima tahun menjadi istri seorang nyonya besar Albani, Kanaya harus berakhir menjadi pedagang bakso saat menjadi istrinya. Jujur, sebenarnya ia tidak tega melihat Kanaya bekerja keras seperti ini. Tetapi melihat semangat di wajah lelah Kanaya, Haikal merasa ia harus belajar berkompromi dengan keadaan. Kanaya rela melakukan semua ia karena ia ingin membantunya mencari nafkah. Oleh karena itu ia harus mendukungnya. Ia bukannya malu melihat Kanaya berjualan. Tidak sama sekali. Ia malah bangga melihat Kanaya berani keluar dari zona aman dan berdikari sendiri. Ia salut melihat kegigihannya. Masalah yang sebenarnya adalah ia kasihan. Ada rasa tidak tega yang mencubiti hatinya ketika melihat Kanaya berulang kali menyeka keringat karena kepanasan dan kelelahan. Belum lagi tangan kirinya yang sekilas terlihat melepuh. Pasti tangan kirinya itu berkali-kali terkena tumpahan kuah bakso yang panas. Haikal sedih melihatnya. Ia merasa tidak berguna sebagai seorang suami.

"Mas langsung ke sini dari perkebunan ya? Mas sudah makan belum?" Kata-kata Kanaya membuyarkan lamunannya.

"Sudah, Nay. Kamu tenang saja. Mas ke sini karena ingin membantumu berjualan," sahut Haikal santai. Ia

tidak ingin Kanaya melihat wajah prihatinnya. Ketika pandangannya tertuju pada lima mangkok bakso yang masih tergeletak di *stealing*, Haikal pun berinisiatif membantu. Istrinya pasti sudah lelah setengah harian berjualan. Sekarang gantian. Ia ingin membantu sebisanya.

"Bakso-bakso ini mau dibawa ke meja berapa, Nay? Biar Mas saja yang antar. Kamu bagian meracik bakso saja, agar pembeli tidak menunggu terlalu lama." Kanaya tertegun mendengar ucapan Haikal. Ia sama sekali tidak mengira kalau Haikal bersedia membantunya berjualan. Ia tadi sempat khawatir kalau Haikal malu melihatnya berjualan seperti ini. Ternyata pikirannya salah. Haikal mendukungnya. Kanaya sampai ingin menangis haru karenanya. Kanaya hanya bisa mengangguk. Ia takut kalau terlalu banyak berbicara, air matanya akan ikut berbicara juga. Sebaiknya ia harus terus menyibukkan diri kalau tidak ingin terlihat cengeng.

Sementara itu Haikal langsung beraksi. Haikal menggulung lengan kemejanya hingga ke siku. Ia bahkan dengan santai mengenakan apron berwarna merah muda di pinggul. Tingkahnya sudah menyerupai seorang pelayan profesional saja. Bedanya adalah, Haikal terlalu tampan untuk dijadikan seorang pelayan.

Bergabungnya Haikal membuat pesanan bakso kian ramai. Para pembeli wanita saling berbisik sembari mencuri-curi pandang ke arah Haikal. Beberapa orang bahkan memotretnya secara diam-diam. Kanaya gembira

sekaligus khawatir melihat Haikal dijadikan objek penyemarak warung. Ia bukan cemburu. Ia hanya khawatir kalau Haikal nantinya akan viral sebagai abang penjual bakso yang ganteng. Hal tersebut tentu saja bisa menjatuhkan mental Haikal. Dari seorang executive muda papan atas, menjadi seorang pedagang bakso. Kanaya takut kalau kepercayaan diri Haikal tercuil.

Kekhawatirannya muncul setengah jam kemudian. Ghifari masuk ke dalam warung tanpa memandangi Haikal sedikitpun. Ghifari berjalan lurus dan langsung menghampirinya di belakang *stealing*, alih-alih duduk di tempat yang telah disediakan. Kanaya menahan napas. Ghifari sepertinya memang sengaja mencari masalah.

"Silahkan duduk di tempat yang disediakan, Mas. Nanti makanannya akan diantar ke meja, Mas." Kanaya mencoba bersikap profesional. Ia adalah seorang penjual. Dan sebagai seorang penjual, ia harus memperlakukan pembeli dengan baik. Kanaya berbicara dengan Ghifari, sambil meracik bakso. Ia berusaha memperlakukan Ghifari seperti pembeli yang lainnya. Ia tidak ingin mengistimewakan Ghifari.

"Mas ke sini bukan mau makan, Naya. Apalagi makan makanan yang tidak jelas kehygienisannya seperti ini."

Tarik napas. Buang napas. Sabar. Kanaya memanjangkan sabarnya. Ia tau Ghifari sengaja menghina makanannya agar ia bereaksi. Ghifari ingin mencari pasal.

"Kalau Mas tidak ingin makan, sebaiknya Mas keluar saja. Masih banyak orang yang mau makan di sini. Tempat ini kecil, Mas. Mohon pengertiannya," tukas Kanaya datar. Kanaya dengan sengaja tidak mau membahas masalah makanannya yang disinyalir tidak higienis oleh Ghifari. Ia tidak ingin memberi Ghifari celah untuk membuat keributan. Menghadapi manusia yang memang sudah berniat merusuh seperti ini harus memakai taktik yang tepat.

"Kamu mengusir Mas, Naya? Ingat ya, pembeli adalah raja. Kalau kamu ingin sukses, jangan pernah mengecewakan rajamu. Karena nasibmu ada di tangannya." Ghifari mulai memperlihatkan tajinya. Beginilah sifat Ghifari kalau sudah meniatkan sesuatu. Ia akan terus mengganggu sampai keinginannya tercapai. Dalam hal ini Ghifari ingin memancing emosinya. Makanya kalimat yang ia keluarkan disengaja seprovokatif mungkin. Kanaya tidak lagi menanggapi kalimat Ghifari. Ia terus meracik bakso tanpa menganggap kehadiran Ghifari. Ia tidak mau terpancing.

"Kenapa diam? Tidak bisa membantah kalimat, Mas ya?" cecar Ghifari lagi. Mantan suaminya ini dengan sengaja mengeraskan suaranya. Dari sudut mata, Kanaya memindai Haikal berjalan mendekat. Inilah yang tidak ia inginkan. Perseteruan terbuka antara suami dan mantan suaminya. Selain malu ribut-ribut, Kanaya juga tidak enak dengan Jihan. Apalagi statusnya di sini hanya menumpang berjualan.

"Ada masalah apa di sini? Istri saya sedang sibuk. Kalau Anda ingin memesan makanan, bisa melalui saya saja," ucap Haikal datar. Inilah yang Kanaya sukai dari Haikal. Suaminya tidak pernah *grasa grusu* dalam menghadapi masalah. Haikal lebih suka menggunakan otaknya daripada ototnya.

"Kebetulan Anda datang, Kang bakso. Tolong nasehati istri Anda kalau pembeli itu adalah raja. Baru jadi tukang bakso saja sudah sombong," Kanaya menahan napas. Ghifari sengaja berbicara dengan Haikal dengan kalimat provokatif. Niatnya sudah jelas sekali ingin membuat kerusuhan.

"Saya sepakat dengan kalimat pembeli adalah raja. Tapi, ada beberapa ketentuan yang menyertainya. Untuk kata raja misalnya. Ada raja yang memang raja, dan ada juga raja dari neraka. Raja-raja yang saya sebutkan terakhir, saya dan istri sepakat untuk tidak melayani. Mungkin itulah sebabnya istri saya tidak bersedia melayani Anda. Istri saya berhak memutuskan raja mana yang mau ia layani." Haikal menanggapi kalimat provokatif Ghifari dengan santai. Kanaya lega. Mental Haikal boleh juga.

"Anda mau bilang kalau sayalah raja dari neraka gitu?" Ghifari meradang. Kanaya menghela napas panjang. Sepertinya Ghifari sudah kehilangan kesabaran. Mantan suaminya ini pasti tidak menyangka akan mendapat balasan *sesantuy* ini dari Haikal. Makanya ia jadi semakin emosi.

"Saya tidak perlu mengatakan apapun. Karena saya yakin Anda pasti bisa menempatkan kategori Anda sendiri secara tepat. Anda bersekolah 'kan?" lanjut Haikal kalem. "Oh ya, saya tambahkan satu hal lagi. Memang pembeli adalah raja. Tapi bukan penguasa. Jadi tempatkan diri Anda dengan baik, kalau Anda mau dihargai sebagaimana mestinya. Pengusaha papan atas seperti Anda pasti memahami *attitude* dengan baik," imbuh Haikal lagi. Haikal mengalihkan pandangan pada Kanaya. Memberi isyarat tanpa kata kalau semuanya akan baik-baik saja.

"Sayang, baksonya sudah semua? Pelanggan kita sudah tidak sabar ingin mencicipi katanya," kekeh Haikal. Ia mengedipkan sebelah matanya pada Kanaya. Mengisyaratkan bahwa ia baik-baik saja. Haikal tau, inilah saatnya ia berjuang. Ia bukannya tidak mempunyai ego. Setiap laki-laki pasti punya. Ia hanya menempatkannya pada proporsi yang benar. Ego *lanang* itu gunanya untuk berjuang dan pantang menyerah dalam menghadapi segala cobaan. Bukannya untuk menekan dan mengekang pasangan. Ia bukannya tidak cemburu. Ia sangat cemburu malah. Rasanya ia kepengen sekali mengusir Ghifari dari warung ini. Terlebih lagi posisinya saat ini tengah *jatuh*. Tetapi logikanya memerintahkan egonya untuk bertahan. Ia harus memberi Kanaya muka. Ia harus bisa bersikap dewasa. Ego yang meledak-ledak dan brangasan seperti Ghifari dulu memang pernah dimilikinya saat remaja.

Seiring waktu, kedewasaannya tumbuh seiring usia. Namun sepertinya Ghifari hanya bertumbuh di fisiknya saja. Mental dan cara berpikirnya tidak berkembang sama sekali.

"Udah dong, Mas. Tuh delapan mangkok sudah beres. Tinggal di antar," Kanaya tertawa renyah. Sungguh ia lega. Ternyata kekhawatirannya tidak terjadi. Haikal sangat dewasa dalam meladeni tingkah kekanakan Ghifari. Dari sini saja ia sudah bisa menilai, siapa yang bersikap dewasa dan siapa yang bertingkah seperti bocah.

"Jangan main sinetron murahan di depan saya. Itu memuakkan. Saya singgah ke tempat ini hanya karena satu hal. Saya peringatkan bahwa saya tidak akan membiarkan Juang hidup sengsara di tangan kalian berdua. Saya sudah tau kalau Juang itu anak saya. Dan saya lebih pantas mengasuhnya dibanding kalian berdua. Paham!" Ghifari menembakkan senjata terakhirnya. Ia panas luar biasa melihat Kanaya tertawa mesra dengan manusia gembel ini. Ya, Haikal sekarang sudah menjadi gembel. Laki-laki sombong ini sudah tidak pantas lagi menjadi rivalnya. Tidak ada sesuatu apapun di diri Haikal yang lebih darinya. Cepat atau lambat, Kanaya dan Juang akan menjadi miliknya. Lihat saja!

Kanaya tergugu. Ia sama sekali tidak mengira kalau Ghifari akan mengungkapkan tentang jati diri Juang secepat ini. Istimewa di depan Haikal. Takut-takut Kanaya

melirik ke arah Haikal. Suaminya itu tenang-tenang saja. Tidak terlihat perubahan yang berarti pada air mukanya. Haikal memang piawai dalam menyembunyikan emosi. Namun Kanaya sempat melihat sudut mata Haikal berkedut. Itu artinya sesungguhnya Haikal sedang marah.

"Kami tidak sedang main sinetron. Memang seperti inilah keseharian kami berdua. Saling mendukung dan saling setia. Saya yakin, bagi Anda kata setia itu mungkin hanya semacam wacana," ucap Haikal datar.

"Mengenai Juang, saya peringatkan, jangan coba-coba mengusiknya. Anda tidak akan pernah tau seorang ayah sanggup melakukan apa saja untuk mempertahankan anaknya," ancam Haikal getas. Air mukanya mencerminkan keseriusan ucapannya.

"Dan sayalah ayah kandung Juang. Jangan melupakan fakta itu," sergah Ghifari penuh kemenangan. Haikal berdecih.

"Dengar baik-baik Ghifari Albani. Semua laki-laki normal bisa punya anak. Tadi tidak semuanya bisa menjadi seorang ayah. Dan Anda adalah salah seorang dari mereka yang tidak bisa menjadi seorang ayah."

"Atas dasar apa Anda mengatakan hal seperti itu?" Ghifari mendengus. Manusia gembel ini menjengkalinya. Dasar gembel tidak tau diri!

"Karena Anda juga masih berpikiran seperti seorang bocah. Mana mungkin seorang bocah mampu mengasuh bocah lainnya. Pantaskan diri Anda dulu. Baru Anda

boleh menepuk dada dan mengatakan bahwa Anda adalah seorang ayah. Jangan sampai tertukar posisinya ya?" ejek Haikal.

Ghifari meradang. Ia baru saja ingin memuntahkan kalimat-kalimat penghinaan saat ponselnya bergetar. Ibunya yang menelepon. Tanpa pamit ia langsung berlalu dari hadapan Haikal dan Kanaya. Ia tidak mau kalau ibunya sampai tau kalau ia mencari Kanaya. Urusannya bisa melebar ke mana-mana. Tidak apa-apa. Sebagai *shock therapy*, ancaman kecil ini saja sudah cukup. Pasti sebentar lagi sepasang suami istri itu akan bertengkar.

Sementara itu, sepeninggal Ghifari, Kanaya memfokuskan pandangan pada Haikal. Ia ingin menjelaskan soal kata-kata Ghifari tentang Juang.

"Mas, sebenarnya Mas Fari--"

"Nanti saja kamu jelaskan di rumah. Saat ini kita sedang bekerja. Jangan membawa-bawa masalah pribadi pada pekerjaan kita. Pelanggan berhak mendapatkan pelayanan yang sudah mereka bayar." Dinginnya suara Haikal mengindikasikan satu hal. Haikal kecewa padanya!





Chapter 33

Kanaya membolak balik tubuhnya dengan gelisah. Sedari di warung tadi, ia sudah tidak sabar menunggu waktu untuk menjelaskan soal ancaman Ghifari pada Haikal. Setelah Ghifari berlalu dari warung, Haikal memang tidak mengatakan apa-apa. Suaminya itu tetap ramah dalam melayani pembeli. Terhadapnya pun biasa saja. Hanya sinar matanya saja yang berubah. Ada kekecewaan yang kental di sana. Saat ia ingin menjelaskan pun, Haikal menolak. Jangan membawa-bawa masalah pribadi ke pekerjaan katanya. Kanaya baru tau kalau Haikal itu selalu bersungguh-sungguh dalam bekerja, walau apapun jenis pekerjaannya. Termasuk berdagang bakso. Pantas saja Haikal selalu sukses dalam semua bidang pekerjaannya. Haikal fokus setiap melakukan sesuatu.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka memutus lamunan Kanaya. Inilah saatnya.

"Mas, sebenarnya--" Kanaya kehilangan kata-kata. Bagaimana tidak, Haikal keluar dari kamar mandi tanpa sehelai benang pun yang menutupi tubuhnya. Titik-titik air masih menggantung di ujung-ujung rambutnya.

Kanaya menelan salivanya sendiri. Jika biasanya setelah mandi Haikal selalu menutupi bagian bawah tubuhnya dengan sehelai handuk, ini tidak sama sekali. Haikal seperti sengaja mempertontonkan keindahan tubuhnya. Jujur, bentuk tubuh Haikal memang mengagumkan. Otot-ototnya pas. Tidak berlebihan seperti para binaragawan, yang membuatnya ngeri alih-alih mengagumi keindahan ragawi mereka. Tubuh polos Haikal ini lebih menyerupai model-model di majalah pria dewasa. Dina dulu banyak sekali mengoleksi majalah-majalah pria dewasa. Menurut Dina, memandang pria-pria *panas* seperti model-model itu adalah vitamin untuk kesehatan mata. Jujur, ia sendiri pernah ikut melihatnya beberapa kali. Dina kerap memintanya untuk memilih model yang menurutnya paling sempurna. Tatkala Haikal berjalan, bagian-bagian tubuhnya yang maskulin seolah-olah berteriak-teriak meminta perhatian. Bagaimana ia bisa bercerita, jika ada *pengganggu* yang membuat pandangannya tidak fokus hanya pada wajah Haikal bukan?

"Ya, Nay? Kamu mau bicara apa sebenarnya?" Haikal menyugar rambut basahinya seraya mendekati Kanaya. Egonya melambung tinggi melihat istrinya kehilangan kata-kata saat menatap seluruh bagian tubuhnya. Sebenarnya ia malu saat keluar dari kamar mandi dalam keadaan sepolos bayi baru lahir begini. Tetapi mau bagaimana lagi, ia harus! Egonya perlu disuapi setelah ia cemburu setengah mati pada Ghifari

tadi. Jujur, walau selama ini ia diam setiap kali orang-orang membicarakan tentang kemaskulinan Ghifari, sesungguhnya dalam hati ia cemburu setengah mati. Ghifari itu keturunan Timur Tengah. Jadi sudah pasti penampakkannya berbeda dengan laki-laki lokal lainnya. Apalagi soal ukuran bagian-bagian kekelakiannya bukan?

Saat di warung tadi, telinganya sungguh panas saat ada sekelompok ibu-ibu yang membahas soal ukuran kekelakian. Topik bahasan itu ia dengar saat akan mengantar bakso. Telinganya sempat mendengar ketika para ibu-ibu itu menggosipkannya. Saat itu salah seorang ibu mengatakannya kalau dirinya sangat *hot* dan maskulin. Bertepatan kala itu Ghifari juga masuk ke dalam warung. Seketika kelompok terbelah. Ada yang mengatakan kalau Ghifari lebih tampan, dan sebagian lagi tetap memilih dirinya.

Sebenarnya ia tidak masalah saat mereka mengatakan bahwa Ghifari lebih tampan. Yang menjadi masalah adalah saat salah seorang dari mereka membahas soal kejantanan. Ada seorang ibu yang mengatakan bahwa kejantanan Arab itu luar biasa mantap dan tidak terdefinisikan. Bila sudah *terkena* kejantanan Arab, laki-laki lokal sudah pasti *lewat*. Wanita manapun tidak akan bisa melupakan keperkasaan mereka. Ibu tersebut berbicara sesuai dengan pengalaman katanya. Suami pertama si ibu berketurunan Arab. Sementara suaminya yang sekarang adalah pria lokal. Alhasil setiap berhubungan dengan suami

lokalnya, si ibu tidak pernah bisa puas. Suami lokalnya kalah perkasa menurut si ibu. Akhirnya supaya puas, si ibu selalu menghadirkan bayangan suami pertamanya. Bagaimana ia tidak *ketar-ketir* mendengarnya? Kasus si ibu sama persis dengan masalahnya dan Kanaya bukan? Bagaimana jika selama ini Kanaya juga menghadirkan bayangan Ghifari saat berhubungan dengannya? Untuk itulah ia ingin membuktikannya. Ia ingin Kanaya melihat semua kemaskulinan dirinya. Ia tidak mau kalah dengan Ghifari. Istimewa tadi Ghifari mengatakan soal ayah kandung Juang pada Kanaya. Sedangkan Kanaya hanya diam dengan ekspresi wajah serba salah. Itu artinya mereka berdua pernah membahasnya sebelumnya. Pertanyaannya, mengapa Kanaya menyembunyikannya? Lantas di mana mereka bertemu? Memikirkan hal tersebut, dada Haikal seakan-akan gosong karena cemburu. Jadi tidak salah kalau ia ingin sedikit pamer bukan?

"Sebenarnya, apa?" Haikal berjalan mendekati Kanaya. Kanaya yang masih ternganga, karena tidak bisa melanjutkan sisa kalimatnya. Kanaya hanya memandangnya dengan mata terbelalak lebar.

"Sebenarnya... sebenarnya... Mas nggak mau memakai celana dulu? Biar Naya jadi enak gitu ngomongnya?" tutur Kanaya terus terang. Kalau penampakan Haikal seperti ini, ia jadi tidak konsentrasi berbicara.

"Kenapa? Kamu tidak suka melihatnya? Beda ukuran ya dengan penampakan si Arab mantanmu dulu?" Kalimat penuh tekanan Haikal menghadirkan satu pemikiran dalam benak Kanaya. Oh, suaminya sedang merasa *insecure* rupanya. Pasti Haikal memasukkan ke hati omongan sekelompok ibu-ibu tadi. Kanaya yang tadinya begitu cemas soal kalimat ancaman Ghifari sedikit lega. Ternyata Haikal lebih menitikberatkan masalah harga daging *tetelan* dibanding dengan ancaman Ghifari. Lagi-lagi ia cemas untuk hal yang tidak perlu.

"Masa tidak suka? Ya suka dong, Mas. Itu 'kan sumber kebahagiaan Naya sekarang. Yang benar saja tidak suka? Masalah ukuran itu bukan hal yang utama Mas. Tapi kepuasan dan ketahanannya." Kanaya merasa pipinya memerah. Demi mengelus ego Haikal, ia sampai bersikap seperti seorang *sales* obat pria dewasa. Tapi mau bagaimana lagi? Laki-laki kalau egonya sedang terancam ya seperti ini? *Misuh-misuh* sendiri.

"Beneran itu, Nay? *Ini* adalah sumber kebahagiaan kamu?" Haikal menunjuk bagian dirinya yang paling ia banggakan.

"Kalau begitu mari kita coba. Mas mau melihat sampai sejauh mana *ini* bisa menjadi sumber kebahagiaan kamu." Haikal langsung memeluknya erat. Nafas Haikal menderu-deru menerpa leher dan rahangnya. Kanaya adalah seorang wanita dewasa dengan segala kebutuhannya. Ia menyambut pelukan Haikal sepenuh

cinta. Menit-menit berikutnya menjadi milik mereka berdua. Haikal lagi dan lagi menjadi sumber kebahagiaannya. Menit demi menit berlalu. Dan mereka berdua masih saling memadu cinta hingga tenaga habis tak bersisa. Pada akhirnya berdua terkapar kelelahan namun bibir mereka saling menyunggingkan senyum penuh kepuasan. Mereka berdua sama-sama menang. Kanaya menang karena berhasil memperlihatkan kebenaran kata-katanya. Dan Haikal menang karena berhasil menunjukkan keperkasaannya. Akhirnya drama satu babak tentang keperkasaan usai sudah. Berarti tinggal masalah Ghifari yang ingin merebut Juanglah yang akan mereka bicarakan.

"Mas, Naya sekarang ingin bicara terus terang tentang soal sindiran Mas Fari tadi." Kanaya menopangkan kepala pada lengannya. Posisinya kini menyamping. Menghadap Haikal yang menyilangkan kedua lengannya di bawah kepala. Menjadikan kedua lengannya sebagai bantal. Ini adalah posisi favorit Haikal.

"Hm," Haikal menanggapi kalimatnya dengan dehem. Padahal Kanaya yakin kalau Haikal tengah membuka telinganya lebar-lebar. Siap mendengarkan ceritanya.

"Naya bertemu dengan Mas Fari beberapa hari lalu di mini market. Di sana Mas Fari mengatakan kalau ia sudah tau soal Juang. Dokter Rasyid, Pak Lukman dan Sanny telah bersaksi. Mereka semua memberi keterangan

yang sama. Kalau Juang itu sebenarnya adalah anak kandungnya. Sebenarnya kemarin-kemarin Naya sudah mau bercerita. Cuma Mas 'kan sedang banyak masalah. Jadi Naya *pending* dulu ceritanya. Begitu, Mas." Kanaya mengakhiri ceritanya sambil mengelus-elus dada Haikal. Membuat gerakan-gerakan abstrak antara menyentuh dan tidak.

"Begitu saja? Mantan suamimu itu tidak mencoba merayu? Entah dia mengatakan rindu atau minta balikan mungkin?" pancing Haikal kalem. Kanaya membeku. Haikal ini seperti cenayang saja. Ia bisa menebak kata-kata yang diucapkan Ghifari padanya.

"Nggak kok, Mas. Mas Fari nggak membahas-bahas soal masalah pribadi. Cuma masalah anak saja," Kanaya menggelengkan kepalanya. Ia tidak mau kalau Haikal sampai emosi lagi.

"Jangan bohong. Coba kamu ingat-ingat lagi, apa saja yang dia katakan padamu. Membohongi suami itu dosa lho, Nay." Kanaya menelan salivanya sendiri. Ia merasa serba salah sekarang.

"Cuma bilang rindu saja," ucap Kanaya sambil lalu.

"Terus,"

"Kamu boleh saja menghindar, pura-pura tidak tau, atau bertingkah apapun, Nay. Tidak apa-apa. Lakukan apa saja maumu. Sepuasmu. Mas akan dengan sabar menunggu sampai kamu dan anak kita, kembali pada pemilik yang sesungguhnya. Mas berjanji. Mas akan sabar sampai akhir. Sampai kamu sendiri yang akan datang pada Mas. Ingat itu, Nay!"

Kanaya mengibaskan kepalanya. Ia berusaha melupakan kalimat bernada ancaman Ghifari. Kata-kata yang ini, tidak boleh sampai diketahui oleh Haikal. Nanti Haikal jadi kepikiran, dan akibatnya sakit kepala lagi. Akhir-akhir ini Haikal memang kerap sakit kepala.

"Sama bilang ia tau kalau Juang anaknya. Udah itu aja, Mas?"

"Masa? Pasti--"

Sekonyong-konyong terdengar suara tangisan Juang. Haikal urung menyelesaikan kalimatnya. Apalagi sejurus kemudian pintu kamar diketuk beberapa kali. Tangis Juang pun makin melengking.

"Bu, Juang kayaknya haus ini. Mau menyusui. ASI Ibu yang di lemari es sudah habis, Bu." Kali ini Ika yang bersuara. Ika pasti bingung karena tangis Juang makin menjadi.

"Iya, Ka. Sebentar Ibu keluar," Kanaya buru-buru berpakaian. Ia sangat berterima kasih atas interupsi Juang. Baru kali ini ia sangat bahagia karena Juang menangis. Juang menyelamatkannya dari keharusan menjawab pertanyaan Haikal.

"Mas, Naya ke Juang dulu ya? Pasti Juang haus."

"Hm," Haikal menjawab dengan gumaman. Matanya tampak sayu. Haikal pasti mengantuk. Dari perkebunan langsung ke warung. Ditambah berdiri berjam-jam sebagai pelayan dadakan, pasti menguras tenaganya. Belum lagi tenaga yang habis karena bercinta. Wajar kalau Haikal kelelahan dan mengantuk. Sebelum keluar

kamar Kanaya memandang Haikal sekali lagi. Wajah Haikal memperlihatkan guratan kelelahan. Ada bayangan gelap di bawah matanya. Kulit Haikal juga menggelap. Tidak heran karena Haikal sekarang harus mengurus perkebunan di lapangan. Ketika pandangan Kanaya tertumbuk pada tangan Haikal yang memerah, mendadak matanya berair. Haikal, anak pengusaha papan atas yang bahkan tidak pernah susah sedari dalam kandungan, kini hidup sengsara karena dirinya.

"Maafkan Naya karena sudah berbohong ya, Mas? Semua ini Naya lakukan karena Naya tidak ingin menambah beban pikiran, Mas," bisik Naya sesaat sebelum menutup pintu kamar. Sesaat setelah pintu tertutup, mata Haikal pun terbuka.

"Mas, tau pasti ada hal lain yang Ghifari katakan padamu. Tapi Mas, memaafkanmu. Karena Mas tau tujuanmu kamu baik. Sabarlah sayang, Mas akan berusaha memperbaiki hidup kita agar lebih layak seperti semula. Sabar ya, sayang." Haikal mengumumkan janjinya, sesaat sebelum kantuk melenakannya.



Warung sedang ramai-ramainya. Kanaya tidak henti-hentinya hilir mudik melayani pembeli. Akhir-akhir ini warung baksonya laris manis. Karena promosi dari pelanggan kemarin dulu tentang pindahnya Bakso

Pak Kumis ke warung Goyang Lidah ini, baksonya pun laris manis. Pelanggan lama Bakso Pak Kumis yang dulu, beramai-ramai menyerbu warung baksonya. Tentu saja Kanaya sangat gembira. Pundi-pundi uangnya terus bertambah. Pak Ramli juga pasti ikut berbahagia, karena para pelanggannya masih mengingat rasa bakso khasnya.

Kanaya baru saja mengantarkan bakso untuk pelanggan terakhir, saat ponselnya bergetar. Pasti Haikal yang meneleponnya. Kanaya buru-buru mencuci tangan dan mencabut ponsel dari saku. Tebakannya benar. Memang Haikal yang menelepon.

"Hallo, Mas."

"Hallo. Ini istri dari Bapak Haikal Baihaqi ya?"

Kanaya kaget. Mengapa orang lain yang meneleponnya? Menggunakan ponsel Haikal lagi.

"Iya, benar. Saya istrinya. Mengapa ponsel suami saya ada pada Bapak ya?"

"Ini, Bu. Suami Ibu jatuh dari motor dan pingsan di jalan,"

"Aaaaa? Jadi keadaan suami saya bagaimana?" Tangan Kanaya yang memegang ponsel gemeteran hebat.

"Ini sudah dibawa warga ke rumah sakit Harapan Kita, Bu. Kata warga sesaat setelah jatuh, Pak Haikal mengeluh sakit kepala. Makanya Bapak jatuh dari motornya. Harap Ibu sekarang ke rumah sakit ya? Karena kata dokter, Pak Haikal harus segera di operasi."

"Ba--baik, Pak. Saya akan segera ke sana. Terima kasih karena sudah menolong suami saya ya?"

"Sama-sama, Bu."

Menit berikutnya Kanaya bergerak seperti robot. Setelah menitip warung baksonya pada Jihan, ia bergegas memesan taksi online. Ia ingin secepatnya melihat keadaan Haikal di rumah sakit. Saat taksi online datang menit berikutnya, Kanaya berlari keluar dari warung. Ia tidak sabar menunggu supir taksi menyambangnya ke depan warung. Saking bingungnya ia sampai lupa kalau masih dalam keadaan memakai apron. Setelah Jihan meneriakinya, barulah Kanaya buru-buru melepas apron dan memberikannya pada Jihan. Jihan berulang kali menasehatinya untuk berhati-hati. Jangan sampai Haikal tidak apa-apa, malah dia sendiri yang kenapa-kenapa. Kanaya hanya menganggukkan kepala. Pikirannya saat ini hanya terfokus pada keadaan Haikal. Bagaimana keadaannya? Parahkah suaminya dan bagaimana-bagaimana lainnya. Kekhawatirannya membuat air matanya tidak bisa berhenti mengalir dan kedua tangannya gemeteran hebat.

Ketika sampai di rumah sakit, barulah Kanaya merasa sedikit lega. Haikal ternyata tidak separah yang ia bayangkan. Haikal memang masih belum sadar. Namun keadaannya tidak begitu mengkhawatirkan. Haikal hanya menderita lecet-lecet di kedua siku dan lututnya. Mungkin luka-lukanya itu diakibatkan karena terjatuh dari motor. Semenjak tidak lagi memiliki mobil,

Haikal memang menggunakan motor sebagai alat transportasinya. Kanaya memperhatikan keadaan Haikal sekali lagi. Sepertinya suaminya ini baik-baik saja. Apanya yang harus dioperasi bukan? Orang yang meneleponnya tadi sepertinya salah informasi.

Kanaya melirik jam dinding. Sepuluh menit sudah berlalu dari sejak kedatangannya ke rumah sakit ini. Saat ini ia masih berada di ruang IGD. Ia menunggu dokter yang tadi menangani Haikal. Menurut perawat yang merawat Haikal, dokter ingin berbicara dengannya. Beberapa saat kemudian, dokter Firman Abraham, dokter yang pertama sekali menolong Haikal memasuki ruang IGD. Kanaya pun dipersilahkan masuk ke ruangan khusus sang dokter.

"Selamat siang, Dok. Saya Kanaya Baihaqi. Menurut perawat, dokter ingin berbicara dengan saya ya?" Kanaya memberi salam pada sang dokter, sesaat setelah ia duduk di hadapan dokter Firman.

"Benar, Bu Baihaqi. Sebelum saya melanjutkan pembicaraan kita, ada hal yang ingin saya tanyakan terlebih dahulu. Apakah baru-baru ini Pak Haikal mengalami kecelakaan?"

"Benar, Dokter. Suami saya baru saja mengalami kecelakaan lalu lintas sekitar 2 bulan tiga minggu yang lalu." Mendengar jawabannya, dokter Firman berdecak.

"Dugaan saya tepat. Sakit kepala Pak Haikal ini memang berasal dari sisa kecelakaan waktu itu. Ketahuilah Bu, akibat dari kecelakaan itu Pak Haikal

mengalami cedera otak traumatis. Kami telah melakukan tomografi terkomputasi atau CAT yang menyediakan hasil pemindaian sinar X tiga dimensi terhadap otak. Hasil yang kami dapat adalah Pak Haikal harus segera di operasi untuk mengurangi tekanan yang membahayakan di dalam tengkorak kepalanya. Pada kasus Pak Haikal ini kami harus mengebor lubang-lubang kecil pada tengkorak untuk mengurangi tekanan dari darah atau cairan lainnya yang terus terkumpul di sana. Sampai di sini apakah Ibu memahami penjelasan saya?"

Kanaya tidak bisa menjawab pertanyaan dokter Firman. Ia terlalu takut untuk mendengar semua hal yang begitu mengerikan tentang Haikal. Tetapi ia sadar, saat ini diperlukan tindakan cepat untuk menolong Haikal agar keadaannya tidak semakin memburuk.

"Sebutkan kemungkinan terburuk apabila suami saya tidak segera dioperasi, Dok?"

"Macam-macam, Bu. Dimulai dari kejang-kejang, kelumpuhan, perubahan kepribadian hingga kematian. Makanya kita memerlukan tindakan cepat, Bu." Mendengar jawaban semengerikan itu, Kanaya langsung bangkit dari kursi. Dengan tangan gemetar ia memegang erat tangan dokter Firman.

"Baiklah, kalau begitu segera operasi suami saya, Dok. Tolong, selamatkan suami saya."

"Baik. Kalau begitu silahkan Ibu ke bagian administrasi, untuk deposit masalah biaya operasi." Mendengar kata biaya operasi, Kanaya menarik napas

panjang. Ia harus mempersiapkan jantungnya kembali untuk mendengar kejutan lain. Yaitu besarnya jumlah biaya operasi yang harus ia keluarkan.

"Cukup besar, Bu. Estimasi saya sekitar 90 juta."

Kanaya mendadak merasa ada batu besar yang menimpa kepalanya.





Chapter 34

Dengan tangan gemetar Kanaya mencoba menelepon ayah mertuanya. Pada saat seperti ini ia sudah tidak memikirkan soal janjinya pada Haikal lagi. Semenjak keluarganya memutuskan hubungan kekerabatan, Haikal memang bertekad untuk mandiri. Haikal melarang keras segala hal yang intinya meminta bantuan pada kedua orang tuanya. Dan Kanaya pun sebelumnya telah berjanji untuk mematuhi segala larangan suaminya. Tapi keadaan sedang genting begini, mana mungkin ia diam saja saat Haikal celaka bukan?

Kanaya mendesah kecewa saat panggilannya tidak tersambung. Sepertinya ponsel ayah mertuanya sedang tidak aktif. Namun Kanaya tidak yakin. Ia kembali mencoba menelepon. Siapa tau jaringan telepon ayah mertuanya sedang tidak baik. Makanya panggilan tidak masuk. Saat panggilan tetap tidak bisa terhubung, barulah Kanaya menyerah. Ponsel ayah mertuanya seperti memang dalam keadaan tidak aktif. Tidak ingin membuang waktu, Kanaya mencoba menghubungi ibu mertuanya. Syukurlah, panggilannya masuk. Berarti ponsel ibu mertuanya dalam keadaan aktif. Kanaya

kembali harap-harap cemas. Ia sangat berharap ibu mertuanya bersedia menerima telepon darinya. Dan lagi-lagi harapannya sia-sia. Sampai delapan kali menelepon pun, ibu mertuanya tidak mau menjawab panggilannya. Saat ia kembali mencoba menelepon untuk yang kesembilan kalinya, ponsel ibu mertuanya sudah dalam keadaan tidak aktif. Mungkin ibu mertuanya kesal karena dirinya terus menerus menelepon. Dalam kebingungan, Kanaya memutar otak. Ia memikirkan siapa kiranya yang bisa menolongnya. Safa! Namun lagi-lagi sepertinya nasib sedang tidak berpihak padanya. Ponsel Safa, bahkan Tirta, suaminya juga dalam keadaan tidak aktif. Mungkin Safa dan Tirta sedang rapat. Makanya ponsel mereka tidak aktif. Semenjak Haikal tidak lagi memegang apapun dalam perusahaan keluarga, semua tanggung jawab perusahaan memang telah berpindah pada Safa dan Tirta. Tidak heran kalau mereka berdua sekarang sangat sibuk. Karena tidak berhasil menghubungi Safa, Kanaya hanya menitipkan pesan via WA, kalau Haikal ada di rumah sakit. Kanaya berharap, saat Safa membuka ponselnya kembali, ia bisa membaca pesannya.

"Bagaimana, Bu? Apakah Ibu bisa menandatangani *informed consent* secepatnya, sebelum terjadi hal yang fatal pada Pak Haikal?" Kanaya belum sempat menjawab pertanyaan dokter Firman, saat seorang perawat menerobos masuk dengan tergesa-gesa.

"Dok, pasien kecelakaan tadi mulai *convulsions*."

Convulsions? Berarti Haikal mengalami kejang-kejang sekarang! Astaghfirullahaladzim.

"Saya tinggal sebentar ya, Bu?" Dokter Firman melesat meninggalkannya begitu saja. Sang perawat bergegas mengikuti di belakangnya. Kanaya terpaku. Ia seperti tidak mempercayai telinganya sendiri. Tadi ia melihat keadaan Haikal baik-baik saja di ruang ICU. Suaminya hanya pingsan. Air mukanya juga biasa-biasa saja. Seperti orang yang sedang tidur. Mengapa tiba-tiba bisa seperti ini? Begitu ia menyadari keadaan Haikal, dokter Firman dan sang perawat telah berlalu. Kanaya dengan berurai air mata segera berlari menyusul mereka berdua. Karena linglung dan berlari tanpa memandang sekeliling, Kanaya menabrak bahu seseorang. Untungnya sosok tersebut segera menahan tubuhnya yang nyaris terjengkang ke belakang.

"Astaga, Naya! Kenapa kamu berlari-lari seperti ini?"
Suara ini, Kanaya sangat mengenalnya. Ghifari!

Kanaya meradang. Semesta ternyata senang sekali bercanda. Orang-orang yang ia harapkan bisa ia hubungi, ternyata tidak bisa ditemui. Sementara orang yang paling ingin ia hindari, malah berada di depan mata.

"Lho, kok kamu menangis?" Ghifari mengerutkan kening. Sesuatu pemikiran seperti memasuki benaknya. Kedua matanya kini membelalak. Kedua tangan Ghifari yang masih mencengkram bahunya, tiba-tiba menguat. Ghifari seperti ketakutan akan sesuatu.

"Apakah sesuatu terjadi pada Juang?" Ghifari kini mengguncang-guncang kedua bahunya panik.

"Lepas!" Kanaya melepaskan paksa cengkraman Ghifari. Tanpa menjawab pertanyaan Ghifari, Kanaya menyusul masuk ke ruangan IGD tempat Haikal dirawat sementara. Sementara Ghifari mengekor di belakangnya. Saat tiba di IGD tempat Haikal dirawat, Kanaya merasa jantungnya mencelos. Suaminya tengah kejang-kejang hebat dengan napas memburu. Beberapa orang perawat dan dokter Firman, tampak berusaha menenangkan suaminya. Dokter Firman juga menyuntikkan cairan ke dalam infus Haikal, yang terus bergoyang-goyang karena gerakan tidak terkontrolnya. Kanaya mendadak merasa begitu lemah. Kakinya lunglai seperti tidak bertenaga. Akhirnya ia terduduk di lantai. Di tengah-tengah ruang IGD, sementara para petugas kesehatan berusaha menolong suaminya. Semua kejadian mengerikan di depan matanya saat ini, serasa mimpi. Kanaya bahkan tidak sadar saat Ghifari menghela tubuhnya dari lantai dan mendudukkannya pada kursi yang ia raih sembarang. Kanaya terlalu bingung melihat kejadian di depan matanya. Untunglah, lama kelamaan gerakan kejang-kejang suaminya memelan, dan akhirnya diam.

"Bagaimana, Bu? Apa Ibu bisa segera ke bagian administrasi untuk melakukan deposit, agar pasien bisa segera dioperasi?" tanya dokter Firman lagi. Kanaya kebingungan. Tentu saja ia ingin agar Haikal segera

dioperasi. Masalahnya ia tidak mempunyai uang sebanyak itu.

"Kalau tidak segera dioperasi, dikhawatirkan pasien akan mengalami *paralyzed*³, perubahan kepribadian, kelumpuhan bahkan kematian." Penjelasan dokter Firman membuat Kanaya menitikkan air mata tanpa suara. Berat sekali cobaan hidup mereka berdua, ya *Allah*. Dada Kanaya berombak-ombak hebat menahan sedu sedan yang mengancam keluar.

"Saya juga sangat ingin agar suami saya bisa segera dioperasi, Dokter. Saya ingin suami saya tetap hidup. Masalahnya saya... saya tidak memiliki uang sebanyak itu, Dok," keluh Kanaya pilu.

"Lakukan saja tindakan operasi itu, dokter. Saya yang akan bertanggung jawab," Kanaya tercekat. Demi apa seorang Ghifari Albani mau menolong Haikal? Pasti ada *goals* lain yang tengah diincar oleh Ghifari. Jangan-jangan mantan suaminya ini mengincar Juang sebagai pengganti uang yang ia tawarkan.

"Tidak usah, Mas. Naya tidak mau menerima kebaikan yang ujung-ujungnya meminta syarat tertentu. Jangan membuat skenario aneh-aneh, Mas. Naya tidak berniat ikut main sinetron." Kanaya menggelengkan kepala kuat-kuat. Permasalahan hidupnya sudah banyak. Ia tidak memerlukan drama-drama murahan lain lagi. Baru saja ia berucap, Haikal yang tadinya mulai

³ Tidak bisa menggerakkan bagian tubuh tertentu.

tenang, kembali kejang-kejang. Ada cairan yang keluar dari mulutnya. Mata Haikal hanya melirik pada satu sisi dan terus mengerang. Seseekali terdengar bunyi mengorok dari tenggorokannya. Gigi Haikal terus gemeletuk. Dokter Firman dan beberapa perawat kembali sibuk memberikan pertolongan. Dengungan mesin-mesin di dalam ruangan, semakin membuat hati Kanaya luluh lantak. Ia tidak tega melihat Haikal menderita seperti ini.

"Tolong jangan membuat suami hamba menderita seperti ini ya, *Allah*. Hilangkanlah rasa sakit suami hamba ya, *Allah*." Kanaya terus mengucap doa, sambil menutupi wajahnya yang kuyub oleh air mata. Demi apapun, ia tidak sanggup melihat penderitaan Haikal lebih lama lagi.

"Kamu ingin agar dia tetap hidup bukan? Kalau begitu, biarkan Mas menolongnya untuk tetap bisa hidup." Kanaya merasakan kehadiran Ghifari di sampingnya. Kanaya memalingkan wajah. Menatap Ghifari dari balik kabut air mata. Menduga-duga apa maksud Ghifari berbicara seperti itu padanya. Apakah Ghifari benar-benar tulus akan menolong Haikal? Entah mengapa, ia tidak yakin. Bahkan menyebut nama Haikal saja, Ghifari tidak sudi. Mana mungkin Ghifari akan menolong Haikal tanpa persyaratan bukan? Tapi apa lacur, dalam situasi darurat seperti ini, memang hanya Ghifari lah satu-satunya orang yang bisa ia mintai tolong. Ia harus berpacu dengan waktu.

Dengan apa boleh buat, Kanaya menghadap Ghifari. Dalam deraian air mata, ia menatap Ghifari dengan sinar mata putus asa. Hatinya begitu hancur, kala ia harus menekan segenap harga dirinya.

"Kalau memang Mas Fari benar-benar tulus ingin menolong Mas Haikal, dan membuat Mas Haikal tetap hidup, Naya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, Mas. Naya janji, setelah Naya mempunyai uang, Naya akan segera mencicilnya hingga rupiah terakhir. Tapi tolong, jangan meminta persyaratan yang tidak lazim. Kasihanilah Naya, Mas. Naya mohon," Kanaya tidak sanggup melanjutkan kalimatnya. Dadanya serasa mau meledak menahan tangisan kesedihan. Sedu sedannya di dalam ruangan IGD terdengar sangat memilukan.

Ghifari tertegun. Selama hampir tiga tahun berpacaran dan lima tahun menjadi istrinya, ia tidak pernah melihat Kanaya sehancur ini. Kanaya yang menangis hingga tersengal-sengal. Namun malah dadanya yang terasa sakit. Tanpa sadar tangan Ghifari terulur ke arah wajah Kanaya. Bermaksud menghapus air mata yang mengkuyupkan wajah sendu mantan istrinya. Kanaya mundur. Ia istri Haikal sekarang. Ia ingin menjaga kesucian jiwa raganya hanya untuk Haikal seorang. Tangan Ghifari yang pada akhirnya hanya menyentuh udara, ia kembalikan ke sisi tubuh. Ghifari mengibaskan kepala sejenak demi membuang kecemburuan-kecemburuan yang mulai menghinggap

hatinya. Hampir delapan tahun penuh ia mengenal Kanaya, ia tidak pernah melihat Kanaya menangisinya seperti ini. Ternyata cinta pertama di hati mantan istrinya ini, tidak pernah mati. Itu artinya selama hampir delapan tahun bersama, ia tidak pernah mendapatkan cinta seutuhnya dari Kanaya. Ia cuma dijadikan pelarian semata rupanya. Menyedihkan! Sebelum menjawab pertanyaan Kanaya, Ghifari meraih ponsel dan mengetik beberapa patah kata pada supirnya.

"Sungguh Nay, Mas benar- benar ingin agar dia hidup."

Si Brengsek itu harus tetap hidup untuk menyaksikan kamu jatuh ke dalam pelukan, Mas. Batin Ghifari.

"Satu lagi, niat Mas tulus. Mas tidak akan meminta hak asuh Juang atau kamu yang kembali dalam pelukan, Mas. Walaupun sebenarnya Mas sangat mendambakan kedua hal tersebut. Tunggu dulu. Dengarkan kata-kata Mas hingga selesai." Ghifari mengangkat sebelah tangannya, saat Kanaya ingin membantah.

"Tapi, Mas ingin kalian berdua kembali pada Mas dengan ikhlas. Bukan karena balas budi atau keterpaksaan. Mas tidak ingin bersikap seperti tokoh antagonis dalam sinetron. Seperti memintamu menceraikan Haikal, misalnya. Tidak akan, Naya!"

Karena Mas mau, Haikallah yang akan menceraikan kamu. Batin Ghifari lagi.

"Jadi Mas memang benar-benar akan menolong Mas Haikal tanpa syarat apapun? Sung--sungguh, Mas?"

Kanaya meminta penegasan pada Haikal. Ia nyaris tidak mempercayai telinganya sendiri. Haikal ini labil. Omongannya tidak bisa dipegang. Hari ini ia mengatakan A. Namun besok lusa, ia bisa bilang B. Makanya saat ia mengatakan sesuatu pada saat ini, tagihlah pada saat ini juga. Jangan menunda-nundanya lagi. Karena akhir ceritanya bisa berbeda.

"Tentu saja, Nay. Mas sungguh-sungguh ingin agar dia tetap hidup dan panjang umur," tandas Ghifari sungguh-sungguh. Ia memang tidak berbohong saat mengatakan ingin melihat Haikal berumur panjang. Berumur panjang agar Haikal bisa melihat kebahagiaannya bersama Kanaya tentu saja.

Kanaya menarik napas lega. Sudahlah. Ghifari tulus atau tidak. Rela atau ada maunya, sebaiknya ia *berhusnuzan* saja. Selama ia tidak menandatangani hal-hal yang berkaitan dengan hukum, ia akan menerima pertolongan Ghifari. Demi nyawa Haikal, masalah gengsi sebaiknya ia kesampingkan terlebih dahulu. Memikirkan kemungkinan Haikal sembuh, Kanaya menjadi lebih bersemangat. Dengan cepat ia menghapus air matanya. Dalam keadaan genting begini, ia harus kuat.

"Terima kasih kalau Mas memang tulus ikhlas ingin menolong Mas Haikal. Ayo, sekarang kita ke bagian administrasi. Dengan begitu Naya akan segera bisa menandatangani *informed consent*, dan operasi Mas Haikal bisa segera dilakukan." Dengan tidak sabar Kanaya menarik lengan Ghifari. Separuh berlari, ia dan

Ghifari mendatangi bagian administrasi rumah sakit. Setelah Haikal mentransfer sejumlah biaya yang ditagihkan rumah sakit, Kanaya segera menandatangani *informed consent*. Dalam hitungan menit setelahnya, Haikal pun segera dibawa ke ruang operasi.

Operasi baru berjalan kira-kira lima menit, Safa baru meneleponnya. Adik iparnya itu minta maaf karena baru membuka ponsel. Dugaan Kanaya tepat. Safa, Tirta dan ayah mertuanya tadi sedang *meeting*. Kinerja dan pendapatan perusahaan yang menurun tajam, membuat mereka semua terpaksa mengadakan rapat dadakan. Setelah ditinggal Haikal, perusahaan tidak berjalan lancar rupanya. Safa juga mengatakan bahwa ia dan kedua orang tuanya akan segera menyusul ke rumah sakit. Kanaya terharu. Memang pepatah yang mengatakan bahwa darah itu lebih kental dari air, sungguh benar adanya. Buktinya, kedua orang tua Haikal panik setengah mati, saat mengetahui kalau putra sulungnya itu tengah menjalani operasi. Dalam hati Kanaya tidak henti-hentinya mengucapkan syukur. Mudah-mudahan, setelah kejadian ini, hubungan antara Haikal dan kedua orang tuanya bisa kembali membaik. *Insyaaallah*.

"Mertua dan adik iparmu akan segera ke sini ya, Nay?" Kanaya yang baru saja mematikan panggilan telepon dari Safa mengangguk.

"Ya sudah. Kalau begitu Mas pulang dulu. Mas tidak mau nanti kamu dicurigai hal yang tidak-tidak, karena

keberadaan Mas di sini. Mas kini bisa pulang dengan tenang. Karena kamu sekarang sudah ada yang menemani."

"Iya, Mas. Sekali lagi Naya mengucapkan terima kasih atas pertolongan Mas. Seperti yang Naya katakan tadi, Naya akan mencicil hutang-hutang Naya dengan segera ya, Mas?" Kanaya merangkapkan kedua tangan di dadanya. Mengucapkan rasa terima kasihnya dengan sungguh-sungguh.

"Mas tidak meminta pengembalian uang itu, Nay. Anggap saja itu sebagai upaya kecil dari Mas untuk meminta maafmu. Tapi kalau kamu memang ingin membayarnya, bayarlah dengan memperbolehkan Mas untuk bertemu dengan Juang sesekali saja," pinta Ghifari seraya merangkapkan kedua tangan di dada. Sikap tubuhnya benar-benar memohon.

"Menegenai hutang, tetap akan Naya bayar walau dengan cara mencicil. Kalau soal Juang, nanti Naya pikirkan lagi. Naya tidak janji ya, Mas?" ucap Kanaya hati-hati. Sikap tubuhnya berubah siaga. Ia siap menerima ungkapan kekecewaan bahkan kekesalan Ghifari. Mantan suaminya ini orangnya sangat tidak bisa menerima penolakan. Sepertinya Ghifari mulai bisa bersikap dewasa. Syukurlah.

"Baiklah. Mas, tunggu kabar baiknya ya? Mas jalan dulu," tukas Ghifari sambil tersenyum sabar. Kanaya tertegun. Tidak biasanya Ghifari menjadi pengalah seperti ini.

"Baik, Mas. Sekali lagi, terima kasih ya?"

Ghifari tersenyum sembari mengacak-acak surai panjang Kanaya sebentar. Ia mengatakan kalau bantuannya itu bukanlah sesuatu hal yang besar. Katakatanya yang arif dan bijaksana ditanggapi dengan air muka penuh haru Kanaya. Ghifari tersenyum puas. Pada akhirnya kesabarannya berbuah manis. Orang seperti Kanaya ini, tidak akan mempan bila diancam-ancam. Tetapi coba sentuh hatinya dengan kebaikan. Pasti ia akan luluh dengan sendirinya. Triknya kali ini berhasil bukan?

Ghifari pada akhirnya meninggalkan rumah sakit setelah menerima *chat* penting dari supirnya. Saat memandangi photo-photonya dan Kanaya yang dipotret secara *candid* tadi oleh sang supir, Ghifari merasa kehadirannya di rumah sakit ini sudah tidak diperlukan lagi. Ia telah mendapatkan apa yang diinginkannya. Strateginya kini sudah selangkah lebih maju. Lihat saja, ia akan mendapatkan kembali anak istrinya yang selama ini berada dalam pelukan Haikal. Lihat saja!





Chapter 35

Kanaya terus melantunkan doa dalam hati selama Haikal di operasi. Berdasarkan analisis dokter, mereka akan membuat lubang pada tulang tengkorak Haikal atau *craniotomy*. Tindakan ini harus dilakukan agar dokter bisa mengeluarkan cairan dari otak sekaligus pemulihan otak akibat pembekuan darah. Kabar baiknya cedera otak Haikal tidak terlalu parah. Makanya dokter hanya akan melakukan *craniotomy burr holes*, atau operasi yang relatif lebih kecil. Namun yang namanya operasi, tetap akan beresiko walau sekecil apapun. Apalagi ini operasi yang berhubungan dengan otak. Kecemasan Kanaya tidak terungkapkan.

Sedari tadi, Kanaya duduk diam di ruang tunggu. Tafakur dalam kepasrahan pada Illahi. Menurut dokter, tindakan *craniotomy* ini akan memakan waktu kurang lebih dua setengah jam. Dan ia telah duduk 2 jam lebih di ruang tunggu ini. Para dokter sedang berusaha di dalam sana, sementara ia terus berdoa. Hasil akhirnya akan ia serahkan saja kepada Yang Maha Kuasa. Manusia hanya bisa merencanakan, tetapi hasil akhirnya tetap Tuhan yang menentukan bukan?

Di ruangan yang sama, duduk kedua mertua dan adik iparnya. Mereka semua terlihat sama tegangnya seperti dirinya. Ayah mertuanya bahkan lebih gelisah. Ayah mertuanya sebentar duduk, sebentar berdiri dan sebentar berdoa. Ibu mertuanya juga terus berdoa dengan tangis tertahan. Kanaya mengerti kesedihan ibu mertuanya. Ia kini juga telah menjadi seorang ibu. Cinta seorang ibu terhadap anaknya memang tiada banding. Sementara Safa, adik iparnya, terus meremas jalinan tangannya sendiri di pangkuan. Ciri khas Safa apabila ia sedang gelisah. Lantunan doa juga tidak henti mengalir pelan dari bibirnya.

Kanaya refleks berdiri saat pintu ruang operasi terbuka. Sejurus kemudian tubuh diam Haikal didorong keluar dari ruang operasi. Kanaya sangat sedih melihat penampakan Haikal. Rambut Haikal dibagian atas dicukur, dan saat ini dipenuhi perban. Segala macam selang memenuhi tubuhnya. Air muka Haikal sangat pucat. Seolah-olah tidak ada darah yang mengalir di tubuhnya. Saat Kanaya dan kedua mertuanya bermaksud mendekati Haikal, para petugas tidak memperbolehkan. Mereka mempercepat langkah dan mendorong Haikal masuk ke ruang pemulihan.

"Bagaimana keadaan suami saya, Dok?" tanya Kanaya pada dokter Gunawan. Ia begitu khawatir. Kedua mertua dan adiknya ikut berdiri. Kini mereka semua mengelilingi dokter Gunawan.

"Pak Haikal dalam keadaan baik-baik saja. Apa yang tadi kita takutkan, tidak terjadi. Seperti diagnosis awal yang tadi sata katakan, hanya ada sedikit cairan dan gumpalan darah beku di kepala Pak Haikal. Saya dan tim telah bekerja semaksimal mungkin tadi. Saya harap hasilnya juga akan maksimal. Ibu dan semuanya, tidak perlu khawatir berlebihan. Kondisi tubuh Pak Haikal ini kuat. Kita sama-sama berdoa ya, Bu?"

Keterangan dari Dokter Gunawan sangat melegakan Kanaya. Namun sebelum ia benar-benar menyaksikan kalau Haikal baik-baik saja, ia masih belum tenang.

"Lantas kapan saya boleh menjenguk anak saya, Dok?" Kali ini ayah mertuanya lah yang berbicara.

"Nanti kalau putra bapak sudah dipindahkan ke ruang inap biasa ya, Pak? Saat ini Putra bapak akan dibawa ke ruang pemulihan dulu. Putra bapak akan berada di sana, hingga efek pembiusannya hilang dan fungsi-fungsi vital tubuhnya kembali aktif. Setelah itu barulah kami akan memindahkan Pak Haikal ke ruang inap biasa. Nah, kalau sudah ada di ruang inap biasa, Bapak, Ibu dan yang lainnya baru bisa menjenguk pasien. Nanti malam kemungkinan besar pasien sudah bisa kami pindahkan," terang dokter Gunawan. Setelah sang dokter berlalu barulah Kanaya bisa sedikit menarik napas lega.

"Semua musibah ini gara-gara kamu. Kalau saja kamu tidak egois, Haikal tidak akan hidup susah dan peristiwa ini tidak perlu terjadi," sembur ibu mertuanya.

"Sudahlah, Bu. Jangan mulai lagi," Safa menghampiri ibunya dan Kanaya.

"Maaf Bu, bukannya terbalik ya? Bukannya ibu yang egois karena memaksa Mas Haikal memilih?" sahut Kanaya datar. Efek kelelahan dan khawatir dengan keadaan Haikal, membuat Kanaya gerah. Ia capek terus disalahkan atas hal jelas-jelas bukan kesalahannya. Bukannya ia tidak menghormati orang tua. Tetapi terkadang orang tua juga terlalu naif, hingga menutup mata hati mereka sendiri dari kebenaran. Mereka sebenarnya tau. Namun mereka tidak bisa menerima kenyataan dan sibuk mencari kambing hitam. Kanaya muak terus diperlakukan tidak adil seperti ini.

"Ngomong apa kamu? Saya egois? Jelas-jelas kamu yang egois karena tetap bersedia dinikahi Haikal, padahal ayah anakmu itu entah siapa? Apa itu namanya kalau bukan egois?"

Ibu mertuanya berkacak pinggang. Kedua matanya nyaris keluar dari rongganya karena emosi mendengar tuduhan Kanaya.

"Tapi Ibu tau sendiri 'kan kalau sebelumnya saya sudah berulang kali menolak? Tapi Mas Haikal berulang kali juga meyakinkan saya, kalau pernikahan ini adalah yang terbaik bagi kami berdua. Mengenai bayi saya, Mas Haikal mengatakan kalau dia tidak keberatan. Mas Haikal malah bilang, akan menganggap anak saya seperti anak sendiri. Mas Haikal rela. Mas Haikal juga sayang sekali pada Juang. Kami bertiga sangat bahagia

dengan keluarga kecil kami. Lantas egoisnya saya di mana? Salahnya saya apa?"

Habsah terdiam. Tetapi kedua matanya memandang Kanaya geram. Kanaya menarik napas lelah. Bahunya melorot. Ia capek terus beragumen untuk masalah yang itu-itu saja.

"Bu, sebagai sesama perempuan, mari kita berhenti saling menyakiti."

"Kamu! Kamu yang menyakiti sesama perempuan. Kamu yang membuat saya kehilangan anak yang selama tiga puluh lima tahun ini selalu ada di samping saya," sembur Bu Habsah dengan gigi gemeletuk.

"Haikal itu saya kandung, saya lahirkan, dan saya rawat dengan segenap cinta. Selama tiga puluh lima tahun, ia menyayangi dan menghormati saya. Dan kamu, datang-datang merampasnya begitu saja dari keluarganya. Karena kamu, dia sampai berani durhaka kepada kedua orang tuanya. Yang selalu menyakiti sesama perempuan itu kamu. Tidak dulu, tidak sekarang, kamu itu memang perusuh!"

Bu Habsah yang emosi, bermaksud menjambak rambut panjang Kanaya. Ia geram. Hanya karena seorang perempuan, anak laki-laki kebanggaannya sampai berani menantang keluarga besarnya. Bukan itu saja, Haikal juga rela dicoret dari keluarga besar dan hidup sengsara bersama perempuan jahat ini. Bagaimana ia tidak mengatakan kalau Kanaya jahat. Perempuan ini dengan egois memisahkan seorang anak laki-laki dari

ibunya. Jangan tanya bagaimana sakitnya hatinya. Karena tidak akan ada perumpamaan yang bisa menyamai perihnya perasaan seorang ibu yang kehilangan anak lelakinya. Padahal anak laki-laki itu selamanya milik ibunya bukan?

"Sudah Bu, Sudah!" Safa dan ayah mertuanya serentak menahan lengan kanan dan kiri Bu Habsah. Berusaha menjauhkan Bu Habsah dari dirinya

"Nay, lo pulang aja dulu. Kasihan Juang lo tinggal kelamaan. Juang masih ASI juga 'kan?" Safa berupaya mendinginkan suasana. Kedua wanita di depannya ini sedang dalam keadaan sama-sama terluka. Sebaiknya mereka berdua dipisah dulu. Mereka harus *cooling down* setelah berjam-jam ada di rumah sakit. Haikal masih belum sadar. Mereka semua tidak membutuhkan tragedi lain.

"Tapi Mas Haikal bagaimana, Fa?" Kanaya tidak tega meninggalkan Haikal dalam keadaan seperti ini. Ia ingin mendukung dan membesarkan hati suaminya.

"Ada gue dan... banyak orang, Nay." Safa tidak jadi mengucapkan kata ibunya. Kanaya dan ibunya sedang dalam keadaan sensitif-sensitifnya. Salah bersikap sedikit saja, bisa memicu perselisihan.

"Lagian Mas Haikal juga masih dalam pengaruh obat bius, Nay. Lo 'kan denger sendiri tadi. Ntar malem aja lo balik lagi ke sini. Gue liat lo udah kecapean, Nay. Juang juga membutuhkan lo 'kan? Pokoknya ntar kalo

ada apa-apa, gue kabarin lo deh. Gue janji, Nay," bujuk Safa lagi.

"Ngapain ngabarin dia? Gara-gara dialah Masmu sampai hidup sengsara begini. *Lha wong* semenjak dari kandungan aja Masmu nggak pernah hidup susah. Eh ikut perempuan ini, malah dipaksa jadi sapi perah. Bagaimana nggak *tepar* Masmu?" amuk Bu Habsah lagi.

Kanaya memejamkan matanya yang kembali berair. Hatinya perih mendengar tuduhan tidak berdasar ibu mertuanya. Haikal memilihnya, toh bukan ia yang minta. Haikal bekerja serabutan juga bukan ia yang menyuruh. Dirinya sendiri juga tak kalah lelah membantu Haikal mencari nafkah. Betapa tidak adilnya cara berpikir ibu mertuanya. Namun Kanaya sadar, tidak ada gunanya ia memprotes. Kalimatnya tidak akan pernah didengar oleh kedua mertuanya. Mengapa ia katakan keduanya? Karena sedari tadi tidak sekalipun ayah mertuanya membantah perkataan istrinya. Artinya ayah mertuanya ini setuju dengan semua kalimat yang dimuntahkan oleh istrinya bukan? Jadi untuk apa ia memprotes? Lagi pula, saat seseorang sudah terlanjur membenci kita, mereka tidak akan pernah melihat setitik pun kebaikan di diri kita. Karena mata hati mereka sudah lebih dulu tertutup oleh kebencian.

Demi tidak lagi memperpanjang konflik, Kanaya memilih untuk mengikuti saran Safa. Ia akan pulang dulu. Setelah mengurus Juang dan mempersiapkan barang dagangan, barulah ia akan ke rumah sakit. Ia

memang berencana untuk menginap di sana. Kali ini jika kedua mertuanya melarang, ia tidak akan peduli. Ia akan tidur di depan pintu ruang rawat inap Haikal jikalau perlu.



Tepat pada pukul tujuh malam, tanda-tanda Haikal tersadar mulai terlihat. Jari tangan Haikal terus bergerak-gerak diikuti dengan suara lenguhan pelan. Sepertinya Haikal merasa kesakitan. Wajar saja. Perkiraan dokter Gunawan, pada jam-jam seperti ini obat bius Haikal akan berangsur-angsur hilang. Kelopak mata Haikal yang terpejam rapat, tampak berkedut beberapa kali. Diikuti dengan kelopak matanya yang perlahan-lahan terbuka.

Kanaya tersenyum haru. Air matanya menitik perlahan. *Alhamdulillah*, akhirnya Haikal sadar juga. Sesaat Haikal terlihat bingung. Sembari mengernyitkan dahi, Haikal memandang sekeliling ruangan heran. Tatapannya perlahan menelusuri lengannya sendiri yang tengah di infus. Setelahnya, barulah Haikal memandangnya dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Kenapa Mas bisa ada di sini, Nay?" desah Haikal pelan. Tangan kanannya yang bebas, perlahan terangkat. Haikal membuat gerakan seperti ingin memijat kepalanya. Kanaya yang duduk di hadapan Haikal buru-buru beringsut dari kursi. Dengan cepat ia menahan

tangan Haikal. Mungkin Haikal tidak tau kalau saat ini ia baru selesai menjalani bedah syaraf otak.

"Menurut Mas bagaimana? Apa kejadian yang terakhir kali Mas ingat?" Sembari menahan lengan Haikal, Kanaya bertanya. Kanaya ingin mengetahui apakah Haikal mengingat kejadian-kejadian sebelumnya. Menurut dokter Gunawan, pasien yang baru saja siuman dari operasi bedah syaraf harus terus dipantau keadaannya. Diperiksa apakah pasien mengalami kerusakan atau gangguan pada otak.

Haikal memejamkan mata sekejap, sebelum membukanya kembali. Ringisan pada air mukanya, menandakan kalau Haikal kembali sakit kepala.

"Seingat Mas sih, terakhir Mas sakit kepala hebat saat Mas berkendara ke kantor Aryo. Mas bermaksud berhenti sebentar di pinggir jalan. Terus sepertinya Mas jatuh. Selebihnya Mas nggak ingat apa-apa lagi." Setelah bercerita Haikal kembali menggerakkan tangannya. Haikal ingin menyentuh kepalanya. Pasti Haikal merasa sakit kepala dan berbagai akibat yang ditimbulkan akibat dari operasi. Menurut dokter Gunawan, saat obat bius menghilang tentu saja pasien akan kesakitan.

Mendengar jawaban Haikal yang runut dan menyambung satu sama lain, Kanaya lega. Berarti ingatan Haikal baik-baik saja. Terlalu gembira, sesaat Kanaya sampai lupa menekan bel. Padahal perawat di *nurse station* berpesan agar ia segera menekan bell begitu Haikal siuman. Karena Haikal harus diperiksa

dengan seksama pasca operasi. Teringat akan pesan penting itu, Kanaya buru-buru menekan bell.

Sejurus kemudian dokter Gunawan, dokter bedah syaraf yang mengoperasi Haikal, masuk bersama dengan seorang perawat. Setelah dioperasi, Haikal memang ditangani secara khusus oleh dokter Gunawan. Dokter Firman, dokter yang pertama sekali menangani Haikal di UGD, adalah seorang dokter umum. Berdasarkan prosedur rumah sakit, setelah pasien dirujuk untuk menemui dokter spesialis, maka tanggung jawab dokter Firman pun selesai. Jadi mulai sekarang, mereka akan lebih banyak berurusan dengan dokter Gunawan.

"Hallo Pak Haikal, bagaimana rasanya setelah *diupgrade*?" Dokter Gunawan mencoba mengajak Haikal bercanda. Kanaya tau, dibalik canda dokter Firman, ada tujuan-tujuan tertentu. Dokter Gunawan ingin memancing syaraf-syaraf kepekaan Haikal. Dengan canda dokter Gunawa ingin melihat sejauh mana reaksi kinerja syaraf otak Haikal merespon candanya.

"Lumayan baik. Hanya saja saat ini di kepala saya seperti sedang dipukuli dengan palu godam." Haikal kembali meringis. Obat biusnya pasti semakin menghilang. Makanya Haikal terus merasa kesakitan.

"Hehehe. Tidak apa-apa, Pak Haikal. Namanya otak Anda baru *diupgrade*. Wajar kalau mereka sedang beradaptasi di dalam sana." Dokter Gunawan kembali menjawab pertanyaan Haikal dengan canda.

"Otak saya *diupgrade*? Dioperasi maksud, dokter?"
Haikal tampak bingung.

"Iya. Ada sedikit gumpalan darah di otak Anda, bekas kecelakaan Anda dulu." Sembari berbicara, dokter Gunawan mengeluarkan *penlight*. Sang dokter kemudian menyinari kedua pupil mata Haikal menggunakan *penlight*. Mungkin dokter Gunawan ingin melihat respons pupil Haikal normal atau tidak.

"Oke. Semua hasilnya bagus. Pak Haikal tidak usah khawatir. Semuanya dalam keadaan baik-baik saja. Setelah beristirahat di rumah sakit ini kurang lebih seminggu, Anda sudah bisa pulang ke rumah. Tetapi ingat, untuk bisa kembali bekerja, Anda harus beristirahat sekurang-kurangnya enam minggu setelah pulang ke rumah ya?" imbuh dokter Gunawan simpatik. Setelah berpesan untuk banyak istirahat dan memberikan obat penghilang rasa nyeri, dokter Gunawan pun berlalu.

Saat pintu ruangan tertutup, Kanaya segera menghampiri Haikal. Ia mencium kening dan kedua pipi Haikal dengan sepenuh cinta. Kanaya perlu meyakinkan diri sendiri, kalau Haikal memang dalam keadaan baik-baik saja. Satu yang ia syukuri. Kedua mertua dan adik iparnya sedang keluar makan saat ini. Makanya ia bisa bermanja-manja pada Haikal.

"Maaf 'kan Mas ya, Nay? Mas kembali membuat kamu susah," bisik Haikal lirih. Haikal masih tampak lemah dan pucat. Kasihan sekali suaminya ini.

"Siapa yang membiayai operasi ini, Nay? Ayah?" Tiba-tiba Haikal mengajukan pertanyaan yang paling ingin ia hindari.

"Bu--bukan, Mas. Naya memakai uang Ji--Jihan."

Maaf Mas, Naya bohong. Naya tidak ingin Mas kecil hati.

"Jihan itu 'kan baru mulai usaha. Kamu jangan membebaninya, Nay."

"Iya, Mas. Naya terpaksa. Tapi Naya akan segera membayarnya kok, Mas. Di--dia mau kok dicicil." Saat mengatakan kata "dia", sesungguhnya Kanaya merujuk pada Ghifari.

"Syukurlah. Nanti Mas juga akan mengupayakan agar bisa segera mengembalikan uang itu pada Jihan. Maaf ya, Nay? Mas selalu membuat hidupmu dalam masalah," bisik Haikal parau. Air muka Haikal begitu sedih. Kanaya jadi ikut sedih melihatnya.

"Nggak apa-apa, Mas. Namanya juga hidup, ya pasti banyak cobaan. Kalau banyak *saweran*, itu namanya dangdutan." Kanaya mencoba melucu. Haikal tersenyum mendengar kalimatnya. Syukurlah, setidaknya Haikal tidak merasa kian terpuruk di titik terendahnya. Menit berikutnya pintu ruangan terbuka. Kanaya tidak dapat menahan haru saat Bu Hasbah dengan berderai air mata mencium kening Haikal. Begitu juga dengan ayah mertuanya. Kanaya menarik napas lega. Walau ia mungkin tidak akan memiliki hubungan yang seperti dulu lagi dengan keluarga Baihaqi, namun setidaknya Haikal telah kembali menjadi bagian dalam keluarga

besarnya. Bagi Kanaya itu saja sudah sangat. Perlahan Kanaya membuka pintu dan menyelinap keluar. Ia ingin memberi waktu kepada kedua mertuanya untuk melepas rindu pada Haikal. Semoga saja untuk kedepannya, hubungan Haikal dan kedua orang tuanya bisa kembali mesra. *Aamiin.*



Chapter 36



"Haikal pulang ke rumah sendiri saja, Bu. Biar nanti Naya yang merawat Haikal."

"Naya 'kan kegiatannya banyak, Kal. Harus jualan, ngurusin anak. Mana bisa maksimal dia ngurusin kamu. Sudah, kamu pulang ke rumah Ibu saja!"

"Naya jualan 'kan tidak 24 jam, Bu. Di rumah juga ada Ika. Lagi pula Haikal bukan anak kecil, Bu. Haikal bisa mengurus diri sendiri."

Sembari memasukkan pakaian-pakaian kotor ke dalam tas, Kanaya mendengarkan perdebatan antara Haikal dan ibunya. Setelah sepuluh hari menjalani rawat inap di rumah sakit pasca *craniotomy*, hari ini, Haikal sudah diperbolehkan pulang ke rumah. Masalah terjadi saat ibu mertuanya ingin membawa Haikal pulang ke rumahnya. Sementara Haikal memilih untuk pulang ke kediamannya saat ini bersamanya. Sebagai *orang luar*, Kanaya tidak ingin mencampuri perseteruan antara ibu dan anak itu. Ia tidak ingin dianggap lancang. Satu hal yang pasti. Ia akan menerima keputusan apapun yang diambil oleh Haikal. Termasuk apabila Haikal memutuskan untuk pulang ke rumah ibunya karena

kalah argumen. Sebagai seorang istri, ia akan *manut* pada suami.

"Bukan masalah anak kecil atau bukan, Kal. Tapi kamu 'kan sedang sakit. Dokter Gunawan bilang, kamu harus terus berlatih bergerak dengan melakukan aktivitas-aktivitas ringan dan sebagainya. Semua hal itu membutuhkan waktu khusus, Kal. Belum lagi kalau lukamu itu infeksi atau mengalami gejala yang tidak biasa. Masih ada kemungkinan lain. Kamu bisa saja sewaktu-waktu mengalami sakit kepala, kejang, muntah, nyeri dada--"

"Sudahlah, Bu. Haikal pasti sudah memperhitungkan semuanya masak-masak. Haikal sudah dewasa. Biarkan dia membuat keputusan sendiri. Sebagai orang tua, kita boleh menyarankan. Tetapi tidak memaksakan. Mengerti, Bu?"

Yusuf meleraikan perdebatan antara anak dan istrinya. Sebagai seorang ayah dan seorang laki-laki, ia mengerti tentang pilihan yang diambil oleh putranya ini. Haikal sekarang sudah berkeluarga. Jadi sudah pasti kalau Haikal ingin dekat dengan anak dan istrinya. Terlepas anak itu anak kandungnya atau bukan, Haikal sudah tidak memperlmasalahkannya. Yusuf sadar, jika mereka sebagai orang tua terlalu ikut campur, bukan tidak mungkin kalau Haikal akan menjauh seperti dulu. Dalam situasi seperti ini, sebaiknya mereka semua harus saling berkompromi.

Saat sang istri membuka mulut bermaksud ingin membantah, Yusuf memberi tatapan tegas. Tatapan ini kerap ia perlihatkan sebagai isyarat bahwa ia tidak ingin dibantah. Istrinya pun akhirnya mengalah. Habsah menutup kembali mulutnya, walau tatapannya masih tanpak belum ikhlas menerima keputusan putra mereka.

"Terima kasih karena Ayah menghargai keputusan Haikal." Yusuf mengangguk. Lihatlah, Haikal akan lembut jika diperlakukan dengan lembut juga. Sedari kecil, Haikal memang tidak bisa dikerasi. Semakin ditekan, Haikal cenderung akan makin melawan. Tetapi jika diperlakukan lembut, ia pasti akan luluh. Yusuf sangat mengenal watak Haikal. Kemarin dulu, ia sudah salah langkah dengan menggertak Haikal mengenai rumah tangganya dengan Kanaya. Dan hasilnya, Haikal menerima tantangannya. Tanpa berpikir dua kali, Haikal melepaskan semua hal yang berkaitan dengan nama keluarga besar mereka. Haikal dengan gagah berani, keluar dari rumah tanpa berbalik sekali pun. Oleh karena itu, ia sekarang lebih hati-hati setiap berbicara dengan Haikal. Haikal tidak mudah untuk diintimidasi.

Yusuf melayangkan pandangan pada Kanaya, saat mendengar suara resleting yang diserut. Jujur, sebagai seorang mertua, ia kecewa dengan kebungkaman Kanaya soal jati diri ayah kandung Juang. Tetapi sebagai seorang istri, Kanaya cukup baik. Kanaya tidak pernah mencampuri urusan Haikal dengan mereka semua. Kanaya lebih memilih diam. Seperti saat ini misalnya.

Kanaya tetap diam saat mendengar Haikal dan istrinya berseteru. Kanaya malah menyibukkan diri dengan mengemas barang-barang. Sesungguhnya Kanaya ini anak baik. Salahnya hanya satu, namun cukup fatal. Yaitu mengenai jati diri Juang. Kebohongan Kanaya sangat melukai hatinya sebagai seorang mertua.

Demi melihat Kanaya telah selesai mengemas dua tas *travelling* dan satu tas ransel, Yusuf memutuskan mereka akan pulang sekarang saja. Batas mereka *check out* adalah pukul dua belas siang. Sementara saat ini, waktu telah menunjukkan pukul dua belas kurang lima belas menit.

"Semua sudah selesai, Nay?"

"Eh sudah, Yah," jawab Kanaya tergegap. Ia kaget karena ayah mertuanya tiba-tiba mengajukan pertanyaan padanya.

"Ya sudah. Kalau begitu kita segera pulang. Tinggalkan saja tas-tas itu. Biar Ayah yang bawa. Kamu bimbing saja Haikal berjalan," lanjut ayah mertuanya lagi. Kanaya meletakkan tas-tasnya kembali di samping ranjang pasien. Ia bergegas berjalan ke arah Haikal yang tengah duduk di sofa. Ia bermaksud membantu Haikal berdiri. Dari arah seberang sofa, ibu mertuanya bangkit dan merangsek maju ke sisi Haikal. Dengan cepat, ibu mertuanya memegang lengan kiri Haikal. Bermaksud membantu putranya berdiri. Melihat sikap ibu mertuanya, Kanaya mengalah. Biarlah saat ini ibu mertuanya memonopoli Haikal. Wajar saja seorang ibu

mengkhawatirkan anaknya. Toh saat di rumah nanti, ia bisa merawat Haikal setiap hari.

"Haikal bisa sendiri kok, Bu. Tidak usah dipapah-papah." Haikal merasa risih kala sang ibu memperlakukannya seperti saat ia masih berusia lima tahun. Lagi pula, ia merasa tidak enak pada Kanaya. Ibunya memperlakukan Kanaya sebagai makhluk tak kasat mata. Ibunya bersikap seolah-olah tidak melihat kehadiran Kanaya. Kasihan sekali istrinya itu.

"Kenapa? Kamu malu dipapah sama Ibu sendiri? Tapi kalau sama istri, nggak malu. Begitu, Kal?" Habsah meradang. Ia benar-benar kecewa melihat sikap Haikal. Semenjak menikah, sikap Haikal berubah 180 derajat. Haikal makin lama makin jauh saja darinya. Habsah merasa sedih karenanya.

"Bukan begitu, Bu." Haikal merasa serba salah. Ibunya akhir-akhir ini sensitif sekali. Sedikit-sedikit marah dan tersinggung. Ia jadi serba salah menghadapinya. Tepat pada saat itu, Kanaya menatapnya dengan isyarat memohon. Kanaya pasti menginginkan agar ia meluluskan saja keinginan ibunya. Baiklah, agar kepulangannya tidak semakin tertunda oleh adanya drama-drama remeh temeh yang tidak penting, sebaiknya ia mengalah saja.

"Ayo Bu, kita ke mobil. Haikal sudah tidak sabar ingin pulang ke rumah." Haikal berusaha membesarkan hati sang ibu. Kalau ia terus mengalah demi kemenangan yang tertunda, mudah-mudahan saja ibunya bisa sedikit

ramah pada Kanaya. Syukur-syukur kalau bisa kompak lagi dengan Kanaya seperti dulu.

"Tidak sabar untuk pulang ke rumah kontrakanmu 'kan? Bukannya tidak sabar ingin pulang ke rumah Ibu?"

Salah lagi.

Haikal benar-benar kehabisan akal untuk menyenangkan hati sang ibu.

"Sudahlah, Bu. Jangan mulai lagi. Haikal 'kan belum begitu sehat. Jangan terus membebani pikirannya." Yusuf merasa harus segera memegang kendali. Kalau semua sindiran-sindiran istrinya terus ia biarkan, bisa-bisa Haikal akan masuk rumah sakit lagi. Sedari tadi, tidak ada satu pun kalimat istrinya yang mengenakkan.

Tanpa banyak bicara lagi Yusuf segera mengangkat dua tas *travelling* yang besar. Sementara Kanaya menyandang tas ransel pada bahunya. Tidak enak rasanya kalau ia lenggang kangkung, sementara tangan ayah mertuanya dipenuhi dengan barang-barang bawaan. Menit berikutnya mereka telah berkendara mulus di jalan raya. Karena Pak Yusuf belum pernah sekalipun mengunjungi rumah kontrakan mereka, sepanjang jalan Kanaya terus memberikan *ancernya*. Ketika akhirnya mereka tiba di kontrakan, kedua orang tua Haikal menarik napas prihatin. Kanaya mengerti. Melihat sederhananya rumah kontrakan mereka, pasti kedua mertuanya merasa miris.

Rumah kontrakan mereka masuk ke sebuah gang kecil yang hanya bisa dilalui oleh satu mobil. Mobil juga

tidak boleh parkir lama, karena akan mengganggu jalan pengguna kontrakan lainnya. Makanya mobil ayah mertuanya pun terpaksa parkir di ujung jalan. Mereka semua berjalan kaki masuk ke dalam gang sempit.

Ketika para tetangga melihatnya dan Haikal turun dari mobil, mereka beramai-ramai menyalami Haikal sembari mengucapkan kata semoga Haikal cepat sembuh. Kedua mertuanya yang merasa risih dikerubungi orang banyak, buru-buru membimbing Haikal masuk ke dalam rumah. Kedua mertuanya beralasan kalau mereka takut Haikal kelelahan.

Setelah masuk ke dalam rumah, kedua mertuanya kembali kaget mendengar teriakan kencang anak-anak yang saling bertengkar dan menangis secara bersamaan. Rumah kontrakan mereka memang saling berdempetan satu sama lain. Maka tidak heran kalau suara-suara yang berasal dari tetangga kanan kiri, langsung terdengar di kontrakannya. Kebetulan tetangga mereka adalah keluarga yang mempunyai empat orang anak yang masih kecil-kecil. Oleh sebab itu jerit tangis dan tawa khas anak-anak kerap mereka dengar setiap hari.

Kanaya menahan napas saat ibu mertuanya mengernyitkan kening. Riuhnya suara anak-anak yang sepertinya saling berebut mainan sangat jelas terdengar. Ini sebenarnya belum apa-apa, dibandingkan saat kedua orang tua anak-anak itu bertengkar. Suara saling memaki di antara sepasang suami istri itu bahkan bisa terdengar hingga ke ujung gang. Tapi apa mau dikata, saat ini,

hanya rumah dengan kondisi seperti inilah yang mampu dikontrak oleh Haikal.

"Apa tempat ini cocok untuk masa pemulihanmu kamu, Kal? Lingkungan di sini tidak sehat. Lihatlah, di sudut-sudut jalan, masih banyak tumpukan sampah. Kubangan air di mana-mana. Belum lagi suara riuh rendah anak-anak ini. Ibu takut nanti kamu malah tambah sakit kepala. Lukamu juga bisa infeksi, Kal. Tempat ini tidak layak untuk orang sakit."

Benar saja tebakan Kanaya. Ibu mertuanya langsung protes begitu melihat keadaan mereka. Sesungguhnya apa yang dikatakan oleh ibu mertuanya itu benar. Rumah kontrakan mereka memang tidak tepat untuk masa pemulihan Haikal. Ia harus mengakui kebenaran kata-kata ibu mertuanya.

Mendengar kalimat ibunya, Haikal diam saja. Kanaya tau, Haikal juga sependapat dengan ibunya. Hanya saja, keadaannya memang seperti ini. Apa yang bisa ia lakukan. Karena melihat Haikal terdiam, Bu Habsah pun melanjutkan kalimatnya. Ia adalah seorang ibu. Tentu saja ia ingin yang terbaik bagi putranya.

"Dokter Gunawan bilang, kamu harus menjaga kebersihan lingkungan agar bekas operasimu tidak infeksi. Bukannya Ibu menghina tempat tinggalmu. Tapi tempat ini memang tidak cukup steril untuk masa pemulihanmu dua bulan ke depan, Kal. Terlalu riskan rasanya kalau kamu tinggal di sini," tandas ibunya lagi.

"Bukannya Ayah ingin mendebat keputusanmu, Haikal. Tapi kali ini, Ayah setuju dengan pendapat ibumu." Ayahnya juga ikut angkat suara. Haikal kembali bungkam.

Melihat Haikal terus bungkam, Kanaya menyadari kalau sesungguhnya suaminya ini tengah bimbang. Demi membuat suaminya lebih rileks saat mengambil keputusan, Kanaya meminta izin pamit ke kamar. Ia beralasan ingin menyusui Juang. Ketika ia telah tiba di kamar, ia menugaskan Ika untuk membuat minuman bagi Haikal dan kedua orang tuanya. Kanaya memang menyusui Juang. Tetapi ia juga memasang telinganya lebar-lebar. Ia ingin mendengar keputusan Haikal.

"Bagaimana, Kal? Apa kamu bersedia ikut Ayah dan Ibu pulang? Tidak lama, Kal. Hanya sampai luka bekas jahitan di kepalamu pulih saja. Paling lama hanya dua bulan. Bagaimana, Kal? Semua yang Ayah dan Ibu lakukan ini, toh untuk kebaikanmu. Untuk kepentinganmu sendiri juga 'kan? Coba kamu pikirkan baik-baik tawaran Ayah ini."

Hening sejenak. Pasti Haikal tengah berpikir.

"Baik. Haikal bersedia ikut dengan Ayah dan Ibu ke rumah lama. Hanya saja, Haikal baru bersedia ikut pulang, kalau Juang dan Kanaya juga ikut. Bagaimana Yah, Bu? Bolehkan anak dan istri Haikal ikut?"

Kanaya kian mempertajam pendengarannya. Ia ingin tau reaksi kedua mertuanya saat Haikal ingin membawanya dan Juang untuk ikut bersama.

"Tentu saja boleh, Kal. Juang dan Kanaya itu 'kan anak dan istrimu. Tentu saja mereka berdua boleh ikut bersamamu."

Alhamdulillah. Sepertinya ayah mertuanya sudah bisa menerima kehadirannya dan Juang.

"Kalau Ibu?" Kanaya menahan napas. Karena Haikal kini mengajukan pertanyaan pada ibunya. Pendengarannya kian ia pertajam.

"Tentu saja boleh. Kanaya dan Juang memang anak dan istrimu, walau Juang bukan darah dagingmu."

Bu Habsah belum bisa menerima Juang rupanya.

"Sudahlah, Bu. Jangan mulai lagi. Kita kesampingkan saja dulu hal-hal lainnya. Ayah mau kita fokus dulu untuk memulihkan kesehatan Haikal. Bisa, Bu?"

"Bisa, Yah. Demi Haikal, Ibu bersedia menekan perasaan Ibu. Seorang Ibu memang mencintai tanpa tetapi bukan, Yah? Kasih Ibu sepanjang jalan. Kasih anak sepanjang galah." Kanaya tidak ingin mendengar sisa kalimat Bu Habsah lagi. Begitu ibu mertuanya menyatakan kalau dirinya dan Juang boleh ikut, ia segera melepaskan ujung dadanya dari mulut Juang. Juang sudah tertidur, dengan mulut masih mengulum ujung dadanya. Juang pasti kekenyangan hingga kembali tertidur. Jam-jam seperti ini memang waktunya Juang tidur siang.

Setelah menidurkan Juang di box bayi, Kanaya mulai mengemas pakaian. Demi menjaga *moodnya* sendiri,

Kanaya berusaha mengabaikan kalimat-kalimat tidak mengenakan Bu Habsah yang sesekali masih terdengar menyindir-nyindirnya. Dalam rumah yang sekecil kotak sabun begini, semua pembicaraan di ruang tamu, terdengar jelas hingga ke kamar. Tetapi Kanaya berusaha menulikan pendengarannya. Ia mengerti, ibu mertuanya bersikap seperti ini karena ia menyayangi Haikal. Ibu mertuanya mengira kalau sikapnya ini adalah untuk membela Haikal. Padahal sebaliknya. Haikal marah kepada ibunya, karena mengira ibunya tidak bisa bersikap bijak. Begitulah, terkadang orang tua tidak paham kalau apa yang terbaik menurut mereka, belum tentu membahagiakan bagi anak-anak mereka.

Sejurus kemudian terdengar ketukan pintu. Ika meminta izin untuk membantunya berkemas-kemas. Pasti Haikal yang menyuruhnya. Saat ia dan Ika sedang sibuk mengemas pakaian, pintu kembali diketuk. Kali ini Haikal yang masuk. Melihat kehadiran Haikal, Kanaya menghentikan kegiatannya. Ia buru-buru membimbing Haikal agar duduk di tepi ranjang. Di sisi ranjang lainnya, Juang tengah tertidur pulas. Haikal mengelus pelan ubun-ubun Juang. Kanaya mengerti, Haikal pasti sangat rindu pada Juang. Sepuluh hari penuh mereka terpisah. Padahal biasanya paling hanya beberapa hari mereka berpisah, saat Haikal ke perkebunan. Kedekatan Haikal dan Juang membuat Kanaya terharu. Tidak perlu ada ikatan darah untuk menunjukkan cinta bukan?

"Tidak usah membawa pakaian banyak-banyak, Nay. Perkiraan Mas, kita tidak akan lama di sana. Begitu Mas merasa sudah enakan, kita pulang. Tidak perlu menunggu sampai dua bulan. Mas tau, kamu sebenarnya tidak nyaman ada di sana. Tapi, Mas tidak bisa berpisah darimu dan Juang. Bersabar sedikit lagi untuk Mas ya, Nay?" pinta Haikal. Kanaya tersenyum menenangkan. Kalimat yang diuntai semanis ini, mana mungkin tidak melelehkan hatinya bukan?

"Tidak banyak kok, Mas. Yang Naya lebihkan hanya pakaian Juang. Mengenai ketidaknyamanan Naya, tidak usah Mas risaukan. Karena bagi Naya, di mana pun kita berada, asal ada Mas dan Juang di sana, itulah tempat yang paling nyaman bagi Naya. Percayalah, Mas."

Kanaya tidak mendengar jawaban apapun dari Haikal. Hanya saja, ia merasakan sekecup ciuman Haikal di keningnya. Ika yang masih mengemas beberapa pakaian, pura-pura menutup matanya. Kanaya tersipu. Jarang-jarang Haikal memperlihatkan kemesraan mereka berdua di saat ada mata lain melihatnya. Dalam hati Kanaya berdoa. Semoga ke depannya, mereka akan terap kuat bersama menghadapi segala rintangan yang ada.



Chapter 37



"Apa nggak repot kamu membawa Juang ke warung, Nay?"

Kanaya yang tengah mempersiapkan barang-barang keperluan Juang, menghentikan kegiatannya. Sembari tersenyum manis, Kanaya menghampiri Haikal yang tengah duduk setengah bersandar di ranjang.

"Ya nggak dong, Mas. 'Kan ada Ika. Mas tenang saja. Semua sudah Naya perhitungkan. Lagian Juang cuma beberapa jam kok di sana. Naya hanya ingin melatih Juang agar terbiasa dengan keramaian. Jangan sedikit-sedikit menangis karena tidak terbiasa dengan suasana baru. Mas tidak usah khawatir ya?"

Kanaya menangkap kedua rahang Haikal mesra. Sungguh ia sangat bahagia karena Haikal benar-benar menyayangi Juang. Haikal memperlakukan Juang, seperti anak kandungnya sendiri. Buktinya, Haikal ikut mengkhawatirkan kenyamanan Juang di warung tempatnya berjualan.

Haikal menarik kedua tangan Kanaya yang tengah mengelus-elus mesra rahangnya. Ia mencium kedua telapak tangan istrinya gemas. Ia merasa sangat bersalah

karena membiarkan Kanaya banting tulang, sementara ia hanya duduk diam di rumah seperti suami pemalas yang tidak berguna.

"Maafkan Mas ya, Nay? Selama menjadi istri Mas, Mas tidak pernah membuatmu bahagia," ucap Haikal sedih. Sungguh, ia merasa benar-benar tidak berguna saat ini.

Mendengar kalimat pesimis Haikal, Kanaya berganti meraih tangan Haikal. Ia mengecup punggung tangan suaminya dengan sepenuh cinta. Di saat-saat Haikal merasa sedang berada di titik nadir seperti ini, ia harus membesarkan hati suaminya.

"Dari mana Mas tau kalau Naya tidak bahagia? Jangan suka bersyak wasangka ya, Mas? Tidak baik," bujuk Kanaya. Haikal hanya mengangguk kecil. Air mukanya tampak lesu.

"Lagi pula arti kebahagiaan bagi tiap-tiap orang itu 'kan berbeda, Mas. Kalau bagi Naya, dengan Mas selalu mendukung Naya saja, Naya sudah merasa sangat bahagia. Selain itu, menurut pengalaman Naya, pernikahan memang tidak melulu menjanjikan kebahagiaan kok Mas. Ibarat siang dan malam, pasti ada tawa dan juga air mata. Yang penting kita berdua tetap saling mendukung dan berpelukan erat setelah melewati semuanya. Benar tidak, Mas?"

"Kamu memang paling bisa membesarkan hati, Mas." Haikal tertawa seraya mengusap-usap ubun-ubun Kanaya. Melihat suaminya sudah mulai tenang, Kanaya

melanjutkan memasukkan beberapa barang kebutuhan Juang pada *baby bag*. Juang masih berusia dua setengah bulan. Peralatan *tempurnya* sudah pasti banyak. Namun Kanaya hanya membawa seperlunya saja. Toh putranya tidak akan lama di sana. Kanaya hanya ingin agar Juang sesekali berinteraksi di luar rumah. Beradaptasi pada lingkungan yang di luar kebiasaannya. Tepat ketika resleting *baby bag* ia tutup, terdengar suara ketukan pintu diikuti dengan suara panggilan Ika. Ika memberitahu kalau Pak Karto telah menunggu di mobil.

"Mas ikut ke warung ya, Nay? Mas bosan berada di rumah terus?"

"Jangan dong, Mas. Mas 'kan belum pulih benar. Istirahat saja dulu. Besok kita harus ke rumah sakit untuk mengganti perban 'kan? Jadi sebaiknya Mas istirahat saja ya? Mas ingat 'kan kalau bulan berikutnya Mas harus operasi revisi bekas luka? Jadi tubuh Mas harus betul-betul fit saat di operasi nanti. Mas di rumah saja ya?" bujuk Kanaya lembut.

"Ya sudah. Ayo kita keluar. Mas janji, setelah Mas baikan nanti, Mas akan segera mengganti uang Jihan yang kamu pinjam."

Haikal mencercahkan sekecup ciuman di kening Kanaya, sebelum beranjak dari ranjang. Setelah meraih *baby bag*, mereka berdua bergandengan tangan keluar dari kamar. Walau terlihat gembira, sesungguhnya Kanaya begitu resah. Ia sangat ketakutan saat mendengar Haikal menyebut-nyebut soal pinjaman uang

pada Jihan. Kanaya sangat takut kalau Haikal mengamuk setelah mengetahui semua kebenarannya. Ibarat memegang bom, Kanaya hanya menunggu-nunggu kapan bom waktu itu akan meledak.

Kanaya dan Haikal masih saling bergandengan setelah keluar dari kamar. Mereka berdua sontak saling berpandangan saat melihat pemandangan di ruang tamu. Ada Tante Menik dan Marsya di sana. Ibu dan anak itu tengah mengobrol seru dengan Pak Yusuf dan Bu Habsah. Mereka membahas tentang keinginan Marsya untuk menggugat soal hak asuh anak yang jatuh ke tangan mantan suaminya. Sementara Ika yang tengah menggendong Juang, duduk tidak jauh dari mereka berempat. Saat melihat kehadirannya dan Haikal, Ika buru-buru beringsut dari sofa. Kentara sekali kalau Ika tidak betah duduk di antara mereka.

"Hallo Haikal, bagaimana keadaan kamu sekarang? Sudah baik belum?" Tante Menik menyapa Haikal ramah.

"Ya beginilah, Tante," jawab Haikal datar.

"Ayo duduk, Kal. Jangan kelamaan berdiri. Nanti kamu pusing," timpal Bu Habsah khawatir. Bu Habsah bahkan langsung menghampiri Haikal. Membimbing putranya duduk di sofa dengan hati-hati.

"Haikal tidak apa-apa, Bu. Jangan digandeng-gandeng seperti orang sakit *stroke* begini?"

"Kalau istrimu yang menggandeng, boleh. Kalau Ibu, tidak boleh. Begitu maksud kamu, Kal?" cecar Bu Habsah

panas. Entah mengapa putranya sekarang makin jauh saja darinya. Semenjak menikah, dunianya hanya berpusat pada Kanaya dan Juang. Padahal Juang itu bukan darah dagingnya. Ia hanya dijadikan tumbal oleh Kanaya. Bagaimana ia tidak membenci menantunya yang manipulatif itu? Bukannya menyadari kesalahannya, makin hari Kanaya malah kian unjuk gigi di hadapannya. Mungkin karena ia merasa menang saat Haikal memilih dikeluarkan dari keluarga besar demi dirinya. Kalau saja ia tidak takut Haikal *keluar* lagi dari rumah, betapa inginnya ia mengusir menantu tidak tau diri ini.

"Ibu tau sekali kalau bukan begitu maksud Haikal. Ibu hanya ingin mencari celah agar bisa menyakiti hati Kanaya. Makanya--"

"Sudah, Mas." Kanaya menggeleng. Memohon agar Haikal tidak meneruskan kalimatnya. Sesungguhnya ia tau kalau apa yang dikatakan Haikal memang benar. Tetapi tidak ada gunanya juga disuarakan bukan? Mereka semua sama-sama mengerti bahwa sebenarnya inti permasalahannya bukan soal gandeng menggandeng. Tetapi rasa benci Bu Habsahlah asal muasalnya. Jika di dalam hati sudah timbul rasa benci, maka kebaikan apapun yang ia lakukan tidak akan terlihat. Karena ia-nya sudah tertutup oleh rasa antipati.

Kanaya sedih. Ia merasa serba salah harus bersikap bagaimana di depan Bu Habsah. Apapun yang ia lakukan selalu salah di mata ibu mertuanya. Kalau ia

melakukan ini itu, ibu mertuanya menyindir ia sedang mencari muka. Sementara kalau ia diam saja, ibu mertuanya mengatainya pemalas. Di rumah ini, bernapas pun rasanya ia sudah salah. Tetapi mau bagaimana lagi. Ia adalah istri Haikal. Maka ke mana pun suaminya pergi, ia wajib mengikuti. Kanaya juga sudah berikrar dalam hati untuk tidak semakin menjauhkan Haikal dari ibunya. Kanaya ingin agar hubungan Haikal dan ibunya baik-baik saja seperti dulu. Sebelum kehadirannya dianggap duri dalam daging oleh ibu mertuanya. Untuk itu ia harus siap memanjangkan sabarnya.

"Haikal. Jangan bersikap seperti itu pada orang yang melahirkanmu. Jaga ucapanmu." Kali ini ayah mertuanya lah yang bersuara. Kanaya tidak berani lagi ikut campur. Kanaya takut salah berucap. Ia hanya bisa melayangkan tatapan memohon pada Haikal. Ia tidak mau menjadi penyebab memanasnya kembali hubungan antara Haikal dan kedua orang tuanya. Posisinya saat ini serba salah. Yang bisa ia lakukan saat ini hanyalah sabar dan sabar.

Kanaya melirik Tante Menik dan Marsya yang terlihat sangat puas melihat perseteruan Haikal dengan kedua orang tuanya. Kanaya heran. Mengapa ada orang yang sangat gembira melihat orang lain susah, dan susah melihat orang senang. Mereka begitu piawai menyabotase kebahagiaan orang, sampai-sampai mereka lupa untuk memikirkan kebahagiaan mereka sendiri. Kebahagiaan semu mereka adalah melihat kesusahan

orang lain. Kanaya sungguh miris melihat orang-orang yang seperti ini.

Demi mencegah perseteruan semakin melebar, Kanaya segera berpamitan. Sebenarnya semua permasalahan yang timbul adalah karena dirinya. Jadi semakin ia tidak terlihat di rumah ini, masalah akan bisa diredam. Kanaya sangat memahami duduk permasalahannya.

Haikal yang melihat mobil yang membawa anak dan istrinya meninggalkan halaman, bersiap masuk kembali ke kamar. Ia tidak tertarik untuk basa basi busuk dengan kedua orang tuanya, apalagi dengan tantenya dan juga Marsya. Berbicara dengan mereka semua tidak ada manfaatnya selain menaikkan darah tinggi dan menambah dosa.



Pukul dua belas siang. Warung sedang ramai-ramainya. Kanaya mendadak membayangkan kalau tangannya itu ada dua belas dan bukan cuma dua. Sepertinya ia harus mempertimbangkan apa yang diusulkan oleh Jihan kemarin, soal orang yang membantunya berjualan. Kalau hanya sendirian, sementara pelanggan terus bertambah, ia pasti akan keteteran. Dengan adanya satu orang pekerja lagi, diharapkan pelayanannya akan lebih maksimal. Dengan

begitu omzetnya pasti akan terus merangkak naik. Sejak ada beberapa pelanggan yang mengiklankan bahwa Bakso Pak Kumis telah pindah ke warung ini tempo hari, baksonya selalu habis setiap hari. Akhir-akhir ini jam enam sore baksonya telah habis. Untungnya Pak Ramli rajin kembali menyuplai bakso-bakso baru. Kanaya menjadi sangat bersemangat berjualan. Begitu juga dengan Vina dan Pak Ramli. Mereka bertiga bahu membahu mengais rupiah halal. Walau lelah dan bercucuran keringat, mereka puas. Semoga saja apa yang mereka upayakan dengan susah payah menjadi berkah.

Di tengah ramainya pelanggan, terdengar tangis Juang dari arah dapur. Sepertinya Juang lapar. Memang sudah waktunya juga ia menyusui. Kanaya melirik ke arah dua karyawan Jihan. Ia bermaksud meminta tolong pada salah seorang dari mereka untuk melayani pembeli. Sita dan Rina biasanya selalu menolong kalau ia sedang keteteran. Masalahnya sekarang, mereka berdua juga sama sibuknya. Pelanggan berdatangan silih berganti untuk makan siang. Jihan juga tampak keteteran terus membungkusi makanan yang akan dibawa pulang. Kanaya bingung. Di satu sisi ia harus melayani pembeli. Namun di sisi lain, anaknya menangis kencang karena lapar. Karena tangis Juang semakin kencang, Ika kewalahan. ARTnya pun menghampiri dengan Juang yang terus menangis.

"Bu, Ibu susui saja Juang di belakang. Biar Ika saja yang menggantikan Ibu di sini," Ika menawarkan solusi.

Di dapur, memang ada satu ruangan kecil khusus tempat Jihan biasa menyusui Niki.

"Apa kamu bisa," Kanaya ragu.

"Bisa dong, Bu. Masa tinggal menyiram kuah bakso ke mangkok yang beri mie dan bakso aja nggak bisa? Masak *kimchi* dan *kimbab* aja saya *khatam*. Bakso doang sih kecil, Bu?" Kanaya menarik napas lega mendengar *kepedean* ARTnya. Jika Ika sudah *haqul* yakin begitu, berarti ia memang bisa.

Setelah Juang berpindah tangan, Kanaya segera membawa Juang ke ruangan kecil di antara toilet dan dapur. Agar ruangan tidak pengap, Kanaya membuka kipas angin kecil yang menempel di dinding. Kanaya kemudian duduk di kursi plastik dan menghamparkan sehelai kain flanel untuk menutupi dadanya. Saat bagian tubuhnya telah tertutupi dengan baik, barulah ia membuka kancing-kancing baju cepat. Wajah Juang telah memerah karena terus menangis. Ketika ujung dadanya dihisap oleh Juang, barulah tangis putranya itu berhenti. Yang terdengar kini hanyalah suara kecipak air susu yang melimpah, dan napas terengah-engah Juang karena sisa-sisa tangisnya.

"Juang lapar ya? Maaf ya, Nak. Tadi Ibu tadi cari uang dulu," Kanaya berbisik lembut pada Juang. Ia memang menerapkan pola asuh selalu berinteraksi dengan Juang sejak dini. Ia pernah membaca suatu artikel yang mengatakan bahwa bayi yang baru lahir otaknya belum berkembang dengan sempurna. Oleh

karenanya orang tua perlu mengajak bayi berinteraksi. Ketika interaksi berlangsung, akan ada hal baru yang masuk ke otak anak dan membentuk jaringan baru. Semakin sering orang tua berinteraksi, maka akan semakin banyak jaringan-jaringan di otak anak yang saling berkomunikasi satu sama lain. Hal ini akan sangat berguna untuk anak nantinya menghadapi hidup. Untuk itulah Kanaya selalu melibatkan Juang dalam segala hal, agar Juang kelak terbiasa menghadapi kerasnya hidup.

"Nanti kalau Juang sudah kenyang, Juang sama Mbak Ika dulu ya? Ibu harus bekerja lagi. Kalau Juang masih betah di sini, Juang boleh menemani Ibu berjualan. Tapi kalau Juang capek atau mau bobok, Juang pulang dulu ya bersama Mbak Ika? Ayah sudah menunggu Juang lho di rumah," ucap Kanaya lagi. Juang hanya menanggapi kata-katanya dengan lenguhan lembut. Putranya kekenyangan dengan mata yang mulai sayu karena mengantuk.

"Ibu dan ayah minta maaf karena belum bisa memberi kehidupan yang lebih baik untuk Juang ya? Tapi Ibu dan ayah janji, bahwa kami akan selalu berusaha memberi yang terbaik untuk Juang. Sabar ya, Nak? Ibu dan ayah akan berjuang untukmu. Juang 'kan anak hebat. Bantu Ibu dan ayah berjuang seperti namamu ya, Nak?" bisik Kanaya sendu. Ia mengusap-usap kening Juang lembut. Putranya yang memang sudah kekenyangan, melepaskan ujung dadanya dengan mulut yang separuh terbuka.

Tanpa Kanaya sadari, sesosok tubuh sedari tadi mengamati kemesraan antara ibu dan anak itu. Sebenarnya sosok itu tidak sengaja menemukan targetnya. Ia tadi sudah bermaksud kembali, saat targetnya tidak ia jumpai di tempat biasa. Hanya saja tiba-tiba ia kebelet. Ketika berjalan menuju toilet itulah, ia melihat targetnya sedang berjalan ke satu ruangan kecil untuk menyusui. Hatinya lumer kala menatap bayi dalam buaian sang target. Wajah sang bayi benar-benar miniatur wajahnya sendiri. Apalagi saat ia melihat wajah kelelahan ibu sang bayi. Hatinya sakit melihat wanita yang ia cintai itu banting tulang seperti ini. Saat masih berada dalam lindungannya dulu, wanita ini tidak pernah kekurangan apapun. Tapi kini, penampilannya berbeda 180 derajat. Wajahnya memang tetap ayu seperti dulu. Hanya saja air mukanya sarat akan beban. Belum lagi penampilannya yang begitu sederhana. Dengan sekali pandang saja, ia tau kalau ibu anaknya ini menderita. Laki-laki yang kini menjadi ibu anaknya ini memang tidak berguna! Setelah mengetik sesuatu pada ponselnya, sosok itu pun keluar dari tempat persembunyiannya.

"Nay,"

"*Astaghfirullahaladzim!*"

Kanaya yang baru saja melepaskan kain yang menutupi bagian atas tubuhnya kaget. Ia sama sekali tidak menyangka ada orang lain di ruangan ini. Karena biasanya tamu yang akan ke kamar kecil, tidak akan

sampai ke ruangan kecil ini. Makanya ia kaget saat tiba-tiba ada Ghifari di depannya. Untung saja ia telah menutupi pakaiannya dengan rapi. Sehingga auratnya tidak dilihat oleh laki-laki lain.

"Mas Fari ngapain ke sini?" desis Kanaya ngeri. Betapa rawan fitnah situasinya saat ini. Berada dalam ruangan sempit dengan laki-laki yang bukan siapa-siapanya lagi. Istimewa laki-laki itu adalah mantan suaminya.

"Mas ingin menemui mantan istri dan... anak kandung Mas tentu saja."

Kanaya terdiam. Situasinya saat ini tidak baik. Sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, sebaiknya ia keluar saja dari ruangan sempit ini. Karena terburu-buru, ia nyaris jatuh karena kakinya kesemutan.

Ghifari segera menghambur ke depan. Dengan sigap, ia menahan laju tubuh Kanaya yang nyaris terjerebab di lantai.

"Lepaskan anak dan istri saya, Ghifari Albani!" Kanaya memandang ngeri saat Haikal masuk ke dalam ruangan diiringi ibunya dan juga tante Menik. Kanaya hanya bisa mengucap doa berkali-kali dalam hatinya. Ia memohon kekuatan pada Yang Maha Kuasa, agar diberi kekuatan untuk menjelaskan segalanya pada suaminya.



Chapter 38



"Tolong Anda jangan salah paham dan menyalahkan Naya. Situasi ini tidak seperti yang Anda bayangkan. Saya hanya bermaksud menolong Naya. Tidak ada maksud lain. Naya tadi nyaris terjerbab dengan Juang dalam buaiannya."

Kanaya hampir tidak mempercayai pendengarannya sendiri. Seorang Ghifari mampu berbicara dengan santun. Bahasa tubuh Ghifari juga santai sekali. Tidak terlihat sedikit emosi pun di wajahnya. Padahal nada suara Haikal tadi di atas rata-rata.

"Benar, Mas. Kejadiannya tidak seperti yang Mas saksikan. Naya bisa menjelaskan semuanya, Mas."

Kanaya segera menghampiri Haikal. Keadaan suaminya ini masih belum baik. Dokter menyarankan agar Haikal tidak berpikir tentang hal yang berat-berat dulu. Syaraf-syaraf di otaknya belum mampu bekerja dengan sempurna.

"Jangan percaya pada mereka berdua, Kal. Ini lihat, video-video pendek yang dikirimkan seseorang ke handphone Tante dan ibumu, sudah membuktikan kebohongan mereka berdua. Mereka sering bertemu

diam-diam di belakangmu." Tante Menik merangsek maju. Tangannya mengacungkan sebuah ponsel pada Haikal.

"Saat di rumah tadi, kamu tidak mau melihat video-video ini karena kamu percaya pada Kanaya bukan? Makanya kita semua ada di sini untuk membuktikan keyakinanmu. Dan sekarang, kamu telah melihat semua kebenarannya. Jadi kamu tidak mempunyai alasan lagi untuk tidak melihat video-video pendek ini." Tante Menik secara paksa menggenggamkan ponselnya ke tangan Haikal. Namun Haikal menepis tangan Tante Menik kasar.

"Tante tidak berhak memaksa saya melihat apa yang tidak ingin saya lihat, dan apa yang tidak mau saya dengar. Urusan saya dengan istri saya, adalah urusan pribadi kami. Orang lain tidak perlu ikut campur."

Dinginnya suara Haikal membuat Tante Menik mundur. Ia sangat mengenal karakter keponakannya. Kalau dirinya bersikeras memaksa, bukan tidak mungkin Haikal akan memermalukannya di sini. Istimewa kakak iparnya telah memberi isyarat kalau ia harus berhenti. Tidak masalah. Ia akan mundur sana saat ini. Dalam berperang, tarik ulur itu merupakan strategi yang paling mumpuni. Kita lihat saja bagaimana nasib Kanaya setelah ini. Haikal itu paling benci kalau dibohongi.

"Saya peringatkan sekali lagi pada Anda, Ghifari Albani. Jauhi istri dan anak saya. Saya tidak suka

mengulang-ulang kalimat saya. Paham?" kecam Haikal geram.

"Kanaya, kemari," panggil Haikal datar. Tanpa banyak bicara, Kanaya segera menghampiri Haikal.

"Ayo kita pulang." Haikal mencengkram lengan Kanaya erat. Kanaya meringis. Ia tau kalau sesungguhnya Haikal emosi. Namun suaminya itu masih berupaya menahan diri. Inilah sifat Haikal yang ia kagumi. Semarah apapun dirinya, ia tidak akan pernah mempermalukan pasangannya buruk pada khalayak umum. Setelah pintu kamar mereka tertutup, barulah Haikal akan memuntahkan kemarahannya. Tanpa Kanaya sadari, mata Ghifari membara saat melihat Haikal mencengkram lengannya erat.

"Perlakukan istri Anda dengan baik, Bung. Kalau Anda sampai menyakitinya, saya akan mengambilnya kembali. Tentu saja beserta dengan Juang. Sudah seharusnya mereka *berdua* berada di sisi saya," ancam Ghifari, sesaat sebelum Kanaya dan Haikal beranjak meninggalkan dapur. Mendengar kalimat Ghifari, Haikal menghentikan langkahnya. Kanaya juga otomatis berhenti karena Haikal menggandeng tangannya.

"Membahagiakan Naya seorang saja, Anda tidak mampu. Apalagi dengan adanya Juang. Perbaiki dulu akhlak Anda, baru Anda berbicara," balas Haikal singkat sembari melanjutkan langkah.

"Lantas bagaimana dengan Anda? Kalau Anda mampu membahagiakan Naya, tidak mungkin Naya

sampai berjualan makanan murahan di warung kecil seperti ini? Mungkin ia pernah tidak bahagia karena saya khilaf sekali, namun posisinya tetap menjadi seorang nyonya besar," sindir Ghifari. cengkraman tangan Haikal menguat. Kanaya tau, Haikal tengah berjuang menahan emosi.

"Sementara dengan Anda, bagaimana? Saya bahkan sulit percaya kalau Kanaya sampai harus berdagang bakso murahan seperti ini. Belum lagi ia harus menghadapi orang-orang terdekat Anda yang terus menekannya kanan kiri. Kebahagiaan model apa yang ia terima selama menjadi istri Anda?" decih Ghifari lagi.

Kanaya melirik Haikal khawatir. Gemeletuk geraham Haikal yang saling beradu, menandakan Haikal tengah berada di titik terakhir kesabarannya. Kalau saling berbalas sindiran ini diteruskan, Kanaya khawatir pada kesehatan Haikal. Saat ini saja, Haikal sudah kelelahan. Keringat bermanik-manik di keningnya. Sebagian keringat, teredam oleh perban yang menutupi bagian atas kepala Haikal.

"Anda tidak usah bertingkah seperti cenayang. Urus saja urusan Anda sendiri," suara Haikal mulai terengah. Kanaya makin khawatir dengan keadaan Haikal. Ia memberikan tatapan peringatan pada Ghifari. Intimidasi tanpa kata, bahwa ia ingin agar Ghifari berhenti memprovokasi Haikal. Tetapi sepertinya Ghifari tidak peduli. Ia malah pura-pura tidak mengerti kode yang telah Kanaya berikan.

"Tidak perlu seorang cenayang untuk mengetahui kesengsaraan Naya. Kalau ia bahagia, sejahtera, sentosa, seperti yang Anda koar-koarkan, ia tidak perlu berhutang sekian puluh juta demi Anda. Jelas?" dengkus Ghifari sinis.

"Su--sudah Mas. Mas tidak perlu mendengar segala ocehan Mas Fari. Kita pulang saja, Mas." Kanaya gugup saat Ghifari menyinggung-nyinggung masalah hutang. Kini gantian Kanaya yang menarik lengan Haikal dengan tangan kanan. Karena lengan kirinya masih menggendong Juang.

"Sudah Haikal, jangan meladeni orang yang tidak penting. Ayo, Nak, kita pulang saja."

Melihat Haikal mulai kepayahan, Bu Habsah langsung bertindak. Ia menarik lengan Haikal agar mengikutinya keluar. Kali ini Haikal tidak melawan. Ia pasrah saja di papah oleh istri dan ibunya.

"Berjalan saja Anda harus dipapah, bagaimana Anda bisa membahagiakan Naya dan Juang? Anda ini seperti orang invalid yang ingin berlari. Artinya tidak mungkin!" ejek Ghifari untuk terakhir kalinya.

"Sudah, Mas! Jangan bersikap seperti orang tidak beradab!" bentak Kanaya geram. Tadinya ia mengira kalau Ghifari sudah berubah. Tapi nyatanya tidak sama sekali. Ghifari tidak bisa terlalu lama menjadi orang baik sepertinya. Sifat tidak mau kalahnya sudah mendarah daging.

Mereka semua keluar dari dapur dengan perasaan yang berbeda-beda. Haikal dengan rasa kecewa bercampur sedih di matanya. Bu Habsah dan Tante Menik yang tampak puas, dan dirinya sendiri yang merasa serba salah. Penampakan Haikal dengan kepala yang masih di perban, membuat para pengunjung di warung ngeri. Oleh karenanya, Kanaya segera membimbing Haikal masuk ke dalam mobil. Satu hal yang sangat Kanaya syukuri adalah tanggapnya Jihan dalam menangani situasi. Tanpa ia ketahui, Jihan telah menghubungi Vina. Jihan meminta Vina untuk menggantinya berjualan hari ini, saat melihatnya dalam keadaan tertekan. Kanaya refleks memeluk Jihan yang sangat tanggap dan perhatian padanya. Dengan adanya Vina, maka ia bisa pulang ke rumah bersama Haikal dan menjelaskan segalanya. Mudah-mudahan saja suaminya bisa memahami semua tindakannya.



Sudah satu jam mereka tiba di rumah. Namun Haikal masih saja diam seribu bahasa. Selama dalam perjalanan pulang pun, Haikal sama sekali tidak mengeluarkan suara. Suasana di mobil tadi sangat mencekam. Tidak ada satu orang pun yang bersuara. Hanya lenguhan-lenguhan kecil Juang dan bujukan-bujukan Ika lah yang terdengar. Selain itu, hening.

Masing-masing penumpang terbawa pikiran masing-masing.

"Mas mau makan tidak? Ini sudah sore lho. Nanti Mas masuk angin," Kanaya menghampiri Haikal di ranjang. Mencoba membuka pembicaraan. Saat ini Haikal hanya berbaring di ranjang, dengan tumpukan bantal di kepalanya. Menurut dokter, Haikal memang diharuskan berbaring dengan kepala yang lebih tinggi. Sementara Juang telah tertidur pulas di boksnya, setelah kelelahan dan kekenyangan.

Haikal diam dengan mata terpejam. Padahal Kanaya yakin kalau Haikal sama sekali tidak tidur. Kelopak matan Haikal masih bergerak-gerak. Napasnya juga tidak teratur. Haikal hanya pura-pura tidur karena tidak ingin menjawab pertanyaannya saja. Perlahan, Kanaya menghempaskan pinggul ke ujung ranjang. Ia duduk, sementara Haikal terus memejamkan mata. Kanaya tau, Haikal pasti menyadari kehadirannya. Kasur yang melesak di sampingnya, pasti ia rasakan.

"Mas, apa--"

"Jangan berisik, Nay. Mas mau tidur."

Kanaya menghela napas panjang. Haikal masih merajuk rupanya. Tidak bisa begini. Ia tidak suka berselisih paham berlama-lama. Sebaiknya ia selesaikan saja semuanya hari ini. Menunda-nundanya hanya semakin memperkeruh keadaan.

"Naya tau, Mas tidak mengantuk. Mas hanya sedang marah pada Naya," Kanaya memberanikan diri

membuka *front*. Mendengar kalimatnya mata Haikal langsung terbuka.

"Menurutmu bagaimana? Haruskan Mas bertepuk tangan atas kebohonganmu selama ini?" Haikal balik bertanya. Posisi Haikal belum berubah. Ia masih tiduran di antara bantal-bantal.

"Baiklah. Mas tanya saja apa yang ingin Mas ketahui. Naya janji, bahwa Naya akan menjawab semuanya sesuai dengan fakta."

Kali ini Haikal menggerakkan tubuhnya. Ia kini bersandar setengah duduk di sudut ranjang. Sorot matanya dingin. Haikal benar-benar kecewa padanya.

"Baik, kalau itu maumu. Langsung saja, berapa hutangmu padanya, dan untuk apa kamu berhutang?"

Benarkan dugaannya? Haikal pasti sudah menangkap sinyal-sinyal yang memang sengaja dibeberkan oleh Ghifari.

"Mas menelan bulat-bulat apa yang dikatakan Mas Fari tadi?" Kanaya masih mencoba berkilah. Ia akan jujur soal hal lain. Tapi soal hutang piutang ini, ia masih ingin menyelamatkan harga diri Haikal. Haikal pasti akan merasa tidak enak hati, kalau ia tau bahwa Ghifarilah yang telah menyelamatkan nyawanya. Melalui pinjaman uangnya tentu saja.

Haikal menggeleng. "Sudahlah Naya, berhentilah berpura-pura. Kita sama-sama mendengar kalimat yang tersirat dalam kata-kata Ghifari tadi. Mas ulang pertanyaannya. Di mana dan untuk apa kamu berhutang pada Ghifari?"

Sepertinya ia sudah tidak bisa mengelak lagi. Apa yang terjadi, terjadilah.

Bismillairrahmanirrahim.

"Naya berhutang sejumlah sembilan puluh juta pada Mas Fari di rumah sakit." Selama berbicara, Kanaya menahan napasnya. Ia takut kalau suara napasnya akan mencemari keheningan dalam kamar.

"Untuk?"

Haikal dengan sengaja menggantung kalimatnya. Namun Kanaya tau, kalau sesungguhnya Haikal sudah menduga-duga, untuk apa ia berhutang. Haikal hanya membutuhkan penegasannya saja.

"Untuk... untuk membayar biaya operasi Mas," tukas Kanaya hati-hati. Ia tidak berani menatap wajah Haikal setelah mengungkapkan pengakuannya. Ia hanya memandangi jalinan tangannya sendiri di pangkuan. Debaran jantungnya bertalu-talu. Pasti Haikal sangat marah padanya. Anehnya, Haikal tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya meraih ponselnya dari atas nakas. Menekan-nekan beberapa angka, dan membawa ponselnya ke telinga.

"Hallo, Yo. Tolong kirim uang sejumlah dua ratus juta ke rekening gue sekarang. Jaminannya surat tanah perkebunan gue. Ntar-ntar aja gue jelasin alasannya. Sekarang lo transfer dulu uangnya. Gue butuh banget."

Selama Haikal berbicara *by phone*, Kanaya memasang pendengarannya dengan baik. Haikal meminjam uang pada Aryo rupanya.

"Oh, udah ya? Makasih banget ya, Yo? Uang lo akan gue kembalikan secepatnya," Antonio menutup pembicaraan, begitu apa yang ia perintahkan telah ditunaikan oleh Aryo. Setelahnya barulah perhatian Haikal tertuju padanya.

"Berapa nomor telepon dan nomor rekening mantan suamimu?"

Suara Haikal makin bertambah dingin. Jika tadi masih ada sedikit harapan kalau Haikal hanya merajuk, kini pupus sudah. Sikap Haikal sudah kembali seperti awal-awal pertemuan mereka dulu. Dingin dan datar.

"Jangan katakan kalau kamu tidak mengetahui kedua hal itu, karena Mas tidak percaya. Lima tahun menjadi istrinya, kamu pasti hapal nomor teleponnya. Jangan berbohong lagi. Mas sudah kenyang dengan segala kebohongan yang kamu jejakkan tiap hari," imbuhan Haikal lagi.

"Kalau nomor telepon, Naya ingat Mas. Tapi kalau nomor rekening, Naya tidak tau," jawab Kanaya jujur. Jangankan nomor rekening Ghifari. Nomor rekeningnya sendiri pun, ia tidak ingat. Ia memang payah dalam mengingat angka-angka. Kalau nomor ponsel Ghifari, ya, pasti ia ingat. Dalam kurun lima tahun setiap hari menelepon nomor yang sama, bohong besar kalau ia lupa.

"Kalau begitu sebutkan saja nomor ponselnya." Mau tidak mau, Kanaya pun mengeja nomor ponsel Ghifari

satu persatu. Haikal segera menekan tombol hijau untuk memanggil, begitu ia selesai mengeja angka terakhir.

"Ini saya, Haikal. Segera ketikkan nomor rekening Anda, setelah saya mengakhiri panggilan. Saya akan membayar hutang istri saya dua kali lipat beserta bunganya."

Jeda.

Mungkin Ghifari sedang berbicara dan Haikal mendengarkan. Selama mendengarkan, rahang Haikal bergerak-gerak. Air mukanya memperlihatkan rasa bosan yang kentara.

"Urusan istri saya, tentu saja akan menjadi urusan saya juga. Baiklah, kalau Anda tidak mau memberitahu nomor rekening Anda, saya akan mencari ibu Anda saja. Saya yakin, ibu Anda akan bersedia menerima pembayaran hutang dari saya,"

Jeda kembali.

"Kalau dari tadi Anda berikan, 'kan urusan saya jadi lebih cepat selesai. Anda meminjamkan dana sebanyak 90 juta pada istri saya bukan? Saya akan mengembalikannya 200 juta. Saya akan membayarnya *double, plus* bunga sebanyak dua puluh juta. Jadi masalah hutang piutang di antara Anda dan istri saya, selesai." Haikal segera memutus panggilan. Ia mengotak-atik ponselnya sebentar. Sejurus kemudian terdengar suara notifikasi di ponselnya. Sepertinya sejumlah uang yang ditransfer oleh Haikal telah terkirim. Haikal mengotak atik ponselnya sekali lagi, sebelum

meletakkannya di atas nakas samping ranjang. Setelahnya ia menepuk-nepuk bantal. Haikal pasti berniat kembali pura-pura tidur demi menghindarinya. Sebelum itu terjadi, Kanaya buru-buru menahan gerakan tangan Haikal. Ia ingin menuntaskan semua permasalahan mereka hari ini.

"Mas, dengar dulu penjelasan Naya. Naya minta maaf kalau Naya telah berbohong pada Mas. Semua itu Naya lakukan demi menyelamatkan nyawa Mas."

"Tapi mengapa kamu harus meminjam uang Ghifari?"

"Karena baik ayah, ibu bahkan Safa dan Tirta tidak bisa Naya hubungi, Mas. Belakangan Naya tau, kalau saat itu mereka semua sedang rapat. Kalau ibu, ibu memang tidak mau mengangkat panggilan dari Naya. Saat Naya ingin SMS, ibu telah menonaktifkan ponsel," Kanaya berusaha menjelaskan situasinya kala itu. Ia sangat berharap agar Haikal bisa memahami situasinya.

"Lantas, Naya bertemu dengan Mas Fari di UGD. Mas Fari kebetulan mendengar pembicaraan Naya dengan dokter Firman, dokter UGD kala itu. Mas Fari kemudian menawarkan untuk menalangi biaya operasi. Mas, jaraknya hanya hitungan detik bagi Naya untuk menyelamatkan, Mas. Makanya Naya menerima bantuan Mas Fari. Nyawa Mas taruhannya. Nyawa Mas!" Suara Kanaya mulai bergelombang. Ingatan akan kemungkinan kehilangan Haikal mengait emosinya.

"Baik, Mas terima alasanmu. Lantas mengapa kamu menyembunyikan hal ini dari, Mas? Pakai acara membohongi Mas segala dengan mengatakan meminjam uang Jihan. Bisa kamu jelaskan?"

"Naya tidak ingin Mas berkecil hati, karena yang menolong Mas adalah mantan suami Naya. Itu saja alasan Naya berbohong, Mas. Sungguh. Percayalah, Mas."

"Inilah yang paling Mas tidak suka dari sifat perempuan. Kalian suka berbohong, dengan alasan bohong putih. Demi kebaikan kami. Padahal saat kebenaran itu terkuak, rasa malu kami, rasa tidak berguna kami, rasa sakit hati kami, bahkan berkali-kali lipat, saat tau bahwa kami telah dibohongi. Kami terus dijadikan olok-olok oleh lawan, karena kami tidak tau kenyataan yang sebenarnya. Sekarang Mas tanya, lebih malu mana, Mas tau dari awal, atau Mas taunya sekarang? Kamu pikir aja sendiri. Mas mau tidur. Jangan diganggu." Haikal kembali merebahkan tubuh ke ranjang. Walaupun telah diusir, Kanaya belum mau menyerah. Ia harus menjelaskan soal masalah video itu dulu.

"Mas, mengenai video-video itu, Naya tidak tau apa-apa, Mas. Naya bahkan tidak pernah melihat video-video itu. Sungguh, Mas!"

"Mas sudah melihat semuanya. Sebenarnya, sebelum Tante Menik dan ibu menerima video-video itu, Mas

sudah lebih dulu mendapatkannya. Sekarang tolong kamu keluar dulu. Mas ingin beristirahat."

Harga mati. Tanpa berkata apapun lagi, Kanaya meninggalkan kamar dengan pipi basah. Ia tau, mulai hari ini, hubungannya dengan Haikal akan kembali ke titik nadir. Sembari menyusuti air mata, Kanaya membuka pintu kamar dan menutupnya perlahan. Di depan pintu yang telah tertutup, bahunya mencelos. Ia menangis terisak-terisak. Sedu-sedan yang berusaha ia tahan, begitu menyesak dadanya. Ika yang kebetulan melintas, menepuk-nepuk pelan bahunya sembari mengucapkan kata sabar. Kanaya hanya bisa mengangguk sembari beristigfar. Ia harus kuat. Di saat Haikal lemah, ia harus lebih memanjangkan sabarnya. Semoga saja, dadanya akan tetap lapang menerima cobaan, dan bahunya juga kuat menahan cobaan. *Insyallah.*



Chapter 39



Kanaya memandangi *test pack* di tangannya nanar. Ia hamil! Jika saat bersama Ghifari dulu ia selalu berdoa agar garis di *test pack* ada dua, kini malah kebalikannya. Selain Juang masih berusia 3 bulan lebih, hubungannya dengan Haikal juga dalam keadaan sulit. Sejak peristiwa kemarin, Haikal terus mendiamkannya. Di depan orang lain Haikal memang bersikap biasa saja. Tetapi saat mereka hanya berdua, Haikal seolah-olah tidak menganggap kehadirannya.

Mengenai kehamilannya ini, sebenarnya Kanaya tidak kaget. Nyaris setiap waktu bercinta, bukan hal aneh kalau ia hamil. Haikal memang sedang *kejar setoran*. Haikal tidak mau menunda-nunda mempunyai anak. Menurut Haikal ia sudah terlalu tua. Teman-teman sebayanya, rata-rata sudah mempunyai dua atau tiga orang anak. Dirinya juga setuju dengan keinginan Haikal saat mereka baru menikah beberapa bulan lalu. Hanya saja, ia tidak menyangka kalau situasi akan berubah seperti ini.

Kanaya kembali menarik napas panjang. Manusia memang bisa merencanakan, tapi eksekusi terakhirnya

tetap saja atas kuasa Tuhan. Yang bisa ia lakukan saat ini hanyalah menjalani hidup sebaik-baiknya. Kanaya yakin, Tuhan pasti akan memberi jalan akan segala cobaan yang Dia berikan. Yang penting dirinya tetap sabar dan tawakal.

Kanaya memasukkan kembali *stick test pack* dalam kemasan. Ia menyimpannya di saku celana. Ia berencana akan memberi kejutan pada Haikal sepulang dari rumah sakit nanti. Hari ini adalah jadwal Haikal untuk mengganti perban. Pada pukul empat sore nanti, ia akan pulang untuk menemani Haikal ke rumah sakit. Sepertinya saat itulah waktu terbaik untuk memberitahu Haikal soal kehamilannya ini. Kanaya berharap, semoga dengan adanya kabar baik ini, bisa mengurai ketegangan di antara dirinya dan Haikal. Syukur-syukur bisa juga kembali menjembatani hubungannya dengan kedua orang tua Haikal. Kata orang, kehadiran seorang cucu bisa merubah semuanya bukan?

Setelah mengancingkan kembali celana panjangnya, Kanaya membuka pintu kamar mandi. Ia terpekik kaget saat mendapati Ghifari berdiri tepat di depan pintu.

"Astaga, Mas ngapain lagi ke sini? Berdiri di depan toilet lagi," Kanaya mendorong tubuh Ghifari yang menghalangi jalannya. Namun Ghifari tidak bergeming. Ia hanya menatap Kanaya lurus-lurus dengan mulut terkatup rapat.

"Minggir, Mas. Jangan bersikap tidak sopan. Ini tempat umum!" Kanaya kembali mengulang ucapannya.

Ia takut kembali difitnah. Akhir-akhir ini ia merasa banyak mata-mata di sekitarnya. Bahkan dinding pun sekarang bisa *bersuara*.

"Untuk apa kamu mempertahankan rumah tanggamu dengan Haikal, kalau kamu tersiksa? Kamu tidak perlu susah-susah membantah. Kita pernah hidup bersama lima tahun lamanya. Kita sudah saling mengenal luar dalam. Jadi simpan saja bantahan omong kosongmu."

Kanaya memandang Ghifari nanar. Sungguh, mantan suaminya ini seperti anak kecil yang terjebak dalam tubuh orang dewasa. Haikal seperti anak-anak yang berusaha merebut kembali mainannya, yang sebelumnya ia anggap tidak berharga. Dan setelah diambil orang, baru ia berusaha kembali mengambilnya mati-matian. Ghifari tidak pernah dewasa dalam menyikapi keadaan.

"Sebagai orang yang pernah menaburi garam di atas luka Naya, apa Mas rasa, Mas pantas berbicara seperti ini? Renungkan baik-baik kata-kata Naya ini. Sekarang, minggir!" Kanaya kembali mendorong tubuh Ghifari. Dan kali ini Ghifari mengalah. Ghifari diam saja saat Kanaya melewatinya.

"Pergilah sesukamu. Hukum Mas, sesuai inginmu. Namun setelahnya, kembalilah pada Mas. Mas janji, kalau kamu mau kembali, Mas akan menjadikanmu wanita paling bahagia di muka bumi ini. Kamu harus tau, Nay. Bagi Mas, kamu itu tidak pernah

meninggalkan, Mas. Mas hanya membiarkan kamu pergi. Karenanya Mas yakin. Cepat atau lambat kamu akan kembali ke sisi Mas. Ingat itu, Nay!" desis Ghifari di belakang tubuhnya.

"Banyak yang bisa berbicara. tapi sangat sedikit yang bisa membuktikannya. Belajarlah jadi yang sedikit itu dulu. Baru Mas boleh mengkritik orang lain. Paham, Mas?" sembur Kanaya getas.

"Teruslah mengelak. Tidak apa-apa. Tapi saat kamu lelah, kamu tau 'kan harus mencari Mas di mana?"

Kanaya tidak lagi menyahuti Ghifari. Ia merasa tidak ada gunanya menjelaskan tentang masalah konsekuensi pada anak kecil yang terjebak dalam tubuh laki-laki dewasa ini. Sebaiknya ia kembali berjualan sebelum Vina datang. Vina sudah berjanji akan menggantikannya menjaga warung sore nanti.

Banyak orang heran melihatnya bisa bekerjasama dengan Vina dan Pak Ramli, yang *notabene* adalah adik dan ayah Dina. *Pelakor* yang sudah mengobrak-abrik hidupnya. Jihan dulu juga tidak setuju melihatnya bekerjasama dengan keluarga Dina. Istimewa, Vina juga pernah hampir menjadi simpanan atasannya. Urat *cikal bakal* masalah, kalau meminjam istilah Jihan. Namun terhadap Vina, Kanaya punya pertimbangan lain. Ia merasa Vina benar-benar ingin berubah. Demi memutuskan hubungan dengan atasannya yang tidak mau ia *tinggalkan*, Vina sampai *resign* dari pekerjaannya. Bukan itu saja. Mantan atasan Vina yang tidak terima

diputuskan sepihak, selalu mempersulit Vina untuk mencari pekerjaan lain. Mantan atasannya itu memfitnah Vina telah melakukan *switch* tender-tender perusahaan dan penggelapan uang. Mantan atasannya itu berharap, Vina akan kembali padanya karena tidak lagi mempunyai penghasilan. Sementara gaya hidup Vina sudah terlanjur seperti seorang sosialita.

Dan hebatnya, Vina tetap teguh dengan ikrar tobat nasuhnya. Vina banting stir menjadi pedagang bakso. Vina meninggalkan semua keglamouran masa lalunya, demi mempertahankan pertobatannya. Vina menyadari kalau ia salah, dan ia tidak mau lagi mengulangi kesalahannya. Vina benar-benar bertobat. Tapi Dina, tidak. Ghifari apalagi. Makanya Kanaya tidak ragu untuk bekerjasama dengan Vina. Menurut hemat Kanaya, semua orang pasti pernah melakukan kesalahan minimal sekali dalam hidup. Jadi tidak ada salahnya jika ia memberi kepercayaan pada Vina. Mengenai masa lalu, memang sudah tidak bisa lagi dirubah. Tetapi masa depan, bisa. Sebagai manusia biasa, ia ingin memberi Vina kesempatan dipercayai, setelah Vina di *bully* di mana-mana. Pertama, oleh kesalahannya sendiri. Kedua, oleh tingkah laku kakaknya. Dan ketiga, menerima gempuran keluarga Albani hingga keluarganya bangkrut, karena dosa-dosa kakaknya. Ditambah lagi kini, Dina mengalami gangguan jiwa dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Cobaan yang diterima Vina luar biasa bukan?

Hebatnya lagi, walaupun digempur kanan kiri, Vina tetap berusaha tegar dan tidak menyalahkan keadaan. Ia menerima semua cobaan dengan lapang dada dan ikhlas. Orang seperti Vina ini layak diberi kesempatan kedua bukan?

Saat Kanaya kembali ke depan dan sibuk melayani pembeli, Ghifari ternyata masih setia mengintili. Ghifari memang hanya duduk diam. Tetapi tatap matanya begitu intens memperhatikan semua gerak-geriknya. Kalau menurut keinginan hati, betapa Kanaya ingin mengusirnya. Tapi masalahnya, warung ini ruang publik. Siapa saja boleh masuk dan memesan makanan. Itu artinya selama Ghifari tidak membuat keributan, ia tidak mempunyai alasan untuk mengusirnya. Walau hatinya begitu mengkal, tapi Kanaya mencoba untuk sabar. Kanaya ingin menerapkan strategi baru dalam menghadapi Ghifari. Jika tidak mempan dinasehati, ia akan mencoba untuk mendiami. Mungkin dengan tidak dianggap, lama-lama Ghifari akan bosan dan pergi juga. Ternyata taktiknya cukup berhasil. Setelah dua jam didiamkan, akhirnya Ghifari pergi juga. *Alhamdulillah*. Satu hal yang sangat disayangkan Kanaya adalah, sepuluh mangkok bakso yang terbuang percuma. Ghifari terus memesan, agar mendapatkan tempat duduk di warung. Namun Ghifari sama sekali tidak mau menyentuh baksunya. Seperti inilah Ghifari dengan segala tingkah kekanakannya.



Kanaya memindai jam di pergelangan tangannya. Sudah Pukul 04.30 WIB, namun Vina belum menampakkan batang hidungnya. Padahal jadwal ganti perban Haikal adalah pukul 05.30 WIB. Kanaya khawatir tidak keburu pulang ke rumah tepat waktu. Hubungannya dengan Haikal sedang tidak baik. Karenanya Kanaya tidak mau kalau Haikal kesal karena ia pulang terlambat. Oleh karenanya Kanaya meminta bantuan Vina untuk menjaga warung baksonya. Baru saja Kanaya bermaksud menelepon Vina, ternyata orangnya sudah datang. Syukurlah. Tanpa membuang waktu lagi, Kanaya segera mengorder ojek online. Ia sengaja mengorder ojek dan bukan taksi, dikarenakan masalah waktu. Dengan motor, tentu saja ia akan lebih cepat sampai, karena bisa menyelip-nyelip di kala macet. Selama berada diboncengan ojek online, Kanaya harap-harap cemas. Semoga saja Haikal tidak marah karena ia terlambat. Padahal ia menjanjikan pada Haikal kalau pukul 04.30 WIB, ia sudah akan tiba di rumah. Karena ia harus mandi dan mempersiapkan segala kebutuhan Haikal sebelum ke rumah sakit. Itu semua juga butuh waktu. Belum lagi kalau jalan macet. Mereka bisa terlambat ke rumah sakit. Makanya Kanaya harus lebih cepat pulang.

Karena waktu semakin *mepet*, Kanaya berulang kali meminta agar abang gojeknya mengebut. Ia benar-benar khawatir kalau Haikal marah karena kelamaan menunggu. Tiga puluh menit kemudian, Kanaya sampai juga di rumah. Tetapi Kanaya tau kalau ia sudah terlambat. Mobil yang biasa digunakan oleh ibu mertuanya sudah tidak ada di garasi. Yang ada hanya mobil lama Haikal. Itu artinya Haikal dan ibunya telah lebih dulu ke rumah sakit tanpa menunggunya.

Takut dianggap tidak peduli pada suami, Kanaya kembali mengorder ojek online. Kali ini tujuannya adalah ke rumah sakit. Ia bahkan tidak mandi atau masuk ke rumah. Ia tidak mau dianggap tidak mempunyai itikad baik oleh Haikal. Di sepanjang perjalanan, Kanaya merasa sedikit pusing. Sejak pertengkarannya semalam dengan Haikal, ia memang tidak bisa tidur. Ditambah dengan belum makan siang, dan hamil muda, kondisi tubuhnya pasti menjadi drop.

Sesampainya di rumah sakit, Kanaya berlari di sepanjang koridor. Mencari ruang praktek dokter Gunawan. Saat Kanaya tiba di depan pintu ruang praktek sang dokter, ia mendengar suara ibu mertuanya yang sedang berbicara dengan seseorang. Pintu ruangan memang tidak tertutup rapat. Jadi ia bisa mendengar pembicaraan di dalam ruangan. Ada satu suara yang menarik perhatiannya. Tapi yang pasti bukan suara dokter Gunawan atau Haikal, karena lawan bicara ibu mertuanya itu perempuan. Penasaran Kanaya mengintip

pintu ruang praktek dokter Gunawan. Dokter Marissa! Ada urusan apa dokter yang ditugaskan di desa Sukawangi itu sekarang ada di sini? Kanaya menarik napas panjang dua kali, sebelum mengetuk pintu.

Lapangkan hatimu, Nay. Jangan kalah oleh keadaan.

"Selamat sore semuanya. Maaf, saya terlambat." Kanaya menyapa semua orang yang ada dalam ruangan.

"Kamu ini bagaimana *tho*, Nay. Suami mau ke rumah sakit, kamu malah terlambat. Istri macam apa kamu?"

Istri yang harus mencari nafkah, Bu.

"Jangan bersikap seperti itu, Bu. Naya 'kan harus ke warung dulu. Mungkin sedang ramai. Ayo duduk sini, Nay."

Haikal menepuk kursi di sampingnya. Seperti inilah sikap Haikal dari kemarin. Di depan orang lain, ia akan bersikap seolah-olah hubungan mereka baik-baik saja. Namun saat mereka hanya berdua saja, Haikal akan bersikap dingin. Bicara pun hanya seperlunya. Kanaya duduk di samping Haikal. Kepala Haikal sudah diperban rapi. Sepertinya penggantian perban sudah selesai.

"Perbannya sudah diganti ya, Mas?" Kanaya memperhatikan perban di kepala Haikal dengan teliti.

"Ya sudahlah, Nay. Menunggu kamu pulang, keburu infeksi kepala Haikal," ketus ibu mertuanya.

"Sudah cukup, Bu." Haikal memberi tatapan peringatan pada ibunya. Seperti apapun hubungannya saat ini dengan Kanaya, ia tidak suka melihat istrinya diperlakukan tidak pantas. Istimewa di depan orang

banyak. Melihat suasana yang tidak enak, Kanaya berusaha mencairkan suasana. Apalagi ia melihat dokter Gunawan dan dokter Marissa jadi merasa riku.

"Ada dokter Marissa ya? Apa kabar, dok?" Kanaya menyapa dokter Masrissa ramah.

"Kabar baik, Mbak Naya. Pasti Mbak Naya heran ya, saya ada di sini?" Kanaya mengangguk. Setahunya, dokter Marissa ini berpraktek di desa Sukawangi. Tiba-tiba ada di Jakarta, bahkan di ruangan dokter Gunawan, tentu saja mengundang tanda tanya besar di hatinya.

"Masa tugas saya di desa Sukawangi sudah selesai, Mbak. Untuk selanjutnya, saya akan berpraktek di Jakarta. Di rumah sakit ini lagi. Hehehe. Mengenai kenapa saya ada di sini, saya ini adiknya dokter Gunawan, Mbak. Tadi saya iseng mengunjungi kakak saya di sini. Saya juga kaget tadi sewaktu melihat ada Mas Haikal dan Bu Hasnah di sini. Dunia memang sempit ya?" Dokter Marissa tertawa.

"Bukan dunia yang sempit. Tapi itu artinya kita semua berjodoh," celetuk Bu Hasnah. Kanaya terdiam. Sepertinya ada maksud terselubung saat ibu mertuanya menyebut soal kata berjodoh di sini. Pernyataan Bu Hasnah ambigu. Kanaya saling bertukar pandang dengan Haikal. Ia tidak tau harus menanggapi apa kalimat provokatif ibu mertuanya.

"Baiklah. Kami permisi dulu ya, dokter? Pasien dokter yang lain pasti sudah menunggu. Ayo, Nay."

Haikal beringsut dari kursi. Kanaya dengan cepat memegang lengan Haikal. Ia pura-pura tidak melihat pelototan Bu Habsah karena telah mendahuluinya. Kanaya merasa bersalah. Tadi ia terlambat menemani Haikal. Makanya sekarang ia ingin menebusnya dengan bersikap sebaik mungkin pada Haikal. Saat berada di dalam mobil pun Kanaya tidak mau jauh-jauh dari Haikal. Kanaya berusaha mengambil hati Haikal dengan menawarinya air mineral atau kue-kue basah yang ia bawa dari warung. Kanaya tidak mempedulikan sindiran Bu Habsah yang mengatakan bahwa ia merasa tengah berada di terminal bus, karena Kanaya terus *menjual* makanan. Kanaya menulikan semua kalimat-kalimat yang memerahkan telinganya. Baginya yang penting Haikal memaafkan keterlambatannya. Itu saja. Namun usahanya gagal. Haikal bersikap dingin dan menolak semua pemberiannya. Bu Habsah tersenyum puas. Lirikan tanpa suara ibu mertuanya itu mengisyaratkan ejekan. Namun Kanaya tidak putus asa. Ia tetap berusaha bersabar menghadapi segala tingkah Haikal. Untuk sampai di tujuan, setelah usaha dan doa maksimal adalah kesabaran bukan? Untuk itu ia akan terus mencoba bersabar.

Sesampai di rumah, cobaan kembali datang. Juang demam. Tanpa sempat makan apalagi membersihkan tubuh, Kanaya segera membawa Juang ke rumah sakit. Kanaya hanya mengganti pakaiannya yang sudah kotor karena dipakai seharian berjualan. Bertiga dengan Ika

dan supir, Kanaya bergegas ke RSIA. Untungnya Juang tidak apa-apa. Menurut dokter, suhu tubuh Juang agak tinggi karena imunisasi. Hal itu normal dan akan mereda sendiri dalam beberapa hari.

Sekembalinya ke rumah, Kanaya merasa sepertinya gantian dirinya yang akan sakit. Suhu tubuhnya naik, dan matanya terasa panas. Kelelahan, hamil muda dan stress, pasti membuat imum tubuhnya berkurang. Kanaya memutar panel pintu lesu. Sungguh saat ini betapa inginnya ia beristirahat. Tapi sepertinya masih belum bisa. Karena Juang rewel dan selalu ingin digendong. Dengan Juang dalam gendongan, ia membuka pintu kamar.

"Kamu hamil?"

Kanaya baru saja bermaksud melebarkan daun pintu. Tapi tiba-tiba Haikal menghadangnya di ambang pintu. Tangan Haikal memegang *test pack* yang tadi siang ia simpan di kantong celana. Kanaya seketika ingin menepuk jidatnya sendiri. Karena sibuk mengurus Haikal dan Juang, ia sampai melupakan soal kehamilannya. Alhasil Haikal malah lebih dulu menemukan hadiahnya sendiri.

"Iya, Mas. Naya hamil. Mas senang 'kan?" Kanaya sedikit kecewa karena tidak bisa memberi kejutan romantis seperti yang direncanakannya saat di warung tadi. Ia tidak menyangka kalau Juang sakit.

"Senang kalau itu anak, Mas."

"Mak--maksud Mas?" Kanaya berkeringat dingin. Sesuatu melintas di pikirannya. Semoga saja dugaannya salah.

"Kamu anggap Mas ini apa? Laki-laki penampung benih laki-laki lain?"

Kanaya berjengit. Sama saja. Tidak Ghifari, dan sekarang Haikal, setali tiga uang. Selalu mengagungkan asumsinya sendiri. *Judgemental!* Sehari ini ia muak diperlakukan tidak adil oleh dua laki-laki yang mengaku mencintainya. Ia lelah, lapar, kesal, dan di atas semua itu, ia stress menghadapi laki-laki picik yang hanya memikirkan perasaannya sendiri.

"Jadi menurut Mas, Naya hamil anak laki-lain. Begitu?"

"Menurutmu?" Haikal balik bertanya. Aura antipati menguar begitu bengis dari kedua matanya. Kanaya memejamkan mata sejenak. Baiklah. Ia akan menyuapi ego Haikal hingga kenyang dengan prasangkanya sendiri. Ia tidak perlu membela diri mati-matian karena ia tau hal yang akan ia dapat hanya penyangkalan.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Kanaya membalikkan badan. Ia merasa tidak ada gunanya lagi ia berada di rumah ini. Dengan sehelai baju yang melekat di badan, ia bukan hanya keluar dari kamar Haikal. Tetapi ia keluar dari rumah keluarga Baihaqi. Selama ia berjalan keluar, tidak sekalipun ia menoleh ke belakang. Pak Yusuf dan Bu Habsah terkesima melihatnya berjalan keluar dengan Juang dalam buaian. Kanaya tau, kedua

mertuanya tau kalau ia tengah berselisih dengan Haikal. Saat mereka bertengkar, pintu kamar memang dalam keadaan terbuka lebar.

Naya mencintaimu Mas Haikal. Sungguh! Dari mulai ketidakberpihakan takdir, sampai rumitnya kisah cinta kita, Naya tetap memperjuangkan Mas dengan segala cara. Tapi apa mau dikata, pada akhirnya apa yang Naya perjuangkan ternyata tidak balas memperjuangkan Naya. Hari ini, Naya menyadari bahwa tidak semua cinta harus berakhir dengan cerita bahagia. Selamat tinggal, Mas.



Chapter 40



Kanaya memandangi rinai hujan di depan jendela. Seseekali ia mengusap kaca jendela nako yang basah. Bulir-bulir air yang berjatuhan mewakili hatinya saat ini. Jatuh ke titik nadir. Saat ini ia berada di rumah Jihan. Entah mengapa saat mengorder taksi online tadi, ia malah mengetik alamat Jihan, alih-alih orang tuanya. Mungkin ia merasa malu karena rumah tangganya kembali bermasalah. Makanya alam bawah sadarnya mencari perlindungan pada Jihan. Sebagai sesama wanita yang gagal dalam berumah tangga, setidaknya Jihan pasti sangat memahami keadaannya saat ini.

Dugaan Kanaya tepat. Jihan sama sekali tidak heboh dan menginterogasinya saat melihat kedatangannya malam-malam. Istimewa dengan keadaan yang seadanya. Kanaya memang hanya sempat membawa dompet dan ponsel, selain baju yang melekat di badan. Itu pun karena dua benda tersebut kebetulan ada di saku celananya.

Saat ia datang dalam rinai hujan, Jihan dengan luwes mengambil alih Juang dari buaiannya. Bahkan yang membayar ongkos taksi online juga Jihan. Waktu itu,

Kanaya merasa seperti orang yang kehilangan sukma. Hanya berjalan mengikuti arah kaki melangkah. Juang pun Jihan yang mengurus dan menidurkannya. Sementara Niko dan Niki, anak-anak Jihan, diurus oleh Asisten Rumah Tangga Jihan. Kini satu setengah jam telah berlalu. Juang sudah tertidur lelap di ranjang dengan mulut setengah terbuka. Sepertinya Juang kelelahan karena ia boyong ke sana sini. Sebelum tidur tadi, Juang sedikit rewel. Ia sampai harus terus menggendongnya dengan kain *jarik* milik anak Jihan, agar Juang bisa sedikit tenang. Mungkin Juang juga merasa resah seperti dirinya saat ini. Ia pernah membaca sebuah sebuah buku *parenting* yang mengatakan bahwa, anak bisa merasakan suasana hati kedua orang tuanya. Jika kedua orang tuanya berselisih paham, anak bisa merasakan dengan batinnya. Tidak heran kalau Juang tadi terus merengek-rengok sebelum tertidur. Dirinya dan Jihan tadi gantian saat menggendong Juang. Jihan kasihan melihat dirinya yang sudah sempoyongan karena kelelahan. Jihan jualah yang menggendong Juang hingga putranya itu tertidur. Dan kini tinggallah dirinya sendiri yang ngelangut sendirian memandangi hujan.

Suara pintu yang dibuka dan ditutup perlahan, menghentikan lamunan Kanaya. Jihan masuk ke dalam kamar dengan dua gelas susu coklat yang masih mengepul.

"Ayo duduk sini, Nay. Ngapain kami berdiri di depan jendela?" Jihan meletakkan gelas minuman di atas

meja plastik serbaguna. Jihan keluar kamar sebentar dan kembali dengan membawa dua kursi plastik dari ruang tamu.

"Ayo duduk sini, Nay. Kita minum susu coklat sambil mengobrol. Kalau Mbak tidak bisa tidur, biasanya Mbak minum secangkir susu coklat ini. Nanti kantuk akan datang sendiri. Ayo diminum, Nay."

Kanaya mengangguk sembari berjalan mendekati Jihan. Ia kemudian meraih cangkir susu coklat, sebelum menghempaskan pinggul di kursi plastik. Setelah duduk, barulah Kanaya menyesap susu coklatnya perlahan. Rasa manis dan hangat perlahan menuruni tenggorokannya. Dalam diam ia dan Jihan menikmati susu coklat masing-masing. Setelah beberapa saat hening, dan susu coklat mereka tinggal setengah, barulah Jihan bersuara.

"Bukannya Mbak ingin mencampuri masalah rumah tanggamu ya, Nay. Tapi lain kali, kalau ada masalah dengan suami, jangan main kabur-kaburan begini. Kesalahan Mbak di waktu lalu, jangan kamu tiru ya, Nay?"

Kanaya diam saja. Ia tahu sampai saat ini Jihan dan Tommy masih berseteru di persidangan. Setelah perselingkuhan Tommy terkuak, Jihan *keukeuh* ingin bercerai. Sementara Tommy tetap ingin mempertahankan biduk rumah tangga. Tommy bahkan sampai melakukan berbagai cara kotor untuk menekan Jihan. Namun Jihan tetap dengan keputusannya yang ingin bercerai. Hingga saat ini, kasus perceraian Jihan

dan Tommy masih menggantung. Karena masing-masing pihak tidak ada yang mau mengalah.

"Satu lagi, jangan mengambil keputusan di saat hati kita sedang sedih, emosi atau marah. Nanti keputusan yang kita ambil menjadi tidak akurat. Kita akan menyesal sendiri nantinya," nasihat Jihan lagi.

"Iya, Mbak. Naya paham. Naya hanya sedang bingung. Naya minta izin menginap di sini malam ini ya, Mbak? Untuk malam ini saja. Besok pagi-pagi sekali, Naya akan mencoba mencari kontrakan sederhana."

Suara Kanaya makin lama makin pelan. Air matanya mengancam akan keluar. Demi menyamarkan tangisnya, Kanaya pura-pura berdehem. Pandangan Kanaya terarah pada Juang. Putranya itu tengah tertidur dengan raut wajah damai. Saat masih bayi begini, mungkin Juang tidak akan komplain dengan nasibnya. Tetapi apabila sudah besar nanti, Juang pasti akan menanyakan mengapa ia *berbeda* dengan teman-temannya yang lain. Yang mempunyai orang tua lengkap tentu saja. Sekarang Kanaya menyadari, mengapa banyak sekali perempuan-perempuan yang terus bertahan dalam rumah tangga yang *salah*. Mereka pasti mencoba peruntungan dalam kata sabar, demi anak-anak mereka. Maksud perempuan-perempuan itu mungkin baik. Bertahan demi anak. Namun Kanaya menyadari, pernikahan seperti itu juga tidak baik. Karena orang-orang yang menjalaninya pasti tertekan. Akibatnya mereka menjadi toksin satu sama lain. Saling meracuni tanpa mereka sadari. Hal

tersebut akan terus terbawa dalam memori anak-anak mereka hingga dewasa. Takutnya kelak setelah anak-anak mereka dewasa, mereka malah trauma dan takut untuk berumah tangga. Namun bila bercerai, anak-anak pun akan kebingungan karena kehilangan salah satu sosok orang tua. Serba salah bukan?

Pandangan Kanaya kini terarah pada perutnya. Ia memikirkan nasib janin yang ada dalam kandungannya. Kelak anaknya ini pasti akan kecil hati karena tidak diakui oleh ayahnya sendiri. Memikirkannya membuat Kanaya ingin menangis. Kanaya menyusut cuping hidungnya yang mendadak berair. Ia sungguh kasihan jika mengingat nasib tidak beruntung kedua anaknya kelak. Karena keduanya tidak bisa dekat dengan ayah biologis mereka. Juang terpisah dari ayahnya karena keadaan. Sedang janin yang ada dalam kandungannya saat ini, terpisah karena kehadirannya diragukan oleh ayahnya.

Malang sekali nasib kalian berdua anak-anakku.

Jihan melirik Kanaya yang keadaannya nyaris tumbang. Ada pengertian kental di hatinya. Ia pernah berada dalam posisi seperti Kanaya hampir sepuluh bulan yang lalu. Dirinya juga tengah hamil saat memergoki Tommy berselingkuh. Hamil besar malahan. Perasaan pedih berbalut kegamangan dalam menjalani hidup tanpa suami, sudah lebih dulu dilaluinya. Ia ingin membagi sedikit pengalaman hidupnya pada Kanaya, agar Kanaya tidak salah dalam mengambil sikap.

"Nay, apa kamu mau berbincang dari hati ke hati bersama Mbak." Pertanyaan yang diajukan Jihan menghentikan lamunan Kanaya. Dengan lesu, Kanaya mengangguk.

"Apa yang terjadi, Nay?" Jihan bertanya hati-hati.

"Seperti yang Naya katakan tadi. Naya hamil lagi, Mbak. Masalahnya, Haikal menganggap Naya mengandung benih laki-laki lain." Suara Kanaya mulai tersendat. Saat diingatkan pada kejadian tadi, hatinya serasa remuk redam.

"Naya sakit hati, Mbak. Sebenarnya Naya bukan orang emosional, yang sedikit-sedikit main kabur-kaburan. Naya juga tau kok kalau Haikal sedang sakit. Mungkin cara berpikirnya masih belum normal seratus persen. Naya juga paham sekali soal ribut-ribut kecil dalam berumah tangga. Naya memaklumi itu semua. Hanya saja kata-kata Haikal tadi memang tidak bisa untuk dimaklumi. Dalam hidup Naya ada beberapa hal prinsipil yang tidak akan Naya tolerir. Yaitu perselingkuhan dan penghinaan. Ibarat kata, Haikal tadi telah menginjak-injak kepala Naya. Hal yang seperti ini tidak mungkin Naya biarkan."

Jihan menggeleng. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Haikal bisa *terpeleset* kata hingga sefatal itu. Ia sangat memahami kalau ada beberapa perasaan sakit yang tak akan tersembuhkan. Salah satunya adalah dalam kasus Kanaya ini. Tetapi walaupun begitu, ia ingin Kanaya *cooling down* untuk menetralsir pergulatan

batinnya sendiri dulu. Ia akan mencoba membuat Kanaya bisa membuat keputusan dengan kepala dingin.

"Ya sudah. Mbak tidak bisa berkomentar banyak. Mbak hanya ingin bilang, berpikir masak-masaklah dulu sebelum mengambil keputusan. Mbak dulu juga begitu. Butuh waktu berbulan-bulan bagi Mbak untuk menggugat cerai Mas Tommy. Mbak berpikir, apakah Mbak sanggup hidup tanpa dukungan seorang suami? Sanggup menghidupi anak-anak Mbak tanpa bantuan finansial dari suami? Dan di atas semua itu, sanggup menghadapi nyinyirnya mulut orang-orang? Sanggup menyaksikan kebahagiaan Mas Tommy dengan selingkuhannya atau dengan siapa pun kelak? Mbak terus mikir dan mikir, Nay. Mbak belajar memahami keinginan dan tujuan hidup Mbak sendiri dulu. Baru setelahnya, Mbak mengambil satu keputusan yang bisa Mbak pertanggungjawabkan secara logika. Bukan keputusan karena emosi sesaat."

"Kalau Naya boleh tau, apa akhirnya yang membuat Mbak nekad bercerai dengan Niki yang kala itu masih dalam kandungan," ucap Kanaya antusias. Siapa tau, ia bisa belajar mengkaji keinginan diri sendiri seperti Jihan, sebelum membuat satu keputusan besar.

"Kesadaran bahwa Mbak adalah manusia merdeka yang berhak bahagia. Dan untuk menjadi orang yang bahagia, Mbak harus belajar untuk mencintai Mbak sendiri dulu. Menghargai diri sendiri. Mbak juga belajar mundur dan ikhlas, ketika Mbak sudah tidak lagi

diinginkan. Mengharapkan atau mengemis cinta dari seseorang demi sejangkal perut, sudah tidak sudi lagi Mbak lakukan. Dan untuk mewujudkan semua itu, Mbak harus bersedia banting tulang, demi perut Mbak dan anak-anak Mbak. Ketika Mbak merasa Mbak sudah mampu berdiri di atas kaki Mbak sendiri, barulah Mbak menggugat cerai Mas Tommy. Mbak tidak mau dibelit pelukan yang membuat Mbak sengsara seumur hidup."

Kanaya termangu. Jihan telah melewati fase terburuk di hidupnya dan ia menang. Kini Kanaya mempercayai satu pribahasa lawas. Bahwa tidak akan berlayar jauh seseorang, sebelum ia rela melepas jangkar.

"Mbak rasa, bincang-bincang kita cukup untuk malam ini. Istirahatlah, Nay. Besok kita harus berjuang lagi," Jihan meneguk sisa susu coklat terakhirnya. Kanaya pun mengikuti. Saat Kanaya ingin membawa cangkir-cangkir kotor ke belakang, Jihan menggeleng.

"Sudah, biar Mbak saja yang bawa. Oh ya, Mbak juga mau bilang, kamu boleh tinggal selama yang kamu mau di sini. Kalau kamu merasa belum ingin mengabari Haikal, setidaknya kabari orang tuamu. Biar mereka tidak khawatir. Jangan seperti sinetron yang main kabur-kaburan dan baru ditemukan beberapa tahun kemudian ya? Kekhawatiran orang-orang yang menyayangimu, jangan kamu sepelekan. Bersikap dewasa ya, Nay?"

Kanaya kembali mengangguk. Ia juga tidak ingin bermain sinetron dalam kehidupan nyata. Melarikan diri dari masalah itu bukan solusi. Karena ia tau bahwa

sesungguhnya ia tidak pernah bisa benar-benar lari dari masalah. Ia hanya bisa mencari tempat yang ia pikir bisa menjadi pelarian dari semua masalah-masalah itu. Padahal sama saja. Raga mungkin bisa bergerak. Tetapi ingatan dan rasa tidak. Oleh karenanya lari ke mana pun, bukan suatu solusi. Satu-satunya hal yang bisa menuntaskan semua ini adalah dihadapi. Itupun tidak dengan serta merta. Ia butuh variabel waktu.



Kanaya baru saja merebahkan tubuh, saat ponselnya bergetar. Kanaya bergegas mengangkatnya. Ia takut kalau Juang terbangun. Biasanya kalau Juang terbangun malam-malam seperti ini, alamat begadanglah ia pada dini hari nanti.

Melihat nama ibunya di layar ponsel, Kanaya menarik napas panjang dua kali sebelum mengangkatnya. Niatnya ia baru akan menelepon ibunya pada esok hari. Namun ternyata malah ibunya yang lebih dulu menelepon. Pasti Haikal menelepon ibunya setelah kepergiannya tadi. Ibunya pun menjadi penasaran setelahnya.

"Assalamualaikum, Bu."

"Walaikumsalam. Kamu bertengkar dengan Haikal, Nay?"

"Iya, Bu. Mas Haikal menelepon Ibu ya?" Kanaya memutuskan untuk berterus terang saja. Ibunya pasti sudah tau lebih dulu tentang permasalahan rumah tangga mereka dari Haikal.

"Bukan Haikal yang menelepon. Tapi ayah mertuamu yang menelepon ayahmu tadi. Sekarang kamu di mana?"

"Naya di rumah Jihan, Bu. Naya ingin menenangkan diri sebentar dulu. Bukannya Naya tidak mau pulang ke rumah Ibu. Naya hanya tidak enak dengan para tetangga. Ya, Ibu tahulah apa maksud Naya 'kan?'"

"Ibu mengerti maksudmu, walau Ibu tidak sependapat denganmu. Hidup, ya hidup kita. Untuk apa kita memusingkan omongan orang. Toh yang menjalani juga kita sendiri. Ibu belum pernah mendengar ada orang yang mati karena dighibahi. Ya sudah. Besok kamu pulang ke rumah saja. Ayah ingin berbicara denganmu."

Kanaya kembali menarik napas panjang. Pulang ke rumah ibunya, sesungguhnya menyelesaikan banyak masalah. Salah satunya adalah menghemat uang kontrakan dan ada yang menjaga Juang sebelum ia mendapatkan pengganti Ika. Hanya saja ia tidak enak dengan para tetangga. Apalagi Bu Yoyoh, ART di rumah orang tua Ghifari, tinggal tidak jauh dari rumah orang tuanya. Ia takut kalau Bu Yoyoh nanti mengadu pada Bu Maryam atau Ghifari. Akibatnya selain digibahi oleh Bu Maryam, dikhawatirkan Ghifari akan beraksi lagi. Itulah salah satu hal yang dihindari olehnya.

"Pak Yusuf bilang apa saja pada ayah, Bu?"

"Ibu juga tidak mendengar banyak, Nay. Tapi sebenarnya ayahmu ingin Haikal datang besok sore. Tapi sepertinya tidak jadi. Karena kata Pak Yusuf, Haikal akan ke Singapore besok pagi-pagi sekali. Haikal ingin menjalani operasi revisi bekas lukanya di sana. Ya, kita lihat saja besok bagaimana ya, Nay? Ibu cuma mau bilang, anak ayah dan ibu itu cuma kamu seorang. Jadi apapun yang membuatmu bahagia, ayah dan ibu akan selalu mendukungmu. Mengerti, Nay?"

"Mengerti, Bu. Hanya saja Naya merasa lelah sekali akhir-akhir ini, Bu. Rasa-rasanya langkah Naya selalu saja terjegal masalah ke mana pun Naya melangkah. Padahal keinginan Naya itu sederhana, Bu. Naya cuma ingin hidup tenang. Keinginan Naya tidak berlebihan 'kan, Bu?"

"Tentu saja tidak, Nay. Semua orang punya standar hidup masing-masing. Karena sejatinya kebahagiaan masing-masing orang itu juga berbeda-beda. Nah, kalau keinginan kamu sederhana, mulailah dengan menyederhanakan hatimu. Menyederhanakan pikiranmu. Bahagia sebenarnya tidak serumit itu, jika kamu menyederhanakan segalanya. Sekarang istirahatlah. Ingat, besok kamu pulang saja ke rumah. Tidak baik lama-lama menginap di rumah orang."

Kanaya pun mengiyakan permintaan ibunya. Sudahlah, sebaiknya ia tidur saja sekarang. Siapa tau dalam tidurnya nanti, ia akan mimpi indah sehingga ia bisa melupakan kesedihannya sejenak di kehidupan nyata.



Chapter 41

Ghifari memandang video-video panas yang baru saja diedit Rafly dengan tatapan puas. Sungguh ia sama sekali tidak menyangka, kalau teknologi sekarang sudah secanggih ini. Video-video panasnya dengan Kanaya semasa masih menjadi sepasang suami istri dulu, telah berganti waktu dan tanggalnya. Ia memang suka merekam aksi-aksi panas mereka dulu tanpa sepengetahuan Kanaya. Dan ia sama sekali tidak menyangka kalau kebiasaannya itu kini akan sangat berguna dalam *planning-planningnya*. Ia akan merebut kembali Kanaya dari Haikal tentu saja.

"Oke, Pak Ghifari. Semua video-video ini sudah saya edit tanggal dan jamnya. Saya yakin, tidak ada satu orang pun yang bisa mendeteksi kebenarannya." Rafly, sang peretas juga ikut tersenyum puas. Hanya saja tingkat kepuasan dua orang laki-laki ini berbeda. Jika Ghifari puas karena ia akan mendapatkan kembali mantan istrinya, maka Rafly puas karena akan mendapatkan sejumlah besar dana. *Win win solution*.

"Oke. Sekarang kamu menyingkir dulu. Saya ingin memeriksanya sendiri."

Rafly beringsut dari kursi dengan laptop terbuka. Memberikan kursinya pada Ghifari, yang dengan teliti memeriksa video-video itu sekali lagi. Setelah merasa cukup puas dengan hasilnya, ia mengirim video-video itu dari laptop ke ponselnya. Setelahnya barulah Ghifari mematikan laptop. Ghifari pun segera beranjak dari kursi di depan laptop. Kini ia sudah mengantongi video-video baru hasil editan Rafly. Yaitu merubah waktu dan tanggal kejadian yang sebenarnya dalam video. Video-video inilah yang akan segera ia kirimkan pada Haikal. Ia ingin agar suami Kanaya itu mati karena cemburu. Minggu lalu, percobaan pertamanya sukses besar. Detektif yang ia tugaskan untuk memata-matai Kanaya, melaporkan bahwa Kanaya telah kabur dari rumah kediaman Baihaqi, hanya berselang sehari setelah video pertama ia kirimkan. Itu baru dua buah video. Bagaimana kalau ia menambahkan tiga video baru ini. Di mana adegan-adegannya bahkan dua kali lebih panas dari dua video kemarin. Video kemarin hanya ia anggap pemanasan saja. Dan hasilnya, hati Haikal bukan hanya panas karenanya. Tapi gosong. Kalau video-video ini yang ia kirimkan, jangan-jangan Haikal akan langsung stroke, disertai dengan serangan jantung seketika. Jujur, dirinya sangat menanti-nantikan kejadian itu. Kalau bisa, Haikal langsung mati sekalian di saat itu juga. Barulah puas hatinya.

"Kamu boleh pulang sekarang, Rafly. Saya akan segera mentransfer jasamu. Tapi ingat, masalah ini hanya

kita berdua yang tau. Kalau ada mata atau telinga lain yang melihat atau mendengarnya, berarti itu dari kamu. Begitu juga apabila video ini tersebar. Maka saya akan langsung *mengamankan* kamu. *Just for your information*, saya adalah orang yang tidak suka bertindak setengah-setengah dalam melakukan apapun," ancam Ghifari dingin. Rafly mengangguk. Ia kenal betul siapa itu Ghifari Albani. Laki-laki ini melenyapkan orang seperti menepuk lalat saja.

"Saya mengerti Pak Fari. Tetapi Bapak tidak boleh melupakan satu hal, Pak Haikal. Dalam masalah ini Pak Haikal juga terlibat. Bagaimana jika Pak Haikal yang menyebarkan video-video ini? Tidak adil kalau Bapak pada akhirnya akan menimpakan semua kesalahan pada saya, padahal semua itu bukanlah perbuatan saya?" Rafly merasa keberatan atas sikap tidak adil Ghifari. Bagaimanapun ada orang lain di antara mereka berdua.

"Tidak akan. Saya yakin sekali kalau Haikal tidak akan pernah menyebarkan video-video itu. Karena kalau ia melakukannya, itu sama saja artinya dengan menelanjangi kelemahannya sendiri. Kamu dan saya, pasti akan melakukan hal yang jika kita mau mempertahankan harga diri kita sebagai seorang suami. Paling kita akan langsung menceraikan istri kita. Tapi kita akan menyimpan bagian cerita, kalau istri kita lebih *bahagia* dengan pria lain. Kecil kemungkinan kalau kita mau membeberkan kekalahan kita sendiri. Saya yakin Haikal juga sepemikiran dengan kita. Saya jamin."

Ghifari menepuk dadanya. Walau tidak mengenal Haikal secara pribadi, ia telah lebih dahulu menyelidiki kehidupan Haikal. Hasil yang didapatnya adalah Haikal ini berkepribadian baik. Setelah berpisah dengan Astri bertahun lalu, karena kebohongan Kanaya, Haikal tidak pernah sekalipun menjelek-jelekkan Kanaya. Haikal membiarkan orang-orang menghujatnya, alih-alih mengatakan yang sebenarnya. Haikal melindungi reputasi Kanaya. Pada saat itu Kanaya bahkan belum menjadi apa-apanya. Apalagi sekarang Kanaya adalah istrinya. Jadi mustahil kalau Haikal menyebarkan video-video panas Kanaya ini.

Setelah kejadian itu, Haikal tidak pernah dekat dengan perempuan mana pun. Sebelum tiba-tiba saja Haikal menikah dengan Kanaya. Sebagai sesama laki-laki Ghifari mengerti. Pasti sedikit banyak Haikal dulu juga menyukai Kanaya. Hanya Haikal belum menyadarinya saja. Mencintai Kanaya itu tidak susah. Mantan istrinya itu memiliki wajah dan hati yang elok. Laki-laki mana yang tidak betah di dekatnya? Masalah ia dulu berselingkuh dengan Dina. Wajar saja. Ia laki-laki dan terus menerus disodori pelayanan gratis. Hubungan mau sama mau tanpa status lagi. Laki-laki mana yang menolak bukan? Tanpa resiko harus menikahi Dina karena kemungkinan hamil lagi. Karena Dina memang divonis mandul. Makanya dirinya yang kala itu tengah stress karena terus ditodong masalah anak, iseng menyambut kode-kode yang Dina lemparkan. Lumayan

juga sebagai tempat mengosongkan kantong sperm* bukan? Masalah cinta? Tidak sama sekali. Kepada Nabila yang jelas-jelas terus mengejanya sejak dulu saja, tidak pernah ia tanggapi. Karena Ghifari tau kalau Nabila itu mengejar status. Dan dirinya tidak mungkin melepaskan Kanaya demi seorang perempuan seperti Nabila. Ia mencintai Kanaya.

"Baiklah kalau menurut Bapak begitu. Semua pekerjaan saya hari ini sudah selesai. Saya pamit pulang, Pak Fari. Namun sebelumnya, tolong kembalikan ponsel saya." Rafly mengulurkan tangannya. Selama ia *bekerja*, Ghifari memang menahan ponselnya. Ghifari ini teliti sekali. Saat ia sedang mengedit pun, Ghifari terus memperhatikannya. Ghifari pasti takut kalau ia mengirim file atau apalah pada ponsel dan perangkat lainnya. Makanya Ghifari terus mengawasinya. Ghifari bahkan menutupi tubuh polos istrinya dengan sebuah buku selama ia mengedit. Ghifari tidak memperbolehkannya mengintip tubuh molek istrinya sedikit pun, selama ia meretas.

"Ini," Ghifari menyerahkan ponsel Rafly yang sedari tadi ia kantongi.

"Ingat dengan apa yang saya katakan tadi. Kalau kerjasama kita ini sampai bocor, atau video-video ini tersebar, saya bukan hanya akan *menghabisimu*. Tapi seluruh keluargamu tanpa kecuali. Kamu sangat mengerti kalau saya bisa melakukan apa bukan?" ancam

Ghifari sekali lagi. Rafli mengangguk seraya menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku.

Sepeninggal Rafly, Ghifari menimang-nimang ponselnya sembari tersenyum puas. Akhirnya, setelah berkali-kali mencoba memprovokasi Haikal dan tidak pernah berhasil, sepertinya kali ini usahanya mulai memperlihatkan titik terang. Tinggal selangkah lagi. Maka ia akan memenangkan pertempuran. Pepatah yang mengatakan bahwa seseorang yang sedang berada di titik terendahnya, akan mudah dipengaruhi, sangat benar adanya. Dulu, saat Haikal berpower, semua trik-triknya untuk memisahkannya dengan Kanaya tidak pernah berhasil. Namun akhir-akhir ini, ia dengan leluasa mengobrak-abrik kepercayaan diri Haikal. Belum lagi kedua orang tuanya yang kini juga membantunya berjuang. Ya, kedua orang tuanya bersedia membantu karena masalah cucu. Ia telah memberitahu soal jati diri Juang. Makanya kedua orang tuanya, berusaha merebut Juang dengan berbagai cara. Bahkan dengan bekerjasama dalam bisnis dengan keluarga Baihaqi, sambil menyuntikkan racun soal Kanaya misalnya. Makanya kedua orang tua Haikal semakin membenci Kanaya dari hari ke hari. Kedua orang tuanya memang selalu *all out* setiap melakukan sesuatu.

Haikal memandangi sekali lagi adegan panas bersuhu tingginya dengan Kanaya dalam video. Sungguh ia sangat merindukan saat-saat seperti di video itu. Sesuatu di antara dirinya berdenyut nyeri. Ia sangat

menginginkan Kanaya saat ini. Tidak sanggup menahan hasrat, Ghifari melangkah ke kamar mandi. Ia mencoba meredakan ketegangan sembari membayangkan sosok mantan istrinya. Beginilah aktivitasnya apabila ia sedang merindukan Kanaya. Ia hanya bisa meluapkan hasrat sendiri dan meraih kepuasan sendiri juga. Makanya ia bertekad akan menjadikan Kanaya miliknya lagi. Bonus Juang yang memang adalah anak kandungnya tentu saja. Masalah Kanaya sudah dimesrai Haikal, akan ia anggap impas. Karena ia juga pernah melakukannya dengan Dina. Habis perkara. Adil bukan?



Kanaya baru saja menidurkan Juang saat pintu kamarnya diketuk. Suara sang ayah, memanggil namanya setelah ketukan pintu berakhir.

Sebelum menjawab masuk, Kanaya menghela napas beberapa kali. Kanaya mengerti ayahnya pasti akan membicarakan soal nasib rumah tangganya. Sudah seminggu ini ia tinggal bersama kedua orang tuanya. Dan Haikal sama sekali belum menghubunginya. Tepatnya sejak malam kepergiannya. Haikal seolah-olah sudah melupakannya dan Juang. Juga janin dalam rahimnya.

"Jadi bagaimana keputusan kamu, Nay? Kamu akan tetap menunggu Haikal pulang dulu, atau langsung saja

mengajukan gugatan?" Ayahnya menarik kursi dari meja rias ke hadapannya. Saat ini ia tengah duduk di sudut ranjang setelah baru saja menidurkan Juang.

Kanaya tercenung. Jujur ia tidak tau harus memberi jawaban apa pada ayahnya. Belum sempat ia menjawab, ibunya menyusul masuk ke dalam kamar. Ternyata ada salah seorang kenalan ayahnya yang ingin memesan lukisan. Ayahnya bergegas ke ruang tamu. Ayahnya lupa kalau ia memang telah mempunyai janji dengan sang pemesan lukisan sebelumnya. Kini di dalam kamar hanya tinggal ia dan ibunya.

"Menyambung pertanyaan ayahmu tadi, apa rencana kamu selanjutnya, Nay?" Gendis menghempaskan pinggulnya di kursi yang baru saja ditinggalkan oleh suaminya. Dirinya sama gemasnya dengan suaminya. Sebagai orang tua, mereka sangat kecewa melihat buah hati mereka terus diperlakukan tidak adil oleh dua laki-laki yang mengaku mencintai putri mereka. Hanya saja, pemikirannya dengan suaminya sedikit berbeda. Sebagai orang tua, mereka berdua hanya bisa menasehati dan mengamati. Bukan menginterupsi. Mereka berdua sudah sepakat untuk membiarkan putri mereka sendiri yang mengambil keputusan. Karena putri mereka sendirilah yang menjalani kehidupannya.

"Menurut Ibu bagaimana? Apa Naya langsung saja mengajukan gugatan perceraian pada Haikal?" desah Kanaya lirih. Ia merasa miris dengan nasibnya sendiri. Kejadian ini mirip dengan kasusnya dengan

Ghifari dulu bukan? Mengajukan gugatan perceraian dalam keadaan berbadan dua. Bedanya, waktu itu Ghifari tidak tau kalau ia tengah hamil. Sedangkan saat ini Haikal tau, namun Haikal tidak mengakui janin dalam rahimnya.

"Sebelum Ibu jawab, Ibu ingin mengetahui sesuatu hal dulu. Ibu tidak ingin kamu menyesal nantinya. Nay, jawab Ibu dengan jujur. Apa kamu masih mencintai Haikal?"

Kanaya kembali tercenung. Jujur, pertanyaan inilah yang paling tidak ingin ia hindari. Karena sesungguhnya ia berat sekali untuk menjawabnya. Ia memang sakit hati pada Haikal. Ia bahkan siap jika harus kembali menjanda. Tetapi satu hal yang ia ketahui dengan pasti. Ia memang masih sangat mencintai Haikal. Ia hanya merasa segan untuk menjawabnya. Kesannya dirinya itu bodoh sekali. Karena masih mencintai orang yang bahkan sudah tidak mempedulikannya lagi.

"Diammu mengartikan masih. Kalau begitu Ibu akan mengatakan pendapat Ibu. Nay, Ibu dan ayahmu mempunyai pandangan yang berbeda soal Haikal. Jikalau ayahmu ingin kamu berpisah secepat mungkin dari Haikal, tapi Ibu tidak,"

Jawaban ibunya membuat Kanaya terkesima. Apakah ibunya tidak sakit hati dirinya diperlakukan seperti ini oleh Haikal. Seharusnya perasaan seorang ibu lebih halus bukan? Kanaya malah sempat menduga

kalau ibunya justru akan lebih vokal dari ayahnya dalam masalah ini. Ternyata malah kebalikkannya.

"Tidak, kalau kamu belum mengetahui permasalahan yang sesungguhnya. Tidak, kalau kamu belum mendengar dari Haikal secara langsung, apa yang menyebabkannya bersikap seperti ini padamu. Hukum sebab akibat, Nay. Kita sama-sama mengenal Haikal bukan? Apa kamu tidak merasa aneh kalau Haikal tiba-tiba bersikap seperti ini terhadapmu?"

"Haikal juga sudah mengenal Kanaya lama bukan, Bu? Tapi mengapa Haikal sampai hati menuduh Naya seperti ini?"

"Bisa. Dengar Nay, laki-laki itu paling sulit mengakui dua hal pada pasangannya. Pertama, masalah kegagalannya. Dan yang kedua adalah masalah cemburu. Sepengetahuan Ibu yang sudah hidup lebih lama darimu, begitulah ego laki-laki yang tidak pernah mau mereka akui. Termasuk ayahmu juga. Sampai di sini, kamu sudah bisa menebak maksud pembicaraan Ibu bukan?" Kanaya mengangguk.

"Ibu mau bilang kalau ada sesuatu hal yang mempengaruhi Mas Haikal, makanya Mas Haikal jadi seperti ini?" Ibunya mengacungkan jempol.

"Tepat sekali. Sesuatu, seseorang atau bisa saja sekelompok orang. Haikal saat ini ada di titik terendahnya. Egonya sedang rapuh-rapuhnya. Oleh karena itu pikirannya, baik secara implisit ataupun harfiah sedang *mandeg*. Istimewa otaknya dan

kepribadiannya sedang bermasalah bukan? Oleh karenanya, kamu yang masih sadar inilah yang harus bergerak. Cari tau. Bukannya malah ikut-ikutan rubuh. Karena sesungguhnya, hal itulah yang sesuatu atau seseorang atau sekelompok orang itu inginkan. Paham, Nay?"

Benar sekali! Ibunya memang brilian. Cara berpikir ibunya logis dan taktis.

"Nah, kalau setelah kamu tau duduk permasalahannya, dan kamu merasa memang pernikahan kalian sudah tidak bisa dipertahankan lagi, baru kamu boleh mengambil keputusan. Dan apapun keputusanmu, ayah dan ibu akan menerimanya dengan ikhlas."

Kanaya mengangguk takzim. Ia sekarang sangat mengerti dengan sikap yang diambil oleh ibunya. Ibunya bukannya tidak sakit hati dengan sikap Haikal. Tetapi ibunya ingin ia berpikir cerdas.

"Ingat, Nay. Jangan pernah mau berperang di bawah genderang orang lain. Latih pikiranmu tetap tenang dalam segala situasi. Kalaupun kamu mau perang, bawa genderangmu sendiri. Kita para perempuan jangan bodoh. Sedikit-sedikit merasa terdzolimi. Terkena masalah sedikit, bawaannya *mewek* dan meratapi diri terus. Makanya ada ungkapan kalau perempuan itu makhluk irrasional, karena tidak bisa berpikir logis. Kamu jangan mau dikategorikan sebagai perempuan yang seperti itu. Kalaupun kamu harus jatuh. Angkat

dagunya. Itu baru sikap seorang perempuan hebat. Paham kamu, Na?"

Kedua pipi Kanaya memerah. Ia malu. Sungguh, ia malu sekali dengan ibunya. Dirinya yang nota bene berpendidikan tinggi, kalau jauh dari ibunya yang hanya lulusan SMA. Mungkin inilah yang membuat rumah tangga kedua orang tuanya jauh dari drama-drama murahan. Karena mereka berdua mengandalkan logika alih-alih modal cinta membara.

"Terima kasih atas nasehat-nasehat Ibu. Sekarang pikiran Naya jadi semakin terbuka. Hanya saja kadang Naya bingung mengartikan kata cinta kalau akhirnya, yah beginilah. Naya jadi pesimis dengan kata cinta. Kalau menurut Ibu, cinta itu apa sih, Bu?"

Kali ini Gendis terdiam sesaat. Ia berusaha memberi jawaban yang netral. Ia juga tidak ingin putrinya menjadi apatis dengan cinta dan abai dalam rasa. Logika dan hati sebaiknya memang harus seimbang. Tidak boleh satu mengagungkan satu dari dua hal itu. Takutnya Kanaya trauma mengikuti kata hatinya.

"Menurut Ibu, cinta itu menangis lagi. Mengampuni lagi. Mempercayai lagi. Mencoba lagi. Menunggu yang terbaik lagi. Dan di atas semua poin-poin itu, membuka hati untuk yang kesekian kalinya lagi. Ingat, Nay. Logika tanpa cinta itu hambar. Dan cinta tanpa logika itu bodoh. Mulai hari ini belajarlah mengkombinasikan kedua hal tersebut secara tepat. Ya sudah, Ibu membuat minuman untuk tamu ayahmu dulu. Setelah memikirkan

keputusan yang akan kamu ambil nanti, segera beristirahatlah. Ingat, Nay. Tidak semua hal perlu jawabannya saat itu juga."

Kanaya mengangguk. Setelah ibunya berlalu, ia segera meraih ponsel. Ia akan mulai menstalking media-media sosial orang-orang yang ia curigai. Zaman sekarang ini suasana hati seseorang itu terlihat dalam status-status dalam media sosialnya. Walau tentu saja tidak semua, tetapi tidak ada salahnya kalau ia mencoba peruntungannya.



Chapter 42



Rasa adem langsung menerpa kulit Kanaya, kala ia mendorong pintu kafe. Ramainya pengunjung membuat Kanaya celingukan mencari-cari meja yang kosong. Pada hari minggu seperti ini kafe memang sedang ramai-ramainya. Sebenarnya Kanaya malas sekali harus meninggalkan warung dan juga Juang untuk ke kafe ini. Tetapi demi menguak tabir kebenaran mengapa sikap Haikal berubah 180 derajat seperti ini, Kanaya memaksakan diri ke sini juga. Saja ingin bertemu dengannya secara empat mata katanya. Makanya Kanaya penasaran sekali. Kanaya menebak, pasti ini semua ada kaitannya dengan Haikal.

Kanaya memindai seantero kafe. Mencari-cari meja yang masih kosong. Pengunjung kafe hari ini sangat ramai. Tidak heran memang, mengingat ini adalah hari minggu. Hari di mana orang-orang *refreshing* menikmati hari libur, atau sekedar *family time* dengan makan bersama. Kanaya menarik napas lega kala pandangannya membentur meja yang paling pojok. Meja itu memang relatif lebih kecil, karena hanya mempunyai dua kursi. Itu artinya hanya dua orang pengunjung saja yang bisa

menempati meja itu. Makanya meja itu masih tersisa. Karena rata-rata pengunjung kafe ini adalah satu keluarga atau anak-anak muda yang datang bergerombol dengan teman-temannya. Kanaya buru-buru melangkahkan kaki lebar-lebar menuju meja dengan angka 87 itu. Ia takut keduluan oleh pengunjung yang lain.

Baru saja duduk, Kanaya sudah mendengar pertengkaran kecil dari arah samping kiri mejanya. Suara mendesis dengan kemarahan tertahan, singgah di telinganya. Kanaya seketika menajamkan pendengaran. Sebenarnya dirinya bukanlah type orang yang suka menguping pembicaraan orang lain. Hanya saja suara-suara kemarahan tertahan itu terasa sangat familiar di telinganya. Kanaya penasaran. Perlahan Kanaya melirik ke samping. Mejanya dengan meja-meja di sampingnya memang hanya dipisah oke sekat ukiran-ukiran kayu sepinggang orang dewasa. Dan di atas sekat itu diberi hiasan pot-pot bunga kecil. Dengan demikian pengintaiannya tidak akan terlalu kentara.

Reaksi pertamanya saat mengintai orang yang bertengkar itu adalah kaget. Bagaimana ia tidak kaget. Dua orang yang saling berbalas kata dengan nada tinggi itu adalah Marsya dan Ghifari. Sungguh, Kanaya sama sekali tidak menyangka kalau keduanya itu saling kenal. Sangat kenal sepertinya malahan.

"Apalagi yang kamu tunggu, Fari? Status kita sekarang 'kan sudah sama-sama sendiri. Mengapa kita

tidak menikah saja? Kamu dulu bilang kalau kamu mencintai aku 'kan, Ri?"

Mata Kanaya membelalak. Astaga! Drama apalagi ini? Marsya dan Ghifari saling mencintai? Benar-benar di luar dugaan!

"Iya, aku dulu memang mencintai kamu. Tapi itu dulu, Sya. Saat kita masih berseragam putih abu-abu. Sekarang kita sudah berusia pertengahan tiga puluhan. Kamu bahkan sudah menjanda dengan dua anak. Kamu terlalu naif kalau mengharapkan kata cinta dariku, Sya. *Come on*, hubungan kita ini apa rupanya?"

Jadi Ghifari pernah berpacaran dengan Marsya sewaktu SMA? Sungguh di luar dugaan!

"Hubungan kita ini apa kamu bilang? Lantas *check in* kita kemarin kamu sebut apa, *heh?*"

Astaga, ternyata mereka masih menjalin hubungan simbiosis mutualisme hingga saat ini? Sungguh sulit dipercaya? Dua orang yang sama-sama terlihat terhormat. Ternyata kelakuan mereka di belakang busuknya seperti ini. Untung saja ia sudah bercerai dari Ghifari.

"*One night stand* tentu saja. Mau sama mau. Bukannya kamu yang semalam menawari? Kamu juga bilang ingin *have fun* tanpa ada embel-embel lain, makanya aku mau. Kenapa sekarang kamu malah menuntut? Kamu itu janda anak dua, Sya. Bukan perawan? *Wake up*, Sya!"

"Kamu keterlaluan, Ri! Aku mencintai kamu! Dari kita SMA, dari kamu masih berstatus suami si Naya, dan

sampai sekarang. Aku menikah dengan Fauzan, itu terpaksa, Ri. Karena aku hamil. Padahal niatku cuma ingin memanas-manasi kamu yang mulai cuek denganku waktu itu. Tapi aku kebablasan." Marsya meradang. Ia tidak menyangka kalau hati Ghifari sudah tidak bersisa untuknya sedikit pun lagi.

"Benar kamu menikah dengan Fauzan karena hamil. Tapi kamu bohong soal ayah biologisnya. Aku tau kalau anak sulungmu itu anak Thoriq. Bantah kalau aku salah!"

Di samping meja, Kanaya menekan dadanya. Sungguh, ia sama sekali tidak tau tentang lika liku kehidupan Marsya yang carut marut seperti ini. Bagaimana mungkin Marsya menikah dengan Fauzan, padahal ia tengah mengandung anak Thoriq. Kakak kandung Fauzan sendiri. Bahkan Thoriq itu sudah beristrikan Astri. Sahabat Marsya juga. Marsya memang gila! Ia sanggup mengkhianati orang-orang terdekatnya.

"Da--dari mana kamu tau? Masalah ini tidak ada yang tau. Karena hal itu terjadi karena *kecelakaan*. Kami berdua mabuk dan akhirnya terjadilah peristiwa itu. Thoriq sedang ribut dengan Astri, dan mabuk di club. Aku juga tengah berselisih dengan Fauzan. Sebagai seorang pacar, Fauzan terlalu posesif. Makanya kami berdua melampiaskan stress sambil minum-minum. Karena pada akhirnya kami mabuk berat dan tidak bisa pulang, pihak club membawa kamu ke *room* khusus di dalam club. Dan... dan... peristiwa itu pun terjadi. Kami

berdua tidak pernah berselingkuh, Ri. Kami hanya kebetulan berada di tempat yang salah."

"Kalian berdua yang salah, namun Fauzanlah yang kalian jadikan kambing hitam. Dan kamu, Sya. Kamu adalah perempuan paling licik yang pernah aku kenal. Sekarang silahkan kamu pikir, apa mungkin aku mau menikahi rubah betina seperti kamu, alih-alih mencoba meraih Naya kembali? Apa sebegitu butanya aku membuang sebongkah permata, hanya demi sebutir kerikil tidak berharga sepertimu?"

"Tapi kemarin malam kamu menyambutku dengan mesra, Ri. Kamu--kamu sebenarnya masih mencintaiku 'kan, Ri?" Memelasnya suara Marsya membuat Kanaya mengelus dada. Sekarang ia tau, mengapa Marsya sangat membencinya selama ini. Marsya cemburu dan masih terus mengharapakan Ghifari hingga kini.

"Bukan. Bukan demi Astri. Tapi demi kepuasanku sendiri. Aku membencimu, Nay. Benci sekali. Kamu telah merebut seseorang yang paling aku cintai sepanjang waktu. Aku baru akan merasa bahagia, kalau melihatmu hancur tak bersisa. Hancur Nay!"

Kalimat-kalimat yang diucapkan Marsya di waktu lalu, baru Kanaya mengerti sekarang.

"Umur kamu sudah berapa, Sya? Masa kamu tidak tau, kalau kami para laki-laki tidak harus mencintai untuk meniduri seorang perempuan. Apalagi yang ditawarkan secara terang-terangan. *No hurt feeling*. Kamu jangan pura-pura suci Marsya. Aku masih banyak

pekerjaan. Kalau kamu ingin bertemu denganku hanya untuk membahas masalah tah* kucing begini, maaf aku tidak punya waktu."

Selanjutnya hening. Tidak ada suara lagi dari meja mereka. Penasaran, Kanaya melongok ke samping. Berusaha mengintai dari jejeran pot bunga. Ghifari tampak menggeser kursi. Bersiap untuk pergi. Sementara Marsya memandangi Ghifari dengan mata memerah. Rasa terluka berbalut cinta, tampak jelas di raut wajah Marsya. Kanaya memandangi wajah nelangsa Marsya sembari membatin. Fauzan mencintai Marsya tulus tanpa prasangka. Sementara Marsya mencintai Ghifari sedalam-dalamnya cinta, tanpa batas waktu. Cinta yang salah tempat memang serumit itu.

"Aku beritahu sesuatu ya, Ri? Sekarang aku sadar. Mungkin aku tidak bisa memiliki kamu. Tapi, kamu juga jangan berharap akan mendapatkan Kanaya kembali. Karena Haikal tidak akan pernah melepaskan Kanaya, walau kalian berdua melakukan cara-cara kotor untuk memaksanya. Seperti mengirim video-video itu misalnya."

Suara Marsya sarat akan kepuasan. Jika dirinya tidak bahagia. Maka semua orang juga tidak boleh bahagia. Titik.

"Kamu tau kenapa? Karena kemarin aku mendengar sendiri Haikal mengatakan pada Tante Habsah, kalau dia tidak akan melepaskan Kanaya untuk siapa pun. Siapa pun yang mengharapkan Kanaya, akan menunggu sampai

bungkuk. Karena dirinya tidak mau lagi dijadikan tumbal untuk yang kedua kali, katanya."

Kalimat Marsya bukan hanya mengagetkan Ghifari. Tetapi juga mengejutkan Kanaya yang tengah menguping. Jantung Kanaya berdebar keras, saat mendengar bagian kata, video-video itu. Ada yang sudah dilakukan oleh Ghifari sebenarnya? Sembari terus menguping, Kanaya memegang dada. Ia berusaha menenangkan degup jantungnya yang berdetak lebih cepat karena kaget. Kenyataan ini tidak disangkanya sama sekali.

Akan halnya, Ghifari. Mantan suaminya itu menghentikan langkah tiba-tiba. Sebelum kemudian berbalik, dan menatap Marsya dengan tatapan skeptis. Ada ancaman yang terbias nyata di kedua matanya.

"Apa maksud kamu? Aku tidak mengerti." Suara Ghifari terdengar tegang. Marsya mendengkus. Tampak sekali kalau ia tengah mengejek Ghifari.

"Kamu mengerti, Fari. Sangat mengerti sekali. Kamu mengirim video-video panasmu dengan Kanaya bukan? Ah... ah... jangan mengelak. Karena aku pernah memergoki Haikal menonton video-video itu dari balik bahunya. Jangan belagak pilon Fari. Aku sangat mengenal sepak terjang orang yang ambisius sepertimu. Aku benar 'kan, Fari?" ejek Marsya sinis.

"Kamu benar. Tapi ingat, Sya. Kalau kamu macam-macam, aku akan membongkar semua skandalmu beserta bukti hidupnya. Aku akan membongkar jati diri

anak sulungmu. Bukan itu saja. Aku akan membuat bisnis keluargamu hancur, seperti aku meluluhlantakkan bisnis-bisnis keluarga Dina. Aku tidak main-main Marsya. Lebih dari itu. Aku akan membuat anakmu, mantan suamimu dan mantan mertuamu membencimu sampai ke tulang sum sum mereka. Bahkan anak-anakmu tidak akan sudi memanggilmu ibu lagi, karena jijik dengan segala perbuatanmu. Coba saja, Marsya. Coba saja. Kamu tau sendiri bukan, kalau aku tidak pernah setengah-setengah dalam melakukan sesuatu. Ingat itu!"

Ghifari menjauhi meja setelah melemparkan ancaman pada Marsya. Meninggalkan Marsya yang termangu nelangsa sendiri di mejanya. Di meja sebelah, Kanaya tercekat. Sepertinya ia mulai bisa menerka-nerka apa sebenarnya hal yang membuat Haikal kecewa padanya. Ghifari pasti telah menggunakan cara-cara kotor untuk membuat Haikal membencinya. Karena Ghifari tau, kalau Haikal tengah berada di titik nadir. Selain itu kesehatan psikis Haikal juga belum sepenuhnya pulih. Makanya Ghifari mengambil kesempatan di kala Haikal sedang gamang. Ghifari memang licik!

Tetapi kali ini ia tidak akan menyerah begitu saja. Ia akan memperjuangkan rumah tangganya dengan Haikal. Jikalau di waktu lalu, Haikal yang sudah berjuang mati-matian mempertahankannya, maka kali ini, ia lah yang akan berjuang. Soal kalah dan menang itu soal belakangan. Selama ini dirinya dan Haikal sudah

berpuluh kali melewati rintangan yang menghadang. Namun mereka masih tetap bersama karena eratnya tangan yang saling berpegang. Dan kali ini, salah satu tangan mereka sedang lemah. Dan ia akan berjuang untuk menguatkan tangan itu kembali, alih-alih membiarkannya terlepas. Dan walaupun pada akhirnya ia kalah. Setidaknya ia sudah berusaha.

Ketika bayangan Ghifari menjauh dari kafe dan Marsya bersiap menyusul, Kanaya segera menghadang langkah Marsya.

"Ka--Kanaya. Sejak kapan kamu ada di sini?" tanya Marsya gugup.

"Sejak Mas Fari menceritakan tentang masa lalu kalian berdua," jawab Kanaya pendek. Marsya tampak menarik napas lega. Sepertinya Marsya lega karena mengira rahasianya yang paling krusial itu aman.

"Dan juga sejak Mas Fari menyinggung tentang ayah biologis anak sulungmu," lanjut Kanaya santai. Kali ini air muka Marsya berubah. Dari yang tadinya lega, menjadi gusar seketika.

"Kamu mengancamku, Nay?" bentak Marsya murka. Kanaya hanya tersenyum kecil. Dalam posisi saling berhadapan dan jarak sedekat ini, Kanaya nyaris bisa mencium aroma ketakutan dari kalimat-kalimat pedas Marsya. Kanaya tau, sesungguhnya Marsya ini tengah ketakutan. Marsya sengaja bersikap galak, demi menutupi ketakutannya sendiri. Sikap Marsya ini seperti orang yang tengah berjudi. Kalau tidak menang, ya

kalah. Kalau tidak berhasil mengintimidasi, ya sudah. Untung-untungan.

"Nah, itu kamu tau," ucap Kanaya kalem. Mendengar jawaban demi jawaban yang ia lontarkan, Marsya kian geram. Terjebak di antara keadaan ingin memaki dan ingin memohon, membuat air muka Marsya berubah-ubah antara memerah dan memucat. Posisinya memang riskan.

"Kamu--kamu mau apa sebenarnya, Nay?" Akhirnya Marsya mengalah juga. Marsya tau, tidak ada gunanya ia terus bersikap sombong. Kanaya sudah memegang kartu As-nya. Jadi tidak ada gunanya lagi ia berkilah.

"Nanti kita bicarkan apa mauku. Sebaiknya kita duduk dulu. Kamu bergabung saja ke mejaku. Sebentar lagi-- nah, itu dia Safa sudah datang. Sekalian saja nanti akan aku katakan apa mauku."

Kanaya mempersilahkan Marsya duduk di mejanya. Kanaya kemudian melambaikan tangan pada Safa tengah celingukan mencari-cari keberadaannya. Karena kursi di mejanya cuma ada dua, Kanaya menarik satu kursi kosong, yang baru saja ditinggalkan oleh pengunjung kafe.

"Lho, ada Marsya juga? Kok lo nggak ngomong-ngomong mau ngajak Marsya sih, Nay? Tumben," celetuk Safa. Wajar saja kalau Safa mengucapkan kata tumben. Karena hampir mustahil saja ia bisa duduk semeja dengan Marsya. Hanya berdua-duaan lagi.

"Gue nggak ngajak Marsya. Hanya kebetulan aja kami ketemu di sini. Soalnya gue tadi denger Marsya membahas-bahas soal masalah video dengan Ghifari."

Kanaya memutuskan untuk berterus terang saja. Ia akan membahas langsung pada inti permasalahan. Kalau masalah anak sulung Marsya, itu bukan urusannya.

"Marsya dan Ghifari membahas masalah video? Video apa, Nay?" Safa menjinjitkan alisnya penasaran.

"Nah itu dia. Hal inilah yang ingin gue tanyakan pada Marsya, Fa. Makanya gue mengajak Marsya bergabung bersama kita di sini," imbuh Kanaya lagi. Safa tidak mengatakan apa-apa lagi. Tatapan mata Safa kini beralih pada Marsya. Berjuta pertanyaan terbias di sana. Namun, alih-alih menjawab, Marsya terdiam. Ada kebencian berbalut keputusan di kedua bola matanya.

"Kamu tidak usah pura-pura tidak tau apa-apa, Nay. Kamu tau 'kan kalau Fari mengirim Haikal video-video panas antara kamu dengan Fari pada Haikal? Kalian berdua ingin menjatuhkan mental Haikal, hingga akhirnya Haikal menceraikan kamu. Itu 'kan tujuan kalian berdua?" Marsya memelototi Marsya. Manusia ini pintar sekali berpura-pura. Kalau saja ia tidak memikirkan nasibnya yang sekarang ada dalam genggamannya Ghifari dan perempuan munafik ini, betapa ingin ia membuka semua kedok Kanaya. Ia sangat membenci perempuan di depannya ini. Munafik namun sok baik. Sungguh!

"Tunggu... tunggu... tunggu. Video-video panas katamu? Video-video panas apa? Aku nggak ngerti, Sya." Kanaya benar-benar bingung. Ia sama sekali tidak merasa pernah membuat video dengan Ghifari. Video-video panas lagi. *Astaghfirullahaladzim*. Kata video-video itu jamak. Artinya lebih dari satu. Bagaimana Kanaya tidak makin bingung jadinya.

"Jangan pura-pura bego, Nay. Oke. Anggaplah kamu mungkin tidak tau soal Ghifari yang merekam video-video itu. Tetapi kamu tetap saja berzina* dengan Ghifari bukan? Makanya Ghifari bisa mendapatkan video-video itu."

Marsya berdecih. Kanaya mungkin bisa mengelak kalau dirinya tidak ada hubungannya dengan video-video itu. Tetapi dia 'kan pemerannya? Sama saja bukan?

Akan halnya Kanaya. Dirinya benar-benar sakit hati difitnah sampai sehina ini. Ia tidak akan membiarkan dirinya diinjak-injak lagi untuk hal yang sama sekali tidak pernah ia lakukan. Kanaya sadar. Terus duduk di kafe ini dan beradu mulut dengan Marsya pun tidak ada gunanya. Lebih baik ia ingin langsung mencari Haikal saja. Ia akan *mengclearkan* semua benang kusut ini. Ia sudah tidak tahan terus difitnah.

"Fa, lo bilang di telepon tadi kalau Haikal udah pulang 'kan? Gue mau ke rumah, Fa. Gue akan menyelesaikan semua masalah fitnah busuk ini." Kanaya meraih tas dari atas meja. Ia begitu tidak sabar untuk menyambangi Haikal di rumah kedua orang tuanya. Safa

pun sontak ikut berdiri. Sebaiknya masalah ini memang harus segera diselesaikan. Haikal di rumah bersikap seperti macan yang terluka. Sementara Kanaya seperti layang-layang yang putus talinya. Bingung tak tentu arah. Sebaiknya mereka berdua dipertemukan secara pribadi saja.

"Ayo, Nay. Gue mau ketemu lo, ya untuk membahas masalah ini sebenarnya. Dan sepertinya, gue udah bisa menangkap sedikit alur ceritanya. Ayo kita berangkat." Kanaya dan Safa meninggalkan kafe dengan terburu-buru. Marsya yang tidak diajak, buru-buru bangkit. Selain ia ingin menyaksikan perseteruan Kanaya dengan Haikal, ia juga takut kalau Kanaya keceplosan. Ia harus memastikan kalau rahasia tetap dijaga oleh Kanaya.





Chapter 4.3

Dan di sinilah sekarang Kanaya berada. Di kamar mereka berdua, dengan Haikal yang terus saja berdiri di depan jendela. Sementara dirinya sendiri duduk di ujung ranjang. Sedari dirinya tiba beberapa menit lalu, Haikal terus memandang keluar jendela. Seolah jendela-jendela di kompleks perumahan ini, lebih menarik untuk ditatap daripada wajah istrinya sendiri.

Dalam keadaan masih duduk, Kanaya menatap Haikal lurus-lurus. Hampir sebulan tidak bertemu, perubahan-perubahan di diri Haikal sangat signifikan. Kepalanya sudah tampak normal. Perban yang biasa menutupi luka bekas operasinya sudah tidak ada. Begitu juga dengan luka parut di pipinya. Jika dipandang sekilas, orang-orang tidak akan tau kalau Haikal itu baru saja menjalani operasi rekonstruksi kepala dan wajah. Haikal sudah kembali gagah dan tampan seperti sebelumnya. Kecuali bila didekati dan diperhatikan dengan seksama. Maka akan tampak bekas-bekas operasi halus di sana. Hasil kerja rumah sakit terbaik di Singapura memang luar biasa. Kanaya berharap semoga saja hasil di *dalamnya*, juga sebagus hasil kerja luarnya.

"Apa pagar rumah Pak Hendra sangat menarik sampai-sampai Mas ingin terus memandangnya?" Kanaya mulai membuka *front*. Ia jenuh diperlakukan seperti seorang pesakitan, padahal ia tidak salah apa-apa. Terus menerus menghadapi laki-laki yang ingin menang sendiri lama-lama membuatnya muak. Baikah, ia akan menyelesaikan semua kesalahpahaman mereka saat ini juga. Ia sudah cukup lama mengendapkannya.

"Mau apa kamu ke sini? Mau meminta cerai dari, Mas?" Kalimat Haikal membuat emosi Kanaya terkait kembali. Ia yang tadinya ingin berbicara baik-baik dengan Haikal, kehilangan kesabarannya. Kanaya seketika beringsut dari ranjang dan menghampiri Haikal di depan jendela. Kini posisi mereka sama-sama berdiri. Hanya saja Haikal membelakanginya.

"Naya pikir rumah sakit luar negeri akan menyembuhkan Mas. Namun ternyata tidak. Rupanya hanya tampilan kepala Mas yang bagus, tetapi isinya masih rusak. Mungkin para dokter di sana lupa untuk mencuci otak Mas, sebelum dipasang lagi," ejek Kanaya sinis. Sungguh, Kanaya tidak mengenali Haikal yang bersikap kekanakan seperti ini.

"Ngomong apa kamu, hah?" raung Haikal marah. Haikal sontak membalikkan tubuh saat mendengar sindiran pedas Kanaya. Kedua tangannya masing-masing mengepal erat di sisi tubuh. Haikal sama sekali tidak menyangka kalau Kanaya berani mengejeknya terang-terangan seperti ini.

"Lho kok marah sih Mas? Naya benar 'kan? Apa Mas tidak merasa kalau otak Mas ini masih rusak?" Kanaya menaikkan dagu sambil berkacak pinggang. Ia benar-benar ingin meluapkan semua kedongkolannya pada Haikal.

"Naya katakan masih rusak, karena kata-kata Mas sekarang tidak sesuai dengan perbuatan Mas. Salah satu contoh. Mas bilang setelah Mas dicoret dari nama besar Baihaqi, Mas tidak mau lagi menggunakan semua fasilitas Baihaqi. Makanya kita pindah rumah dan mengontrak rumah sederhana. Mas bahkan tidak bersedia menerima bantuan dari orang tua Mas untuk melakukan operasi pasca luka di wajah Mas. Intinya Mas benar-benar ingin melepaskan semua hal yang berhubungan dengan Baihaqi,"

Kanaya menarik napas panjang. Memberi paru-parunya udara, agar ia bisa melanjutkan rentetan kalimatnya. Selain itu, ia ingin mengumpulkan semua unek-uneknya diujung lidah, sebelum mulai kembali berbicara.

"Mas bilang, kalau kita akan tinggal di rumah ini sementara saja. Sampai luka di kepala Mas sembuh. Dan setelahnya kita akan kembali ke rumah kontrakan kita. Tapi sekarang apa yang terjadi? Mas malah melakukan operasi pasca luka ke Singapura dan berobat di sana. Dibiayai orang tua Mas lagi. Tidak sinkron sekali antara kata-kata dan perbuatan Mas bukan? Itu kerusakan otak Mas yang pertama. Yang kedua adalah Mas malah

menuduh kalau janin dalam rahim Naya adalah benih dari laki-laki lain. Padahal yang siang malam menggauli Naya itu siapa Mas? Mas sendiri 'kan? Lantas kenapa Mas malah menuduh orang lain? Otak Mas masih rusak berarti 'kan?" sembur Kanaya geram. Saat ini Kanaya benar-benar berada di titik terakhir kesabarannya.

"Mas ingat tidak apa yang dulu Mas janjikan pada Naya, makanya Naya mau menerima lamaran Mas? Mas dulu bilang kalau Mas akan mempertahankan rumah tangga kita, walau sebesar apapun cobaan yang kita hadapi. Mas bilang kalau kita menemui rintangan, kita akan menghadapinya dengan cara yang benar. Demi Naya, Juang dan *insya Allah*, anak-anak kita yang lainnya di masa depan, Mas bersedia mengorbankan apa saja. Kita sudah janji akan mengulang semuanya dari awal. Ingat tidak Mas?"

Kanaya dengan sengaja meneriakkan semua janji-janji yang pernah Haikal ucapkan. Naya tidak peduli jika semua orang yang ada di luar kamar, mendengar teriaknya. Terkadang teriakan memang diperlukan untuk membangunkan orang yang sedang *tidak sadar*. Selama berumah tangga, baru kali inilah Kanaya meneriaki Haikal. Di rumah orang tuanya lagi.

"Iya benar! Semua yang kamu katakan itu benar. Mas memang pernah berjanji bahwa Mas bersedia mengorbankan apa saja untuk kalian, kalau kamu juga loyal pada Mas. Tapi apa yang terjadi? Kamu menikam

Mas dari belakang bukan? Jadi janji Mas itu tidak berlaku lagi!"

Haikal meninju tembok kamarnya dengan geram. Ia tidak merasakan sakit padahal buku-buku jarinya terluka, akibat kerasnya pukulannya. Yang ia tau, ia harus membungkam kalimat-kalimat Kanaya yang kian memojokkannya. Yang salah siapa. Yang lebih galak siapa juga.

"Naya berhianat? Menikam Mas dari belakang? Apa hal mendasari, sampai Mas berani menuduh Naya seperti itu?" sembur Kanaya. Masalah sudah semakin mengerucut. Dan ia sudah bosan terus menjadi objek pelengkap penderita.

"Kamu minta bukti? Oke. Sekarang jawab Mas dengan jujur. Kamu tidur dengan Ghifari di belakang Mas 'kan? Ayo ngaku!"

Haikal kembali meninju dinding. Buku-buku jarinya yang terluka kini mengeluarkan darah. Tetapi ia sama sekali tidak merasakannya. Justru hatinya yang terasa nyeri. Sebenarnya ia tidak ingin melontarkan kalimat itu. Karena ia tau, jawaban apapun yang akan diberikan Kanaya, tetap akan menyakiti hatinya. Jika Kanaya menjawab ya, hatinya pasti hancur. Dan jika Kanaya menjawab tidak pun, hatinya tetap sakit. Karena ia tau kalau Kanaya itu berbohong. Haikal yakin sekali kalau sosok di video itu adalah Kanaya. Kanaya adalah istrinya. Ia sangat mengenal detail lekuk liku istrinya. Belum lagi tah* lalat di bagian dada kiri Kanaya.

Semuanya pas dengan pemeran wanita di video itu. Jadi percuma saja apabila Kanaya menyangkal. Karena dirinya sudah tau kebenarannya.

"Fitnah dari mana lagi ini, Mas? Naya memang pernah tidur dengan Mas Fari. Wajar, Naya lima tahun menjadi istrinya. Tetapi itu kan dulu, Mas. Setelah menikah dengan Mas, Naya tidak pernah bertemu berdua saja dengan Mas Fari di ruangan tertutup. Pertemuan kami selalu tidak sengaja dan terjadi di tempat umum. Jadi di mana Naya tidur dengan Mas Fari? Di warung bakso? Di mini market? Mikir dong, Mas?"

"Di hotel-hotel dan kejadiannya dua minggu serta seminggu yang lalu. Itu artinya kamu tidur dengan si Fari itu sekarang-sekarang ini. Bukan dulu! Mas punya video-videonya. Seseorang mengirimkannya pada Mas. Dan tidak perlu orang jenius untuk menebak siapa orang yang telah mengirim video-video itu."

Haikal menggeram. Selama sebulan lebih ini, ia seperti macan terluka setiap kali melihat video-video itu. Di mana Kanaya, istri yang paling ia cintai, bergelut panas dengan laki-laki yang paling ia benci di dunia ini. Laki-laki pecundang yang hanya berani main belakang. Dan yang membuatnya lebih sakit adalah sikap penyerahan penuh Kanaya dalam video-video itu. Hatinya luruh saat menyadari bahwa Kanaya sesungguhnya masih mencintai laki-laki itu. Laki-laki yang tidak mencintai Kanaya, seperti dirinya yang

sangat mencintai Kanaya. Laki-laki yang tidak menghargai seorang perempuan, padahal dirinya sangat menghargai Kanaya. Dan laki-laki yang tidak tau arti kesetiaan, padahal dirinya tidak pernah sekalipun terpikir untuk mengkhianati Kanaya. Karena baginya Kanaya itu adalah pemberi cinta, pembawa bahagia, dan pelepas rasa rindu yang tak pernah ada habisnya. Itu saja sudah cukup. Ia tidak butuh wanita lainnya lagi.

"Kalau begitu hanya ada dua kemungkinan. Pertama, video-video itu palsu. Dan yang kedua video-video itu asli, namun direkam tanpa sepengetahuan Naya. Namun yang pasti, tidak dibuat setelah Naya menjadi istri Mas. Naya berani menjamin itu. Sekarang, mana video-videonya?" Kanaya mengeluarkan tangannya.

"Ketahuilah Mas, Naya Kanaya tidak datang dengan tangan kosong. Naya dan Safa telah membawa seorang ahli IT professional untuk menganalisa video-video yang Mas tuduhkan. Naya akan membuktikan pada Mas, kalau Naya tidak bersalah dalam hal ini. Ayo kita ke ruang tamu. Biarkan ahlinya saja yang bekerja. Naya tidak suka berbicara tanpa fakta."

Tanpa banyak bicara, Haikal merogoh saku dan memberikan ponsel itu pada Kanaya. Jujur, ia juga ingin mengetahui kebenarannya setelah melihat sikap Kanaya. Kalau Kanaya memang bersalah, pasti ia tidak akan seentusias ini untuk membuktikan keaslian video-video ini bukan? Satu tekad tumbuh di hati Haikal. Jika ini

semua adalah akal-akalan Ghifari, maka ia akan membalasnya. Tetapi dengan cara yang benar. Bukan dengan cara-cara kotor seperti yang diduga telah Ghifari lakukan.

Sejurus kemudian, Haikal, Davin dan Kanaya telah masuk ke ruang kerja Haikal. Sementara Marsya, Safa dan kedua orang tuanya mengekori dan duduk di sofa. Mereka juga ingin mengetahui soal keaslian video-video itu. Pada mulanya Bu Habsah dan Pak Yusuf tidak tau menahu soal video-video yang diperdebatkan oleh Haikal dan Kanaya. Namun setelah mendengar perseteruan Haikal dan Kanaya di kamar, mereka pun jadi ingin tau juga. Apakah benar kalau menantu mereka sanggup melakukan hal sekeji itu. Oleh karenanya mereka ikut menunggu hasil analisa Davin sebagai seorang ahli IT.

Kanaya dan Davin duduk di depan meja kerja Haikal, sementara Haikal sendiri duduk di seberang meja. Haikal tengah memindahkan video yang ada di ponselnya ke laptop miliknya sendiri. Setelah *file* berpindah, Haikal *menskip* dan mensensor bagian-bagian tubuh Kanaya. Setelah semuanya beres, barulah Haikal bertukar posisi dengan Davin. Menit berikutnya Davin tengah mencoba melihat keaslian, baik gambar maupun tanggal video-video itu dibuat. Setelah beberapa menit memeriksa dengan seksama, Davin berdecak gembira. Ia telah menemukan sumber masalahnya.

"Lihat, Pak Haikal. Pada informasi properti ini ada 3 buah tanggal yang berbeda. Yaitu tanggal *created*, tanggal mana setiap kita melakukan *paste file*, maka tanggal ini akan berubah sesuai dengan tanggal hari tersebut. Kemudian tanggal *modified*. Yaitu tanggal terakhir dilakukan modifikasi terhadap *file* tersebut. Kemudian tanggal *accessed*. Yaitu kapan kita melakukan akses ke *file* tersebut. Lihatlah, ada keanehan di tanggal *modified* ini."

Mendengar penjelasan Davin, Haikal ikut membungkukkan tubuh ke arah laptop. Memperhatikan dengan seksama saat jari-jari Davin dengan lincahnya memperlihatkan kejanggalan-kejanggalannya. Di ponsel memang semua data-data ini tidak terlihat. Namun setelah dipindahkan ke laptop, dengan menggunakan sebuah *tool* yang bernama *file date changer*, semua data-data awalnya bisa terlihat.

"Ini," Davin menunjuk *cursor* yang bertuliskan *modified*.

"Pemeran yang ada dalam video-video ini memang asli. Tetapi tanggal pembuatan video ini palsu. Seseorang telah mengganti tanggal pembuatannya. Pak Haikal bisa melihat sendiri kalau sesungguhnya video ini dibuat pada dua tahun lalu dalam kurun waktu empat jam yang berbeda."

Kanaya menghela napas lega. Saat pertama melihat video itu, Kanaya langsung ingat di mana dan kapan ia pernah bermesraan dengan Ghifari. Tetapi ia hanya

menyimpan sendiri keyakinannya itu. Ia tidak mau mendahului ahlinya. Namun saat Davin mengungkapkan semuanya, Kanaya lega. Davin memang benar. Dua tahun lalu, ia memang pernah bermesraan di hotel dengan Ghifari, saat merayakan ulang tahun perusahaan di hotel tersebut. Karena waktu itu acara sudah larut malam, mereka memutuskan untuk menginap saja di hotel. Di sana mereka bermesraan dua kali dalam semalam. Hanya saja Kanaya tidak menduga kalau Ghifari merekamnya tanpa memberitahunya terlebih dahulu.

"Seseorang menggunakan *file date changer* ini dengan mengklik *and run* saja karena sifat *tool* ini *stand alone*. Setelah *tool* ini ia *run*ingkan, maka akan ada tampilan seperti gambar di atas. Lantas ia mengklik *add files* untuk memasukan *file* yang akan ingin ia ganti. Setelah mencetang data tanggal yang telah ia ganti, ia mengklik *change files date*. Sekarang data telah berganti."

Penjelasan Davin membuat semuanya terdiam. Terutama Haikal. Tidak terkatakan betapa ia merasa sangat menyesal sekaligus malu karena telah menuduh Kanaya hanya berdasarkan sebuah video. Jika mengingat kembali kalimat-kalimat keji yang ia tuduhkan kemarin-kemarin, Haikal merasa sangat kejam. Haikal teringat kembali saat Kanaya dengan gembira memberitahu soal kehamilannya. Dan ia dengan begitu tidak berperasaannya mengatakan kalau janin istrinya itu

adalah benih dari laki-laki lain. Ia memang keterlaluan. Hanya meminta maaf saja, belumlah cukup.

"Naya tambahkan. Video-video itu diambil di hotel, tempat diselenggarakannya ulang tahun Albani Group, dua tahun lalu. Acaranya baru selesai tengah malam, dan Naya kelelahan. Naya dan Mas Fari akhirnya menginap di sana. Satu hal yang harus Mas ketahui, Naya tidak tau kalau Mas Fari merekam aktivitas kami. Karena semua masalahnya sudah jelas, Naya permisi dulu. Naya harus kembali ke warung. Permisi semuanya." Kanaya membalikkan tubuh. Entah mengapa ia merasa hatinya begitu hampa. Padahal ia berhasil membuktikan kalau dirinya tidak bersalah. Alih-alih merasa menang, ia malah bersedih.

"Tunggu dulu, Nay. Mumpung kamu ada di sini. Ibu ingin meminta penjelasanmu tentang photo-photo yang Ibu terima ini."

Kalimat Bu Habsah membuat Kanaya menyurutkan langkahnya. Kanaya segera menghampiri Bu Habsah dan menerima ponsel yang disodorkan oleh sang ibu mertua. Kanaya menggeleng-gelengkan kepala melihat photo-photo yang diambil secara *candid* itu. Pasti ini semua adalah ulah Ghifari juga.

"Photo-photo ini diambil di rumah sakit, sesaat sebelum Mas Haikal di operasi Bu. Adegan Naya menarik tangan Mas Fari adalah, karena Naya tidak sabar ingin segera menandatangani *informed consent*. Dan untuk bisa menandatangani, Naya harus membayar

deposit sejumlah sembilan puluh juta. Sementara Naya sama sekali tidak memiliki uang waktu itu. Sementara Mas Haikal waktu itu sudah berulang kali kejang-kejang." Kanaya menghentikan penjelasannya. Menceritakan kembali kisah mengerikan itu, memaksanya harus kembali mengingat saat-saat yang paling menyedihkan dalam hidupnya. Melihat Haikal kejang-kejang dengan ekspresi wajah kesakitan, sementara ia tidak bisa menolong, sangat menyedihkan. Kanaya tidak suka kembali mengingatnya.

"Naya--Naya sudah menelepon ayah, Safa bahkan Tirta untuk meminta bantuan. Tetapi ponsel mereka semua dalam keadaan tidak aktif. Naya kemudian menelepon Ibu. Tetapi Ibu sama sekali tidak mau mengangkat telepon Naya, bahkan Ibu kemudian mematikan telepon," Bu Habsah terdiam dengan mata berair. Ia tau ia salah. Ia hanya tidak menyangka kalau saat Kanaya menelepon waktu itu adalah saat hidup matinya putra kesayangannya. Ia menyesal. Sungguh! Kekecewaannya karena mengira Kanaya menjebak Haikal, telah membuat mata hatinya buta.

"Pada saat genting itulah Mas Fari menawarkan bantuan. Naya tidak punya pilihan lain waktu itu, Bu. Menolak dan akhirnya Mas Haikal celaka, atau menerima dengan resiko akan dikejar hutang materi dan hutang budi. Tetapi Kanaya memilih opsi yang kedua. Bagaimanapun nyawa Mas Haikal di atas segalanya. Makanya Naya menerima bantuan Mas Fari. Itulah

kejadian yang sebenarnya, Bu. Naya yakin, Ibu pasti ingat saat kejadian itu," terang Kanaya dengan mata basah. Ia sedih karena pengorbanannya selama ini selalu disalahpahami.

"Ibu minta maaf ya, Nay? Ibu salah." Habsah menggenggam tangan dingin Kanaya. Habsah menatap mata menantunya yang kini telah dipenuhi air mata. Sebagai sesama wanita Habsah bisa melihat luka menganga di mata Kanaya. Sekonyong-konyong Habsah mengingat bagaimana ia melihat Kanaya kecil bersorak gembira setiap ikut liburan ke kebun kopi. Kanaya yang manis dan paling rajin membantunya di dapur. Dibanding Safa, Kanayalah yang paling sering menemaninya di dapur dulu. Kanaya bahkan tidak keberatan disuruh ini itu. Sesungguhnya ia sudah mengenal pribadi menantunya ini sedari dulu. Ia hanya terlalu buta karena hasutan Menik, Marsya dan Astri.

"Ibu minta maaf atas semua kesalahanpahaman Ibu padamu selama ini ya, Nay?" Habsah memeluk Kanaya." Ada rasa sedih di hatinya melihat menantunya ini kehilangan kata-kata karena bahagia. Kanaya hanya bisa menganggukkan dengan dada membuncah haru. Terlebih lagi saat Haikal ikut memeluknya dan ibu mertuanya sekaligus. Kanaya menangis haru. Ia tidak menyangka kalau kesabarannya selama ini akan berbuah manis. Ibunya memang benar. Bahwa ketika amarah memuncak, bersabar adalah pilihan terbaik. Menangis dan menyalahkan dunia tidak akan ada gunanya.

Segeralah mencari solusi daripada saling menyalahkan.
Karena sejatinya seorang pemenang adalah yang mampu
mengubah masalah menjadi hikmah.

Dan Naya sekarang menang, Bu!





Chapter 44

Haikal berulang kali meremas jalinan tangannya di pangkuan. Saat ini ia tengah duduk gelisah di studio kecil ayah mertuanya. Ia bermaksud membawa Kanaya pulang ke rumah. Dan untuk itu tentu saja ia harus meminta izin pada ayah mertuanya. Haikal tau, tidak mudah mengajak hati ayah mertuanya yang eksentrik ini. Bara Sudiby, sang ayah mertua, sikapnya memang tidak bisa diprediksi. Buktinya sudah hampir satu jam ia duduk di studio ini, namun kehadirannya sama sekali tidak dianggap oleh ayah mertuanya.

Sedari tadi, ayah mertuanya hanya sibuk melukis. Sesekali ayah mertuanya ini menelengkan kepala. Mengamati hasil lukisannya dari berbagai sisi. Di saat lain, ayah mertuanya akan menggerutu sendiri. Mungkin ayah mertuanya merasa hasil lukisannya kurang memuaskan hatinya. Kehadirannya sekian lama di sini hanya dianggap seperti kuas cat saja sepertinya.

"Mau ngapain kamu ke sini?" Bara melirik sekilas laki-laki muda di sampingnya. Selanjutnya ia kembali memulas kuasnya pada kanvas. Memberi gradasi warna kelabu pada awan-awan yang telah dilukisnya.

Haikal menarik napas lega. Akhirnya kehadirannya disadari juga.

"Saya ingin menjemput, Naya, Yah," jawab Haikal apa adanya.

"Oh, jemput Naya. Naya itu apamu, Kal?" Bara bertanya sambil lalu. Bara meraih cat air hitam dan putih. Kemudian mencampurkan kedua warna itu agar menghasilkan warna abu-abu netral. Ia ingin membuat kesan mendung yang murung dalam lukisannya.

Haikal menelan salivanya sendiri. Kalau pertanyaan ayah mertuanya mulai *nyeleneh-nyeleneh* seperti ini, pasti ujung-ujungnya ia akan diserang. Haikal sangat mengenal watak seniman ayah mertuanya yang dingindingin ketus ini. Haikal menarik napas panjang dulu sebelum menjawab. Ia perlu mempersiapkan hatinya, agar tidak kaget saat mendapat kalimat-kalimat pedas ayah mertuanya. Ia memang salah. Dan ia dengan besar hati akan menerima semua konsekuensinya. Kesulitan yang dihadapinya ini, toh tidak ada sepersekian kali dari kekejian kata-kata yang telah ia lontarkan pada Kanaya.

"Naya adalah istri saya, Yah." Haikal menjawab tegas. Apa yang terjadi, terjadilah.

"Istri?" Bara menjelingkan matanya.

"Kalau istri kenapa kamu memperlakukannya seperti tukang cilok? Kalau sedang senang hati kamu panggil. Namun jika tidak, kehadirannya bahkan tidak kamu sadari," sindir Bara sambil lalu. Bara kini

mencampur cat berwarna merah dengan hijau. Ia ingin membuat warna semburat coklat yang alami.

Perumpamaan ayah mertuanya antik sekali bukan? Tukang cilok. Ia sampai kebingungan harus menanggapinya seperti apa.

"Saya salah, Yah. Saya tidak ingin mencari alasan." Daripada salah memberi jawaban, Haikal memilih mengakui kesalahannya saja. Dan ia telah siap dengan segala sindiran dan celotehan yang memerahkan telinga dari ayah mertuanya ini.

"Memang kamu tidak punya alasan 'kan?" dengkus Bara sinis. Teringat kembali pada sedihnya Kanaya saat kembali ke rumah, kala dituduh yang bukan-bukan oleh Haikal, membuat hati Bara mengkal. Ia tidak ingin memberikan putrinya kembali dengan mudah. Haikal harus diberi sedikit pelajaran.

"Benar, Yah. Saya memang tidak punya alasan. Saya salah karena terlalu cepat menuduh Kanaya yang tidak-tidak. Saya tersugesti oleh pikiran ngawur saya sendiri. Sekali lagi, saya minta maaf Yah," mohon Haikal lagi. Ia tidak akan bosan mengakui kesalahannya, sekaligus memohon maaf dari ayah mertuanya. Ia siap melakukan apapun, demi kembali membawa Kanaya dan Juang pulang. Dan tentu saja dengan janin yang saat ini ada di rahim Kanaya.

Mendengar jawaban Haikal, Bara melirik menantunya sekilas. Haikal ini sifatnya mirip sekali dengan Yusuf. Ayah kandung Haikal sekaligus teman

baiknya. Selalu berbicara *straight to the point* dan tidak segan untuk meminta maaf. Selain mewarisi sifat baik Yusuf, Haikal juga mewarisi sifat jeleknya. Yaitu pendek akal kalau sedang cemburu.

"Saya beritahu satu hal padamu Haikal. Bahwa dalam pernikahan sebenarnya tidak ada namanya yang satu salah dan yang satu benar. Tidak ada."

Bara meletakkan kuasnya. Kini ia duduk berhadapan dengan sang menantu. Menatap laki-laki muda di depannya lurus-lurus. Hari ini, untuk pertama kalinya ia menasehati *orang lain*, selain istri dan putrinya.

"Yang ada adalah saling tidak ketemu. Tidak ketemunya itu bisa macam-macam. Bisa tidak ketemu dalam hal berkomunikasi. Tidak ketemu dalam memecahkan suatu masalah. Tidak ketemu dalam sifat dan karakter, serta hal-hal lainnya. Seperti *puzzle*, hubungan suami istri harus terus saling mencari kecocokan. Dan kamu," Bara menunjuk wajah Haikal dingin.

"Sebagai seorang laki-laki dan suami, harus bisa menjadi imam yang baik dalam rumah tangga. Ibarat kata, kamulah fondasi dalam rumah tangga. Kalau kamu kuat, kuatlah mahligai rumah tanggamu. Tapi kalau kamu oleng kanan kiri, bakal karamlah bahteramu. Mengerti kamu Haikal?"

"Mengerti, Yah." Haikal mengangguk takzim. Ia sangat malu bila mengingat tingkah kekanakannya selama ini. Cemburu telah menumpulkan logikanya.

"Haikal. Saya tidak punya anak laki-laki. Selama ini nasehat pernikahan hanya saya berikan pada Naya seorang. Dan hari ini untuk pertama kalinya saya menasehati kamu sebagai seorang ayah dan laki-laki."

"Baik, Yah. Saya siap mendengarkan." Haikal menegakkan punggung. Sikap tubuhnya yang memang sudah tegang, semakin kaku. Jujur, ia gentar menghadapi ayah mertuanya.

"Haikal, menikah itu artinya belajar melepaskan. Melepaskan asumsi dan menggantinya dengan komunikasi. Melepaskan ekspektasi dan berkenalan dengan akal sehat. Melepaskan drama kode-kodean dan menggantinya dengan diskusi. Memang semua itu tidak mudah, Haikal. Tapi kalau kamu berhasil melewatinya, *rewardnya* akan kamu rasakan seumur hidupmu."

Haikal menunduk. Sungguh, ia merasa sangat malu diceramahi dalam usia tiga puluhan seperti ini. Jika ia mengingat semua kata-kata menyakitkan yang ia lontarkan pada Kanaya di waktu lalu, rasanya ia ingin menampar dirinya sendiri. Nasehat ayah mertuanya ini benar sekali. Ia tidak berkomunikasi. Tidak menggunakan akal sehat. Ia menghakimi Kanaya dengan asumsi dan hanya melampiaskan kekecewaannya alih-alih berdiskusi. Padahal Kanaya hanyalah korban dari tipu daya Ghifari. Betapa tidak bergunanya ia sebagai seorang suami.

"Sebenarnya saya telah mengusulkan agar Naya menceraikanmu saja. Bagi saya laki-laki *ambekan*

sepertimu ini tidak berguna. Menghadapi ombak kecil begini saja kamu *keok*. Bagaimana jika harus menentang gelombang besar?"

Haikal seketika menegakkan kepala. Ia kaget saat mendengar kata perceraian keluar dari mulut ayah mertuanya. Ia sangat mencintai Kanaya sekarang. Setelah Astri, ia hanya mencintai satu wanita. Yaitu Kanaya. Dengan Astri dulu, ia terbawa *euphoria* cinta *ala-ala* gejala darah muda. Cintanya dangkal.

Sementara cintanya pada Kanaya adalah cinta dewasa matang. Di mana cintanya diikuti dengan tanggung jawab dan visi misi ke depan. Cinta bukan lagi sekedar kata-kata. Seperti yang ayah mertuanya katakan tadi, ia telah menemukan kepingan *puzzlenya* pada Kanaya. Ia telah menemukan belahan jiwa yang paling tepat. Bayangan akan dipisahkan dengan Kanaya membuat Haikal berkeringat dingin. Ia pasti oleng, jika harus dipisahkan dengan anak istrinya.

"Jangan, Yah. Jangan mengusulkan perceraian pada Naya. Beri saya kesempatan sekali lagi. Saya mohon, Yah." Haikal merangkapkan kedua tangan di dadanya. Berusaha memohon dengan tulus tanpa sikap *lebay* yang berlebihan. Karena ia tau kalau ayah mertuanya itu tidak menyukai segala sesuatu yang berlebihan.

Bara menatap Haikal, yang bisa dikatakan ia kenal semenjak lahir. Sebagai seorang ayah, jelas ia sakit hati melihat Haikal memperlakukan Kanaya dengan tidak adil. Namun sebagai seorang laki-laki, ia paham sekali

dengan segala rasa yang ada dalam benak Haikal. Memperistri seseorang yang pada masa lalunya pernah membina bahtera rumah tangga dengan laki-laki lain hingga lima tahun lamanya, pasti membuat Haikal selalu was was. Ada rasa cemas akan hal belum habisnya rasa cinta Kanaya terhadap mantan suaminya. Ketakutan hanya akan dijadikan pelarian oleh Kanaya, dan berbagai persoalan hati lainnya. Sebagai sesama laki-laki, Bara sangat memahami posisi Haikal. Oleh karena itu, ia memutuskan akan memberi satu kesempatan lagi pada Haikal. Karena ia juga tau kalau Kanaya itu memang mencintai Haikal sedari dulu. Tetapi, ia membarenginya dengan memberikan gertakan dulu. Ia ingin agar menantunya itu tau, bahwa selain Ghifari, ia masih memiliki saingan. Dengan begitu, menantunya pasti akan lebih sungguh-sungguh lagi dalam membahagiakan anak istrinya.

"Baik. Saya akan memberikan satu kesempatan lagi padamu. Tapi ingat, kalau kamu kembali memperlakukan Kanaya dengan buruk, saya akan mempertimbangkan perceraian sekaligus lamaran anak si Wibisono dulu," ancam Bara kalem.

"Apa! lamaran anak si Wibisono? Anak Wibisono itu siapa?" Haikal kaget. Ia sama sekali tidak tau soal Kanaya pernah dilamar orang lain, selain Ghifari dan dirinya. Lagi pula, kapan hal itu terjadi? Bukankah rentang waktu Kanaya dan Ghifari berpisah, lantas menikah dengannya itu dekat sekali. Mana mungkin

tiba-tiba ada orang lain yang *ujug-ujug* main melamar Kanaya? Lagi pula Kanaya juga tidak pernah mengatakan apa-apa.

"Anak Wibisono itu teman kamu juga. Bapaknya Joko Wibisono. Teman ayahmu dan teman saya juga. Ia mengatakan kalau putri kecilnya itu sangat menyukai Naya. Nama mereka berdua juga mirip," sahut Bara acuh tak acuh. Bara tau kalau Haikal meragukan kata-katanya. Makanya ia memberi satu *clue*, yang pasti sudah bisa ditangkap oleh Haikal. Bara kembali meraih kuas lukisnya. Ia menganggap kalau pembicaraannya dengan menantunya ini sudah selesai.

"Anak Om Joko Wibisono. Punya nama anak yang namanya mirip dengan Kanaya. Astaga, Aryo!" Haikal kaget. Ia sama sekali tidak menduga kalau Aryo berniat menikungnya!

"Benar, Aryo. Tapi kamu jangan mengira kalau si Aryo itu mau menikungmu. Aryo bermaksud melamar Kanaya sebelum kamu melamarnya. Aryo menemui saya untuk mengetahui kejelasan status Naya. Tidak ada yang tau soal lamaran ini. Termasuk Naya dan ibunya. Saya tidak mengatakannya pada Naya, karena saya tau kalau Naya itu mencintai kamu. Makanya saya memberi saran pada Naya untuk menerimamu, sewaktu Naya meminta nasehat. Tapi saya tidak akan segan-segan untuk memecatmu menjadi menantu, kalau kamu masih saja menyakiti putri saya. Sekarang silahkan kamu keluar. Saya mau bekerja. Kamu boleh membawa Kanaya. Tapi

ingat satu hal. Saya akan membawanya pulang, kalau kamu kembali menyakiti hatinya." Bara menunjuk Haikal dengan kuas lukisnya.

"Terima kasih, Yah. Saya berjanji akan berusaha membahagiakan Naya semampu saya." Haikal beringsut dari kursi dan menundukkan kepalanya. Ia lega karena telah diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Ayah mertuanya hanya mendengus dan menyuruhnya menutup kembali pintu studio, setelah ia keluar. Begitulah kelakuan antik ayah mertuanya. Darah seniman memang beda.



"Jadi kalian akan kembali ke kontrakan? Bukan ke rumah kalian yang dulu?" Habsah berdiri di depan pintu. Memandang sedih Haikal dan Naya yang berpamitan pulang ke rumah kontrakan mereka sendiri. Bukan rumah yang dibeli Haikal dulu. Sungguh, setelah menyadari kekeliruannya selama ini, Habsah sangat menyesal. Mungkin inilah rasanya saat pribahasa sesal kemudian tiada berguna. Ia sekarang tekah mengalaminya sendiri. Terlebih lagi jika ia mengingat kalau menantunya ini tengah hamil muda. Habsah takut kalau menantunya kelelahan. Apalagi Kanaya akan tetap berjualan katanya. Habsah takut kalau janin dalam kandungan Kanaya akan terganggu.

"Iya, Bu. Haikal mengontrak rumah itu sampai dua tahun ke depan. Sayang kalau ditinggalin begitu saja. Nanti kalau masa kontraknya habis, Haikal akan kembali ke rumah yang dulu kok. Ibu tenang saja," bujuk Haikal.

"Kamu masih marah pada Ibu ya, Kal? Naya? Ibu minta maaf ya karena terlalu mudah dipengaruhi orang," guman Habsah sedih. Kanaya beradu pandang dengan Haikal. Mereka sedang kode-kodean untuk merujuk siapa yang akan menenangkan Bu Habsah.

"Bukannya masih marah, Bu. Kami hanya ingin mencoba hidup mandiri. Belajar dari nol untuk membina rumah tangga. Jadi tidak ada hubungannya dengan marah-marahan, Bu."

Haikal menghampiri sang ibu yang berdiri di ambang pintu. Mengelus bahunya pelan. Ia sangat mengerti kekhawatiran sang ibu. Hanya saja, ia memang ingin mandiri. Ia ingin membuktikan kalau ia mampu berdiri di atas kakinya sendiri, tanpa mendompleng nama besar Baihaqi. Bukan berarti ia *mengambek*. Tetapi ini lebih kepada tujuan pembuktian eksestensi diri. Lebih dalam lagi, pembuktian terhadap dirinya sendiri.

"Iya, Bu. Naya tau, Ibu khawatir soal Naya yang masih saja berjualan. Naya telah menambah dua orang pekerja di warung kok, Bu. Jadi Naya hanya akan mengawasi saja. Naya pasti akan menjaga fisik dan mental Naya dengan baik. Naya ingin melahirkan cucu Ibu dengan sehat, dan tanpa suatu kendala, *insyaallah*."

Kanaya ikut menghampiri. Ia memeluk lengan kanan ibu mertuanya. Matanya berkaca-kaca. Semesra inilah hubungan mereka dulu. Sebelum Bu Habsah secara tidak sengaja mendengar tentang ayah biologis Juang. Dan saat Bu Habsah sedang kecewa padanya, Tante Menik, Marsya dan Astri terus menyuntikkan kebencian pada ibu mertuanya. Syukurlah semua masa-masa kelam itu sudah berlalu. Semoga ke depannya mereka berdua bisa saling memahami satu sama lain dengan lebih baik.

"Ya sudah. Yang paling tau tentang kondisimu adalah dirimu sendiri. Ibu hanya bisa mendoakan, agar semuanya baik-baik saja." Bu Hasnah mengelus sekilas surai panjang Kanaya. Saat mereka berdua saling memandang haru, sekonyong-konyong ayah mertuanya keluar dari ruang tamu. Ayah mertuanya tampak panik. Tangan ayah mertuanya menggenggam kunci mobil. Sepertinya ayah mertuanya akan keluar.

"Bu, Ayah ke rumah sakit dulu ya? Marsya melakukan percobaan bunuh diri."

"*Astaghfirullahaladzim!* Kenapa Marsya tiba-tiba mau bunuh diri, Yah?" Habsah kebingungan mendengar berita yang tidak disangka-sangkanya.

"Ayah juga tidak tau dengan jelas masalahnya. Kata Menik, Fauzan dan Thoriq berkelahi. Marsya bukannya melerai, tapi malah meminum racun serangga di kamarnya. Nanti saja ayah berceritanya ya? Ayah sedang buru-buru?"

Kanaya dan Haikal saling memandang. Sepertinya mereka tau apa yang menyebabkan Marsya ingin bunuh diri. Tetapi mereka berdua memilih bungkam. Masalah sensitif seperti ini, biar Marsya sendirilah yang harus menjelaskan. Mudah-mudahan saja Marsya bisa bertahan dan menjelaskan semuanya. *Aamiin.*





Chapter 45

"Cukup, Nay. Aku sudah kenyang."

Marsya menolak suapan bubur ayam dari Kanaya. Sungguh ia tidak berselera makan sama sekali. Bayangan ia akan benar-benar kehilangan hak asuh kedua anaknya, menggentarkannya. Marsya sadar, dirinya memang gagal menjadi orang baik. Tetapi sebagai seorang ibu, ia tidak gagal. Ia berusaha mendidik Attar dan Azizah dengan baik. Mengajari ilmu pengetahuan, hingga adab dan kesopanan. Sejahat-jahatnya dirinya, sebagai seorang ibu, tetap saja ia menginginkan yang terbaik bagi kedua anaknya. Makanya Marsya sangat depresi membayangkan kalau dirinya bukan saja kehilangan hak asuh, tetapi akan dijauhkan dari anak-anak kandungnya sendiri. Demi apapun, ia tidak sanggup!

"Sedikit lagi ya, Mbak? Dari tadi pagi Mbak belum makan apa-apa lho. Mbak bisa sakit yang lain nanti," bujuk Kanaya.

"Biar sajalah, Nay. Sekarang pun sebenarnya aku sudah sakit. Sakit pikiran, Nay. Kamu tadi dengar sendiri 'kan ibu mertuaku dan Mas Fauzan bilang apa? Mereka akan menjauhkan Attar dan Azizah dariku, Nay.

Bagaimana rasanya aku tidak ingin mati saja mendengarnya!" desah Marsya putus asa.

Kanaya terdiam. Dulu ia pernah sangat kesal pada marsya. Ia juga pernah berharap agar suatu hari kelak, Marsya akan menuai Karma atas segala perbuatannya. Dan apabila hal itu benar-benar terjadi, ia akan menertawai Marsya hingga puas. Namun kini, di saat semua keinginannya terkabul, ia sama sekali tidak berhasrat untuk tertawa. Ia malah ingin ikut menangis seperti Marsya. Ternyata ia memang tidak mampu tertawa di atas penderitaan orang lain. Hatinya tidak setelengas itu.

"Aku bukannya tidak mau menjelaskan semuanya seperti yang mereka pinta, Nay. Hanya saja aku bingung. Apa yang harus aku jelaskan? Aku memang tidak punya hubungan apapun dengan Thoriq. Kami hanya terjebak pada situasi yang salah."

"Kalau begitu katakan yang sebenarnya, Mbak. Jangan ada yang ditutup-tutupi lagi."

"Sudah, Nay. Tapi ibu mertuaku dan Mas Fauzan tidak percaya," keluh Marsya bingung. Ia tidak tau harus bersikap bagaimana lagi.

"Mereka tidak seperti Rury dan kedua orang tuanya yang percaya dan mendukung Mas Thoriq. Aku harus bagaimana, Nay?" keluh Marsya pilu.

"Mungkin mereka sedang emosi, Mbak. Nanti kalau emosi mereka sudah reda, pasti akan ada jalan keluar. Sabar ya, Mbak?"

Kanaya beringsut dari kursi. Meletakkan mangkuk yang berisi bubur ayam, di atas meja makan pasien. Kanaya kemudian memberikan segelas air yang diberi sedotan pada Marsya. Ia tidak mau memaksa Marsya makan lagi. Ia takut Marsya muntah seperti kemarin. Asalkan perutnya tidak kosong, cukup sudah. Lambung Marsya memang masih sensitif, akibat menengak racun serangga. Untung saja, racun yang ia minum masih sedikit dan segera dibawa ke rumah sakit. Kalau tidak, Kanaya tidak tau apa yang akan terjadi pada Marsya.

"Aku ingin mengatakan satu rahasia padamu, Nay. Sebenarnya aku ini tidak pernah bahagia dalam cinta. Makanya saat ibu mertuaku tadi bertanya, siapa yang aku cinta, apakah Thoriq atau Fauzan? Aku tidak bisa menjawabnya, Nay. Bukan karena aku bingung memilih di antara keduanya. Tetapi sesungguhnya, aku tidak pernah mencintainya mereka berdua. Aku hanya mencintai Ghifari. Yang ada dalam benakku adalah menjadikan Ghifari milikku seorang. Itu saja, Nay. Titik. Aku tidak butuh yang lain. Hanya Ghifari *tok*."

"Nah, inilah akar permasalahan yang membuat Mbak tidak bisa bahagia. Mbak telah terobsesi pada Mas Fari. Makanya hidup Mbak, Mbak fokuskan hanya pada Mas Fari. Sampai Mbak tidak bisa melihat orang yang mencintai Mbak dengan tulus, seperti Mas Fauzan. Mbak, jika tekad Mbak hanya untuk memiliki, itu bukan cinta namanya, Mbak. Tapi obsesi. Obsesi ini berbahaya,

Mbak. Obsesi itu sebenarnya adalah suatu penyakit. Namun Mbak tidak menyadarinya."

"Aku--"

Brakkk!

Marsya belum sempat menyelesaikan kalimatnya, saat Astri menerobos masuk. Air muka Astri memperlihatkan kegeraman bercampur kesedihan. Kanaya mengerti, Astri pasti sulit menerima kalau orang yang ia gadang-gadang sebagai sekutunya, justru telah lama mengkhianatnya.

"Gue nggak nyangka, lo selama ini nusuk gue dari belakang ya, Sya? Tega lo ya?" Astri menghambur ke arah Marsya di bed pasien.

"Gue nggak pernah mengkhianati lo, Tri," desah Marsya getir.

"Apa lo tau, Tri. Di antara semua orang yang tidak mempercayai gue, gue berharap lo akan percaya. Karena gue pikir, lo adalah orang yang paling mengerti gue. Seperti gue yang sangat memahami lo. Istimewa kita sama-sama tau rahasia hati kita satu sama lain. Tapi nyatanya?" Marsya mengangkat bahu. Ia kini sudah tidak mempedulikan apapun lagi. Astri ingin, marah, kecewa sampai ngamuk-ngamuk sambil kayang pun, ia sudah tidak peduli. Ia kini menyadari kebenaran kalimat yang menyatakan, tiada teman yang sejati. Yang ada hanyalah kepentingan sejati.

"Gimana gue mau ngertiin lo, kalo lo ternyata punya anak dengan laki gue? Ngertiin mata lo!" amuk Astri lagi. Marsya hanya mengangkat bahu acuh.

"Gue yakin, sebelum lo ke sini, lo udah denger kronologis kejadiannya. Jadi gue nggak perlu buang-buang napas lagi ngejasinnya ke lo. Lagian lo siapaanya Thoriq? Cuma mantan istri. Sementara Rury, yang calon istrinya aja percaya dan tetap mendukung Thoriq." Marsya yang mulai merasa mual, menegakkan tubuhnya. Berusaha mengatur napasnya pendek-pendek untuk menetralsir rasa mualnya.

"Nay, aku minta tolong, naikkan sedikit ranjangnya ya? Aku mau duduk aja supaya nggak mual,"

"Oh bisa dong, Mbak." Kanaya bergegas menghampiri ranjang dan memutar panelnya. Ranjang naik perlahan seiring putaran tangan Kanaya.

"Cukup, Nay. Terima kasih ya?" ucap Marsya tulus. Kanaya mengangguk kecil.

"Tri, kita hentikan saja semua obsesi gila kita yuk?" tukas Marsya pelan. Kanaya dan Astri saling melempar pandangan.

"Eh, saya ke kantin sebentar ya, Mbak?" pamit Kanaya pada Marsya. Kanaya ingin memberi ruang pada Marsya dan Astri berbicara berdua. Kelihatannya Marsya sudah mulai sadar dengan segala obsesinya, dan ia ingin mengajak Astri untuk berhenti juga. Sebaiknya ia meninggalkan mereka berdua saja. Setelah melihat anggukan dari Marsya, Kanaya segera keluar dari

ruangan. Kanaya juga berpesan pada Astri agar tolong menjaga Marsya sebentar untuknya. Astri memang tidak menjawab pertanyaannya. Tetapi Astri mengganggu.

Setelah bayangan Kanaya berlalu, Marsya mempersilahkan Astri duduk. Marsya merasa sudah saatnya mereka berhenti. Mereka sudah mengorbankan begitu banyak waktu, hati, bahkan perasaan mereka sendiri, hanya demi sebuah obsesi.

"Tri, gue rasa gue nggak mencintai Fari, begitu juga lo nggak mencintai Haikal. Kita ini hanya tenggelam dalam euphoria perasaan masa lalu. Kita mungkin tidak kunjung *move on* dari mereka berdua, karena kita belum memahami perasaan kita sendiri."

Astri diam saja. Jujur, ia tidak tau harus memberi tanggapan apa atas curhatan Marsya. Selama masa persahabatan mereka sejak sama-sama bekerja, kemudian menjadi ipar-iparan, hingga sekarang ini, baru kali inilah Marsya membuka diri. Selama ini mereka saling menutupi mata hati mereka masing-masing, dengan sikap masa bodoh. Pura-pura kuat dan bahagia, padahal dalam hati mereka berdarah-darah mengejar kebahagiaan yang rasa-rasanya makin jauh saja dari mereka. Sementara orang yang mereka benci, makin hari semakin bahagia. Mereka merasa dunia begitu tidak adil!

"Sepertinya perasaan yang kita miliki untuk mereka itu bukan cinta, Tri. Tapi obsesi. Lo inget nggak waktu dulu kita nggak bisa membeli tas Herme* karena mahal banget dan *bonyok* kita tidak mau membelikannya untuk

kita?" Astri mengangguk. Tentu saja ia sangat mdngingat moment itu. Ia dan Marsya *keukeuh* ingin memiliki tas itu, bagaimanapun caranya.

"Kita berjuang bagai kuda untuk bisa membelinya. Namun setelah kita memilikinya, lama-lama kita bosan juga. Nasib tas itu ujung-ujungnya sama dengan tas-tas lain 'kan? Hanya kita simpan, dan kita mulai sibuk lagi memburu tas lain. Cinta kita mungkin seperti cinta kita pada tas Herme* itu, Tri. Kita terobsesi, karena kita tidak bisa memiliki mereka."

Astri tetap diam. Ia sadar apa yang dikatakan Marsya benar adanya. Mata hati mereka selama ini telah tertutup, hanya demi mengejar-ngejar orang yang tidak bahkan tidak menginginkan mereka. Pertengkaran demi pertengkarannya dengan Thoriq dulu, masalahnya juga bermuara darinya. Ia menjadikan Haikal obsesi hingga Thoriq merasa tidak dicintai. Thoriq akhirnya menyerah dan kembali pada mantan tunangannya Rury yang tetap sendiri. Fauzan juga menyerah setelah mengalah sekian lama, demi anak-anak mereka. Sampai akhirnya Fauzan tidak sengaja mendengar kalau sesungguhnya Marsya mendambakan orang lain. Fauzan menyerah dan akhirnya mereka pun bercerai. Kini ditambah masalah Attar yang ternyata adalah anak biologis Thoriq, masalah pun melebar. Astri tau, bahwa keluarga Maulana memutuskan akan menjauhan kedua anak Marsya dari ibunya.

Air mata Astri menitik. Nasibnya juga tidak lebih baik dari Marsya. Thoriq sebentar lagi akan menikahi Rury yang begitu mencintai Thoriq. Rury menerima semua masa lalu Thoriq, termasuk soal skandalnya dengan Marsya. Rury tidak goyah. Rury malah makin berusaha menyemangati Thoriq. Kedua anaknya, Gathan dan Asyifa juga sangat mencintai bakal ibu sambung mereka. Kalau ia mau jujur, sesungguhnya ia juga lega. Ia tau kalau kedua anaknya akan baik-baik saja di bawah asuhan Thoriq dan Rury. Sementara Haikal, orang yang ia yakini ia cintai, juga sudah berbaikan kembali dengan Kanaya. Begitu juga dengan seluruh keluarga besar Baihaqi. Tante Menik yang dulunya sangat membenci Kanaya, akhirnya luluh, saat melihat betapa tulusnya Kanaya dalam memaafkan semua kesalahannya dan Marsya. Kanaya selain besar hati, juga lapang dada. Kanaya telah berhasil memenangkan hati semua orang dengan ketulusan dan jiwa besarnya. Pada akhirnya semua orang berbahagia. Hanya tinggal dirinya dan Marsya yang patah arang seperti ini. Mereka berdua bodoh, karena sibuk menunggu bintang jatuh dari langit, padahal digenggaman mereka ada matahari. Memikirkan semua itu, air mata Astri mengalir tak terbendung.

Melihat Astri menangis tanpa suara, Marsya mengerti kalau sesungguhnya Astri telah menyadari semua kesalahan mereka berdua.

"Tri, mulai hari ini kita berhenti jadi orang bodoh yuk? Selama ini kita berjuang di waktu yang salah. Kita salah *timing*, Tri. Akibatnya, hidup kita jadi berantakan. Kita *enceng* ya, Tri? Sudah saatnya untuk mengikhlaskan. Mengenai Thoriq, gue minta maaf ya, Tri? Sungguh, gue sama sekali nggak bermaksud mengkhianati lo. Semua itu terjadi di luar kontrol diri kami berdua. Kami mabuk kala itu, Tri. Sekali lagi, maafin gue ya, Tri?"

Astri tidak menjawab. Tetapi ia beringsut dari kursi dan memeluk Marsya erat. Marsya balas memeluk Astri tak kalah erat. Tangan kanannya yang masih diinfus, berkali-kali mengusap-usap punggung Astri yang sesengukkan. Mereka sama-sama saling bertangis-tangisan.

Di depan pintu kamar Melati 205, Tante Menik dan Kanaya tidak mampu menyembunyikan rasa haru. Akhirnya Astri dan Marsya bisa berdamai dengan diri sendiri.

"Nay, sekali lagi Tante minta maaf ya? Tante telah salah menilaimu. Tante mengira kalau kamu hanya mengincar harta Haikal saja. Karena mantan suamimu itu seorang Albani. Tapi Tante telah melihat sendiri perjuanganmu di kala Haikal terpuruk. Kamu lulus dengan nilai terbaik. Tante salah,"

Menik menggenggam tangan Kanaya hangat. Tadi ia ke rumah sakit, karena mengetahui soal kedatangan Astri. Menik takut kalau Astri akan bertengkar dengan Marsya. Makanya ia ingin mendamaikan mereka berdua.

Tetapi saat ia ingin masuk ke dalam ruangan, Kanaya menahannya. Kanaya malah membawanya ke kantin. Kanaya mengatakan bahwa Astri dan Marsya sedang dalam upaya berdamai.

Karena gelisah dan takut Marsya kenapa-kenapa, ia pun menyusul ke ruang inap ini. Menik khawatir kalau Astri dan Marsya tidak menemukan kata sepakat. Namun pemandangan indah di depannya ini, membuat hatinya begitu sejuk. Astri dan Marsya bukan hanya saling memaafkan. Mereka bahkan sudah menyadari kesalahan masing-masih. Lebih jauh lagi. Mereka sudah bisa berkompromi dengan keadaan. Sebagai seorang ibu, Menik bahagia sekaligus terharu. Putrinya sudah benar-benar dewasa sekarang.

"Tidak apa-apa, Tante. Naya tau, Tante melakukan semua ini karena Tante menyayangi Haikal. Naya sekarang sudah menjadi seorang ibu. Naya sangat memahami maksud Tante. Maafkan Naya juga ya, Tante?" Kanaya balas meremas tangan Tante Menik.

"Sama-sama, Nay. Bara dan Gendis sudah mendidik kamu dengan baik. Tante berhutang maaf pada kedua orang tuamu," guman Menik lagi. Kanaya hanya tersenyum. Jujur, menurutnya pribadi, meminta maafnya Tante Menik pada kedua orang tuanya, tidak akan berpengaruh. Karena kedua orang tuanya itu antik. Mereka tidak pernah mepedulikan apapun anggapan orang lain tentang diri mereka.

"Kami tau siapa diri kami, ini Nay. Jadi kami tidak memerlukan penilaian dari orang lain. Ora urus."

Begitulah sikap kedua orang tuanya, terkait penilaian orang lain. *Ora urus.*

Saat Kanaya dan Tante Menik masuk ke dalam ruangan, suasana pun berubah menjadi acara maaf-maafan. Tante Menik bercanda dan mengatakan bahwa ia merasa mendadak lebaran. Tawa renyah mereka berempat menghidupkan suasana.

Di tengah kemeriahan suasana, mereka semua sontak terdiam. Televisi yang sedang menyiarkan berita, tiba-tiba saja menayangkan satu berita yang mencengangkan. Ghifari Albani ditangkap polisi karena kasus Narkoba. Selain itu Ghifari juga tersangkut kasus suap terhadap sebuah instansi pemerintahan. Kabar mengejutkan lainnya adalah, Albani Group juga dinyatakan pailit. Saat ini televisi menayangkan Ghifari yang tengah berjalan cepat, dengan dikawal oleh beberapa polisi berpakaian preman. Kedua tangan Ghifari diborgol. Saat berjalan, Ghifari terus menundukkan wajah dan menghindari kamera. Kanaya kaget. Begitu juga dengan Tante Menik, Astri dan Marsya. Mereka sama sekali tidak mengira kalau Ghifari adalah seorang pecandu.

"Astaga, Fari. Aku tidak mengira kalau Ghifari ternyata seperti itu. Sungguh," guman Marsya kaget. Ternyata Ghifari tidaklah sesempurna bayangannya. Tetapi ada satu hal yang disadari oleh Marsya. Jika dulu

ia akan sangat sedih Jika Ghifari tertimpa masalah, sekarang ia merasa biasa-biasa saja. Sepertinya Kanaya benar. Ia hanya terobsesi pada Ghifari. Pada saat ia menyadari perasaannya sendiri seperti sekarang ini, sensasinya sudah jauh berkurang. Bahkan obsesinya padam. Selamat tinggal obsesi. Selamat tinggal masa lalu. Kini ia akan berjuang untuk meraih masa depan. Seperti memohon ampun pada Fauzan, dan berusaha untuk meraih hati mantan suaminya itu lagi, misalnya. Tentu saja kalau ia beruntung.





Chapter 46

Kanaya beringsut dari kursi kafe sembari memindai jam di pergelangan tangannya. Waktu telah menunjukkan pukul 15.30 WIB. Berarti sekitar setengah jam lagi, Pak Yaman dan Bu Maryam, akan menemuinya di restaurant ini. Kemarin kedua mantan mertuanya itu meneleponnya. Bu Maryam berbicara dari hati ke hati dengannya hampir selama satu jam penuh. Bu Maryam mengatakan bahwa ia telah mengetahui jati diri Juang yang sebenarnya. Dan sebagai nenek dan kakek, mereka berdua memohon agar diperbolehkan untuk menjenguk Juang. Kedua mertuanya juga berjanji kalau mereka tidak akan berbuat macam-macam, seperti ingin merebut Juang darinya misalnya. Mereka berdua hanya ingin melihat rupa cucu kandung mereka katanya. Dari cara berbicara Bu Maryam di telepon, Kanaya bisa menangkap satu hal. Bahwa kedua mantan mertuanya ini telah banyak berubah. Setelah tertangkapnya Ghifari dan beberapa perusahaannya dinyatakan pailit, sikap kedua mantan mertuanya ini pun ikut berubah.

"Apa Mas yakin mau menemui mereka?"

"Tentu saja, Nay. Mas rasa, kita harus belajar untuk legowo. Apalagi ini tentang jati diri seorang anak. Juang secara hukum memang anak kita berdua. Tetapi secara biologis, ia memang darah daging Albani. Juang berhak tau sedari dini, mengenai asal usul dirinya. Kita sebagai orang tua tidak boleh egois, Nay. Ingatlah, suatu saat Juang akan dewasa. Jadi sebelum ia tau dari kabar burung di luaran sana, sebaiknya ia tau dari kita berdua, selaku orang tuanya. Agar Juang kelak tidak kecewa pada kita karena menyembunyikan jati dirinya. Kita harus belajar menerima kenyataan bahwa Ghifari adalah ayah biologis Juang, dan Pak Yaman dan Bu Maryam adalah kakek nenek biologisnya. Jadi mau tidak mau, hidup kita akan terus bersinggungan dengan mereka. Kita sama-sama belajar untuk menjadi orang tua yang tidak egois ya, Nay?"

Pembicaraannya dengan Haikal kemarin, kembali menyinggahi benak Kanaya. Jujur, Kanaya sama sekali tidak menyangka kalau Haikal akan bereaksi seperti itu. Kanaya sempat menduga kalau Haikal akan menolak pertemuan ini, dan melarang keras keluarga Albani menyambangi Juang. Tetapi lagi-lagi Kanaya terpesona akan sikap bijaksana Haikal. Sikap dewasa dan tenggang rasanya Haikal yang seperti inilah yang dulu membuatnya jatuh cinta. Dan kini, Kanaya pun kembali jatuh cinta pada orang yang sama.

"Mengapa kamu gelisah sekali, Nay? Duduk saja dulu. Kalau mereka datang 'kan masuknya dari pintu kafe. Jangan panik begitu, Sayang."

Teguran berbalut canda Haikal, membuat Kanaya meringis. Saat ini Haikal tengah menggendong Juang yang mengoceh heboh sendiri. Juang sekarang telah berusia 5 bulan. Ia menjadi sangat responsif dan ekspresif akhir-akhir ini. Saat ini saja misalnya. Juang terus menatapnya sembari mengerutkan hidung. Ia seperti mencoba membaca gerak bibirnya. Menurut dokter Fika, yaitu dokter anak yang sering ia kunjungi, bayi berusia lima bulan memang sangat antusias meniru dan juga mendengar bunyi-bunyian. Makanya saat ia berbicara seperti ini, Juang terus memperhatikannya.

"Iya, Mas. Naya juga tau kalau mereka datang pasti akan melewati pintu kafe. Kalau lewat lubang angin kan tidak muat, Mas." Kanaya mencoba mengimbangi candaan Haikal. Kalimatnya tentu saja membuat Haikal tergelak. Begitu juga Juang. Tanpa mengetahui arti kalimatnya, putranya itu tertawa tergelak-gelak. Meniru apa yang dilakukan ayahnya.

Kanaya ikut tertawa bersama dengan suami dan anaknya. Ia memang sangat nervous membayangkan pertemuan mereka nantinya. Bayangkan saja, ia akan bertemu kembali dengan mantan mertua bersama dengan suami barunya. Pasti suasananya akan *awkward* sekali. Istimewa hubungan mereka memang tidak pernah akur sebagai mertua dan menantu dulunya.

Pemandangan itulah yang disaksikan oleh Yaman dan Maryam, saat memasuki kafe. Pemandangan sebuah

keluarga kecil yang bahagia. Yaman dan Maryam saling melempar pandangan. Dengan melihat interaksi hangat keluarga kecil di depan mata mereka ini, mereka yakin akan satu hal. Cucu mereka akan selalu berbahagia dan tidak kekurangan kasih sayang, sekali pun lengan kekar yang menggendongnya, bukan lengan ayah kandungnya. Dengan sekali tatap saja, mereka tau, bahwa laki-laki yang telah menggantikan posisi putra mereka di hati Kanaya dan cucunya ini, memang mencintai istri dan anaknya dengan setulus hati. Bibir mungkin bisa berbohong, tetapi mata tidak. Selain itu aura bahagia yang terpancar dari wajah mantan menantu mereka, mengisyaratkan bahwa Kanaya telah menemukan pasangan hidup yang tepat. Mereka berdua harus mengakui, bahwa selama lima tahun menjadi istri Ghifari, Kanaya tidak pernah memperlihatkan tawa lepas seperti ini. Dulu, tawa Kanaya selalu menggantung. Seperti ada beban yang membebaninya. Tawanya hanya di bibir. Tidak sampai ke mata seperti tawanya saat ini. Bebas, lepas tanpa beban. Sesungguhnya Kanaya memang lebih bahagia menjadi istri seorang Haikal Baihaqi.

Akan halnya Kanaya, ia segera menyambut kehadiran kedua mantan mertuanya dengan sopan. Satu hal yang makin membuat Kanaya mengagumi Haikal adalah, sikap Haikal yang juga menyambut kehadiran kedua mantan mertuanya dengan sikap hangat dan hormat. Dengan Juang yang berada dalam buaian,

Haikal mengalami kedua mantan mertuanya ramah. Haikal bahkan menarikkan kursi untuk Pak Yaman dan Bu Maryam. Kanaya sampai ingin menangis melihatnya. Alih-alih membalas perlakuan sombong kedua mantan mertuanya dulu, Haikal malah memposisikan diri seperti anak mereka sendiri. Melihat kebesaran hati Haikal, Kanaya kembali jatuh cinta pada sikap dewasa dan *legowonya* Haikal. Haikal dewasa secara usia dan pemikiran. Kanaya sangat bangga saat memperkenalkan Haikal sebagai suaminya pada kedua mantan mertuanya.

Pembicaraan selanjutnya adalah basi basi menanyakan kabar masing-masing. Selanjutnya mereka berempat kembali diam. Pak Yaman yang merasa canggung terus memandang ke segala arah, kecuali pada Kanaya. Sedangkan Bu Maryam meremas-remas jalinan jemarinya sendiri di pangkuan. Berbeda dengan Pak Yaman yang tatapannya berkeliaran tidak menentu, Bu Maryam kerap mencuri-curi pandang pada Juang, yang masih berada dalam gendongan Haikal.

"Saya ingin ke kamar kecil, apa Ibu bisa menggendong Juang sebentar?" usul Haikal pada Bu Maryam.

"Ten--tentu saja bisa, Nak Haikal," jawab Maryam gugup. Mata tuanya berkaca-kaca. Maryam sama sekali tidak menyangka kalau Haikal akan menyambutnya sebaik dan sehangat ini. Sedari rumah tadi, ia dan suaminya sudah saling berjanji untuk sabar. Saling

mempersiapkan hati, apabila kehadiran mereka tidak diterima baik oleh Kanaya dan Haikal. Mengingat perbuatan-perbuatan buruk mereka atau pun Ghifari di masa lalu terhadap keduanya, wajar saja jika mereka berdua ingin menuntut balas. Istimewa setelah keduanya menikah pun, Ghifari masih saja terus membuat ulah. Berusaha merecoki hubungan mereka berdua agar berpisah. Mendapati bahwa perkiraan mereka salah semua, tentu saja membuat Maryam terharu. Ia harus mengakui bahwa Kanaya adalah pribadi yang sangat baik, begitu juga dengan Haikal. Maryam ikut berbahagia untuk bersatunya dua pribadi baik ini sebagai orang tua cucunya. Maryam yakin, di tangan Kanaya dan Haikal, cucunya *insyaallah* akan dididik dengan baik. Tidak seperti dirinya dan suaminya, yang mendidik Ghifari dengan cinta yang berlebihan, hingga putra mereka tumbuh menjadi pribadi yang angkuh dan arogan.

"Nah, Juang di sini dulu bersama Oma, ya? Ayah ke kamar kecil dulu. Juang jangan nakal ya?"

Dengan luwes, Haikal memindahkan Juang ke dalam buaian Bu Maryam. Juang yang terus memperhatikan air mukanya, hanya mengoceh-ngoceh tidak jelas.

"Anak pintar. Cucu Oma pasti tidak nakal. Juang 'kan cucu Oma yang paling pintar ya? Iya 'kan, Juang?"

Demi mengurai rasa haru, Maryam mencoba mengajak Juang berinteraksi. Kata-kata Bu Maryam

membuat Juang tertawa sembari mengoceh-ngoceh heboh kembali. Juang sama sekali tidak takut terhadap Bu Maryam. Saat ini Juang bahkan sedang memukul-mukul pelan wajah Bu Maryam. Suara tawanya terdengar sangat menggemaskan. Melihat istrinya tengah berinteraksi dengan sang cucu, Pak yaman pun tidak mau kalah. Ia segera bergabung dan menyapa gemas cucu laki-lakinya. Naluri menjadi seorang kakeknya keluar begitu saja. Dalam sekejap Bu Maryam dan Pak Yaman, telah sibuk bercengkrama heboh dengan sang cucu. Melihat pemandangan indah itu, Haikal beringsut ke sudut kafe. Ia juga menghela lengan Kanaya.

"Mas keluar sebentar ya, Nay? Mas ingin memberimu ruang, untuk menyelesaikan semua masalah-masalahmu di masa lalu dengan mereka berdua. Mas yakin, dengan berubahnya sikap Bu Maryam dan kebesaran hatimu, semua masalah di masa lalu akan terurai. Jangan membenci apalagi mendendam ya, Sayang? Kita sudah merasakan bagaimana tersiksanya memendam dendam dan kebencian bukan?"

Kanaya mengangguk. Sungguh, ia merasa sangat beruntung memiliki seorang suami seperti Haikal. Suaminya ini telah belajar banyak dari pengalaman. Haikal ini lebih dewasa dan bijak dalam sifat dan sikap.

"Berbicaralah sebagai sesama wanita dewasa dari hati ke hati. Ungkapkan semua maksud hatimu, termasuk soal Juang. Seperti yang telah kita sepakati bersama semalam, kita tidak boleh egois menjadikan

Juang sebagai hak milik. Karena Juang itu anak kita. Bukan aset kita. Juang memiliki hak untuk mengetahui asal usulnya dan juga jati dirinya. Tidak adil rasanya kalau kita membohongi Juang, hanya karena kegoisan kita. Tetapi, buat batasan untuk bapak dan ibu Albani, sampai sejauh apa mereka boleh berkontribusi dalam hidup Juang. Pokoknya seperti apa yang kita sepakati bersama semalam. Oke sayang? Mas keluar dulu ya?"

Sepeninggal Haikal Kanaya kembali ke meja kedua mantan mertuanya. Saat ini Juang sudah tidak berada dalam gendongan Bu Maryam. Tetapi sudah berpindah pada Pak Yaman. Mantan ayah mertuanya tengah bermain seru dengan Juang. Derai tawa keduanya memenuhi seantero kafe.

"Duduk sini, Nay. Ada yang ingin Ibu bicarakan berdua denganmu," ucap Bu Maryam pelan. Kanaya menghampiri Bu Maryam dan duduk tepat di depannya.

"Silahkan, Bu. Naya akan mendengarkan," sahut Kanaya sopan.

Maryam terpekuk sejenak, sebelum meraih kedua tangan mantan menantunya di atas meja, dan menggenggamnya erat.

"Ibu mau bilang, kalau Ibu minta maaf ya, Nay? Maaf atas segala kekasaran, kesombongan dan perbuatan-perbuatan Ibu lainnya di masa lalu. Mungkin permintaan maaf Ibu ini rasanya terlalu mudah, dangkal, dan tidak ada apa-apanya jika dibandingkan perbuatan Ibu dulu. Ibu maklum jika permintaan maaf Ibu ini

terdengar begitu klise. Namun percayalah, Ibu hari ini bersungguh-sungguh meminta maaf padamu. Ibu tau, mungkin tidak mudah bagimu untuk melupakan masa lalu dan memaafkan Ibu begitu saja. Tidak apa-apa, Nay. Ibu mengerti. Ibu hanya berharap, suatu hari nanti, kamu bisa memaafkan Ibu dengan tulus. Sekali lagi, maafkan Ibu ya, Nay?"

Maryam menggenggam tangan mantan menantunya itu kian erat. Di usia senjanya kali ini, untuk pertama kalinya ia meminta maaf dengan kesadaran sendiri. Bersungguh-sungguh memohon maaf dan berharap dimaafkan oleh orang lain.

"Tentu saja Naya akan memaafkan Ibu. Di dunia ini tidak ada satu orang pun yang sempurna. Ibu pernah berbuat salah, begitu juga dengan Naya. Memang seperti itulah kehidupan. Tidak ada yang sempurna. Yang penting kita ikhlas saling memaafkan."

Kanaya balas meremas tangan dingin Bu Maryam. Sungguh melihat keadaan Bu Maryam seperti ini, membuat Kanaya lupa akan segala perselisihan mereka di masa lalu. Istimewa Bu Maryam terlihat kurang sehat karena tertekan dengan ditahannya Ghifari. Bu Maryam terlihat seperti orang yang kehilangan semangat hidup. Mantan mertuanya ini sekarang tampak seperti sepuluh tahun lebih tua dari usia uang sebenarnya. Kesedihan telah membuat aura segarnya menghilang.

"Terima kasih, Nay. Sekarang Ibu sedikit lega karena permintaan maaf Ibu kami terima. Apa kamu tau Nay,

kemarin-kemarin Ibu sudah tidak memiliki semangat hidup. Namun kesediaan kamu mempertemukan Juang dengan Ibu, dan kini ditambah dengan kebesaran hatimu yang telah bersedia memaafkan Ibu, membuat Ibu menjadi kembali bersemangat hidup. Ibu ingin melihat Juang tumbuh besar, dengan sisa-sisa umur Ibu yang mungkin tidak banyak lagi. Sekali lagi, terima kasih, Naya."

Mata tua Maryam berkaca-kaca. Untuk pertama kalinya ia merasa begitu lega karena telah menyuarkan semua isi hatinya. Apalagi ditambah dengan kesediaan Kanaya untuk memaafkannya. Pembicaraan mereka selanjutnya semakin lancar, bagaikan seorang anak perempuan dengan ibunya. Mereka mengobrol tentang fashion, kuliner hingga tingkah lucu serta kemajuan syaraf motorik Juang setelah berusia lima bulan. Maryam juga membagi pengalamannya dalam mengasuh anak pada Kanaya. Pak Yaman juga tidak mau kalah. Ia juga sesekali menimpali. Ikut membagi pengalamannya saat menjadi seorang ayah dulu.

Dari ruangan yang lainnya, Haikal memperhatikan interaksi Kanaya dengan kedua mantan mertuanya dari ruangan kaca. *Alhamdulillah*, keputusannya untuk menyetujui keinginan Pak Yaman dan Bu Maryam untuk bertemu dengan Juang, ia kabulkan. Hasilnya memang seperti yang telah ia prediksi. Malah lebih dahsyat dari ekspektasinya. Mereka semua kini telah berdamai dengan masa lalu dan siap membuka lembaran baru.

Ibarat selembar kertas putih, mereka siap menulis tentang perjalanan hidup yang baru. Sikap hidup yang baru dan juga memulai segalanya dengan semangat baru.

Ketika ia menatap Kanaya, secara kebetulan Kanaya juga menatapnya. Ada ucapan terima kasih di matanya, yang tak terucap melalui bibirnya. Mereka berdua sama-sama tersenyum. Akhirnya masa-masa bibir tak perlu berucap untuk mengerti satu sama lain, telah kerap mereka lakukan. Inilah cinta yang sebenar-benarnya cinta. Sejurus kemudian, Haikal memutuskan untuk ikut bergabung dengan mereka semua. Ia merasa kehadirannya akan semakin memeriahkan suasana. Perkiraannya tepat. Pak Yaman yang tengah kehilangan sosok Ghifari, menemukan sosoknya pada Haikal. Haikal dengan cerdas mampu membawa diri dalam setiap obrolan. Dan sisa sore itu mereka habiskan dengan saling bercengkrama dengan penuh gelak tawa. Sungguh berdamai dengan masa lalu dan mencoba berkompromi dengan masa depan itu sungguh melegakan. Di balik semua kebahagiaan sore ini Haikal sadar bahwa perjalanan mereka masih sangat panjang. Kehidupan berubah tangga itu tidak mudah. Akan banyak cobaan dan rintangan yang silih berganti. Pelajaran dan ujian hidup yang harus dijalani. Serta pengalaman hidup yang mudah-mudahan bisa mereka pahami. Namun Haikal yakin, selama mereka berdua selalu saling bergandengan

tangan seperti ini, semua masalah-masalah itu akan mampu mereka lewati. *Inshaallah.*



TAMAT





Extra Part 1

Lima bulan kemudian

Kanaya merapikan pakaian Juang yang tengah berada dalam gendongan Ika. Anak seusia Juang memang sedang aktif-aktifnya menarik-narik sesuatu. Alhasil baik pakaian Juang sendiri, atau pun pakaian orang yang menggendongnya, harus siap diacak-acak sewaktu-waktu. Pokoknya setiap ada bentuk dan warna yang mencolok, pasti akan menarik perhatian Juang.

"Kalau kamu capek terus menggendong Juang, sini gantian, Ka. Kamu makan saja dulu. Tuh, makanannya enak-enak 'kan?" ujar Kanaya pada Ika. Ika kasihan melihat Ika yang ngos-ngosan karena terus menggendong Juang.

"Ah jangan dong, Bu. Perut Ibu sudah sebesar itu. Kasihan adek-adek bayinya kalau Ibu harus menggendong Juang. Belum lagi nanti saya diomelin bapak." Ika nyengir. ARTnya ini sangat memahami sifat Haikal. Kandungannya kini telah memasuki bulan ke tujuh, dan ia mengandung anak kembar. Makanya Haikal tidak memperbolehkannya lagi sering-sering menggendong Juang. Juang sekarang telah berusia

sepuluh bulan. Berat badannya telah mencapai 12,5 kilogram. Menurut dokter anak, Juang sudah termasuk *overweight* untuk anak seusianya.

"Kalau sekali-sekali tidak apa-apa, Ka. Ibu kangen juga menggendong Juang. Nanti kalau capek, Ibu kan memanggilmu atau menaruhnya di *stroller* itu," pungkas Kanaya seraya menunjuk *stroller* di sudut taman. Ika tampak bimbang. Pasti Ika tergoda untuk mengisi perut dan sedikit menikmati suasana. Namun Ika juga merasa tidak tega membiarkannya menggendong Juang dengan perut sebesar ini. Juang memang tidak betah jika didudukkan dalam *stroller*. Hanya dalam keadaan kelelahan atau tidurlah, baru Juang tidak rewel bila diletakkan di sana.

"Udah, nggak apa-apa, Ka. Ibu bisa kok mengurus Juang. Lagi pula cuma sebentar ini. Kamu makan dulu sana," bujuk Kanaya lagi.

"Ya, sudah. Saya menyortir makanan yang enak-enak dulu ya, Bu? Saya akan secepatnya kembali. Kalau dalam keadaan darurat, Ibu bisa menelepon saya langsung," tukas Ika lucu. Kanaya tertawa seraya mengangguk. ARTnya ini memang jenaka orangnya. Sejurus kemudian Juang telah berpindah gendongan, dan Ika menghilang dari pandangan.

Saat ini ia tengah menghadiri pernikahan Thoriq dan Rury. Setelah melalui berbagai ujian hidup, akhirnya mereka berdua lulus dengan nilai terbaik. Kanaya mengakui Thoriq dan Rury adalah dua pribadi yang

terus berupaya memperbaiki diri. Setelah perseteruan Thoriq dengan Fauzan, kedua abang beradik itu memang sempat tidak saling bertegur sapa selama tiga bulan penuh. Fauzan masih tidak bisa menerima kenyataan kalau kakak kandungnya mengkhianatinya. Namun pada akhirnya Fauzan berusaha berlapang dada, dan memahami situasi dan kondisi saat itu.

Lima bulan lalu Thoriq dengan sikap kesatria, mengakui kekhilafannya pada seluruh keluarga besar. Begitu juga dengan Marsya. Marsya dengan besar hati meminta maaf pada Fauzan dan seluruh keluarga besarnya. Marsya dengan gagah berani mengakui segala perbuatannya. Satu hal yang membuat keluarga salut adalah, Marsya tidak sekalipun menyalahkan Thoriq. Marsya mengatakan bahwa semua kesalahan ada padanya. Jadi kalau ingin main salah-salahan, salahkan saja dirinya. Thoriq hanyalah korban yang berada dalam situasi yang salah.

Ada bagian paling menyentuh saat Marsya meminta maaf secara langsung di depan Fauzan. Marsya mengatakan bahwa ia bersedia dicerai, dibenci, dimusuhi oleh siapa pun di dunia ini, asal tidak oleh dua anaknya. Attar dan Azizah. Fauzan yang pada dasarnya masih sangat mencintai Marsya, akhirnya mengizinkan Marsya untuk bersama-sama mengasuh kedua buah hati mereka. Sedangkan untuk masalah rujuk, Fauzan masih belum bisa menerima. Fauzan masih terluka.

Marsya yang biasanya sangat egois dan mau menang sendiri, untuk pertama kalinya mengalah. Marsya menerima segala keputusan Fauzan dengan lapang dada. Ada satu kejadian yang membuat Tante Menik menangis haru. Yaitu saat Marsya sungkem kepada kedua mantan mertuanya. Marsya meminta maaf karena telah mengecewakan mereka berdua. Kebesaran hati Marsya itu dihadahi elusan pelan di ubun-ubunnya. Kedua mertuanya memaafkan Marsya. Mereka berdua mendoakan agar Marsya semakin dewasa dan hati-hati dalam bertindak. Tidak lupa mereka juga berharap agar putra mereka, Fauzan, mau memikirkan ulang nasib rumah tangga mereka. Begitulah kalau nurani sudah berbicara. Semua masalah akan mencair karena pada dasarnya hati telah lebih dulu melunak. Maka saling memaafkan pun bukanlah menjadi hal yang mustahil lagi.

Penyelesaian masalah Marsya berbeda dengan Astri. Setelah terkuaknya kabar bahwa Thoriq memiliki seorang anak dengan Marsya, Astri sempat menghilang tiga bulan lamanya. Seluruh keluarganya kelimpungan mencarinya. Namun kabar yang akhirnya diberikan Astri dua bulan kemudian, melegakan sekaligus mengharukan. Ternyata selama dua bulan ini, Astri menyepi di sebuah pesantren. Di sana Astri berusaha menyembuhkan luka-lukanya, sekaligus belajar memperdalam pengetahuan agama. Dan kini Astri telah berhijrah. Jilbab lebar dan pakaian hijab syar'i kini

menjadi penampilan Astri sehari-hari. Astri yang dulu telah berubah perlahan-lahan menjadi Astri yang baru. Dan pasti yang lebih baik. Astri kini tidak terlalu mencampuri urusan duniawi lagi. Ia sedang belajar berdakwah. Perubahan Astri ini membuat banyak orang kagum dan mengucapkan syukur. Astri telah menemukan jalan kehidupannya sendiri. *Alhamdulillah*.

"Lho Nay. Kok kamu yang menggendong Juang sih? Ika ke mana?" Haikal muncul dari balik tanaman hias. Konsep pernikahan Thoriq dan Rury ini memang mengusung tema *fairy tale garden party*. Makanya setiap sudut ruangan dipenuhi dengan bunga-bunga. Para tamu seolah-olah sedang berada di negeri dongeng.

"Belum juga semenit Nay menggendong Juang, Mas. Ika sedang makan. Kasian dia capek terus menggendong Juang. Eh, Mas kok malah ke sini? Bukannya Mas tadi sedang mengobrol dengan relasi-relasi Mas?"

"Iya. Ini Mas akan balik lagi ke sana kok. Mas ke sini karena ingin membawa Juang. Mereka belum puas melihat Juang katanya. Makanya Mas ke sini karena Mas ingin memamerkan anak ganteng ini. Iya 'kan, Nak?" Haikal menyoal pipi gembil Juang. Juang menyambut candaan ayahnya dengan tawa lebar.

"Ya, sudah. Nih, gendong. Tapi kalau Juangnya nanti capek, bawa saja ke sini lagi ya, Mas?" Dan Juang pun kembali berpindah gendongan.

"Oke, sayang. Kamu nggak mau ikut mengobrol dengan relasi-relasi, Mas?" Kanaya dengan cepat

menggeleng. Sungguh, pada saat perutnya mulai besar seperti ini, ia lebih suka mengistirahatkan kaki daripada berjalan dan mengobrol ke sana ke mari. *Engap* rasanya. Makanya ia memilih duduk santai di taman sembari menyaksikan keromantisan sang raja malam.

"Baiklah, Mas ke sana dulu ya? Kalau kamu sudah bosan di sini, Mas ada di dalam ya?" Kanaya mengangguk. Setelah bayangan Haikal dan Juang menghilang, ia menghempaskan pinggul kembali ke kursi taman. Lega rasanya. Kakinya yang tegang karena terus berdiri sedari tadi, terasa rileks. Kanaya menikmati pemandangan malam seraya menggoyang-goyangkan kakinya perlahan.

"Kanaya," sebuah suara lirih mengusik pendengarannya. Kanaya menoleh ke belakang dan terpaku sejenak. Ia seperti tidak mempercayai penglihatannya sendiri. Dina muncul di hadapannya. Di belakang Dina, ada Vina yang menatapnya dengan senyum haru. Sepertinya kedatangan Dina ini ada campur tangan Vina di dalamnya.

"Hallo, Din. Apa kabar?" Kanaya berdiri seraya menyapa Dina ramah. Mendengar sapaannya, tangis Dina meledak. Dina menutupi wajahnya yang penuh air mata dengan kedua tangan kurusnya yang gemeteran hebat. Dina tidak sanggup berbicara. Vina lah yang akhirnya mewakili Dina berbicara. Sebagai seorang adik, ia ingin mendukung kakaknya yang ingin bertobat.

Untuk itu Vina bersedia menemani kakaknya menemui Kanaya di sini.

"Mbak Nay. Mbak Dina baru seminggu lalu dinyatakan sembuh oleh pihak Rumah Sakit Jiwa. Dan permintaan pertama Mbak Dina adalah, Mbak Dina ingin meminta maaf pada, Mbak. Namun Mbak Dina tidak berani. Mbak Dina takut kalau Mbak Naya menolak. Dan Vina memberanikan diri membawa Mbak Dina ke sini, kala ada kesempatan. Thoriq dan Rury juga mengundang kami. Vina tinggalkan Mbak berdua untuk berbicara ya? Mbak Naya tidak usah takut. Vina akan menunggu di sana." Vina menunjuk kursi taman yang tidak begitu jauh dari posisi mereka berdua berbicara. Kanaya mengangguk. Ia memang telah memaafkan Dina sejak lama. Hanya saja masih ada trauma di hatinya. Bagaimana pun Dina baru saja keluar dari Rumah Sakit Jiwa.

"Duduk, Din," ucap Kanaya hati-hati. Perlahan Kanaya duduk kembali ke kursinya.

"Terima kasih, Nay," jawab Dina dengan suara serak. Dina menarik satu kursi lagi, dan duduk di hadapannya.

"Apa--apa kabar, Nay?" tanya Dina lirih. Dina masih belum berani menatap matanya.

"Baik, Din. Kamu apa kabar?" Pertanyaan Kanaya membuat Dina kembali menangis. Berjuta penyesalan tampak begitu nyata di kedua bola mata kuyunya.

"Kabarku buruk, Nay. Keserakahan dan keegoisanku telah menghancurkan segalanya," bisik Dina pedih.

"Karena kesalahanku semua orang yang berhubungan denganku ikut menderita."

Suara tersendat Dina saat menyatakan penyesalannya, membuat Kanaya termangu. Masih segar dalam ingatannya, betapa Dina begitu bangga telah berhasil merebut Ghifari darinya. Begitu jumawa karena pada akhirnya Ghifari dan dirinya berpisah. Dan kini keadaan telah berbalik 180 derajat. Dina dengan berurai air mata menyatakan penyesalannya. Betapa segala yang ada di dunia ini tiada kekal bukan? Dulunya cinta, menjadi benci. Begitu juga sebaliknya. Seperti yang dikatakankan oleh Ali bin Abi Thalib bahwa kehidupan itu cuma dua hari. Satu hari berpihak kepadamu dan satu hari melawanmu. Maka pada saat ia berpihak kepadamu, jangan bangga dan gegabah; dan pada saat ia melawanmu bersabarlah. Karena keduanya adalah ujian bagimu. Apa yang diucapkan beliau benar sekali bukan?

"Aku minta maaf ya, Nay? Aku tau tidak mudah bagimu memberi maaf, setelah perbuatanku yang memang kelewat batas. Aku hanya ingin mati dengan tenang, Nay. Aku... aku menginap kanker hati stadium lanjut saat ini, Nay."

"*Astaghfirullahaladzim*. Yang kuat ya, Din? Sabar. Serahkan saja semuanya pada Yang Maha Kuasa. Yakinlah bahwa *Allah* tidak akan mencobaimu di luar batas kemampuanmu. *Tawakal* dan perbanyak ikhtiar ya, Din?" Kanaya menggenggam kedua tangan kurus Dina yang dingin di pangkuannya. Dina mengangguk haru. Ia

sama sekali tidak menyangka kalau Kanaya akan tetap sebaik ini padanya. Tidak tampak sedikit pun rasa puas di wajahnya, setelah mengetahui kemalangannya. Malah Kanaya menunjukkan dukungan. Kanaya memang berhati baik.

"Terima kasih atas dukunganmu, Nay. Aku tau, kamu adalah orang baik. Makanya aku ingin meminta maafmu sebelum ajal menjemputku. Aku cuma ingin mengucapkan terima kasih atas hari-hari indah kita dulu. Hari di mana aku bisa mencurahkan segala keluh kesahku. Keresahanku, sampai dengan kegamanganku dalam menghadapi hidup ini. Jujur, aku dulu sangat senang menemukan sahabat sepertimu. Sampai... sampai aku mengenal Mas Fari dan keserakahanku mengalahkan hati nuraniku. Sekali lagi, aku minta maaf ya, Nay?"

Dina memegang kedua tangan Kanaya erat, yang saat ini berada di pangkuannya. Meremasnya perlahan dalam upaya meminta maafkan. Kanaya mengangguk dan kembali balas meremas ringan jemari kurus Dina. Kalau mengingat masa lalu, memang tidak mudah baginya untuk memaafkan Dina. Dirinya adalah manusia biasa. Dihianati dan disakiti begitu hebat, pasti membuat hatinya terluka parah. Hanya saja ia teringat pada nasehat ibunya di masa lalu tentang maafkan. Ibunya mengatakan bahwa saat kita memaafkan orang lain, berarti kita telah memulihkan hati dua orang

sekaligus. Yaitu hati orang yang berbuat salah, dan hati kita sendiri yang ikhlas menerima permintaan maaf.

"Aku memaafkanmu, Din. Karena aku tau bahwa di dunia ini tidak ada satu orang pun yang tidak pernah melakukan kesalahan. Semoga kamu tetap kuat dan segera pulih seperti sedia kala, *aamin*."

"*Aamiin*," Dina ikut mengamini. Sejurus kemudian Vina muncul. Vina bermaksud membawa Dina pulang. Kondisi Dina sangat lemah karena baru saja menjalani kemoterapi. Sepeninggal Dina dan Vina, Kanaya menyusut air mata. Kanaya kini benar-benar memahami kalimat bahwa sesungguhnya *Allah* itu Maha adil. Dulu ia pernah mengumpat. Di mana *Allah* kala orang-orang *mendzoliminya*? Di mana *Allah* kala kakinya seakan sudah tidak sanggup lagi melangkah. Dulu ia selalu merasa betapa hidup ini begitu tidak adil. Dan kini ia telah mendapat jawabannya. Bahwa setiap kejadian itu pasti ada hikmahnya. *Allah* Maha adil. Tidak mungkin *Allah* memberikan cobaan tanpa maksud dan tujuan yang baik. Walaupun terkadang apa yang Ia berikan tidak sesuai dengan harapan kita saat itu, pasti ada hikmah di sana. Dan kalau kita bisa menerima segala takdir serta mampu bersyukur atas kondisi apapun, maka *Allah* akan melimpahkan segala berkahNya.

Untuk kasus Ghifari misalnya. Mungkin *Allah* mematahkan hatinya, demi penyelamatkannya dari orang yang salah. Dan *Allah* mengirimkan Haikal sebagai gantinya. Untuk Dina, mungkin *Allah* memberinya rasa

sakit dihianati agar ia belajar ikhlas dan *tawakal* dalam hidup ini. Kanaya percaya bahwa ia yang hari ini paling bahagia, adalah ia yang dulu paling sakit karena cobaanNya. Sesungguhnya *Allah* Maha adil bukan?

"Syukurlah kamu bisa menghadapi semua dengan baik. Makanya Mas hanya mengintip-intip dari sini. Kamu adalah perempuan paling besar hati yang pernah Mas temui, Nay. Kamu sudah memaafkan Dina bukan?" Kanaya menoleh ke belakang. Haikal menyibak tanaman hias dan berjalan menghampirinya. Sepertinya Haikal sudah berdiri cukup lama di sana. Juang tidak lagi berada dalam gendongan Haikal. Pasti Haikal telah memberikan Juang pada Ika.

"Iya, Mas. Naya sudah memaafkan Dina," Kanaya menyambut hangat pelukan Haikal, yang mengembangkan kedua tangannya. Menghirup aroma khas Haikal yang tidak pernah gagal membuatnya merasa nyaman.

"Naya memaafkan Dina karena Naya sadar, bahwa terkadang kita juga bisa membuat kesalahan. Pernah gagal dipercaya dan pernah juga mengecewakan orang lain. Tidak ada manusia yang sempurna bukan? Lagi pula hidup terlalu singkat jika hanya untuk membenci dan mendendam. Iya 'kan, Mas?" bisik Kanaya di lekukan leher Haikal. Ia sungguh suka membaui aroma tubuh Haikal. Bukan parfumnya yang Kanaya nikmati, tapi aroma khasnya. Tiap-tiap orang itu pasti memiliki aroma tersendiri. Makanya tidak heran kalau para

wanita mencandui aroma pasangannya. Walaupun itu adalah aroma pangkal lengan yang sejatinya kurang enak dicium. Namun itulah seninya. Bukan aromanya yang mereka candui, tapi kenyamananya.

"Setuju. Mas sudah merasakan betapa pahitnya hidup dengan terus memelihara dendam. Makan tidak enak dan tidur pun tidak nyenyak. Jadi mulai hari ini, kita tinggalkan saja semua masa lalu di belakang. Kita sambut hari baru, dan mulai mengukir kenangan yang indah kemudian. Setuju sayang?" Haikal mencercahkan satu kecupan pada pelipis Kanaya. Kanaya tersenyum.

"Iya, Mas. Begitu banyak masalah dalam hidup kita yang perlahan mulai terurai. Kita syukuri saja semuanya. Kita sama-sama belajar dari kesalahan-kesalahan masa lalu ya, Mas?"

"Tentu, sayang. Mas mengerti pasti tidak mudah menjalaninya. Namun jika kita terus berusaha memperbaiki diri dan selalu bergandengan tangan, niscaya langkah kita akan menjadi lebih ringan. Teruslah di sini. Di samping, Mas. Bukan di depan atau di belakang. Dengan begitu kita akan selalu berjalan sejajar. Bergandengan tangan dan saling menguatkan.,"

Kanaya mengangguk sembari merebahkan kepala pada dada bidang Haikal. Nyaman sekali rasanya seperti ini. Sembari menikmati keromantisan malam, mereka berbincang tentang masa depan. Kanaya menyadari bahwa pernikahan mereka masih seumur jagung. Diperlukan variabel waktu untuk membuktikan

kesolidan cinta mereka berdua. Hanya saja Kanaya belajar banyak dari pernikahan kedua orang tuanya.

Menurut kedua orang tuanya, banyak sekali pasangan yang salah kaprah dalam memaknai pernikahan. Mereka memasuki fase pernikahan dengan keyakinan mampu menyeragamkan keinginan. Padahal dua orang itu dua kepala, yang nyaris tidak mungkin akan bisa disatukan. Jadi sebenarnya menikah itu bukan untuk menyamakan keinginan, melainkan belajar menghormati perbedaan. Sampai kapan belajarnya? Sampai keduanya tidak lagi memiliki napas. Itu artinya seumur hidup. Selama manusia masih bernapas, maka pemikirannya akan selalu berubah-ubah. Selama dinamika itulah pernikahan. Akan selalu ditempa berbagai cobaan. Bagi yang terus belajar menghargai perbedaan dalam perjalanan pernikahan, bahteranya akan melaju ke muara. Dan bagi yang tidak mampu meneruskan, akan menyerah dan mengakhiri pernikahan. Bahtera pun karam. Semoga saja ke depannya mereka berdua mampu menyelaraskan perbedaan satu sama lain hingga maut memisahkan. Semoga.



Extra Part 2



Tiga bulan kemudian.

Kanaya bernapas sesuai dengan intruksi dokter Kirana. Perutnya mulas luar biasa. Bayi-bayi yang selama sembilan bulan lebih menghuni rahimnya ini, seperti tidak sabar berebutan ingin keluar. Kanaya sampai berkeringat dingin karenanya. Rasanya baru kemarin ia melahirkan Juang, dan kini ia harus kembali melahirkan lagi.

Sebenarnya Haikal menginginkan agar ia melahirkan dengan operasi caesar. Karena menurut Haikal dan kedua mertuanya, lebih aman mengingat ia harus melahirkan dua orang bayi. Dikhawatirkan ia kehabisan tenaga atau letak bayinya sungsang dan lain sebagainya.

Tetapi Kanaya bersikeras ingin melahirkan secara normal. Karena Juang juga ia lahirkan secara normal. Untungnya keinginannya itu didukung oleh dokter Kirana. Menurut dokter Kirana, bayi kembar bisa dilahirkan secara normal apabila keadaannya memungkinkan. Misalnya pada saat akan dilahirkan keadaan bayi dan ibu sehat. Letak kedua kepala bayi

sudah berada di bawah atau vertex. Syukurlah keadaannya dan bayi-bayinya dalam keadaan baik. Kepala kedua bayi kembarnya juga telah berada di jalan lahir. Makanya dokter Kirana mengizinkannya melahirkan secara normal.

Dan di sinilah ia berada. Di ruang bersalin bersama dengan dokter Kirana dan dua orang perawat yang siap siaga membantunya. Mengenai Haikal, Kanaya memang tidak menginginkan kalau Haikal masuk ke ruang bersalin ini. Kanaya takut kalau Haikal tidak kuat melihatnya berjuang antara hidup dan mati seperti ini. Haikal itu phobia terhadap darah. Makanya ia sama sekali tidak mengabari Haikal sama sekali. Selain itu, ia tidak nyaman apabila Haikal melihatnya bukan seperti dirinya yang biasa. Saat melahirkan nanti, pribadinya pasti akan berubah. Kecemasan dan kesakitan bisa merubahnya segarang macan. Ia tidak ingin Haikal menyaksikan dirinya saat kehilangan kontrol seperti itu.

Tetapi ia mengabari kedua mertua dan kedua orang tuanya. Ia hanya akan mengabari Haikal kalau ia sudah berhasil membawa dua malaikat kecilnya menghirup napas pertamanya di dunia. Haikal memang masih berada di kantor saat ini. Sesuai dengan jadwal yang diberikan dokter Kirana, Haikal mengira kalau persalinannya itu lusa. Namun kedua bayinya berkehendak lain. Mereka ingin dua hari lebih awal untuk melihat dunia.

"Ayo Nay, mulailah mendorong. Kamu masih ingat cara mengejan yang benar bukan?" instruksi dokter Kirana.

"I--ingat, Dok. Bahkan rasa sakitnya juga saya masih ingat se--kali," jawab Kanaya dengan suara terputus-putus. Ia sedang mengatur napasnya sebelum bersiap mengejan. Kanaya tau kalau sesungguhnya dokter Kirana itu sedang bercanda. Karena dokter Kirana tau bahwa ia rajin mengikuti kelas hamil dan *hypnobirthing* sebelum hari H-nya melahirkan. Dokter Kirana mengatakan hal ini dengan tujuan agar ia tidak terlalu tegang.

"Tapi rasa sakitnya nikmat 'kan, Nay? Karena setelahnya kita bisa melihat wajah malaikat paling kita cintai di dunia. Ayo Nay, kita mulai. Satu... dua... tiga!" teriak dokter Kirana semangat.

"*Arghhhh!*" Kanaya mengejan sekuat tenaga. Ia mengepalkan kedua tangannya erat, demi mendapatkan dorongan maksimal.

"Lagi, Nay. Dorong lagi dalam hitungan ke tiga. Satu... dua... tiga!"

"*Arghhhh!*"

Kanaya mengumpulkan tenaga dan kembali mengejan semampunya. Dibandingkan dengan saat melahirkan Juang dulu, ia sekarang lebih berpengalaman. Ia tau kapan harus mengejan dan kapan menahan.

Di tengah-tengah perjuangannya melahirkan, ia mendengar dokter Kirana mengomel. Sejurus kemudian Haikal muncul dengan pakaian khusus. Rencananya gagal. Haikal sudah mengetahui keberadaannya di sini. Kanaya tengah menghitung napas saat Haikal mendekat.

"Kamu akan melahirkan ya, sayang?"

"Nggak, Mas. Naya mau berenang!" teriak Kanaya geram. Apa Haikal tidak punya mata? Setelah mengucapkan kalimat itu, Kanaya meringis. Inilah yang ia takutkan. Saat mulutnya tidak terkontrol, dan sembarangan memaki.

Haikal tersenyum sabar mendapati Kanaya mengomelinya. Ia tetap berusaha tenang dan berdiri di samping kanan kepala Kanaya. Ia sudah terlebih dahulu diberitahu oleh ibunya, bahwa Kanaya mungkin akan sedikit emosional dalam perjuangannya melahirkan. Kesakitan akan merubah kepribadian seseorang. Dirinya juga salah telah menanyakan sesuatu yang bodoh tadi. Karena sesungguhnya ia pun gugup setengah mati. Ia tengah *meeting* saat ibunya memberitahu bahwa Kanaya akan melahirkan. Ternyata Kanaya memang sengaja tidak memberitahunya, karena mengetahui phobianya terhadap darah. Tetapi ibunya berpikiran lain. Saat melahirkan Juang dulu, Kanaya sendirian. Selain dokter dan petugas medis, tidak ada satu orang pun yang mendampingi. Makanya kali ini, ibunya ingin agar dirinya mendampingi Kanaya. Memberinya istrinya itu semangat dan melihat perjuangannya. Agar ia tau

bagaimana epiknya perjuangan seorang perempuan saat melahirkan.

"Ayo sayang, kita lahirkan anak-anak kita ke dunia." Haikal menggenggam tangan Kanaya. Menyemangatnya saat dokter Kirana kembali menginstruksikan Kanaya untuk mendorong. Kanaya tidak menjawab. Tapi ia menggenggam tangannya kian erat. Dengan napas tersengal-sengal Kanaya terus mengikuti instruksi dokter Kirana. Wajah Kanaya memerah saat ia mengejan sekuatnya. Keringat membanjiri wajahnya bercampur dengan air mata.

"Sedikit lagi, sayang," bujuk Haikal seraya mengelus puncak kepalanya. Sesungguhnya ia juga mual dan pusing melihat darah di mana-mana. Tetapi ia memaksakan diri untuk tetap tenang dan tegar. Sungguh ia mati-matian bertahan agar tidak tumbang.

"*Arghhh!*" Kanaya kini bukan hanya menggenggam tangannya, tetapi meremasnya ganas. Kedua tangan Kanaya gemetar dengan napas terputus-putus. Haikal sungguh tidak tega melihatnya. Namun ia tetap memberi semangat. Di sinilah Haikal mengerti kalau kenyataan sama berbeda dengan film-film. Di sana proses hanya sebentar dan hanya beberapa kali mengejan, bayi pun lahir. Kenyataannya sudah satu jam ia di sini, Kanaya belum juga melahirkan. Saat Juang lahir dulu, ia masuk ke ruang bersalin, ketika putra pertamanya itu telah lahir. Jadi ia tidak mengetahui fase-fasenya. Perjuangan

seorang wanita dalam melahirkan buah hati mereka memang luar biasa.

"*Arghhhh!*" Teriakan Kanaya kali ini dihadiahi dengan tangisan keras bayi pertamanya. Haikal mengeluarkan air mata saat melihat putranya lahir, dalam tangis menggelegar. Kala dokter Kirana memintanya untuk memotong tali pusar, kedua tangannya gemetar hebat. Tetapi Haikal melakukannya juga. Selanjutnya bagaikan mimpi. Putrinya lahir sekitar lima belas menit kemudian. Setelah memotong tali pusar, Haikal memperhatikan dokter Kirana bekerja. Ia hanya mengamati prosesnya dalam diam bercampur haru.

"Terima kasih telah melahirkan putra putri kita dengan perjuanganmu yang luar biasa, sayang." Haikal mengecup sayang kening berkeringat Kanaya. Kanaya mengangguk haru, dengan mata berkabut. Ia takjub melihat kelahiran putra dan putrinya sekaligus. Setetes air mata yang membasahi keningnya, menyadarkan Kanaya akan satu hal. Haikal menangis melihat keajaiban di depan matanya.

Ketika kedua anaknya di beri IMD oleh Kanaya, Haikal mengazaninya perlahan. Selanjutnya kedua anaknya dibersihkan dan diserahkan pada Haikal. Haikal menggendong keduanya masing-masing di tangan kanan dan kiri.

"Selamat datang ke dunia putraku, Janji Putra Baihaqi, dan putriku Dia Nan Dinanti Baihaqi. Ayah mencintai kalian berdua anak-anakku." Haikal

membisikkan nama yang telah ia persiapkan jauh-jauh hari.

Kanaya memandang tiga orang yang paling dicintainya dengan mata berkabut. Sungguh, pemandangan seperti ini membuat hatinya menghangat. Ditambah dengan Juang yang saat ini berada di kediaman mereka, Kanaya merasa seolah-olah telah memiliki dunia.

Dirinya yang dulu begitu trauma menerima cinta, kini mendapatkannya dalam anugerah yang melimpah ruah. Sesungguhnya cinta itu tidak pernah salah. Jika kita pernah dicampakkan oleh seseorang yang kita cinta, mungkin kita sedang mencintai orang yang salah. Karena sesungguhnya kita akan berharga di mata orang yang tepat. Pula, trauma dan menjauhi cinta, sungguh tiada berguna. Karena sesungguhnya hidup ini akan indah bila kita memiliki banyak cinta. Kanaya memandang Haikal, yang saat ini juga tengah memandangnya. Tanpa berbicara mereka berkomunikasi melalui tatapan mata. Seperti inilah seharusnya cinta. Ianya terdengar tanpa perlu diteriakkan melalui lisan.

Mencintaimu aku tak perlu menimbang. Mana yang lebih berat dan mana yang lebih banyak. Karena bersamamu aku tidak perlu berhitung. Kau dan aku, cukup. Titik.



TAMAT



Tentang Penulis



Hanya seorang ibu rumah tangga yang hobby menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada di akun :

Wattpad dengan id : Suzy Wiryanty

IG : Suzy Wiryanty

FB : Suzy Wiryanty



Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia